



Izinkanku  
Mencintaimu Sekali Lagi  
masdaraimunda



*Izinkan aku mencintaimu  
Sekali lagi*



**MASDA RAIMUNDA**

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# **Izinkan Aku Mencintaimu Sekali Lagi**

Masda Raimunda

14 x 20 cm

837 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

*All right reserved*



# Prolog

“Haaai...” Teriakan nyaring Magnolia terdengar ke seluruh penjuru ruangan yang temaram. Di sana sudah ada tiga orang sahabatnya : Olla, Jane dan Eve. Ia menjadi sosok terakhir yang ditunggu sejak tadi.

“Untung ruang karaokenya kedap suara. Kalau enggak, lo pasti udah diusir dari sini.” teriak Jane yang sedang bernyanyi.

“Kenapa telat?” tanya Eve.

“Biasa, lagi milih gaun dan asesoris buat *cover* edisi liburan nanti. Tahu sendiri Rosemary, sibuknya minta ampun. Padahal gue udah minta asistennya buat *prepare* dari seminggu lalu. Waktunya mepet banget sama pemotretan. Baru tadi dikirim.”



“Dia lagi naik daun sejak rancangannya dipakai sama Raisa. Siapa covernya?”

“Anastasia.”

Ketiga rekannya mengangguk-angguk. Magnolia segera menenggak air mineral yang masih terlihat penuh tanpa peduli siapa pemilik sebenarnya.

“Lo kapan balik dari Banda, La?” tanya Magnolia pada Olla.

“Dua hari lalu sebenarnya. Cuma ada rapat bareng kru untuk perjalanan bulan depan ke Jambi.” Olla memang bekerja sebagai produser sekaligus *host* sebuah acara *adventure* di salah satu televisi swasta.

“Ada kabar apa?” tanya Magnolia lagi.

*Eve* yang bekerja sebagai *host* di sebuah acara gosip selebriti mendekat. Jane menghentikan nyanyiannya. Mereka segera mengosongkan sofa di bagian tengah. Perempuan cantik itu duduk di antara sahabatnya. Ceritanya selalu dinanti. Karena memang *Eve* kerap memberitahukan gosip yang belum diketahui publik. Atau kadang tentang gosip yang baru saja jadi perbincangan hangat.

“Gue dapat kabar terbaru. Anara ternyata sudah resmi berpisah dari Panthera.”

“HA!?! YAKIN?” Suara mereka terdengar serentak.

“Yakin lah. Gue dapat info dari sumber terpercaya. Orang yang paling dekat di kehidupan mereka. Mereka yang tahu pertengkaran terakhir antara Panthera dan Anara. Anara punya selingkuhan yang nggak main-main. Dia menggaet Marco Bosco, aktor Italia yang sedang tenar di USA.”

“Oh *my God!* Gimana ceritanya? Gila itu cowok bisa buat gue nggak tidur semalaman.” teriak Magnolia.

“Awal ketemu di Silver Stone waktu GP. Terus komunikasi sampai akhirnya berlanjut, kabarnya pada pertemuan ke-dua mereka menghabiskan malam di ranjang hotel.”

Ketiga sahabatnya ternganga. Jane segera membuka ponselnya, dengan cepat mencari nama pria yang dimaksud. “*Hot, mature* dan seksi. Pantas dia ninggalin Panthera yang dingin seperti kutub utara. Kabar lainnya?”

“Setelah pembicaraan panjang dan melibatkan pengacara teratas, Panthera menginginkan perceraian dengan syarat hak asuh putri mereka yang cantik itu, Aubrietta jatuh ke tangannya. Dan lo semua tahu? Akhirnya Anara setuju! Kenapa? Gue yakin ada kesepakatan di dalamnya yang kalau dilanggar akan menyudutkan pihak Anara.”

“GILA!!” teriak mereka bersamaan.

“Sekaya apa Marco?” tanya Magnolia.

“Sebenarnya gue yakin Anara cuma dapat kebahagiaan dan perhatian publik. Meskipun nggak yakin-yakin amat. Lo tahu kan, gimana netijen di seluruh dunia bisa menghukum perempuan yang meninggalkan suami dan anaknya demi laki-laki lain? *So, wait and see* beberapa bulan ke depan setelah berita ini di *up* oleh media. Apakah akan berimbas pada karier si Marco atau tidak. Panthera tidak akan main-main dengan pengaruhnya. Jangan lupa dia punya saham di beberapa perusahaan besar di Roma. Artinya kekuasaannya sampai ke sana.”

“Sekarang Anara udah nggak di Indo?” tanya Jane lebih lanjut.

“Sepertinya enggak. Kabar terakhir dia sama Marco lagi liburan di Yunani.”

“Udah resmi *divorce*?” tanya Magnolia.

“Dengan tangan ajaib milik keluarga Hardjo Sasmito, apa sih, yang butuh waktu lama? Dari dulu juga dia nggak disukai sama ibu mertuanya-Aline. Tahu sendiri gimana hubungan mereka.”

“Beneran kabar bagus. Menurut lo, apakah Anara turut andil dalam menciptakan masalah ini, atau murni karena kesalahan Panthera? Maksud gue, seperti tadi yang Jane bilang, dia dingin sementara Anara butuh kehangatan dan pengakuan.”

“Gue kira dua-duanya. Masalah tidak mungkin berkepanjangan kalau ada satu orang yang menyiram air terus-menerus ke api.” jawab Eve.

Kini semua diam. Mencoba menganalisa masalah yang ada. Mereka berempati sama-sama bekerja di industri media.

“Kabar lainnya?” tanya Olla lagi.

“Anara keluar rumah hanya mendapat tunjangan 50 juta per bulan. Dia kalah telak.”

“Kenapa bisa tertutup perceraianya? Maksud gue sama sekali tidak terendus media.”

“Kan, udah gue kasih tahu tadi. Lagian Anara nggak mungkin menjatuhkan karier Marco. Mau makan apa dia? Apa lagi karirnya sudah benar-benar redup. Nggak pernah dipakai, cuma jadi tamu undangan doang.”

Ketiga temannya mengembuskan nafas panjang. Eve melanjutkan ceritanya. “Dia membayar mahal sekali untuk masalah yang satu ini. Jadi, sekarang Ibu Aline Hardjo sedang mencari menantu baru. Siapa tahu Magnolia dan Olla bisa jadi kandidat. Gue udah punya Ian, dan Jane sudah punya Martin.”

“Gue enggak!” jawab Magnolia tegas.

“Kenapa?”

“*Not my type*. Keluarga itu seperti singa yang siap menerkam siapa pun yang masuk ke sarang mereka. Apa lagi kali ini tokoh utamanya adalah Panthera—*The Crown Prince*. Gue lebih suka adiknya, si Hansel. Lebih enak diajak ngobrol dan orangnya rendah hati. Berapa kali kita ketemu di komunitas penyelam. Kita pernah ambil *certificate* dalam waktu yang sama. Panthera lebih dingin

dari kulkas. Mirip-mirip *freezer*. Semua yang ada di dekat dia membeku.”

“Gue juga, Panthera bukan pilihan. Beruntung aja dulu dia bisa dapat Anara. *Beauty and the Beast*.” Sambung Olla cepat.

“Kalau dipikir sebenarnya dia punya kharisma tersendiri.” balas Magnolia. “Mirip Michael Morone.”

Olla langsung menyambar. “Gue setuju pendapat lo. Nggak ganteng, tapi auranya, gila! Dapet banget! Mungkin dari 10 perempuan ada 9 yang akan langsung mau diajak tidur sama dia tanpa berpikir.”

“Setuju!” jawab yang lain serentak.

Magnolia kemudian memesan makanan. “Menurut lo, kenapa mereka berpisah, selain karena Panthera dingin?”

“*Sex!*” jawab temannya yang lain bersamaan.

“Yakin?”

Jane yang tadi lebih banyak diam menyambung. “Kali ini yakin. Dingin bukan berarti jago di ranjang. Siapa tahu Anara suka yang kayak singa. Sekali mengaum, langsung eksekusi.”

“Masuk akal sih, pebisnis udah capek di kantor mana kuat lagi di ranjang? Cuma galak kalau nilai saham turun.” Yang lain tertawa mendengar argumen Magnolia.

Obrolan dengan cepat pindah ke topik lain. Mereka berempat bersahabat sejak sekolah. Sama-sama mengenyam pendidikan di Santa Ursula. Sama-sama kuliah di AS, meskipun dengan jurusan berbeda. Sebuah persahabatan yang panjangnya sudah melewati setengah usia. Hanya Olla yang pernah menikah, tetapi cuma satu tahun. Suaminya meninggal karena Pneumonia akut ketika sedang liburan ke Jepang. Sementara itu Eve, berpacaran dengan seorang kameramen di stasiun televisi tempatnya bekerja. Pembicaraan tentang Panthera dan Anara berhenti di situ.



# Bab 1

## *TIGA BULAN YANG LALU*

Panthera berdiri kaku di depan cermin dengan tatapan marah. Tangannya mengepal kuat. Bibirnya terkutup rapat. Keringat membanjiri seluruh tubuh. Kemeja hitam itu kini sudah melekat erat seolah memeluk tubuh besarnya. Ia sedang berusaha menyimpan rasa marah untuk diri sendiri agar tidak melukai orang lain. Ternyata sulit sekali! Melalui pantulan di cermin, pria itu menatap sekeliling kamar. Tempat yang paling sakral dalam hidupnya telah dinodai. Apakah pernah laki-laki lain masuk kemari? Mata pria itu memejam. Berusaha mengatur nafas yang terasa sesak. Ia ingin menghancurkan ruangan ini, tetapi tetap menahan diri. Harus tetap menjaga kewarasan,



bahkan ketika dunia seolah menyerangnya.

Kembali ditatapnya foto-foto yang dikirim oleh orang-orang kepercayaannya. Nafasnya memburu. Biasanya Panthera adalah orang yang sanggup mengontrol emosi. Namun, kini semua berubah. Otaknya mengutuki kebodohan selama ini. Bagaimana bisa sama sekali tidak peka terhadap perubahan sikap Anara? Seharusnya ia seperti laki-laki lain di luar sana. Mengawasi pasangan jika aktifitasnya di luar kebiasaan.

Malam ini ia merasa tengah ditertawakan oleh Marco dan Anara. Bagaimana mereka bisa berselingkuh di belakangnya tanpa curiga sedikit pun? Pergi ke luar negeri setiap kali ia sedang pergi ke Papua atau ke tempat lain untuk bekerja. Foto-foto yang diserahkan oleh orang kepercayaannya membuktikan bahwa Anara telah melakukan pengkhianatan sejak lama. Ke mana saja ia? Kenapa mudah tertipu dengan wajah polos Anara?

Setahunya pernikahan mereka baik-baik saja. Tidak ada yang patut dicurigai. Anara tetap ia izinkan melakukan kegiatan yang disukai meski sudah berstatus istri dan ibu dari anak mereka. Entah itu dengan teman-teman sosialitanya atau

di dunia hiburan tempat namanya pernah dibesarkan. Tidak ada masalah apa pun. Sebagai suami ia membebaskan istrinya untuk berkumpul dengan teman-temannya atau mengambil pekerjaan yang tidak terlalu menyita banyak waktu.

Panthera juga selalu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tidak ingin istrinya hidup susah. Ia bahkan tidak pernah menolak permintaan Anara. Entah itu tentang perhiasan, pakaian, bahkan kendaraan. Selalu berusaha pulang tepat waktu. Lalu sekarang Anara meninggalkannya dengan pria lain? Rasanya Panthera ingin mengeluarkan seluruh sumpah serapah yang ada.

Baru saja ia memblokir seluruh kartu dan akses yang dimiliki Anara. Dulu ia memberikan tiga buah kartu tanpa batas transaksi. Istrinya bebas membeli apa saja, mentraktir siapa saja, dan pergi ke mana saja. Ia bahkan tidak pernah memeriksa untuk apa saja uang itu digunakan. Tugasnya hanya membayar pada akhir bulan. Hal tersebut pernah diprotes ibunya, tetapi Panthera bergeming. Buatnya ibunya cuma iri sebagai sesama perempuan. Apa salahnya membahagiakan istri?

Ia tahu bahwa rasa marah saat ini tidak boleh menghancurkan logika. Namun, dendam sedang tumbuh dengan subur. Kepalanya memastikan jika suatu saat nanti Anara harus membayar rasa sakit hatinya berikut dengan bunganya. Ia akan bermain dengan cantik, karena ada Aubrietta di antara mereka. Sebenarnya jika jeli, seharusnya sudah curiga pada kesibukan Anara di luar sana sejak tahun lalu. Hanya saja, mata hatinya sudah dibutakan oleh cinta. Teringat kembali suatu malam ketika ia baru pulang dari Maluku setelah empat hari melakukan peninjauan penangkaran lobster.

*“Kamu kenapa duduk di sana? Bukannya biasa kamu ikut ibu?” tanya Panthera kepada Ocha— asisten pribadi Anara yang sedang duduk termenung di teras samping.*

*Perempuan berusia 30 tahun itu tertunduk. Tidak berani membalas tatapannya.*

*“Apa ibu sedang keluar?”*

*Bukan hal aneh jika jam sepuluh malam seperti ini Anara masih di luar. Istrinya memiliki banyak kegiatan.*

*“Ibu sedang ke Roma Pak.”*

*Panthera mengerutkan keningnya. “Ibu tidak bilang sama saya. Kamu yakin? Kamu tidak dipecat, kan?”*

*“Tidak pak, baru tadi sore berangkat.”*

*“Oh, mungkin saya masih di pesawat tadi. Aubrietta diajak?”*

*“Tidak pak, Brietta sudah tidur.”*

*“Okay, tidak apa-apa. Kamu istirahat saja.”*

Bukankah seharusnya dia curiga? Saat itu bukan waktunya Milan *Fashion week*. Apa lagi liburan musim dingin. Sayangnya ia tidak langsung menelepon Anara. Khawatir istrinya marah dan tidak suka. Ia terlalu percaya pada kata-kata yang keluar dari bibir manisnya. Memilih mengunjungi kamar putrinya yang sudah tidur. Brietta masih dijaga oleh pengasuhnya yang sedang bermain ponsel. Perempuan muda itu langsung mundur melihat kedatangannya. Tanpa berganti pakaian Panthera berbaring di samping putrinya.

Jadi selama ini ia telah dibohongi oleh banyak orang. Anara, asisten-asisten pribadi yang dibayarnya, keluarga mertuanya dan sahabat-sahabat istrinya. Mereka semua adalah musuh sekarang. Kepala Panthera berputar, memikirkan

hukuman apa yang paling layak diberikan kepada mereka semua. Setelah menyelidiki, ia bahkan baru tahu bahwa :

- Perjalanan liburan dengan teman-teman arisannya tidak pernah ada!
- Pulang ke Bulgaria dengan alasan menghadiri pemakaman pamannya juga tidak ada. Karena ternyata paman yang dimaksud sudah meninggal dua tahun yang lalu. Ia tidak pernah memeriksa kebenarannya.
- Menghadiri pembukaan pekan mode juga tidak ada!

Seluruh waktu Anara di luar hanya dihabiskan bersama pria bernama Marco. Apa yang sedang dicari calon mantan istrinya itu? Panthera merasa sudah melakukan yang terbaik. Selalu memulai hari pukul 10 pagi. Bahkan ponselnya selalu *silent* sebelum waktu berangkat ke kantor. Ia menghabiskan pagi bersama Aubrietta dan Anara. Mencoba membagi waktu antara rumah dan pekerjaan secara adil. Ia bisa tidur jam 1 pagi, tetapi akan tetap bangun ketika putri kecilnya masuk ke kamar dan mengajaknya berbincang. Ia percaya bahwa pernikahan mereka baik-baik saja

dan rumah adalah tempat ternyaman setelah lelah bekerja.

Kenyataannya ia seperti kerbau dungu. Terlalu percaya kepada Anara dan para orang-orang terdekatnya. Karena itu, dalam hati ia berjanji untuk menjatuhkan Anara beserta keluarganya ke jurang yang paling dalam.

\*\*\*

Anara diam di sudut ruangan. Takut pada Panthera yang menatap dingin seperti beruang kutub. Tidak ada kemarahan atau emosi apa pun. Justru itu yang dikhawatirkannya. Orang seperti Panthera bisa saja nekad. Ia tahu bagaimana suaminya jika sedang marah. Bukan tanpa alasan ia berkunjung ke kota ini. Ia sedang merindukan Marco. Sudah dua bulan terakhir mereka tidak bertemu karena kesibukan masing-masing.

Semua berawal ketika ia tidak dapat lagi menggunakan kartu untuk bertransaksi kemarin. Padahal saat itu ia harus membayar tagihan hotel. Beruntung ayahnya di Bali mentransfer sejumlah uang. Sehingga masih bisa menginap di sini. Akan tetapi, ia tidak bisa membayar tagihan lainnya. Ia curiga jika Panthera sudah memblokir. Namun, ketika bertanya kepada kedua asistennya di

Indonesia, mereka bersikeras suaminya itu tidak tahu.

Kedatangan Panthera yang tiba-tiba membuatnya khawatir. Suaminya bisa melakukan apa saja. Ia tahu bagaimana pria itu kalau sudah marah. Di kamar ini hanya ada mereka berdua, tapi ia yakin di luar pintu ada orang-orang Panthera yang sudah menunggu dengan setia. Yang siap menyeretnya pulang tanpa peduli dengan apa pun. Seharusnya Anara mengerti bahwa ke mana pun ia pergi, orang-orang suaminya akan selalu bisa menemukannya.

“Jadi apa alasan kamu sebenarnya datang kemari? Bicaralah, hanya kita berdua di sini. Tidak ada keluargaku atau keluarga kamu.”

Anara tidak berani menjawab. Suaminya pasti sudah mengetahui perselingkuhannya. Seketika ia panik. Bagaimana jika nanti suaminya berbuat kasar atau bahkan membunuhnya? Ia tahu sepak terjang Panthera di luar sana terhadap orang-orang yang melukainya.

“Jangan takut, apa pun jawabanmu, tidak akan mempengaruhi keadaan. Aku hanya ingin tahu.”



Suara dingin kembali terdengar. Anara semakin takut. Tidak akan ada yang membelanya kali ini. Dalam hati berdoa agar Marco jangan datang. Bisa-bisa nyawa kekasihnya itu melayang di tangan Panthera.

“Aku...”

Lama Panthera menunggu. Namun, jawaban itu tidak kunjung keluar dari bibir seksinya yang kali ini terlihat sedikit pucat. Panthera menatap keluar jendela hotel yang tepat berada di jantung kota roma. Ia harus duduk di pesawat selama belasan jam untuk bisa mencapai tempat ini. Meninggalkan seluruh pekerjaan yang selama ini melilit tubuh dan pikirannya. Demi apa? Hanya agar bisa melihat Anara untuk terakhir kali. Setelah ini ia akan melepas.

“Bicaralah, jangan takut. Aku tidak akan marah.”

Anara berusaha mengumpulkan seluruh keberanian. Setidaknya ia sudah menyampaikan apa yang selama ini terpendam. “Kamu terlalu baik. Aku merasa tidak ada tantangan dalam pernikahan kita. Semua terlalu datar.” Akhirnya kalimat yang disimpan Anara selama bertahun-tahun keluar juga.

Panthera membalikkan tubuhnya. “Jadi menurutmu pernikahan yang bahagia itu harus penuh masalah? Aku berselingkuh, pulang dalam keadaan mabuk, marah ketika kamu meminta sesuatu. Atau tidak mengizinkanmu beraktifitas di luar rumah? Itu menurutmu kehidupan rumah tangga yang normal? Penuh pertengkaran dan adu argumen? Seperti rumah tangga orang tuamu?”

Anara terdiam. Dunia seolah berputar. Tidak ada pertanyaan yang bisa dijawab.

“Kamu menyalahkan aku untuk perselingkuhan yang kamu ciptakan, Anara?”

Panthera tertawa sinis sambil meletakkan kedua tangannya di pinggang. Sadar pembicaraan mereka akan sia-sia. Pria bertubuh tinggi itu kemudian menyerahkan selebar kertas yang sudah disiapkan dari Jakarta. Setelah merasa tidak ada lagi yang bisa mereka bahas.

“Tanda tangani!” perintahnya tegas.

“Apa ini?”

“Bahwa kamu tidak meminta apa pun untuk perceraian kita nanti, dan hak asuh Brietta jatuh ke tanganku.”

“Tidak bisa, Aubrietta adalah milikku, aku ibunya!”

“Oh ya? Ibu macam apa yang meninggalkan anaknya selama sehari-hari untuk pergi bersama laki-laki lain? Punya tanggung jawab apa kamu selama ini? Aku bisa saja mengabulkan permintaan kamu, tapi jangan salah. Aku juga bisa menyebarkan video hubungan intim kalian tadi pagi di kolam renang. Buatku tidak masalah, tapi jejak digital itu akan membuat Brietta enggan bertemu denganmu seumur hidup. Aku juga bisa mempengaruhinya supaya berpikir bahwa kamu adalah ibu yang jahat dan tidak bertanggung jawab.”

“Kamu jahat!” teriak Anara.

Perempuan itu melempar vas bunga ke kepala Panthera. Pria itu segera menghindar.

“Kamu tidak salah bicara? Jangan manipulatif, di sini aku yang menjadi korban, bukan kamu! Jangan karena kamu perempuan jadi merasa bisa berbuat seenaknya. Sadarilah, kamu tidak cukup layak untuk membesarkannya.”

“Aku tidak akan menandatangani.”

“Kalau begitu aku akan mengunggah videomu dengan Marco. Oh, aku lupa kalau ternyata masih ada video syur lainnya. Bukan hanya kamu, tetapi orang tuamu yang katanya terhormat itu akan malu. Ingat kondisi kesehatan papamu. Jangan lupa juga kamu sedang mempertaruhkan karir kekasih tuamu itu.”

Tanpa mengalihkan pandangan, Panthera meletakkan pena di atas kertas.

“Atau kamu mau kekasihmu melihatku di sini? Aku bisa menarikmu pulang dan mengurungmu di gudang bawah tanah. Kalian tidak akan bertemu lagi.”

Bahu Anara meluruh mendengar ancaman itu. Ia tidak punya kekuatan apa pun lagi untuk menjawab. Baru menyadari kekuasaan Panthera. Ini bukan hanya tentang dirinya, tetapi juga keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Ada begitu banyak hal yang harus dipertaruhkan ternyata. Dengan tangan gemetar akhirnya ia menandatangani kertas tersebut.

## Bab 2

Panthera kembali ke Jakarta begitu mendapatkan tanda tangan Anara. Ia memutuskan tidak lagi peduli terhadap perempuan itu. Rasa sakit yang diberikan terlalu melukainya. Kesetiaan dan cinta yang ditunjukkan ternyata tidak membuahkan apa-apa selain pengkhianatan. Sepanjang penerbangan kalimat Anara yang terngiang adalah, *ia terlalu baik!* Rasanya ingin tertawa, tetapi sadar bahwa ia hanya akan menertawakan diri sendiri. *Bullshit!* Alasan yang terlalu dibuat-buat. Apakah salah jika menyayangi pasangan dan selalu menjadikannya ratu? Panthera tertawa sinis, baru sadar kalau selama ini telah memelihara ular di dalam rumah sendiri. Sekarang hewan yang disayangi itu mematuknya. Ini adalah balasan dari seluruh pengorbanan selama pernikahan mereka.



Ia sudah menyusun rencana terbaik. Anara tidak dapat lagi menikmati kehidupan seperti yang selama ini diberikannya. Liburan ke tempat mewah, kehidupan glamour yang membuatnya dikenal banyak orang. Sebelum menikah dengannya, siapa Anara? Kalimat yang pernah didengarnya benar, tidak semua semut yang menemukan madu akan bersyukur dengan mengambil secukupnya. Sebagian besar mati kekenyangan. Sama seperti Anara yang mungkin setelah ini akan kebingungan mencari uang. Ia tahu Marco hanya seorang aktor kelas dua dan model yang tidak terlalu tenar. Pria itu tidak akan sanggup membiayai Anara seperti yang dilakukannya dulu.

Dunia boleh menyebutnya sombong. Mungkin juga itu kata yang paling tepat saat ini. Panthera akan mati-matian membuat kepalanya tetap tegak berdiri. Hari ini atau lusa, mungkin semua orang akan membicarakannya. Atau bisa saja menatap kasihan. Ia yang selama ini terlalu bangga dengan kehidupan pribadinya yang tenang. Kini harus menelan pil pahit. Ternyata ada gelombang besar di dalam pernikahannya.

Setiba di rumah, Panthera meminta para asisten rumah tangga mengeluarkan seluruh barang-

barang pribadi milik Anara lalu memindahkan ke gudang. Ia berencana merenovasi kamar dan mengubah segala hal yang pernah menjadi kenangan buruk. Ia ingin melupakan semua rasa sakit yang pernah ditorehkan perempuan itu. Di rumah ini tidak akan pernah ada lagi nama Anara disebut. Panthera menutup seluruh akses baginya dan seluruh keluarganya untuk bertemu dengan Aubrietta.

Pria itu kemudian melangkah ke kamar putrinya. Sebuah tugas yang paling sulit. Menyampaikan kabar pada anak berusia hampir tiga tahun agar mengerti tentang peliknya kehidupan orang dewasa. Aubrietta sedang bermain dengan boneka-boneka kesayangannya. Teringat dulu ketika pertama kali menggendong gadis kecilnya. Panthera merasa sanggup melakukan apa pun untuk kebahagiaan Aubrietta. Namun, tidak sampai tiga tahun, semua mimpi berakhir.

Terdengar suara putrinya menirukan suara-suara boneka mainannya. Tiba-tiba Panthera merasa gagal sebagai ayah. Tidak seharusnya putrinya mengalami ini.

“Papi!” teriak Aubrietta. Gadis kecilnya segera berlari ke pelukannya. Panthera melupakan sejenak masalahnya. ia mengangkat tubuh mungil itu tinggi-tinggi. Menggendongnya berkeliling. Aubrietta tertawa lebar.

“Papi nggak kerja?”

“Hari ini papi libur.”

“Nanti kalau libur nggak bisa belikan aku mainan lagi,”

Ya, itu adalah alasan yang dibuat ketika putrinya merengek meminta agar ia tidak pergi ke kantor.

“Kakak nggak suka ditemenin papi?” Sejak dulu ia selalu membiasakan diri memanggil Aubrietta dengan kata kakak. Berharap agar kelak adik-adiknya hadir dan membuat rumah mereka semakin semarak. Namun, mimpi itu akhirnya harus dimusnahkan.

“Kakak suka, tapi nanti Papi nggak bisa ngajak liburan sambil beli mainan.”

Suara Aubrietta yang halus dan manja membuat Panthera sedih. Apa pun yang terjadi, putrinya pasti menjadi orang yang paling terluka.



“Papi janji kita tetap bisa liburan nanti.”

“Mami kenapa belum pulang? Apa kerjaan mami belum selesai?”

“Mami sedang sibuk.”

“Kenapa kakak nggak bisa video sama mami?”

“Mungkin tidak ada sinyal?”

Aubrietta hanya mengangguk. Ia mengelus rambut putrinya yang bergelombang. Berwarna kecoklatan seperti miliknya. Bedanya, Aubrietta mewarisi kulit ibunya yang seputih susu serta mata yang besar.

“Kakak mau makan kue?”

“Mau,”

“Kita ke bawah kalau begitu. Besok kakak sekolah, kan?”

“Iya,”

“Bagus, anak papi pintar.”

Panthera membawanya turun ke lantai satu. Kepalanya pusing memikirkan bagaimana cara memberi tahu Aubrietta tentang kepergian

ibunya. Ternyata tidak semudah yang direncanakan.

\*\*\*

“Apa mami bilang! Kejadian, kan?” Itulah omelan maminya ketika Panthera memberitahu kejadian sebenarnya. Seketika telinganya panas, tetapi tidak ada jalan untuk menghindar. Cepat atau lambat keluarga besarnya akan tahu.

“Kamu itu nggak pernah mau dinasehati. Menganggap diri lebih pintar. Sudah mami duga sejak pertama kali kamu membawanya ke rumah. Perempuan seperti Anara tidak bisa dipercaya. Dia sengaja memangsa laki-laki seperti kamu untuk dijadikan ATM berjalan. Kamu tahu kan, kalau orang tuanya cuma punya usaha hotel kelas melati di Bali sebelum kalian menikah? Begitu kamu sudah membangun jadi hotel bintang tiga, membelikan mereka rumah dan mobil. Sekarang kamu malah ditendang. Sudah habis berapa milyar kamu untuk keluarganya?”

“Mami,”

“Kamu itu kenapa bodoh sekali, sih? Untung dia sedang tidak di Indonesia ketahuannya. Jadi tidak bisa mengambil perhiasan dan surat berharga

yang ada di dalam rumah. Jangan sampai selama ini dia sudah memindahkan harta bergerak ke tempat lain. Bisa habis kamu. Kamu tidak berniat untuk menyerahkan semua ke dia, kan?”

“Enggak. Perhiasan dan surat berharga sudah kuamankan di kantor.” Tentu saja tidak semua, karena sebagian besar perhiasan, emas dan surat deposito sudah tidak berada di tempatnya.

“Kamu sih, bodohnya keterlaluhan. Kok, bisa-bisanya nggak tahu istrimu selingkuh. Aubrietta sudah diberitahu?”

“Sudah, tadi malam.”

“Kamu ngomong gimana?”

“Papi sama mami berpisah karena mami lebih sayang sama orang lain.”

“Kamu ngomong gitu sama anak kecil? Gila kamu. Bagaimana kalau nanti dia trauma? Apa reaksinya?”

“Mau bagaimana lagi? Yang aku katakan adalah kebenaran. Kemarin dia nangis, sambil jerit-jerit manggil maminya. Kuajak jalan keliling rumah sampai akhirnya tidur.”

“Kamu yakin Brietta menerima?”

“Anak sekecil itu tergantung kita Mi. Aku cuma berharap sedihnya tidak terlalu lama.”

“Seharusnya kamu melibatkan orang lain yang lebih profesional.”

“Tadinya aku berpikir begitu, tapi dia tanya-tanya maminya terus. Aku nggak sabar.”

“Kontrol emosimu di depan anak. Aubrietta masih terlalu kecil untuk paham. Bicarakan juga dengan gurunya di sekolah.”

“Apa boleh mami yang ke sana? Aku tidak terbiasa menceritakan aib rumah tangga kepada orang lain.”

“Ya sudah, kalau kamu sibuk. Minggu depan ekspor perdana Lobster kata papimu. Kamu yang berangkat?”

“Ya, Hansel lagi sibuk.”

“Ini pelajaran buat kamu. *Next* cari pasangan yang selevel, supaya dia nggak cuma niat mau hidup enak. Kamu harus lebih tegas lagi setelah ini. Jangan lemah di depan pasangan. Apa lagi yang suka memancing rasa kasihan dengan air mata.”

“Mami menyuruhku menikah lagi?”

“Jadi kamu mau sendirian terus? Supaya patah hatimu nggak sembuh-sembuh? Jangan sampai nanti Anara kembali dan kamu masih mau menerima dia.”

“Mami jangan sembarangan ngomong.”

“Kamu itu masih mencintai dia, dan bahaya kalau dibiarkan terus. Nanti kamu malah jadi nggak suka sama perempuan.”

“Aku masih normal. Yang kupusingkan adalah bagaimana membujuk Aubrietta yang mogok sekolah.”

“Biarkan saja dulu. Nanti mami membujuknya. Atau lebih baik kamu kembali tinggal di sini. Supaya mami bisa membantu menjaga Brietta. Kasihan kalau sama suster terus tidak ada yang mengawasi. Kamu tidak bisa menjamin kalau dia akan mendapat didikan yang baik.”

“Ada Hansel yang tinggal di sini.”

“Dia lagi di apartemen. Jarang pulang juga. Namanya anak muda sukanya cari kebebasan.”

“Akan kupikirkan.”

“Makanlah, kamu kurusan. Kalau mau mami akan kirim makanan dari sini.”

“Di rumahku juga ada pembantu.”

“Tapi tidak ada yang mengatur menu.”

Panthera hanya diam. Ya, kini ia sadar bahwa hidupnya timpang. Sejak menikah, Anara lah, yang mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga. Dia hanya tahu beres. Sekarang rumah itu terasa kosong dan sepi. Cepat pria itu bangkit, tidak mau berpikir lagi tentang masa lalu. Ia sudah terlalu lelah.

\*\*\*

Magnolia sedang membuka foto-foto saat *show* perdana desainer muda Karinka. Sebagai redaktur *fashion* di sebuah majalah wanita ternama ia harus selalu sigap dengan trend mode. Namun, kali ini sepertinya harus menjelajah lebih jauh. Karena masalah yang dihadapi adalah edisi khusus kemerdekaan. Ketika rapat redaksi dimulai nanti, ia harus mempresentasikan konsep yang jelas. Jangan sampai tidak mampu menjelaskan konsep. Kembali ia membuka hasil foto saat *Femme Fashion Design Competition* tahun ini.

Sudah hampir satu jam perempuan berusia 30 tahun itu berkutat di depan layar. Dengan teliti memperhatikan satu demi satu tampilan model

termasuk asesoris penunjang. Kali ini ia ingin mengangkat pamor busana daerah. Sebuah denting pesan mengganggu konsentrasinya.

***Olla:***

*Ngumpul jam 8 malam ini. Urgent*

*Di?*

***Olla:***

*Carino.*

*Okay*

Jam seperti itu biasanya ia sudah pulang kantor. Lagipula sudah tidak terlalu macet. Saat ini ia berkantor di daerah Kuningan Jakarta. Setelah mengumpulkan beberapa nama kandidat ia segera menghubungi asisten untuk menyiapkan bahan rapat besok. Mereka harus memilih terlebih dahulu sebelum dibawa ke dalam rapat redaksi untuk terbitan bulan Agustus nanti.

Selesai dengan satu pekerjaan, kembali Magnolia membuka laporan hasil dari peragaan busana terbaru milik Biyan. Seorang desainer favoritnya. Mencoba memilih beberapa yang terbaik menurutnya untuk diulas. Ini adalah pekerjaan menantang dan tidak ada habisnya.

Sebagai perempuan lulusan sebuah sekolah mode di New York, ia suka tantangan. Menyerah adalah kata yang paling dibenci. Bagi semua orang Magnolia adalah sosok perempuan cantik, mapan dan mandiri.

Namun, ia juga terkenal tidak pernah terlibat dengan hubungan dengan pria sembarangan. Magnolia sangat pemilih. Deretan mantan kekasihnya adalah kumpulan pria mapan dan berpendidikan tinggi. Mereka berpisah ketika pasangannya mulai bertanya tentang pernikahan. Ia paling tidak suka dengan komitmen. Latar belakang keluarga membuatnya tidak percaya pada pernikahan dan takut disakiti.



## Bab 3

Awalnya Magnolia mengira jika mereka akan berkumpul berempat—seperti biasa. Namun, ternyata kali ini ia salah. Hanya ada dia dan Olla. Wajah sahabatnya itu terlihat keruh. Hal tersebut memancing rasa keingintahuan yang besar.

“Yang lain ke mana?”

“Memang cuma kita berdua.”

“Lo kenapa?” tanya Magnolia setelah keduanya memesan makanan.

“Kepingin cerita aja sama lo. Gue lagi pusing, butuh saran.”

“Ada masalah?”

Di antara mereka berempat Magnolia menjadi satu-satunya tempat curhat yang aman. Karena



sudah terbiasa menjaga rahasia dan tidak peduli dengan kehidupan pribadi teman-temannya.

“Ya, udah cerita aja. Jangan ditelan sendiri, entar jadi penyakit.”

“Gue lagi pacaran.”

“Sama siapa?” tanya Magnolia sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya.

“Bertrand Ramdhan.”

“Sepertinya namanya tidak asing. Kalau nggak salah keluarganya pemilik utama perusahaan penerbangan warna hijau?”

“Iya,”

“Sudah berapa lama?”

“Kenal udah lama, tapi dekat baru sekitar 3 bulan.”

“Dia jatuh cinta juga?”

“Sepertinya,”

“Masalahnya di mana, dia milik orang lain?”

“Kok, lo bisa nebak?” Olla terkejut dengan kalimat sahabatnya.

Magnolia mengembuskan nafas kasar. Ditatapnya sang sahabat. Dengan lincah jemarinya mencari tahu tentang laki-laki tersebut. “Pertama setahu gue anaknya Adnan Ramdhan sudah menikah semua, dan pernikahan mereka baik-baik saja. Termasuk harmonis kalau menurut gue. Dan yang kedua, sebaiknya lo jangan minta saran dari gue untuk masalah seperti ini.”

“Kenapa?”

“Karena jawaban gue akan tetap sama sejak pertama kenal sama lo. Jangan! Laki-laki itu hampir 98% buaya. Dia punya keluarga yang entah beneran bermasalah atau sebenarnya sedang berbahagia. Bisa jadi lo cuma pelarian dari rasa bosannya. Bayangin juga kalau posisi lo sebagai anak atau istrinya. Okelah, istri bisa aja tidak terlalu peduli lagi sama suaminya. Tapi anaknya? Lo ingat gue? Sejak kecil *daddy* gue selalu punya pacar. Waktunya dihabiskan buat mereka. Ketemu gue cuma kalau lagi ngegilir *mommy*. Terbatas banget! Gue jadi membenci mereka sampai sekarang. Mumpung hubungan lo belum jauh, tinggalin dia.”

“Hubungan kami udah lumayan jauh.”

“Termasuk tidur bareng berkali-kali? Nggak masalah, tinggalin dia.”

“Dia sosok yang sempurna buat gue.”

“Apa menurut lo pasangannya nggak sempurna? Yang ada di depan lo cuma fatamorgana, seolah disayang, dinomorsatukan, dicintai. Lalu bagaimana kalau nanti laki-laki itu dihadapkan dengan anaknya. Lo tega? Atau lo mau menjadikan anaknya Magnolia kedua?”

“Lo kenapa ngomong begitu?”

“Karena gue tahu bagaimana sakitnya ketika *daddy* berbagi perhatian dengan perempuan lain. Dan gue nggak mau lo merusak kebahagiaan anaknya yang dua orang itu. Mereka masih remaja, masa depannya masih panjang. Jangan sampai nanti berkutat dengan rasa sakit di masa lalu. Mereka bisa trauma, sama seperti gue.”

“Kalaupun bukan dengan gue, bisa aja Bertrand melakukan hal yang sama dengan perempuan lain. Anaknya harus terima.”

“Yang penting perempuan yang menyakiti itu bukan elo. Lo ingat bagaimana nasib perempuan yang pernah tidur sama *daddy* gue? Berakhir dibuang dan ditinggalkan. Harus mencari nafkah

juga untuk melanjutkan hidup. Apa bedanya dengan lo yang sekarang? Saran gue cari yang lain, yang masih lajang.”

Olla menutup wajah dengan kedua tangannya. “Dia ngajak gue menikah secara siri.”

Kini Magnolia benar-benar meradang. “Jangan bodoh jadi perempuan. Berapa yang sukses jadi pelakor? Banyak enggakya. Lo boleh tanya Eve. Lo nggak bakal punya kekuatan hukum sama sekali di masa depan. Jangan menikah cuma karena mau enaknya. Kalau tentang hukum agama kalian, gue nggak paham. Tanyakan kepada yang lebih ahli. Gue cuma nggak mau lo menyakiti orang lain. Dan akhirnya berujung menyakiti diri sendiri. Pikirin nama baik lo dan keluarga. Jejak digital itu nyata dan akan diingat sampai kapan pun. Lo siap kalau suatu saat nanti anak-anak lo bertanya tentang masa lalu? Mau bagaimana cara membela diri? Gimana caranya lo menasehati mereka? Apa yang lo putuskan sekarang adalah investasi di masa depan.”

Selesai mengucapkan kalimat itu Magnolia segera meninggalkan meja mereka. Ia tidak punya waktu untuk menasehati perempuan bodoh yang sedang jatuh cinta. Menurutny yang dilakukan

Olla memang sebuah masalah yang dicari-cari. Kenapa manusia sudah hidup nyaman, malah cari masalah? Bukan sengaja ia tidak setuju dengan keputusan sahabatnya. Magnolia adalah korban dari seorang ayah yang lebih memilih memanjakan perempuan muda yang menjadi kekasihnya, daripada melakukan hal yang sama kepada putri dan istri sahnyanya.

Hingga sekarang, entah berapa banyak kekasih ayahnya di luar sana. Mungkin masa lalu itu yang membuatnya belum berani memutuskan menikah. Magnolia bukan membenci laki-laki. Ia hanya tidak suka dengan ketidaksetiaan kaum adam. Teringat masa kecil yang buruk, ketika ayahnya berulang kali menyelingkuhi ibunya. Mempertontonkan kepada orang banyak para perempuan muda yang pernah berkencan dengannya. Mungkin saat ini anak ayahnya ada di mana-mana. Beruntungnya, keluarga *daddy* hanya mengakui dirinya dan juga ibunya.

Namun, apakah dengan itu masalah selesai? Tentu tidak! Karena para perempuan yang haus akan uang, perhatian dan kasih sayang itu selalu berusaha masuk ke dalam keluarga besarnya. Datang ketika ada acara, menggunakan seragam yang sama. Tidak peduli apakah sang empunya

pesta menerima kehadirannya atau tidak. Benar-benar tebal muka. Entah sudah berapa perempuan yang datang dan pergi. *Daddy*-nya yang flamboyan tetap membiayai anak dari perempuan-perempuan itu. Mendirikan satu atau dua unit usaha untuk para istri muda yang diceraikan.

Magnolia dapat apa? Hingga saat ini tidak ada! Sejak lulus kuliah ia tidak pernah meminta apa pun lagi. Beruntung pekerjaannya cukup mapan untuk membiayai hidup. Ada sedikit tambahan dari sering bermain saham dan valas. Baginya hidup itu dinamis, bisa berubah kapan pun juga. Namun, ia tetap membenci perselingkuhan. Karenanya menentang rencana sahabatnya. Tidak ingin ada anak lain menjadi korban. Karena sakit sekali bagi anak perempuan yang tidak mendapat pendampingan dari seorang ayah.

\*\*\*

Magnolia dan Eve sedang makan siang bersama. Kebetulan Eve baru saja kembali dari liburan. Keduanya membicarakan Olla yang pada akhirnya memutuskan untuk tetap menjalin hubungan dengan Bertrand. Sebuah keputusan yang disesali oleh keduanya. Namun, mereka segera sadar tidak mungkin mencampuri

kehidupan pribadi Olla. Setiap orang berhak menjalani hidupnya sendiri.

“Kemarin, gue lihat *daddy* lo sama teman kencannya di Monaco, Lagi nonton grand prix.”

“Oh itu namanya Keshia. Mantan simpenannya Om Riady. Mungkin udah nggak dipake, jadi butuh donatur baru. Kebetulan *daddy* bosan dengan Laura.”

“Lia, lo bisa ya, jawab sesantai itu? Kalau papa gue yang begitu, udah gue gampar tuh, perempuan. Gue buat malu di depan umum. Kalau bisa seluruh Indonesia tahu.”

“Buat apa? Supaya dia ngegampar lo balik? Gimana kalau papa lo malah ngebelain dia di depan umum? Yang ada lo bakal malu dan harga diri lo keinjek. Ingat kejadian Shanti? Niat ngebelain maminya malah dijeblosin ke penjara sama selingkuhan papinya. Perempuan gatal jaman sekarang nggak ada takutnya, karena banyak yang bela. Main aman jauh lebih baik. Abaikan saja. Urus hidup lo sendiri.”

“Mami lo nggak marah?”

“Udah biasa kali. Mungkin dalam hati sakit, tapi mau bagaimana lagi?”



“Terus nggak pernah kepikiran ngebales rasa sakit *mommy* lo?”

“*Mommy* gue nggak perlu dibela. Dia tipe perempuan yang merasa lebih baik menangis di dalam Lamborghini daripada dalam angkutan umum. Dia takut hidup susah karena nggak punya pekerjaan dan selalu mengharapkan pemberian suami. Simbiosis mutualisme. *Daddy* gue suka sama perempuan goblok yang nggak punya otak. Dengan begitu dia merasa punya *power*.”

“Sinis banget sama ibu sendiri.”

“*Mommy* gue punya prinsip yang nggak mudah dibantah. Lo tahu dari mana dia berasal. Yang penting kebutuhan keluarga besarnya terpenuhi, yang lain dia nggak akan peduli, termasuk gue.”

“Jadi lo ternyata nggak gampang, ya?”

“Susah banget, cuma orang nggak tahu aja. Makanya gue marah waktu Olla ngotot ngelanjutin hubungan. Maksud gue mumpung belum terlalu jauh. Nggak kebayang dengan karier dia kalau nanti ketahuan istri sahnya si Bertrand. Lo tahu bagaimana keluarga Ramdhan. Nggak sedikit yang akhirnya diviralin dan kariernya hancur.”

“Kita sudah mengingatkan, sekarang terserah dia.”

“Gue udah nggak pernah dihubungi Olla lagi sejak ketemu terakhir kali.”

“Lo juga sih, dibawa masa lalu jadi baper.”

“Gue cuma mau Olla sadar, nggak mudah jadi yang kedua apa lagi sama laki-laki yang masih ada istrinya. Ibarat kata, istrinya udah meninggal atau cerai aja pasti masih ada masalah. Nah, ini istrinya masih sah, hidup dan cantik pula. Cari masalah namanya.”

Eve tidak berkata apa-apa lagi. Baginya Magnolia kadang terlalu keras kepala. Meskipun kasihan dengan masa lalu sahabatnya itu. Hanya saja merasa bahwa apa yang dilakukan Olla sangat lumrah di zaman sekarang.

“Pernah ketemu sama anak dari selingkuhan bokap lo?”

“Pernahlah,”

“Gimana rasanya?”

“Nggak bisa dideskripsikan. Sedih, kecewa marah, campur aduk. Tapi balik lagi, itu masa lalu yang akan membuat gue sakit sampai sekarang.”

“*Sorry, Lia.*”

“*It’s okay.*”

“Oh ya Lia, tadi sebelum kemari gue ketemu sama Panthera. Sebenarnya *good looking* banget ya, dia.” Eve berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Kurang tahu, nggak pernah mehatiin. Ketemu di mana?”

“Tadi gue sama teman kantor kangen sama kopi tubruknya Pakdhe Yono. Ternyata dia sama teman-temannya lagi minum di situ juga. Kayaknya baru selesai sepedaan. *Low profile* banget, teman-temannya juga gitu. Yang gue tahu salah satu tuh, komisaris PT. Antam.”

“Nggak heran juga kalau orang-orang seperti mereka nyamar dan minum di sana.”

“Iya, tapi bisa dihitung dengan jari. Tadi malah gue lihat dia pakai sandal jepit dan kaos kegedean gitu. Mungkin kostum sepedanya sudah di mobil yang dibawa sopirnya.”

“Ada gosip terbaru dengan dia?”

“Sejauh ini belum, yang ada tentang Anara. Dia beberapa kali terlihat ikut Marco syuting.

Mukanya biasa banget, kayak nggak terjadi apa-apa.”

“Tipe yang seperti dia memang begitu. Tidak pernah merasa bersalah, yang penting bisa hidup senang.”

“Kalau nih—kalau ya, lo jadi dia, apa yang akan lo lakukan?”

Mata indah Magnolia menerawang. “Kalau punya suami sesetia Panthera, akan gue jaga pernikahan sampai mati. Kehidupan bersama Marco mungkin indah buat sementara, tapi bukan untuk selamanya.”

“Sepertinya Panthera sudah *move on* dan kembali kekehidupan dia yang dulu.”

“Tidak setiap orang selalu terjebak pada masa lalu.”

“Gue setuju.” balas Eve pada akhirnya.

## Bab 4

Panthera sedang berkumpul bersama beberapa teman-temannya yang bergabung di dalam sebuah klub sepeda. Kelompok mereka terdiri dari mantan mahasiswa indonesia yang pernah belajar di London. Di antaranya ada Adrian, yang kini menjabat sebagai komisaris salah satu BUMN. Luke, yang memiliki bisnis hotel dan terakhir Panthera. Mereka bertiga adalah orang-orang berhasil dalam bisnis dan sangat *low profile* dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak benar-benar mengenal, mereka akan dianggap sebagai warga biasa. Mungkin karena sama-sama memiliki kulit gelap dan tidak terlalu peduli pada penampilan juga kendaraan.

Dulu Panthera sempat menjauh karena Anara tidak suka dengan kelompoknya. Sekarang setelah



kembali *single*, pria itu seakan menemukan dunianya yang telah lama hilang. Bukan tanpa alasan ia suka kehidupan seperti ini. Jika berkunjung ke Maluku dan Papua, ia dengan mudah duduk ditemani segelas kopi di tepi pantai. Duduk di atas pasir sambil merokok bersama karyawan atau nelayan lokal. Kadang juga menuntaskan hobi memancing di tengah laut tanpa atribut sebagai putra pertama dari Hardjo Sasmito.

Orang mengenal ayahnya sebagai salah seorang kontraktor yang kerap bekerja sama dengan pemerintah. Namun, Panthera lebih suka meneruskan bisnis ekspor ikan laut. Buatnya, sampai kapan pun orang tetap butuh makanan. Indonesia timur adalah surga bagi hasil laut. Orang terdekat mengenalnya sebagai pebisnis bertangan dingin. Panthera bahkan sudah memulai membudidayakan lobster. Bisnis itu berhasil dan mendapatkan permintaan cukup besar dari Singapura juga Malaysia.

Di luar jam kerja, ia akan kembali menjadi seorang pria biasa. Berkumpul dengan teman-temannya yang memiliki hobi sama. Kadang membawa Aubrietta bermain di *play ground* atau berenang. Jika gadis kecilnya sedang bersama

kakek dan neneknya, maka ia akan menghabiskan waktu bersama teman-teman dekat. Hanya itu kegiatan Panthera sekarang.

“Thera, kamu pernah kenal Magnolia?” tanya Adrian tiba-tiba.

“Tidak, kenapa? Jangan bilang mau jodohin lagi. Aku capek. Di rumah juga mami selalu membicarakan itu. Apa kalian semua tidak bosan?”

“Yang satu ini cantik lho, selera kamu. Aku tiba-tiba ingat dia. karena karya istriku sering dipakai untuk pemotretan majalah tempat dia bekerja.” Celine, istri Adrian memang seorang desainer perhiasan lokal sekaligus pemilik beberapa jaringan restoran.

“Cantik saja tidak cukup untuk dijadikan istri. Aku sudah pernah mendapatkan yang cantik, akhirnya...” balas pria itu sambil me-*rolling* kedua netranya.

“Jangan pesimis duluan, tidak semua perempuan sama seperti mantanmu. Kamu hanya perlu membuka diri. Kasihan kamu di masa depan nanti. Mumpung masih muda. Jangan seperti sekarang, keluyuran nggak jelas sebagai pelarian.”

Panthera hanya tertawa kecil. “Aku tahu apa yang harus kulakukan. Percayalah semua baik-baik saja. Rasa sedih dan kecewa sudah lama berlalu. Untuk mencapai hari ini saja perjuangan sudah sangat berat. Tidak ingin melibatkan orang lain dalam proses kesembuhanku. Aku yang belum siap berkomitmen. Kasihan perempuannya nanti.”

“Jangan terlalu lama, capek sendiri kalau sudah tua nanti. Mumpung kamu masih muda dan Aubrietta masih kecil.” Sambung Adrian.

“Belum tentu nanti pasanganku bisa menerima kita bertiga yang punya hobi seperti ini. Sudahlah, nikmati saja yang sekarang. Hidupku sudah terlalu rumit kalau dimasuki perempuan sekali lagi.”

Panthera tidak ingin memperpanjang pembicaraan ia sudah terlalu letih dengan masa lalu, terutama pernikahan. Baginya komitmen tidak selalu berujung manis. Bisa jadi lebih pahit daripada kopi tubruk yang ada di depannya. Apa lagi mengingat pernah diselingkuhi, semakin sakit rasanya.

\*\*\*



“Mami nggak mau tahu, hari ini kamu harus bertemu dengan Brissa. Mami sudah buat janji dengan dia. Jam makan siang di Tavern.” Perintah Aline pada suatu pagi.

Panthera menatap tak suka kepada maminya. Beruntung Aubrietta sedang tidak bersama mereka. Apa semua orang sudah kurang kerjaan? Sarapan pagi selalu menjadi hal yang tidak diinginkan. Semenjak pindah kemari, semua berubah. Memang perbincangan tentang Anara sudah berakhir sejak lama, tetapi kehidupannya seolah tidak pernah berhenti diusik.

“Mami nggak punya pekerjaan lain? Atau seharusnya Hansel yang mami paksa, bukan aku. Dia bahkan belum menikah sekali pun.”

“Hansel tidak punya anak yang harus diurus.”

“Jangan khawatir, aku masih mampu membayar jasa pengasuh.”

“Tolong sekali ini jangan menolak. Dia salah satu yang terbaik. Dia perempuan yang tidak neko-neko. Keluarganya juga sukses. Kamu nggak usah nyari yang macem-macem, nanti salah pilih lagi.”

Panthera hanya bisa melengos.

\*\*\*

### ***Siang bersama Brissa***

Karena itulah siang ini Panthera berada di hadapan Brissa. Perempuan berwajah kekanakan, yang datang hampir tanpa *make up* bahkan. Sebenarnya sudah tidak nyaman, karena di dekat mereka ada beberapa asisten pribadi yang ikut. Untuk apa membawa rombongan kemari? Awalnya ia mengira hanya itu masalah mereka.

Melihat ketidaknyamanan yang tercetak jelas di wajahnya, Brissa segera berkata,

*“Sorry, I wasn’t allowes to go alone. Mami I selalu mengirimkan beberapa orang to protect me. Buat I ini adalah bentuk kasih sayang mereka.”*

Kalau boleh saat ini juga Panthera sudah meninggalkan meja. Ia masih duduk hanya karena menghormati orang tua Brissa yang merupakan pemilik beberapa bisnis import yang kerap berhubungan dengan pekerjaannya. Belum apa-apa ia sudah merasa seperti berkencan dengan murid SMP. Satu lagi, ia lebih suka jika bicara dengan bahasa yang jelas. Tidak bercampur

menjadi satu. Dengan Aubrietta juga menerapkan itu.

“Mami *I said*, kamu punya seorang putri berusia 3 tahun?”

“Ya,”

“Aaa, *I suka anak kecil. And I hope one day I supposed to be a mother.* I suka tinggal di rumah. I juga punya anjing lucu.”

“*What do you do for living?*” Sebenarnya ini adalah pertanyaan yang kurang sopan. Hanya saja ia sudah kehabisan kesabaran untuk menghadapi perempuan di depannya.

“I bantu papi di kantor, *and you?*”

“*I have my own business.*”

“I tahu *you have* beberapa bisnis di Indonesia Timur. Itu baik untuk masa depan. *I suka* punya pasangan pebisnis supaya tidak hidup susah.”

“Dalam bisnis ada kerja keras, jangan lupa itu.”

“Tapi *you* tetap *owner*, tidak harus diperintah oleh orang lain. *You* juga bebas liburan kapan saja.”

Panthera tahu pertemuan ini harus diakhiri segera. Lima menit ke depan bisa saja ia tidak bisa menahan emosi dan berteriak. Beruntung ponselnya berbunyi, Meskipun bukan dari pengasuh Brietta, ia segera berpura-pura menjawab,

“Baik saya segera ke sana.”

Panthera segera menatap perempuan yang masih menunggu di depannya. “Maaf Brissa, putri saya sedang bermasalah di sekolah. Saya harus ke sana. Saya sudah membayar *bill*, jadi nikmati makan siangmu.”

Tanpa menunggu jawaban ia segera beranjak pergi. Mengembuskan nafas lega setelah melewati pintu. Jadi ini yang mami maksud masih polos? *Huffh...* Brissa bisa bersaing dengan Aubrietta untuk mendapatkan perhatiannya nanti.

\*\*\*

### ***Suatu sore dengan Stephanie.***

Kencan dengan perempuan kedua atas rekomendasi maminya berlangsung di sebuah resto di hotel bintang lima. Setelah beberapa

minggu lalu Panthera menolak Brissa mentah-mentah, kini maminya menyodorkan perempuan lain dengan ancaman. Jika ia tidak bersedia bertemu, maka ibunya tidak akan mau menjaga putrinya. Di depannya kini duduk seorang perempuan berpakaian terbuka dengan tato di beberapa titik sensitif tubuhnya. Terlihat jelas Stephanie berusaha menarik perhatiannya dengan beberapa gerakan sensual. Membuat Panthera mau muntah.

“Kamu mau pesan apa?” tanya pria itu segera.

“Samakan saja,” suaranya terdengar mendesah.

Panthera memesan segelas wine. Perempuan di depannya berulang kali menatap dengan memainkan bibirnya yang seksi dan tebal bekas operasi plastik. Memang indah, tetapi sekali lagi bukan seleranya. Baginya sikap itu sangat murahan, seolah sedang menggoda pria hidung belang di dalam kelab malam. Entah atas pertimbangan apa ibunya bisa merekomendasikan perempuan seperti ini. Apa mereka tidak pernah bertemu sebelumnya? Stephanie sama sekali tidak mirip perempuan berpendidikan. Otaknya mungkin kosong dan hanya diisi cara menggoda lawan jenis.

“Kamu rajin ke gym?”

“Tidak juga, aku sering sibuk di kantor.” jawab Panthera.

“Kulit kamu bagus, coklat karena terbakar matahari.”

“Terima kasih.”

Wine pesanan mereka datang. Perempuan itu meminum dengan pelan. Sepertinya dengan sengaja menjatuhkan beberapa tetes ke bagian tengah tubuhnya. Mau tidak mau netra Panthera mengikuti gerakan tangan perempuan tersebut. Benar saja, Stephanie segera menghapus dengan pelan. Menggerakkan kuku panjangnya yang dicat merah menyala. Ia sudah terlalu kenyang dengan trik semacam itu.

“Maaf,”

“Tidak apa-apa.”

“Apa kita akan menginap di sini?” pertanyaan itu seakan menjadi hal yang sangat biasa bagi Stephanie.

“Tidak! Saya harus tiba di rumah sebelum pukul 10 malam. Masih harus memeriksa putri saya.

Kadang dia tidak bisa tidur kalau saya belum pulang.”

Ada kekecewaan pada raut cantik itu.

“Tidak masalah kalau kita menghabiskan malam di apartemen kamu.”

“Saya tinggal dengan orang tua setelah berpisah dengan mantan istri. Jadi tidak mungkin mengajak seseorang ke sana.” Kali ini Panthera menjawab tegas. Ia sudah tidak ingin berlama-lama di sini. Bagaimana bisa seorang perempuan begitu menurunkan harga dirinya demi menjerat seorang laki-laki?

Entah apa yang dipikirkan ibunya ketika memilih. Karena itu setiba di rumah ia langsung menemui Aline di ruang tamu.

“Kenapa cepat pulang? Nggak kencan dulu setelah makan malam?”

“Apa sih, yang ada di kepala mami ketika mau mengenalkan kami? Apa nggak pernah ketemu dia langsung?”

“Kamu jangan sembarangan. Itu keponakannya Bu Anggun yang religius banget! Keluarga besarnya juga begitu!”

“Atau mungkin yang datang tadi salah, seingatku di tubuhnya banyak tato, dan dia sudah mengajakku ke kamar, meski baru pertama kali ketemu. Lain kali mami ketemu dulu sama orangnya baru menyuruhku berkencan!”

Dengan kesal Panthera meninggalkan ruang tamu dan melangkah ke kamar Aubrietta. Putrinya sudah terlelap. Kepalanya tidak berhenti berpikir, jika seperti ini terus ia akan meninggalkan rumah dan kembali ke kediamannya. Lelah harus dibujuk-bujuk bertemu dengan perempuan pilihan ibunya.

Pria itu kemudian keluar setelah mencium kening dan pipi putrinya. Lalu memasuki kamarnya sendiri. Tidak bisa tidur akhirnya memutuskan untuk minum. Pikirannya bercabang, antara membenci ibunya dan kebutuhan untuk menjaga putrinya. Panthera tahu ia adalah pria normal yang membutuhkan seorang perempuan. Namun, bukan juga dengan seseorang yang sengaja menyerahkan diri untuk diajak ke tempat tidur tanpa status hubungan apa-apa. Setahunya Stephanie bukan perempuan yang menjajakan diri di klub malam.



Panthera akhirnya pindah ke balkon dan merokok di sana agar Aubrietta tidak terpapar dengan asap nikotin. Menghabiskan malam tanpa tidur sedikit pun. Kembali bayangan Anara melintas. Rasa sakit itu kini muncul lagi. Membayangkan mantan istrinya yang sudah bahagia dalam pelukan laki-laki lain menguak luka yang belum sepenuhnya mengering. Tanpa sadar ia menangis. Teringat akan masa lalu ketika hidupnya masih bahagia. Memulai hari bersama keluarga lalu menghabiskan malam dengan perempuan yang dicintainya. Sayang, ternyata semua penuh kebohongan.

## Bab 5

Panthera baru saja selesai bermain golf bersama beberapa teman dalam sebuah turnamen yang disponsori oleh sebuah majalah wanita. Sebenarnya sudah lama tidak bertanding karena kesibukan di kantor. Olahraga pun hanya seadanya. Namun, karena pertandingan ini bertujuan untuk *charity*, mau tidak mau memaksakan diri untuk ikut. Beruntung kemampuannya masih seperti dulu, terlihat dari hasil pertandingan.

Begitu selesai ia kembali duduk bersama kedua sahabatnya. Wajahnya pucat karena hampir dua malam berturut-turut tidak bisa tidur. Ia benar-benar kehabisan energi. Entah ke mana perginya stamina tubuh dulu. Panthera langsung mengempaskan bokongnya di kursi.



“Kalau nggak *fit*, mending jangan olahraga dulu. Nanti malah sakit.” Luke segera menasehati.

“Aku nggak bisa tidur sudah dua malam. Makanya capek banget.”

“Memikirkan Anara?”

“Sebagian, rasanya aku ingin pergi jauh.”

“Mungkin sebenarnya kamu memang sedang butuh liburan. Ayo kutemani. Kebetulan jadwalku kosong.”

“Tidak tahu mau ke mana. Tidak mungkin meninggalkan Brietta, dia pasti mencariku. Pekerjaan juga lagi banyak-banyaknya.”

“Sebelum memastikan kalau anakmu bahagia, kamu juga harus lebih dulu bahagia. Jangan seperti sekarang, kelihatan kuat, tapi sebenarnya hidupmu hancur. Kasihan nanti orang-orang di sekeliling kalau kondisimu tidak stabil. Mundurlah sejenak kalau memang sudah terlalu letih. Sejak perpisahan kalian kamu tidak pernah liburan.”

“Bukan karena itu juga. Aku tambah pusing dengan tingkah mami yang terus menjodohkan. Sempat berpikir untuk kembali ke rumah, tapi

takut tidak ada yang mengawasi Brietta. Kadang aku harus meninggalkannya beberapa hari.”

“Kamu malas kembali ke rumah itu karena takut mengenang Anara. Jangan mengalasankan anakmu.” Adrian menimpali.

Luke menepuk bahunya. “Aku paham kamu pasti masih sulit untuk bangkit, tapi berusaha adalah satu-satunya pilihan. Kamu pasti sangat marah dengan foto-foto terakhir yang di-*post* Anara.”

“Sakit banget. Padahal aku sudah berusaha bekerja keras supaya tidak memikirkannya. Sekaligus ingin melindungi Aubrietta. Meski sebenarnya *posting*-an itu adalah hak pribadinya untuk memberitahu orang lain tentang pasangannya sekarang.”

“Berusaha melupakan boleh, tapi menerima kenyataan adalah keharusan. Pikirkan saja bahwa mungkin jodoh kalian hanya sampai pada titik kemarin. Dia bukan pasangan yang bisa menemani sampai tua. Kamu bukan satu-satunya orang yang tidak beruntung.”

“Aku masih sulit menerima.”

“Banyak-banyak keluar rumah. Jangan cuma diam di kantor beralasan pekerjaan. Kamu makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain. Kalau sendirian pasti mikirin dia terus.” balas Adrian telak.

Panthera merapikan rambutnya dengan tangan. Masih malas mendengarkan nasehat orang. Hingga sebuah obrolan di meja sebelahnya terdengar. Dari sekelompok pria paruh baya.

“Itu Magnolia Suri, bukan?”

“Iya, putri Pak Suryanto Halim.”

“Cantik sekali,”

“Masih lajang,”

Mau tidak mau ia menatap ke arah sosok yang mereka bicarakan, mengikuti tatapan kedua sahabatnya. Perempuan itu mengenakan rok pendek dengan kaos polo berwarna putih. Cantik! Hanya itu kata yang ada dalam pikirannya. Adrian yang berada di sebelahnya tertawa tanpa suara.

“Itu salah satu kandidat terbaik. Istriku kenal dengannya. Posisinya bagus di Femme. Dia juga kenal dekat dengan beberapa pesohor di negeri ini. Perempuan seperti itu punya nilai yang tidak

dimiliki semua orang. Selain dapat cantiknya, kamu juga dapat cerdasnya.” Ujar Luke.

Panthera hanya membuang muka. Adrian menyambung, “Meskipun sebenarnya tidak mudah berdampingan dengan perempuan seperti dia, tapi keuntungannya lebih banyak. Kamu tidak akan disibukkan oleh renekan, atau permintaan. Karena dia memiliki segalanya, dan tidak akan bergantung padamu.”

“Bisakah kita berhenti membicarakannya?”

Kedua sahabatnya saling bertukar pandang dan akhirnya melengos. Tidak berapa lama perempuan yang mereka bicarakan tadi menghampiri dan menyapa dengan ramah. Panthera menyambut uluran tangannya. Hanya sekedar berbasa basi. Tidak ada perasaan apa pun yang mampir dalam benaknya, selain perempuan itu hanya melaksanakan tugas. Namun, pada ujung pertemuan, terdengar pertanyaan kepada Adrian.

“Pak Adrian, rencana kami akan membuat edisi khusus pria. Apakah bapak bersedia menjadi salah satu tokoh yang kami angkat nanti?”

“Kenapa harus saya? Luke lebih kompeten.”

“Kebetulan saya juga mengikuti kegiatan anda dalam bidang pelestarian lingkungan. Kami berharap anda bisa membagikan pengalaman kepada pembaca.”

“Kabari saja kalau begitu.”

“Baik, terima kasih Pak Adrian.”

“Jangan bapak, Mas saja.” jawab Adrian sambil tertawa lebar. Tidak lupa melirik Panthera yang hanya menatap dingin.

“Kamu kebiasaan kalau tidak ada Celine.” Protes Luke begitu Magnolia berlalu.

“Dia pasti tahu kalau aku sudah punya istri. Orang-orang yang bekerja di media penciumannya lebih tajam. Ada mangsa dengan radius terjauh pun pasti terendus.”

Panthera hanya menggeleng kepala.

\*\*\*

Magnolia tiba di kediaman ibunya ketika hari sudah sore. Sedikit heran melihat mobil sang ayah—Suryanto Halim sudah terparkir di sana.

*Tumben buaya pulang, apa kehabisan mangsa di luar sana? Atau malah sedang sakit, sehingga butuh seseorang untuk merawat?*

Itu sudah menjadi kebiasaan sejak lama, karenanya paham sekali kenapa ayahnya mengunjungi rumah ini. Tidak akan ada pelukan atau tatapan rindu. Hanya ada sesosok pria tua yang manja dan selalu minta dilayani. Beruntung pria itu menikah dengan ibunya yang memiliki kesabaran setebal lempengan bumi. Kalau yang ditemui adalah dirinya, sudah pasti Magnolia akan langsung memutar balik kendaraan.

Perempuan bertinggi 165 cm tersebut segera menyadari bahwa kepulangan kali ini adalah sebuah kesalahan besar. Seharusnya kembali saja ke apartemen. Sayang, Anita— sang ibu sudah berdiri di depan pintu dengan senyum lebar.

*Munafik!*

Bisa dipastikan jika nanti di hadapannya akan ada tontonan yang membuat perutnya mual. Ibunya bersikap manis dan lembut layaknya gula yang meleleh terkena panas api. Seperti istri zaman penjajahan yang penurut, baik dan selalu melayani suami. Heran saja, kenapa ada perempuan yang seumur pernikahan diselingkuhi



masih mau bermanis-manis dengan suaminya yang *bastard*. Jujur saat ini Magnolia sedang marah.

“Baru datang? Kebetulan ada *daddy*-mu. Ayo makan bersama.”

“Aku sudah makan di luar tadi, ada acara turnamen golf. *Daddy* sendirian?”

“Iya,” wajah *mommy*-nya berubah sangat semringah. Seolah-olah sedang sangat bahagia. Sesuatu yang sebenarnya aneh. Entah terbuat dari jenis batu apa perasaan perempuan yang telah melahirkannya itu. Sehingga sangat kuat dalam menerima perlakuan buruk suaminya.

“*Daddy* sehat?”

“Asam uratnya kambuh. Kakinya bengkak jadi susah jalan.”

*Pantas dia kemari mencari mommy. Butuh perawat gratis yang lembab lembut dalam melayani pasien.*

Tiba di ruang makan, Magnolia segera menyalami dan mencium pipi sang ayah. Pria yang sedang menyantap makan malamnya itu tersenyum lebar.

“Mano sudah datang? Ayo langsung makan bareng *daddy*.”

“Sudah tadi sore, kebetulan sedang diet.”

“Kamu menginap di sini, ‘kan?”

“Ya, kebetulan besok minggu. Mau ibadah bareng *mommy*.”

*Daddy*-nya hanya mengangguk. Setahu Magnolia entah sudah berapa tahun tidak menginjakkan kaki di gereja. Selama ini keyakinannya selalu mengikuti perempuan-perempuan yang dinikahnya. Awalnya sangat memalukan bagi Magnolia, tetapi sekarang sudah tidak masalah. *Daddy*-nya tidak akan pernah berubah. Mungkin manusia akan menjadi bebal ketika diujani masalah yang sama terus-menerus.

“Mano, kamu ada rencana ganti mobil?” kembali terdengar suara sang ayah ketika ia sudah menaiki tangga.

Sejenak langkahnya terhenti. Mungkin ini bayaran atas kebaikan hati *mommy*-nya. “Rencana, mobil itu sudah lima tahun kupakai.”

“Besok kamu ke kantornya Om Dahlan. Pilih mana yang kamu suka.”

Nama yang disebut adalah sahabat sang ayah. Pemilik sebuah *dealer* mobil keluaran Jepang. "*Thank you Dad.*"

Di depan *mommy*-nya Magnolia harus menjadi anak yang sopan. Karena itu yang menjadi satu-satunya cara membuat ibunya bangga. Bahwa Magnolia yang berdarah keturunan, tetapi masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi. Jadi, jangan heran kalau ia mahir mengenakan jarik dan kebaya berikut asesorisnya. Juga bisa menyanggul rambut sendiri tanpa bantuan.

Dulu, sebenarnya ia ingin menjadi seorang *make up artist*. Hanya saja gagal karena ibunya ingin putri satu-satunya itu melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Mungkin merasa bangga jika anak gadisnya meraih gelar sarjana lulusan Amerika. Hal itu bisa menaikkan gengsi di mata teman-temannya. Ibu-ibu yang sering berkumpul biasanya tidak jauh dari *flexing*. Seingatnya teman-teman ibunya sibuk membanggakan anak, suami atau bahkan keponakan. Jarang yang bangga dengan kemampuannya sendiri. Mungkin karena mereka sama-sama ibu rumah tangga dan merasa tidak ada yang bisa dibanggakan. Padahal sebenarnya tugas merekalah yang paling berat di muka bumi.

Dulu, ketika demam Facebook muncul, setiap hari *mommy*-nya mengunggah kegiatan Magnolia. Entah itu berenang, les, sekolah, bekal makan siang dan masih banyak lagi. Ia sempat membaca ketika teman-teman ibunya memuji tampilan bekal makan siang yang cantik dengan menu yang bervariasi. Sesekali ada yang bertanya tentang resep. Padahal ia tahu, resep yang diminta tidak pernah dipraktekkan. Kenapa? Karena ia sekelas atau setidaknya satu sekolah dengan anak-anak dari teman ibunya.

Demikian pula ketika ada acara khusus. Misal Natal, atau pernikahan sepupu. *Mommy*-nya sudah pasti akan mengunggah foto mereka bertiga dengan seragam yang sudah dipesan jauh-jauh hari. Sekali lagi tujuannya untuk pamer! Menunjukkan kepada orang di luar sana bahwa kehidupan mereka bahagia. Padahal keadaan yang sebenarnya hancur. *Daddy*-nya mungkin hanya pulang dua kali dalam sebulan. Namun, di media sosial ibunya tetap berusaha menampilkan yang terbaik.

Semua orang yang berada dalam *circle* mereka juga tahu tentang itu. Hanya saja tidak memberi komentar. Pura-pura tidak tahu karena keluarga masing-masing juga tidak berbeda. Hanya saja

mungkin tidak terang-terangan membuka aib di depan umum. Berbeda dengan *daddy*-nya yang selalu menunjukkan kebersamaan dengan para perempuan di luar sana. Terutama karena kekasihnya adalah selebriti kurang ternama.

Setiba di kamar Magnolia segera membersihkan wajah. Setelah seharian berada di bawah terik matahari wajahnya terlihat kusam. Tadi juga dia bertemu dengan Bertrand Ramdhan, pria yang menjadi kekasih Olla. Pria itu menyapanya dengan ramah—atas nama profesionalisme Magnolia menerima uluran tangannya, tetapi setelah itu segera menjauh. Tidak ingin mereka berbicara secara pribadi. Sejak dulu sangat tidak suka pada laki-laki yang menduakan perempuan. Kalau memang sudah bosan, kenapa tidak berpisah saja? Jauh lebih baik daripada membohongi pasangan dan anak-anak di rumah.

Ditatapnya wajah yang sudah bersih. Magnolia segera mandi dan membiarkan tubuhnya lama di bawah guyuran air. Terasa segar dan menenangkan. Terbayang sebentar lagi ibunya akan menaiki tangga dengan susah payah karena ingin mereka mengobrol. Apa yang mau dibicarakan? Ia tidak pernah terlibat dengan

pekerjaan ayahnya yang pengacara ternama sekaligus pemilik jaringan hotel di beberapa kota.

## Bab 6

Magnolia tidak akan pernah menang berdebat dengan Suryanto Salim. Ayahnya punya ratusan ribu kosakata untuk berkelit dalam memenangkan perdebatan. Kali ini ia berpikir langsung tidur saja. Dengan alasan lelah beraktifitas di luar ruangan. Ketika mengeringkan rambut, ibunya masuk ke kamar. Wajahnya terlihat keruh.

“*Mommy* kenapa?”

“*Daddy*-mu mau bicara.”

“Tentang?”

“Dia mau membagi warisan atas namamu.”

“Yang mana?”

“Hotel yang di Bandung.”

“Aku capek sekali hari ini. Kalau  
*daddy* mau langsung saja



dialihnamakan. Kalau merasa belum waktunya, buat saja surat wasiat.” jawab Magnolia tegas.

“Kamu hanya mendapatkan sebagian kecil.”

“Sudahlah, terima saja yang menjadi bagian kita. *Mommy* tidak pernah kekurangan selama ini, ‘kan? Itu sudah lebih dari cukup. Anak *daddy* bukan cuma aku. *Mommy* harus sadar tentang itu.”

Anita hanya bisa mengembuskan nafas panjang. Magnolia paham perasaan ibunya. Hanya saja tidak mau masuk terlalu jauh ke dalam masalah. Dinasehati juga tidak akan mau mendengarkan. Terlalu takut hidup berkekurangan, sehingga menerima saja apa pun yang dilakukan suaminya. Buat Magnolia itu adalah ciri-ciri kebodohan yang dipelihara.

“Kamu beneran tidak mau membahas tentang warisan dengan *daddy*-mu?”

“Tidak, seandainya pun hotel itu diberikan atas namaku, akan langsung kujual.”

“Kamu!” *Mommy*-nya melotot.

“Aku tidak berbakat mengurus bisnis. Lagian *daddy* punya anak dari perempuan lain. Kalau *daddy* tidak ada, bisa-bisa hotel-hotel itu akan



menjadi sengketa. Aku malas jika harus berurusan dengan pengadilan. Lagian uangnya juga lumayan kalau ditabung, daripada harus bayar pengacara. Kita bisa tetap hidup nyaman. Aku masih punya pekerjaan.”

“Turunlah sebentar, setidaknya ucapkan terima kasih.”

“Aku capek sekali, besok pagi saja saat sarapan. Aku ada janji nge-gym bareng Jane.”

“Ya sudah kalau begitu.”

Anita keluar kamar dengan wajah lesu. Dulu ia masih bisa mempengaruhi keputusan putrinya. Namun, sekarang Magnolia sudah dewasa dan memiliki pemikiran sendiri. Apa lagi sejak karier putrinya menanjak dan dikenal sebagai salah seorang yang berpengaruh dalam bidang mode. Memiliki penghasilan cukup besar. Sehingga merasa harta peninggalan suaminya tidak terlalu penting. Padahal, tidak ada orang yang bisa hidup tanpa uang.

\*\*\*

Pagi itu Magnolia menepati janjinya untuk bertemu Suryanto Halim, sang ayah. Sengaja turun dengan pakaian olahraga dan jaket. Tidak

lupa tas berisi perlengkapan olah raga. Meski sebenarnya cuma alasan agar tidak perlu berbicara lama. Beruntung tadi malam saat menghubungi Jane, sahabatnya itu bersedia membantu. Karena sebenarnya mereka tidak punya janji sama sekali. Magnolia cuma takut *mommy*-nya menghubungi dan bertanya kepada Jane.

“*Morning Dad.*”

“*Morning*, mau olah raga?”

“Iya, sudah janji.”

“Kemarin seharian kamu golf, sekarang masih nge-gym?”

“Mumpung ada waktu. Hari biasa aku di kantor terus. Palingan nonton *fashion show*. Abis itu makan-makan dan minum saat *after party*. Sekarang aku sudah mulai mudah gemuk, jadi harus dijaga. *Daddy* nggak mau kalau badanku sebesar gajah nantinya, kan?”

Suryanto tertawa. Magnolia segera menyiapkan seluruh perlengkapannya termasuk air putih hangat yang selalu ada di dalam *tumbler*. Ia kurang suka air minum dingin sejak dulu.

“Kamu sudah bicara dengan *mommy*-mu tadi malam?”

“Tentang hotel yang di Bandung?”

“Ya, menurut *daddy* hotel itu yang terbaik, *occupation*-nya juga tinggi.”

“Sudah. Terima kasih *Daddy* sudah mengingatkanku.”

“Kamu selalu nomor satu dalam hati *daddy*.”

Setengah terpaksa Magnolia memeluk tubuh ayahnya. Dalam hati berteriak. ‘*Sudah berapa perempuan dan anak-anak mereka yang dirayu dengan ucapan seperti itu? Ia bukan perempuan bodoh, hanya saja sedang berakting,*’ *Daddy*-nya boleh membuat perempuan lain terbujuk dengan kalimat memabukkan, tetapi jangan dia.

“*Thank you Dad.*”

“Kapan mau ke sana lihat-lihat?”

“Dulu sudah pernah nginap di sana, ‘kan?”

“Sudah lama sekali, waktu kamu masih SMU.”

“Nantilah, jadwalku lagi padat banget. Ada beberapa *event* yang akan berlangsung dalam waktu dekat. *Daddy* tahu sendiri perkembangan

industri media akhir-akhir ini kurang baik karena munculnya *influencer-influencer* yang memiliki jutaan *followers*. Kami hanya bisa menggarap pasar yang ada.”

“Ya, *daddy* paham tentang industri media kita yang sudah beralih ke digital. Kamu masih betah di sana?”

“Ya, itu sesuai dengan *background*-ku.”

“Kenapa tidak beralih ke hukum?”

“Aku tidak suka berdebat. *Daddy* tahu itu. Ya, sudah aku pergi dulu. *See you*,”

“*Daddy* akan pergi siang nanti.”

“*Take care*. Kalau belum merasa sembuh di sini saja dulu.”

Hanya itu yang bisa ia ucapkan, meski sebenarnya pura-pura. Tidak ingin mengiba dan menahan ayahnya untuk tetap tinggal di rumah ini dalam waktu lama. Buat apa? Hanya akan membuat masalah. Baginya pertemuan mereka hanyalah formalitas. Bahwa di dunia ini ia masih memiliki seorang ayah. Anita mengiringi langkahnya menuju garasi.

“Jangan lupa pilih mobilmu.” teriak sang ayah.

Magnolia hanya membalikkan tubuh sambil tersenyum lebar dan menunjukkan ibu jarinya. Lumayan, tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli kendaraan. Kalau ayahnya sudah berkata seperti itu, artinya tidak perlu pusing memikirkan *budget*. Meskipun ia tidak akan membeli yang terlalu mahal. Karena tidak suka membayar pajak dan *maintance* yang terlalu besar. Magnolia pernah harus hidup cukup prihatin selama di New York. Karena itu sampai sekarang masih perhitungan dalam mengeluarkan uang.

Tiba di *gym*, Jane sudah menunggu. Berdua mereka segera masuk ke bagian dalam dan menyapa beberapa pria yang bekerja sebagai instruktur. Sebenarnya niat untuk mengolah tubuh itu sudah habis, tetapi ia berusaha melakukan yang paling ringan, yakni berjalan kaki. Setidaknya tubuhnya bergerak. Dalam keadaan stres seperti ini sulit untuk berkonsentrasi. Kepulangan ayahnya selalu memberikan beban tersendiri. Bukan karena masalah keuangan, tetapi pura-pura baik dan ramah di depan *daddy* sulit sekali.

“Kenapa nggak semangat?” tanya Jane.

“Capek seharian kemarin. Lo tahu Femme lagi ada *event*.”

“Olla nanyain lo tadi malam.”

“Gue ketemu pacarnya. Kita saling sapa.”

“Kenapa sih, harus nggak ngomongan sama dia. Yang bingung kan, gue sama Eve? Ngajak elo, Olla nggak ikut. Giliran Olla ada lo menjauh. Lagian hubungan dia dengan Bertrand itu kan, urusan pribadinya? Istri Ramdhan juga udah tahu dan katanya setuju. Lo nggak usah keras kepala begitu. Boleh kecewa, tapi jangan mempertaruhkan persahabatan. Kita sudah kenal lama, bukan setahun dua tahun.”

“Biarkan ini juga menjadi urusan pribadi gue. Nggak masalah kalau kalian pergi bertiga. Gue cuma nggak mau menormalisasi apa yang dia lakukan.”

“Gue harap masih ada lajang di luar sana yang mau sama lo nanti. Jangan sampai kemakan ludah sendiri mengikuti jejak Olla.”

Magnolia menghentikan kegiatannya. “Hidup itu pilihan Jane. Bukan sesuatu yang disodorkan terus harus kita lakukan. Gue cuma nggak mau ada anak lain yang menangis di atas kebahagiaan

Olla dan kekasihnya. Karena gue paham bagaimana rasanya. Bayangin kalau lo jadi istrinya Bertrand, yakin nggak nangis-nangis dan nerima begitu aja? Yakin nggak marah sama pacarnya suami lo? Jangan lupa, suatu saat Olla juga bisa merebut pasangan lo. Kalau kalian nggak mau berteman karena prinsip gue, silahkan.”

Tanpa pamit Magnolia pergi meninggalkan Jane yang termangu. Ia sadar bahwa pertemanan mereka sedang dipertaruhkan karena prinsipnya. Akan tetapi, ia tidak bisa menoleransi lebih jauh lagi. Begitu banyak pria di luar sana, kenapa harus memilih suami orang? Mungkin cara berpikirnya tidak sejalan dengan jutaan perempuan sekarang. Namun, ia tidak akan mengubah sikap. Karena tumbuh sebagai anak dari ibu yang diselingkuhi itu sangat menyakitkan.

\*\*\*

Panthera baru saja tiba di kediaman orang tuanya ketika Aubrietta berlari menghampiri sambil membawa bunga di sebuah pot kecil.

“Anak papi, apa kabar. Papi kangen banget.” ucapnya sambil mengangkat tubuh mungil bergaun biru itu ke dalam gendongannya.

“Tadi kakak ikut ke kantor eyang. Abis itu jajan ke toko kue. Papi ke mana aja?”

“Ikut turnamen golf.”

“Papi menang?”

“Menang dong, kan ada Brietta yang doain papi setiap malam.”

Segera ia mendapat ciuman dari gadis kecilnya. Sesuatu yang membuat lelah sepanjang hari menguap entah ke mana.

“Bunganya cantik sekali? Tadi metik di taman *yang ti?*”

“Bukan, dikasih sama Tante Kamari.”

Panthera memicingkan matanya. Sang ayah yang berada di dekatnya segera menjawab.

“Kamari karyawan kamu. Yang sudah menikah, suaminya pilot. Dulu pernah mati-matian dikejar Hansel.”

Sebuah kalimat yang sedikit menenangkannya. Awalnya tadi mengira bahwa nama itu adalah seseorang yang akan dijodohkan dengannya.

“Orangnya Forte?”



“Iya, tadi kami ke sana karena kamu sudah beberapa hari tidak ke kantor.”

“Aku sibuk karena sudah tahap akhir untuk persiapan tender di Adiguna. Tadi ikut Adrian dan Luke turnamen golf. Lumayan *break* sebentar.”

Ya, akhir-akhir ini Panthera mendapat tugas baru, yakni mewakili ayahnya di perusahaan konstruksi milik mereka. Sebuah kebetulan karena memang sedang butuh kesibukan di luar rumah. Ia masih menggendong Aubrietta hingga masuk ke kamar.

“Papi baju kakak cantik, nggak?”

“Cantik sekali,”

“Dibelikan *yang ti*. Tadi kami ke toko. Bajunya bagus-bagus dan aku boleh pilih.”

“Seru sekali, kakak pilih berapa?”

“Dua, eyang juga pilihin yang lain. Katanya kakak sudah besar sekarang jadi banyak bajunya kekecilan. Kata *yang ti* nanti dipilih mana yang sudah nggak muat, buat dikirim ke panti asuhan.”

“Bagus itu, anak papi hebat karena membantu orang lain.”

Panthera segera membuka kemejanya lalu ikut melemparkan tubuh ke atas ranjang. Mengelus rambut Aubrietta yang panjang dan tebal. Sejak kecil putrinya memang memiliki rambut indah. Sejenak kasihan melihat anak yang kini berusia hampir empat tahun itu harus menjalani hari seperti sekarang. Seharusnya Aubrietta masih bermanja kepada ibunya.

“Papi, kapan kita jalan-jalan?”

“Kakak mau jalan-jalan ke mana?”

Gadis kecilnya menggeleng ragu. “Nggak tahu.”

“Coba dipikirkan dulu, mau ke mal atau ke pantai.”

“Pantai, mau berenang di laut terus lompat-lompat gitu.”

“Mau ikut papi ke Maluku? Di sana pantainya bagus, kakak bisa berenang seharian. Atau temenin papi mancing, seru lho,”

“Sama sus?”

“Iya, kalau mau minggu depan kita berangkat.”

Dengan cepat Aubrietta mengangguk. Kembali Panthera memeluk dan mengelus punggungnya. Senang melihat buah hatinya tersenyum lebar. Meski kadang kesedihan masih kerap datang. Tidak pernah sekali pun di dalam pikirannya terlintas akan menjalani hidup seperti sekarang. Jika Aubrietta tinggal bersama Anara, putrinya mungkin akan jauh lebih kesepian karena mantan istrinya itu sibuk dengan kehidupan sebagai kekasih selebriti.

## Bab 7

Panthera masih kerap men-*stalking* akun sosial media milik Anara yang kini mencoba peruntungan sebagai *influencer*. Entah untuk apa ia melakukan itu. Uang sebesar 50 juta pasti tidak cukup membiayai kehidupan mewah Anara selama sebulan. Bisa saja sehari juga sudah habis. Entah saat ini sudah sadar atau belum. Bisa saja Anara masih menikmati sorot media dan segala kemegahan yang ada di dalamnya. Hanya saja, istrinya terlihat semakin sederhana setelah perpisahan mereka. Marco mungkin tidak sanggup membiayai pasangannya.

Mereka tidak pernah berkomunikasi. Ia sudah memblokir seluruh akses Anara dan keluarganya. Pernah beberapa kali mantan ibu mertua dan adik iparnya menghubungi Asisten pribadi



Panthera, tetap langsung ditolak. Ia tidak ingin lagi terlibat drama apa pun dengan keluarga mereka. Cukup sudah kepahitan masa lalu. Sekarang ini lebih fokus menyembuhkan sakit hatinya.

Kembali pria itu mengembuskan nafas kasar. Ditatapnya Aubrietta yang bermain dengan tabletnya. Sadar bahwa kegiatan tersebut tidak baik buat putrinya pria itu segera mengajak pergi.

“Kakak mau temani papi berenang?”

“Mau,”

“Kakak mau ikutan atau duduk aja di *jaccuzi* supaya nggak bosan, di situ airnya hangat.”

Gadis kecilnya mengangguk cepat. Panthera mengangkat tubuh mungil itu lalu menggendongnya turun. Menjadi ayah yang sesungguhnya ternyata sangat sulit. Dulu dengan mudah ia berbagi tugas dengan mantan istrinya. Pria itu meminta suster mengganti pakaian Aubrietta. Sambil menunggu ia melakukan pemanasan. Meski sudah lelah di luar seharian, Panthera tetap berusaha menghabiskan waktu bersama putrinya. Tidak ingin mereka kehilangan momen ayah-anak di masa kecil Aubrietta.

\*\*\*

Keinginan Aline untuk mengenalkan putranya kepada perempuan lain ternyata belum surut. Namun, Panthera sekarang selalu punya alasan sibuk. Padahal kencan terakhirnya bersama Stephanie sudah tiga bulan yang lalu. Namun, pagi tadi ia tidak bisa lagi mengelak. Selain karena *weekend*, Aubrietta akan menghabiskan liburan di Bandung. Ia juga tidak punya alasan lain yang lebih masuk akal.

Maka bertemulah Panthera dengan Kate. Pada awalnya ia menangkap sisi keibuan yang kuat dalam diri perempuan di depannya. Tutar katanya lembut dan sopan. Selain menjadi ketua yayasan di sebuah sekolah internasional milik keluarganya, Kate juga seorang pemerhati perkembangan anak. Terlibat langsung dalam beberapa kegiatan sosial yang membantu pendidikan anak-anak jalanan. Panthera kagum mendengar ceritanya. Apa lagi tentang kebiasaan Kate mengunjungi perkampungan kumuh secara rutin.

Namun, penilaian itu hanya berlangsung selama dua jam. Yakni ketika mereka berada di dalam restoran mewah tempat janji bertemu. Karena setelahnya, Panthera mengajak untuk bertemu

dengan Adrian dan Luke di sebuah warung kopi tubruk langganan mereka. Yakin kalau gadis itu sudah terbiasa, sehingga tidak meminta persetujuan lagi. Kate mulai terlihat tidak nyaman pada menit ke-dua. Hingga kemudian ketika salah seorang anak tanpa alas kaki menghampiri Panthera.

“Pak, ini ada nasi kiriman Ibu.”

“Terima kasih Trisna.” balasnya.

Panthera memang pernah menolong ibu anak itu ketika sedang kesusahan. Suaminya meninggal dan setiap malam membantu menutup warung kopi tubruk. Pernah sekali ibu Sutrisna memasak nasi goreng untuk mereka karena hari sudah malam. Menurut Panthera rasanya enak. Sehingga kemudian ia menawarkan bantuan agar perempuan itu berjualan saja.

Keinginan baiknya bersambut. Menurut Pak Sobirin, pemilik warung kopi, masakan Jumirah memang terkenal enak. Jadilah perempuan itu membuka warung nasi kecil-kecilan tidak jauh dari sana. Dan setiap kali melihat kendaraannya datang, selalu mengirimkan makanan. Meskipun, setiap kali selesai makan ia akan membayar berikut kopi yang mereka minum. Panthera

senang membantu siapa pun yang suka bekerja keras.

Dengan lahap Panthera, Luke dan Adrian makan nasi dengan lauk telur dadar dan ikan sambal. Sesuatu yang khas makanan di pinggir jalan. Namun, Kate sama sekali tidak menyentuh apa pun yang ada di depannya. Awalnya bagi Panthera, mungkin sungkan karena baru bertemu. Namun, tidak lama kemudian ia menyadari sesuatu, bahwa apa yang dibicarakan oleh gadis itu selama pertemuan di restoran tadi adalah sebuah kebohongan. Bagaimana bisa bercerita tentang hubungan baik dengan anak jalanan, sementara dengan Sutrisna saja enggan bersalaman? Bahkan memperlihatkan raut jijik. Padahal anak itu masih tergolong bersih.

Awalnya Panthera merasa Kate layak dijadikan calon pendamping. Karena memang ia sering turun ke daerah terpencil saat bekerja. Makan sagu dengan ikan kuah sambil duduk di atas pasir bersama penduduk. Bahkan sempat berpikir akan mengajak teman kencannya itu ke sana. Terutama setelah mendengar cerita tentang kegiatannya sehari-hari. Ternyata cerita yang didengarnya tadi hanyalah karangan untuk menarik perhatiannya.



Demi sopan santun, ia tetap mengantar Kate pulang. Perempuan itu tidak lagi terlalu banyak bicara. Mungkin sadar akan kesalahannya. Sepulang dari sana, Panthera memutuskan untuk tidak melanjutkan pertemuan. Hingga kemudian maminya kembali bertanya.

“Kamu nggak lanjut sama Kate, kenapa?”

“Aku sedang sibuk.”

“Kamu sih, dia sudah mau diajak makan di luar malah kamu bawa ke warung pinggir jalan. Itu bukan levelnya. Perempuan mana yang mau lanjut?”

“Berarti dia tidak cocok denganku.”

“Dia sudah pilihan terbaik. Cantik, berpendidikan, pegang yayasan, suka sama anak-anak. Bisnis keluarganya juga bagus. Yang pasti bukan pengangguran seperti mantan istrimu. Kamu mau yang bagaimana lagi?”

*Tapi pembohong!* Lanjut Panthera dalam hati. Lagian untuk apa maminya mengingatkan kembali tentang Anara?

“Kalau nggak cocok mau digimanain?”

“Nggak cocok bagaimana? Coba jelasin ke mami. Tidak ada manusia yang sempurna, kamu saja yang terlalu pemilih.”

“Ada nilai-nilai dalam dirinya yang tidak sesuai denganku. Tolong jangan dipaksa. Itu tidak baik buat kami berdua. Kebiasaan bisa diubah Mi, tapi karakter sulit berubah. Bisa saja kami akan ribut terus sebagai pasangan. Aku tidak mungkin bercerai lagi nanti. Lagi pula aku masih dalam masa *recovery*, nggak baik orang sakit menularkan rasa sakit ke orang sehat. Jangan jadikan dia korban.”

“Kamu memang susah dibilangin!”

Panthera membiarkan ibunya berlalu. Hanya saja tidak ingin keluarganya tahu alasan sebenarnya. Tidak mungkin menjelek-jelekkan Kate. Ia juga bukan manusia sempurna. Mungkin gadis itu akan menemukan seseorang yang jauh lebih baik. Yang pasti baginya untuk saat ini sendiri lebih baik. Terutama karena Anara sesekali masih terlintas dalam pikirannya. Sakitnya belum sembuh.

Sejak saat itu masih ada dua orang lagi yang dikenalkan. Yakni Corrie yang cantik, tetapi lambat. Untuk pertemuan pertama saja gadis itu

memundurkan waktu dua jam dengan alasan masih di salon. Memangnya *treatment* apa saja yang sedang dilakukan? Pengalaman dengan Anara yang kerap melakukan hal yang sama membuatnya trauma. Apa lagi perempuan yang ditemuinya itu sangat cantik sempurna. Sepertinya beberapa bagian wajahnya sudah diperbaiki.

Perempuan ke-enam adalah, Louisa yang cerdas, tetapi tidak suka pada anak kecil. Pertemuan kali ini berlangsung bahkan sampai 3 kali. Ia terpana pada wawasan gadis itu. Mereka bisa berbincang tentang apa saja. Mulai dari harga saham sampai kepada bisnis di masa depan. Selain ramah, memiliki karakter yang kuat, Louisa juga berasal dari keluarga pebisnis yang terjun langsung mengurus bisnis orang tuanya. Semua baik-baik saja. Hingga pada pertemuan ke-tiga, ia membawa Aubrietta untuk dikenalkan.

Di sanalah letak permasalahan mereka. Louisa tidak suka anak-anak. Bahkan beberapa kali matanya memicing ketika gadis kecilnya meminta perhatian lebih. Hingga pada malam setelah pertemuan berakhir dengan tegas perempuan itu berkata,

“Aku merasa kita cocok, tapi aku tidak siap menjadi ibu. Mungkin 5-6 tahun ke depan baru pikiranku berubah. Aku tidak akan bisa mengasuh anak kamu. Prioritas utamaku masih pekerjaan. Kalau mau kita lanjut, sebaiknya kamu berpikir tentang pengasuhannya nanti.”

Dengan berat hati, mau tidak mau Panthera mundur. Tidak mungkin mengorbankan Aubrietta demi kebahagiaanya. Ia tahu keputusan yang diambilnya sangat berat, tapi menjadi yang terbaik bagi mereka. Sejak itu pula ia mengultimatum sang ibu agar berhenti mencari jodoh. Ia sudah lelah mengatur jadwal dan bertemu dengan orang yang tidak dikenal.

Tidak terasa sudah lebih setahun sejak perpisahan dengan Anara. Orang lain mungkin kasihan melihatnya. Akan tetapi, Panthera merasa jauh lebih baik. Ia mulai berhenti merasa bersalah dan membenci. Yang terutama adalah berhenti berharap, bahwa hidupnya akan kembali seperti semula. Meski belum seutuhnya.

Pada hari libur ia kerap pergi membawa Aubrietta ke mal. Menemani membeli buku atau bermain. Menikmati hidup seolah sedang berkencan. Mereka segera menjadi pusat

perhatian. Tidak sedikit yang bertanya tentang ibu putrinya. Namun, Panthera hanya tersenyum dan tidak menjawab sama sekali.

Kini hidupnya sudah mulai teratur. Untuk mencapai titik ini saja rasanya sulit sekali. Karena itu ia memutuskan untuk tidak buru-buru mencari pasangan. Ada banyak hal yang harus dilakukan. Terutama menyiapkan diri di masa depan. Lagi pula ada perasaan Aubrietta yang harus dipertimbangkan.

\*\*\*

Aubrietta merengek sejak tadi malam. Tidak mau bersekolah pagi ini. Padahal Panthera sudah mengiming-imingi mengantar sampai di depan kelas. Namun, putrinya tetap menggeleng. Alasan utamanya adalah karena kelas mereka akan merayakan Mother's day. Merasa tidak punya ibu, ia malu. Karena tetap tidak mau berangkat, akhirnya Panthera mengalah, mengizinkan putrinya absen untuk hari ini. Apa lagi sudah mau libur akhir tahun sebenarnya. Sepanjang hari mereka hanya duduk di kamar sambil bermain. Ada rasa kasihan terselip di hatinya. Karena itu saat sore hari ia mengajak Aubrietta ke sebuah mal.

Di sana putrinya merasa senang. Apa lagi kemudian Adrian dan kedua anaknya Sean dan Stephen ikut bergabung. Jadilah mereka bermain bertiga. Sambil menunggu, Adrian berusaha menasehati,

“Sebagai orang tua kamu tidak bisa seperti ini terus. Libatkan ibunya dalam membesarkan anak kalian. Tidak baik bermusuhan, karena yang menjadi korban tetaplah anak.”

“Aku belum mau bertemu dengan Anara.”

“Kamu tidak harus bertemu, bisa diwakilkan pengasuh atau orang yang kamu percaya. Anakmu butuh figur ibu untuk bisa tumbuh dengan baik. Jangan sampai hubungan buruk kalian membuat masa kecilnya suram.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana. Seandainyaapun ada ibunya, dia tidak tinggal di sini.”

“Ya, itu juga masalahnya. Dia pernah menghubungimu?”

“Pernah, tapi tidak kuangkat.”

“Dia tidak menggugat melalui pengacara?”

“Tidak, karena ada beberapa bukti kelakuannya yang di luar batas.”

“Seharusnya memang dia menemui Aubrietta saat pulang kemari.”

Keduanya kemudian diam dan menatap Aubrietta yang bermanja kepada Celine, istri Adrian. Kebetulan istri sahabatnya itu sangat suka anak perempuan, tetapi memutuskan untuk tidak menambah momongan. Jadilah Aubrietta seperti anak bungsu di tengah keluarga mereka.

## Bab 8

“Kamu sedang mencari calon istri?” tanya Adrian lagi.

“Belum, masih menikmati saat sekarang. Untuk bisa berdiri tegak saja aku butuh waktu setahun lebih. Kadang masih merasa sakit, nantilah, kalau ketemu yang tepat.”

“Ya, sebaiknya memang tidak usah mencari terlalu cepat. Apa lagi kasus perceraian kalian karena perselingkuhan. Kamu harus lebih berhati-hati mencari teman hidup. Kita tidak pernah tahu isi hati seseorang jika hanya bertemu beberapa kali.”

“Aku setuju.”

Keduanya masih menunggu sampai  
anak-anak selesai bermain.  
Kemudian membawa mereka





makan malam di sebuah resto milik Celine. Meskipun padat pengunjung, dengan mudah mereka mendapatkan meja. Anak-anak terlihat senang. Suara mereka mendominasi. Aubrietta juga ikut tertawa dan bercanda. Panthera senang karena raut kesedihan tidak tertera lagi di wajah polos putrinya.

Ia tahu kehidupan mereka kini timpang. Hal yang paling mudah dilihat adalah ketika sedang berada di tempat umum dan putrinya ingin ke toilet. Padahal hanya ada mereka berdua. Sesuatu yang sangat sulit. Beruntung kali ini ada Celine yang dengan sigap mengantar Aubrietta. Tidak mudah bagi seorang ayah keluar bersama anak perempuannya. Sementara ia paling tidak suka ditemani pengasuh.

Saat pulang, putrinya yang kelelahan tidur. Tidak ada yang menidurkan atau melindungi. Terbayang jika ada Anara, maka Aubrietta tidak akan kesulitan. Namun, ia tidak boleh terus-menerus terikat pada masa lalu. Karena pada kenyataannya, mantan istrinya tersebut tidak terlalu memperhatikan putri mereka. Lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya.

Kali ini Panthera tidak kembali ke kediaman orang tuanya, melainkan ke rumahnya sendiri. Menggendong Aubrietta ke kamarnya. Di sana sudah menunggu suster yang biasa menjaga. Pria itu kemudian kembali ke kamarnya. Lalu berbaring sampai akhirnya tertidur karena kelelahan.

\*\*\*

Aline sedang menghadiri sebuah pertemuan bulanan di sebuah yayasan di mana ia menjadi dewan pembina. Salah satu kegiatan sosial di antara para ibu-ibu sosialita yang menaungi perempuan dan anak-anak penderita kanker. Di sanalah dia bertemu dengan Devi, teman kuliahnya dulu. Beberapa temannya membisikkan, bahwa Devi memiliki seorang keponakan yang bekerja di sebuah majalah wanita ternama dan lulusan New York.

Sudah beberapa kali sebenarnya ia mendengar kabar tersebut. Karenanya, hari ini berniat menjajaki kemungkinan untuk dikenalkan kepada Panthera. Jelas ia tidak akan mundur meskipun berulang kali putranya menolak perjodohan. Ia tidak boleh menyerah, apa lagi kalah. Panthera

hanya belum menemukan sosok yang tepat. Karena itu ketika sesi minum teh, ia mendekat.

“*Sis* Devi, katanya punya keponakan yang kerja di majalah ya, siapa namanya kemarin? Magnolia?”

“Oh iya, putrinya Suryanto Halim, kakak laki-laki saya yang paling tua.”

Wajah perempuan yang sudah melewati masa paruh baya itu mengerenyit. Sepertinya ia pernah mendengar nama itu, tapi siapa? Kadung bertanya, tidak mungkin mundur, ia melanjutkan.

“Sudah usia berapa?”

“Tahun ini 31 kalau tidak salah.”

“Boleh dong, dikenalin dengan putra saya, Panthera.”

“Yang kemarin baru berpisah dengan Anara? Kenapa buru-buru?”

“Bukan buru-buru juga. Sudah setahun lebih perpisahan mereka.”

“Kalau tidak salah Panthera sudah punya putri, ya?”

“Sudah, satu orang. Sekarang sudah hampir berusia 4 tahun.”

“Saya cuma nggak yakin kalau Panthera akan suka. Magnolia itu sama sekali bukan tipe ibu rumah tangga. Lagian keponakan saya paling malas kalau dikenalin sama seseorang.”

“Tapi nggak ada salahnya, siapa tahu mereka jodoh.”

Devi menatap lawan bicaranya. Sebenarnya kurang suka kepada Aline. Akan tetapi, ia juga tahu dari level mana perempuan di depannya berasal. Merasa bahwa Magnolia akan ‘naik kelas’ jika nanti mereka menjadi kerabat. Keponakannya tidak boleh mendapatkan laki-laki sembarangan, tapi bukan yang pernah bercerai juga, kan? Oleh karena itu Devi belum mengiakan.

Setiba di rumah barulah Aline mencari tahu tentang Magnolia. Kesan pertamanya cukup baik. Ia suka pada perempuan-perempuan mandiri. Yang pasti tidak akan menggerogoti kekayaan keluarganya. Namun, seketika wajahnya pias ketika tahu siapa Suryanto Halim. Segera perempuan itu mengucapkan nama Tuhan beberapa kali. Berharap Magnolia menolak rencana perkenalan mereka. Kalau sampai

menerima, habislah dia. Bagaimana mungkin berbesan dengan *sugar daddy*? Apa kata orang-orang nanti? Bisa jadi Magnolia akan mewarisi sifat ayahnya.

Untuk menyampaikan pembatalan kepada Devi juga segan, karena sejak awal ia yang menginginkan pengenalan. Aline pusing tujuh keliling. Harapan satu-satunya adalah penolakan Magnolia. Atau bisa jadi, penolakan Panthera seperti yang sudah-sudah. Jelas ia akan berusaha mempengaruhi putranya.

\*\*\*

“Apa mami tidak capek menjodohkan orang? Setelah lima calon sebelumnya gagal semua? Mami belum berubah menjadi *Match maker*, ‘kan?”

“Kamu dengerin mami, nggak mungkin mami setiap saat harus mengurus kamu. Apa lagi kalau sakit begini. Harus ada istri yang mengurus. Tapi, kalau kamu nggak suka dengan calon yang ini juga nggak apa-apa. Mami sudah keburu janji sama tantenya, jadi nggak enak.”

“Terus, yang jadi korbannya aku, begitu?” teriak Panthera kesal.

“Gini deh, kamu ketemu sekali saja. Habis itu langsung bilang kalau kalian nggak cocok. Beres, kan?”

“Mami, nggak semudah itu.”

“Mudah kok, lagian belum tentu juga kamu suka. Ini hanya untuk menjaga hubungan baik mami dengan *Sis Devi*. *Please*, mami janji ini yang terakhir.”

Meski kesal akhirnya Panthera mengiakan. Entah seperti apa sosok perempuan yang akan dijodohkan dengannya kali ini. Ia sama sekali tidak berharap. Seperti kata mami tadi, hanya sekadar menjaga nama baik. Sesuatu yang sangat mahal sekali.

\*\*\*

“Tante, yakin mau ngenalin aku sama Panthera Hardjo?”

“Bukan tante sebenarnya yang ngotot, tapi ibunya. Aline Hardjo. Tante pikir kamu kan, *single*, siapa tahu cocok. Minimal untuk memperluas jaringanmu. Bersikap baik saja, banyak keuntungan kok, terutama dari sisi pekerjaanmu. Seingat tante, Panthera itu baik dan nggak neko-neko. Pekerjaannya juga mapan. Kekurangannya

cuma satu, pernah diselingkuhi. Yang satu itu kita nggak tahu siapa yang salah.”

“Tapi tolong jangan sampai *mommy* tahu ya, Tan.”

“Siap, rahasia kita terjaga.”

Sebenarnya Magnolia keberatan. Namun, mengingat usianya dan sampai saat ini belum menemukan pria yang cocok sekaligus bisa dipercaya, mau tidak mau ia harus memikirkan tawaran tersebut. Malam harinya ia mengumpulkan informasi dari beberapa orang, kecuali sahabatnya tentu saja. Meskipun tahu bahwa Eve pasti punya informasi yang lebih akurat. Namun, ia tidak ingin semua orang heboh, belum tentu mereka saling suka.

Satu lagi yang menjadi pemikirannya adalah, Panthera pasti sedang mencari istri. Apakah ia siap jika nanti pria itu membicarakan pernikahan? Dari info yang didapat, Panthera memang tidak seperti *daddy*-nya. Setia dan mantannya tidak banyak. Lebih serius menekuni bisnis. Kembali ditatapnya foto yang didapat dari beberapa akun media sosial milik lingkaran pertemanannya. Salah satunya berasal dari akun pribadi Celine, desainer perhiasan favoritnya. Beberapa kali

mengunggah foto Panthera dengan putrinya yang lucu.

Magnolia menghela nafas. Ia berada di persimpangan, antara mengiakan atau mundur sejak awal. Trauma masa lalu membuatnya tidak yakin ada pria baik yang setia pada komitmen. Namun, setelah meneliti latar belakang pria itu, timbul harapan baru. Magnolia menyimpan semua di dalam hati yang paling dalam. Merasa tidak butuh pendapat orang lain untuk memulai. Meski dulu sempat meragukan Panthera, tetap dari informasi yang dikumpulkan justru pria itu patut dipertimbangkan. Apakah semudah itu hatinya berubah?

Seminggu kemudian Magnolia mendapat kabar dari tantenya, bahwa pertemuan dilaksanakan saat makan malam di sebuah resto milik Chef Gavra. Ia tidak melakukan persiapan apa pun, karena sepanjang jeda waktu pikirannya masih terbagi dua, antara menerima atau langsung menolak. Tidak yakin pada keseriusan pria itu. Katakanlah trauma masa lalu semakin kuat mengikuti. Kadang Magnolia merasa sesak. Takut menjadi sumber utama masalahnya.

\*\*\*



Panthera masuk ke dalam resto yang sudah direservasi oleh asisten pribadinya. Magnolia bukan nama baru baginya. Sudah beberapa kali disebut oleh teman-teman dekatnya. Hanya saja mungkin ini pertama kali mereka bertemu dan berbicara. Suasana bagian dalam resto cukup remang. Beruntung seseorang mengantarnya ke meja yang dituju. Dari jauh ia melihat Magnolia sudah menunggu mengenakan gaun merah. Meski tertutup, gaun tersebut cukup berhasil membuat Panthera terpukau. Aura seksi dan penuh percaya diri yang kuat segera menguar dari tubuh semampai Magnolia ketika berdiri. Rambutnya yang panjang bergelombang dibiarkan tergerai.

Keduanya mengulurkan tangan,

“Selamat malam, saya Panthera Hardjo.

“Saya Magnolia Halim.”

“Silahkan duduk.”

Panthera membuka kancing jasnya ketika ikut duduk. Netra tajamnya menatap Magnolia yang membenahi bagian ataa gaunnya. Pria itu memberi penilaian lebih. Ia suka dengan cara elegan yang ditunjukkan perempuan di depannya.

“Kita sebenarnya sudah bertemu beberapa kali.”  
ujar Magnolia.

“Ya, kita bukan orang baru.”

“Siapa yang tahu kita bertemu?”

“Tidak ada selain mami saya, kamu?”

“Tante Devi.”

Keduanya tersenyum lalu mulai memesan makanan. Ketika *waitress* meninggalkan mereka, keduanya tersenyum sambil saling menatap.

“Kamu bekerja di majalah?”

“Ya, kebetulan saya suka bekerja di media. Merasa ada yang membuat saya terus berpacu menemukan sesuatu yang baru. Kebetulan *background* pendidikan juga di bidang fashion.”

“Pantas, tampilan kamu tidak pernah gagal.”

“Kamu memperhatikan?”

“Ya,” jawab Panthera sambil tertawa lebar. Suasana yang awalnya ia kira kaku, ternyata malah bisa santai ini. Perempuan di depannya memiliki semua yang diinginkan oleh laki-laki sepertinya. Ramah, tetapi tidak terkesan murahan.

“Apa yang menarik di dalam pekerjaan kamu.”  
Lanjut pria itu.

“Sesuatu yang dinamis dan cepat berubah. Rasanya tidak sabar untuk mengetahui tren tahun depan, termasuk segala sesuatu yang mengikuti. Bagaimana dengan pekerjaan kamu?”

“Saya suka laut, karena itu berkecimpung dalam bisnis ekspor ikan. Entah kenapa tenang sekali kalau sudah berada di tengah. Tidak ada suara apa pun saat mesin dimatikan selain angin. Mengetahui bahwa di sekitar kita banyak makhluk hidup tetapi tidak terlihat. Kadang bertemu lumba-lumba berkelompok. Wajah mereka seperti tersenyum.”

“Saya kurang suka bau amisnya.”

Panthera memicingkan mata. “Karena kamu selalu wangi?”

Kini Magnolia tertawa. “Bisa jadi, saya suka sesuatu yang segar dan feminim. Cerita dong, pengalaman menarik di tengah laut.”

Perbincangan mereka terasa lancar. Seorang pengantar wine menyela pembicaraan mereka.

## Bab 9

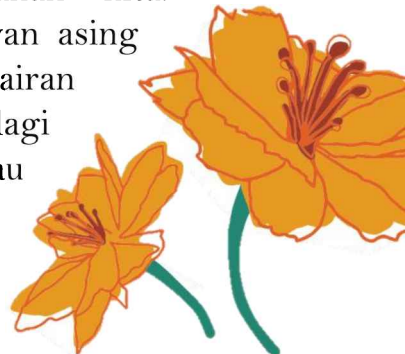
“Tidak ada yang spesial. Semua sama. Saya ke sana hanya ketika sedang ada pemuatan dan pemberangkatan kapal.”

“Pasarnya sebesar apa, sih?”

“Jika transportasi mendukung, besar sekali. Manusia tetap butuh protein sampai kapan pun. Hanya saja aturan pemerintah kadang tidak mendukung kami pengusaha lokal. Itu yang membuat semua terasa sulit.”

“Ya, karena banyak yang mengekspor bibit ikan dan lobster ke luar. Saya pernah dengar itu.”

“Itu salah satunya kelemahan kita. Ditambah lagi banyaknya nelayan asing yang mencuri ikan di perairan Indonesia dan tidak pernah lagi mendapatkan peringatan atau



dusir keluar. Jauh lebih sulit untuk nelayan lokal mencari ikan.”

“Tapi prospeknya masih bagus, kan?”

“Ya, selama manusia butuh makan. Bagaimana dengan bisnis media setelah semua orang beralih ke digital?”

“Masa-masa terpuruk itu sebenarnya sudah lewat. Sekarang kami hanya harus belajar bertahan di tengah gempuran orang-orang muda yang mengatasnamakan diri sebagai influencer. Banyak dari mereka yang bagus, tetapi tidak sedikit yang pendapatnya menyesatkan. Dan anehnya disukai banyak orang.”

“Ya, kita tidak bisa menyangkal, kadang selera menentukan keputusan untuk memilih sesuatu.”

“Yes.”

Tidak terasa makan malam mereka akhirnya datang. Keduanya kembali terlibat pembicaraan yang cukup intens. Meski hanya seputar hal-hal ringan. Tidak ada pertanyaan yang mengarah kepada kehidupan pribadi hingga keduanya kembali ke rumah masing-masing.

Panthera memasuki kediaman orang tuanya hampir tengah malam. Ia merasa harus menenangkan diri sejenak sebelum bertemu dengan ibunya. Aline yang sengaja menunggu putra sulungnya pulang segera bangkit dari sofa.

“Panthera,”

“Ya Mi?”

“Bagaimana?”

“Apanya?”

“Pertemuannya.”

“Biasa saja,”

“Syukurlah,” terdengar suara lega dari istri Hardjo Sasmito tersebut.

Sang anak mengerenyitkan kening. “Mami kenapa?”

Terdengar embusan nafas lega. “Mami bersyukur kamu tidak suka padanya.”

“Kenapa malah nanya begitu? Biasanya mami yang suka ngomel kalau aku pulang kencan dan berakhir gagal.”

“Yang ini berbeda. Mami baru sadar kalau dia putri dari Suryanto Halim. Nggak suka banget lihat dia yang sering gonta ganti pasangan. Kali ini benar-benar salah sudah memperkenalkan kalian. Beruntung kamu tidak tertarik.”

Panthera mengerenyit bingung. “Maksud mami sebenarnya apa, sih?”

“Mami sebenarnya cuma nggak enak sama *Sis* Devi. Sejak awal mami yang minta supaya kalian kenalan. Lupa mencari tahu latar belakang Magnolia.” Aline segera berlalu tanpa menjelaskan lebih jauh lagi.

Panthera hanya menggeleng kepala. Perempuan kadang semakin tua semakin aneh. Tidak masuk akan sama sekali. Kemarin memaksa, sekarang melarang. Entah apa yang terjadi pada orang sekelilingnya sekarang.

Setiba di kamar Panthera tidak segera mengganti pakaian. Ia langsung berbaring. Sepulang pertemuan tadi, ia menerima pesan dari nomor baru Anara yang mengatakan ingin bertemu Aubrietta. Kepalanya pusing. Berkali-kali terdengar embusan nafas kasarnya. Tidak tahu harus mengizinkan atau tidak. Sadar, sebagai orang tua ia tidak boleh menanamkan kebencian

kepada anak. Namun, bagaimana kalau orang tersebut sangat ia benci?

Teringat kembali ketika melewati ratusan hari dengan rasa marah yang tak juga terkikis. Ketika kolega bisnisnya memberikan tatapan merendahkan. Seolah mengatakan bahwa ia telah gagal membina rumah tangga. Panthera pernah tidak berani keluar rumah karena takut ditanya tentang keberadaan Anara. Banyak orang yang sengaja ingin menjatuhkannya. Lalu sumber masalah itu sekarang meminta haknya sebagai ibu!

\*\*\*

Pagi itu, ketika mengantarkan Aubrietta ke sekolah Panthera bertanya.

“Kakak, coba sebutkan satu keinginan yang kamu suka.”

Gadis kecil itu menatap ayahnya dengan bingung. “Nggak tahu.”

“Brie nggak paham maksud papi?”

Hanya ada gelengan.

“Misal, kakak kepingin ketemu siapa gitu?”

“Enggak,”



“Sama mami?”

Meski ragu, Aubrietta menggeleng. Panthera mencoba menggali lebih dalam.

“Kenapa?”

“Kan, Papi udah bercerai, jadi nggak boleh tinggal sama Mami lagi. Jadi kakak harus tinggal sama Papi.”

“Siapa yang ngajarin kakak ngomong begitu?”

“Temen kakak yang nggak punya papi. Katanya papi maminya bercerai dan dia tinggal sama maminya. Aku lebih suka tinggal sama Papi. Jadi nggak usah ketemu Mami.”

Seketika Panthera bingung harus berkata apa. Ia sama sekali tidak siap mendapatkan jawaban seperti itu dari putrinya yang masih berusia 4 tahun.

“Kalau misal, Mami yang mau ketemu kakak?”

Aubrietta diam sebentar. “Sebenarnya kakak kangen sama Mami, tapi...” Wajah cantik itu kini tertunduk. Panthera segera mengelus kepalanya dan menghentikan pembicaraan. Khawatir membangkitkan kesedihan putrinya.

“Apa Mami akan pulang?”

“Pulang ke Jakarta iya, tapi tidak ke rumah kita.”

Kini Aubrietta menatap keluar jendela. Tidak ada hal lain yang membuatnya lebih sedih lagi. Sesekali putrinya melirik padanya. Namun, tidak berkata apa-apa. Setidak mudah itu menghadapi kenyataan yang menyakitkan. Teringat malam-malam penuh tangis dari bibir mungil Aubrietta. Panthera berusaha menenangkan sebisa mungkin. Hidup putrinya tidak akan pernah lagi sempurna seperti dulu.

Tidak terasa mereka tiba di sekolah. Setelah menurunkan Aubrietta, Panthera menuju kediaman Adrian. Sahabatnya menatap penuh heran. Ia segera menceritakan kegalauan sejak tadi malam.

“Wajar kalau pada akhirnya Anara ingin bertemu putrinya.”

“Aku masih membencinya. Seenaknya dia meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu. Lalu sekarang atas nama hak sebagai ibu dia ingin menemui Brietta. Ke mana saja dia selama ini?”

“Penyesalan selalu datang terlambat.”

“Aku tidak ingin bertemu dia, apa lagi nanti sampai berurusan dengan pengadilan untuk membahas tentang perubahan jadwal pertemuan mereka.”

“Kalau aku jadi kamu juga pasti berpikir begitu. Brie bilang apa?”

“Dia bilang tidak mau, tapi aku tahu kalau hatinya sebaliknya.”

“Itu sudah pasti. Yang harus kamu pikirkan bagaimana kalau nanti mereka berpisah lagi. Pasti sulit untuk putrimu. Pertemuan mereka mungkin hanya beberapa jam, tapi akibatnya bisa berbulan-bulan. Apa lagi Anara tidak tinggal di sini lagi. Dia juga harus sadar, akibat dari permintaannya itu.”

“Aku takut Brietta menangis. Menurutmu aku harus bagaimana?”

“Tanya pada Aubrietta, jelaskan bahwa ibunya mau ketemu. Kalau dia menolak, Anara juga tidak bisa memaksa, karena dia yang meninggalkan. Yang kalian hadapi adalah anak sendiri.”

Panthera memejamkan mata. Tidak tahu harus melakukan apa. Meski selama ini masih ingin tahu apa yang terjadi pada Anara, tetapi ia tidak ingin

lagi bertemu. Sudah sampai pada titik pasrah walau belum bisa menerima sepenuhnya.

Selesai dari kediaman Adrian, ia langsung ke kantor. Di sana memerintahkan kepada asistennya untuk tidak menanggapi jika ada pesan atau telepon dari pihak Anara. Sudah lelah dengan masa lalu mereka. Ia ingin hidup tenang sekarang. Tidak tahu harus melakukan apa, kembali menjemput Aubrietta dan mengajak putrinya bermain.

Sangat mudah bagi seorang anak melupakan masalah. Buktinya siang ini putrinya sudah gembira. Sementara ia masih berkutut dengan kesedihan yang sama.

\*\*\*

Eve menemui Magnolia di kantor selesai jam kerja. Ia paham bahwa sahabatnya ingin menemuinya untuk membicarakan tentang rencana pernikahan Olla. Ia sudah mendengar selentingan dari beberapa orang kalau akhirnya Olla menerima lamaran Bertrand atas ijin istri pertama pria itu. Pesta pernikahan akan diadakan di Bandung dengan undangan terbatas. Hanya keluarga dan sahabat dekat.

“Ayolah, kenapa lo nggak bisa *move on* sih, keluarga Bertrand aja udah setuju.”

“Pergilah, kebetulan tanggal itu gue harus ke Den Haag.”

“Lo menghindar kan, Lia.”

“Kalau sudah tahu kenapa nanya?”

“Apa kata orang nanti, kita biasa berempat. Terus sekarang tinggal bertiga. Gimana Olla berani meng-*upload* foto tentang kita?”

“Gue lagi nggak kepingin membahas ini. Lagi capek dengan kehidupan sendiri. *Please*, datang aja ke sana.”

“Ayolah, Olla nggak salah-salah banget. Buktinya keluarga Bertrand akan hadir semua.”

“*Mommy* juga hadir di beberapa pernikahan *daddy*, apa artinya kami juga baik-baik semua? Sudahlah, gue ngerasa nggak sejalan. Kalau memang kalian mau hadir, tinggal pergi aja.”

“Kenapa keras kepala begini sih, Lia?”

“Gue nggak akan melanggar prinsip.”

“Jangan terlalu kaku. Kita nggak tahu kalau *one day* lo juga akan seperti dia.”

“Gue punya pilihan untuk menolak. Jangan lupa itu.”

“Jadi beneran nggak mau datang?”

Magnolia menggeleng tegas. Dengan kesal Eve meninggalkan ruang kerjanya. Magnolia meneruskan pekerjaan yang tertunda. Ia sedang tidak ingin berdebat panjang. Bisa saja orang lain beranggapan ia terlalu kaku. Bukan seperti itu. Apa yang dilakukan Olla membuatnya kembali mengenang masa lalu. Ketika para perempuan yang menjadi kekasih *daddy*-nya hadir dalam pertemuan keluarga. Ketika semua orang mencibir ke arah keluarga mereka. Seolah menjadi tontonan yang ditunggu-tunggu.

Mungkin ia salah karena sudah mengorbankan persahabatan panjang mereka. Namun, untuk kali ini Magnolia merasa lebih nyaman sendirian. Paham bagaimana rasanya menjadi anak dan istri Bertrand. Meskipun tersenyum, pasti dalam hati terluka. Ia dan mommy-nya sudah terlatih mengenakan topeng di depan umum.

Selesai bekerja Magnolia pulang ke apartemen. Tempat ternyaman untuk berlindung dari kubangan masalah. Sepanjang jalan ia banyak melamun. Sedikit banyak tetap berpikir tentang

persahabatan mereka di masa lalu. Masih merasa sesak, setiba di kamar ia menulis di sebuah kolom yang biasa digunakan dengan nama samaran.

### ***Medio Februari***

*Terluka bukan berarti harus terlihat bersedih dan selalu menangis.*

*Bisa saja ia bersembunyi di balik tawa dan senyum manis.*

*Hanya saja hati sudah terbiasa menutupi yang ada.*

*Berharap semua tidak abadi.*

*Di seberang sana ada sepasang hati yang tengah berbahagia.*

*Memancarkan cahaya tentang penyatuan sebuah cinta.*

*Bangga pada pencapaian karena telah berhasil melewati rintangan.*

*Harap cemas sudah berlalu, karena bahagia menanti.*

*Pertanyaannya, berapa lama bahagia itu akan singgah pada sepasang hati?*

*Bukankah hidup sudah menyampaikan bahwa tidak ada yang abadi?*

*Seperti matahari yang harus bergantian dengan bulan.*

*Hujan dengan terik*

*Dingin dan panas.*

*Pertanyaan yang tidak pernah terjawab, apakah hati masih bekerja ketika dimanipulasi?*

*Apakah doa hanya seperti debu di musim kemarau?*

Magnolia mengunggah tulisannya. Hatinya sedikit lega. Bukan karena pertanyaannya terjawab, tetapi karena berhasil mencurahkan isi hati. Meski takut, ia tetap berharap kelak bisa menemukan laki-laki yang menghargai ikatan pernikahan. Pertanyaannya, apakah masih ada pria seperti yang diinginkannya?



## Bab 10

Magnolia menatap layar ponsel dengan lesu. Netranya tertuju pada foto-foto yang baru saja diunggah oleh Eve. Suasana Akad nikah dan resepsi pernikahan Olla. Meskipun hanya dihadiri orang terdekat, tetapi suasananya cukup sakral dan intim. Senyum bahagia dan lega terpampang jelas pada wajah pengantin Seolah semua masalah selesai. Cinta mereka telah bersatu sekarang. Setelah melalui berbagai rintangan dan cibiran orang.

Ia mengembuskan nafas kasar. Seperti itukah, cara seseorang meraih kebahagiaan? Olla dan Bertrand bukan satu-satunya. Ribuan bahkan mungkin jutaan orang mengalami hal yang sama untuk saat ini. Apa yang mereka lakukan sudah dimaklumi oleh banyak orang. Bahwa pada



akhirnya cinta akan menemukan jalan keluar dari setiap masalah. *Bullshit!*

Sekali lagi, ia menatap ekspresi Winda, Istri Bertrand yang ikut hadir. Kini matanya tertuju pada anak-anak pria itu. Ekspresi kosong jelas terlihat di sana. Setega itu Olla? Terbayang bagaimana perasaannya dulu. Rasa sakit, marah dan juga malu yang berusaha disembunyikan di depan orang banyak. Juga *mommy*-nya yang tidak bisa berbuat apa-apa karena *daddy* dan keluarganya menginginkan keturunan laki-laki.

Kini, belasan tahun telah berlalu. Namun, ia masih bisa merasakan sakit yang sama dengan jelas. Tidak ada satu pun sayatan luka yang benar-benar sembuh. Kenapa hidup kerap berpihak kepada tokoh jahat seperti mereka? Kini Olla bisa memiliki kehidupan mewah dan juga kedudukan tinggi di mata masyarakat. Dengan cepat orang lupa akan kesalahannya dulu. Ia bukan iri terhadap keberuntungan mantan sahabatnya itu, tetapi tetap menyayangkan keputusannya.

Magnolia menatap terik matahari siang dari jendela ruang kerjanya. Berharap Olla akan menjadi yang terakhir bagi Bertrand meski tidak yakin. Bagaimana jika kelak Olla hanya bisa

melahirkan bayi perempuan seperti *mommy*? Hampir bisa dipastikan keluarga suaminya akan mencarikan perempuan lain. Tidak mudah memutuskan rantai sebuah keluarga yang sangat patriarki. Di mana kehadiran anak laki-laki begitu penting. Jika kelak itu terjadi, maka Olla juga harus siap merasakan sakit yang sama, terutama ketika perceraian bukan sebuah pilihan.

Kembali gadis itu melanjutkan pekerjaan. Sudah persiapan edisi akhir tahun. Ada banyak tugas menanti. Netranya berhenti menatap layar PC ketika sebuah pesan memasuki ponsel. Keningnya segera berkerut, dari Celine? Bukankah biasanya desainer perhiasan favoritnya itu menghubungi asistennya terlebih dahulu?

“Halo, selamat siang.”

*“Hai Magnolia. Selamat siang juga. Maaf mengganggu. Sibuk?”*

“Tidak terlalu, ada apa, nih?”

*“Saya mengundang kamu untuk menghadiri pembukaan galeri baru. Hari Sabtu ini, semoga kamu punya waktu. Undangan menyusul ya,”*

“Selamat, pasti saya datang.”

*“Terima kasih. Jangan sampai lupa.”*

Dalam hati Magnolia memuji Celine yang sangat berbakat dalam banyak bidang. Bukan hanya sukses sebagai desainer perhiasan, tetapi juga memiliki beberapa resto di mal-mal besar Jakarta. Sebenarnya tidak perlu heran karena Celine memang berasal dari keluarga *old money* dan berpendidikan. Selain itu, Adrian sangat mendukung karier istrinya. Semua orang tahu bahwa pria tersebut kerap menjaga anak-anak mereka di waktu luang ketika istrinya sedang sibuk.

Kini Magnolia tersenyum miris. Ketika seorang perempuan menemukan partner yang tepat di dalam pernikahan, maka kariernya dapat meningkat pesat. Adrian adalah contoh suami yang selalu memahami seluruh kesibukan istrinya. Mengambil alih tugas perempuan di dalam rumah tangga saat dibutuhkan. Dengan demikian istri dapat berkonsentrasi penuh dalam mengembangkan kariernya.

Sayangnya, kehidupan seorang Celine mungkin hanya ada 1 di antara 1.000 perempuan. Tidak banyak perempuan seberuntung dia. Lebih banyak lagi perempuan yang harus tenggelam dalam

pusaran ketidakadilan sehingga pada akhirnya melemahkan karakter mereka. Bekerja bukan lagi pilihan, tetapi keharusan. Karena penghasilan pasangan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Atau malah kadang yang lebih miris lagi, ada suami tidak bersedia memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi menggunakan penghasilan untuk memuaskan keinginan sendiri.

Banyak perempuan terpasung dalam kehidupan pernikahan yang hampa. Bertahan hanya karena alasan malu bercerai, dilarang agama dan yang terakhir kasihan anak-anak. Magnolia merasa sesak. Entah kenapa akhir-akhir ini pikirannya selalu terganggu dengan kenyataan itu. Sekilas ia menatap cermin besar yang ada di dinding. Teringat kembali ucapan beberapa orang yang pernah menyindirnya secara terang-terangan.

*‘Ngapain sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya malah susah dapat jodoh?’*

Mendengar kalimat itu rasanya Magnolia ingin tertawa sekeras-kerasnya. Paham, bahwa sulit sekali menutup mulut orang-orang nyinyir, apa lagi mengubah *mindset* mereka. Menyadarkan bahwa pendidikan untuk perempuan bukan tentang mencari pasangan, tetapi bagaimana

menimba ilmu agar kelak bisa berkarier dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kalau bisa hidup layak sebagai lajang, untuk apa memilih susah ketika menikah?

\*\*\*

Karena itu, hari Sabtu sore Magnolia tiba di galeri milik Celine. Suasana masih ramai, meski acara pembukaan berlangsung tadi pagi. Memasuki bagian dalam ia menyadari, ternyata bangunan itu dibagi menjadi beberapa area. Ada ruang khusus memamerkan asesoris dan lukisan karyanya. Ada juga yang dijadikan café dengan nuansa hijau yang cantik. Di mana tanaman langka yang selama ini menjadi koleksi sang pemilik dipajang di sana.

Kursi-kursi rotan dan meja kaca di desain dengan elegan. Mengingatkan pada suasana romantis tahun 60-an. Demikian juga dengan pemilihan warna dan benda-benda seni lain yang kemudian diketahui adalah koleksi pribadi sang pemilik. Karena di bagian setiap benda tertulis karya siapa, kapan dan di mana dibeli. Hanya orang-orang yang benar-benar mencintai seni dan sangat teliti yang melakukan itu.

Magnolia menatap lukisan satu per satu dengan serius.

“Hai,” Sapa seseorang yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya.

Gadis itu menoleh, menatap sang pemilik suara. Ternyata Panthera. Ia segera membalas senyuman.

“Kita ketemu di sini. Apa kabar?” lanjut pria itu sambil mengulurkan tangan.

“Baik, kamu diundang?”

“Iya, kamu?”

“Sama.”

“Kamu penikmat lukisan seperti ini?”

Kembali keduanya menatap lukisan anak-anak yang sedang bermain kelereng dengan latar belakang rumpun bambu di sore hari. Magnolia tersenyum tipis kemudian menjawab,

“Entah permainan ini masih ada atau tidak. Mungkin sudah hilang tergerus zaman digantikan oleh *gadget*. *Happy* sekali anak-anak itu. Bisa bermain berkelompok, tubuh mereka selalu bergerak, jongkok, berdiri, berdebat dengan

teman, berkonsentrasi. Semua itu tidak dimiliki oleh anak-anak zaman sekarang.”

“Saya kira masih ada di beberapa daerah. Sayangnya orang tua zaman sekarang malah berpikir kalau yang dilakukan anak-anak itu kotor, sehingga melarang bersentuhan langsung dengan tanah.”

“Apa kamu mengizinkan anakmu bermain tanah seperti itu?”

Mata Panthera menyipit. “Saya punya anak perempuan. Saya mengizinkan Aubrietta untuk bermain tanah dan pasir. Kadang kami tidur di pasir sambil meletakkan kaki di bibir pantai. Tubuhnya kotor, tapi saya tahu itu baik untuknya. Dia jadi lebih membumi. Pahami bahwa ada dunia yang lebih seru selain *gadget*, yakni bermain di alam bebas.”

Magnolia mengangguk-angguk. Mereka pindah ke lukisan lain lalu membahas tentang karya tersebut. Cukup lama hingga Panthera melirik kaki gadis itu.

“Mau duduk di *café* sebentar?”

Magnolia mengangguk cepat. Sejak tadi ia sudah menahan letih. Mengenakan *heels* setinggi



10 senti membuat kakinya pegal. Sebelum kemari ia menghadiri pesta pertunangan salah seorang sepupu dari pihak ayahnya. Karena itu masih mengenakan kebaya kutu baru berwarna toska dengan kain batik coklat kehitaman.

Baru saja meletakkan bokong di kursi, Adrian menghampiri keduanya.

“Hei, kenapa kalian tampil resmi sekali? Janjian?” tanya pria itu bercanda.

Magnolia dan Panthera saling menatap, seketika tersenyum karena mereka sama-sama tampil resmi.

“Kamu nggak ada pembahasan lain?” protes Panthera kepada sahabatnya.

“Sebenarnya ada, tapi lebih seru mengganggu kalian.”

Mereka kemudian bertukar kabar dan berbincang tentang galeri milik Celine.

“Papi!” sebuah teriakan dari anak perempuan kecil menghentikan pembicaraan.

Magnolia menatap gadis kecil yang melangkah mendekati mereka. Mengenakan gaun sederhana dengan rambut diikat satu. Kaki mungilnya

dibalut oleh sneakers berwarna putih. Anak perempuan itu segera melepaskan tangan Celine dan menghambur ke pelukan ayahnya. Pemandangan tersebut membuat semua orang yang ada di dekat mereka tersenyum.

“Anak papi dari mana aja?”

“Keliling sama *aunty*,”

“Kakak suka tempatnya?”

“Suka, tadi kakak kepingin beli jepit rambut, tapi katanya buat orang dewasa.”

Celine segera berkata, “Nanti *aunty* buat kan yang untuk anak-anak. Kalau sudah selesai *aunty* titip sama Sean, kalian sering ketemu di sekolah, kan?”

“Terima kasih *aunty*.”

Panthera kemudian berbisik, “Itu ada teman papi. Kakak salam dulu.”

Dengan malu gadis kecil itu menatap Magnolia. Pelan ia turun dari pangkuan sang ayah lalu mengeluarkan tangan. “Tante, namaku Aubrietta.”

“Nama tante Magnolia. Nama kita sama-sama nama bunga, ya?”

Kembali Aubrietta mengangguk lalu kembali masuk ke dalam pelukan papinya. Pria itu lantas memangku putrinya. Adrian dan Celine meninggalkan mereka untuk menyambut tamu yang lain. Seorang pelayan mengantarkan makanan dan minuman. Magnolia menatap Aubrietta.

“Kamu nama panggilannya siapa?”

“Brietta,”

“Kamu mau kue ini?” Magnolia menunjukkan piring kecil berisi kue mochi beraneka warna.

Perlahan Aubrietta mengangguk. Merasa posisi keduanya terlalu jauh, Panthera pindah ke kursi sebelah Magnolia. Hingga tangan kecil itu mengambil satu kue.

“Brietta suka?”

“Suka,”

“Kamu?” Gadis itu menawarkan kepada Panthera.

Pria itu langsung mengambil satu.

“Papi, kakak suka kuenya, enak.”

“Papi kalau ke Semarang kan, sering bawa kue ini.”

“Brietta masih mau lagi?” tanya gadis itu melihat kue tersebut sudah habis di mulut gadis kecil itu.

“Tidak, terima kasih tante.”

Magnolia segera terkesan dengan sikap sopannya. Tidak lama, seseorang menghampiri Panthera dan mengajak berbincang. Pria itu mendudukkan Aubrietta di kursi. Kini hanya tinggal mereka berdua. Anak perempuan itu beberapa kali menguap. Mata sayunya kerap meredup, semakin lama semakin tertutup. Terlihat mengantuk menunggu ayahnya yang sedang berbincang, tetapi tidak menyela atau protes.

“Brietta ngantuk?”

Hanya ada anggukan dan mata sayu.

“Duduk dekat tante, sini.”

Tubuh mungil itu menatap ragu lawan bicaranya. Namun, segera luluh melihat senyum lembut yang mengembang di bibir Magnolia. Perlahan gadis itu mengulurkan tangan, Aubrietta

segera duduk ke dalam pangkuannya. Kini Aubrietta sudah nyaman dalam dekapan Magnolia. Matanya semakin terpejam rapat ketika keningnya dielus dengan lembut.

Panthera yang sedang berbincang kaget ketika melihat putrinya berada dalam pangkuan Magnolia. Setahunya Aubrietta bukanlah anak yang mudah dekat dengan seseorang, terutama perempuan. Beberapa kali putrinya melirik sadis perempuan yang menyapanya terlebih dahulu. Lalu kenapa hari ini berubah secara tiba-tiba? Ia menghampiri keduanya.

“Maaf jadi merepotkan kamu.”

“Enggak kok, dia udah ngantuk tadi. Kasihan, takut jatuh.”

Pria itu segera mengambil alih. Ia sempat menghirup aroma parfum segar yang menguar. Magnolia tersenyum sambil memindahkan Aubrietta.

“Kami pulang dulu kalau begitu.”

“Hati-hati di jalan.”

“Kamu bawa kendaraan Mano?”

“Bawa,”

“Terima kasih karena sudah menjaga Brietta.”

“Sama-sama.”

## Bab 11

Panthera masih menyetir ketika Aubrietta bangun dari tidurnya. Putrinya mengusap mata beberapa kali, menatap bingung pada seisi mobil. Sebuah kebiasaan jika ia terbangun di tempat yang berbeda dengan saat tidur.

“Kakak sudah bangun?”

“Sudah, kita sudah pulang?”

“Ya, kakak tadi ketiduran di sana.”

Mata sayu itu menatap sang ayah dengan penuh tanya. Mencoba mengingat apa yang telah terjadi.

“Itu tadi siapa?”

“Yang mana?”

“Yang gendong aku.”

“Tante Magnolia.”



“Dia teman papi?”

“Iya,”

“Sudah lama?”

“Belum terlalu, tapi papi kenal sama dia. Kok, Kakak nanya begitu?”

“Aku suka tante itu, orangnya baik.”

Panthera hanya tertawa kecil. Pertemuan putrinya dengan Magnolia baru pertama kali. Bisa saja merasa seperti itu karena sempat dipangku ketika mengantuk. Ia paham bagaimana Aubrietta. Timbul keinginannya untuk memancing pendapat gadis kecilnya.

“Biasanya Kakak nggak suka kalau ketemu teman perempuan papi Kenapa sekarang jadi berubah?”

“Karena tante itu nggak genit sama papi.”

Sang ayah akhirnya cuma bisa mengangguk-angguk. Ketika tiba di rumah, Aubrietta seolah lupa dengan kejadian tadi. Selesai mandi ia sibuk bermain dengan pengasuh. Namun, malam hari ketika berbincang dengan eyangnya, nama Magnolia kembali disebut. Panthera menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Benar saja, maminya



muncul ke ruang kerja begitu Aubrietta sudah tidur.

“Tadi kalian janji ketemu? Kamu memang sudah berencana memperkenalkan Brietta padanya?”

“Bukan begitu, aku menghadiri undangan Celine, kebetulan Magnolia juga datang. Dia diundang secara pribadi karena majalah tempat Magnolia bekerja sering menggunakan karya Celine dalam artikel fashion mereka.”

“Kamu yakin, ini bukan sengaja? Atau misal Celine ingin menjodohkan kalian?”

“Enggaklah, dia tahu aku belum siap memulai hubungan baru. Mami jangan terlalu ribut dulu. Kami tidak ada hubungan apa-apa untuk saat ini.”

“Mami cuma mau mengingatkan tentang orang tuanya. Jangan sampai nanti kamu salah pilih lagi. Nggak suka banget dengan papinya yang suka main perempuan. Jangan sampai dia nanti balas dendam dengan mempermainkan kamu.”

Panthera tidak menanggapi. Merasa kalau ibunya cuma ingin melepaskan rasa kesal. Ia sendiri tidak tahu seperti apa Magnolia sebenarnya. Karena mereka memang hanya

bertemu sekilas. Seperti tadi, sekedar *say hello*. Kebetulan saja Aubrietta duduk di dekatnya. Meski demikian mau tidak mau ia mengakui kalau gadis itu memiliki aura keibuan yang kuat. Bersedia memangku putrinya di saat ia sedang sibuk berbincang dengan orang lain. Jelas bukan dibuat-buat.

Sedikit banyak ia tahu tentang Magnolia. Perempuan itu tidak akan mudah menyerahkan diri kepada siapa pun. Dia memiliki karakter yang kuat. Kejadian tadi bisa saja didorong oleh rasa kasihan. Bukan bertujuan untuk menjeratnya ke dalam hubungan yang lebih jauh. Ia bisa melihat dari sorot mata gadis itu. Bahkan ketika pamit tadi Magnolia segera beranjak dari kursi dan menemui orang lain. Maminya saja yang terlalu curiga.

\*\*\*

Panthera baru saja selesai lari pagi bersama Luke. Keduanya kemudian mampir di sebuah gerai kopi ternama yang kebetulan sudah buka.

“Adri ke mana?” tanya Luke.

“Lagi ada pertemuan dengan pengacara.”

“Minggu-Minggu begini?”

“Besok ada sidang Dirut yang kemarin kena kasus korupsi. Dia diminta untuk menjadi saksi.” jawab Panthera sambil menyeruput kopinya.

Luke menggeleng kepala. “Aku sudah bilang sejak awal, tidak usah kerja yang bersinggungan dengan pemerintah. Nggak ada yang benar itu BUMN.”

“Nggak semua begitu.”

“Aku cuma khawatir dia terseret kasus yang dimanipulasi orang lain. Tahu sendiri bagaimana mereka di pemerintahan. Selalu cari kambing hitam untuk mengamankan orang-orang partai dan keluarga pejabat. Adrian kadang terlalu nasionalis, nggak mau pakai logika. Kalau dia menerima tawaran Shell kemarin, sudah pasti nggak akan tersangkut kasus ini.”

“Ingat Luke, dia hanya saksi, bukan tersangka.”

Luke tidak menanggapi. Panthera juga sebenarnya sedikit menyesalkan keputusan Adrian yang menerima tawaran dari menteri BUMN waktu itu. Berharap sahabatnya tidak akan mendapat masalah.

“Bagaimana kabar *storage*, aman?”

“Sampai saat ini masih aman. Aku masih ke sana setiap bulan.”

“Harus diawasi terus, ya,”

“Ya, apa bedanya dengan hotel-hotelmumu?”

Luke tertawa. “Oh iya, Sonia titip pertanyaan kemarin.” Nama yang disebut oleh Luke adalah istrinya.

“Apa?”

“Tentang Magnolia. Katanya kalian terlihat dekat waktu *grand opening* galerinya Celine.”

Panthera tertawa kecil. “Kamu mau tahu aja atau mau tahu banget?”

“B banget!”

“Tidak istri kalian, tidak mami, sama saja. Waktu itu cuma kebetulan. Tidak lebih.”

“Anakmu sudah lengket sama dia. Biasanya Brie menatap sadis kalau kamu dekat dengan perempuan.”

“Itu juga yang membuatku berpikir sekarang. Sepertinya Magnolia bisa mengambil hati Brietta. Tapi jujur mami kurang setuju. Kamu tahu siapa Suryanto Halim, kan?”

“Sepak terjangnya dengan para perempuan? Siapa yang tidak tahu.”

“Itu salah satu yang membuat mami tidak suka. Bukan melarang sebenarnya, tapi lebih mirip lampu kuning.”

“Belum tentu Magnolia sama dengan Pak Suryanto. Buatku dia salah satu kandidat terbaik kalau kamu memang mau. *Clue*-nya sudah jelas, Aubrietta memberi lampu hijau. Dekati saja dulu. Anggap sebagai teman ngobrol. Minimal kamu tidak terlalu memikirkan Anara.”

“Itu yang sulit.”

“Apa sih, yang kamu ingat dari dia?”

“Pengkhianatannya.”

“Nah itu, seandainya selama ini kamu dalam 24 jam—menghabiskan 3 jam untuk memikirkan Anara. Sekarang kamu punya 30 menit untuk memikirkan Magnolia. Lumayan,kan?”

“Aku takut dia berharap, kasihan Magnolia nanti.”

“Ya, kamu juga pendekatannya jangan berlebihan dong, biasa saja. Nggak usah kuajari kalau tentang itu. Ketemu, ngobrol hal-hal ringan,

atau telepon. Mau kumintakan nomornya ke Celine?”

“Belum perlu, aku akan meminta sendiri nanti.”

“Mau kapan lagi? Kamu tidak bisa begini terus. Mau sampai kapan takut? Sementara Anara bahkan sudah *go public* dari tahun lalu.”

“Nanti akan kupertimbangkan, terima kasih.”

Bukan Panthera tidak mau memulai hubungan baru, tetapi merasa belum siap. Namun, nasehat Luke pagi ini membuatnya sadar, bahwa terlalu lama berkubang dengan patah hati tidaklah baik. Ini untuk kepentingan dirinya sendiri di masa depan. Pengkhianatan itu terlalu sakit untuk dikenang. Ia kerap terbangun di tengah malam, bayangan Anara dan Marco yang berciuman mesra melintas. Hal itu membuatnya tidak bisa tidur lagi sampai pagi.

Bahkan sampai sekarang ia tidak berani ke Bali. Pulau Dewata mengingatkannya tentang masa lalu ketika mereka masih bahagia. Hampir setiap bulan mereka mengunjungi mertuanya atas permintaan Anara. Ia takut mengenang tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi.

“Kita pulang sekarang?” tanya Panthera kepada Luke.

“Boleh, masih mau mampir ke tempat lain?”

“Nggak usah, lain kali saja.”

Keduanya keluar dari gerai kopi tersebut. Di jalan masih banyak orang-orang yang berjalan kaki bersama kelompok masing-masing. Termasuk perempuan yang berpakaian olahraga yang terlalu terbuka. Panthera segera mengenakan kacamata hitamnya. Tidak pernah tertarik kepada salah satu dari mereka.

\*\*\*

Panthera baru saja menjemput Aubrietta pulang sekolah. Kebetulan ia punya waktu kosong. Sudah menjadi kebiasaan mereka akan keluar bersama jika sedang ada waktu. Meski kadang hanya untuk menemani putrinya mengunjungi arena permainan. Cuma itu yang bisa ia lakukan. Setelah lelah bermain, mereka biasanya membeli makan siang dan melanjutkan perjalanan ke kantor. Di sana Aubrietta akan ditemani pengasuh, sementara ia berkerja.

“Papi, kakak kepingin makan Pizza.” ucap Aubrietta setelah lelah bermain.

“Mau beli yang di mana?”

“Tempat *Aunty* Celine.”

“Kita *take away* aja ya, papi sudah harus sampai di kantor jam dua nanti.”

Meski kecewa Aubrietta mengangguk. Keduanya lantas masuk ke resto yang berada di mal yang sama. Selama memesan, mereka duduk di dekat pintu. Aubrietta menatap orang-orang yang berlalu lalang. Tatapannya terpaku pada dua orang anak kecil yang berjalan dituntun ibunya. Tidak sengaja Panthera mengikuti arah tatapan putrinya. Seketika pria itu mengembuskan nafas kasar. Rasa sakit itu kembali muncul. Kini ia menggenggam jemari putrinya erat-erat.

“Mami kakak ke mana ya, Pi?”

“Ada, tapi tidak di sini.”

Tidak ada pertanyaan lagi, hanya saja mata indah itu kini tergenang. Ini adalah bagian tersulit sejak kepergian Anara. Panthera segera memangku putrinya yang sudah mulai menangis. Nama mereka dipanggil. Sambil menggendong Aubrietta, pria itu mengambil Pizza yang sudah selesai. Baru saja keduanya berjalan keluar, sebuah suara memanggil mereka.



“Aubrietta,”

Panthera menoleh ke belakang. Menatap sosok sempurna yang tengah berjalan ke arah mereka.

“Kenapa nangis?”

Aubrietta yang tadi menangis tanpa suara kini malah terisak. Mengulurkan tangan kepada Magnolia yang akhirnya mau tidak mau ikut mengulurkan tangan.

“Kenapa?” tanya gadis itu tanpa suara kepada Panthera setelah Aubrietta berada dalam gendongannya.

Tidak ada jawaban kecuali embusan nafas kasar. Tanpa bertanya lagi Magnolia mengelus kepala Aubrietta. Keduanya kemudian duduk di sebuah bangku yang ada di tengah mal. Perlahan gadis itu mendudukkan dan menghapus air mata yang mengalir di pipi Aubrietta dengan sapu tangan. Perlahan tangisannya mereda, hanya tinggal isak kecil yang tertinggal. Hampir lima belas menit mereka duduk. Tidak sadar ternyata putri Panthera sudah tertidur. Pria itu tersenyum sedih ketika berkata,

“Sepertinya tanganmu ampuh membuatnya mengantuk.” ucapnya sambil tertawa miris.

“Dia kecapekan mungkin.”

“Ya, dia main dari tadi. Habis itu kami beli pizza. Kamu mau?”

“Nanti saja, kalian kemari cuma buat main?”

“Iya, setelah pesan makanan rencana langsung ke kantorku. Ternyata dia keburu menangis.” Pria itu kembali mengembuskan nafas kasar sambil tertunduk menatap ujung sepatunya.

“Kalau boleh tahu kenapa dia menangis?”

“Dia melihat ada ibu dengan kedua anaknya. Tiba-tiba dia sedih. Jarang banget sih, begini.”

Magnolia paham cerita lain dibalik itu. Dia sudah pernah mendengar dari teman-temannya. Kembali jemarinya mengelus rambut Aubrietta yang tebal. Juga menghapus wajah cantik dalam dekapannya dengan sapu tangan.

“Terima kasih sudah menggendongnya. Dua kali ketemu, dia selalu merepotkan kamu.”

“Tidak juga, aku cuma nggak tega melihat anak kecil menangis.”

“Sebenarnya dia jarang menangis, tiba-tiba saja tadi ingat ibunya. Mari kugendong saja, kami ke kantor setelah ini.”

“Kamu tidak bawa pengasuh?”

“Tidak, Brietta maunya berdua saja. Pengasuhnya sudah menunggu di kantor.”

Magnolia kemudian menyerahkan gadis kecil itu kepada ayahnya. Sebenarnya ingin mencium, tetapi tidak berani. Khawatir tindakannya terlalu jauh. Dengan sigap Panthera mengambil alih sambil satu tangan lain menenteng kotak pizza.

“Terima kasih banyak Mano.”

“Sama-sama. Hati-hati di jalan. Kamu yakin bisa bawa dia ke area parkir?”

“Bisa, sudah biasa. Aku berutang sama kamu.”

Magnolia tertawa tanpa suara. “Jangan dipikirkan.”

Keduanya berpisah.

## Bab 12

Pada awalnya Magnolia ingin melepaskan lelah dengan berjalan-jalan di mal. Setelah tadi pagi mengawali hari dengan buruk. Salah seorang mantan istri ayahnya datang ke rumah sambil marah-marah karena merasa pembagian warisan yang diterimanya tidak adil. Perempuan yang seingatnya bernama Flora tersebut pernah menjadi istri ayahnya, tapi entah yang ke berapa. Memang mereka memiliki anak laki-laki. Bagaimana rupanya pun ia tidak tahu karena tidak pernah bertemu.

Magnolia tidak merasa ikut campur tentang pembagian warisan. Buatnya itu adalah hak preogatif ayahnya. Karena itu pula berpikir mungkin memang ayahnya sudah membagi warisan dan membuat surat wasiat di hadapan notaris. Dan Magnolia sama sekali tidak tahu



tentang pembagian harta. Jujur, ia sendiri tidak pernah tahu berapa banyak harta ayahnya.

Yang membuatnya marah adalah, ketika ibunya meladeni makian perempuan itu dan akhirnya menimbulkan pertengkaran hebat di antara mereka. Magnolia sampai harus memanggil sekuriti. Benar-benar memalukan! Apa tidak ada yang bisa menahan diri untuk menjaga nama baik masing-masing? Kenapa harus rebutan harta di depan umum? Kenapa tidak bertanya saja kepada ayahnya dengan cara menemui langsung? Perempuan berkelas tidak akan melakukan itu.

Ia sendiri tidak terlalu pusing dengan pembagian warisan, Kalau diberi ya, diterima. Itu saja! Akan tetapi hari ini ia malu pada tetangga yang menonton pertengkaran itu. Kenapa juga perempuan itu mendatangi kediaman mereka sambil marah-marah? Bukankah orang yang patut diprotes sebenarnya adalah daddy-nya? Kenapa jadi mommy-nya yang dilabrak? Meski demikian ia tidak membela sang ibu. Tetap saja salah karena sudah meladeni perempuan yang mengusik ketenangan keluarga mereka. Bukankah sebaiknya mengabaikan saja?

Magnolia tidak habis pikir kenapa perempuan-perempuan yang pernah hadir dalam kehidupan ayahnya merasa berhak atas harta suaminya. Sangat salah alamat kalau kemudian meneror ibunya. Sekali lagi, perempuan itu seharusnya bicara baik-baik. Bukan membuat keributan di rumah orang lain dan mempermalukan diri sendiri.

Setiba di kantor ia tidak dapat berkonsentrasi. Dengan alasan makan siang, akhirnya Magnolia pergi ke sebuah mal. Buatnya tempat itu cocok untuk menenangkan diri. Ia bisa makan sepuasnya di sana. Saat sedang banyak pikiran Magnolia memang lebih suka melampiaskan pada makanan. Beruntung ia tidak terlalu mudah gemuk.

Namun, niat itu segera menguap ketika melihat Aubrietta yang sedang menangis. Mata indah nan polos itu menatapnya seakan minta dikasihani. Ia segera menyapa, tidak tega melihat air mata yang bercucuran. Mengambil alih gendongan dari ayahnya. Menenangkan, sambil mendengarkan curahan hati Panthera. Ada apa dengan hari ini? Bisa saja memang pria itu butuh teman bercerita.

Kenapa menjadi dewasa tidak pernah jauh dari masalah? Kalau boleh menarik benang merah, ia

dan Panthera sama-sama bukan tokoh antagonis dari drama kehidupan mereka. Ada tokoh lain yang seharusnya mendapatkan karma, tetapi kenapa juga kehidupan mereka yang diusik? Sedikit banyak ia tahu masa lalu pria itu.

Kini Panthera dan Aubrietta telah menghilang dari pandangan. Magnolia segera memasuki salah satu resto terdekat. Selain karena mengenakan stiletto setinggi 12 senti yang mau tidak mau membuat betisnya pegal, ia juga sudah sangat lelah. Setelah memesan beberapa kudapan dan segelas *apple tea*, Magnolia menatap sekeliling. Berusaha siap untuk menjalani sisa hari. Ada banyak pekerjaan menunggu di kantor. Juga rapat-rapat yang tidak ada habisnya. Ia tidak boleh terlalu lama di sini.

Atasannya tidak akan peduli tentang kesedihannya. Mereka hanya menuntutnya untuk menghasilkan karya sempurna pada ruang fashion di edisi mendatang. Analisa-analisa yang ditunggu oleh para pembaca. Terpikir untuk mengambil cuti yang belum pernah terpakai tahun ini. Sebenarnya berniat melanglang buana pada akhir tahun ke Eropa. Namun, sepertinya ia harus berangkat lebih cepat.

\*\*\*

Panthera tengah merenung. Di ponselnya kini ada nomor Magnolia yang baru saja dikirim Sonia. Sebenarnya ia sudah memiliki nomor gadis itu ketika pertama kali mereka makan malam, hanya saja tidak pernah menelepon. Ia tidak terlalu tertarik merajut hubungan baru. Namun, apa yang dilakukan Luke sedikit banyak membuatnya tersenyum. Mungkin sahabatnya itu benar, ia butuh seseorang untuk menyembuhkan luka. Dan Magnolia cukup memenuhi syarat.

Karena itu pada awalnya ia hanya mengirim pesan.

*Hai, saya Panthera. Apa kamu punya waktu?*

Tidak berharap pesan itu dibalas dengan cepat. Ia tidak suka terburu-buru sehingga terkesan mengejar. Belum tahu juga apakah perempuan itu masih sendiri atau sudah punya pasangan. Butuh waktu dua menit lebih hingga pesannya berbalas.

***Magnolia:***

*Hai juga. Saat ini aku akan ada pertemuan di kantor. Sekitar satu jam lagi baru selesai.*



Sebuah jawaban yang lugas dan tegas. Ia suka pada pemilihan bahasanya. Singkat, padat dan jelas. Karena itu Panthera kembali menekuni pekerjaannya. Sambil sesekali melirik ponsel, siapa tahu ada balasan. Kalau dipikir cukup aneh. Apakah ia mengharapkan Magnolia? Sepertinya tidak terlalu. Mungkin lebih kepada, senang karena gadis itu bisa cepat dekat dengan putrinya.

Aubrietta cukup keras kepala. Tidak mudah dekat dengan orang baru. Bahkan bisa cemberut terus menerus jika ia dekat dengan seseorang. Anehnya, langsung bisa lengket dengan Magnolia tanpa syarat apa pun. Ia juga suka pada aura keibuan yang kuat dari gadis itu. Kedekatan mereka berjalan secara alami. Tidak dipaksakan.

Dua hari yang lalu, ketika mereka tiba di kantor, Aubrietta mulai bertanya-tanya.

*Tante itu siapa Papi?*

*Tante itu baik ya,*

*Aku suka, Tante Magnolia cantik banget.*

Panthera menganggap kalimat-kalimat itu sebagai tanda bahwa putrinya menerima kehadiran Magnolia. Meski hanya sebatas itu. Kini ponselnya kembali berdenting.

***Magnolia :***

*Aku sudah selesai, ada apa?*

*Boleh saya telepon saja?*

***Magnolia:***

*Boleh,*

Dengan cepat Panthera menekan tombol hijau. Pada dering kedua panggilannya diterima.

*“Hai,”* terdengar sapaan khas milik gadis itu.

*“Hai juga. Masih sibuk?”*

*“Sudah tidak terlalu.”*

*“Aku ingin mengajak kamu ketemu sore ini sepulang kantor. Kamu ada waktu?”*

*“Tujuannya apa dulu, nih.”*

Panthera tertawa. *“Anggap saja sebagai ucapan terima kasih. Karena dua kali bertemu Aubrietta, kamu selalu berhasil menidurkannya.”*

*“Hal lain?”*

Sejenak pria itu diam. Menimbang apakah akan menceritakan yang sebenarnya atau harus

berbohong. Ia memutuskan yang pertama. “Aku butuh teman bicara.”

*“Hanya itu?”*

“Untuk saat ini iya, tapi tidak menutup kemungkinan lebih jauh lagi. Kita sama-sama *single*.”

*“Kamu punya kekasih? Atau orang lain yang sedang kamu dekati?”*

“Tidak ada.”

*“Sebenarnya aku tidak masalah. Hanya saja, aku belum ingin menikah dalam waktu dekat. Kuharap kamu paham maksudku.”*

“Jangan khawatir, aku menghargai pemikiran kamu. Aku juga belum siap memulai hubungan baru. Hanya merasa butuh teman. Katakanlah dalam usia seperti sekarang sulit buat kita untuk punya teman baru.”

*“Aku terima kalau begitu. Mau ketemu di mana?”*

“Kamu yang menentukan tempatnya, biar aku yang reservasi.”

*“Self-fish?”*

“Baik, jam tujuh?”

*“Okay, tapi aku langsung dari kantor dan tidak bersiap dulu.”*

“Tidak masalah.”

Panthera tersenyum. Pembicaraan mereka terlalu apa adanya. Tidak ada salah seorang yang merasa ingin menutupi kekurangan agar terlihat menarik di mata yang lainnya. Benar-benar menjadi teman, tidak lebih.

\*\*\*

Keduanya bertemu di sebuah restoran yang menyediakan hidangan laut. Panthera mengajak Magnolia berkeliling terlebih dahulu untuk memilih seafood yang akan mereka santap. Magnolia akhirnya pasrah kepada pilihan Panthera yang ternyata jauh lebih ahli memilih ikan yang masih segar.

“Ini lobster laut segar,”

“Apa bedanya dengan yang biasa?”

“Kalau yang beredar di beberapa resto biasanya adalah hasil budidaya. Jelas ada beda dari tekstur, rasa dan aroma. Warna kulit juga.”

“Aku nggak percaya kamu seteliti itu.”

“Karena hasil laut ibarat makananku sehari-hari. Mau dimasak apa?” tanya Panthera setelah setelah mereka selesai memilih.

“Lobsternya dibakar aja. Kepiting asam manis. Kangkungnya di cah tanpa tambahan apa-apa ya,”

Panthera mengangguk kemudian memberi instruksi kepada pelayan. Mereka segera melangkah ke meja setelah mencuci tangan. Magnolia menatap tubuh tinggi dan berkulit gelap yang sedang menatap ke arah lain. Ia tahu dibalik kemeja yang menempel ketat pada tubuh pria di depannya terdapat pahatan hasil dari olahraga rutin di bawah arahan instruktur berpengalaman. Kini ia beralih pada wajah yang sama sekali belum bercukur. Semua terlihat berantakan termasuk rambut yang sudah terlalu panjang. Sepertinya Panthera bukan sosok yang suka memperhatikan penampilan.

Namun, yang menjadi pusat perhatiannya adalah, mata kelam dengan sorot terluka. Tidak ada rona bahagia sedikit pun di sana. Entah kenapa kini ia berubah menjadi pemerhati.

“Apa kamu merokok?” tanya Magnolia.

“Ya, beberapa kali dalam sehari. Dan malam saat tidak bisa tidur. Apa kamu terganggu?”

“Asal tidak di depanku. Aubrietta tahu?”

“Dari aroma kemejaku. Aku tidak pernah merokok di depannya. Selalu di ruangan terbuka.”

“Dia anak yang manis.”

“Kalau tidak dalam mode keras kepala dan ngambek. Kadang susah mengambil hatinya.”

“Kalian sedekat apa?”

“Dia hanya punya aku sekarang.”

“Apakah sulit membesarkan sendirian?”

“Ya, aku tahu ada sesuatu yang kosong dalam hidupnya. Mungkin ibunya jauh lebih ahli jika bicara tentang urusan perempuan. Denganku dia hanya bisa membicarakan kulit luarnya saja. Beruntung ada ibunya.”

“Apa dia tahu kalau kita makan malam bareng?”

“Tidak ada yang tahu. Aku lebih suka menyimpan hal seperti ini untuk diri sendiri. Kecuali nanti bertemu dengan orang yang kukenal.”

“Maaf kalau pertanyaanku menyinggung kehidupan pribadi kamu.”

“Tidak sama sekali. Aku hanya sedang tidak tahu apa yang harus kita bicarakan. Sudah lama sekali aku tidak makan di luar seperti ini.”

“Pertemuan kita kemarin?”

“Tidak santai sekarang, ‘kan? Seperti setengah terpaksa karena diperintah oleh orang lain.”

Mau tidak mau Magnolia tertawa. Minuman mereka datang. Panthera segera meneguk air putih dari botol sampai hanya tersisa sedikit.

“Kalau haus, kenapa nggak ngomong dari tadi. Aku selalu bawa air putih.”

“Maaf kalau aku kurang menyenangkan buat kamu.”

Magnolia menggeleng. Ia bisa menangkap rasa tidak percaya diri yang besar pada Panthera saat ini. Apakah memang karakternya seperti ini, atau disebabkan oleh kisah perceraian yang tragis.

## Bab 13

Sebenarnya Magnolia ingin mengomentari sikap Panthera. Hanya saja niat itu urung karena takut membuatnya tersinggung. Hingga kemudian makanan mereka datang satu per satu.

“Selamat makan.” ucap Panthera.

“Selamat makan juga.”

Keduanya mencoba hidangan yang ada di meja.

“Sebenarnya makan di sini lebih enak kalau rame-rame. Bisa pesan banyak buat *sharing*.” ujar Magnolia.

“Aku lebih suka makan seafood dengan cara seperti ini. Kalau terlalu banyak jenis kita bisa bingung dengan rasanya. Akhirnya yang terasa cuma bumbunya saja. Buatku makanan laut yang enak





hanya dimasak dengan dua cara, rebus dengan bumbu minim, atau bakar.”

“Aku tidak ahli ke dapur, tahunya cuma makan. Seberapa sering kamu makan seperti ini?”

“Lumayan sering, terutama kalau sedang ke *storage* atau pengalengan.”

“Wilayah kerja kamu memang di Indonesia Timur semua?”

“Ya, sulit untuk mendapatkan ikan bagus dan besar dalam jumlah banyak di sini.”

“Apa saja ikan yang kalian jual?”

“Tuna, Marlin, udang, beberapa jenis ikan karang dan lobster. Yang terakhir dieskpor dalam keadaan hidup.”

“*Wow*, selain ikan?”

“Ada penangkaran buaya juga. Kami mengambil kulit dan melakukan pengolahan sendiri. Untuk yang jantan kelaminnya dijual sebagai bahan baku obat. Kulit sudah ada pasarnya sendiri. Sebuah *brand* luar yang tidak bisa kusebut namanya mengambil bahan baku dari kami. Kami menyediakan yang berkualitas bagus.”

“Kulit pari?”

“Kami tidak bermain di sana.”

“Aku tahu tentang kulit buaya, tapi tidak menyangka kalau kamu bagian dari bisnis itu.”

“Setiap pelaku bisnis harus memanfaatkan peluang. Tidak mungkin bertahan pada satu bisnis tanpa melakukan ekspansi, sekecil apa pun itu. Ngomong-ngomong kamu tidak makan nasi?”

“Tidak, aku sedang gemuk sebenarnya, tapi malas diet.”

“Buatku tidak, kamu cukup proporsional.”

“Aku naik 3 kilo.”

“Biasanya perempuan sangat menjaga berat badannya.”

“Aku tidak terlalu seperti itu. Aku tuh, tipe yang kalau stres pasti nyari makanan, terutama yang nggak sehat.”

“Berarti hidupmu sangat normal.”

“Kenapa berpendapat begitu?”

“Ya, karena kebanyakan perempuan pasti berusaha keras menjaga berat badannya supaya terlihat langsing.”

“Aku juga kadang malas dikomentari, tapi itu satu-satunya cara untuk keluar dari stresku. Makan! Kalau kamu?”

“Tidak melakukan apa-apa, palingan diam di kantor. Hidupku mungkin terlalu datar dan tidak menarik.”

“Kutebak, orang seperti kamu ketika mengajakku kemari pasti mikirnya semalaman.”

“Tebakan kamu benar.”

Magnolia membelalakkan mata indahinya. Sementara pria di depannya tetap menatap tanpa ekspresi. Bagi gadis itu jadi terkesan lucu.

“Aku orang yang sulit memulai sesuatu yang baru. Kecuali tentang bisnis mungkin. Hidupmu jauh lebih berwarna daripada aku.”

“Setelah ini kamu ke mana?”

“Pulang, kembali bekerja. Kalau ngantuk tidur.”

“Kapan ke Papua lagi?”

Rautnya sedikit lebih cerah. “Biasanya akhir bulan. Bisa 3 sampai 4 hari di sana.”

“Aku selalu bermimpi bisa pergi ke sana, tapi pekerjaanku tidak memungkinkan.”

“Siapkan waktumu, Aubrietta juga senang ke sana. Pantainya bagus-bagus.”

“Apakah ini tawaran dari teman?”

“Anggap saja seperti itu.”

“Aku tidak akan memberikan benefit apa-apa kalau ikut kamu ke sana. Lagian aku menulis tentang fashion, bukan bisnis.”

“Tidak selamanya pertemanan selalu dikaitkan dengan bisnis. Aku bahkan tidak punya bisnis apa pun dengan kedua sahabatku. Lebih enak seperti itu kadang. Jadi kita bisa bicara tentang hal lain yang menarik.”

“Akan kupertimbangkan tawaran kamu.”

Perbincangan masih terus berlangsung. Hingga tidak terasa makanan di depan mereka habis. Keduanya segera pulang dengan kendaraan masing-masing. Lelah seharian di kantor membuat mereka memilih untuk segera beristirahat.

\*\*\*

Akhir pekan berikutnya Magnolia terbang ke Bali bersama Eve dan Jane. Sudah hampir 3 bulan mereka tidak bertemu. Minus Olla tentu saja. Ketiganya kini berbaring di atas *bean bed* di tepi pantai mengenakan bikini. Beberapa pria melirik saat melewati ketiganya.

“Lo nggak kangen Olla, Lia?” tanya Eve.

“Bisa nggak sih, kita berhenti membicarakan dia?”

“Lo beneran masih benci?” Jane mencoba untuk mencari jawaban atas rasa penasarannya.

“Gue cuma benci perbuatannya.”

“Mereka sudah *happy*, Olla lagi hamil 2 bulan. Lo nggak lihat di IG-nya? Kasihan sih,”

“Enggak, memangnya kenapa?”

“Ada banyak komentar negatif, jadi kolom komentarnya dinonaktifkan.”

“Kok, bisa?”

Kedua sahabatnya saling bertatapan. Magnolia segera mengerti apa yang ada dalam pikiran mereka.

“Kalau mengira gue yang melakukan karena bekerja di industri media, kalian salah besar. Gue nggak punya urusan dengan kebahagiaan dia.”

“Kita nggak nuduh elo.”

“Cara lo ngelihat gue udah jelas curiga banget.”

“Kasihan dia sih, seharusnya lagi bahagia, kan?”

“Setiap orang merajut kisahnya masing-masing. Jangan lupa itu.”

Eve dan Jane tidak berkomentar lagi. Ketiganya menatap pantai yang dipenuhi wisatawan manca negara.

“Nggak tertarik sama salah satu yang di depan kita, Lia?”

“Belum, lebih suka pria lokal.”

Eve meringis, “Karena yang lokal bisa tegak, berdiri berdiri meski ukurannya standar?” ucapannya mulai melantur.

“Bisa jadi.”

“Gue penasaran siapa yang berhasil ngedapetin lo nanti. Lagi dekat sama siapa?”

“Nggak ada.”

“Panthera masih *available* tuh,” lanjut Eve.

Jane langsung menegakkan tubuh ketika nama itu disebut. “Gue masih penasaran apa yang membuat Aruna pindah haluan.”

“Udah pastilah urusan ranjang.” Sambung Eve.

“Lo pernah konfirmasi emangnya?”

“Yang begitu nggak perlu dikonfirmasi. Lihat aja cara si Marco meluk Anara atau lagi nyium dia. Beda banget sama Panthera yang kesannya dingin kayak batu es.”

“Kenapa bengong Lia? Lo nggak tertarik buat jadi yang kedua, kan? Secara sampai sekarang rela kehilangan sahabat cuma karena masalah begituan?” Sindir Jane.

Mendengar itu Magnolia kesal. “Seandainyaapun Panthera dan gue punya hubungan kasusnya tetap berbeda dengan Olla. Gue nggak merebut dia dari siapa pun. Tapi sepertinya omongan lo bisa gue anggap sebagai tantangan. Boleh kali ya, gue mulai cari tahu tentang Panthera.”

Kedua sahabatnya terngaga. “Lo nggak serius, kan?” tanya Eve.

“Serius banget. Gue udah dua tahun lebih *single*. Dan yang seperti Panthera juga nggak terlalu banyak. Dia nggak selingkuh, kredibilitasnya tidak perlu diragukan. Bisnisnya bagus. Kalau cuma tentang *look*, gue bisa membenahi, nggak akan butuh waktu lebih dari sehari. Cuma perempuan bego yang tidak tertarik. Dan gue bukan bagian dari itu.”

“Lo nggak boleh anggap ini sebagai candaan. Mau, nikah dua minggu langsung cerai cuma karena juniornya nggak bisa berdiri tegak?”

“Atau kalau perlu gue cicipin dulu. Supaya nggak seperti beli kucing dalam karung!”

Selesai mengucapkan itu Magnolia segera meninggalkan keduanya. Beruntung ia tidak pernah membuka kehidupan pribadinya di media sosial. Termasuk pertemuan dan makan malam. Sehingga tidak banyak orang yang bisa berspekulasi negatif.

Entahlah, beberapa bulan terakhir ia merasa mulai tidak sejalan dengan Eve dan Jane. Ada saja perbedaan pendapat mereka yang akhirnya membuat Magnolia ingin menjauh. Mungkin memang ini saatnya mengambil keputusan terberat, yakni keluar dari persahabatan yang



sudah terjalin lama. Tidak ada satu pun yang membuatnya harus bertahan.

Kembali teringat para sahabatnya yang merendahkan Panthera. Ia sendiri memang tidak tahu tentang kemampuan pria itu di atas tempat tidur. Hanya saja, dari pertemuan-pertemuan mereka merasa bahwa dia adalah sosok yang baik dan bertanggung jawab. Berapa banyak ayah di muka bumi ini yang bersedia menyediakan waktu untuk menemani putrinya bermain? Tidak banyak!

Magnolia kini tiba di depan kamarnya. Beruntung ia memesan kamar sendiri. Tidak bergabung dengan alasan ingin tidur lebih lama. Begitu masuk kamar, tanpa membuka bikini ia langsung mengguyur tubuh yang terasa lengket di bawah pancuran. Kemudian keluar lalu mengenakan gaun tidur seksi, sebuah kesukaan tiga tahun terakhir. Senang ketika melihat tubuh indahnya di depan cermin, yang didapat secara alami.

Sebagai perempuan dewasa jelas Magnolia bangga pada aset yang dimilikinya. Ia bisa mengenakan gaun terbuka dengan tenang. Perutnya rata dengan bokong dan dada yang

terbentuk cukup besar. Gen itu diwarisi dari *mommy*-nya yang memang memiliki tubuh dan kulit indah. Bibir dan hidungnya proporsional. Tidak ada yang perlu ditambah atau dikurangi. Demikian pula dengan mata besar dan rambut yang hitam legam. Ia juga pernah memeriksa bentuk miss-V miliknya dan yakin terlihat cantik karena berwarna merah jambu.

Dengan semua kelebihan itu, satu hal yang tidak pernah ia lakukan, yakni menggoda lawan jenis dengan mengandalkan tubuh. Apa lagi suami atau kekasih orang. Ia sangat selektif dalam memilih pasangan. Meski kecewa dengan papinya, tetapi tidak pernah ingin menghancurkan perempuan lain seperti yang senang menyakiti ibunya. Hingga saat ini Magnolia masih bertahan dengan prinsip itu.

Tidak bisa dipungkiri kadang ia memotret tubuhnya sendiri. Namun, tidak pernah mengunggah ke media sosial mana pun. Hanya tersimpan di dalam ponsel. Sesekali dibuka, untuk membandingkan. Karena kadang kerut atau flek bisa muncul di mana dan kapan saja.

Kesendiriannya terganggu oleh dering dari ponsel yang biasa digunakan untuk kepentingan

pekerjaan. Karena ponsel pribadinya memang sedang dalam mode pesawat, ia mengabaikan. Menganggap kemungkinan besar pasti Eve atau Jane. Kantor tidak mungkin, karena ini *weekend* dan tidak ada *event*. Lima menit kemudian barulah ia memeriksa, ternyata dari Panthera.

Sedikit mengerutkan kening sebelum akhirnya ia menghubungi kembali. Ternyata tadi pria itu menggunakan panggilan Video, tetapi ia memilih tetap menggunakan panggilan biasa.

“Halo,” spanya.

“*Hai, maaf kamu sedang sibuk?*”

“Enggak, kenapa memangnya?”

“*Boleh beralih ke panggilan video?*”

“Buat apa dulu, nih?”

“*Aku mau menunjukkan sesuatu.*”

Magnolia menerima pengubahan panggilan. Di sana ia melihat sebuah pemandangan yang sangat cantik. Ketika langit kemerahan pertanda senja mulai turun.

“Cantik sekali.”

*“Aku sedang berada di ujung dermaga. Ini adalah pemandangan setiap hari kalau cuaca cerah.”*

“Sebentar lagi pasti gelap.”

*“Ya, dan semburat itu akan digantikan oleh bintang. Kamu bisa melihat bintang jatuh dari sini.”*

“Bagus banget, senang sekali kamu bisa ngelihat langsung. Aku iri!”

Terdengar tawa dari sana.

“Di sana ada sinyal?”

*“Ada, makanya kamu kemari sesekali.”*

“Kejauhan, jatah *weekend*-ku nggak akan cukup. Harus ambil cuti.”

*“Ambillah kalau nanti bisa. Aku bersedia menjadi guide selama di sini.”*

“Kamu nggak kerja?”

*“Pekerjaanku berkeliling. Dari satu gudang ke gudang lain. Kadang ke kapal kalau sedang ada pemuatan.”*

“Aku benar-benar penasaran dengan pekerjaan kamu. Atau kamu mau kalau nanti kuusulkan

menjadi sosok yang akan kami liput untuk edisi khusus pria?”

*“Kalau untuk yang satu itu aku menyerah. Maaf, aku tidak terlalu suka tampil di media.”*

“Kami hanya akan menampilkan sisi pekerjaan dan rutinitas kamu.”

*“Coba yang lain saja dulu. Pasti banyak yang lebih menarik. Kamu sedang di mana?”*

“Bali.” jawab Magnolia sambil mengubah posisinya.

## Bab 14

Melihat perubahan posisi itu mau tidak mau bagian atas tubuh Magnolia terpampang di kamera. Gadis itu tidak menyadari kesalahannya, hingga Panthera berkata,

*“Apa aku boleh bicara sesuatu, tapi maafkalau nanti sedikit menyinggung kamu.”*

“Ngomong aja.”

*“Boleh nggak, bagian atas tubuh kamu ditutup?”*

Suaranya terdengar halus, tetapi sanggup membuat Magnolia meraih selimut dengan cepat. Sehingga hanya menyisakan bagian wajahnya.

“Maaf, aku tidak sadar tadi.”

*“Tidak apa-apa, aku hanya mengingatkan.”*



Dalam hati Magnolia berbisik, *‘Panthera memang berbeda. Apakah pendapat teman-temannya benar?’*

*“Kamu sedang di Bali, Mano?”*

“Iya. Rencana sampai Minggu sore kalau betah.”

*“Bali selalu membuat betah semua orang.”*

“Sayangnya, ada hal yang membuatku tidak nyaman kali ini. Kamu kapan kemari?”

*“Sudah setahun lebih aku tidak ke sana, sejauh ini belum ada rencana.”*

“Kenapa bisa?”

*“Sesuatu yang bersifat pribadi sebenarnya. Tentang masa lalu.”*

“Aku paham. Jadi kamu liburan ke mana?”

*“Ini saja sudah kuanggap liburan. Aku tidak terlalu butuh pergi ke tempat baru setiap saat. Paling kalau Brietta ingin ke suatu tempat. Itu juga lebih sering pergi bersama orang tuaku. Aku lebih suka menghabiskan waktu untuk bekerja.”*

“Kalau akhir tahun bagus nggak ke Papua?”

*“Bagus, cuma kadang berawan. Tapi tidak mengurangi keindahannya.”*

“Kalau misal kamu lagi nggak kerja, ngapain aja di sana?”

*“Kadang mancing bareng teman-teman dari Jakarta.”*

“Siang atau malam?”

*“Siang,”*

“Ada perempuannya, nggak?”

*“Kadang, kalau temanku bawa pasangan. Tertarik?”*

“Lumayan, sih.”

*“Kalau nanti misal ombak tinggi, bakar ikan di dekat dermaga saja. Beli dari nelayan ikannya. Atau ambil dari gudang, cuma tetap lebih enak hasil memancing.”*

“Aku nggak enak sama teman kamu nanti.”

*“Nggak apa-apa, kami berteman sudah lama. Mereka juga tidak terlalu pusing dengan urusan pribadi masing-masing.”*

“Nanti kupikirkan kalau begitu.”



Terlihat senyuman Panthera. Perlahan pria itu bangkit dan mengganti arah layar ponsel. Tidak ada seorang pun di sana, ia berjalan sendirian.

“Kamu nggak takut?”

*“Ada banyak sekuriti di ujung sana. Kalau aku lagi sendirian di sini, mereka jarang kemari. Mereka juga memancing, tapi pakai benang nilon. Sampai di sana akan kurekam mereka.”*

“Happy sekali kamu.”

*“Tidak sulit membuatku bahagia.”*

Tidak lama kemudian, pria itu tiba di ujung dan mulai merekam. Ada banyak orang ternyata di sekitar tembok pembatas. Kini ia hanya bisa tersenyum dan membiarkan Panthera menunjukkan area gudang dan pabrik yang sangat luas. Hingga akhirnya berhenti dan masuk ke sebuah rumah sederhana dengan teras yang diisi oleh kursi rotan.

*“Aku inginap di sini. Datanglah kalau kamu mau.”*

“Terima kasih atas undangannya. Nanti kukabari. Itu tempat kamu tinggal?”

*“Iya, kenapa? Terlalu sederhana?”*

“Apa nggak dingin kalau bagian luarnya papan?”

*“Ini bukan papan, tembok yang dibentuk menyerupai papan. Mau lihat bagian dalamnya?”*

“Boleh,”

Ternyata di bagian dalam isinya cukup lengkap. *“Kadang kalau tidak sempat ke hotel teman-temanku menginap di sini. Kadang juga menginap di kapal kalau sedang sandar. Lebih seru di sana kata mereka.”*

Pria itu kemudian naik ke lantai dua. Di sana ada ruangan besar yang berisi beberapa tempat tidur berjejer. Ketika pintu belakang di buka, terlihat hanya ada kegelapan.

*“Di belakang rumah ini laut. Di ujung pulau ada perkampungan warga. Mungkin cahayanya tidak tertangkap kamera karena terlalu jauh. Kalau Brietta ikut, kami sering ke perkampungan. Dia biasa bermain bersama anak-anak nelayan di sana.”*

“Kamu mengizinkan?”

*“Ya, kenapa tidak?”*

“Kamu hebat.”

*“Aku hanya ingin membesarkannya sebagai makhluk sosial. Dia butuh orang lain untuk bertahan hidup. Ini yang kadang membuatku berbeda pendapat dengan...”*

Panthera menghentikan kalimatnya.

“Jangan diteruskan kalau kamu merasa tidak nyaman membicarakannya. Terima kasih untuk penjelasan kamu. Terima kasih juga buat undangannya. Nanti kalau ada waktu, aku kabari kamu.”

Pembicaraan mereka selesai setelah saling mengucapkan selamat malam. Magnolia merasa menemukan sesuatu dalam diri Panthera yang tidak diketahui orang lain. Terutama tentang sikap santun. Memintanya menutup bagian dada. Cukup kagum dengan karakter yang tidak biasa di zaman sekarang.

\*\*\*

Magnolia baru saja bangun tidur ketika sadar ada suara *daddy*-nya di bawah. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 05.12. Biasanya rumah mereka sepi. Karena itu terasa berbeda jika ada yang berbincang. Ada apa sampai pagi-pagi benar datang kemari? Jangan bilang kalau sedang

sakit. Meski masih mengantuk, dengan malas gadis itu turun. Cukup kaget ketika melihat sang ayah duduk di sofa dengan santai.

“*Morning Dad,*” sapa Magnolia sambil mencium pipi ayahnya.

“*Morning,* baru bangun?”

“Iya, *Daddy* baru datang?”

“Tadi malam sebenarnya, kamu sudah tidur. Kamu ngantor?”

“Iya, berangkat jam 8 nanti. *Daddy?*”

“Cuma mau ketemu kamu. Bagaimana, suka mobil yang dibeli kemarin?”

“Suka, terima kasih banyak.”

“Tidak ada masalah, kan?”

“Tidak sama sekali.”

“*Daddy* mau menyampaikan kalau wasiat untuk kamu sudah selesai dan sudah berada di kantor Pak Panjaitan. Jadi tidak usah khawatir dengan kejadian kemarin. Anak-anak *daddy* sudah mendapatkan bagian masing-masing. Kamu mendapatkan yang di Bandung bukan tanpa alasan. Selama ini kamu yang tidak pernah

meminta apa-apa ke *daddy*. Waktu kuliah di NY juga *daddy* tidak pernah membayar uang kuliah karena kamu sambil bekerja dan mendapatkan beasiswa.”

“*Thank you, Dad.*” ucapnya sambil kembali memeluk dan mencium pipi sang ayah. Tidak tahu apakah harus bahagia atau tidak. Karena menurutnya semua terasa sangat biasa. Mungkin karena sejak dulu tidak pernah berharap tentang apa pun. Hanya saja memang sedikit heran, akhir-akhir ini ayahnya sering pulang. Padahal masih memiliki istri yang cukup muda. Entah siapa namanya, Magnolia tidak ingat.

Selesai berpelukan ia kembali naik ke atas dan bersiap untuk mandi. Enggan berlama-lama menyaksikan kemesraan orang tuanya. Bisa dipastikan *daddy*-nya akan pergi lagi. Mana mungkin bisa di sini berlama-lama. Sebentar lagi istrinya pasti menelepon dan merayu untuk pulang dengan alasan yang membuat Magnolia mual.

Dulu ia pernah berharap, kelak mereka masih punya waktu untuk bersama. Merasakan hidup dalam keluarga yang utuh. Seperti yang sering disampaikan para tetua keluarga, suatu hari nanti,

ayahnya akan menyadari kekeliruan dan kembali kepada ibunya. Namun, sepertinya hal itu tidak terjadi di keluarga mereka. Buktinya, sampai saat ini tabiat *daddy* tidak pernah berubah. Apa yang bisa diharapkan? Beruntung masih ingat membagi warisan.

Magnolia akhirnya pamit ke kantor. Orang tuanya masih berbincang tentang rencana renovasi rumah. Mungkin *mommy*-nya juga hanya memanfaatkan momen untuk bisa sedikit menguras uang suami. Dalam hati ia tertawa. Seperti itulah nasib perempuan yang rela berbagi suami dan tidak bekerja. Ia tidak pernah membayangkan hidup seperti *mommy*.

Tidak terasa sudah memasuki minggu terakhir November. Pekerjaannya hampir selesai. Tinggal menyiapkan edisi awal Februari. Rekan-rekan di kantor sudah bersiap untuk liburan akhir tahun. Sementara Magnolia masih bingung. Bahkan hingga saat ini hanya membandingkan harga tiket yang semakin hari semakin membumbung tinggi. Kali ini tidak terlalu peduli dengan harga, karena uang yang awalnya ingin digunakan untuk membeli mobil baru tetap tersimpan dengan aman. Sebab *daddy*-nya sudah membelikan.

Awalnya ia ingin ke Eropa, tetapi tawaran Panthera sepertinya terlalu menarik untuk diabaikan. Sudah lama ingin mengeksplor tanah Papua dan Maluku. Namun, karena selama ini yang terkenal hanya Kepulauan Raja Ampat, akhirnya ia memilih mundur. Saat ini justru ada yang menawarkan. Meski Magnolia tidak suka gratisan. Ia berjanji dalam hati akan membeli tiket sendiri. Yang penting bertemu seseorang yang paham dengan situasi wilayah setempat.

Ia sudah menghitung, biaya ke Indonesia timur tidak akan jauh berbeda dengan ke Eropa. Perbedaannya mungkin hanya antara KTP dan paspor saja. Karena itu berniat sore nanti menghubungi Panthera untuk memastikan siapa saja yang ikut. Ia akan mundur jika ada anggota keluarga, apa lagi Aubrietta. Bukan tidak suka kepada anak kecil, tetapi malas jika nanti diketahui oleh keluarga Hardjo Sasmito. Hubungan mereka hanya sekadar teman, tidak lebih.

Setiba di kantor Magnolia mulai *browsing*. Baru teringat, ia tidak menanyakan di mana letak wilayah kerja Panthera. Jelas daerah Maluku dan Papua sangat luas. Namun, akhirnya jemarinya dengan lincah mencari ke mana saja kira-kira ia harus pergi. Namun, tidak lama kemudian

berhenti karena sadar, bahwa transportasi udara hanya ada di kota-kota besar yang kebanyakan di tepi pantai. Untuk daerah pedalaman, hanya bisa dicapai dengan pesawat yang tiketnya kebanyakan tidak *available* di aplikasi.

Kesal dengan kegagalannya, Magnolia beralih menjelajah sosial media. Ada beberapa kabar terbaru tentang selebriti dunia. Ia segera membuat ulasan tentang fashion mereka. Kemudian membuat jadwal untuk diunggah ke *website*. Lalu membuka email dari beberapa desainer tentang rancangan terbaru mereka. Ia segera tertarik pada foto-foto milik desainer sepatu asal Bali yang sudah mendunia. Berpikir untuk mencari padanannya.

Tidak terasa hari sudah semakin siang. Kali ini sengaja tidak keluar melainkan memesan di sebuah restoran. Kembali dengan lincah jemarinya mengirim pesan kepada Panthera.

*Hai, sepertinya aku tertarik ikut kamu jalan-jalan ke Papua. Boleh tahu, untuk akhir bulan ini, apakah kamu ke sana?*

Tidak butuh waktu lama, sudah ada jawaban.

***Panthera:***



*Sepertinya aku akan berangkat tanggal 27 sampai 2 Januari. Ada beberapa teman yang akan ikut, tapi mereka pulang tanggal 29 Desember. Rencana kali ini akan mampir ke Ternate. Kalau mau, aku akan memesan tiket untuk kamu sekalian.*

*Aku mengganggu, nggak?*

***Panthera:***

*Enggaklah, aku ke sana bukan untuk bekerja, tapi ada proyek papi yang sedang berjalan. Hanya berkunjung saja.*

*Okay deh, thank you ya, jangan lupa tentang harga tiketku. Aku nggak mau gratis. Kabari saja nanti.*

***Panthera:***

*Aku akan meminta asistenku untuk mengurus, selain kamu ada orang lain?*

*Aku cuma sendiri.*

***Panthera:***

*Baiklah.*

Akhirnya Magnolia bisa bernafas lega. Setidaknya sudah jelas libur akhir tahun mau ke mana. Daripada berkumpul bersama keluarga

besar ibunya. Nanti semua orang akan bertanya tentang kesendiriannya. Lebih baik mengeluarkan uang untuk liburan. Kepalanya sudah cukup dipusingkan dengan masalah setahun ini. Saatnya mengisi kembali energi yang sudah hilang.

## Bab 15

Malam itu Magnolia tiba di bandara Soetta seorang diri. Di kejauhan terlihat Panthera yang tengah duduk sendirian sambil melipat dada. Bergegas ia mendekat.

“Hai, aku belum terlambat, ‘kan?”

“Belum, yang lain sudah menunggu di dalam.”

Keduanya bergegas masuk untuk menyerahkan bagasi milik Magnolia. Baru kemudian menemui rombongan yang berkumpul di sebuah coffe shop. Seketika ia sadar tentang siapa Panthera. Karena 7 orang yang berkumpul hampir semua memiliki posisi sebagai Dirut BUMN.

“Wah, ada wartawan nih,” ujar Pak Sasongko yang dikenal Magnolia sebagai Dirut salah satu bank milik pemerintah.



“Tenang pak, saya bekerja sebagai redaktur fashion, bukan berita.”

Pria itu menepuk pundaknya. “Saya paham. Kamu putrinya Pak Suryanto Halim, ‘kan?”

“Iya Pak.”

“Saya kenal papamu.”

Siapa tidak kenal *daddy*-nya yang merupakan pengacara ternama? Beruntung ada dua orang lain membawa pasangan. Magnolia segera berkenalan dengan istri mereka. Pesawat berangkat pukul 23.15 malam. Panthera dan Magnolia ternyata duduk berdampingan. Banyak yang mengira bahwa mereka adalah pasangan, terutama ketika melihat bagaimana Panthera selalu membantu gadis itu. Namun, keduanya sepakat untuk tidak memberi pernyataan.

“Aubrietta tidak nangis kamu tinggal?” tanya Magnolia begitu pesawat lepas landas.

“Dia bersama orang tuaku ke Disneyland. Aku bilang akan menyusul.”

“Ada yang tahu aku ikut rombongan kamu?”

“Tidak, mereka hanya tahu aku bersama teman-teman yang hobi mancing. Kenapa?”

“Nggak enak aja.”

“Aku juga tidak suka kalau orang lain mengaitkan nama kita. Buatku punya teman banyak sangat menyenangkan. Ini pertama kali kamu ke Papua?”

“Ya, setelah selama ini hanya menjadi wacana.”

“Kita akan langsung ke pabrik dan menginap di sana.”

“Apakah nanti sulit untuk mendapatkan makanan?”

“Makanan lokal, tidak. Tetapi kalau yang kamu maksud adalah sekelas bakery ternama, tidak terlalu banyak. Standar lokal rasanya, tapi lumayan.”

“Tidak masalah, buatku yang penting kenyang. Rasa itu tergantung selera.”

“Aku tidak menyangka kamu punya pemikiran seperti itu.”

“Kamu kira aku seperti apa?”

Panthera tersenyum sejenak. “Aku masih berpikir bagaimana caranya kamu menghabiskan hari nanti.”

“Mungkin memang itu yang kubutuhkan. Menjauh dari seluruh peralatan elektronik dan kembali ke alam. Berkenalan dengan masyarakat sekitar, bisa melihat keseharian mereka. Semoga saja nanti semua sesuai ekspektasi. Besok kalian langsung mancing?”

“Lusa, besok terlalu capek. Rencana kalau ombak dan angin bagus mau sehari semalam. Kebetulan ada boat yang cukup besar. Kamu mau ikut?”

“Boleh, aku penasaran bagaimana serunya kalau *strike*.”

Panthera tersenyum lebar. Magnolia sedikit terkesan dengan sikap pria itu. Sejauh ini ia melihat Panthera sebagai sosok yang menyenangkan, perhatian dan bersahabat. Terlihat ketika tadi dengan senang hati membantu teman-temannya mengangkat koper dan juga membawakan tas penumpang sepasang lansia untuk dibawa ke kabin. Padahal dalam kehidupan sehari-hari pria itu pasti selalu dilayani.

Pertanyaan terbesarnya, apa yang membuat mantan istrinya meminta berpisah? Padahal sudah memiliki suami sebaik ini. Apakah benar apa yang disampaikan teman-temannya, kalau Panthera

lemah di ranjang? Lalu bagaimana dengan tubuh kekar yang kini telah memejamkan mata? Sedikit ia melirik ke selangkangan pria itu. Tidak ada tonjolan apa-apa. Atau memang juniornya berukuran mungil? Merasa malu dengan pikirannya, Magnolia segera menutup jendela dan ikutan tidur.

\*\*\*

Biak merupakan pulau yang berhubungan langsung dengan Samudra Pasifik. Karena itu cuaca terasa menyengat. Rombongan dijemput langsung oleh dua kendaraan dari kantor milik Panthera. Magnolia merasa matahari terlalu terik, karena itu segera mengenakan *sunglasses* dan topi. Beruntung AC di mobil cukup dingin. Mereka berhenti sebentar untuk sarapan dan membeli bekal *snack*.

Hampir satu jam perjalanan tanpa macet barulah mereka tiba di lokasi. Bagi Magnolia tempat itu luas sekali. Setelah melewati beberapa bangunan besar, rombongan tiba di kediaman Panthera. Rumah tersebut ternyata lebih besar daripada ketika terlihat di video. Di dapur beberapa perempuan sedang memasak. Sekilas

Magnolia melihat ada sayur kangkung segar dan bunga pepaya, juga berbagai hidangan laut.

“Kamu tidur di sebelah kamarku saja. Nanti tidak nyaman kalau bergabung dengan mereka.”

“Terima kasih. Kalian ada acara apa hari ini?”

“Cuma main ke sekitar sini mungkin. Yang datang rombongan hampir lansia semua. Penerbangan malam menguras energi. Sore nanti kalau kamu mau, kita bisa ke dermaga. Sekarang kamu mandi dan istirahat dulu.”

Magnolia mendorong koper ke dalam kamar. Membuka jendela kaca yang berbatasan dengan taman. Tidak ada yang bisa dilihat dari sini. Sepertinya ia akan lebih suka jika tidur di lantai dua, tapi tidak mungkin. Tamu Panthera bukan orang sembarangan. Mereka pasti tidak suka dengan kehadirannya. Selesai mandi, ia langsung tidur.

Magnolia bangun sekitar pukul 3 siang. Saat keluar kamar, suasana sudah sepi. Hanya ada seorang perempuan lokal yang menunggu di meja makan.

“Ibu Magnolia, makan siang dulu. Tadi bapa sudah makan.”



“Cuma saya yang belum makan?”

“Iya Ibu.”

Magnolia segera mendekati meja. Masih ada beberapa macam makanan dalam piring kecil.

“Nama kamu siapa?”

“Saya Alberta.”

“Ayo, makan bareng saya.”

“Saya sudah ibu,”

“Kamu sendirian di sini?”

“Tidak, ada *sa pu* mama dengan sepupu satu kali. Mereka sedang bersih-bersih di belakang.”

*Apa itu sepupu satu kali?* Mungkin sepupu dekat. Sambil makan kembali ia bertanya, “Pak Panthera ke mana?”

“Sedang ke kantor. Tamu yang lain sedang lihat kapal.”

Baru kali ini Magnolia makan sayur kangkung dicampur dengan bunga pepaya. Kalau ikan bakar dengan sambal dabu-dabu sudah pernah beberapa kali. Masakan mereka cukup enak. Selesai makan ia membantu Alberta membereskan meja. Merasa

tidak ada lagi yang bisa dilakukan keduanya duduk di area belakang. Begitu pintu dibuka, aroma laut segera mampir di indra penciuman. Cuaca lumayan terik. Para perempuan tadi ternyata sedang mencabut rumput.

“Selamat siang ibu.” sapa mereka.

“Selamat siang.”

Magnolia hanya sebentar di sana karena tidak tahu harus berbuat apa. Tidak mungkin cuma berdiam diri, sementara orang lain sedang bekerja. Ia bukan mandor. Ia memilih kembali ke kamar dan berbaring. Lelah sekali ternyata melakukan penerbangan malam. Merasa sesak karena baru selesai makan akhirnya memutuskan duduk di teras sambil berselancar ke dunia maya. Memotret langit dan laut di kejauhan. Ada dua buah kapal besar yang sedang bersandar. Sebuah pemandangan menarik.

Setengah jam kemudian Panthera muncul. Kulitnya yang gelap terlihat bercahaya di bawah terik matahari. Rambutnya juga berminyak. Gemas sekali melihat penampilannya. Ingin Magnolia menarik ke kamar mandi dan merapikan tampilannya. Namun, sudah pasti keinginan itu

harus disembunyikan rapat-rapat. Jangan sampai dikira perempuan murahan.

“Sudah bangun Mano?”

“Sudah dan baru makan. Kamu dari kantor?”

“Iya, tuna sudah mulai dimasukkan ke kontainer. Sebagian lagi tahap pengalengan.”

“Mau dikirim ke mana?”

“Tuna utuh ke Jepang, yang kaleng ke Eropa.”

“Di kapal sebesar itu?”

“Iya, kami punya 8 kapal untuk ekspor. Sebagian sudah di pelabuhan tujuan, sebagian lagi sedang dalam perjalanan.”

Otak Magnolia segera menghitung perputaran uang yang dikelola oleh Panthera. Entah kenapa, kepalanya kembali dipenuhi pertanyaan, kenapa Anara memilih berpisah? Pria itu kini duduk di depannya. Menyelonjorkan kaki panjangnya sambil menutup mata. Kemeja hitamnya sudah kusut.

“Kamu nggak mandi dulu? Biar segeran.”

“Sudah tadi, mandi sore belum, sebentar lagi, masih capek.”

Kenapa baru sadar pada bulu yang tumbuh di sekujur tubuh Panthera sekarang? Magnolia kesal pada diri sendiri, kenapa bisa berpikiran sejauh itu? Apa lagi melihat kaki panjang yang terbuka di hadapannya. Akhirnya ia memejamkan mata. Malu sekali kalau sampai ketahuan.

“Aku suka tempat ini, jauh dari kebisingan.” Kembali pria itu berkata tanpa membuka mata.

“Desa terdekat berapa kilo?”

“Sekitar 6.” Panthera kemudian melirik jam tangannya. “Sudah hampir jam lima, mau ke dermaga?”

“Kamu nggak mandi dulu?”

Kini pria itu mencium ketiaknya sendiri. “Iya aku bau, mana mau kamu duduk di dekatku nanti. Tunggu sebentar.”

Gadis itu mengangguk. Kemudian masuk ke dalam rumah dan menyiapkan air minum. Ia tidak bisa jauh dari air putih. Tidak lupa juga membawa beberapa kudapan yang dibeli tadi. Pintu kamar Panthera terbuka. Tampak ia keluar dengan rambut yang masih basah dan celana pendek yang panjangnya hanya setengah paha. Jantung Magnolia seakan berhenti. Di depannya ada

pahatan dari karya maestro yang sangat sempurna. Tersembunyi di balik kaos yang melekat erat. Buru-buru ia melangkah ke depan.

“Kamu kenapa?” tanya Panthera sambil menjejeri langkahnya.

“Enggak apa-apa.”

“Ada yang salah?”

“Nggak ada, cuma nggak sabar ke dermaga aja.”

Seperti biasa Panthera tidak berkata apa-apa. Kini keduanya berjalan kaki menuju dermaga. Buat Magnolia sebenarnya cukup jauh, sekitar 500 meter. Apa lagi berjalan di bawah matahari sore. Namun, sebagai tamu ia tidak mungkin minta diistimewakan. Kini keduanya melangkah menyusuri dermaga kayu. Benar-benar hanya mereka berdua. Beberapa orang yang tadinya memancing memilih menjauh.

“Mereka pergi bukan karena takut sama kamu, kan?”

“Bukanlah, hanya saja aku pernah bilang ingin sendiri, jadi kalau aku kemari mereka langsung pergi.”

“Sudah lama?”

“Waktu perceraian. Aku lebih sering berkantor dari sini. Saat itu aku sedang tidak ingin bertemu siapa pun.”

Kini keduanya sudah tiba di ujung. Benar-benar hanya mereka berdua. Laut sedang pasang.

“Kamu tidak mau berenang, Mano?”

“Aku nggak seberani itu berenang di laut.”

“Kalau sedang pasang tidak masalah, asal jangan waktu surut. Arusnya deras sekali.”

“Kamu sering berenang di sini?”

“Ya, apa lagi Brietta, dia sangat suka lompat dari sini. Aku menunggunya di bawah.”

“Naiknya dari mana?”

“Di bawah sini ada tangga.”

Gadis itu mencari, dan menemukan sebuah tangga besi yang sudah berkarat. Bahkan ditemplei sejenis tritip.

“Nggak bahaya itu?”

“Sedikit harus berhati-hati. Puncak pasanganya nanti cukup tinggi. Kakimu bisa direndam air. Sepertinya setengah jam lagi.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Ada tabelnya di kantor.”

Tidak jauh dari sana terlihat kapal masih melakukan pemuatan.

“Mereka bekerja sampai kapan?”

“Kalau lagi pemuatan dan mengejar waktu, 24 jam. Dibagi beberapa *shift*.”

“Kamu bayar lembur, kan?”

“Sesuai perhitungan dari Kementerian Tenaga Kerja.”

“Mereka tinggal di mana?”

“Ada yang di perkampungan dekat sini, ada juga yang di mess.”

“Aku penasaran kehidupan mereka. Ikan-ikannya dari mana?”

“Dari kapal yang khusus untuk menjaring, ditampung di sana baru kemudian dibawa kemari.”

“Penangkaran buayanya?”

“Ada di balik bukit itu. Kamu nggak usah ke sana, terlalu berbahaya.”

“Iya sih, di Jakarta juga sudah terlalu banyak buaya.”

Kali ini Panhtera tertawa.

“Kamu kalau mau minum, ini aku bawa air putih.”

“Terima kasih banyak. Ceritalah tentang pekerjaanmu.”



## Bab 16

“Tidak ada yang menarik. Hanya—kalau nggak kerja, aku mau ngapain?”

Panthera tertarik dengan jawaban yang menurutnya di luar dugaan. “Aku tidak pernah berpikir ada yang menjawab seperti kamu. Jadi kamu kerja buat apa? Maksudku tujuanmu?”

“Supaya punya kesibukan dan mamiku nggak malu kalau ada orang lain bertanya tentang pekerjaanku. Kamu nggak tahu betapa cerewetnya para tante ketika tahu ada keponakan perempuannya pengangguran. Mereka beranggapan nilai jualnya menurun.”

“Masa sih, aku tidak pernah tahu yang seperti itu. Yakin? Sampai seperti itu?”

“Itu terjadi saat kumpul keluarga. Posisi pertanyaan tentang sudah



bekerja sama tingginya dengan kapan menikah. Aku jadi paham, kenapa ada orang yang meski nggak suka dengan pekerjaannya, tapi tetap berusaha bertahan. Meskipun jawaban klisenya pasti banyak banget. Aku bisa mencapai posisi seperti sekarang mungkin karena tekanan dari mereka. Bahwa *value* seorang perempuan kadang ada ketika dia bisa menunjukkan kemampuan untuk terlihat cukup berharga di mata orang lain.”

“Bukan tentang aktualisasi diri?”

“Buat *fresh graduated* mungkin itu adalah jawaban terbanyak selain uang, tapi mungkin setelah sekian tahun bekerja semua berubah. Kamu nggak perlu bingung, karena kadang aku juga bingung dengan diri sendiri.”

“Aku tidak pernah mencari pekerjaan. Kadang aku iri melihat orang seperti kalian. Bisa *weekend* dengan tenang. Sementara kepalaku terus berputar tentang bagaimana menjalankan bisnis dan menggaji sejumlah orang yang bekerja padaku.”

“Apakah yang terakhir sangat mempengaruhi?”

“Ya, karyawan kami ada ribuan orang. Berapa orang yang bergantung hidup pada kami. Kami

bertanggung jawab untuk menggaji mereka tepat waktu.”

“Aku tidak tahu tentang menjalankan bisnis. Selama ini aku hanya menjadi pekerja. *Daddy* memang mewariskan sebuah hotel untukku di Bandung, tapi sampai sekarang aku tidak pernah terlibat.”

“Seberapa besar pengaruh seorang ayah dalam kehidupanmu?”

“Ngapain nanya itu? Apa berhubungan dengan masa depan kamu dengan Aubrietta? Maksud aku tentang peran kamu sebagai ayah?”

“Sedikit banyak, ya! Aku harus mulai merencanakan sejak sekarang. Menjadi orang tua tunggal sulit ternyata.”

“*Daddy* tidak pernah hadir secara fisik. Kamu mungkin tahu seperti apa dia di luar sana. Kehadirannya kadang digantikan dengan pertanyaan, ‘*Apakah aku butuh mobil baru? Apakah aku butuh liburan, atau hadiah.* Aubrietta jauh lebih beruntung.”

“Kamu merasa marah dengan itu?”

“Dulu ya, sekarang tidak terlalu. Hanya saja kalau ditarik garis lurus aku ingin menjadi perempuan yang berbeda dengan pasangan-pasangan *daddy*, termasuk *mommy*. Aku tidak pernah mengejar laki-laki, selalu aku yang dikejar. Karena sebenarnya aku juga tidak tahu sebesar apa kebutuhanku tentang pasangan. Aku tidak bilang kalau aku kaya, tapi tidak terlalu butuh bantuan finansial juga. Mungkin *mommy*-ku jauh lebih memerlukan suami, karena memang tidak bekerja. Minimal dia butuh seseorang untuk membiayai hidupnya. Aku terlalu sombong nggak sih, kalau menilai seperti itu?”

“Bukan sombong kalau menurutku, kamu hanya realistis. Maksudnya, apa kamu merasa tidak butuh pendamping?”

“Kadang aku berpikir, apa fungsi laki-laki dalam hidupku nanti? Kalau ngomong begini ke keluarga, habis aku diceramahi. Dibilang jangan jadi *independent women*, suatu saat kamu pasti butuh pendamping. Nah yang kutanya sekarang, aku butuhnya tentang apa?”

“Cuma kamu yang bisa menjawab.”

“Kamu mau kasih aku saran?”

“Saran apa yang bisa kuberikan? Pernikahanku saja gagal.” jawab Panthera sambil tertawa sinis.

“Iya juga, *sorry*. Mungkin sebenarnya aku takut kalau nanti punya pasangan seperti *daddy*.”

“Kamu sudah tahu inti dari masalahmu, ‘kan?”

“Iya, sih. Mungkin ini tentang rasa takut saja.” jawab Magnolia tersipu. Sudah berapa lama ia tidak seperti ini? Menjadi diri sendiri tanpa takut ada orang lain tersinggung dengan kata-katanya. Bisa membicarakan apa saja, tanpa khawatir ada yang menggosipkan di belakang. Sudah berapa lama ia tidak menjadi diri sendiri? Sejak sadar bahwa hidup memang cukup pelik untuk dijalani. Berusaha menunjukkan kepada dunia bahwa ia sedang baik-baik saja. Tidak mudah ternyata. Kenapa baru sadar sekarang?

Senja mulai turun, cahaya sekitar perlahan temaram. Air pasang sudah mencapai puncak. Keduanya merendam kaki di air laut. Sekilas terlihat rombongan ikan yang berenang ke arah mereka. Magnolia menjerit kesenangan. Baru pertama kali menyaksikan sendiri rombongan besar itu melintasi kakinya.

“Ini ikan nggak ada yang nangkap buat dimakan gitu?”

“Enggak, kalau kamu mau boleh, bawa jaring aja.”

“Kebanyakan.”

“Kalau begitu makan yang ada di *freezer* aja.”

Kini keduanya fokus menatap ujung cakrawala.

“Kalau disuguhin yang begini terus aku bakalan malas pulang.” ujar Magnolia.

“Jangan bilang kamu tertarik bekerja di sini. Palingan nanti sebulan bosan.”

“Iya kali. Karena aku biasa tinggal di kota yang semua serba mudah.”

Panthera tidak menanggapi melainkan merebahkan tubuh. Menatap ke langit yang mulai gelap. Pikirannya melanglang buana. Ditatapnya Magnolia yang tengah memejamkan mata. Perempuan yang duduk di sebelahnya seolah tidak punya masalah. Betapa senang hidupnya.

“Sepi sekali di sini, pantas kamu betah.” Kembali terdengar suara Magnolia.

“Aku suka suasananya, tidak akan tergantikan dengan apa pun. Apa lagi dengan suasana kota besar. Kadang kita harus menyaring apa yang harus kita dengar. Kamu pernah patah hati Mano?”

“Pernah lah, kenapa memang?”

“Berapa lama sembuhnya?”

“Mungkin karena aku yang mutusin jadi nggak terlalu lama.”

“Alasannya putus?”

“Takut menikah, sementara waktu itu mantanku sudah sibuk mau mengenalkan ke keluarganya. Sibuk merencanakan masa depan. Aku tidak siap menjalani hubungan serius.”

“Lalu kenapa pacaran?”

“Mungkin ada rasa tertarik. Kadang kesepian dan butuh seseorang untuk menemani. Kalau dipikir sekarang, jahat sekali aku. Seperti memberi harapan, tapi kemudian merampas mimpinya.”

“Bagaimana keadaan mantanmu itu sekarang?”

“Ada yang sudah menikah, ada yang masih sendiri.”

“Kalau kamu capek duduk, berbaring saja.”

Magnolia sedikit menjauh dan mengikuti jejak Panthera berbaring. Mengambil roti lalu mengunyah pelan. Cepat sekali terang berganti dengan gelap. Satu hari telah berlalu. Pertanyaan besar muncul di benaknya. Untuk apa ia di sini?

“Kamu nggak berniat mencari lagi, Thera?”

“Takut diselingkuhi. Sakit sekali ketika aku percaya bahwa hubungan kami baik-baik saja, tapi kemudian dia pergi bersama orang lain dengan alasan yang sangat dibuat-buat. Sampai sekarang aku masih mencari kesalahanku.”

“Ketemu penyebabnya?”

“Mungkin dia bosan dengan hubungan tanpa ombak. Dia butuh hubungan yang membuat adrenalinnya meningkat. Hidupku tidak menarik sama sekali. Di tengah hujatan keluarga besarku terhadap Anara, yang paling menyakitkan adalah melihatnya bahagia bersama pria lain.”

“Kamu masih marah?”

“Lebih tepatnya kecewa. Aku salah memahami keinginannya.”



Magnolia menepuk punggung tangan Panthera. Membuat pria itu memalingkan wajah dan menatapnya. Jarang sekali ada yang berani melakukan itu. Biasanya semua berusaha menjauh. Gadis di sebelahnya sangat berbeda. Sentuhan itu benar-benar di luar dugaan. Ringan, tetapi menghangatkan. Apakah ia sudah terbiasa melakukan ini? Mungkin bagi orang kebanyakan yang dilakukan Magnolia adalah hal biasa, tetapi tidak untuk Panthera.

Malam kini telah datang. Seperti yang pernah dijanjikan pria itu, di langit ada ribuan bintang sekarang. Magnolia semakin takjub.

“Sayang sekali aku lupa dengan pelajaran tentang gugus bintang. Kalau tidak salah itu pelajaran waktu SD.” ujanya.

“Nikmati saja, lupakan tentang hal lain yang tidak terlalu penting.”

“Boleh nggak kapan-kapan aku kemari lagi.”

“Boleh banget. Kabariku kalau nanti ada waktu, karena setahuku kamu sibuk sekali.”

“Tadinya aku mau liburan ke Eropa, tapi akhirnya memilih kemari. Nggak tahu aja, biasanya aku sudah mempersiapkan beberapa

bulan sebelumnya. Kemarin, aku malas sekali *hunting* tiket dan hotel. Nggak tahunya malah dapat yang begini. Oh ya, kamu kan, sering haus. Minum aja.”

Panthera bangkit lalu meminum air putih yang dibawa gadis itu. Air laut ternyata sudah mulai surut. Tidak setinggi tadi.

“Besok kamu ikut mancing?”

“Rencana kalian berangkat jam berapa?”

“Sekitar jam 5 pagi. Kita sarapan di kapal.”

“Tamu-tamu kamu menginap di kapal.”

“Tidak Mereka mungkin sedang makan malam di rumah. Kamu suka sepedaan?”

“Jujur aku nggak bisa naik sepeda.” jawab Magnolia. Untuk suasana sangat gelap. Kalau tidak, Panthera pasti melihat wajahnya yang sudah seperti kepiting rebus karena menahan malu.

“*Jogging?*”

“Kadang, tapi kalau jauh nggak kuat.”

“Kamu keberatan kuajak naik motor nanti?”

“Enggak sih, apa lagi kalau melewati rumah penduduk. Di sini ada mobil, ‘kan?”

“Jauh lebih nyaman keliling naik motor kalau di sini. Kamu jadi bisa merasakan udara laut.”

“Boleh, deh.”

Sekali lagi, Panthera merasa kalau ia sudah salah menilai gadis yang berbaring di sampingnya. Tidak ada keangkuhan sama sekali seperti yang selama ini ditampilkan. Hanya ada sikap rendah hati yang bisa menerima apa pun keadaan di sekitarnya. Jelas hal tersebut tidak mudah didapat. Pasti Magnolia sudah melewati ribuan kekecewaan ketika keinginannya tidak tercapai. Khawatir tamunya bosan, akhirnya ia memberanikan diri bertanya,

“Kamu sudah lapar?”

“Kamu?”

“Belum terlalu, tapi apa kamu yakin mau di sini terus?”

“Aku nggak masalah.”

“Nggak takut cuma berdua denganku?”

“Setahuku kamu bukan hewan buas yang suka memangsa manusia.”

“Jangan lupa, pria pada dasarnya adalah makhluk pemburu.”

“Termasuk kamu?”

Panthera tertawa terbahak-bahak. “Aku tidak bisa mendeskripsikan. Jujur aku sama sekali tidak menyangka bisa ngobrol dengan kamu seperti sekarang. Kukira awalnya kamu sangat menjaga sikap.”

“Bilang aja kalau aku terkesan sombong. Asal kamu tahu, tidak ada wartawan yang menjaga imej, yakinlah kalau ada, pasti dia merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya. Karena kami harus siap berhubungan dengan semua kalangan.”

“Aku lupa pekerjaanmu yang satu itu. Jadi, mau kembali rumah?”

“*Okay*. Aku cukup takut kalau kamu benar-benar menjadikanku makan malam.”

Panthera kembali tertawa. Cukup terhibur dengan candaan gadis itu. Ia bangkit lebih dulu lalu mengulurkan tangan. Magnolia segera menyambut. Lalu berjalan bersisian di sepanjang

dermaga diterangi sinar bulan. Suasana temaram membuat keduanya sibuk dalam pikiran masing-masing. Bagi Magnolia sebenarnya tempat ini paling cocok untuk berbulan madu atau setidaknya pacaran.

Awalnya ia berpikir bahwa pria di sebelahnya akan memanfaatkan momen yang cukup langka ini. Setidaknya mencuri remasan tangan yang dilanjutkan dengan ciuman—mungkin dilanjutkan dengan adegan dewasa lain. Akan tetapi, ia salah besar. Panthera terlalu sopan untuk ukuran laki-laki. Apa benar seorang Anara akhirnya bosan sehingga mencari orang lain yang bisa membuat dunianya lebih berwarna?

## Bab 17

Bagi Magnolia, tipe seperti Panthera tidak akan pernah dilewatkan. Seandainya kelak pria seperti itu mengajaknya menikah, tanpa berpikir panjang ia akan mengiakan. Kenapa? Setidaknya ia merasa tenang sebagai istri karena yakin suaminya tidak akan membiarkan diri dengan sengaja agar dilirik perempuan lain. Jauh berbeda dengan ayahnya. Berapa lagi pria seperti itu di muka bumi ini? Mungkin sama langkanya seperti mencari energi baru.

Setiba di rumah, tamu-tamu Panthera sudah duduk di teras sambil minum dan merokok. Paling benci dengan asap rokok, Magnolia segera pamit. Meski semua memintanya untuk bergabung. Dengan alasan masih letih ia segera masuk ke dalam. Membiarkan Panthera menemani mereka. Lagipula ia tidak merasa



diri sebagai nyonya rumah. Jadi bebas-bebas saja untuk menghindar.

Di ruang makan, Alberta terlihat tengah membersihkan meja.

“Maaf, saya sudah merepotkan, selalu datang terlambat untuk makan. Tadi siang juga kamu harus menunggu saya sampai bangun.”

“Ah, tidak apa-apa ibu. Ibu mau makan sekarang, kah?”

“Boleh,”

Perempuan lokal itu menyiapkan. Magnolia segera menghubungi Panthera melalui telepon karena tidak enak keluar dan bertanya langsung.

“Kamu mau makan sekalian, nggak?”

*“Kamu saja dulu,”*

*“Okay,”*

Yang penting ia sudah menawarkan. Alberta kemudian duduk di sudut sambil menatapnya.

“Ngapain kamu duduk di situ? Sini aja dekat saya.”

*“Sa di sini saja ibu.”*

“Nggak apa-apa, duduk di depan saya. Kamu mau ikut makan?”

“*Sa* sudah tadi.” jawab Alberta sambil duduk di hadapan Magnolia. Akhirnya pembicaraan mereka mulai mengalir.

“Kamu tinggal di mana?”

“Di mess, kalau ada tamu kami menginap di sini, tapi di rumah yang di samping.”

“Kamu bekerja di mess?”

“Iya ibu, bantu-bantu juru masak.”

“Kamu asli penduduk sini?”

“Saya orang Supiori, jauh dari sini.”

“Saya tidak tahu di mana itu. Nanti saya coba cari di *map*.”

“Ibu orang Jakarta, kah?”

“Iya, kenapa?”

“Pantas ibu cantik sekali.”

“Masa sih, saya cantik. Perasaan biasa saja.”

“Tadi kita bicara-bicara di belakang, kita bilang ibu paling cantik. *Sa* kira tadi ibu istrinya bapa.



Tapi, kata mama, bukan. *Sa su* 3 tahun di sini tidak pernah lihat ibu Panthera datang.”

“Oh, memang bukan, kebetulan kami berteman. Posisi saya tidak berbeda dengan tamu lain. Hanya saja saya di tempatkan di bawah karena tidak punya pasangan. Nggak enak mengganggu tamu yang menginap di atas, saya tidak terlalu mengenal mereka.”

“Ibu bekerja di tempat bapa, kah?”

“Bukan, saya bekerja di sebuah majalah wanita.”

“Ibu wartawan?”

“Secara tidak langsung, iya. Tapi saya bekerja mengurus artikel fashion, dan pemotretan halaman mode.”

“Apa itu fashion ibu?”

Magnolia bingung seketika. Baru sadar bahwa ia berada di tempat yang mungkin tidak ada seorang pun pernah membaca majalah tempatnya bekerja. Kini, ia malah merasa pertanyaan itu sebagai tantangan. Berusaha untuk memilih kalimat yang paling sederhana agar apa yang akan disampaikan dimengerti oleh Alberta.

“Fashion itu tentang apa yang kamu pakai dari atas kepala sampai ujung kaki. Ada baju, rok, celana, topi, sepatu, kacamata, masih banyak lagi. Bagaimana kita menggunakannya supaya tidak salah tempat. Misal, kamu pakai gaun untuk memasak di dapur, tidak cocok, ‘kan?. Nanti saya beritahu ya, selesai makan.”

“Pantas saja, waktu ibu datang tadi *sa* lihat baju ibu paling bagus.”

“*Ssst...* Itu bukan karena baju, tapi karena saya yang paling muda di antara tamu-tamu bapak.”

Panthera tiba-tiba membuka pintu dan berjalan mendekati mereka.

“Kamu mau makan?”

“Iya, sekalian saja.”

Alberta kembali sibuk membawakan piring. Begitu selesai segera meninggalkan mereka berdua. Takut mengganggu kedua orang tersebut. Meski mengatakan kalau hubungan mereka hanya teman, ia tidak percaya.

\*\*\*

Pagi itu Magnolia keluar kamar dengan pakaian yang sebenarnya

menurutnya cukup berantakan. *Pants* berwarna *navy* dan tanktop putih. Tidak lupa kardigan, topi lebar dan *sunglasses*. Di pundak ia menyandang sebuah tas besar berisi perlengkapan selama di perjalanan. Terakhir mengisi botol minum besar. Alberta menatap lekat.

“Ibu cantik sekali.”

“Setiap perempuan memiliki kecantikan tersendiri Alberta. Kamu juga cantik.”

“Ah tidak ibu, *sa pu* badan besar, kulit saya tidak halus seperti ibu.”

“Saya justru suka melihat warna kulitmu. Saat pulang nanti, percayalah badan saya setengah sudah merah kecoklatan. Wajah saya juga begitu. Butuh waktu lama untuk kembali normal. Kamu enggak, kan?”

“Tapi *sa* tidak cantik kalau pakai baju seperti ibu.”

Magnolia tertawa. “Nanti ingatkan saya mengajari kamu cara menutupi kekurangan tubuh. Ada tipsnya, kok. Semoga kami pulang lebih cepat, kalau tidak sempat hari ini, kita ketemu besok.”

“Terima kasih ibu.”

Mereka beranjak keluar. Panthera segera mengambil tas Magnolia yang terlihat berat dan berjalan beriringan. Beberapa tamu lain tersenyum menatap mereka. Pria itu juga yang membantunya naik ke kapal. Kapal akhirnya meninggalkan dermaga. Angin kencang segera menerpa membuat rambut gadis itu berantakan.

“Di dalam saja,” bisik Panthera.

“Terima kasih.”

Bayu Nugraha, yang kebetulan teman dari Hardjo Sasmito mendekati Panthera.

“Yang ini pacar, mas?”

“Bukan pak, cuma teman.”

“Tapi kelihatannya dekat ya?”

“Hanya sekedar kenal.”

“Kalau cuma begitu kok, bisa diajak kemari?”

Seketika Panthera kesal mendengar jawaban tersebut. Merasa pria di depannya terlalu mencampuri urusan pribadinya. “Kebetulan dia teman baik istri dari sahabat saya. Jadi kami cukup sering bertemu.”

“Nggak apa-apa dicoba saja dulu. Kelihatannya orangnya baik. Siapa tahu memang cocok beneran.”

“Terima kasih pak, tapi maaf kami memang tidak ada hubungan apa-apa.”

“Jangan sampai menyesal mas, susah lho, bisa dapat yang seperti dia?”

Panthera hanya menggeleng sambil tersenyum. Ia memang tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Magnolia. Sepanjang perjalanan ia menghindari Bayu. Sese kali menatap ke arah dalam kapal untuk memastikan Magnolia merasa nyaman. Perjalanan mereka masih cukup jauh untuk mencapai titik yang dituju. Hingga kemudian kapal berhenti.

Seluruh pria di kapal mulai memasang pancing masing-masing. Magnolia hanya menatap dari dalam kapal. Tidak ingin bergabung. Malah sedikit menyesal karena tidak tahu harus melakukan apa. Berpikir seandainya tadi menolak, bisa saja ia sudah berkeliling kampung bersama Alberta. Namun, itu pasti menjadi pilihan terakhir. Ia bukan ratu di sini, jangan sampai malah menjadi bahan perbincangan orang-orang.

Tidak berapa lama teriakan *strike* segera menggema. Mata pancing mereka benar-benar disambar oleh ikan. Membuat semua pria tertawa lebar. Tidak terasa *cooler box* sudah hampir penuh dengan berbagai jenis ikan. Panthera masuk ke dalam, hanya ada Magnolia di sana.

“Beneran nggak mau nyoba?”

“Nggak, takut hitam. Sampai jam berapa nanti?”

“Sekitar jam 2 siang. Sebentar lagi angin cukup kencang. Takutnya ombak tinggi. Terlalu berbahaya nanti.”

“Besok masih mancing?”

“Enggak, besok mereka sudah pulang semua dengan penerbangan siang.”

“Kamu mengantar ke bandara?”

“Iya, mau ikut? Sekalian kalau mau membeli sesuatu.”

“Ikut jalan-jalannya aja.”

“Boleh, aku tuan rumah kali ini.”

Kegiatan di luar masih berlangsung. Satu jam kemudian, mesin kapal kembali dinyalakan. Mereka akhirnya pulang dengan wajah puas.

Magnolia memilih duduk di bagian belakang, di mana tadi orang-orang berkumpul. Menghindar dari istri para pejabat yang ikut. Kemarin ia mendapat tatapan ramah, tetapi sepertinya hari ini berbeda. Ada tatapan tidak suka melihat kehadirannya. Seakan curiga kalau ia tengah mengincar salah seorang pria di dalam kapal. Padahal ia tidak melakukan apa-apa. Bagaimana kalau seandainya ia menjadi perempuan yang mereka takutkan? Kadang dunia memang aneh dalam memilih mangsa.

\*\*\*

Panthera cukup letih seharian. Selesai mengantar para tamu, ia dan Magnolia kembali pulang. Gadis itu membeli beberapa bahan sayuran dan kini membantu memasak di dapur. Tidak tahu harus melakukan apa akhirnya ia menghubungi Aubrietta.

“Halo anak papi? Lagi ngapain?”

*“Baru habis jajan sama yang kung. Beli strawberrry, manis sekali. Papi mau?”*

“Jauh, kalau enggak papi pasti sudah minta disuap.”

*“Papi lagi di mana?”*

“Masih di Biak, papi masih kerja.”

*“Kakak kangen.”*

“Papi juga,”

*“Papi sama siapa di sana?”*

“Sendirian, memangnya kenapa?”

*“Papi kapan ke sini?”*

“Nanti tanggal 3 papi sudah di sana. Kakak yang sabar dan jangan nakal.”

*“Iya, ini yang ti mau ngomong.”*

Meski enggan mau tidak mau Panthera tetap menerima panggilan itu.

“Ada apa Mi?”

*“Kamu masih di Biak?”*

“Masih, lusa baru ke Maluku sama Ternate. Kenapa memang?”

*“Sendirian?”*

“Tadinya bareng kelompoknya Pak Bayu, sekarang mereka sudah pulang.”

*“Makanya mami bilangin, kamu itu cari istri biar nggak kesepian di sana.”*



“Apa hubungannya?”

*“Ini semua demi kebaikan kamu. Jadi kalau pergi begitu ada yang nemenin. Gimana kalau kamu sakit? Siapa yang mengurus?”*

“Banyak orang di sini. Mami nggak usah khawatir.”

*“Ini Mami ketemu sama keluarga Pak Sadikin. Kamu inget nggak yang adiknya jadi Wamen?”*

“Ya ingat, kenapa?”

*“Ternyata dia punya putri yang selama ini bekerja di Jepang,”*

“Mi, sebentar ya, aku mau ke kapal dulu. Nanti kita sambung lagi!” Buru-buru Panthera memutuskan sambungan telepon. Paling sebal kalau maminya mulai menjodoh-jodohkan. Ia sudah sangat lelah.

Suasana tempat itu kini terasa sangat sepi. Tidak ada suara apa pun selain angin. Perlahan ia duduk di teras. Kehabisan cara untuk menghabiskan hari.

“Aku kirain tadi kamu masih di dalam. Ini aku buatkan pisang goreng.” Tiba-tiba Magnolia muncul di depannya.

“Kamu yang masak?”

“Dibantu Alberta dan mamanya. Bahan-bahannya tadi beli di supermarket.”

Panthera mencoba satu. Kaget ketika melihat ada coklat meleleh dari antara pisang yang digigit.

“Baru kali ini makan yang beginian.”

“Aku juga, biasanya aku menghindari gorengan. Kadang tinggal jauh dari kota membuat kepala kita dipaksa berpikir. Kalau di Jakarta tinggal mampir, atau pesan.”

“Tapi ini beneran enak. Kesukaan Brietta juga.”

“Kamu pernah kasih dia pisang goreng?”

“Kalau tidak ada orang lain di sekitar. Aku malas berdebat hanya tentang makanan. Apa lagi mendengarkan mami mengoceh tentang gizi dan penyakit. Kamu suka ke dapur?”

“Sekedar tahu, aku lebih suka makan. Tapi kalau terpaksa ya, turun juga.”

Panthera hanya mengangguk-angguk sambil meraih pisang goreng kedua.

## Bab 18

Tidak terasa, akhirnya malam tahun baru tiba. Rencana ke Ternate gagal karena sehari sebelum berangkat Panthera demam tinggi, bahkan sampai menggigil. Magnolia sendiri yang mengantarnya ke dokter. Meski hanya tinggal berdua, tetapi ia merasa harus bertahan. Setidaknya sudah menunjukkan sikap sebagai tamu yang baik. Meski untuk itu harus mempertimbangkan berbagai hal. Termasuk kemungkinan terburuk karena hanya ada mereka berdua di rumah.

Jadilah keduanya menghabiskan malam pergantian tahun dalam suasana sepi. Malam ini tidak ada siapa-siapa. Para karyawan yang biasa melayani sudah pergi ke kota untuk menyaksikan pesta kembang api. Ia tidak ikut karena tidak mungkin meninggalkan orang sakit sendirian di rumah.



Panthera berbaring di sofa masih mengenakan selimut sambil menonton televisi ketika Magnolia muncul dengan segelas teh manis hangat.

“Di luar ada yang jaga?”

“Ada sekuriti bertugas 24 jam. Sebentar lagi juga ada yang berkeliling untuk memeriksa. Di kapal sepertinya mereka sedang bakar-bakar. Kamu mau ke sana?”

“Kamu lagi sakit begitu. Nggak usah macem-macem, baru juga sembuh sedikit.”

“Daripada di sini, Aku tidak yakin kamu menginginkan malam tahun baru seperti ini.”

“Buatku tidak masalah. Aku bukan orang yang harus berpesta setiap malam pergantian tahun. Malah tempat ini cocok untuk merenung.”

“Apa hasil perenunganmu?”

“Berpikir untuk menemukan pekerjaan baru yang lebih menyenangkan tahun depan. Sepertinya aku juga akan mengambil sejumlah kelas singkat dibidang manajemen. Satu lagi, aku ingin belajar menjahit. Sepertinya seru.”

“Sejauh itu?”

“Iya, sudah terlalu lama bekerja di kantor yang sekarang. Selain itu menjadi *fashion blogger* juga cukup menjanjikan. Meski dimulai dari nol. Seharusnya aku sudah memulai dari beberapa tahun lalu, sayang tidak kulakukan.”

“Tidak takut kehilangan penghasilan?”

“*Daddy* baru saja mewariskan sebuah hotel di Bandung untukku. Aku juga berpikir untuk belajar mengelola. Karena itu aku mau ambil kursus singkat tentang manajemen. Kamu mau bantu aku, ngenalin ke teman kamu yang punya bisnis di bidang perhotelan gitu?”

“Aku punya teman yang memiliki jaringan hotel, dia pasti lebih kompeten. Mau kukenalkan?”

“Pak Luke?”

“Kamu sudah kenal?”

“Kenal biasa aja. Kalian dekat ya,”

“Tahu dari mana?”

“Kalau ketemu, kalian pasti bertiga dengan Pak Adrian.”

“Kami bersahabat sudah lama.”

“Nantilah, kalau aku sudah benar-benar *resign*. Obat malam kamu sudah dimakan?”

“Sudah, makanya badanku enakan. Tadi sudah keluar keringat.”

“Kamu jadi ke Jepang?”

“Sepertinya menunggu di sini saja kalau kurang *fit* begini. Takutnya perjalanan jauh membuatku tambah *drop*. Kasihan Brietta nanti. Dia sudah berharap bisa jalan bareng. Dia pasti sedih kalau tahu aku sakit.”

“Kamu sudah kasih kabar?”

“Belum, takut dia minta pulang. Dia sangat sensitif.”

“Aku boleh nanya sesuatu tentang dia?” tanya Magnolia dengan mimik serius.

“Tanya aja.”

“Dia pernah minta adik, nggak?”

Panthera mengerutkan kening seolah-olah berpikir. “Pernah, dia bilang punya adik itu seru. Ada yang bisa diajak main. Tapi aku mencoba menjelaskan bahwa untuk punya adik harus punya

mami. Kamu tahu dia jawab apa? *Ya, udah kita cari aja mami baru.*

Keduanya tergelak. Panthera melanjutkan. “Anak-anak memang sulit diprediksi isi kepalanya.”

“Apa dia pernah minta bertemu dengan ibunya?”

“Tidak, tapi aku tahu dia merindukan Anara.”

“Kamu melarang?”

“Ya, nanti kalau dia minta ketemu terus aku yang repot.”

“Anara tidak protes?”

“Tepatnya tidak berani. Aku yang tidak ingin mempertemukan mereka. Mungkin buat kamu aku egois, tapi percayalah itu yang terbaik bagi kami. Anara tidak akan bisa memberikan waktu sebanyak yang diinginkan Aubrietta. Dia lebih suka bebas.” Terdengar embusan nafas kasar dan panjang dari Panthera.

Magnolia menatap iba. Hingga akhirnya merebahkan punggung.

“Kadang aku berpikir, kenapa pernikahan kami berakhir dengan cara seperti ini.”

“Berhentilah menyesali masa lalu, aku percaya kamu pasti bisa tetap tegar.”

“Mungkin di luarnya, tapi kalau sedang sendirian aku tetap menyalahkan diri sendiri. Kenapa dulu tidak peka dengan perubahannya.”

“Kamu tidak pernah berpikir mencari penggantinya?”

“Aku merasa tidak layak untuk seseorang yang baru. Brietta juga menjadi pertimbangan. Tidak semua perempuan bisa menerima anak sambung. Aku juga takut nanti diselingkuhi lagi.”

“Tidak semua perempuan suka melakukan itu. Sebagian lagi pasti ingin hidup tenang bersama pasangan sampai hari tua.”

“Di mana mencari yang seperti itu?”

“Banyak, kamu aja yang mungkin belum ketemu. Aku juga termasuk orang yang menginginkan ketenangan. Malas hidup dengan banyak drama.”



Panthera menatap Magnolia dengan mata menyipit. Perempuan itu segera menyadari kesalahannya.

“*Sorry*, bukan maksudku...”

“Aku paham. Mungkin aku yang terkesan menggeneralisasi perempuan. Dan itu bisa jadi kesalahan terbesarku selama ini.”

“Panthera, kamu itu baik. Aku saja kagum sama kamu. Kamu nggak pernah hanya memikirkan diri sendiri. Jangan menghabiskan waktu untuk memikirkan orang yang sama sekali tidak memikirkan perasaanmu? Kamu layak mendapat yang lebih baik. Cuma harus membuka mata lebih lebar saja. Sekarang aku tanya, kamu mau nggak menerima kembali kalau dia meminta?”

“Tidak. Masa lalu kami sudah cukup.”

“Lalu kenapa masih terkurung di tempat yang sama? Ayolah, keluar dari sarangmu. Banyak kok, perempuan baik di sekitarmu.”

“Contohnya kamu, begitu?” tanya Panthera sambil tertawa kecil.

“Nah, itu kamu tahu.”

“Memangnya kamu siap kalau ada seseorang yang memintamu menikah?”

“Itu aku yang nggak siap. Takut nanti mendapatkan seperti *daddy*.”

“Kita berdua seperti orang yang tidak bisa berenang, tetapi ingin mengajari orang berenang.”

Magnolia tertawa. “Sepertinya, udah deh, kamu nggak usah lihat aku. Dengerin aja nasehatku.”

“Baiklah akan kudengarkan. *By the way*, kamu nggak takut berdua saja denganku di rumah ini?”

“Enggaklah,”

“Ada yang kamu mau tahu tentangku?”

“Tidak ada, aku lebih suka menunggu cerita kamu. Dengan begitu kamu yang membuat batasan untuk kuketahui.”

“Tidak ada yang menarik dalam hidupku.”

Kembali keduanya terdiam. Di televisi terdengar Band Noah tengah mengisi acara. Panthera memijat pelipisnya.

“Kepala kamu sakit?”

“Mungkin karena hidungku tersumbat.”

“Mau kuoleskan balsem pala?”

Panthera menatap tidak yakin, tetapi merasa tidak punya pilihan. “Boleh kalau kamu tidak keberatan.”

Magnolia bergegas masuk ke kamar untuk mengambil balsem yang sejak kecil selalu digunakan neneknya. Dulu ia mudah sekali demam, sehingga neneknya selalu membawa balsem tersebut ke mana pun pergi. Dan kini, hal itu menjadi kebiasaannya juga.

Perlahan ia mengoleskan ke kening dan ujung hidung Panthera. Kulit pria itu terasa kasar. Mata kelamnya kini terpejam. Sebenarnya ia ingin menggosok punggung kekar itu, tetapi tidak berani. Takut terlalu jauh. Magnolia merasa harus menjaga batasan.

Sementara itu, Panthera merasa ada ribuan kupu-kupu terbang di dalam perutnya. Sudah lama sekali tidak menerima perhatian berupa sentuhan fisik. Apa lagi dengan seseorang yang tidak dekat. Dulu Anara sering melakukan itu ketika mereka masih pacaran. Semakin lama semakin jarang ,hingga akhirnya berhenti sama sekali terutama sejak kehadiran Aubrietta. Pertanyaannya, apakah

semua perempuan hanya perhatian ketika masih berpacaran?

“Sudah?” suara Magnolia mengentak lamunannya.

“Sudah, terima kasih.”

“Kalau mau aku bisa mengoles pundak dan punggung kamu, tapi nggak enak karena kita cuma berdua di sini.”

“Memangnya kamu yakin bakal enakan?”

“Biasanya aku begitu, tapi nggak tahu kalau kamu.”

“Coba deh, siapa tahu besok aku benar-benar bisa sembuh.”

“Buka kaosnya.”

Panthera mengikuti perintah. Jemari halus itu mengusap perlahan dengan hati-hati. Membuatnya memejamkan mata. Menikmati alur yang diciptakan oleh sang waktu. Setelah sekian lama tidak merasakan sentuhan lembut perempuan, malam ini semua berbeda. Magnolia membawa sesuatu yang baru di dalam hidupnya. Apakah yang disampaikan oleh sahabat-sahabatnya benar? Bahwa ia hanya perlu

membuka diri, karena tidak semua perempuan sama seperti mantan istrinya.

“Udah, pakai kaosnya.”

Pria itu menurut. Selesai semua ia kembali berbaring. Matanya terasa berat. Enggan pindah ke kamar akhirnya tertidur pulas. Magnolia menatap dari tempatnya duduk. Rambut bergelombang Panthera sangat tebal. Biasanya rambut pria diusia 40-an sudah mulai menipis. Namun, hal itu tidak berlaku pada ayah Aubrietta. Belum lagi bulu lain yang tersebar di seluruh tubuh. Ia bisa melihat bagian dadanya tadi.

Kesal dengan pemikiran sendiri akhirnya ia memutuskan menonton televisi. Tidak ada siaran yang menarik, Magnolia memilih menonton film melalui Netflix. Sudah lama tidak bersantai seperti ini. Tak lama kemudian ia ikut tertidur.

Sudah lewat tengah malam ketika Panthera terbangun. Baru sadar Magnolia ikut tidur di sana. Netranya menatap wajah yang terlihat sempurna meski tanpa *make up*. Mungkin di sinilah kekuatannya. Mampu menarik perhatian siapa pun tanpa harus melakukan banyak hal. Bukan Panthera tidak tahu ketika istri dari para teman memancingnya mengawasi suami mereka dengan

sangat ketat. Ada rasa takut ketika Magnolia berbicara dengan pasangan mereka.

Selain pintar dan cantik, Magnolia juga selalu penuh perhitungan. Ia termasuk perencana yang baik. Tahu apa yang ia inginkan dan bagaimana cara mendapatkannya tanpa mengorbankan siapa pun. Bisa bersikap ramah kepada semua orang. Buktinya, pekerja di dapur saja bisa menjadi temannya. Sekuriti yang bertugas di depan bahkan membagikan pisang goreng coklat buaatannya. Maminya sampai saat ini mungkin tidak tahu nama orang yang memasak makanan mereka kalau sedang kemari.

Akhirnya Panthera duduk. Jam sudah menunjukkan hampir pukul 3 pagi. Mau apa dia di sini? Tidak mungkin pindah ke kamar dan meninggalkan Magnolia sendirian. Kasihan nanti kalau terbangun. Matanya memejam. Tahun sudah berganti. Lalu apa resolusinya untuk tahun yang baru ini? Sepertinya memang ia harus membuat rencana. Sama seperti yang disampaikan Magnolia tadi. Dia saja tidak takut, kenapa Panthera yang memiliki bisnis lebih besar jadi tidak berani menjalani hidup? Ia hanya harus lebih realistis, bahwa hubungan dengan Anara tidak

mungkin kembali seperti semula. Entah siapa pun yang salah dalam pernikahan mereka.

Lama termenung, akhirnya menjelang fajar ia bisa tersenyum. Sudah cukup waktu untuk patah hati dan membandingkan setiap perempuan dengan mantan istrinya. Semoga pada tahun ini ia bisa menemukan banyak teman baru untuk bertukar cerita. Salah satunya sudah pasti Magnolia. Teman-temannya mungkin benar, ia harus *move on* untuk kebaikan diri sendiri.

## Bab 19

Liburan akhirnya usai. Setelah menghabiskan seluruh liburan di Biak, Panthera kembali ke Jakarta pada tanggal 3 Januari bersama Magnolia. Dia sendiri yang mengantar gadis itu pulang sampai apartemen karena terlihat sudah terlalu letih. Meski demikian ia senang melakukannya. Merasa memiliki teman baru yang mengerti tentang keadaannya saat ini. Sebagai teman, gadis itu cukup istimewa buatnya.

Dua hari kemudian, barulah Aubrietta pulang bersama kakek dan neneknya. Panthera sendiri yang menjemput di bandara. Putri kecilnya segera menghambur ke pelukannya.

“Papi! Kakak kangen.” ujar Aubrietta sambil memeluknya erat.

“Papi juga. Kakak senang liburannya?”





“Senang, tapi Papi nggak ada.”

“Nanti kita main ke SG saja ya, papi kemarin sakit waktu di Biak jadi khawatir kalau nanti menulari kakak. Sakit nggak enak banget, ‘kan?”

‘Iya, sekarang Papi sudah sembuh?”

“Sudah, kakak mau ajak papi ke mana?”

“Kakak ngantuk, kepingin digendong Papi.”

“Ayo kalau begitu.”

Setelah mencium tangan kedua orang tuanya, rombongan mereka segera menuju mobil. Aubrietta tidak sekali pun melepaskan ayahnya. Di dalam mobil ia kembali tidur.

“Semalaman dia nggak nyenyak karena kepingin ketemu kamu.” ujar Aline.

“Iya Mi, aku juga nggak tahu kalau kemarin bisa sakit.”

“Kamu sih, sudah mami bilangin dari dulu,”

“Mi, *stop!* Kalau sakit tinggal minta obat sama dokter. Solusinya bukan cari istri.”

“Kamu itu susah banget dibilangin. Sama seperti papimu.”

Mendengar itu Hardjo Sasmito melirik tidak suka kepada sang istri. “Mi., jangan dilanjutkan. Kasihan Thera, sudah capek kerja, masih saja dimarahi.”

“Aku bermaksud baik.” Istrinya tidak mau kalah.

“Anakmu sudah benar, kalau sakit solusinya pergi ke dokter. Lagian nggak mungkin nyari istri sembarangan tanpa dikenali lebih dulu. Ingat Brietta, kamu nggak mau kan, mendapat ibu sambung yang tidak sayang sama dia?”

“Kalian berdua sama saja!”

Panthera hanya tersenyum sedih. Sepertinya memang tidak perlu bertemu dengan maminya dulu. Lebih baik beralasan bekerja dari Biak. Sayangnya, ia rindu pada Brietta yang terlihat semakin menggemaskan. Sambil mengelus rambut putrinya, ia mencium pelan. Takut mengganggu tidur nyenyaknya. Sejak lahir ia selalu menyukai aroma tubuh Brietta.

Setiba di rumah, ia membaringkan tubuh mungil itu di ranjangnya. Sambil berpikir bagaimana kehidupan mereka nanti. Ponselnya

berdenting. Sebuah pesan dari asisten pribadinya masuk.

***Dika:***

*Selamat siang Pak, Ibu Anara menghubungi saya. Beliau ingin bicara secara pribadi dengan bapak.*

*Katakan saja saya masih di Biak dan Brietta sedang liburan di Jepang.*

*Satu lagi, katakan saya tidak ingin menemuinya.*

Panthera kembali berbaring dan memeluk Aubrietta. Ia tidak membutuhkan siapa pun sekarang, apa lagi orang yang sudah mengkhianatinya. Mungkin memang dulu ia salah memilih, tetapi sekarang tidak akan pernah terjebak lagi dalam situasi yang sama. Mendengar permohonan apa lagi kisah sedih. Semua sudah berlalu.

Kembali ponselnya berdenting.

***Dika:***

*Ibu Anara memaksa Pak, katanya ayahnya meninggal di Bali.*

Panthera tidak membalas lagi, apa yang sudah ditetapkannya tidak akan mudah diubah. Hingga terdengar ketukan di pintu. Ibunya ternyata.

“Anara ada menghubungi kamu?”

“Dia menghubungi asistenku.”

“Katanya ayahnya meninggal dan meminta Brietta untuk datang.”

“Aku sedang tidak ingin membahas apa pun tentangnya.”

“Tidak mungkin menolak permintaannya. Sebagai kakeknya, Gustav berhak mendapatkan pernghormatan terakhir dari cucunya.”

“Apa menurut Mami aku harus ke sana?”

“Tidak usah, biar mami saja yang mengantar. Sekaligus untuk berjaga-jaga kalau nanti Anara membuat ulah. Bisa saja ia ingin menarik perhatian orang-orang. Tahu sendiri bagaimana dramanya dia.”

“Apakah menurut Mami itu yang terbaik?”

“Kita harus tetap punya hati. Meski hubungan kalian buruk, Brietta tetap cucu Gustav. Kita tidak

bisa memungkiri itu. Jangan sampai ini menjadi berita buruk yang akhirnya menyerangmu.”

“Terserah kalau begitu, kapan kalian berangkat?”

“Hubungi asistenmu, kapan pemakaman akan berlangsung.”

“Baiklah,”

Mau tidak mau Panthera harus menurut kali ini. Meski sebenarnya berat melepas Brietta ke sana. Kembali pria itu berbaring sambil memeluk putrinya yang masih pulas.

\*\*\*

“Aku menghargai keputusanmu. Setidaknya membiarkan Aubrietta melakukan tugasnya membawa foto kakeknya ke pemakaman sudah sangat bijaksana. Ada nama baik kalian di depan umum yang harus ditunjukkan. Kalau tentang kamu yang tidak hadir, aku rasa itu wajar. Jangan peduli pendapat orang. Hubungan kalian memang sudah berakhir, dan selama ini juga tidak pernah membaik. Aku tahu apa yang sudah kamu lakukan kepada keluarganya. Bantuan materi yang sangat besar, dan masih banyak lagi. Jadi Anara juga harus tahu akibat dari perbuatannya. Tidak mudah

memperbaiki sesuatu yang sudah dirusaknya dengan sengaja.” ujar Adrian saat mereka bertemu.

“Terima kasih, aku merasa mendapat dukungan sekarang.”

“Bagaimana kabar Brietta?”

“Masih baik, tapi kemarin dia tidak mau dipangku Anara.”

“Wajar sih, mereka sudah lama tidak bertemu dan berkomunikasi.”

“Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Brietta. Hanya saja aku tidak ingin berurusan lagi dengan Anara dan keluarganya.”

“Kamu sudah mulai *move on* sepertinya.”

“Mungkin, malam tahun baru kemarin aku berpikir. Sudah cukup satu tahun setengah menyesali kepergiannya. Menyakiti diri sendiri sampai hidupku hancur. Kupikir tidak ada yang akan kembali seperti dulu. Sudahlah, aku akan mencoba untuk menerima dan menjalani yang sekarang.”

“Itu keputusan yang baik. Sisanya, perbaiki secara perlahan. Ada seseorang yang kamu suka?”

“Tidak, atau mungkin belum. Sebaiknya aku mengobati diri sendiri dulu. Kasihan nanti anak orang kalau aku belum sembuh.”

“Kupikir itu bagus, kamu tidak harus menambah daftar mantan jadinya.” Luke yang sejak tadi diam, kini menimpali.

“Bagaimana dengan Magnolia?” tanya Adrian.

“Belum tahu, kami masih berteman.”

“Bolehlah kamu dekati. Jangan pusingkan latar belakang keluarganya. Lihat saja dia sebagai seorang perempuan. Atau mau kalau kita *Triple date*? Ajak saja dia. Aku bisa meminta Celine mengundangnya.” lanjut Adrian.

“Tidak usah, biar aku tenang dulu. Aku tidak ingin buru-buru. Jauh lebih baik berjalan perlahan, supaya tidak menyesal.”

Adrian hanya mengangguk. Panthera menyesap kopinya. Beruntung tidak banyak yang tahu tentang kepergiannya menghabiskan akhir tahun bersama Magnolia. Sehingga tidak perlu memberi klarifikasi kepada siapa pun. Selesai bertemu dengan kedua sahabatnya Panthera menjemput Brietta di bandara. Putrinya langsung pulang ketika acara kremasi selesai.

Saat menunggu teringat ketika pulang dari Biak. Bagaimana kabar Magnolia sekarang? Sambil menunggu ia membuka media sosial milik gadis itu. Ada beberapa foto tentang perjalanan mereka, termasuk ujung dermaga yang sunyi. Tidak ada fotonya sama sekali, meskipun di *blur* atau diambil dari jarak jauh. Dari sana ia mengetahui bahwa Magnolia bukan orang yang suka mengumbar kedekatan dengan siapa pun. Unggahan terakhirnya tentang perjalanan naik motor ke desa terdekat. Akhirnya Panthera menekan tombol hati.

Lima menit kemudian sebuah teriakan terdengar,

“Papi!”

Aubrietta menerjang tubuhnya. Anak kecil itu menatap dengan penuh rindu.

“Apa kabar kakak?”

“Aku kepingin pulang, tapi sama eyang nggak boleh.”

“Kan, kita sudah janji sampai acaranya selesai.”

“Aku kangen Papi.”



Aline tiba di hadapan putranya bersama seorang pengasuh dan asisten pribadi. Wajahnya menyiratkan letih yang amat sangat. Panthera segera mencium punggung tangannya. Mereka segera naik ke mobil. Ia tahu ada sesuatu yang ingin dibicarakan ibunya. Menebak pasti tentang Anara. Setiba di rumah barulah mereka bicara.

“Anara ingin bertemu dengan kamu. Dia merasa tidak adil dengan hasil persidangan perceraian kalian. Dia ingin kamu berbagi hak asuh dengannya.”

“Itu tidak mungkin, dia tinggal di mana? Brietta sekolah di sini.”

“Sepertinya dia ingin membicarakan dengan seorang pengacara. Tekanan publik pasti sangat besar.”

“Bagaimana Brietta ketika bertemu dengan maminya?”

“Biasa saja, sama sekali tidak ingin dekat. Lagian Anara harus menyambut tamu lain.”

“Aku akan meminta pengacara untuk bicara kalau dia melakukan itu. Setahuku dia masih tinggal bersama Marco. Mungkin dia butuh

perhatian dari publik karena sedang punya proyek di sini.”

“Tidak menutup kemungkinan. Orang tuanya hampir bangkrut sekarang. Mami lewat di hotel milik mereka, kesan dari luar jorok sekali. Mungkin sudah lama tidak dirawat. Biasanya kamu yang selalu turun tangan dan mereka hanya tinggal mengeruk uangnya.”

“Sudahlah, aku tidak mau membahas itu. Ibunya kemarin juga mendekati Brietta, beruntung anakmu nggak mau. Semoga saja tidak ada masalah keluarga mereka dalam waktu dekat. Sehingga kita tidak perlu mengantar anakmu ke sana sekali lagi. Capek dengan drama mereka.”

Panthera tidak menanggapi lagi. Tidak suka dengan kalimat maminya yang terlalu menjatuhkan. Kebenarannya adalah, ia tidak ingin mendengar apa pun lagi tentang keluarga mantan istrinya. Sudah cukup yang selama ini. Kini mobil melewati apartemen Magnolia. Sepertinya malam nanti ia akan menghubungi gadis itu saja.

Namun, setiba di rumah sudah ada Hansel yang menunggu.

“Tumben kemari.” tanya ibu mereka.

“Kangen sama Brietta, orangnya malah tidur.”

“Dia kalau kupangku pasti tidur. Mimpi apa kamu tadi malam sampai pulang sore-sore begini?”

“Kangen rumah, capek juga sendirian di apartemen. Aku mau bicara bisnis sama kamu. Ada waktu?”

“Nanti malam saja, aku mau mandi sama istirahat sebentar.”

“Kutunggu.”

Panthera mengangguk dan segera naik ke lantai dua. Sambil mandi ia merenung, hubungannya dengan Hansel sebenarnya tidak mulus sama sekali. Sejak kecil mereka selalu bersaing. Kebetulan memiliki orang tua yang sangat akademis, sehingga apa pun yang ada di rumah ini selalu seperti ajang lomba dan pameran. Mungkin karena hal itu pula, ia dan Hansel selalu terlihat bersaing dalam semua hal.

Jadi, jika adiknya pulang dan ingin bertemu artinya sedang ada masalah yang cukup berat dan tidak bisa diselesaikan sendiri. Hansel dan ia bagai bumi dan langit. Adiknya selalu tampil layaknya pria metroseksual. Sementara ia lebih suka apa

adanya. Ke salon saja kalau rambut sudah benar-benar panjang dan mengganggu. Hanya satu persamaan mereka, yakni selalu gagal dalam asmara. Kemarin Hansel sempat suka kepada Kamari, *Finance Manager* di kantornya. Akan tetapi cinta adiknya itu bertepuk sebelah tangan. Gadis itu memilih seorang Pilot yang kini sedang menderita *cancer*. Hansel harus gigit jari.

## Bab 20

Bagi Panthera hidup kadang terasa aneh. Terutama ketika Kamari berhenti bekerja dengan alasan ingin merawat suaminya. Tidak peduli sudah mengorbankan karier yang cemerlang. Betapa beruntung pria seperti Hijau bisa menemukan belahan jiwa yang benar-benar menyayangi pasangan. Ia saja yang sudah pernah mati-matian menjaga cinta malah berakhir dengan perpisahan. Hansel juga sampai sekarang belum pernah menemukan seseorang yang baru.

Kini ia menuju ruang kerja sambil menghubungi Hansel. Adiknya datang masih dengan tampilan seperti tadi.

“Kamu belum mandi?”

“Belum. Masih malas.” jawabnya sambil duduk di kursi.



“Ada masalah apa?”

Hansel segera menceritakan masalah yang sedang membelit kantornya. Bagi Panthera diskusi seperti itu adalah hal yang sangat biasa. Adiknya kadang memilih bicara dengannya, karena ayah mereka terlalu kaku untuk zaman sekarang. Ia juga sangat suka bergelut dengan angka-angka. Hampir dua jam baru keduanya selesai dengan senyum puas tergambar jelas di wajah sang adik.

“*Thank you* buat sarannya.”

“Sama-sama, jangan lupa mandi. Nginap di sini?”

“Enggak, ini *weekend*. Aku mau keluar.”

“Sedang mengejar seseorang?”

“Belumlah, susah nyari yang seperti kemarin. Beruntung sekali Hijau bisa mendapatkan Kamari.”

“Iya, mungkin juga ada sesuatu pada Hijau yang tidak kamu punya.”

“Kamu tidak ada rencana mencari pengganti?”

“Tidak usah dicari, nanti kalau kebetulan ketemu yang cocok, didekati. Kalau belum ada, nikmati saja. Aku sudah tidak ingin memaksa keadaan. Toh, sudah ada Brietta. Menikah atau tidak—tidak terlalu berpengaruh.”

“Kadang aku tidak yakin akan menemukan lagi Mas.”

Panthera hanya menepuk bahu adiknya. “Setidaknya bertahanlah untuk apa yang sudah diperjuangkan eyang dan papi. Kamu butuh bekerja untuk bisa tetap hidup.”

“Bagaimana dengan calon-calon yang kemarin disodorkan mami?”

“Gagal semua. Mungkin memang kami yang tidak cocok. Apa lagi aku harus mempertimbangkan Brietta.”

“Bagaimana kabar Anara? Setahuku dia masih di sini.”

“Aku tidak tahu, waktu ayahnya meninggal cuma mami dan Brietta yang ke Bali. Lagian tidak ada keharusan untuk kami bertemu.”

“Aku pernah dengar kalau ternyata hubungannya dengan Marco tidak terlalu berjalan mulus.”

Panthera tersenyum sinis. “Tidak ada hubungannya dengan aku yang sekarang. Dia sudah memilih, harus berani menerima resiko.”

“Bagaimana pertemuan Anara dan Brietta kemarin?”

“Menurut mami Brietta sempat menolak dipeluk beberapa kali. Mungkin karena sudah lama tidak bertemu. Aku tahu, keputusan untuk tidak mempertemukan mereka selama ini memang sedikit egois. Hanya saja aku tidak ingin ada drama lagi. Kudengar dari mami dia ingin menggugat ke pengadilan tentang hak asuh. Aku sudah bicara dengan pengacara, dan memberikan alasan. Mungkin saja dia bisa *stay* di Jakarta, tapi untuk berapa lama? Dia tidak punya pekerjaan atau apa pun di sini.”

“Sudah seharusnya dia berpikir tentang masa depan mulai sekarang. Kupikir Marco tidak bisa memberinya banyak uang.”



“Ya, kita tahu siapa kekasihnya. Atau setidaknya dia harus memiliki laki-laki baru untuk bisa bertahan hidup.”

“Jangan sesadis itu.” ucap Hansel sambil tertawa.

“Dia tidak punya apa-apa. Mungkin perhiasan yang dibawanya dulu juga sudah habis. Ingat itu.”

Panthera hanya tertawa. Ia tidak pernah berpikir tentang karma atau apa pun itu. Hanya merasa bahwa apa pun yang dilakukan Anara kedepannya, ia akan tetap mempertahankan Aubrietta.

\*\*\*

Magnolia baru saja memasuki gallery milik Celine. Sejak pagi ada pemotretan di sini. Ia datang untuk melihat prosesnya. Tiga orang model bersama tim telah tiba lebih dulu. Langkahnya segera disambut oleh sang pemilik.

“Hai, akhirnya kita ketemu lagi. Sudah lama ya,” sapa Magnolia

“Iya, *thank you* banget udah bantu promo produk baru aku.”

“Bagus kok, aku suka.”

“Ruang pemotretan sudah dikosongkan sama anak-anak sejak kemarin. Mau langsung ke belakang?”

“Boleh, sebenarnya aku mau lihat produk terbaru yang kemarin.”

“Ke ruang pameran dulu kalau begitu.”

Keduanya memasuki sebuah ruangan yang ditata apik. Di sana terpajang sejumlah asesoris. Celine menjelaskan satu persatu termasuk ide pembuatannya. Perhiasan yang terbuat dari mutiara, perak dan batu alam itu terlihat sangat cantik. Apa lagi didesain khusus untuk mencerminkan beberapa budaya asli suku-suku di Sumatera.

Magnolia memilih beberapa untuk dibawa ke ruang pemotretan. Meminta fotografer memotret dari berbagai sudut untuk nanti ditampilkan pada artikel fashion. Ia masih sibuk membantu model mengenakan asesoris mereka ketika sebuah suara lantang berteriak.

*“Aunty!”*

Seketika seluruh orang dewasa di sana menoleh. Ternyata Aubrietta muncul di pintu dengan rambut ekor kudanya.

“Tante Magnolia.” Sapanya malu-malu.

“Hai Brietta, apa kabar? Kok, bisa di sini?”

“Baik tante. Tadi aku makan sama mbak di kantornya *Aunty*.”

Celine segera menimpali. “Ayahnya sedang main tennis dengan Mas Adri, nggak jauh dari sini. Jadi Brietta dititipkan ke aku.”

Aubrietta dengan manja memeluk paha Celine. Magnolia meneruskan pekerjaannya. Membiarkan gadis kecil itu duduk di sebuah kursi sambil menatap kagum pada semua orang. Saat sedang *break* karena para model berganti pakaian, ia mendekati Brietta.

“Kamu nggak bosan di sini?”

“Enggak, aku suka lihat bando-bando sama ikat rambut cantik.”

Kini putri Panthera itu sudah berpindah ke pangkuan Magnolia. Dengan penuh kasih sayang ia membenahi ikat rambut yang sudah mulai menurun.

“Mau tante ikat lagi rambutnya biar rapi?”

Aubrietta mengangguk. Dengan cekatan Magnolia menyisir rambut panjang di depannya. Menjalin menjadi lebih rapi. Kemudian menambahkan jepit rambut cantik buatan Celine.

“Terima kasih tante.”

“Sama-sama Aubrietta.”

“Tante mau kerja lagi?”

“Iya, kamu mau nunggu di sini?”

“Iya,”

Aubrietta menunggu sampai tim selesai. Menatap kagum pada model-model yang bergaya sejak tadi.

“Kamu capek?”

Aubrietta mengangguk.

“Tante juga, kita pesan minuman yuk, mbaknya kamu di mana?”

Seorang perempuan muda mendekati mereka. Magnolia mengajak keduanya ke bagian lain gallery kemudian memesan minuman dan makanan, termasuk untuk pengasuh Brietta.

Sesekali ia menghapus sisa krim di bibir gadis kecil itu. Beberapa orang dari timnya ikut bergabung. Sementara para model sudah pulang.

Tidak lama kemudian Panthera muncul bersama Adrian. Aubrietta segera masuk ke pelukan papanya.

“Anak papi makan apa?”

“Carrot cake, pakai krim. Enak banget, Papi mau?”

“Mau dong, papi disuapin.”

Gadis kecil itu lantas menyuapi sang ayah. Melihat itu Adrian tertawa dan menyeletuk.

*“So sweet. Uncle Adri juga mau.”*

Semua tertawa. Sampai kemudian Panthera menjawab. “Makanya punya anak perempuan juga. Jadi nggak iri ya, Kak.”

Magnolia meneruskan makannya. Beberapa orang meninggalkan ruangan, termasuk pengasuh Aubrietta. Kini, giliran Panthera mendekati gadis itu.

“Terima kasih sudah menjaga anakku.”

“Tahu dari mana kamu?”

“Tadi kalian satu meja. Dan kamu pasti menjadi favoritnya. Sampai di rumah nanti dia akan cerita tentang kamu.”

“Dia sangat manis.”

Panthera mengangguk. “Nanti malam kamu ke mana?”

“Rencana mau ke Bandung. Lihat hotel.”

“Mau kuantar? Kebetulan aku juga sedang tidak punya pekerjaan dan tidak tahu mau ke mana.”

“Tawaran kamu cukup menggiurkan. Aku jadi tidak capek menyetir. Tapi pertanyaanku, apa bayarannya? Karena jujur aku nggak akan sanggup kalau kamu minta.”

“Apa ya,” Kini pria itu seolah berpikir. “Kamu ijin kan saja aku menginap di salah satu kamar di hotel kamu. Setelah itu aku akan memberikan *review* jujur tentang apa saja yang harus kamu perbaiki.”

“Sepertinya tawaran kamu terlalu berharga untuk kulewatkan. Baiklah, kamu yang jemput atau aku?”

“Aku saja, kebetulan malam ini Brietta akan menginap di Puncak bareng orang tuaku.”

“Baiklah, kutunggu di apartemen. Jam berapa?”

“6 sore?”

“Boleh,”

Keduanya tersenyum dan saling menatap. Tanpa menyadari ada beberapa pasang mata yang sejak tadi mengintip dari kejauhan. Bibir mereka juga kini dipenuhi senyuman.

\*\*\*

“Kita naik mobil begini?” tanya Magnolia heran ketika pria itu tiba dengan sebuah kendaraan sejuta umat.

“Terus kamu maunya naik apa?” Panthera balik bertanya dengan heran.

“Nggak ada yang mobil yang lain lagi?”

“Ada, mobil yang biasa dipakai pembantu rumahku kalau sedang belanja ke pasar. Cuma rada bau ikan.” Pria itu menjelaskan tanpa rasa bersalah sama sekali.

“Ini mobil siapa?”

“Asisten mami untuk menjemput tukang pijat atau karyawan salon. Mami sering *treatment* di rumah. Kamu nggak mau naik?”

Meski ragu akhirnya Magnolia masuk ke mobil. Masih sedikit bingung dengan sesuatu yang berubah sangat tiba-tiba. Ia bukan anti dengan kendaraan jenis ini, tapi kalau tahu sejak awal, ia akan menggunakan kendaraannya saja. Jauh lebih nyaman jika digunakan dalam perjalanan jauh. Namun, jelas ia tidak berani protes. Jangan sampai Panthera menganggap ia matrealistis dan menilai seseorang hanya karena kendaraan. Meski sebenarnya memang lebih suka menaiki yang nyaman.

Magnolia kemudian menyerahkan sebuah tumbler yang cukup besar kepada Panthera.

“Jangan sampai kamu dehidrasi kalau lagi jalan sama aku.”

“Terima kasih. Sudah siap?”

“Sudah.”

Magnolia harus mengakui tentang keahlian menyetir Panthera. Caranya berbelok dan menginjak rem. Semua diperhitungkan dengan matang.

“Kamu nggak suka naik mobil seperti ini?”



“Bukan nggak suka, tapi jujur aku kurang nyaman.”

“Mau kuganti dengan yang lain?”

“Nggak usah, lagian cuma perjalanan sekitar dua jam. Nggak akan kerasa nanti.”

“Mobilku sedang servis rutin. Yang satu lagi dipakai orang tuaku. Aku kurang suka naik mobil dua pintu karena sering mengundang perhatian banyak orang. Lebih suka tampil biasa saja.”

“Sejak kapan seperti itu?”

“Dari dulu, sih. Aku sering ke mana-mana naik motor malah. Terutama kalau sedang macet, kadang minta diantar sekuriti dari rumah biar cepat sampai. Palingan sampai di kantor mandi dan ganti pakaian. Jauh lebih mudah daripada menghabiskan waktu untuk mengumpat dan marah di jalan.”

“Aubrietta?”

“Untuk anak tentu saja aku lebih suka kendaraan yang lebih nyaman. Tapi kadang kami tetap keliling kompleks naik motor kalau sedang di rumah Bogor. Mungkin karena dia belum tahu

tentang gengsi. Buatnya bisa berdekatan denganku sudah sangat menyenangkan.”

“Nggak ada yang marah kalau kalian naik motor?”

“Dulu ibunya marah, takut anaknya kenapa-kenapa. Kalau sekarang hanya tinggal kami berdua. Mungkin beda persepsi saja. Aku tidak pernah berpikir tentang gengsi atau takut naik motor. Sepanjang berhati-hati. Buatku hidup di mana saja sama. Karena itu juga aku bisa menginap di tempat yang minim fasilitas. Mau di kapal oke, di rumah juga tidak masalah. Yang penting ada tempat tidur.”

## Bab 21

Magnolia menatap hotel yang terletak di tepi jalan Soekarno Hatta. Bangunannya bisa dikatakan sedikit lusuh. Dari jauh saja terlihat beberapa bagian tembok tampak cat mulai mengelupas. Magnolia berpikir, apakah ayahnya tidak salah mengatakan bahwa hotel ini yang paling ramai? Sementara di sekeliling terlihat sepi. Sedikit malu kepada Panthera, tetapi tidak mungkin mundur. Kendaraan pria itu parkir di dekat *lobby*. Hanya ada 3 mobil di sana.

Keduanya turun. Di resepsionis ada dua orang petugas menyambut ramah. Ternyata tidak seorang pun yang mengenal Magnolia. Sebenarnya menjadi sebuah keberuntungan, sehingga ia bisa merasakan bagaimana menjadi tamu.



Semua menjadi natural, tidak ada yang dibuat-buat.

“Selamat malam ibu, ada yang bisa kami bantu.”

Timbul keinginan Magnolia untuk sedikit ‘bermain’.

“Apakah masih ada kamar kosong?”

“Ada ibu, mau untuk berapa orang dan berapa malam?”

“Dua kamar saja. Untuk dua malam.”

“Masih ada standar atau atau *deluxe*?”

“*Deluxe* saja.”

Petugas pria segera menjelaskan tentang harga. Magnolia langsung menyetujui. Setelah menyerahkan deposit, seorang petugas mengantar mereka ke kamar. Saat itulah ia mulai bertanya.

“Hotelnya sepi ya, *kang*?”

“Iya Bu, banyak hotel baru di sekitar sini sekarang.”

“Sudah berapa lama kerja di sini?”

“Sekitar dua tahun.” jawabnya dengan aksen Sunda yang khas.

“Dulu ramai?”

“Sejak saya masuk juga begini bu.”

“Kira-kira kenapa, ya?”

“Mungkin karena banyak hotel baru. Di sana ada restoran, gedung pertemuan, bar dan kolam renang.”

“Yang menginap di sini biasanya siapa saja?”

“Orang yang sudah pernah menginap juga. Katanya kangen dengan suasanaanya.”

Magnolia mengangguk-angguk. Kini keduanya tiba di kamar, kebetulan letaknya bersebelahan dengan Panthera. Magnolia segera masuk. Ia menyerahkan tip kepada pria itu. Setelah menutup pintu, netranya segera meneliti seisi ruangan termasuk kamar mandi. Benar saja, pipa di bagian bawah wastafel terlihat tua dan kasar, hanya dicat seadanya. Demikian juga gorden dan meja kursi. Kainnya sudah sedikit lusuh. Otaknya segera berputar, bakal habis berapa untuk membiayai renovasinya?

Seketika kepalanya pusing. Bisa saja *daddy*-nya tidak pernah kemari untuk memeriksa. Kalau yang ini saja dikatakan ramai, bagaimana dengan hotel

yang lain? Pantas saja salah seorang mantan istrinya mengamuk ketika tahu hotel ini jatuh ke tangannya. Seharusnya ia tidak percaya begitu saja. Jemarinya mengelus spreng yang sudah terlihat tipis. Mungkin sudah waktunya diganti dengan yang baru. Apa yang harus dilakukannya? Tidak mungkin tabungannya cukup untuk membenahi sekian puluh kamar.

Kini ia merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Kembali ragu untuk *resign*. Bagaimana nanti kalau hasil dari hotel ini tidak sepadan? Mau makan apa dia? Belum lagi malunya. Ponselnya berdering, dari Panthera.

“Halo,”

“*Kamu sudah mandi? Mau nyari makan, nggak?*”

“Aku mau mencoba resto di sini saja. Mau kupesankan?”

“*Boleh, antar ke terasku saja nanti.*”

“Baik.”

Hanya ada tiga pilihan menu. Nasi goreng, nasi ayam lalapan dan sup buntut. Ia memesan ketiganya untuk mengetahui cita rasa masakan dapur mereka. Semoga rasanya tidak *zonk*.

Mungkin kali ini ia terlalu *gambling*. Apa lagi ada Panthera. Namun, mereasa tidak punya pilihan lain.

Butuh waktu setengah jam sampai makanan tiba. Cukup lama sebenarnya, Panthera tidak banyak berkomentar, menyantap makanannya dengan cepat. Kelihatan sekali sedang kelaparan.

“Bagaimana menurut kamu?” tanya Magnolia.

“*Not bad*, hanya saja sedikit terlalu lama. Apa kalian tidak punya *chef* dengan tim yang solid?”

“Aku tidak tahu sama sekali tentang hotel ini. Seingatku baru menginap dua atau tiga kali. Itu pun sudah lama sekali. Waktu masih anak-anak dan remaja, mungkin.”

“Karyawan di sini tidak mengenalmu?”

“Tidak.”

“Lokasinya cukup strategis, tapi itu saja tidak cukup untuk situasi sekarang. Orang-orang butuh hotel untuk *staycation*, liburan atau ruangan yang cukup besar untuk rapat.”

“Aku tahu itu, tapi akan butuh dana sangat besar kalau sampai harus merenovasi keseluruhan.”

“Menurutmu bagian mana yang harus diperbaiki secepatnya?” tanya Panthera.

“Kamar dan segala isinya.”

“Aku setuju, kamu mulai nanti dari tirai, dan yang lainnya. Konsep hotel ini juga sudah terlalu—maaf, usang.”

“Aku tahu. Punya saran?”

“Kamu harus menggandeng investor baru kalau tidak punya dana segar.”

“Aku tidak punya banyak teman dari kalangan perhotelan.”

“Pikirkan saja dulu, karena tidak mudah menarik orang lain untuk bergabung. Hotel ini bisa saja nanti kehilangan jati diri nanti. Seperti yang tadi disampaikan petugas yang mengantar, *‘biasanya yang sudah pernah menginap, akan datang kembali.’* Artinya memang ada sesuatu yang menarik bagi banyak orang. Sayangnya, tidak semua akan seperti itu. Konsep perubahannya harus jelas, kalau memang mau diubah.”

“Akan kupikirkan, nanti kudiskusikan dengan *daddy*. Ada saran lain?”



“Tempat ini sebenarnya cukup lumayan untuk dipakai beristirahat. Aku yakin, para lansia pasti lebih suka menginap di sini. Terutama karena tidak bergabung dengan kaum muda. Tapi apa benar-benar bisa menjaring kalangan mereka? Karena budaya kita itu bukan lansia menghabiskan waktu bersama pasangan, tetapi tinggal bersama anak untuk ikut mengawasi cucu. Jadi ke mana anak pergi, mereka ikut. Jarang orang tua yang masih mandiri dan independen.”

“Kamu detail banget ya, kalau membahas sesuatu.”

Panthera tersenyum, “Aku hanya mengutarakan pendapat. Terserah kamu mau terima atau tidak.”

“Aku belum ke dapur, nanti kulihat isinya. Semoga tidak menyeramkan.”

“Sepertinya yang kamu takutkan tidak terjadi. Lihat saja area taman ini, semua terlihat bersih dan rapi. Kamu hanya perlu membenahi sedikit-sedikit dulu.”

“Aku tidak punya uang sebanyak itu. Kalaupun nanti memutuskan untuk fokus di sini, aku jual mobil juga belum tentu nutup.”

“Bicarakan dulu dengan papamu, siapa tahu dia punya ide.”

“*Daddy* tidak terlalu memikirkan itu. Tanah ini adalah warisan dari kakekku. Waktu menang sebuah kasus besar, dia membangun hotel ini. Aku juga tidak yakin *daddy* punya banyak uang, mengingat hobinya yang gonta ganti pasangan.”

“Jangan lupa, Pak Suryanto Halim adalah pengacara ternama.”

Magnolia hanya tersenyum kecut. Terdengar langkah kaki memasuki bagian dalam. Tampak pegawai tadi mengantar sejumlah tamu. Sepertinya orang-orang dari luar kota yang akan liburan.

“Thera, kenapa ya, aku deg-degan dari tadi. Takut penghuni hotel ini cuma kita berdua.”

“Percayalah, kamar-kamar akan tetap terisi, hanya saja mungkin belum sesuai dengan harapan kamu. Pelan, carilah spirit dari hotel ini. Meleburlah di dalamnya. Setelah itu baru kamu akan tahu, memulai dari mana.”

“Ajari aku nanti ya,”

“Kamu boleh menghubungiku kalau sedang butuh teman untuk diskusi. Aku akan berusaha meluangkan waktu.”

“Habis ini kita ngapain?”

“Mau menonton televisi?”

“Enggak dulu, deh. Pikiranku masih tertinggal di sini. Rasanya mau keliling, tapi sudah malam.”

“Ayo, kutemani. Nggak boleh malas kalau mau memulai sesuatu yang besar.”

Panthera masuk lebih dulu untuk menghubungi resepsionis agar meminta staf membereskan meja mereka. Keduanya segera berkeliling sambil menghirup udara malam. Suasana terlihat temaram. Hanya butuh waktu sepuluh menit, mereka sudah kembali ke depan kamar masing-masing. Setelah mengucapkan selamat malam, keduanya masuk ke kamar.

\*\*\*

Magnolia baru bangun ketika hari sudah terang. Ia membuka gorden kemudian menikmati taman. Di pagi hari seperti ini, tergoda untuk menikmati udara segar di luar kamar. Karena itu ia segera membuka pintu. Suasana masih sepi,

tidak ada siapa-siapa. Tempat ini tenang sekali. Lama berada di luar sendirian, Magnolia kembali masuk. Ia menghubungi Panthera, tetapi sampai sekian lama, tidak diangkat. Berpikir pria itu masih tidur.

Karena itu ia kembali naik ke tempat tidur dan bermalas-malasan di sana. Kamar ini dilengkapi dengan teko pemanas. Namun, ia tidak berniat membuat sesuatu. Akhirnya ia mandi lalu menuju restoran untuk sarapan. Hingga saat ini Panthera belum juga mengangkat panggilan. Magnolia hanya berpendapat, dia sedang tidak ingin bangun pagi. Kadang saat akhir pekan ia juga sering balas dendam untuk bangun kesiangan.

Area restoran tidak terlalu luas. Sudah ada beberapa orang yang duduk dan menikmati makanan. Tidak banyak pilihan menu. Hanya ada roti panggang, nasi dan mie goreng. Ia mengambil roti, dan segelas teh. Sepertinya cukup untuk memulai hari. Staf di sini cukup ramah. Selesai sarapan ia kembali ke kamar untuk mandi. Sebenarnya malas, tapi merasa tidak punya kegiatan lain. Kepalanya terus berputar tentang bagaimana membangun kembali hotel ini.

Hampir pukul 11 siang barulah Panthera muncul di depan kamarnya. Pria itu bahkan belum mandi. Matanya masih sayu.

“*Sorry*, aku kesiangan, kamu menghubungi sampai 3 kali. Kutelepon balik ponsel kamu nggak aktif.”

“Lagi di-*charge*.”

“Tadi malam aku ke bar, kamu sudah tidur sepertinya. Jadi tidak kuajak.”

“Nggak apa-apa, aku memang tidak suka alkohol dan asap rokok.”

Pria itu kemudian duduk di kursi dan kembali memejamkan mata.

“Kamu masih ngantuk?”

“Susah bangun sebenarnya.”

“Minum terlalu banyak tadi malam?”

“Sepertinya, tapi aku pulang dengan taksi. Amanlah.”

“Tidur lagi, gih.”

“Kamarku sedang dibersihkan, aku minta ganti sprei.”

“Baring aja dulu, mau?”

“Kamu nggak keberatan?”

“Masuklah.”

Begitu tiba di kamar, tubuh besar itu segera terempas di atas tempat tidur. Matanya terpejam sempurna. Tidak lama kemudian terdengar dengkur halus. Magnolia sedikit merenung. Yakin tadi memang kesadaran Panthera belum pulih betul. Kini hatinya bertanya. Apa nama hubungan mereka? Sepertinya hanya teman, tidak lebih. Sebenarnya ia lebih suka seperti ini. Tidak ada dari mereka yang mengenakan topeng agar terlihat sebagai sosok yang baik. Tetap menjadi diri sendiri. Mungkin memang itu yang mereka butuhkan di usia sekarang.

Kaos yang dikenakan Panthera sedikit naik di bagian perut. Ia segera mengambil selimut dan menutupinya. Tidak ingin pikirannya melanglang buana terlalu jauh. Lagipula seperti yang pernah dipikirkannya, Panthera pasti bukan pria dalam kategori cukup normal. Buktinya sampai sekarang tidak tertarik kepadanya. Padahal mereka pernah menghabiskan waktu berdua saja selama beberapa kali.

Terdengar pintu kamar sebelah tertutup. Ia segera menemui petugas dan meminta kembali kunci kamar. Tidak mungkin membangunkan orang yang sudah terlelap. Kembali ke kamarnya, Magnolia tidak tahu harus berbuat apa. Lelah duduk ia memberanikan diri berbaring di samping pria itu.

Di luar sana terdengar langkah-langkah keluar kamar. Mungkin para tamu ingin jalan-jalan. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Kembali gadis itu bangkit dan duduk di kursi rotan. Merasa tidak enak kalau tiba-tiba Panthera terbangun. Terasa tidak nyaman. Seandainya ada sofa di sini, ia pasti juga bisa berbaring. Terlihat ponsel Panthera menyala tanpa suara dan getar. Ia melihat tulisan di sana, tetapi akhirnya membiarkan. Pasti dari ibunya.

## Bab 22

Panthera akhirnya terbangun. Kaget ketika melihat Magnolia duduk sambil tidur di kursi. Kenapa dia di sini? Cukup lama hingga akhirnya menyadari bahwa ini bukan kamarnya. Kini ia memijat kening, kepalanya masih sedikit pusing. Rasa bersalah datang tiba-tiba. Tadi malam tanpa sepengetahuan gadis itu ia keluar sendirian. Mengunjungi bar yang selama ini menjadi langganan kalau sedang berada di Bandung. Minum dalam jumlah cukup banyak, sampai akhirnya pulang dengan taksi dan tidur.

Bukan apa-apa, semua itu untuk menenangkan diri. Di Jakarta ia jarang minum banyak karena ada Aubrietta. Kasihan kalau gadis kecilnya nanti bertanya-tanya dan panik karena ia tidak bisa bangun pagi. Perlahan Panthera bangkit dan ke kamar mandi. Selesai dari sana





barulah membangunkan Magnolia. Mata indah itu mengerjap.

“Tidur di tempat tidur, *gih*. Pegal badan kamu nanti.”

Magnolia menurut dan langsung berbaring. Sepertinya belum sepenuhnya sadar. Panthera duduk dan bersender di sisi lain ranjang sambil membuka ponsel sekaligus berusaha mengumpulkan kesadaran. Di sana tertera putrinya sudah menghubungi beberapa kali. Ia segera menelepon kembali.

“Halo kakak, tadi telepon papi? Maaf papi belum bangun.”

*“Iya, kakak mau tanya, Papi nyusul ke sini atau enggak?”*

“Papi masih capek banget. Tadi malam ketemu teman.”

*“Kok ketemu temannya malam-malam?”*

“Kan, papi sudah dewasa.”

*“Sekarang Papi sama siapa?”*

“Sendirian. Besok malam kita ketemu lagi. Kakak main aja dulu.”

“Iya,”

Magnolia tampak membuka mata. Bibirnya menyinggung senyuman tipis.

“Papi lagi bohongin kamu kak.” Gumamnya pelan setelah yakin Panthera memutuskan panggilan telepon.

Pria itu tertawa. “Kamu siap kalau nanti kufotokan lagi tidur begitu?”

“Ya, enggak.”

“Aku berusaha untuk tidak membuatnya bertanya lebih jauh. Dia sudah mulai berpikir kritis. Segala sesuatu ditanya secara detail sampai merasa puas. *By the way sorry*, sudah tidur di kamar kamu. Aku masih bingung kenapa bisa kemari.”

“Nggak apa-apa. Mungkin kamu tadi belum sadar banget. Aku juga bingung tadi mau ngapain. Jadi ketiduran.”

“Mau jalan?”

“Malas, panas dan macet.”

“Sepertinya kita sama, aku juga malas keluar kalau lagi macet. Makanya lebih suka ketemu saat malam selepas jam kantor. Lebih tenang juga.”

Magnolia kembali memejamkan mata. Panthera gemas melihatnya. Ingin mencubit pipi putih dan halus itu, tetapi segera mengurungkan niat. Akhirnya ia juga ikut berbaring.

“Kamu ngapain tidur di sini? Punya kamar sendiri juga.” tanya Magnolia.

“Malas di sana sendirian. Baru sadar kalau ternyata sekarang aku tidak terlalu butuh libur.”

“Aku juga bingung mau ngapain di sini.”

“Kurasa sebaiknya kamu mulai membuat catatan tentang apa saja yang mau dikerjakan. Dari mana memulai dan membahas rencana bersama staf di sini.”

“Aku juga sempat berpikir begitu. Pelan-pelan aku akan berusaha memperbaiki. Sepertinya lumayan banyak yang menginap di sini. Aku dengar langkah mereka sejak tadi pagi.”

“Syukurlah kalau begitu, artinya selama ini *review* yang diberikan tamu cukup menjadi pertimbangan bagi orang yang mau menginap.”

“Apakah masih perlu menambah *meeting room*, dan *pool* seperti yang kamu katakan kemarin?”

“Itu ide bagus. Kalau yang dewasa kupikir lebih butuh ruang gym. Lihat nanti ke mana target pasar kamu.”

Magnolia hanya mengangguk pelan. Matanya kembali terpejam.

“Kamu beneran ngantuk Mano?”

“Lemas aja. Mungkin memang sebenarnya aku butuh istirahat panjang. Selama ini nggak sadar aja.”

“Tidurlah kalau begitu.”

“Kamu balik ke kamar?”

“Iya, memangnya kenapa?”

“Tadi aku nemenin kamu, sekarang giliran aku malah ditinggal sendirian.”

“Jadi kamu maunya bagaimana? Aku di sini saja?”

“Enggak juga sih,”

Panthera menatap lawan bicaranya serius. “Aku cuma khawatir, kita sudah sama-sama dewasa. Bagaimana nanti kalau terjadi sesuatu di luar batas.”

“Kamu yakin?”

“Kamu tidak mengenalku Mano.”

“Iya juga sih,”

Panthera akhirnya memilih jujur. “Aku sudah hampir dua tahun hidup sendirian. Kamu tahulah kebutuhanku sebagai laki-laki. Kamu cantik, dan jujur menarik.”

“Buktinya waktu di Biak, kamu nggak ngapa-ngapain aku?”

“Aku sangat menahan diri untuk yang satu itu. Sama seperti sekarang. Aku tidak mau kita kebablasan. Ada nama baik keluarga yang harus kita jaga. Kenikmatan seperti itu hanya terjadi beberapa menit. Selebihnya? Kita yang akan menanggung akibatnya.”

“Aku tidak percaya kamu ngomong begitu.”

“Kamu tidak harus percaya. Sejauh ini aku normal.”

“Sorry, kukira selama ini alasan Anara meninggalkan kamu, karena...” Magnolia sengaja menghentikan kalimatnya. Sadar bahwa ia sudah terlalu jauh mencampuri kehidupan pribadi

Panthera. Jangan sampai pria itu menganggapnya tidak sopan.

“Maksud kamu?”

“Dari cerita kamu, dan informasi dari beberapa temanku. Aku mendengar sesuatu yang negatif.”

“Apa kehidupanku menarik untuk diceritakan?”

“Kamu cukup tenar di antara kami para perempuan lajang.”

“Aku dan Anara murni berpisah karena dia tidak menginginkanku lagi. Kalau menurut kamu alasan utamanya adalah urusan di atas tempat tidur, bisa saja. Aku tidak tahu tingkat kepuasannya terhadap performaku. Hanya saja setahuku ada hal lain yang membuatnya meninggalkanku.”

“Apa itu?”

“Baru kusadari setelah berpisah. Selama pernikahan kami kehilangan jati diri masing-masing. Kami hanya berusaha meredam ego, tetapi tidak melebur.”

“Apa bedanya?”

“Kami sama-sama diam karena saling takut tersinggung. Misal, aku ikut mengunjungi orang tuanya di Bali. Padahal merasa tidak nyaman. Di sana aku merasa sebagai tamu. Aku tidak bahagia berada di tengah-tengah keluarganya. Tapi karena aku sayang sama dia, menganggap bahwa itu adalah pengorbanan yang harus dibayar supaya dia bahagia. Demikian juga sebaliknya ketika dia berada di tengah keluargaku.”

“Keluarga kamu menerima kehadirannya, kan?”

“Tidak seperti itu juga, kami sama-sama tidak berhasil menyatu dengan mereka. Menganggap pertemuan keluarga adalah beban. Selain itu, Dia tidak bisa melebur dengan gaya hidupku yang apa adanya. Misal, aku bisa naik ojek ke kantor, yang bagi Anara sangat memalukan! Nggak nyambung kan, sebenarnya. Meski begitu aku mencoba bertahan.”

“Karena kamu sayang dia?”

“Jawaban yang sebenarnya adalah terlalu sayang. Dan sesuatu yang terlalu itu tidak baik. Penerimaanku yang besar membuatnya tidak menghargai apa yang sudah kulakukan untuk mempertahankan hubungan kami. Akhirnya dengan mudah dia mempermainkan perasaanku.

Tidak menghargai apa yang aku lakukan untuk bisa bertahan. Sampai kemudian dia mencari cinta yang lain. Mungkin dia menemukan sesuatu yang selama ini dicari dalam diri Marco. Akhirnya aku kalah.”

“Dia tidak pernah mengatakan menyesal dan ingin kembali padamu?”

“Aku menutup aksesnya sejak kami berpisah, termasuk untuk Anara. Aku tidak mau membuka kesempatan agar dia kembali ke dalam kehidupanku. Sudah cukup sakit yang waktu itu.”

“Aubrietta tidak protes?”

“Mungkin di dalam hatinya, iya. Tapi tidak berani menyampaikan. Waktu dia pergi aku seperti orang gila. Setiap malam tidak bisa tidur, tidak sadar hari sudah pagi. Lebih sering ke pabrik dan merenung di sana. Aku mengorbankan perasaan Aubrietta. Seharusnya aku mendampingiya melewati masa suram kami. Beruntung orang tuaku mengambil alih peran sebagai ayah. Saat itu aku baru sadar tentang bagaimana menjadi orang tua yang sesungguhnya. Perpisahan kami memberikan banyak pelajaran. Apa lagi yang mau kamu dengar?”



“Apakah saat ini kamu sudah sembuh?”

“Aku tidak yakin, karena itu memang belum ingin memulai hubungan baru.”

“Kenapa?”

“Sulit untuk percaya kepada perempuan.”

“Aku paham dengan yang satu itu. Karena aku juga merasakannya. Aku sulit percaya kalau ada yang mengajakku serius. Takut mereka seperti *daddy*.”

“Aku pernah mendengar selentingan tentangnya.”

“Aku nggak tahu hati *mommy* terbuat dari apa. Sampai aku pernah bertanya dalam hati, apa *daddy* tidak takut menularkan penyakit kepada pasangannya, terutama *mommy*? Sampai saat ini aku tidak tahu apa yang membuatnya bertahan.”

“Bisa saja cinta.”

“Cinta yang membuatnya mengalami sakit seumur hidup? Aku tidak yakin.”

“Definisi dari kata bucin yang sebenarnya.”

Magnolia tertawa.

“Kamu masih percaya kepada laki-laki, Mano?”

“Aku tidak akan menyerahkan seluruh rasa percaya itu seutuhnya. Sebagian akan kusimpan untuk berjaga-jaga kalau suatu saat dia melakukan hal yang sama seperti *daddy*.”

“Apa kamu merasa bisa hidup sendirian?”

“Sebenarnya tidak. Sebelum ini aku memiliki 3 orang sahabat. Kami sudah dekat sejak SMU. Hanya saja ada sedikit masalah yang membuatku harus mundur sejenak. Kami tidak sepaham tentang satu hal. Mungkin memang aku terlalu keras, tapi ini tentang prinsip.”

“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Ada banyak hal di luar sana yang bisa membuatmu kecewa nanti.”

“Aku tidak suka salah satu dari mereka memilih menjadi istri kedua. Aku pernah merasakan hal buruk ketika masih kanak-kanak. Menyaksikan ayahku menikah lagi dan mendapat dukungan dari keluarga besarnya dengan alasan *mommy* tidak punya anak lagi. Sementara mereka butuh keturunan laki-laki. Saat pulang dari sana *mommy* menangis dan melempar barang-barang di kamar. Ingatan itu tetap ada, dan rasa sakitnya tetap

bertahan sampai sekarang. Mungkin memang aku terlalu berlebihan, seperti kata mereka.”

“Apakah kemudian *daddy*-mu mendapatkan anak laki-laki?”

“Ya, tapi penyakit suka main perempuan masih terus berlangsung sampai sekarang. Padahal sudah punya anak laki-laki. Memang sudah *habit* seperti ini, jadi sulit diubah.”

“Karena itu kamu belum menikah?”

“Aku takut disakiti. Aku tidak siap kalau kelak pasanganku mencari kebahagiaan baru bersama perempuan lain.”

“Bagaimana kalau suatu saat kamu bertemu dengan pria yang berbeda. Yang menghargai sebuah pernikahan.”

“Apa masih ada yang seperti itu?”

“Bisa saja, meski mungkin sulit.”

“Nggak tahu, bisa jadi kalau aku yakin sama dia. Kamu, nggak berniat menikah lagi?”

Mendengar pertanyaan itu Panthera mengembuskan nafas panjang. “Mungkin kita sama tidak yakinnya. Aku merasa sudah bisa

bangkit, tapi untuk percaya bahwa ada perempuan yang menghargai sebuah pernikahan dan menjadikan keluarga di atas segalanya mungkin sulit.”

“Masih ada, kamu tenang aja.”

“Siapa? Kamu?”

“Iya, kamu nggak sadar aku ada di depan kamu?” ucap Magnolia sambil menggoyangkan bahunya.

Keduanya tertawa.

“Kamu mau sama aku?”

“Enggak ah, kamu belum *move on*.”

“Mengingat masa lalu yang buruk bukan berarti aku belum bisa bangkit. Apa yang pernah terjadi, hanya bisa dijadikan pelajaran. Hanya saja, rasa takut mengalami sakit yang sama, membuatku harus lebih berhati-hati. Selain aku, ada perasan Aubrietta yang harus dijaga. Belum tentu nanti perempuan yang menyukaiku bisa menerima kehadirannya. Apa pun yang terjadi dia tetap putriku. Tapi aku sama sekali tidak keberatan kalau kita lebih dekat seperti sekarang. Hanya saja aku belum bisa menawarkan cinta.”

## Bab 23

Panthera merasa lega karena sudah berani jujur. Bukan ia tidak tahu, Magnolia kerap menatapnya dengan mata berbinar. Mungkin belum sampai pada tahap jatuh cinta, tapi ada sirat yang berbeda di sana. Ia juga bukan tidak tahu, kalau gadis di depannya kerap mencuri tatap. Namun, ia tidak ingin menawarkan yang lebih jauh lagi. Apa pun yang terjadi, jalannya dengan Magnolia pasti tidak akan mulus. Terutama karena latar belakang keluarga yang sudah jelas-jelas tidak disukai maminya.

Ia yang pernah gagal paham sekali, tidak mudah meluluhkan hati orang tua. Belum lagi jika kelak Magnolia menolak untuk sedikit mengalah. Drama percintaannya bisa jadi akan berujung pada kesalahan yang sama. Sampai saat ini ia tahu gadis di depannya adalah kandidat



terbaik. Mandiri, pintar, bisa menaklukkan Aubrietta yang sama keras kepalanya dengannya. Panthera paham tidak mudah untuk jatuh cinta lagi. Karena itu tidak mau terburu-buru.

“Kamu nggak mandi?” pertanyaan Magnolia sedikit mengusiknya.

“Udah bau banget ya, lagian sudah jam makan siang.”

“Mau kupesankan saja?”

“Mending keluar sebentar. Sekalian cari suasana baru. Nggak bosan kamu di kamar?”

“Ya sudah kalau begitu, kamu mandi aja dulu.”

“*Okay,*”

Pria itu melangkah keluar kamar. Setiba di kamarnya sendiri, langsung mandi dan berganti pakaian. Hari ini cukup panas, dan tubuhnya belum pulih benar. Sedikit menyesal minum banyak semalam. Namun, ada yang terasa berbeda. Berbincang dengan Magnolia memberi kesegaran baru bagi pikirannya. Gadis itu kadang terlalu terbuka dan apa adanya. Meski tidak dipungkiri kalau dia adalah teman berbincang yang menyenangkan.

Keduanya memilih pergi ke sebuah *food court* yang cukup ramai siang ini. Kebanyakan kendaraan berplat Jakarta. Beruntung masih mendapatkan sebuah meja di bagian tengah. Panthera segera memesan bubur ayam. Ia butuh makanan yang nyaman diperut. Yakin pencernaannya akan sedikit bermasalah karena alkohol tadi malam.

“Kenapa nggak pesan nasi? Ini sudah siang. Biasanya orang makan bubur untuk sarapan.”

“Aku bahkan belum sarapan sama sekali. Lambungku butuh yang ringan-ringan.”

“Atau nanti kalau kurang kenyang kamu ambil dari piringku saja.”

Panthera segera setuju. Pesanan mereka datang. Melihat soto bandung yang segar, akhirnya pria itu tergoda. Selesai menghabiskan bubur ayamnya, ia mengambil nasi dari piring Magnolia.

“Enak banget sotonya.”

“Mau kupesankan lagi?”

“Nggak usah, ini saja sudah cukup. Terlalu *begah* nanti.”

“Aku nggak yakin kamu bakalan kenyang lama cuma makan begitu doang. Atau mau kupesankan cemilan?”

“Boleh, buat nahan lapar sampai nanti malam.”

Magnolia bangkit dan berkeliling. Setelah membeli beberapa jenis kue, ia kembali ke meja mereka. Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Saat berjalan, pria itu menggenggam jemari gadis itu melintasi meja. Memberikan rasa hangat pada tubuh Magnolia. Panthera tidak mengucapkan satu kata pun, tetapi apa yang dilakukannya membuat gadis itu merasa nyaman.

“Kita langsung ke hotel?” tanya Panthera begitu mobil bergerak keluar.

“Kamu nggak nyari oleh-oleh?”

“Olahan pisang saja. Aubrietta suka sekali.”

“Kita mampir dulu kalau begitu. Takutnya besok nggak sempat. Rencana pulang jam berapa?”

“Setelah makan siang saja. Kuantar kamu dulu.”

“Kalau sudah janji sama Brietta, kamu duluan saja. Nanti aku bisa naik travel.”



“Yakin mau pulang sendiri? Nanti ngambek,”

“Sepertinya aku bukan tipe perempuan seperti itu. Aku tahulah, kamu punya acara lain. Mau kue?”

“Nanti saja, aku masih kenyang.”

“Sejak kapan kamu terbiasa menjaga kesehatan?”

“Setahun terakhir aku sadar untuk lebih menjaga diri sendiri. Kalau nggak, siapa nanti yang ngurus? Aku tidak boleh sakit karena Brietta pasti khawatir. Ada banyak yang menjadi tanggung jawabku terutama tentang pekerjaan. Hansel belum terlalu bisa kulepas.”

“Aku kenal adikmu.”

“Kenal di mana?”

“Beberapa kali kami *diving* bareng.”

“Dia lebih beruntung, masih punya waktu menghabiskan liburan.”

“Berat ya, menjadi *single parent*?”

“Sangat, banyak hal sulit yang mungkin tidak semua orang bisa merasa nyaman dengan situasi ini. Yang pasti menjalaninya tidak semudah saran

dari motivator atau psikolog ternama. Belum lagi tentang kesendirian. Yang duda aja sulit, apa lagi janda, kan?”

“Ya, aku punya beberapa teman yang akhirnya memilih berpisah. Mencari pasangan yang benar-benar sejalan memang sulit.”

“Padahal sebelum menikah sudah berusaha mencari yang benar-benar cocok, tapi kadang hidup berkata lain. Jadi kita ke mana, Mano?”

“Pulang aja deh, ke hotel. Rasanya kepingin rebahan.”

“Kamu beneran mau rebahan terus?”

“Iya, badanku nggak enak.”

“Mau kutemani ke dokter?”

“Nggak usah. Kita nggak jadi buat Brietta?”

“Nanti saja,”

“Selain pisang dia suka apa?”

“Segala macam olahan susu dan coklat. Besok saja kita cari sebelum pulang. Supaya lebih fresh.”

Kendaraan akhirnya tiba di hotel. Panthera segera kembali ke kamarnya. Berpikir bahwa

Magnolia butuh istirahat. Ia tidak mungkin terus menerus mengganggu hari gadis itu.

\*\*\*

Minggu pagi, selesai berkeliling hotel Magnolia kembali ke kamar. Berniat mandi sebelum sarapan. Tadi malam ia sudah membahas bersama Panthera tentang hotel ini. Memang cukup banyak tamu. Dengan harga yang tidak terlalu tinggi dan lokasi yang strategis, banyak pekerja yang menginap. Bahkan ia sempat bertemu dengan salah seorang karyawan swasta yang menginap di sini setiap kali harus dinas ke Bandung. Hal tersebut cukup melegakan.

Selesai mandi Panthera mengetuk pintu kamarnya.

“Mau *check out* jam berapa?”

“Kamu janji sama Brietta jam berapa memang?”

“Sore, rencana nanti mau pulang ke rumah saja. Besok dia libur. Kami mau seharian bareng-bareng.”

“Kalau begitu *check out* jam 10 saja. Sebelum pulang kita cari oleh-oleh buat dia.”

“Baiklah. Kamu sehat?”

“Sebenarnya sedikit nggak enak badan. Nanti aku minum vitamin saja.”

Keduanya sarapan bersama. Baru saja selesai, ponsel Magnolia berdering. Dari Eve. Sudah berapa lama mereka tidak saling berkomunikasi?

“Ya, Eve?”

*“Lo lagi di mana?”*

“Bandung, kenapa?”

*“Jane kecelakaan barusan. Sepertinya parah. Gue udah lihat mobilnya, hancur.”*

Seketika tubuh Magnolia seperti disiram es.

“Lo lagi di mana?”

*“Otw ke rumah sakit. Olla nggak bisa keluar karena dilarang suaminya. Dia lagi hamil.”*

“Kabari rumah sakitnya, habis ini gue pulang.”

Panthera menatap bingung ketika pembicaraan mereka selesai. Selesai bercerita, keduanya memutuskan langsung pulang. Magnolia tidak mungkin menunda. Apa pun yang terjadi ia pernah sangat dekat dengan mereka. Selesai mampir membeli oleh-oleh, kendaraan Panthera segera memasuki tol. Sepanjang jalan Magnolia merasa

cemas. Ia tidak pernah mengharapkan hal ini akan terjadi.

Panthera mengantarnya sampai di depan IGD.

“Kamu mau aku temani?”

“Nggak usah, aku tidak ingin orang lain tahu tentang kita. Repot jawab pertanyaan mereka nanti.”

“Kalau butuh bantuan kamu kabari saja.”

“*Okay*, terima kasih sudah mengantarkan sampai di sini. Kamu pasti akan capek kalau langsung ke Bogor lagi.”

“Nggak apa-apa.”

Magnolia langsung turun dan menuju ruang ICU. Di sana sudah ada Martin, kekasih Jane dan juga Eve. Ia segera memeluk mereka berdua.

“*Sorry* baru datang, gimana kondisinya?”

“Belum ada penjelasan dari dokter. Masih observasi. Nanti menunggu hasil pemeriksaan lain.” jawab Martin.

“Dia mau ke mana tadi?”

“Baru menghadiri acara *fun walk* di kantornya. Tadi malam dia mengeluh nggak enak badan. Hanya saja acara hari ini cukup penting karena sekalian memperkenalkan produk baru mereka. Aku yang mengantar tadi pagi, tapi pulanginya dia sendirian karena katanya mau mampir ke tempat ibunya. Padahal acara belum selesai waktu dia pergi.”

Magnolia hanya mengangguk-angguk. Sudah cukup lama ia tidak berbicara dari hati ke hati dengan Jane. Apa pun yang terjadi mereka pernah dekat sebagai sahabat. Sampai siang mereka masih di sana, hingga keluarga Jane datang satu per satu. Ketika merasa kehadirannya tidak lagi dibutuhkan, Magnolia memilih pulang. Sebelumnya ia sempat mengunjungi Jane. Tubuh seluruh temannya membengkak dengan banyak lebam.

Setiba di apartemen, ia hanya mampu terdiam. Begitu rentannya tubuh manusia. Di antara mereka Jane paling rajin berolahraga. Tidak terhitung berapa event yang dihadiri. Bahkan sahabatnya itu rela cuti hanya untuk ikut lari marathon di Jepang. Sebuah keputusan yang tidak main-main. Jane juga terkenal sangat berhati-hati

saat berkendara. Lalu kenapa ini bisa terjadi? Mobilnya diketahui menabrak pohon.

Hari sudah malam ketika ia kembali menghubungi Martin. Mendapat informasi kalau tubuh sahabatnya itu mengalami patah di beberapa bagian. Kekasihnya meminta doa. Magnolia memejamkan mata. Doa? Hal itu adalah sesuatu yang paling jarang dilakukan sekarang. Apakah doa masih berguna? Sudah lama ia tidak pergi ke gereja dan melakukan ibadah lain. Sejak kecewa pada hidup dan kelakuan ayahnya. Serta ibunya yang seolah menutup mata terhadap keadaan di sekitar. Masihkah berdoa perlu? Karena selama ini hidupnya seakan baik-baik saja.

Entah kenapa tiba-tiba Magnolia merasa dadanya sesak dan akhirnya menangis. Semakin lama semakin keras. Mengenang masa lalu, rasa kosong, malu, kesepian, dan masih banyak lagi. Apa lagi mengingat keadaan Jane dan kacaunya Martin tadi. Perlahan ia menghapus air mata, meski isaknya masih terdengar. Sudah berapa lama ia tidak menangis? Apakah airmatanya berguna?

Magnolia menatap wajahnya di cermin besar dan panjang. Ia benar-benar kacau sekarang. Ada

rasa sesal ketika mengabaikan Jane dan Eve. Bukankah sebenarnya ia hanya bermasalah dengan Olla? Bagaimana kalau nanti Jane pergi? Di antara mereka berempat, Jane paling pendiam. Dia sebenarnya adalah pendengar yang baik.

Lelah sendirian di apartemen, akhirnya ia memilih pergi. Meraih kunci mobil dan berkeliling meski tidak punya tujuan. Merasa ingin berendam, akhirnya memutuskan pulang ke rumah ibunya. Di sana ada *bath up* sehingga bisa berendam selama mungkin. Ia butuh air untuk menenangkan pikiran dan keluar dari rasa cemas berlebih.

Tiba di rumah, hanya ada pembantu rumah tangga.

“*Mommy* ke mana?”

“Sedang ke Italia katanya mbak.”

“Sudah berapa hari?”

“Dua hari.”

Magnolia hanya mengangguk. Mungkin ibunya sudah memberitahu, tapi ia lupa. Setiba di kamar gadis itu langsung menyiapkan *bath up* lalu masuk ke dalam. Berendam sambil termenung. Dulu, ia memiliki sahabat untuk menjadi teman berbagi



keresahan. Sekarang ia merasa sendiri. Memang ada Panthera yang mulai dekat dengannya, tetapi itu tidak bisa dijadikan sandaran. Hubungan mereka belum jelas arahnya.

## Bab 24

Pagi hari sebelum ke kantor, Magnolia mampir ke rumah sakit sambil membawa sarapan untuk beberapa orang. Di sana Martin masih menunggu dengan pakaian yang sama seperti kemarin. Ia terenyuh. Jane pasti sangat beruntung memiliki seseorang yang setia menunggu ketika sakit.

“Hai, bagaimana keadaan Jane?” sapanya sambil menyerahkan sarapan untuk Martin.

“Terima kasih. Belum ada perubahan.”

“Kamu sendirian?”

“Ya, orang tua Jane belum datang lagi. Mereka sudah tua, jadi kusuruh pulang saja dulu. Apa lagi papinya baru saja operasi jantung.”



Banyak hal yang ia tidak tahu sekarang. “Kalau kamu mau mandi dulu nggak apa-apa. Biar aku yang jaga.”

“Kamu nggak ngantor Lia.”

“Aku bisa minta ijin sampai jam sebelas. Pulanglah, kamu juga harus sehat untuk bisa menjaga Jane.”

“*Thank you.* Kalau ada apa-apa kabari aku.”

Magnolia mengangguk. Martin pergi, kini tinggal ia sendirian. Dari kejauhan ia bisa melihat kalau tubuh sahabatnya itu semakin bengkak. Rasanya ingin masuk ke dalam, tetapi tidak yakin apa yang bisa dilakukannya di sana. Tadi malam, untuk pertama kali setelah sekian tahun ia berdoa untuk kesembuhan Jane. Sebenarnya tidak yakin kalau Tuhan akan mendengarkan doanya. Akan tetapi, Magnolia merasa tidak punya pilihan.

Ia termenung bersama beberapa orang lain yang tidak dikenalnya. Sama-sama tidak tahu harus melakukan apa. Menunggu keajaiban bagi orang-orang yang mereka cintai yang tengah berjuang di dalam ruangan tertutup. Wajah mereka sama berdukanya. Setengah jam kemudian Eve muncul bersama Ian kekasihnya.

“Lo udah di sini?”

“Iya, Martin lagi gue suruh pulang buat mandi.”  
balas Magnolia sambil menjabat tangan Ian.

Eve mengangguk sambil duduk di sebelahnya.

“Sudah ada perkembangan?”

“Menurut Martin belum. Masih menunggu dokter.”

“Kalau lo mau ke kantor, berangkat aja. Gue ada waktu sampai siang ini.”

“Tadi gue udah ijin ke kantor sampai jam 11. Nggak apa-apa, kita nungguin bareng. Kasihan Martin.”

Eve terdiam, matanya berkaca. Tangis itu menular, Magnolia juga melakukan hal yang sama sambil menatap ke arah lain.

“*Sorry* Lia, selama ini gue salah menilai lo.”

“*It’s okay*. Udah lewat juga.” Magnolia berusaha tersenyum. Ini bukan waktunya mengungkit masa lalu.

Ketiganya menunggu di luar ruangan hingga Martin kembali. Magnolia segera pamit. Dengan langkah lebih ringan ia menuju area parkir.

Setidaknya Eve tidak lagi berburuk sangka dengan pilihannya, Ia masih mencintai mereka sebagai sahabat, tetapi dari sisi yang berbeda.

Di kantor, ia menyapa stafnya yang sudah menyiapkan sejumlah agenda untuk dibahas pada awal minggu ini. Ada semangat baru yang tiba-tiba muncul. Entah dari mana datangnya rasa lega. Magnolia memulai dengan senyum lebar.

\*\*\*

Panthera membawa Aubrietta ke kantor. Seperti biasa putrinya mewarnai di sofa. Baginya ini adalah waktu terbaik, karena bisa bekerja sambil mengawasi sekaligus. Saat bertemu tadi malam, Aubrietta bertanya,

*“Papi kenapa senyum terus?”*

*“Memangnya nggak boleh?”*

*“Boleh sih, tapi kakak baru lihat.”*

*“Kakak nggak suka?”*

*“Suka, cuma Papi jadi aneh.”*

Ia hanya menggelengkan kepala sambil tertawa kecil. Timbul keinginan untuk mengajak putrinya bicara dari hati ke hati.

“Kakak, sudah selesai mewarnainya?”

“Belum, kenapa?”

“Sini papi pangku, kita ngobrol, yuk.”

Segera Aubrietta bangkit dan berlari mendekati. Duduk di pangkuan ayahnya sambil menatap bingung.

“Papi kenapa?”

“Mau peluk kakak, sambil tanya-tanya.”

Kini tubuh mungil itu bersender padanya.

“Kakak suka nggak sama Tante Magnolia?”

“Suka,”

“Kenapa?”

“Kan, kakak udah pernah bilang, dia baik. Memangnya kenapa? Papi suka sama dia?”

“Belum sih, cuma nanya aja.”

“Papi mau punya pacar baru?”

“Memangnya boleh?”

“Enggak, nanti dia jahat sama kakak.”

“Kalau misal dia baik?”

“Kan, bisa jahat juga nanti.”

Panthera mengelus kepala putrinya. Ternyata tidak semudah itu untuk mendapatkan restu.

“Papi nggak menikah lagi, kan?” Raut Brietta kini terlihat sedih.

“Saat ini belum, kenapa memangnya?”

“Aku takut punya ibu tiri. Mereka jahat-jahat, cuma sayang sama Papi aja nanti.”

“Tidak semua orang jahat. Ada juga yang baik. *Aunt*y Celine baik, kan?”

“Iya, Tante Magnolia juga.”

“Kamu mau nggak kalau nanti kita main bareng Tante Magnolia?”

“Mau. Kapan?”

“Nanti papi tanya dulu jadwalnya.”

“Apa dia sibuk?”

“Iya, dia bekerja, jadi nggak boleh suka-suka kita ngajaknya.”

Kembali Panthera memeluk Aubrietta. Sudah cukup lama mereka berdua saja. Kadang kasihan

melihat putrinya saat sedang menatap temannya yang memiliki ibu.

“Papi nggak pergi lagi?”

“Ke mana?”

“Dulu katanya sering ke Italia.”

“Enggak, sudah ada orang yang bisa papi percaya di sana.”

Ya, ia memang memiliki sejumlah saham di beberapa perusahaan besar di sana. Ia tidak pernah lagi mengunjungi tempat itu sejak Anara tinggal di sana. Kenapa butuh waktu lama untuk bisa menata hidup kembali?

“Kakak mau liburan ke Italia?”

“Kalau Papi pergi kakak ikut.”

“Nanti ya, papi akan cari waktu untuk libur.”

“Papi janji?”

Panthera membentuk huruf V pada jarinya. Tidak mungkin menyampaikan bahwa di sana ada Anara dan ia tidak ingin membangkitkan kenangan yang sudah lama terkubur. Dulu, mereka sering mengunjungi Roma dan kota-kota di sekitarnya. Atau sebenarnya ia hanya harus



memulai dari Bali. Untuk membuktikan sudah sampai mana tingkat kesembuhannya. Kembali ia menatap langit di kejauhan. Tidak tahu harus melakukan apa.

Perlahan sebelah tangannya meraih ponsel. Ingin tahu kabar Magnolia hari ini. Tidak ada salahnya untuk memulai. Ia suka dengan keterusterangan gadis itu. Mungkin karena karakter mereka sedikit berbeda. Sehingga selalu merasa menemukan sesuatu yang baru.

\*\*\*

Hari ini Magnolia kurang bersemangat. Menjelang makan siang tadi, Eve menghubungi bahwa kondisi Jane menurun. Rasanya ingin terbang langsung ke rumah sakit, tetapi sadar bahwa ia hanya bawahan. Berpikir seandainya sudah memiliki bisnis sendiri, langkah kakinya akan terasa lebih ringan. Rasa khawatir yang berlebihan membuatnya cemas. Begitu ponsel berdenting, pikirannya langsung menuju rumah sakit. Ternyata bukan.

***Panthera:***

*Kamu sedang apa?*

Sebuah keberuntungan! Kepalanya terasa penuh.

*Kamu sedang sendiri?*

***Panthera:***

*Ada Brietta. Kenapa?*

*Aku sedang memikirkan kondisi Jane. Nanti saja kita bicara. Salam buat Brietta.*

***Panthera:***

*Aku ada waktu setelah selesai jam kantor. Mau kujemput?*

*Sore nanti aku ke rumah sakit.*

***Panthera:***

*Mau ketemu di sana?*

*Nggak usah, berangkatnya aku naik taksi saja. Kalau nggak kemalaman kamu jemput aku. Tapi kalau Brietta rewel nggak usah. Nanti kuhubungi dulu, siapa tahu bisa pulang bareng Eve.*

***Panthera:***

*Okay.*

Tak lama kemudian Panthera mengirimkan foto Brietta yang sedang meringkuk dalam dekapannya. Magnolia tersenyum. Ada sedikit rasa iri terselip. Betapa beruntungnya gadis kecil itu. Jika mereka melanjutkan hubungan, ia pasti akan cemburu menyaksikan adegan tersebut setiap hari. Apakah nanti ia sanggup?

Hubungan mereka bahkan belum dimulai. Belum ada ucapan cinta. Hanya tentang rasa nyaman satu sama lain. Panthera yang sangat *gentleman* sehingga ia merasa aman setiap mereka berdua. Mungkin jika membangun hubungan dengan pria lajang, saat ini ia pasti sudah dijemput. Tidak perlu ada saingan. Namun, hidup tidak akan pernah selalu sesuai dengan keinginannya. Selalu ada sisi baik dan buruk yang datang bersamaan.

Langkah kaki Lucia, salah seorang timnya membuat Magnolia mendongak.

“Undangan buat 28 tahun berkarya Ronald Bern.”

“Kapan Lus?”

“Tanggal 27 nanti. Sudah saya masukkan ke agenda bu.”

“Baik, terima kasih.” ucapnya sambil membolak balik undangan serta katalog yang menyertai.

Ronald adalah salah seorang desainer favoitnya sejak dulu. Bahkan ketika berulang tahun ke-17 ia mengenakan rancangan Ronald. Saat itu dia tidak setenar sekarang. Sebuah keajaiban jika berhasil bertahan sampai sejauh ini. Kini ia meneliti satu per satu katalog yang terpampang di sana. Benar-benar karya yang mengagumkan.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore. Bukan tidak punya pekerjaan lain, tetapi ia harus segera ke rumah sakit. Beberapa rekannya menatap heran ketika ia pulang tepat waktu. Magnolia memilih melempar senyum. Sejak dulu ia terbiasa menyimpan segala sesuatu di dalam hati. Tanpa basa basi langsung ke rumah sakit. Kalau nanti mandi dulu, sehabis dari sana harus mandi sekali lagi. Sejak dulu ia selalu menganggap rumah sakit sebagai sarang virus.

Eve sudah mengirim pesan bahwa ia dalam perjalanan ke sana. Magnolia segera memesan taksi. Setiba di rumah sakit langkahnya tergesa menuju ruang ICU. Namun, segera berhenti karena ada Olla bersama Bertrand di sana. Sejenak ragu untuk terus berjalan, tetapi merasa bahwa

mundur adalah tindakan paling pengecut. Ia di sini karena Jane.

Kali ini keluarga besar sahabatnya itu juga sudah berkumpul. Dengan santun Magnolia mencium punggung tangan orang tua Jane. Mereka segera berpelukan. Ia segera menyerahkan sapu tangan kepada wanita tua yang terlihat sedih tersebut.

“Kita belum bisa ke dalam Lia, ada pendeta yang sedang mendoakan.”

“Nggak apa-apa. Tante sama Om sehat?”

“Sehat, tapi mau gimana lagi...”

Magnolia kembali memeluk Linda. Mengelus punggungnya yang ringkih. “Kita selalu berharap yang terbaik Tan. Aku juga sudah berdoa.”

“Kalau Jane tidak ada...”

Tangisan itu semakin keras. Magnolia sadar mereka cuma punya satu orang anak. Jane anak tunggal, sama seperti dirinya. Napasnya terasa sesak.

“Jane pasti sembuh. Aku tahu dia kuat banget. Tante jangan putus asa. Tante dan Om nggak sendirian di sini. Ada aku, Eve dan Olla. Kita

sudah jadi keluarga, kan? Dulu tante sering ngomong, kalau anak tante sudah 4.”

Linda berusaha menghentikan tangisnya. Magnolia mengelus bahu dan punggungnya. Tidak berapa lama, seseorang keluar dari ruang ICU dan langsung menghampiri. Magnolia segera menggeser posisinya. Meski demikian ia tetap menjaga jarak dengan Olla, walaupun sempat melepaskan senyum kepada pasangan tersebut.

Ia segera mendekati Eve. “Gimana dengan biaya pengobatan?”

“Sejauh ini masih ditanggung keluarga.”

“Biayanya pasti besar sekali.”

“Lo punya tabungan? Gue rasa kita harus bantu. Apa lagi orang tuanya sudah sakit-sakitan.”

“Ada, bagaimana cara kita menawarkan kepada Tante Linda?”

“Gue pikir mereka pasti sedang kesulitan. Om Harland juga baru operasi jantung. Seenggaknya habis 400. Sedangkan lo tahu dari dulu mereka bukan berlebihan. Gue panggil Olla ya,”

Mau tidak mau Magnolia mengangguk. Kini Bertrand mendorong kursi roda istrinya. Eve

segera menjelaskan dan mengatakan akan membantu 25 juta.

“Gue 50 deh,” lanjut Magnolia.

Olla diam sejenak, ia menatap Bertrand dengan takut. Ada sedikit curiga dalam hati Magnolia, tetapi memilih tidak bertanya. Hingga dengan terbata sahabatnya itu berkata,

“Gue 10.”

“Transfer ke gue sekarang.”

Bukan apa-apa. Magnolia menganggap pemberiannya itu adalah bagian dari uang pembelian mobil yang sampai saat ini belum digunakan. Waktu ke Biak pada akhir tahun ia hanya mengeluarkan uang untuk tiket. Bukan karena berlebihan, tetapi tidak tega terhadap orang tua Jane.

## Bab 25

Sebenarnya bagi Magnolia angka yang diberikan Olla terlalu sedikit. Terutama di antara mereka berempat sekarang, finansial temannya itu yang paling mapan. Akan tetapi, ia tidak bisa protes karena suami Olla itu terus-menerus berada di sisi istrinya. Jangan sampai nanti menimbulkan masalah. Kenapa pria sekaya itu pelit sekali? Sementara, Olla hanya berani menatap ke arah lain? Ada apa sebenarnya? Mungkin nanti ia akan bertanya pada Eve.

Jika tentang Eve, ia paham keuangan sahabatnya itu. Eve yang sekarang berbeda dengan dulu. Sejak keluarganya bangkrut keuangannya juga ikut menurun. Beruntung bisa menjadi *host* karena sejak dulu kerap menjadi model. Penghasilannya tidak bisa





dikatakan besar, tetapi cukup stabil. Pahami lah berapa biaya hidup di Jakarta sebulan, apa lagi kedua orang tuanya sudah pensiun. Di antara mereka sebenarnya memang hanya Magnolia yang sejak kecil hidup berkecukupan.

Begitu uang terkumpul, ia langsung mendekati Linda. Pahami bagaimana perasaan ibu Jane saat ini.

“Tan, ada sedikit uang yang kami kumpulkan buat pegangan. Aku sudah transfer.”

Netra sayu itu kembali berkaca, bibirnya bergetar.

“Kalian repot-repot begini,”

“Nggak apa-apa. Nanti kalau terjadi sesuatu tante hubungi kami lagi ya, Tante sama Om jangan lupa istirahat dan makan. Kami akan gantian dengan Martin.”

“Terima kasih banyak.”

Tangisan kembali terdengar. Magnolia memeluk perempuan tua itu dengan penuh kasih. Mereka di sana sampai pukul 9 malam, minus Olla yang langsung pamit begitu selesai mengumpulkan uang.

“Lo nggak ngerasa ngasih kebanyakan?” tanya Eve ketika mengantarkan Magnolia pulang.

“Jane udah seperti keluarga buat gue. Uang bisa dicari. Lo nggak lihat keluarganya? Yang gue heran justru Olla. Bertrand itu nggak kekurangan uang, lho.”

“Memang enggak, tapi pelit dan perhitungan banget.”

“Terus kenapa Olla bertahan?”

“Apa lo yakin dia berani jadi janda untuk kedua kali dalam keadaan hamil?”

“Maksud gue, daripada kayak orang ketakutan gitu?”

Eve mengembuskan nafas kasar. “Banyak yang lo nggak tahu.”

“Tentang perlakuan Bertrand?”

“Iya,”

“Gue memang nggak kenal-kenal banget, tapi sejak pertama ketemu nggak sreg-sreg amat. Sepertinya Olla salah pilih laki-laki.”

“Nggak tahu juga. Dia yang bisa menilai.”

Magnolia tidak memperpanjang. Sepertinya Eve menyembunyikan sesuatu. Ia paham tentang batasannya. Mereka tidak sedekat dulu. Sepanjang sisa perjalanan keduanya diam. Meski sebenarnya Magnolia sudah lapar. Ia malas berlama-lama semobil dengan Eve. Takut terjadi perdebatan. Lebih baik menghindar daripada punya masalah baru. Lagipula, masalah Olla bukan urusannya. Mereka hanya teman yang kebetulan pernah dekat.

Setiba di apartemen barulah Magnolia teringat, tadi sudah janji menghubungi Panthera. Bergegas ia menelepon.

“Halo,”

*“Halo, kamu di mana? Sudah selesai? Mau langsung kujemput?”*

“Sorry, aku sudah sampai di apartemen. Tadi lupa menghubungi kamu. Pulangnya diantar Eve. Kamu di mana?”

*“Sudah di dekat rumah sakit. Nungguin telepon kamu tadi, tapi kalau sudah sampai di apartemen ya, nggak apa-apa juga.”*

“Aku minta maaf. Aubrietta sudah tidur?”

*“Sudah.”*

“Kamu sudah makan?”

*“Sudah, kamu?”*

“Sudah.” Mau tidak mau ia berbohong. Ada sedikit perubahan pada nada bicara Panthera. Ia yakin pria itu sedang kesal. Kepalanya segera berputar. Mencari cara agar pembicaraan mereka tidak seperti sekarang. “Habis ini kamu kerja?”

*“Enggak, pikiranku sedang tidak di sana.”*

“Mau keluar sebentar?”

*“Kamu sudah capek seharian.”*

“Enggak juga, atau kamu mau main kemari?”

*“Apakah ini undangan?”*

“Aku sedang butuh teman ngobrol.”

*“Kamu yakin?”*

“Banget.”

*“Mau bahas tentang apa?”* Suara Panthera terdengar berbeda.

“Kamu punya waktu nggak?”

*“By phone juga boleh. Aku sudah jalan arah pulang.”*

“Kalau kamu capek nggak usah. Habis ini aku mau mandi. Istirahat saja.” Ujar Magnolia akhirnya. Jujur ia kecewa.

*“Kenapa jadi ngomong gitu?”*

“*Mood* kamu lagi jelek. *Mood*-ku juga. Takutnya malah nanti berantem.”

*“Ya sudah, terserah kamu.”*

Magnolia terdiam. Seperti inilah seorang Panthera? Sama sekali tidak memahami keinginannya sebagai perempuan. Pantas saja Anara mencari laki-laki lain. Mana ada yang betah jalan bersama pria seperti dia?

*“Good night.”*

*“Good night.”*

Hanya itu? Gila saja! Untuk apa tadi dia menghubungi? Rasanya harga diri Magnolia jatuh ke dasar jurang. Dasar laki-laki egois. Kalau seperti itu sampai kapan pun tidak akan ketemu jodoh! Beruntung ia tidak mengenal terlalu jauh.

\*\*\*

Panthera menatap bulan purnama dari balkon. Tidak bisa tidur membuatnya memilih merokok di sana. Sebuah kebiasaan ketika pikiran sedang kalut. Karena itu sebenarnya malas memulai hubungan baru. Takut kembali kecewa. Sampai saat ini ia bahkan belum mandi. Seingatnya tadi, Magnolia menolak diantar. Kemudian meminta dijemput sebelum pulang. Ia sudah menunggu sejak sore. Bahkan sudah pamit pada Aubrietta. Ternyata yang ditunggu malah sudah pulang bersama teman-temannya.

Apakah Magnolia malu jika ada yang tahu mereka dekat? Ataukah namanya begitu buruk di luar sana. Lantas, untuk apa selama ini mereka dekat? Kenapa justru dia membuka diri termasuk ketika di Bandung? Atau memang selama ini Magnolia terbiasa seperti itu? Hubungan yang hanya sebatas teman. Ada rasa kecewa dalam hati Panthera. Namun, tidak mungkin mengeluarkan.

Ia tidak bisa tidur lagi. Di kejauhan terdengar suara Azan. Sudah pagi ternyata. Bergegas pria itu masuk dan mandi. Sebentar lagi Brietta akan bangun dan minta diantar ke sekolah. Kalau nanti ngantuk, tidur di kantor saja. Hari ini ia akan ke Cilandak. Lebih baik memusatkan pikiran pada

pekerjaan. Hanya mengenakan kaos polo dan celana pendek ia keluar kamar.

Aubrietta bahkan belum bangun tidur. Ia segera mengangkat dan berbisik.

“Kakak, ayo bangun, mandi. Hari ini kita sekolah. Liburnya cuma sehari kata miss Shella.”

Hanya ada anggukan dan gumaman. Kembali ia mencium pipi halus itu. “Ayo kak, katanya mau jadi anak pintar. Papi ada waktu lho, ngantar kakak pagi ini,”

Mata itu perlahan terbuka. “Papi udah mandi?”

“Udah, ini udah wangi.”

Aubrietta kemudian duduk. Rambut panjangnya terlihat berantakan. Butuh waktu cukup lama sampai gadis kecil itu benar-benar sadar. Panthera menggendongnya keliling kamar. Membuka kain gorden, memperlihatkan hari yang sudah terang.

“Kakak mandi dulu ya, Pi.”

“Iya, jangan lama-lama, nanti macet. Kamu belum sarapan juga.”

*“Hmm,”*

Panthera turun ke bawah. Di sana maminya sudah sibuk menyiapkan sarapan.

“Pagi Mi.”

“Pagi, Brietta sudah bangun?”

“Sudah, lagi sama mbaknya.”

“Kata Pak Armin, kamu nggak tidur semalaman. Dia keliling jam 4 kamu masih di balkon.”

“Lagi nggak bisa tidur.”

Maminya tidak bertanya lagi. Aline tahu, pada saat-saat tertentu Panthera masih sering tidak tidur. Ia segera menyerahkan telur untuk sarapan putranya. Hanya itu yang disukai Panthera saat pagi.

“Tadi malam kamu minum?”

“Enggak, lambungku kurang enak belakangan.”

“Ke dokter lah, periksa. Mumpung masih belum parah.”

“Iya, nanti.”



Kini sang ayah Hardjo Sasmito memasuki ruang makan. Pria itu mengenakan tongkat seperti biasa.

“Kamu bisa gantikan papi hari ini untuk ketemu Pak David dan tim dari Sancaka?”

“Bisa, jam berapa?”

“Nanti asisten papi yang akan menghubungi. Seingat papi setelah makan siang.”

“Kabari saja, aku nggak jadi ke Cilandak kalau begitu. Ingatkan sekretaris papi untuk mengirimkan *draft* pembicaraan nanti, supaya kupelajari dulu.”

Hardjo Sasmito mengangguk. Ia tahu kalau putra sulungnya sangat bisa diandalkan. Berbeda dengan Hansel yang masih sedikit kekanakan. Karena itu pula ia senang jika Panthera tinggal di sini. Mereka bisa berdiskusi tentang banyak hal. Sama seperti sekarang, setelah sarapan ia akan membicarakan tentang pertemuan nanti.

\*\*\*

Pekerjaan harian Magnolia di kantor sudah selesai. Kini ia bingung harus melakukan apa. Waktu sudah menunjukkan pukul 20.11 malam.

Tadi pagi sempat mampir ke rumah sakit sebelum berangkat bekerja. Mengunjungi Jane yang akhirnya sadar. Ia bersyukur untuk itu. Apa lagi ketika melihat kedua orang tuanya yang bahagia dan berkali-kali mengucapkan terima kasih. Hanya ia dan Eve yang sering membesuk. Di sana juga ia bertemu Martin tadi. Mereka masih bisa berbincang dengan santai.

Kini mau tidak mau ia harus kembali ke apartemen. Apa yang harus dilakukan di sana? Dengan malas perempuan itu bangkit dari kursi dan mematikan lampu ruangan. Masih ada beberapa karyawan yang lembur. Ia hanya tersenyum dan melambaikan tangan. Sudah cukup lelah sepanjang hari. Dalam perjalanan pulang kembali teringat tentang Panthera. Empat hari sudah mereka tidak berkomunikasi. Awalnya masih marah dan kecewa, tetapi entah kenapa, hari ini mulai merasa kesepian. Biasanya mereka kerap menghabiskan waktu bersama saat malam. Pulang ke rumah *mommy* juga bukan pilihan yang baik. Malas ditanya-tanya tentang pernikahan.

Selesai mandi, ia berbaring sambil membuka sosial media. Hingga terpikir membuka *chat* terakhir dengan Panthera. Tubuhnya mematung. Apakah ini yang membuat pria itu marah? Dia

sudah berjanji menghubungi sebelum pulang, tapi malah sampai di apartemen baru teringat. Rasa kesal itu kembali bangkit, karena merasa sudah meminta maaf dan mengajak keluar sebagai gantinya. Akan tetapi Panthera menolak. Tidak mungkin merayu pria yang sudah dewasa. Magnolia tidak biasa diabaikan.

Berusaha untuk melupakan, ia bangkit menuju dapur. Perutnya lapar karena belum makan malam. Melihat isi lemari pendingin rasanya mau menangis. Tidak ada apa-apa di sana! Bahkan sebutir telur pun tidak ada. Apa saja yang dilakukannya selama ini? Café di bawah juga pasti sudah mau tutup. Kasihan staf mereka kalau ia muncul *last minute*. Pasti dalam hati mengomel. Mini market juga pasti sudah tutup.

Kesal dengan kecerobohannya, dan malas keluar akhirnya ia memasak mie instan tanpa tambahan apa pun. Tidak ada lagi yang bisa dimasak. Sambil menunggu mie matang, ia mencatat beberapa yang harus dibeli, meski tidak tahu kapan sempat berbelanja. Tidak mungkin membiarkan diri kelaparan terus-menerus.

Sambil menyantap mie, ia mulai benar-benar berpikir untuk *resign*. Lelah sekali menjalani hari.

Entah ke mana energi yang dulu menyala-nyala pergi. Namun, mungkin pilihan tersebut bukanlah yang paling tepat saat resesi seperti ini. Ekonomi sedang tidak baik-baik saja. Hampir seluruh lini bisnis mengalami penurunan. Di tambah mata uang asing yang naiknya gila-gilaan. Berjanji dalam hati besok akan memperbaiki pola makannya.

Tidak tahu harus melakukan apa akhirnya ia hanya duduk di sofa sambil membuka gorden sambil memainkan ponsel. Hari ini benar-benar merasa kesepian.

## Bab 26

Panthera menatap wajahnya di depan cermin. Sudah lewat jam delapan malam baru bisa mandi. Lelah sekali hari ini. Sejak pagi harus mengunjungi dua kantor sekaligus. Setelah ini ia ingin tidur. Beberapa hari terakhir mengalami insomnia, beruntung sekali sekarang sudah mengantuk. Bahkan rencana ia akan mengunci pintu, tidak ingin diganggu.

Setiba di rumah tadi, ia mendapat kabar dari pengasuh Aubrietta, kalau putrinya akan tampil di acara sekolah besok. Kenapa juga bisa lupa? Buru-buru ia meminta asisten untuk menjadwalkan ulang seluruh kegiatan. Setidaknya ia harus berada di sekolah antara pukul 9.00-12.00 siang. Itu pun kalau putrinya tidak minta jalan-jalan setelahnya.



Sebenarnya Panthera lebih suka tidak mengikutsertakan Aubrietta dalam kegiatan seperti ini. Karena putrinya yang manja pasti akan menangis setelah selesai acara. Terutama ketika teman-temannya berfoto dengan kedua orang tua. Ujung-ujungnya akan ada drama tangisan dan regekan. Menyebalkan sekali. Setelah hampir 2 tahun, keadaan belum juga berubah.

Terdengar ketukan di pintu di antara derasny air mengalir.

“Papi masih lama?”

“Kenapa kak?”

“Buah-buahan sama isi keranjang nari kakak besok belum dibeli.”

“Bukannya sudah disiapkan sekolah?”

“Belum, keranjang sama buahnya harus beli sendiri. Sudah ada fotonya di Mbak Lili.”

Buru-buru ia keluar kamar mandi. “Kakak keluar dulu, papi mau pakai baju.”

Selesai berpakaian dengan kesal ia menatap pengasuh Aubrietta.

“Kenapa nggak dibeli tadi siang?!”

“Sudah saya ingatkan, tapi mbak Brietta nggak mau pak. Katanya mau beli sama bapak saja.”

“Kenapa nggak ngomong dari tadi sore? Kamu kan, bisa hubungi asisten saya?”

“Saya...”

Dengan kesal akhirnya Panthera berkata, “Lain kali tidak usah mengganggu saya untuk urusan sekecil ini. Tidak semua keinginan Aubrietta harus dituruti. Ada hal-hal yang harus dia pahami, bahwa waktu saya tidak bisa diganggu sesuka hati! Mana Brietta?”

“Di kamar Pak.” jawab pengasuhnya takut.

“Panggil dia suruh siap-siap. Kamu tidak usah ikut, biar kami berdua saja.”

Lili buru-buru pergi. Dalam keadaan seperti ini lebih baik menghindar. Aubrietta kemudian keluar kamar dengan wajah ceria. Ia segera menarik jemari ayahnya.

“Papi, nanti kita ke supermarket aja ya, kata temanku dia juga beli di sana.”

“Kenapa bukan tadi siang aja belinya? Ini sudah malam. Belum tentu juga supermarket masih

buka!” Masih kesal, Panthera hampir saja berteriak.

Aubrietta menghentikan langkahnya, menatap penuh rasa bersalah pada sang ayah.

“Kenapa diam? Seharusnya kakak tidak usah menunggu papi. Ini bukan hal penting. Papi punya banyak pekerjaan.”

Kini anak kecil itu tertunduk.

“Kenapa diam? Ayo berangkat.”

“Nggak usah, besok saja sama Mbak Lili.” balasnya penuh penyesalan.

“Kamu nggak boleh begitu, papi sudah siap-siap. Masuk ke mobil! Toko buah mana yang buka jam 7 pagi?”

Karena takut, Aubrietta mengekori langkah papinya. Namun, di mobil diam-diam menangis.

“Jangan nangis, lain kali kamu harus dengar apa kata mbak. Kalau takut mbak tidak mengerti, tanya eyang putri.”

Sepanjang jalan tidak ada yang berbicara. Sudah hampir jam sembilan malam ketika mereka tiba di supermarket. Area parkir mulai sepi. Panthera



menghubungi Lili, agar pengasuh putrinya itu mengirimkan foto apa saja yang harus dibeli. Aubrietta segera didudukkan di troli.

Baru saja mencari di mana letak keranjang, langkahnya terhenti. Di sana ada Magnolia berdiri mengenakan mini skirt dan kemeja sedang memilih buah-buahan. Kekesalannya kini bertambah dua kali lipat. Buru-buru pria itu menghindar. Namun, Panthera salah karena kurang berhati-hati. Troli itu malah menabrak troli lain yang berada di depannya. Semua orang menatapnya, tidak terkecuali Magnolia. Kenapa Jakarta sesempit ini? Umpat Panthera dalam hati.

“Brietta?” terdengar suara lembut Magnolia.

Aubrietta yang sejak tadi sudah takut karena ayahnya marah, akhirnya merasa memiliki tempat berlindung. Mata bulat itu segera tergenang air. Pelan Magnolia mendekat lalu mengangkat dari sana. Memeluk serta mengelus rambut dan punggungnya pelan. Panthera yang masih kesal akhirnya mengembuskan nafas kasar. Berusaha menahan emosi. Ini tempat umum.

Sebagai orang luar Magnolia paham, pasti ada masalah di antara mereka. Ia memilih tidak bertanya lebih jauh.

“Brietta ngapain malam-malam kemari?”

“Beli perlengkapan untuk menari besok.” jawab Panthera.

“Menari apa?”

“Untuk *Opening Ceremony*.”

Magnolia kini paham masalah sebenarnya. Namun, mengingat hubungan yang buruk dengan Panthera, akhirnya ia kembali bertanya.

“*Okay*, Brietta mau beli apa saja?”

Mau tidak mau, Panthera menyerahkan ponselnya. Magnolia segera mendekati seorang staf sambil menggenggam tangan Aubrietta.

“Selamat malam mbak, saya mau nyari wadah rotan untuk parcel yang kecil.”

Staf tersebut segera menunjukkan. Magnolia meraih yang paling kecil sambil berpikir, kira-kira berapa buah-buahan yang bisa dimasukkan. Tidak ingin anak kecil itu terlalu berat saat membawa. Sementara, Panthera mengikuti mereka dengan wajah masam dari belakang. Beberapa orang menatap sambil tersenyum. Keduanya lebih mirip pasangan yang sedang bertengkar. Selesai berbelanja, ketiganya harus menunggu staf

menyusun parcel. Saat sudah selesai dan berbentuk cantik, barulah Aubrietta tersenyum lebar.

“Tante bagus sekali.”

“Kapan menarinya?”

“Besok, tante datang ya,”

Panthera segera menyela, “Besok tante kerja.”

Magnolia mengelus rambut anak kecil yang menatapnya penuh harap. Paham kalau Panthera tidak ingin ia ikut. “Iya, tante harus bekerja. Lain kali saja ya,”

“Tante janji?”

“Janji. Sekarang Brietta pulang dulu. Ini sudah malam. Supaya besok pagi bisa menari dengan baik.”

“Iya, terima kasih tante.”

“Sama-sama sayang.”

Magnolia mengantar Aubrietta sampai ke dalam mobil. Sementara itu Panthera hanya menatap. Begitu pintu tertutup, pria itu segera berkata,

“Terima kasih atas bantuan kamu.”

“Sama-sama.”

“Kamu sibuk malam ini?”

“Aku malas keluar.”

“Maksudku, aku akan menelepon.”

“Jangan terlalu malam. Kalau aku tidak mengangkat artinya aku sudah tidur.”

‘Baiklah, aku pulang dulu. Hati-hati kalau menyetir.’ Akhirnya Panthera mengalah.

Magnolia hanya mengangguk. Keduanya pergi dengan kendaraan masing-masing.

\*\*\*

Magnolia sebenarnya tidak ingin menunggu panggilan dari Panthera. Karena itu ia segera membereskan belanjaan dan mengatur rapi di dalam lemari pendingin. Namun, apa hendak dikata pikirannya justru melayang kepada pria itu. Sikap *overthinking*-nya mulai muncul. Terlebih setelah satu jam kemudian tak kunjung ada yang menghubungi. Sebenarnya ingin tidur pulas. Kalau benar-benar ditelepon ia bisa mengirim

pesan besok pagi, mengatakan bahwa ia sudah tidur.

Meski demikian, hampir dua jam kemudian matanya tetap terbuka lebar. ponselnya berdenting, perempuan itu segera membaca pesan.

***Panthera:***

*Sudah tidur?*

*Belum*

Entah kenapa juga jemarinya tidak sinkron dengan otaknya. Ponselnya segera berdering.

“Halo,”

*“Hai, maaf sudah menghubungi kamu terlalu malam. Tadi aku ketemu mami di bawah, kita ngobrol dulu. Ini baru naik.”*

“Kamu nggak tidur?”

*“Sebenarnya tadi aku sudah ngantuk sekali waktu pulang kantor. Tapi tidak mungkin menolak keinginan Aubrietta. Parcel itu dipakai besok. Pengasuhnya juga nggak ngomong dari tadi. Padahal aku bisa meminta asisten untuk membelikan.”*

Mendengar itu Magnolia baru sadar, Panthera selalu berjalan sendirian. Baginya, hal itu sangat

berbeda. Di tengah banyaknya orang-orang selevelnya yang ke mana-mana selalu dikelilingi asisten dan *body guard*, pria itu malah dengan santai pergi sendirian tanpa pengawalan. Padahal kalau boleh jujur, Panthera pasti mampu mempekerjakan mereka.

“Kamu kenapa nggak pernah jalan bareng asisten pribadi?”

*“Untuk apa? Aku membawa mereka kalau sedang bekerja. Bersama sekretarisku juga. Karena tidak mungkin menyiapkan dan membawa banyak berkas yang dibutuhkan. Aku tidak seahli itu untuk mengurus sesuatu yang detail. Saat bersama Brietta, mereka tidak memiliki fungsi sama sekali.”*

Tiba-tiba Magnolia mengingat sesuatu yang membuatnya sangat penasaran.

“Thera, kamu kenal Bertrand Ramdhan?”

*“Anggota keluarga Ramdhan?”*

“Iya,”

*“Secara pribadi tidak terlalu, kenapa memang? Kamu suka sama dia?”*

“Enggaklah, aku tidak mau menjadi yang ketiga.”

*“Bukannya istrinya cuma satu?”*

Magnolia segera sadar, pria itu pasti tidak pernah bergosip. Karena *circle*-nya orang-orang sibuk semua.

*“Aku cuma mau tahu saja.”*

*“Untuk kamu?”*

*“Bukan, istri keduanya salah seorang temanku.”*

*“Dia punya lebih dari satu istri? Aku bahkan baru tahu. Beberapa hari lalu aku ke pesta dan dia masih bersama istrinya yang biasa.”*

*“Udah deh, nggak usah dibahas.”*

*“Kan, kamu yang memulai tadi.”*

*“Kamu hobi banget ya, menunjukkan kesalahanku.”* Magnolia segera protes.

*“Susah ya, ngomong sama kamu. Yang bertanya tentang Bertrand itu siapa?”*

Dengan cepat gadis itu menyadari kesalahannya. *“Iya, aku salah. Kamu jangan marah.”*

*“Enggaklah, jadi bagaimana, besok mau ikut aku menonton acara Brietta?”*

“Malas ah, nanti dilihatin orang.”

*“Nggak apa-apa, ikut aja jangan pedulikan orang lain.”*

“Lihat besok, aku bisa keluar kantor atau enggak. Sekolahnya di mana?”

Panthera menyebutkan sebuah sekolah internasional. Seketika gadis itu terhenyak, uang sekolah Aubrietta bisa jadi lebih besar daripada gajinya sebulan. Mana berani dia ke sana? Sekolah itu pasti diisi oleh orang-orang ternama, Bagaimana jika para perempuan sosialita melihatnya bersama Panthera? Bisa jadi namanya akan disebut dalam setiap pertemuan.

*“Ya sudah, kamu istirahat saja dulu. Selamat malam. Kalau besok bisa kabari aku, biar kujemput.”*

“Selamat malam.”

Selesai berbincang Magnolia mengembuskan nafas keras. Apa maksud Panthera mengajaknya ke sekolah Aubrietta? *No!* Ia tidak ingin terkesan mendekati duda beranak satu itu. Meskipun tahu pria itu memiliki segalanya. Setelah mempertimbangkan masalah mereka terakhir, ia merasa bahwa Panthera tidak cocok dengannya. Kebetulan saja tadi ada Aubrietta, jadi mereka



bicara. Kalau tidak, mungkin sudah tidak saling kenal lagi. Anak itu manis sekali. Ia suka dengan sikap manjanya.

Kini pikirannya beralih kepada Bertrand. Apakah Olla bahagia? Tadi Panthera bilang kalau yang dibawa ke setiap pertemuan adalah istri pertamanya. Berarti posisi Olla hanyalah pelengkap? Atau memang sudah ada kesepakatan sejak dulu? Rasanya tidak mungkin, karena saat memberikan uang kemarin, Olla sama sekali tidak berani protes. Jelas ia tidak diujani dengan kemewahan. Apakah laki-laki itu sudah mengintimidasi sahabatnya?

Magnolia tahu tentang keluarga Ramdhan. Bagi mereka poligami adalah hal biasa. Ia juga tidak mempermasalahkannya itu karena bukan urusannya. Hanya saja melihat Olla tidak berani mengambil keputusan, dan membiarkan saja Bertrand melakukan sesuka hati, ia jadi berpikir. Apakah sahabatnya tidak menyimpan uang sama sekali? Banyak hal yang mencurigakan. Namun, Magnolia sadar ia memiliki batasan. Tidak mungkin bertanya langsung tentang rumah tangga Olla. Bisa-bisa nanti ia malah kena semprot, karena kenyataan temannya itu sedang bahagia.

## Bab 27

Panthera bukan berbincang dengan maminya, tetapi menghubungi Adrian untuk meminta pendapat. Awalnya ia merasa bersalah karena sudah meminta Magnolia untuk ikut ke sekolah Aubrietta. Namun, sahabatnya itu justru mendukung langkahnya. Mengatakan bahwa keputusannya sudah tepat. Menurut Adrian, Magnolia adalah perempuan yang bisa menjadi ibu sekaligus istri. Meski memiliki latar belakang finansial yang tidak sebaik keluarga Panthera, Magnolia berpendidikan dan mandiri. Itu yang membedakannya dengan Anara. Keluarga gadis itu tidak akan meminta bantuan terus-menerus.

Karena itu Akhirnya ia memutuskan untuk kembali bertanya. Sayang, jawaban Magnolia masih mengambang. Meski demikian, ia sedikit optimis, setidaknya



sekarang ini ada kandidat terbaik yang ditemukannya sendiri. Bukan atas keinginan atau saran orang lain. Melupakan sedikit tentang maminya yang mungkin menentang. Merasa tidak harus mempertimbangkan keinginan semua orang.

Keesokan paginya, Brietta menemuinya di kamar. Panthera bahkan belum mandi. Putri cantiknya sudah mengenakan kostum tari melayu berwarna kuning. Sedikit aneh karena sekolah tempat Brietta belajar adalah sekolah internasional. Setelah mencium pipinya, Brietta segera pergi dengan penuh semangat.

Panthera keluar dari rumah pukul 08.15. Seperti biasa ia menyetir sendiri. Begitu keluar dari gerbang, ia langsung menghubungi Magnolia.

“Halo, selamat pagi.”

“*Pagi,*”

“Kamu jadi ikut? Aku baru keluar. Kalau jadi biar aku jemput.”

Magnolia diam sejenak. Dengan sabar ia menunggu.

*“Yakin banget, kamu mau ngajak aku?”*

“Untuk apa aku menawarkan kalau tidak yakin?”

*“Kamu siap ditanya-tanya orang?”*

“Siapa yang berani bertanya?”

*“Orang-orang di lingkungan kamu, mau siapa lagi?”*

“Mereka tidak harus mengurus privasiku. Kalau tentang membicarakan, aku tidak bisa menutup mulut orang lain.”

*“Aku mau nanya kamu sesuatu yang serius sebelum aku memutuskan.”*

“Tanyalah, aku punya banyak waktu. Atau kamu mau nanya sambil kita jalan?”

*“Kamu nggak gampang menyerah ya,”*

“Kamu belum mengenalku.”

*“Aku harus pakai baju apa?”*

“Nasional, karena aku baru baca temanya adalah *The Face of Indonesia*.”

*“Nggak mungkin kebayaan, kan?”*

“Mungkin saja, yang sedikit casual. Kamu yang lebih paham.”

*“Kamu pakai kemeja apa?”*

“Batik, warna abu-abu, lengan pendek.”

*“Okay, jemput aku di apartemen.”*

“Siap.”

Mungkin ini adalah hari keberuntungannya. Bisa dengan mudah mengajak Magnolia setelah perselisihan kemarin. Tiba di depan apartemen, perempuan itu sudah menunggu. Mengenakan kebaya berwarna abu dengan kain batik senada. Panthera tersenyum melihatnya. Kini mereka lebih mirip seperti pasangan.

“Acara apa sih, sebenarnya?”

“Penampilan murid TK. Kebetulan Brietta bertugas menari pembukaan. Tari melayu katanya.”

“Bukannya kalau tari pembukaan melayu harus pakai sirih pinang? Bukan buah-buahan?”

“Siapa yang mau makan sirih sekarang ini? Mungkin diganti supaya lebih mudah mencarinya. Kamu tahu dari mana?”

“Dulu sampai SMP aku menari tradisional. Ikut sanggar gitu, jadi pahamlah sedikit. Berapa lama nanti di sana?”

“Kalau tari pembukaan seharusnya sebentar. Aku tidak tahu kalau dia ikut yang lain. kenapa nanya begitu?”

“Aku ada kerjaan di luar sebenarnya. Jadi perlu menyesuaikan waktu.”

“Acara apa?”

“Ada acara makan siang bersama istri Kedutaan Besar Tunisia. Mereka mengundang media. Aku menggantikan atasan yang kebetulan sedang umroh.”

“Jam berapa?”

“Pertemuan dimulai jam 11.00 siang.”

“Aku antar kamu jam 10.00”

“Kalau kamu masih mau nungguin Brietta nggak apa-apa. Aku bisa naik taksi.”

Panthera memilih diam. Mulai paham dengan Magnolia yang enggan merepotkan orang lain. Keduanya tiba di sekolah, tepat ketika acara dimulai. Baru saja duduk saat Brietta dan keempat

temannya memasuki pentas. Magnolia dan Panthera sama-sama merekam melalui ponsel masing-masing. Bagaimana gadis kecil itu dengan lincih berdiri di depan memimpin teman-temannya.

Beberapa orang yang mengenal Panthera mencuri pandang ke arah mereka. Hingga acara menari selesai. Keduanya segera ke belakang panggung. Aubrietta masuk ke dalam pelukan ayahnya.

“Anak papi pintar sekali menarinya. Papi bangga sama kakak.”

“Terima kasih.”

Kini giliran Magnolia. Beberapa orang tua murid yang berada di sekitar mereka menatap penasaran, tetapi keduanya memilih tidak peduli.

“Brietta masih tampil *miss*?” tanya Panthera.

“Jam 10.30 nanti Pak, untuk operet.”

“*Okay*, Papi ke depan dulu ya, mau antar Tante Magnolia.”

“Tante pulang?”

“Iya, tante harus kerja.”

“Ya...” Terdengar protes Aubrietta.

Magnolia segera berlutut untuk mensejajarkan tinggi mereka. “Yang penting tadi tante sudah lihat narinya Brietta. Bagus sekali. Terima kasih ya, sudah latihan selama ini. Sekarang tante harus ke kantor karena banyak yang menunggu. Lain kali kita main lagi, boleh?”

Meski cemberut, akhirnya Brietta mengangguk. Gurunya segera menggiring masuk kembali untuk berganti kostum.

“Aku antar kamu.”

Magnolia mengangguk. Keduanya berjalan bersisian di selasar. Hampir semua orang yang berpapasan menatap mereka. Penasaran siapa perempuan yang berjalan bersama Panthera, setelah dua tahun ini selalu datang sendirian.

\*\*\*

Pertemuan para perempuan hari ini sangat menyenangkan bagi Magnolia. Karena bisa berbincang dengan beberapa rekan di bidang fashion dan penggerak kaum perempuan. Pembicaraan mereka tentang kesetaraan gender, kekerasan, dan kesenjangan pendidikan menjadi menarik. Istri duta besar terlihat sekali menguasai



topik pembicaraan kali ini. Memberikan banyak masukan bagi mereka.

Sedikit kaget ketika hendak memesan taksi, Panthera mengirim pesan kalau sudah berada di sekitar tempat ini. Magnolia hanya perlu menunggu selama 5 menit. Selesai menukar kembali kartu tamu dengan tanda pengenal, ia memasuki mobil. Ternyata Aubrietta ada di sana, sudah tertidur di belakang.

“Dia kelihatan capek, pengasuhnya mana?”

“Kusuruh pulang. Nanti berbeda cerita kalau dia ikut.”

“Aku masih harus ke kantor setelah ini.”

“Kuantar, kebetulan aku tidak akan ke kantor. tanggung juga. Semua pekerjaan bisa dilakukan dari rumah.”

“Kapan aku seperti kamu, bisa kerja sesuka hati.”

“Tinggal *resign* dan urus hotelmu.”

“Uangku belum cukup untuk membenahi semua. Aku juga belum sempat bicara dengan *daddy*.”

“Sudah punya rencana mau dimulai dari mana?”

“Sudah, rencana besok aku akan ke Bandung.”

“Aku akan ke sana juga bareng Brietta. Kuusahakan bisa ketemu kamu.”

“Enak banget ya, jadi aku selalu ada yang nemenin.”

Panthera tertawa. “Aku senang kamu bisa berkembang. Percayalah, mengurus bisnis itu ada seninya. Begitu kamu ketemu ramuan yang tepat, semua akan lebih mudah.”

“Semoga saja.”

“Nanti sore kujemput. Kamu pulang jam berapa?”

“Jam 5, kamu yakin nyupirin aku dari pagi sampai malam?”

“Cukup yakin. Kamu tidak perlu meragukan kemampuan menyetirku.”

“Mau makan malam sekalian? Tapi aku nggak berani ngomong nraktir kamu. Takut dibawa ke tempat mahal. Nanti gajiku nggak cukup.”

“Kalau begitu aku akan mengajak kamu ke satu tempat, tapi begitu pulang kantor kita langsung ke

sana. Kalau terlalu malam hanya ada nasi dan mie goreng. Oh ya, kamu keberatan nggak kalau kubawa ke warung kaki lima?”

“Nggak masalah. Sebagai wartawan aku pernah nongkrongin seorang perancang dari pagi sampai sore di sebuah warung untuk wawancara. Waktu itu tidak ada yang mengenalku. Jadi kalau cuma tentang makan di pinggir jalan, kamu jangan khawatir.”

Panthera mengangguk-angguk. Bagi Magnolia, hal yang dikatakannya memang jujur. Sebelum sampai pada posisi ini, kariernya merangkak dari bawah. Karena itu terbiasa menunggu nara sumber di mana saja. Tidak semua desainer atau orang ternama ramah kepada wartawan.

Karena itu, sore harinya, masih belum berganti pakaian Magnolia kembali menaiki mobil milik Panthera. Sementara pria itu sudah terlihat segar.

“Jadi malu jalan sama kamu.”

“Kenapa?”

“Aku belum mandi sama ganti pakaian.”

“Nggak apa-apa, kamu kan, memang dari kantor.”

“Brietta gimana?”

“Tadi dia ngotot minta ikut. Aku tidak ingin mami tahu dan bertanya-tanya. Nanti juga Brietta pasti cerita tentang kamu yang ikut ke sekolahnya.”

“Kamu yakin bisa menjawab pertanyaannya?”

“Ada saatnya kita lebih suka menyimpan dari orang lain. Kalau ada pertanyaan ya, harus dijawab dengan jujur. Apa kamu yakin aku menjemput kamu tiga kali hari ini tanpa maksud apa-apa?”

Magnolia memukul bahu Panthera sambil tertawa keras. Pria di sampingnya memang berbeda. Kadang terlalu terus terang dan tanpa basa basi.

“Mamimu kenal aku?”

“Sepertinya, tapi tidak kenal dekat.”

Magnolia menatap lurus ke depan. Sambil berpiki dan menimbang untuk bertanya tentang hal lain.

“Sejak kamu berpisah dengan masa lalu, sudah berapa kali deketin perempuan?”

“Baru kamu sih,”

“Kamu menginginkan hubungan seperti apa? Maksudku serius atau sekedar penajakan.”

“Aku lebih memilih yang terakhir. Mungkin terkesan egois, tapi aku sama sekali tidak bisa mencari pasangan sesuka hati. Selain harus mengenal perbedaan masing-masing, aku juga akan membawa Aubrietta. Ada banyak pertimbangan sebelum nanti serius.”

“Kamu yakin bisa jatuh cinta lagi?”

“Apakah cinta itu penting untuk orang seusia kita Magnolia? Aku bukan pesimis. Hanya saja pernah jatuh cinta lalu menikah. Tapi akhirnya ditinggalkan karena salah satu dari kami kehilangan rasa cinta. Aku percaya, seandainya kami punya komitmen yang kuat untuk bertahan, semua tidak akan terjadi.”

“Kamu menyesal?”

“Sekarang tidak lagi. Aku malah berpikir ini yang terbaik. Karena kami bisa menjadi diri sendiri.”

Tidak terasa kendaraan mereka telah sampai. Magnolia menatap keluar. Hanya ada jejeran

warung tenda yang sebagian bahkan tanpa dinding penutup. Beberapa kursi terisi. Kelihatan pengunjunnya juga masyarakat kelas bawah. Seketika Magnolia merasa pakaiannya kurang tepat, tetapi berusaha untuk terlihat tenang.

“Wah, sama mbaknya, Mas?”

“Iya pak, kebetulan. Mano, ini Pak Sobirin.”

Magnolia segera mengulurkan tangan, menjabat Pak Sobirin dengan erat. “Saya Magnolia.”

“Saya Sobirin, Mas Panthera sering minum di sini.”

“Kopi satu pak. Kamu minum apa?” tanya Panthera.

“Air putih saja.”

“Aku mau pesan nasi goreng, kamu mau mie?”

“Disamain aja sama kamu.”

Panthera kemudian memesan. Keduanya menunggu sambil menatap sekeliling. Jalanan masih ramai. Magnolia tidak pernah membayangkan Panthera bisa makan di tempat ini. Seingatnya salah seorang sahabatnya dulu

pernah bercerita, bertemu dengan Panthera dan temannya di sebuah warung kopi kaki lima. Bagaimana kalau orang-orang yang duduk di sini tahu bahwa pria yang sedang bersamanya adalah pemilik beberapa perusahaan besar yang bahkan cabangnya sampai ke manca negara?

Sekilas Panthera menatap perempuan di sampingnya. Tanpa permisi ia beranjak ke mobil. Kembali dengan sebuah jaket kulit di tangan.

“Pakai ini di kakimu.”

## Bab 28

Magnolia meleleh! Ia meletakkan jaket di atas paha yang sejak sejak tadi terbuka. Mungkin karena itu pula beberapa pria yang duduk di tempat lain kerap menatap ke arahnya. Apa lagi ia mengenakan kebaya berlengan pendek. Perempuan mana yang tidak merasa dilindungi dengan cara seperti ini? Tidak berapa lama seorang anak kecil menghampiri dan menyerahkan dua piring nasi goreng lengkap dengan telur dadar, irisan timun, selada dan tomat.

“Terima kasih Sutrisna, ibumu sehat?”

“Sehat Pak.”

Anak kecil itu segera berlalu.

“Selamat makan Mano.”





“Selamat makan juga. Aku boleh nambah kerupuknya, nggak?”

“Boleh, kamu tunggu di sini saja, aku ambilkan.”

Panthera bangkit dan meminta sendiri. Kembali dengan sepiring krupuk. Dalam hati Magnolia berteriak, *‘Ya Tuhan, mau ketemu di mana lagi dengan laki-laki seperti ini?’*

“Terima kasih.”

Keduanya makan dengan lahap. Magnolia menyeruput teh manis yang masih hangat.

“Kamu sering makan di sini, Thera?”

“Tidak terlalu, kadang-kadang saja.”

“Siapa saja mantan yang pernah dibawa kemari?” Magnolia mencoba memancing.

“Maksud kamu apa nanya gitu?”

“Penasaran aja. Jadi mikir aku perempuan yang ke berapa.”

“Yang pasti bukan Anara, dia alergi tempat seperti ini. Ada beberapa sebenarnya, dan mereka langsung mundur.”

“Sepertinya kamu memang sengaja membawa kemari untuk menguji mentalnya, benar?”

Panthera hanya mengangkat pundak dan melanjutkan makannya. Magnolia tahu apa yang ada dalam pikiran laki-laki itu. Ia bisa membaca pikiran yang tidak mungkin diungkapkan. Kini ia mulai paham tentang perbedaan prinsip hidup Anara dengan Panthera. Mungkin saat itu Anara merasa bahwa hidupnya sudah sempurna. Punya suami kaya raya, hanya dua bersaudara, warisan melimpah, tidak kekurangan uang. Namun, suatu saat sadar bahwa mereka memiliki gaya hidup yang jauh berbeda.

Panthera sangat membumi, dengan segala kepemilikannya. Lebih suka berada di tempat yang tidak ada basa basi. Tidak pusing dengan jenis mobil yang digunakan, makanan, atau kehidupan kalangan atas yang selama ini terpampang di media sosial. Pria itu juga selalu menggunakan pesawat komersil saat pergi ke daerah. Sementara, Anara ingin memiliki pasangan yang bisa diajak ke pesta-pesta mewah setiap saat. Ia pernah melihat akun media sosial milik mantan istri Panthera itu. Tiada hari tanpa pembaharuan status. Memperlihatkan kepada dunia, bahwa ia masih baik-baik saja dan tidak ada yang berubah setelah

perceraian. Yang paling mendasar sepertinya Anara butuh validasi dari setiap orang.

“Kamu punya acara ke mana saja selama di Bandung nanti?”

“Tidak ada, hanya di hotel. Mungkin berangkatnya bareng *daddy*. Habis itu mulai berpikir mau dibawa ke mana hotel itu. Akhirnya aku harus mulai belajar bisnis dalam arti yang sebenarnya.”

“Ada waktu keluar kira-kira?”

“Kamu mau ngajak aku ke mana? Tenang saja, aku aman seandainya kamu mau bawa *hiking* atau *tracking* sekalipun.”

“Sepertinya kamu terlalu percaya diri dalam menilai lawan.”

“Jangan lupa aku perempuan yang punya insting setiap kali berhadapan dengan seseorang. Lepas dari itu semua, kedua kegiatan tadi cukup kusukai.”

“Aku percaya itu.”

Tidak terasa makanan mereka sudah habis. Sutrisna kembali datang dan mengambil piring mereka.

“Kamu sudah kenal lama anak itu, Thera?”

“Lumayan, dulu ibunya membantu Pak Sobirin mencuci gelas di sini. Korban KDRT, suaminya kemudian pergi bersama laki-laki lain. LGBT, lalu meninggal.”

“Bisa-bisanya meninggalkan anak yang baik.”

“Banyak manusia yang tidak bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Sebagian lagi ingin lebih dari orang lain.”

“Apa menurutmu mereka bahagia sekarang?”

“Ya, Sutrisna sudah SMP. Dia anak yang baik.”

“Terima kasih sudah membawaku kemari.”

“Aku senang, bisa mengajak kamu.”

Setelah menghabiskan kopinya, mereka pulang. Setiba di apartemen, Magnolia sedikit berubah pikiran.

“Kamu mau mampir?”

“Kalau kamu mengijinkan.”

“Turunlah,”

Panthera ikut turun. Seorang sekuriti menatap keduanya. Magnolia hanya mengangguk sambil

tersenyum. Tiba di unit, gadis itu mempersilahkan tamunya duduk.

“Aku boleh mandi dulu, nggak?”

“Boleh, pasti kamu sudah nggak betah.”

“Iya, rasanya mukaku debu semua.”

Sebelum masuk ke kamar, Magnolia ke dapur dan menyerahkan sebotol air putih dingin. Ia kembali ke ruang tamu dalam keadaan lebih segar.

“Kamu cepat mandinya.”

“Iya, aku bukan orang yang ribet untuk urusan yang satu itu. Aku juga bukan perempuan yang rutin melakukan perawatan. Jadi cuma membersihkan muka dan badan.”

“Tapi kamu cantik.”

“Kadang aku masih mampir ke salon untuk perawatan. Selebihnya memilih tampil sesuai usia. Bahkan berencana tidak akan mewarnai rambut setelah berusia lima puluh. Aku ingin menikmati proses hidup yang singkat.”

Panthera tersenyum sambil menatap sekeliling. “Pilihan yang bagus. Apartemen kamu rapi. Bikin orang betah.”

“Aku suka bersih-bersih dan menata ulang ruangan. *Sorry*, buat yang kemarin. Aku lupa janji menghubungi kamu sebelum pulang. Mungkin karena sudah terlalu lama sendiri, jadi nggak terbiasa nanya siapa pun kalau mau pergi.”

“Sudah berapa lama nggak punya pacar?”

“Empat atau lima tahun mungkin.”

“Bisa selama itu?”

“Selama ini aku fokus mengejar karier. Kalau pikiranku terpecah, belum tentu bisa berada pada posisi sekarang. Kamu pasti tahu untuk bekerja di industri media butuh kerja rodi supaya bisa bertahan.”

“Apa kamu merasa mandiri secara finansial sekarang?”

“Nggak begitu-begitu amat sebenarnya. Aku hanya merasa nyaman karena tidak diatur oleh siapa pun. Mungkin kesannya perempuan berkarier itu egois ya, tapi memang itu yang kurasakan.”

“Selain donatur tidak boleh mengatur, begitu? Aku mengenal istilah itu baru-baru ini.”

“Nggak juga, justru aku paling nggak suka dengan kalimat itu. Kenapa? Karena artinya perempuan hanya bisa menadahkan tangan. Kemudian dijadikan alat untuk menunjukkan kekuasaan laki-laki. Buat aku posisi pasangan itu setara. Bukan berarti setelah diberi uang perempuan bisa seenaknya diatur dan dijadikan apa saja sesuai maunya pria. *No!* Setiap orang butuh pasangan sebagai penyeimbang, butuh diingatkan kalau sudah salah.”

“Aku setuju tentang yang satu itu.”

“Kadang *influencer* sering berpendapat sesukanya sendiri. Dan herannya banyak yang sependapat tanpa berpikir panjang. Aku kadang kasihan melihat remaja perempuan yang mendewakan uang. Tanpa berpikir tentang pendidikan, disiplin dan kerja keras. Seandainya suatu hari nanti mereka tidak bisa lagi dengan mudah mendapatkan uang, apa yang akan terjadi? Bagaimana dengan anak-anak mereka jika tidak punya suami yang memberi nafkah cukup?”

“Apa yang akan kamu katakan kepada anak perempuanmu suatu saat nanti?”

“Jadilah perempuan mandiri secara emosi dan finansial. Aku berkaca pada pengalaman ibuku.

*Mommy* tidak pernah mencari uang. Hanya mengharapkan *daddy*. Jadinya apa? Dia hanya bisa diam diperlakukan tidak adil seperti itu. Bahkan kadang dipermalukan di depan umum ketika *daddy* dengan santainya membawa perempuan lain ke acara keluarga. Kenapa? Karena *mommy* hanya mengharapkan *daddy*. Dan *daddy* tahu kelemahan istrinya, kemudian memanfaatkan untuk menunjukkan *power*-nya. Karena itu pasangan *daddy* tidak jauh-jauh dari tipikal *mommy*.”

“Kalau kamu diperlakukan seperti ibumu?”

“Aku memilih berpisah. Buatku tidak ada yang namanya pasangan kedua. Sudah cukup nanti pekerjaan yang menjadi saingan.”

“Pertanyaannya berapa perempuan di dunia ini yang berpikiran dan memiliki kesempatan seperti kamu?”

“Banyak, dan dunia tidak kekurangan perempuan pintar! Hanya saja kesempatan mereka dibekukan atas nama tradisi dan aturan di masyarakat.”

“Bagaimana kalau nanti suamimu tidak mengijinkan bekerja?”



“Pertanyaannya apa yang bisa diberikannya sebagai pengganti keinginanmu. Aku bicara tentang keinginan, bukan kebutuhan. Aku paham tentang konsep menabung dan hidup hemat. Wajar kalau perempuan ingin cantik, wangi dan segar. Pria juga menikmati, kan? Masalahnya adalah ketika suami ingin punya istri cantik, tapi lupa memberi uang untuk biaya ke salon. Perawatan itu butuh dana besar.

“Kebanyakan saat ini orang menandatangani perjanjian *pre-nup* sebelum menikah. Dengan alasan menjaga harta masing-masing. Dan banyak sekali perempuan yang diabaikan haknya padahal sudah ada perjanjian di atas kertas. Banyak perempuan yang mengalami kekerasan secara finansial. Diberi uang belanja secukupnya, bahkan kurang. Bagaimana aku bisa percaya pada janji, jika belum menjalani? Jujur, kalimat yang paling kasar adalah, aku takut miskin. Aku takut suatu saat nanti jika terjadi hal terburuk dalam pernikahan, anak-anakku tidak bisa melanjutkan pendidikan. Jika aku bekerja, punya penghasilan, maka apa yang kutakutkan tidak akan sepenuhnya terjadi.”

“Kamu meragukan kemampuan laki-laki?”

“Bukan begitu, akan sangat bahagia kalau nanti menemukan pria baik yang bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Pertanyaannya, berapa pria yang bisa memberi rasa aman kepada pasangannya? Kalau masalahnya adalah, kemampuan finansialnya yang pas-pasan, aku akan bantu dengan bekerja. Tapi ingat, tugasku hanya membantu, bukan menjadi tulang punggung. Jangan sampai nanti aku mengambil alih perannya. Jadi kamu tahu kan, kenapa sampai saat ini aku belum menikah?”

“Ya.” Panthera mengangguk sambil tersenyum lebar. “Aku suka dengan pemikiranmu. Tapi ingat, tidak semua pria merasa nyaman dengan pendapatmu.”

“Pria model patriarki akan segera mundur, begitu maksud kamu?” Magnolia balik bertanya sambil tertawa. “Lalu, kamu kenapa belum menikah lagi?”

Panthera mengembuskan nafas panjang sebelum menjawab. “Di usia muda mungkin laki-laki akan mencari perempuan yang secara fisik terlihat sempurna. Seiring berjalannya waktu, pengalaman hidup membuat semua berubah. Sekarang kupikir bisa membahas apa saja dengan

pasangan adalah sebuah kebutuhan. Suatu saat nanti anak-anak akan meninggalkanku. Membayangkan di hari tua, hanya ada aku dan dia. Mungkin kami akan melakukan perjalanan, saling mengisi dan saling merawat. Orang berusia diatas 70 tahun kesehatannya pasti menurun.”

“Kamu akan memilih yang seperti apa?”

“Yang nyambung aja. Tidak ada kriteria khusus karena setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena pada akhirnya fisik hanya untuk konsumsi publik. Aku tidak mungkin juga menatap istri 24 jam. Tapi tetap juga butuh yang enak dilihat saat lelah bekerja dan pulang ke rumah. Yang tidak bisa kuabaikan adalah, perempuan itu juga harus bisa menerima Aubrietta.”

“Sudah ketemu?”

“Sepertinya,”

“Kamu sudah bicara dengannya?”

“Kamu nanya begini nggak merasa bersalah ya,”

Magnolia menatap bingung. “Memangnya kenapa?”

“Kamu ingat kita ngomong apa waktu di Bandung?”

“Aku kan, nggak mungkin berinisiatif duluan.”

“Sepertinya aku harus selalu mengingatkan kamu terus Mano. Kenapa bisa sepele ini?”

Magnolia hanya tersipu. Ia hanya tidak mampu mencerna keinginan dan kata-kata Panthera. Baginya pria yang duduk di depannya itu sangat realistis. Atau mungkin memang saat ini kepalanya yang harus di-*upgrade* agar paham tentang pembicaraan mereka.

“Apa kamu mau memiliki hubungan yang lebih dekat denganku? Aku yakin tentang kamu.” suara Panthera terdengar pelan.

Netra mereka bertemu. Magnolia menahan nafas. Suasana ruang tengah hening seketika. Hanya detak jam dinding yang terdengar. Di ujung seluruh gelisah yang ada, akhirnya gadis itu mengangguk.

## Bab 29

Panthera akhirnya bisa bernafas lega. Buatnya saat ini bertindak rasional jauh lebih baik daripada melibatkan perasaan. Bisa memiliki seseorang untuk menemani adalah sebuah keberuntungan. Kini, ia merentangkan tangan, membawa Magnolia masuk ke dalam pelukan.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Aku senang akhirnya bisa menemukan kamu.”

“Aku juga, tapi tolong jangan banyak protes kalau nanti aku jarang melibatkan kamu.”

“Aku paham, tapi belajarlah untuk memberitahu di mana kamu berada. Jadi aku tidak perlu nyari-nyari. Aku sedikit mudah khawatir, terutama kepada orang-orang terdekat.”



“Kamu segitunya?” Magnolia terlihat bingung.

“Ya, aku cukup posesif. Dalam arti khawatir terjadi sesuatu yang buruk terhadap pasanganku.”

“Kamu terlalu melibatkan perasaan mungkin.”

“Apa kamu tidak?”

Magnolia menggeleng pelan. “Jarang. Jadi jangan kaget kalau aku tidak menghubungi kamu saat bangun atau mau tidur. Tapi aku akan berusaha berubah. Kamu tenang saja.” ujanya sambil kembali masuk ke dalam pelukan pria itu.

Panthera menatap ke arah jam dinding. “Sudah hampir tengah malam, aku pulang dulu. Bahaya kalau nanti di sini terus.”

“Ya, makhluk ketiga di antara kita bisa saja menggoda kamu untuk melakukan sesuatu yang lebih.”

“Aku tidak butuh itu untuk berpikiran ke arah sana.”

Baru saja pria itu bangkit, ponsel Magnolia berdering. Panthera mengerut kening. “Siapa nelepon malam-malam begini?”

“Tante Linda, ibunya Jane—sahabatku.”

Magnolia bergegas mengangkat panggilan.  
“Halo tante.”

*“Halo Lia, maaf mengganggu.”*

“Enggak kok, ada apa ya?”

*“Besok Jane akan operasi tulang punggung. Sudah dikumpul-kumpul, uang tante kurang. Apa boleh tante pakai uang kamu dulu? Tapi tante mengembalikannya setelah mobil ommu laku dijual. Sudah dari tadi pagi ditawarkan, sampai sekarang belum ada kepastian.”*  
Suara di seberang sana terdengar memelas.

“Kurang berapa memangnya?”

*“35 juta. Atau kalau mau, kamu saja yang beli. Berapa juga boleh. Daripada kami berutang. Lagian nanti Jane pasti butuh dana besar.”*

Hati Magnolia teriris mendengarnya. “Akan aku usahakan Tan. Nanti kukabari ya, karena aku tidak punya uang tunai malam ini. Kapan operasinya berlangsung?”

*“Besok jam 8 pagi.”*

“Aku akan kabari tante kalau uangnya sudah ada. Semoga sebelum jam 8 pagi aku sudah bisa transfer.”

*“Terima kasih banyak Lia.”*

Magnolia menelan saliva. Panthera mendekat.

“Kamu kenapa?”

“Sahabatku yang kecelakaan. Kemarin kami sudah bantu. Aku nggak punya uang di rekening karena sudah kuberikan semua. Mungkin besok aku akan ke bank dulu. Uangku tinggal dalam bentuk deposito. Semoga masih sempat.”

“Butuh berapa memangnya?”

“35, orang tuanya menawarkan membeli mobilnya, aku sedang tidak butuh. Nanti kutawarkan ke teman.”

“Kamu mau bantu atau meminjamkan?”

“Membantu sebenarnya. Kalau dikembalikan ya, syukur. Jane anak tunggal, sama seperti aku. Di ICU saja dia sudah berapa hari. Biayanya pasti mahal sekali.”

“Apa dia tidak punya asuransi dari kantor?”

“Ada, tapi terbatas. Tidak meng-*cover* semua.”

“Kamu boleh pakai uangku dulu, nanti kamu kembalikan kalau sudah ada. Repot juga kalau mau mencairkan deposito.”



“Terima kasih banyak. Paling lama besok sore kukembalikan.”

“Kalau memang kesulitan, kamu cicil juga nggak masalah.”

“Enggak, aku ada, kok. Paling lambat siang kukembalikan. Terima kasih banyak.”

“Dicicil saja kalau begitu. Nomor rekeningmu?”

“Langsung saja ke rekening mamanya Jane. Kukirim ke kamu.”

Panthera mengangguk, selesai mengirim ia mengirimkan bukti salinan kepada Magnolia.

“Terima kasih banyak,”

Panthera hanya mengelus kepalanya, kemudian mengecup keningnya pelan. “Aku pamit, kabari kalau jadi ke Bandung.”

“Pasti, hati-hati di jalan.”

Sepasang kekasih itu kini turun ke lobi. Magnolia melambaikan tangan ketika kendaraan Panthera menghilang. Pria itu tersenyum sepanjang jalan. Hampir tiga tahun setelah perceraian, akhirnya ia bisa membuka hati kembali. Entah kenapa ia percaya kepada

Magnolia. Semoga hubungan mereka langgeng sampai ke pernikahan. Meski dalam hati yakin, bahwa rasa cinta dalam hatinya sudah habis. Kini yang tersisa hanyalah keinginan bertahan hidup. Namun, ia tahu kalau hatinya menyayangi Magnolia.

Tiba di rumah ibunya langsung bertanya,

“Kamu dari mana?”

“Mami belum tidur sampai jam segini? Aku janji makan di luar dengan teman tadi.”

“Sama siapa?”

Pria itu menatap ibunya. “Apa itu penting?”

“Tadi Brietta cerita, kalian ke acara sekolahnya bersama Magnolia.”

“Iya, aku memang bersamanya. Aku yang mengajak.”

“Kenapa mesti dia? Apa tidak ada perempuan lain?”

“Kenapa jadi protes? Yang aku ajak keluar bukan istri orang, bukan juga musuh keluarga. Masalahnya di mana?”

“Mami cuma tanya, kenapa harus Magnolia. Apa kamu nggak pernah berpikir tentang latar belakang keluarganya? Papanya yang hobi gonta ganti perempuan. Mamanya yang sok-sok masuk ke dunia sosialita, tapi nggak pernah berhasil. Dia yang cuma pernah kerja di majalah. Apa yang bisa kamu harapkan? Nggak bosan apa nantinya cuma membenahi keuangan keluarga orang bermasalah? Setelah bagus kamu ditendang? Mikir kamu!”

“Aku tahu apa yang kulakukan, sebaiknya Mami jangan terlalu ikut campur.”

“Mami mengingatkan kamu dari sekarang, supaya kejadian yang lalu tidak terulang lagi. Hentikan semua sebelum terlambat! Seperti tidak ada perempuan lain saja.”

“Maaf, aku tidak bisa. Aku sudah memulai dan menganggap dia yang terbaik.”

“Dia hanya mengejar uangmu.”

“Sudah berapa lama Mami kenal Magnolia? Setahun, dua tahun, atau lima tahun? Jangan menilai seseorang dari orang terdekatnya, Mami tidak adil.”

“Kamu memang susah dinasehati. Jangan sampai hancur sekali lagi!”

Aline meninggalkan putra sulungnya. Panthera tidak menanggapi dan langsung masuk ke kamar.

\*\*\*

Panthera tidak peduli dengan ucapan ibunya. Kini ia mulai menunjukkan hubungan dengan Magnolia ke banyak orang. Mengajak ketika menghadiri undangan. Kadang hanya mereka berdua, kadang juga bersama Aubrietta. Magnolia pun pernah mengajak putrinya keluar saat akhir pekan. Sore ini, ketiganya terlihat berenang di belakang kediaman pribadi Panthera. Begitu selesai, Aubrietta segera diajak mandi oleh pengasuhnya.

“Thera, aku sudah transfer sisa pinjaman kemarin. Mobil papanya Jane dibeli sama Eve.”

Ini menjadi salah satu yang disukainya dari Magnolia. Mereka selalu berhitung tentang uang. Bukan ia pelit, hanya saja, menghargai keputusan kekasihnya. “Nanti kucek. Bagaimana kabarnya?”

“Sudah lebih baik, tapi belum boleh berdiri. Rencana besok aku membesuk sepulang gereja.”

“Kamu sendirian?”

“Sepertinya, sekalian mau ngobrol sama Martin tentang rencana ke depannya. Kudengar setelah ini, Jane sudah boleh pulang.”

“Kamu sibuk besok?”

“Selesai makan siang mungkin aku sudah pulang, kenapa?”

“Mau ngajak kamu jalan.”

“Sepertinya aku lebih suka di rumah. Kebayang capek banget di luar.”

“Di apartemen kamu?”

“Nggak apa-apa. Kita bisa pesan makanan.”

“Baiklah, aku jemput kamu di rumah sakit kalau begitu.”

“Nggak sekalian gereja bareng? Pagi, sekalian antar Brietta sekolah minggu.”

Panthera terkejut mendengarnya. “Kamu nggak masalah?”

“Enggak, habis itu kita sarapan bareng.”

“Ya sudah kalau begitu. Kami jemput kamu.”

Panthera kembali turun ke kolam dan berenang. Sebenarnya untuk mengenyahkan pikiran mesum yang ada di kepalanya. Hari ini Magnolia mengenakan pakaian berenang *one piece*. Meski sebenarnya cukup sopan, tetapi hasratnya tetap muncul. Apalagi menyaksikan bagian bawah kekasihnya yang terbuka lebar. Tentu saja ia tidak berani menatap habis-habisan karena di sana juga ada putrinya.

Magnolia kemudian bangkit dan berjalan ke ruang ganti. Bagian bokongnya yang bergoyang dan sedikit terbuka seolah memanggil untuk disentuh. Kembali kepalanya terasa berdenyut. Kalau hanya mereka berdua ia pasti bertindak lebih. Akhirnya ia keluar dan mandi. Saat selesai, ia melihat Aubrietta sudah berada dalam pangkuan Magnolia. Kekasihnya mengelus rambut putrinya yang sudah kering. Panthera mendekat lalu mencium kening Brietta. Mata anak kecil itu mengerjap, tetapi akhirnya kembali terpejam.

“Kayaknya kamu spesialis menidurkan anak-anak ya,”

“Kayaknya sih, ponakanku juga suka tidur kalau sudah kupangku. Padahal aku nggak pernah

punya adik. Cuma senang aja kalau ada anak kecil, apalagi perempuan.”

“Tuh, Brietta sudah tidur.”

“Kalian menginap di sini?”

“Sepertinya. Kamu mau kuantar sekarang?”

“Boleh, kamu yang bawa dia ke kamar?”

“Iya.”

Pria itu mengambil alih putrinya lalu mengantar ke kamar. Baru kemudian kembali turun dan mengantar kekasihnya pulang. Mereka sudah biasa seperti ini. Sesuatu yang pada awalnya membuat Magnolia jengah. Ia yang terbiasa sendiri ke mana-mana tiba-tiba harus mengubah banyak hal. Namun, sudah malas protes karena Panthera tidak akan mendengarkan kalimatnya.

\*\*\*

Magnolia turun dari mobil setelah mencium pipi Aubrietta.

“Tante ketemu teman dulu ya, Brietta pulang sama papi.”

“Nanti kita ketemu lagi, nggak?”

“Enggak, besok kakak sekolah, kan?”

“Terus ketemunya kapan lagi?”

“Minggu depan, hari Sabtu.”

“Masih lama.” jawab Brietta sambil memanyunkan bibirnya. Membuat siapa pun yang melihatnya tersenyum.

“Nggak lama kok, jangan ngambek, kakak kan, anak baik. Tante Mano sayang sama kakak. Nanti kalau ketemu, kita main lagi.”

“Tante janji?”

“Janji, *pinky promise*.”

Akhirnya Brietta bisa tersenyum.

“Aku pamit dulu. Sampai ketemu.”

Panthera menjawab, “Iya, hubungi saja nanti.”

Dengan langkah ringan, ia memasuki rumah sakit dan langsung menuju ruang rawat Jane. Sedikit terkejut karena ada Olla bersama Eve di dalam.

“Hai, *sorry*, gue ganggu?”

“Enggak kok, masuk Lia.” jawab Jane.



“Gimana kabar lo?”

“Udah baikan, lusa udah boleh pulang kata dokter.”

“Syukur deh,”

“Lo dari mana?” tanya Eve.

“Dari gereja, langsung kemari.”

“Lo jalan sama Panthera sekarang?”

Magnolia menatap Eve. “Iya, tahu dari mana?”

“Hampir semua perempuan kalangan atas menjadikan lo sebagai topik utama. Termasuk ibunya dia, Aline Hardjo.”

“Yang itu gue nggak tahu.”

Jane menatap bingung. “Sejak kapan Lia?”

“Dekatnya baru sebulan terakhir. Cuma sebenarnya dari dulu juga sering bareng.”

“Tapi udah pernah ke pesta bareng, kan? Pernah juga ke sekolah anaknya?” Eve kembali mengambil alih pembicaraan.

“Iya sih, memangnya kenapa? Ada masalah?”

“Cuma ingat dulu lo ngotot banget nggak mau sama dia.”

“Setelah kenal lama baru tahu kalau dia baik.”

“Udah diapain aja?” selidik Eve.

Magnolia segera tertawa. “Belum sejauh itu, dia sopan banget ternyata.”

“Sopan beneran atau nggak bisa berdiri?”

“Gue belum sampai ke sana.”

Olla yang sejak tadi diam terlihat kesal. Magnolia memilih mengabaikan. Hingga kemudian sebuah pertanyaan dari sahabatnya itu mengusik egonya.

“Lo jalan sama dia benaran karena suka atau cuma lagi butuh donatur?”

## Bab 30

“Lo ngomong apa, sih? Donatur? Lo meragukan kemampuan gue untuk bisa menghasilkan uang sendiri? Maaf, gue bukan perempuan yang nggak punya kerjaan. Buat gue Panthera bukan donatur. Gue punya cukup uang untuk membiayai hidup sendiri.”

“La, lo bisa nahan diri nggak, sih?” protes Eve.

“Aneh aja, dari dulu bilang nggak suka Panthera, lo jangan menjilat ludah sendiri.” Olla tidak mau kalah.

“Seandainyaapun gue sama seperti yang lo pikirkan, apa urusannya sama elo? Emang gue ada minta pendapat? Enggak, kan? Nah, elo aja yang sepertinya butuh donatur. Nggak nyadar kehidupan lo sekarang seperti apa?”



Olla menatapnya marah. Magnolia menatap perutnya yang sudah membesar. Sedikit merasa bersalah karena sudah berkata kasar. Hanya saja ia tidak akan seperti itu kalau tidak dipancing.

“Gue nggak pernah menyerang personal lo, La. Cuma gue nggak nyaman dengan pilihan hidup lo. Jadi sekarang, lo harus mikir sebelum bicara. Gue bukan tipe perempuan yang suka cari masalah. Lo kenal gue udah lama. Nggak usah pakai acara nyindir-nyindir. Apa yang terjadi sama gue dan Panthera sepenuhnya bukan urusan lo. Urus aja hidup lo sendiri. Kita punya masalah masing-masing.”

Magnolia menatap Jane dan Eve bergantian. “Gue pamit dulu, sepertinya ini bukan tempat gue. Semoga lekas sembuh Jane. Kalau ada apa-apa hubungi gue.”

“Lia, lo mau pulang?”

“Gue nggak mau disalahkan kalau nanti ada ibu hamil yang melahirkan tiba-tiba karena emosi sama gue.”

Jane menatapnya sedih. “Ya udah, *thank you* ya, atas bantuan lo selama ini. *Sorry* belum bisa balas.”

“Yang penting lo cepat sembuh. Kalau ada apa-apa jangan ragu menghubungi gue. Atau kalau mau keluar dari rumah sakit telepon aja, biar nanti gue yang jemput.”

“Lo nggak kerja?”

“Cuma tinggal dua bulan lagi. Habis itu gue akan fokus mengurus hotel di Bandung. *Daddy* ngasih itu buat gue.”

“Nanti kita ngobrol ya, Lia.” ucap Jane tulus.

“Pasti, gue pamit dulu.

Setelah mencium pipi Eve dan Jane, Magnolia keluar ruangan. Ia kecewa dengan ucapan Olla. Apa mungkin semua orang akan menganggap seperti itu? Ia memang bukan berasal dari kalangan Panthera, tapi masih punya harga diri untuk tidak menjadi peminta-minta. Ia mengirim pesan suara kepada kekasihnya.

“Aku sudah selesai. Kamu jemput aja. Kalau udah dekat hubungi aku. Biar aku keluar.”

Sambil menunggu ia berbelok ke arah kafetaria. Memesan sebotol air putih dan menunggu di sana. Terngiang kembali kalimat Olla. Kalau saja hubungan mereka masih seperti dulu, dan

temannya itu tidak dalam keadaan hamil besar, sudah pasti ia akan membantah habis-habisan. Ada sedikit rasa menyesal karena sudah beberapa kali keluar bersama Panthera. Seharusnya ia bisa menjaga agar hubungan mereka tetap menjadi rahasia. Namun, kekasihnya pasti tidak mau. Magnolia mulai kenal dengan karakter pria itu. Ketika sudah yakin, maka akan sulit untuk memintanya mundur sejenak.

Hampir 40 menit kemudian barulah Panthera mengirim pesan, bahwa ia sudah sampai. Bergegas Magnolia melintasi *lobby*. Ia masih berpapasan dengan Eve dan Olla. Ternyata mobil Olla lebih dulu datang. Sepertinya dijemput supir. Magnolia segera naik ke kendaraan di belakangnya. Di mana Panthera sudah menunggu.

Kekasihnya hanya mengenakan celana pendek yang sebatas paha. Menunjukkan tato di sepanjang betis, Kulitnya yang legam terlihat eksotis.

“Kamu dari mana?”

“Rumah, baru aja sampai. Aku kira kamu sampai sore di rumah sakit.”

“Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi.”

“Mau langsung pulang atau beli makan dulu?”

“Kamu mau makan apa?”

“Apa saja, yang penting makan.”

“Ke tempat Sutrisna yuk, aku kangen nasi gorengnya.”

“Boleh,”

Mobil Panthera memutar. Bukan tanpa alasan ia meminta makan di sana. Setidaknya orang tidak akan punya alasan untuk merendahnya. Ia bukan seperti yang orang lain pikirkan, yakni mendekati Panthera hanya untuk menaikkan status sosial. Magnolia merebahkan tubuh dan memejam. Saat membuka mata, sekilas ia melihat kendaraan di belakang mereka mirip dengan yang digunakan Olla tadi. Penasaran tatapannya terus mengikuti. Meski ada kesempatan, kendaraan itu tidak mau mendahului.

“Kenapa?” Panthera akhirnya bertanya.

“Ada yang ngikutin kita.”

“Yang Audi di belakang? Kalau tidak salah dia di depanku tadi.”

“Iya, mobilnya Olla.”

“Siapa dia?”

“Temanku yang jadi istri Bertrand.”

“Dia yang kamu bicarakan kemarin?”

“Iya,”

“Biarkan saja, kamu bukan kuculik.”

Magnolia menyetujui kalimat Panthera yang terdengar sarkas. Lucu, tapi ada kemarahan di sana. Ia tahu kalau kekasihnya sangat tidak suka dikuntit seperti itu. Mungkin ini menjadi salah satu alasan tidak menggunakan jasa pengawal. Hingga mereka tiba di warung Pak Sobirin, mobil itu berhenti sebentar, tapi kemudian langsung pergi.

Keduanya masuk dan langsung memesan makanan.

“Kamu kalau keluar kenapa pakai celana sependek itu sih?” Magnolia mulai protes.

“Memangnya kenapa?”

“Semua orang jadi ngelihat.”

“Kita janjianya cuma ke apartemen kamu, kan?”



“Iya, sih.”

“Kenapa teman kamu mengikuti kita?”

“Mungkin dia penasaran. Tadi kami ribut sedikit.”

“Penasaran kenapa?”

“Orang yang kurang mengenalku mengira aku dekat dengan kamu untuk menaikkan status.”

“Kalaupun itu terjadi memangnya kenapa? Aku saja nggak keberatan. Kamu tidak selalu bisa mengatur pikiran orang lain.”

“Masalahnya aku tidak seperti itu Thera.”

“Cukup aku yang tahu, selebihnya tidak usah kamu pedulikan. Karena itu kamu mengajak aku makan di sini?”

“Dengan pakaian kamu, apa kamu kira aku bisa mengajak kamu makan di tempat yang lebih baik?”

Panthera hanya tertawa kecil. Magnolia memang tidak berada kondisi terbaik. Ia masih kesal dan marah. Saat Sutrisna mengantarkan nasi goreng, ia segera memakan dengan lahap.

“Kamu kelaparan?”

“Aku selalu mencari makanan saat sedang stres.”

“Jangan lupa, setiap orang akan menerima karmanya sendiri. Entah itu berasal dari perbuatan baik, atau buruk. Kalau kamu sudah merasa melakukan yang terbaik, ya, sudah. Itu juga yang akan kembali padamu nanti.”

Magnolia hanya mengangguk mendengar nasehat itu. Panthera mungkin tidak akan pernah mengalami apa yang ia alami. Selesai makan keduanya menuju apartemen gadis itu. Begitu memasuki lift Panthera memeluk bahunya, dan menarik tubuhnya mendekat.

“Jangan memikirkan omongan orang, kamu yang aku kenal bukan seperti ini. Bisa saja mereka hanya ingin menjatuhkan mentalmu.”

Tanpa diberitahu pun, Magnolia yakin kalimat itu benar. Namun, tetap saja terasa menyakitkan ketika mendengarnya. Setiba di ruang tamu, ia meletakkan kepala di pangkuan Panthera. Ada rasa nyaman, terutama ketika mendapatkan elusan di kepala. Sesuatu yang sejak dulu dirindukan. Ia dan ayahnya tidak pernah sedekat ini. Pertemuan mereka dalam setahun bisa dihitung dengan jari. Tiba-tiba ia sadar tentang satu hal, kenapa

bersedia menjalani hubungan ini. Jawabannya cuma satu, ia menemukan figur seorang ayah dalam diri Panthera.

Menyaksikan sendiri bagaimana pria yang mengelus rambutnya itu memperlakukan putrinya. Menghabiskan waktu bersama, saling bertelepon jika sedang berjauhan. Dulu, hal itu hanya ada dalam khayalannya. Dan Magnolia yakin ini tentang kebutuhan, bukan cinta. Seolah ia menemukan sesuatu yang hilang dari masa kecilnya. Apakah hubungan mereka akan bertahan?

Ia juga tahu, Panthera melakukan ini karena memang penyayang. Bisa saja hubungan mereka bukan tentang cinta, tetapi kebutuhan. Karena ia bisa dekat dengan Aubrietta, dan sebagai balasan ia menerima perlakuan istimewa dari Panthera. Sebuah hubungan yang saling melengkapi. Bonusnya, ia mendapat seorang pria yang bertanggung jawab terhadap sebuah komitmen. Tidak ada yang dirugikan di sini, tapi kenapa jadi sedih?

“Aku lupa, Jumat malam ada undangan makan malam bareng Adrian dan Luke.”

Magnolia mengelus lutut kekasihnya. Kemudian menengadah. “Di mana?”

“Kediaman Luke, di Bogor. Kamu ada waktu?”

“Nanti kulihat jadwal dulu. Brietta ikut?”

“Biasanya ikut, karena Sean dan Stephen datang juga. Apalagi ada Diego dan Dennis, anaknya Luke.”

“Brietta perempuan sendiri?”

“Iya, makanya manja dan suka mengatur. Yang lain akan mengalah semua.”

“Aku akan ke Kuala Lumpur Rabu sore karena ada acara fashoin show di sana. Kami adalah media yang diundang untuk meliput. Resminya sih, 2 hari, tapi aku belum tahu berapa lama. Kadang ada saja pekerjaan tambahan untuk wawancara. Kalau nanti pulangny Jumat sore, kupastikan tidak akan ikut. Udah capek banget pasti.”

“Nggak masalah. Nanti bulan Juni aku yang akan jadi tuan rumah. Mereka minta sekalian liburan ke Biak karena anak-anak sudah libur. Semoga kamu bisa ikut.”

“Kayaknya di situ aku sudah *resign*. Jadi waktunya lebih aman.”

“Aku senang kamu sudah mulai berbisnis. Percaya deh, nanti kamu bakal nagih. Ada saja yang ingin kamu lakukan.”

“Semoga sih, tapi aku masih takut karena nggak bakalan nerima transferan gaji bulanan.”

“Keuangan hotel lumayan baik, kamu bisa menyisihkan gajimu. Mau tinggal di Bandung terus?”

“Enggaklah, sebagian waktuku masih akan di Jakarta.”

“Aku senang kalau kamu masih tinggal di sini. Jadi bisa sering ketemu.”

Magnolia hanya tersenyum sambil memejamkan mata. Ternyata punya pacar tidak selalu menakutkan. Apa lagi hubungan mereka masih baru. Panthera kini mengelus pipinya, berlanjut ke bibirnya. Gadis itu membiarkan. Sudah cukup lama ia memendam rasa penasaran. Apakah yang pernah disampaikan teman-temannya benar atau tidak.

Ibu jari itu semakin intens mengelus bibirnya. Magnolia mengecup pelan, sebagai isyarat. Dengan cepat Panthera mengangkatnya agar tubuh mereka sejajar. Pelan, tapi pasti pria itu

mendekatkan wajah mereka dan mempertemukan bibir keduanya. Melumat pelan, dengan irama lembut. Lenguhan Magnolia membuat suasana semakin intim. Panthera semakin berani. Dengan cepat ia menguasai bibir kekasihnya. Menggigit pelan hingga bibir itu terbuka dan lidahnya menguasai bagian dalam. Kini mereka bertukar saliva.

Jemarinya yang kasar dan besar itu kini bermain di dada gadis itu. Meremas pelan membuat Magnolia semakin terbuai. Bagi gadis itu, Panthera *a good kisser*. Menguasai bibirnya dengan cepat dan kuat. Cukup lama hingga keduanya tersadar. Ketika seolah kehabisan nafas. Kini nafas mereka terengah. Bibir Magnolia bengkak seketika. Panthera mengelus bibir merah itu dengan ibu jari. Lalu memberikan kecupan lembut.

“*Sorry,*”

“Nggak apa-apa,”

Magnolia membenahi bagian atas kaosnya yang kini terlihat kusut. Sama sekali tidak menyangka Panthera bisa senakal itu. Kini pria itu kembali menarik pinggangnya yang ramping. Mengecup bahunya beberapa kali.

“Kita keluar yuk, aku tidak bisa menahan diri kalau terus di sini.”

## Bab 31

Sore itu kendaraan Magnolia memasuki kediaman Jane. Sahabatnya sudah menunggu di atas kursi roda. Ternyata di sana ada Martin dan Eve juga. Bergegas ia turun sambil membawa cukup banyak kantong belanjaan.

“Ya ampun, abis borong bu?” Jane bertanya sambil mencium pipinya.

“Tante Linda pasti capek banget kalau harus keluar terus. Lo lagi nggak punya mobil. Kebetulan tadi pagi gue belanja bulanan dan ke pasar. Sekalian juga baru pulang dari KL kemarin.”

“Pantesan. Sendirian aja?”

“Iya, mau sama siapa?”

“Panthera?”





“Dia lagi ke Pulau Seribu kemarin sore.”

“Lo nggak ikut?”

“Enggaklah, capek. Ngapain juga ikut cowok mancing. Yang ada mereka terganggu sama gue.”

Selesai meletakkan kantong di meja makan ia kembali ke depan. Hanya tinggal Jane dan Eve sekarang.

“Martin ke mana?”

“Lagi beli cemilan katanya.”

“Baik amat dia. Olla gimana?”

“Baru melahirkan dua hari yang lalu. Kebetulan kita lagi bahas dia tadi.”

“Lo udah besuk, Eve?”

“Belum, malas ada Bertrand. Apalagi anaknya laki-laki. Yang gue denger dari Olla, nggak sembarangan orang boleh membesuk.”

“Hak dia juga sih, namanya juga ada bayi baru lahir.” sambung Magnolia.

“Memang, tapi jadi kasihan Olla. Keluarganya aja terbatas yang boleh ke rumah sakit, tapi mau gimana lagi?”

“Masa sih, Eve, dia sampai segitunya?”

“Iya, Olla itu dibatasi banget pergaulannya sekarang. Apalagi sejak kejadian kita ngumpulin uang buat Jane. Bertrand menganggap pertemanan kita cuma tentang uang.”

“Olla diam aja?”

“Dia nggak punya hak untuk menjawab.”

“Gila ya, bisa betah sama laki kayak gitu.”

Jane akhirnya angkat bicara. “Udah lama begitu, cuma dulu Olla menganggap itu sebagai tanda cinta. Gue malas berdebat sama dia. Percuma ngingetin orang yang lagi jatuh cinta. Dia nggak punya kekuasaan apa-apa di rumah. Semua diatur sama Winda, istri pertama Bertrand.”

“Mereka serumah?”

“Secara nggak langsung. Tinggal satu kompleks dengan keluarga yang lain. Jadi apa pun gerak gerik Olla terpantau. Kita aja jarang ketemu sekarang. Waktu besuk Eve, Olla udah minta ijin dari 2 hari sebelumnya. Kebayang nggak, dia yang dulu bebas sekarang malah terkurung. Gue bilang itu udah masuk ranah KDRT, sih.”

Magnolia menggeleng-gelengkan kepala. “Gue malah pernah dengar yang lebih parah.”

“Apa?” Eve dan Jane bertanya bersamaan.

“Kemarin sempat cerita ke Panthera, nanya tentang Bertrand. Ternyata dia nggak tahu kalau Olla itu istrinya, karena yang dibawa setiap kali ada acara cuma istri pertama.”

“Menderita banget Olla kalau begitu.” Cibir Jane. “Panthera gimana? Ada sinyal begitu juga?”

“Nggak tahu juga, tapi dia nggak masalah kalau gue jalan atau kerja. Yang penting pagi-pagi telepon dia, ngabari mau ke mana aja hari ini. Kadang kalau lokasinya dekat, kita jadi bisa makan siang bareng.”

“Begitu masih mending. Dulu juga sebenarnya gue rada nebak Bertrand begitu. Dia sering meriksa ponsel Olla. Tapi mau gimana lagi? Olla udah dibutakan sama cinta. Apalagi dihujani hadiah mahal, entah itu emas atau berlian setiap kali abis berantem. Ternyata semua dibayar mahal. Semoga lo nggak begitu, saran gue teliti sebelum menikah.”

“Gue akan hati-hati Eve.”

“Lo udah dikenalin sama keluarganya, Lia?”

“Belum. Dan buat gue itu belum penting. Masih penajajakan juga, ngapain dibuat ribet. Dulu gue berpikir bahwa rumah tangga orang tua gue paling ribet sedunia. Ternyata sekarang gue sadar, setiap rumah tangga memiliki keruwetan masing-masing. Cuma nggak pernah diekspos keluar aja.”

“Iya, lo juga harus hati-hati sama Aline Hardjo. Tahu sendiri gimana dia. Gue berapa kali membahas dia bareng teman di kantor. Dan kesan wartawan yang pernah ketemu selalu sama, dia bukan pribadi yang menyenangkan!”

“Yang gue dengar juga begitu. Gue belum berpikir buat menikah. Lihat nanti saja. Siapa tahu hubungan gue sama Thera malah nggak sampai ke sana.”

“Ngomong-ngomong lo udah diapain sama dia?” Eve mulai menggoda.

“Bayarannya mahal kalau lo mau tahu semua.”

“Bocorin sedikit aja *please*, cuma buat mengobati penasaran gue.”

“Tentang yang mana?”

“Bisa berdiri atau enggak!” jawab kedua sahabatnya bersamaan.

Magnolia me-*rolling* kedua bola matanya. “Kalau sampai saat ini gue bertahan, artinya yang lo berdua takutkan tidak akan terjadi.”

Kedua perempuan di depannya segera mendengkus kesal! Bukan apa-apa, baginya ada privasi yang harus dijaga. Terutama sebenarnya sudah menyaksikan sendiri ‘sekuat’ apa Panthera. Ia tidak akan membagikan kepada siapa pun!

\*\*\*

Akhirnya, Magnolia berhenti bekerja karena ingin fokus mengembangkan hotel miliknya. Sebuah keputusan yang sebenarnya sulit. Namun, ia tidak memiliki pilihan lain. Terutama karena mulai merasakan bagaimana sulitnya berdiri di dua tempat sekaligus. Letih sekali bolak balik Bandung-Jakarta. Siang itu, ia pulang ke rumah karena ingin membawa tanaman dari kediaman ibunya yang sudah dibibitkan. Rencana akan ditanam untuk pembaruan taman. *Mommy*-nya sendiri yang melakukan karena memang hobi berkebun.

“Banyak amat?” tanya Magnolia heran ketika melihat ada ratusan tanaman di dalam *polybag*.

“Daripada kamu beli. Satu bibit sudah berapa?”

“Kayaknya nggak muat kalau sekali angkut.”

“Pakai mobil bak terbuka lah,”

“Mahal *Mom*.”

Ibunya tertawa. “Sudah kenal kata mahal kamu sekarang?”

Magnolia hanya merengut.

“Kamu pulang kapan? Bawa sebagian aja dulu kalau begitu. Nanti ditanam, habis itu kalau kemari dibawa lagi.”

“Ya udah, nanti aku minta mbak buat angkat ke mobil. Tapi aku pulang nya besok.”

“Besok pagi saja kalau begitu. Layu nanti kalau di dalam mobil kelamaan. Habis ini *mommy* mau keluar. Kamu punya rencana lain?”

“Mau keluar juga sama teman.”

“Teman siapa?”

“Lumayan dekat, nanti kalau sudah waktunya kukenalkan.”

“Jangan lupa arisan keluarga *mommy* awal bulan depan di sini. Jangan sampai kamu tidak hadir.”

“Malas ah, nanti ditanya lagi kapan kawin.”

“Wajar kalau ditanya, umur kamu sudah berapa? 33, ‘kan? Kapan lagi mau punya anak. Pacar kamu orang mana?”

“Jakarta juga.”

“*Single?*”

“*Single*, anaknya satu.”

Anita yang sejak tadi sibuk membenahi tanamannya, terpaku sesaat. Menatap Magnolia yang seolah tidak peduli.

“*Divorced*”

“Iya, sudah 3 tahun terakhir.”

“Yang penting jangan suami orang. Nggak akan enak jadi yang kedua walaupun pasanganmu kaya raya. Capek kalau harus berbagi hati dan waktu. Jangan buru-buru menikah kalau begitu. Selidiki dulu dia dan keluarganya. Siapa tahu kesalahan bukan ada dipihak istrinya.”

“Siap *Mom.*”

Anita Halim tidak berkata apa-apa lagi. ia memang jarang mencampuri urusan pribadi putrinya. Sejak dulu juga Magnolia tidak pernah keluar dari jalur yang sudah ditetapkan.

Selepas makan siang, Magnolia ikut Panthera menuju kantor di bilangan Cilandak. Pria itu baru saja menghadiri sebuah pertemuan bisnis.

“Kamu lapar?”

“Enggak, udah makan di rumah tadi.”

“Kapan berangkat lagi?”

“Besok pagi. Oh ya, awal bulan depan aku di sini. Ada arisan keluarga *mommy*.”

“Kamu mau aku datang?”

“Nggak usah dulu. Maksudku, aku nggak akan bisa jalan bareng kamu.”

“Aku juga sepertinya akan ke Biak. Brietta nanyain kamu terus dari kemarin. Nanti dia menyusul ke kantor.”

“Kamu ngapain lagi ke kantor?”

“Memeriksa dan menandatangani beberapa dokumen. Sekalian mau lihat anak-anak kantor. Kamu gimana? Betah di Bandung?”



“Dibetah-betahin. Ini aku lagi beresin taman. Kemarin habis ngecat. Uangku menipis. Beruntung pemasukan bulan ini sudah lebih baik. Masih ada yang bisa diolah.”

“Jadi mau buka resto?”

“Belum, lokasinya masih sempit. Biar seperti sekarang saja dulu. Menunya aja nanti ditambah. Aku lagi bahas dengan anak-anak di *kitchen*, menu apa kira-kira yang bisa dimasak dan disimpan dalam bentuk *frozen*.”

“Ingat-ingat saja menu apa yang ada kalau kamu nginap di hotel lain. Atau kamu mulai bisa berpikir, membangun satu resto yang tidak perlu mengubah banyak bangunan.”

“Nggak mungkin, mau dibangun di mana?”

“Bisa aja, kamu ubah bagian *roof top*.”

Magnolia sedikit kaget. “Aku nggak pernah mikir sampai sejauh itu. Keren kali ya, kalau konsepnya terbuka dan tanpa atap. Sore atau malam pasti banyak yang duduk di atas.”

“Tapi kamu harus sediakan *lift*. Itu sebuah keharusan kalau sudah menggunakan 3 lantai. Kasihan tamu yang lansia. Repot nanti naiknya.”

“Tuh kan, pengeluaran lagi.”

Panthera hanya tertawa. “Ngomong aja kalau butuh bantuan.”

“Pinjaman, aku bukan korban erupsi dan banjir.” Magnolia mengoreksi kalimat kekasihnya.

“Iya, pinjaman deh,”

“Aku harus menentukan lokasinya, sekaligus melihat posisi *roof top*-nya. Kamu kapan ada waktu?”

“Jangan aku, lebih baik kamu bayar arsitek profesional.”

“Tambah mahal lagi!”

“Kamu mungkin cuma perlu bayar berapa juta, tapi hasilnya pasti lebih memuaskan.”

“Iya juga sih, nanti deh aku tanya-tanya.”

“Ada kontraktor yang kukenal. Kerjanya bagus, temanku juga. Nanti kukenalkan kalian. Harganya cukup kompetitif. Kemarin dia yang ngerjain tambahan *lift* di rumah mami.”

“Nanti kenalin aku ya,”

“Nggak masalah, tapi dia cowok. Kuharap kamu bisa menjaga hati.”

“Takut amat kamu?”

“Mesti banget ya, aku ngomong nggak mau kehilangan kamu?”

“Udah ah, aku malas berantem sama kamu nanti.”

Panthera menghentikan kendaraan di depan gerbang kantor. Lalu turun dan berbincang dengan seorang pria yang kebetulan menjual somay. Tidak berapa lama kembali setelah membeli entah berapa bungkus.

“Buat siapa sebanyak ini?”

“Anak-anak OB pasti senang karena dapat makanan. Yang jualan juga senang karena dagangannya laku.”

Bukan hal aneh baginya jika sang kekasih melakukan itu. Sejak dulu sudah tahu kalau Panthera akan dengan mudah membantu orang lain yang mau berusaha. Siapa saja. Bahkan ia mengizinkan OB di kantor untuk menjual kue-kue di pagi hari. Padahal dulu pernah disuruh berhenti

oleh HRD. Magnolia mendapat cerita itu dari pekerjanya langsung.

Keduanya segera memasuki ruangan Panthera. Ternyata di sana sudah menunggu Aubrietta. Gadis kecil itu segera memeluknya erat.

“Tante, Brietta kangen.”

“Hai sayang, tante juga. Kamu sudah pulang sekolah?”

“Sudah, tadi nggak jadi les. Jadi aku sama mbak disuruh Papi ke sini.” ujanya sambil duduk dipangkuan Magnolia.

Gadis itu segera disibukkan oleh pertanyaan si kecil. Ia menjawab dengan sabar seperti biasa. Membiarkan Panthera menyelesaikan pekerjaan. Sesekali pria itu menatap mereka dari meja kerja. Dalam hati merasa senang karena tidak terlalu sulit mendekatkan keduanya. Sisi keibuan Magnolia terpancar jelas. Sama sekali tidak merasa terganggu. Sementara, pengasuh Brietta sudah keluar ruangan.

Suara Brietta berhenti ketika pintu tiba-tiba terbuka tanpa diketuk. Di sana berdiri sesosok pria tua berkulit putih dengan tongkat di tangan.

“Eyang!”

## Bab 32

Kedua orang dewasa itu menoleh ke arah pintu. Di sana, Hardjo Sasmito berdiri dengan sedikit membungkuk akibat asam urat pada kakinya. Matanya segera menatap tamu yang sebelumnya tidak pernah ditemui. Namun, insting sebagai orang tua segera berjalan. Dengan penuh senyum ia bertanya,

“Hai, apa papi mengganggu?”

Panthera segera bangkit dari kursinya. “Enggak sama sekali. Papi tumben kemari?”

“Kebetulan lewat dengar suara Brietta. Ada tamu?”

“Kekasihku. Kenalkan, Magnolia Suri Halim.”

Hardjo Sasmito segera  
mengulurkan tangan, tidak



peduli pada wajah Magnolia yang sudah seperti kepiting rebus karena kaget dan malu.

“Saya papinya Panthera.”

“Saya Magnolia Pak.”

Pria tua itu kemudian duduk di sofa di depan pasangan tersebut. Menatap keduanya sambil tersenyum kecil. Ia sudah cukup lama mendengar kalau putra sulungnya memiliki kekasih baru. Hanya saja tidak menyangka hari ini bisa bertemu. Brietta masih duduk nyaman dalam pangkuan Magnolia. Meski demikian, Hardjo Sasmito pura-pura tidak tahu.

“Papi baru tahu kamu punya pacar. Sudah berapa lama?”

“Sekitar 6 bulan. Memang belum terlalu di-*publish*, karena kami masih masa penjajakan. Kalau nanti sudah yakin, pasti kubawa ke rumah.”

“Memangnya sekarang belum yakin?”

“Yakin, nggak mungkin pacaran kalau belum. Yang pasti kami menunggu sampai benar-benar siap nanti.”

“Itu baru jawaban. Tidak usah *grasa grusu*. Pertimbangkan dengan matang setiap keputusan

yang kalian ambil.” Pria tua itu menatap gadis yang berada di samping putranya. “Kenapa mau sama Panthera, Magnolia? Nggak lihat mukanya itu sudah seperti ikan tuna? Kalau jadi perempuan saya malas sama dia.”

Gadis itu tersenyum mendengar candaan yang dilontarkan. “Dia baik Pak.”

“Jadi kamu tidak mempertimbangkan wajahnya?”

“Tidak. Buat saya *inner* seseorang jauh lebih penting.”

Pak Hardjo mengangguk-angguk sambil tersenyum penuh arti.

“Kalian sudah sama-sama dewasa, baik-baik kalau masih pacaran. Papi percaya kalian bisa saling menjaga dan mengingatkan. Ingat ada Aubrietta yang akan mencontoh apa pun yang dilakukan orang tuanya. Papi keluar dulu.”

Panthera mengantar sampi ke pintu. Papinya menepuk pundaknya pelan. “Papi harap kali ini pilihanmu sudah tepat.”

Sang anak hanya mengangguk. Kini pintu ditutup dan mereka kembali tinggal bertiga.



Panther mengecup puncak kepala kekasihnya. Hal tersebut segera menimbulkan kecemburuan Aubrietta. “Papi, Tante Mano punya kakak. Papi nggak boleh cium-cium.”

“Lho, kan, tantenya punya papi.”

“Nggak boleh. Tantenya punya aku.”

Magnolia tidak menanggapi. Hanya memeluk Aubrietta dengan erat. Ada rasa senang, ketika dua orang tersebut menyayanginya secara bersamaan. Setidaknya kini semua berjalan lebih baik, karena Pak Hardjo sama sekali tidak menentang hubungan mereka.

\*\*\*

Magnolia kembali ke Jakarta pada bulan berikutnya. Ada acara arisan dari pihak keluarga ibunya. Sebelum pulang, ia mampir untuk menemui Aubrietta dan Panthera di sebuah pusat perbelanjaan. Terlihat sekali *mood* gadis kecil itu sedang tidak baik. Beberapa kali kakinya mengentak dan bibirnya mengatup rapat. Terlihat lucu sekali. Membuat kedua orang dewasa itu berusaha menahan tawa.

Saat Aubrietta sedang berada di area permainan, Magnolia bertanya, “Dia kenapa?”

“Ngambek dari tadi pagi. Ibunya berusaha menemui kemarin, tapi tidak diijinkan pihak sekolah. Dia juga nggak mau ketemu.”

“Kamu ada bicara tidak baik tentang ibunya?”

“Dulu, waktu perceraian. Aku bilang kalau ibunya punya kekasih baru. Lagi pula kalau mau bertemu kenapa harus sekarang?”

“Mungkin Anara takut sama kamu.”

Panthera tidak menjawab. Memilih fokus menatap ke arah Aubrietta yang mulai terlihat ceria. Magnolia menyentuh bahunya lembut. “Jangan terlalu keras kepada semua orang, nanti yang capek kamu sendiri.”

“Saat itu aku sedang marah. Kamu tahu kan, apa saja bisa kulakukan.”

“Aku paham, tapi sekarang suasananya sudah berbeda.”

“Aku tidak mau Anara memanfaatkan Brietta. Karena itu aku menghalangi sejak dulu. Apalagi sekarang dia sudah berpisah dari Marco.”

“Kamu tahu dari mana? Masih *stalking* dia?”

Panthera memejam sejenak, merasa kekasihnya curiga. “Seseorang memberitahuku.”

“Pikirkan dengan matang, jangan sampai mengganggu psikologis Brietta. Dia yang paling merasakan dampak perseteruan kalian nanti.”

“Akan kuusahakan. Kamu tidak terganggu, kan?”

“Enggaklah, aku paham.”

Selesai bermain, keduanya menyempatkan diri makan di sebuah resto. Brietta tidak mau berpisah dengan Magnolia. Hingga saat pamit, kembali wajah gadis kecil itu merengut.

“Aku mau ikut tante.”

“Tante mau ada acara keluarga. Nanti nggak ada yang kamu kenal di sana.” Panthera berusaha memberikan pengertian.

“Terus habis ini kita pulang?”

“Iya, besok kamu sekolah.”

“Aku mau sama tante aja.”

“Tantanya nanti sibuk Kak,” kembali Panthera mengingatkan.

Kini mata bulat kecil itu mulai berkaca kembali. Meski sebenarnya belum yakin, akhirnya Magnolia segera mengambil keputusan.

“Ayo kalau begitu, tapi janji ya, nggak boleh minta pulang sebelum acara selesai. Karena tante harus ketemu sama keluarga. Kalau capek, nanti kakak ngomong ya,”

“Kakak janji.”

Mau tidak mau Panthera menyetujui. Magnolia segera menggenggam jemari Brietta yang kini tersenyum lebar. Panthera mengantarkan mereka.

“Aku ikut turun, nggak?” tanya pria itu ketika mereka sudah dalam perjalanan.

“Nggak usah, biar aku aja dulu. Lagian aku belum ngomong apa-apa sama *mommy*. Nanti aja kalau memungkinkan, kamu mampir waktu jemput Brietta.”

“Beneran kamu nggak apa-apa bawa Brietta? Takutnya mengganggu acara kamu nanti.”

“Enggaklah, lagian selama ini dia nggak rewel, kok.”

“Kalau nanti ada apa-apa kamu kabari aku, biar kujemput.”

Mendengar itu, Aubrietta kembali cemberut. Membuat Magnolia gemas lalu mencium pipinya yang halus. Acara arisan bulanan di kediaman ibunya berlangsung ramai. Para tamu yang sebagian besar adalah om dan tantenya duduk di ruang tengah yang luas dan asri. Semua kaget saat melihat Magnolia datang sambil membawa seorang anak kecil.

“Kenalin, ini Aubrietta.”

“Ih kamu cantik sekali.” ujar para sepupu gadis itu. “Anaknya siapa?”

“Anaknya pacarku.”

Seluruh ruangan tiba-tiba hening, menatap tidak percaya.

“Kenapa bawa dia kemari?” bisik sang ibu.

“Dia mau ikut tadi. Kebetulan kami habis main.”

Dengan sopan Aubrietta menyalami dan mencium punggung tangan mereka satu per satu. Dengan cepat gadis kecil itu mencuri perhatian semua orang. Sepanjang acara, ia selalu mengekori kemanapun Magnolia pergi. Hingga ketika acara selesai, Brietta dimandikan dan diajak tidur di kamar.

“Eyang rumahnya cantik banget. Banyak tanamannya, kakak suka.”

“Tante juga. Brietta *happy* hari ini?”

“*Happy*, senang bisa sama-sama tante. Kakak sering kangen, tapi kata papi tante sibuk kerja di Bandung. Kenapa nggak kerja di Jakarta lagi?”

“Karena tante harus sering ke Bandung. Pekerjaan tante di sana sekarang.”

“Kakak sering kangen sama tante.”

“Terima kasih. Kakak pasti capek banget hari ini. Sekarang tidur dulu ya, tante jagain.”

“Kakak nginap di sini?”

“Enggak, nanti kalau papi datang, kakak pulang.”

“Kenapa belum boleh nginap di sini?”

“Karena tante belum dapat ijin dari papi.”

“Biar kakak yang minta ijin.”

Magnolia tersenyum sedih. Ia tahu apa yang dirasakan Aubrietta saat ini. Kebalikan ketika ia kecil dulu. Saat merindukan kehadiran sosok ayah.

Ia mencoba memancing isi hati putri Panthera tersebut.

“Brietta kangen mami?”

“Enggak.”

“Kenapa?”

“Kakak nggak ingat sama mami. Mami nggak sayang sama kakak.”

“Nggak boleh ngomong begitu.”

“Kalau orang sudah bercerai, nggak boleh dekat-dekat lagi Tante. Kakak kan, ikut papi. Jadi nggak boleh ketemu mami. Teman-teman kakak juga begitu.”

Magnolia memutuskan tidak memperpanjang percakapan. Mungkin akan terlalu berat bagi anak sekecil Aubrietta. Ia menepuk bokong si kecil. Sebagai balasan Brietta memeluknya. Tidak lama kemudian mata indah itu sudah memejam. Setelah memastikan pulas, Magnolia akhirnya melepas dan langsung membersihkan tubuh. Selesai berganti pakaian ia turun ke bawah. Di sana *mommy*-nya sedang duduk termenung.

“Kok, bengong *Mom*?”

“Rumah sudah sepi lagi, Brietta sudah tidur?”

“Sudah, capek dia seharian. Jadi habis makan dan mandi langsung tidur.”

“Dia nurut sama kamu?”

“Iya, sejak pertama ketemu juga begitu.”

“Bagaimana hubungan kalian?”

“Sejauh ini baik. Memangnya kenapa?”

“Tantemu tadi tanya, kamu pacaran sama siapa. Mami jawab Panthera Hardjo. Mereka semua mendukung. Siapa yang tidak ingin berbesan dengan keluarga Sasmito?”

“Kami belum memutuskan untuk menikah. Sebaiknya *Mommy* tidak usah terlalu banyak berharap.”

“Kalian punya masalah?”

“Bukan kami, tapi aku tahu maminya nggak suka sama aku.”

“Ya, Aline pasti mencari calon menantu yang selevel dengan mereka. Kamu serius?”

“Sebenarnya serius. Tapi untuk menikah belum kepikiran.”



“Kamu sudah mau 34 tahun. Jangan terlalu menunda lama. Kalau memang cocok lebih baik disegerakan.”

“*Mommy* ngomong begini karena pacarku adalah Panthera?”

“Bukan, *mommy* tidak mengenalnya, tapi percaya bahwa apa yang menjadi pilihan kamu pasti yang terbaik. Setidaknya, kamu sudah menemukan seseorang yang tidak punya kelakuan seperti *daddy*-mu.”

Baru kali ini *mommy* terlihat sedih ketika membicarakan suaminya.

“Kalau nanti kami sudah yakin, aku akan bicara dengan Mommy.”

“Cuma satu yang *mommy* minta. Kalau kalian menikah nanti, *mommy* ingin duduk di pelaminan untuk menyambut tamu. Kamu tahu tradisi kita, yang berada di pelaminan adalah istri dari *daddy*-mu.”

“Aku akan mengingat itu. Lagipula aku tidak mau ada orang luar yang tidak kukenal bergabung di sana. Jangan khawatir.”

“Tahu sendiri *daddy*-mu seperti apa.”

“Kalau *daddy* ngotot, aku akan bilang menikah tanpa pesta.”

“Sesuatu yang tidak mungkin kalau suamimu adalah Panthera.

Mau tidak mau Magnolia mengakui kebenaran pendapat *mommy*-nya.

Menjelang malam barulah Panthera muncul. Kali ini ia mampir karena Magnolia meminta. Setelah berkenalan dengan Anita ketiganya makan malam bersama. Seluruh gerak gerik pria itu tidak lepas dari pantauan sang ibu. Mau tidak mau Panthera merasa jengah. Beruntung tidak ada pertanyaan berat. Hanya sekedar aktifitasnya sehari-hari. Ia bisa bernafas lega.

Magnolia sendiri cukup senang karena ibunya tidak membahas tentang masa lalu sang kekasih. Entah kenapa—*feeling* sebagai perempuan, ia merasa ada sesuatu yang tengah direncanakan Anara. Hanya saja tidak berani bertanya lebih jauh. Karena itu ketika sang ibu bicara tentang pekerjaan Panthera, ia bisa sedikit tersenyum. Panthera pamit sambil membawa Aubrietta yang tertidur pulas.

“Yakin, Brietta aman tanpa penjagaan?”

“Kami sudah terbiasa seperti ini. Jangan khawatir. Kalau besok mau pulang kabari ya,”

“Jangan bilang kamu mau ngantar.”

“Itu kamu tahu.”

Magnolia tersenyum. Ia tahu apa yang diinginkan kekasihnya. Sesuatu yang juga disukainya.

## Bab 33

Panthera baru saja meletakkan Aubrietta di atas tempat tidur. Sengaja malam ini tidak kembali ke kediaman orang tuanya. Sudah beberapa kali ibunya menyindir tentang Magnolia secara terang-terangan. Terutama menyangkut buruknya nama Suryanto Halim di kalangan mereka. Belum lagi karena ia dikenal sebagai pengacara yang sering bersikap arogan di depan publik. Panthera tahu latar belakang keuangan keluarga kekasihnya juga menjadi salah satu alasan utama. Ia tidak membantah tuduhan sang ibu karena tidak ingin ada keributan.

Yang ibunya tidak tahu adalah, betapa sulit bagi Panthera untuk memulai hubungan bersama Magnolia. Bagaimana ia keluar dari masa-masa terpuruk hingga menemukan seseorang yang bisa dipercaya. Gadis itu memang



tidak sempurna, bahkan kerap terkesan kekanakan, tetapi yang ia tahu Magnolia adalah perempuan yang setia. Lalu setelah berhasil, apakah harus melepas kembali hanya karena asumsi yang jelas salah? Selama dekat dengan Magnolia ia tidak merasa kekasihnya adalah tipe perempuan yang ditakutkan ibunya. Semua berjalan normal, tanpa masalah apa pun.

Panthera sudah lelah dengan drama tentang cinta yang membuat hidupnya sengsara. Beruntung ayahnya tidak sependapat. Malah mendukung hubungan mereka. Mungkin sudut pandang kaum laki-laki tidak sama dengan perempuan. Sampai saat ini hubungan mereka masih dalam batas wajar. Magnolia bahkan belum pernah menggunakan uangnya untuk kebutuhan pribadi, meski Panthera sudah menawarkan berkali-kali. Kini hubungan mereka semakin serius. Entah apa yang akan terjadi ke depannya. Panthera tidak ingin berpikir terlalu jauh.

Keesokan harinya selesai mengantar Aubrietta ke sekolah, ia segera meluncur ke kediaman Magnolia. Kekasihnya sudah siap ternyata. Setelah pamit kepada ibunya, keduanya segera meluncur.

“Aku temenin kamu potong rambut dulu, ya?” ujar Magnolia begitu mereka keluar dari kompleks.

“Memangnya rambutku kenapa?”

“Berantakan banget. Itu banyak yang harus dirapikan. Kamu sebenarnya ganteng, tapi tidak peduli dengan penampilan.”

“Begini ya, rasanya punya pacar mantan *fashion editor*.”

“Bukan tentang *background*-ku. Kamunya aja udah nggak enak dilihat.” jawab Magnolia sambil merapikan rambut Panthera yang ikal.

“Aku bukan orang yang terlalu peduli pada penampilan.”

“Tapi kesannya aku yang nggak mengurus kamu. Dirapiin ya, biasa di salon mana?”

Pria itu tersenyum kecil. “Nggak punya tempat tetap, kadang di pinggir jalan juga nggak masalah. Kalau suka dengan hasilnya, aku kasih tip yang lumayan. Mereka senang banget.”

Magnolia hanya tersenyum. Kendaraan tidak jadi masuk ke jalan tol. Mereka melewati jalan biasa. Hingga kemudian berhenti di sebuah *barber*

*shop*. Tidak ada satu orang pun pelanggan di dalam. Panthera segera duduk di kursi kosong. Sementara kekasihnya memilih duduk di sebuah kursi tamu sambil memainkan ponsel. Hanya butuh waktu setengah jam untuk menyelesaikan dan hasilnya cukup memuaskan.

Panthera mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah dan menyerahkan tanpa bertanya tentang harga yang harus ia bayar meski di dinding sudah tertera..

“Terima kasih mas, ambil aja.”

Orang tersebut bingung menatapnya. “Pak, ini kebanyakan. Cuma 40 ribu aja.”

“Buat jajan mas.” Tanpa menunggu jawaban pria itu menarik tangan Magnolia menuju mobil.

“Yang motong rambut kamu pasti bengong sampai sekarang.”

“Aku suka melihat ekspresinya.”

“Sejak kapan suka seperti ini?”

“Dulu sering diajak kakekku, dia melakukan hal yang sama. Dalam perjalanan pulang dia sering ngomong,

*“Kamu harus mengingat muka orang tadi. Bagaimana rasa syukurnya. Bukan tanpa alasan Tuhan mengirim kita bertemu mereka. Bisa jadi kehadiran kita adalah jawaban dari doa-doa yang diucapkan mereka sekeluarga.”*

“Sejak saat itu aku selalu punya kepuasan setiap kali memberi kepada orang yang rajin bekerja. Aku paling tidak suka memberi kepada pengemis.”

“Kalau pengamen?”

“Sepanjang suaranya bagus dan lagunya menghibur, aku suka. Tapi kalau nggak jelas, tidak akan kuberi.”

“Kadang kamu sadis.”

“Jangan bergerak atas dasar kasihan. Nanti mereka malah memanfaatkanmu. Seperti tukang potong rambut tadi. Dia bekerja. Dia butuh latihan bertahun-tahun untuk mendapatkan ilmu—model rambut seperti apa yang cocok untukku. Itu didapat dari pengalaman.”

Magnolia tidak berkata apa-apa lagi. Ia sudah cukup lelah sehingga memilih menyandarkan kepala. Kendaraan kini memasuki jalan tol. Lalu lintas cukup padat saat menjelang siang seperti ini. Panthera sampai harus mengendarai lebih



pelan, terutama karena banyak truk kontainer. Ponsel pria itu bergetar, karena serius menyetir ia mengabaikan.

“Thera, itu ponsel kamu.” Magnolia mengingatkan.

“Tolong lihat dari siapa.”

Sejenak gadis itu menatap tulisan yang tertera. “Miss Devi.”

“Guru Aubrietta. Angkat saja, *speaker*.”

Gadis itu menurut.

“*Selamat siang Pak.*”

“Siang *miss*.”

“*Kami ingin menginformasikan. Ada seseorang bernama Anara yang mengaku sebagai ibunya, ingin bertemu dengan Aubrietta. Beliau menunggu di depan gerbang.*”

“Jangan ijinikan. Saya langsung ke sekolah!”

Tubuh Magnolia menegang. Hal yang sangat ditakutkannya sejak dulu kini terjadi. Ia sangat tidak ingin terlibat masalah dengan masa lalu Panthera.

“Aku naik taksi saja kalau begitu.”

“Jangan, aku minta tolong untuk menenangkan Aurietta nanti. Dia butuh kamu.”

“Apakah ini sering terjadi?”

“Tidak, baru kali ini.”

Melihat wajah Panthera yang mengeras, Magnolia tidak berani protes. Meski sebenarnya sangat enggan. Tidak tahu juga harus melakukan apa di sana. Ia tahu hubungan Panthera dengan mantan istrinya kurang baik sejak dulu. Mobil segera keluar dari jalur tol dan harus memutar lagi untuk kembali masuk agar bisa secepatnya tiba di Jakarta. Kini pria itu menaikkan kecepatan kendaraan.

“Kalau kamu sedang marah, biar aku saja yang menyetir.” Magnolia berusaha untuk menenangkan kekasihnya.

“Tidak usah, aku masih bisa kalau cuma nyetir aja.”

“Lebih baik kamu telepon lagi gurunya untuk mengetahui kondisi terkini.”

Sekilas Panthera menatapnya, hingga kemudian mengangguk dan menepikan kendaraan sebentar.

Keduanya segera berganti posisi. Kembali terdengar panggilan telepon. Magnolia hanya mendengar saja, tidak tahu harus berkomentar apa. Ia tidak berada pada masa terbaik.

“Anara ternyata membawa wartawan ke sekolah. Entah apa maksudnya.”

“Maaf, aku tidak ingin ikut campur. Tapi kalau kamu butuh teman bicara, aku akan jadi pendengar.”

“Dia berpisah dengan Marco belum lama ini. Mungkin Anara sedang butuh uang, jadi cari masalah.”

Mendengar nama itu disebut beberapa kali saja Magnolia sudah meradang. Bagaimana jika disebut setiap saat nanti? Namun, ia berusaha untuk tetap terlihat tenang karena merasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka.

“Kamu nggak mau menghubungi pengacara?”

“Untuk apa?”

“Supaya semua bisa lebih mudah. Nggak harus kamu yang bicara kepada media. Apalagi mereka yang berusaha menyudutkan kamu nanti. Belum

lagi aktivis perempuan yang akan berusaha membela dia. Kamu bisa mewakilkan saja.”

“Kenapa berpikir sejauh itu?”

“Pertama karena aku perempuan. Yang kedua dan terakhir, berurusan dengan perempuan seperti dia adalah makanan sehari-hariku di masa lalu. Jadi kamu jangan mengabaikan argumenku. Mungkin aku salah, tapi mantan istri atau kekasih ayahku tipenya tidak jauh berbeda.”

“Aku sedang tidak ingin terlibat masalah. Ada beberapa bisnis yang harus kulindungi. Terutama bisnis konstruksi papi. Sedikit banyak Anara tahu.”

Dalam hati Magnolia berteriak *‘Bisa nggak sih, nggak menyebut namanya?’* Namun, ia tidak punya kekuatan apa-apa. Karena yang bermasalah memang bukan dia. Sekali lagi ia hanya orang luar di antara mereka. Meski kesal, ia tetap fokus menyetir. Sementara Panthera menghubungi beberapa orang. Hingga akhirnya kendaraan tiba. Sudah jam pulang sekolah, sehingga cukup macet.

Dari kejauhan terlihat kerumunan orang. Sebenarnya tidak banyak, tetapi cukup mengganggu lalu lintas.

“Wartawannya cukup banyak. Beruntung kita tidak menggunakan mobilku sehingga tidak menarik perhatian.”

Kini mereka tiba di depan *lobby*. Panthera segera turun. Hal tersebut segera menarik perhatian kerumunan orang yang berkumpul. Magnolia segera mengikuti arahan juru parkir menuju bagian samping gedung. Sebenarnya tempat itu dikhususkan untuk guru dan pegawai administrasi. Di sana ia menunggu cukup lama, hingga ponselnya berdering.

*“Kamu di mana?”*

*“Area samping.”*

*“Aku saja yang ke sana.”*

Panthera muncul sambil menggendong Aubrietta. Begitu membuka pintu ia segera berkata, “Kamu pindah saja ke belakang. Biar mbaknya di depan. Supaya nggak tertangkap kamera.”

Tanpa menjawab Magnolia segera pindah ke belakang. Di sana Aubrietta sudah menunggu sambil merentangkan kedua tangannya. Ia segera memangku. Benar saja, di depan gerbang beberapa orang segera memotret kendaraan mereka dan

berusaha melihat ke dalam. Beruntung pihak keamanan segera melakukan tugasnya, menyingkirkan mereka dari depan mobil.

Kini Aburietta meletakkan kepala di bahunya. Magnolia menepuk punggungnya pelan.

“Brietta lapar?”

“Iya,”

“Kita makan di rumah saja.” ujar Panthera cepat.

“Kakak mau makan di luar aja.”

“Kak, nggak boleh begitu. Dengerin papi sekali ini!”

“Papi jahat!”

“Saat ini papi yang memutuskan. Kakak duduk saja di belakang.”

Magnolia segera memeluk Aubrietta yang terlihat kesal. Tidak ada pembicaraan lagi. Mereka pulang ke kediaman Panthera karena pria itu tidak ingin ibunya membuat keadaan lebih rumit. Apalagi jika melihat ada orang yang tidak disukainya.

Pengasuh segera membawa Aubrietta ke kamar untuk membersihkan tubuh dan mengganti pakaian.

“Brietta suka apa? Biar kupesankan saja.”

“Pizza. Tadi dia menjerit dan menangis karena tidak mau dipegang ibunya.”

“Kamu harus lebih sabar menghadapi dia. Bukan dia yang membuat keadaan jadi seperti ini. Aubrietta sama sekali tidak bersalah.”

“Aku tidak menyangka dia berani melakukan ini. Aku akan mencoba untuk bernegosiasi dengan timnya. Dia pasti sedang butuh uang.”

Mendengar itu Magnolia melotot. “Kenapa nggak pengacara aja langsung yang bernegosiasi? Kurang kerjaan amat.”

“Maksud kamu?”

“Mikir aja sendiri!”

Selesai mengatakan itu ia segera beranjak. Meninggalkan Panthera yang menatap bingung. “Kamu kenapa, sih?”

“Aku baik-baik saja, bahkan jauh lebih baik daripada yang sedang kamu pikirkan!”

Dengan cepat pria itu melangkah mendekati kekasihnya.

“Jangan aneh-aneh Mano. Ada masalah apa?”

“Aku sedang memikirkan kalimat terbaik buat kamu, tapi belum ketemu aja.”

“Kamu cemburu?”

“Enggak! Aku senang sekali malah!”

“Aku nggak mau kita ribut karena masalah ini.”

“Kamu pikir aku mau? Wakilkan diri kamu. Nggak usah nemuin dia. Dia akan senang sekali kalau ketemu kamu setiap saat.”

Panthera menatap tidak suka. Magnolia memasang wajah datar. Ia sangat benci dengan keadaan ini. Kalau tahu ada masalah seperti sekarang, ia akan memilih menghindar dari Panthera.



## Bab 34

Ketika pizza datang mereka makan bertiga di dekat kolam. Tidak ada yang memulai pembicaraan. Tertutama Panthera yang berusaha menahan diri di depan putrinya.

“Tante temani aku tidur siang ya, nanti.”  
Aubrietta mencoba membujuknya.

Magnolia mengembuskan nafas panjang. Sebenarnya ingin menghindar, tapi tidak mungkin menunjukkan rasa marah di depan anak kecil.

“Tapi tante harus pulang. Nanti kalau Brietta udah bobok, tante pamit ya,”

“Iya, besok tante ke sini lagi?”

“Tante harus kerja sayang.”

“Kita boboknya sekarang?”



“Sebentar lagi, baru selesai makan nggak boleh berbaring. Kamu punya PR?”

“Punya, aku kerjakan dulu ya,”

“Iya, tante yang temenin.”

Aubrietta segera bangkit dan naik ke lantai dua. Keadaan tersebut segera dimanfaatkan oleh Panthera.

“Terima kasih, kamu sudah menahan emosi di depannya.”

“Lebih baik untuk sementara aku tidak kemari. Nggak enak kalau nanti ada yang tahu.”

“Kamu mengorbankan hubungan kita?”

“Aku hanya nggak mau menambah masalah kamu. Percayalah, aku tahu rencana apa yang ada dalam kepala perempuan seperti Anara.” Demi kesopanan ia tetap mengucapkan nama itu.

“Kamu terlalu mencurigainya.”

Kini Magnolia menatap marah. “Kamu menuduhku?”

“Masalah ini tidak sebesar yang kamu kira. Anara hanya butuh uang, percayalah.”

Kini perempuan itu mendekat. “Percaya padaku, dia butuh lebih dari itu. Dia menginginkan posisinya kembali dan semua kekuasaan yang pernah dia miliki.”

“Hentikan sikap *over thinking* kamu!”

“Apa kamu bilang? Aku *over thinking*? Nggak salah ngomong? Kamu mau aku sepositif apa menghadapi masa lalu kamu?”

Panthera menatap heran kepada perempuan yang memiliki kecantikan sempurna di depannya. Tidak yakin dengan yang didengarnya barusan.

“Kalau aku seperti yang kamu katakan, aku akan balik bertanya, apa kamu punya simpanan di luar sana? Apa selama ini kamu membayar perempuan lain untuk melampiaskan nafsu kamu?” Magnolia akhirnya meluapkan kemarahannya.

“Apa tadi kamu bilang? Coba ulangi?”

“Apa kamu punya ani-ani di luar sana. Gundik atau apalah namanya. Yang hidupnya kamu biayai dan rutin kamu kunjungi?”

“Kamu gila!”

“Aku cuma mau kamu jujur. Kamu kan, laki-laki normal yang butuh perempuan saat malam.”

Panthera mengepalkan jemarinya. “Aku bukan ayahmu!”

“Kenapa jadi melebar ke ayahku? Yang bermasalah itu kamu! Bukan aku! Ingat itu! Jadi sebelum kamu mengoreksi aku, koreksi dulu dirimu. Layak nggak kamu ngomong begitu ke aku.”

Tanpa sengaja suara keduanya sudah meninggi. Panthera melihat Aubrietta berdiri di ujung tangga. Mata putrinya menatap sedih mereka berdua.

“Kakak, sini. Katanya mau ngerjain PR.”

Hanya ada gelengan.

Magnolia tertunduk dan mengembuskan nafas panjang. Berusaha untuk menetralkan emosinya. Perlahan ia berbalik dan mendekati Aubrietta yang berdiri mematung menatap bingung.

“Maaf, suara tante terlalu kencang. Jangan takut.”

“Tante marah?”

“Enggak. Tante dan papi kamu sedang sedikit ada masalah, tapi tidak ada hubungannya dengan kamu. Mana PR-nya? Yuk, kita kerjakan.”

Gadis kecil itu terlihat ragu. Magnolia segera mendekatkan tubuh mereka dan memeluknya. “Tante minta maaf.”

Tangan mungilnya membalas pelukan. Magnolia mengembuskan nafas lega. Inilah yang terjadi saat ia masih kecil dulu. Ketika mendengar pertengkaran kedua orang tuanya. Ia takut. Masalahnya sekarang adalah ia bukan orang tua Brietta.

“Tante marah sama Papi?”

“Bukan, kami hanya berbeda pendapat.”

“Tante masih sayang sama kakak, ‘kan?”

“Tante sayang sama kakak.”

Magnolia menyesal sekali tadi tidak bisa mengontrol emosi. Lagipula ini rumah orang. Seharusnya ia sadar, ada orang lain di sini dan ia hanya tamu. Bisa saja sang empunya rumah mengusirnya secara kasar. Jangan sampai nanti kejadian tadi terdengar oleh orang di luar sana.

“Mana PR-nya?”

Dengan takut Aubrietta menyerahkan bukunya. Magnolia segera mengajak duduk di sebuah sofa. Panthera sendiri akhirnya naik ke lantai dua.

Gadis itu bukan tidak tahu, hanya saja sudah terlalu lelah untuk bertanya. Dengan tekun ia mengajari Brietta menuliskan angka pada kolom yang disediakan. Setelah selesai, menemani gadis kecil itu tidur siang. Begitu terlelap, ia segera keluar kamar.

“Bapak di mana?” tanyanya kepada pengasuh.

“Di ruang kerja bu.”

Ia segera melangkahkan kaki ke sana. Menemukan pria yang sedang menatap macbook dengan kosong. Netra mereka bertemu.

“*Sorry* tentang yang tadi, aku emosi.” Ujar Panthera.

“Aku mau pulang.”

“Kusuruh supir mengantar kamu.”

“Nggak usah naik travel aja.”

“Kamu kalau aku bilangin, nurut kenapa, sih?!”

“Apa ini kebiasaan kamu? Mengatur semua orang?” kembali suara Magnolia meninggi.

“Mano, *please* jangan membantahku sekarang ini. Aku sedang pusing memikirkan jalan keluar. Tolong, jangan menambah masalahku.”

“Kalau kamu punya masalah, bukan berarti orang lain kena getahnya. Aku pulang dulu. Lama-lama di sini bisa-bisa Brietta bangun dan lihat kita berantem lagi. Nggak usah kamu, aku juga capek!”

Magnolia meninggalkan ruangan lalu memesan taksi. Lebih baik pulang ke rumah dan meminjam mobil *mommy*. Ini pertama kalinya ia dan Panthera bertengkar, dan itu karena satu orang yang hanya pernah didengar namanya. Tidak masuk akal sebenarnya. Jika tahu, mungkin saat ini Anara merasa puas. Magnolia perlahan menghapus air matanya. Yakin, masalah ini akan berlangsung lama dan berlarut-larut. Masa lalu seolah kembali berputar di kepalanya.

\*\*\*

Panthera duduk diam di sebuah restoran. Makan siangya sudah habis. Namun, belum ingin beranjak sama sekali. Tidak tahu mau ke mana, sementara otaknya buntu. Tidak enak dengan pelayan, ia kembali memesan minuman. Barusan makan siang dengan tim pengacara, memastikan bahwa Anara tidak akan menggugat hak asuh. Tidak bisa dibayangkan kalau putrinya akan aman di tangan mantan istrinya.

Ia sudah meminta beberapa orang pengawal untuk melindungi Aubrietta. Tidak ingin ada drama baru tentang perebutan anak di muka umum. Kepalanya terasa mau pecah, ditambah lagi masalah dengan Magnolia yang belum selesai. Kekasihnya tidak bersedia mengangkat panggilan hingga saat ini. Mungkin marah padanya. Karena itu ia memilih sendirian sekarang. Pergi sementara meninggalkan Jakarta juga tidak akan menyelesaikan masalah. Ia tidak akan bisa mengawasi putrinya dari jauh.

Kenapa juga Anara muncul sekarang? Panthera tidak kunjung mendapatkan jawaban. Kepalanya sakit. Seolah digempur dari berbagai sisi. Mungkin memang ia terlalu lemah. Dilirikinya jam tangan. Aubrietta sudah hampir selesai les piano. Bergegas ia bangkit untuk menjemput.

Malam harinya, saat pulang ke kediaman orang tuanya, ibunya ternyata masih menunggu. Wajahnya terlihat suram.

“Mami baru tahu tentang Anara. Kenapa nggak ngasih tahu?”

“Bukan hal penting. Santai aja.”

“Kamu melibatkan pengacara kata papimu.”



“Iya, aku tidak ingin bertemu dia lagi. Sudah cukup di sekolah kemarin.”

“Tadi sore wawancaranya mulai tayang di stasiun televisi. Jangan sampai ceritanya membentuk opini publik yang akhirnya membelanya.”

“Dia butuh uang untuk bertahan hidup. Itu satu-satunya cara agar bisa *survive* dan dapat uang secara instan. Dengan menjual kesedihan dan cerita tentang kerinduan pada Brietta. Anara tidak punya keahlian lain.”

“Syukurlah kalau kamu punya pemikiran begitu. Anak kamu masih ke sekolah?”

“Masih. Tapi Anara tidak punya akses untuk masuk. Beruntung sekolah Brietta tidak sembarangan menerima orang tua murid.”

“Kamu sudah tanya berapa yang dia minta?”

“Pengacaraku memberi saran untuk tidak menawarkan. Bisa saja nanti itu menjadi senjata buatnya. Mami tahu di zaman sekarang semua bisa memutarbalikkan fakta. Tinggal menunggu momen yang tepat, *push*. Kalau mau jujur, Anara tidak mungkin bisa mengurus Brietta sendiri. Dia tidak punya keahlian menjadi ibu. Hanya saja aku

tidak mungkin menyampaikan itu kepada media. Semua orang akan menyerangku.”

“Brietta bagaimana?”

“Dia tidak terlalu mengenal ibunya. Dan sepertinya belum mau bertemu. Untuk sementara aku tidak akan menawarkan kesepakatan apa pun kepada Anara. Kita tunggu apa yang dia lakukan selanjutnya.”

“Semoga masalah kalian cepat selesai. Ingat jangan melakukan sesuatu yang bisa membuka peluang buat mereka untuk menyerangmu, terutama dari sisi Magnolia.”

“Aku sedang tidak ingin membahas tentangnya. Biar Mano menjadi urusanku.”

“Kamu masih jalan sama dia?”

“Mami sudah tahu jawabannya. Untuk apa bertanya?”

“Kayak nggak ada perempuan lain saja.”

“Banyak, tapi yang cocok denganku tidak ada selain dia. Mami tahu kan, kenapa?”

“Jangan sampai menyesal kamu nanti.”

“Jangan mendoakan hal buruk kepada anak. Aku memilih dia bukan tanpa alasan. Berhentilah mencampuri urusan pribadiku. Aku akan tetap sayang Mami.”

Selesai mengucapkan itu Panthera meninggalkan ibunya sendirian. Sudah cukup masalah hari ini. Ia ingin bisa tidur tenang. Beberapa hari terakhir kepalanya dipenuhi oleh masalah yang dibuat Anara.

\*\*\*

Jumat malam, Magnolia belum juga bisa tidur. Dengan kesal gadis itu membolak-balikkan tubuh di atas ranjang. Masih marah dengan tontonan sore tadi, ketika tahu Anara melakukan wawancara dengan sebuah stasiun televisi. Ia sendiri mendapat kabar tersebut langsung dari Eve. Sahabatnya itu merangkul semua dan mengirim kepadanya.

Magnolia sendiri berusaha menahan marah. Beruntung orang-orang terdekatnya bisa dipercaya, sehingga tidak ada yang bicara di media sosial masing-masing. Ia yakin, Anara pasti menyimpan banyak rencana yang di kemudian hari bisa menjatuhkan nama baiknya. Karena itu

pula ia masih menahan diri untuk tidak bercerita kepada siapa pun.

Kini sudah hampir jam dua pagi. Di luar sana tidak terdengar aktifitas apa pun lagi. Hanya suara hujan deras yang sudah turun sejak tadi sore. Hingga terdengar dering di ponselnya. Nama Panthera tertera di sana.

*“Buka pintu kamar kamu, aku di depan.”*

Tanpa basa basi pria itu memberikan perintah. Magnolia bangkit dan membuka pintu. Tampak kekasihnya berdiri dengan jaket yang basah. Di luar memang hujan deras.

“Masuk! Kamu ngapain datang tengah malam?”

“Mau bicara dengan kamu, teleponku tidak pernah diangkat, cuma pesan saja yang dibalas. Aku nggak bisa tidur di Jakarta. Kalau siang aku sibuk di kantor.”

“Badan kamu basah gitu?”

“Kena hujan.”

“Bawa baju ganti?”

“Enggak.”

“Pakai kaosku kalau begitu.”

Magnolia segera membuka lemari dan menyerahkan sebuah kaos *over size* yang kerap digunakan saat berolahraga. Di hadapannya Panthera mengganti pakaian. Ternyata bagian bawahnya juga basah.

“Kamu ngapain sih, ujan-ujanan? Apa nggak ada payung? Aku nggak punya celana ukuran kamu.”

“Kamu masalah aku cuma pakai boxer? Aku janji langsung masuk ke selimut.”

Mau tidak mau Magnolia mengangguk. Ia segera menjemur pakaian Panthera di kamar mandi. Kemudian memasak air untuk menyiapkan teh. Menyeduh dengan hati-hati di bawah tatapan tajam sang kekasih. Mengaduk perlahan agar uap panasnya cepat hilang.

“Minumlah, nanti kamu sakit.”

Pria itu tersenyum tipis. Di antara kemarahannya, Magnolia masih bersedia mengurus kebutuhannya. Panthera menelan saliva dan meminum tehnya. Ia tahu, kekasihnya masih marah.

“Kamu punya obat demam, Mano?”

“Kamu mau?”

“Aku sudah mulai pilek.”

Tanpa bicara Magnolia mengambil dan menyerahkan. Namun, ia terkejut ketika Panthera malah menariknya ke atas ranjang dan mengunci tubuhnya dengan pelukan erat. Tidak lupa mencium bibirnya dengan rakus seperti biasa ketika sedang rindu.

## Bab 35

Panthera melepaskan ciumannya ketika Magnolia sudah hampir kehabisan nafas.

“Kamu jahat banget.” Terdengar protes dari bibir perempuan itu.

“Kamu ngegemesin. Aku kangen dengar suara kamu. Kenapa juga nggak angkat-angkat telepon? Memangnya aku salah apa?”

“Kamu nyebelin soalnya.”

“Dari bagian mana aku nyebelin?”

Magnolia tidak menjawab, melainkan memilih membenahi bagian atas gaun tidurnya yang sudah berantakan. Dengan lembut Panthera menariknya ke balik selimut.

“Aku kedinginan, peluk dulu sayang.”



“Lagian siapa yang nyuruh kamu tengah malam ujan-ujan nyetir dari Jakarta kemari? Kayak nggak ada kerjaan aja.”

“Nggak bisa tidur. Mumpung Brietta lagi ngingap di rumah mami.”

“Nggak curiga Tante Aline kamu nggak di rumah pagi-pagi?”

“Nggak usah dipikirin. Yang penting aku sudah sampai di sini dengan selamat.”

“Lain kali jangan nyetir kalau udah lewat tengah malam. Mending kamu bawa supir. Bahaya banget tahu,”

“Supaya orang tahu aku kemari? Jangan ngomel dulu. Aku lagi kangen sama kamu. Kepingin dipeluk.”

Kini pria itu masuk ke dalam pelukan Magnolia. Paha keduanya saling membelit untuk berbagi kehangatan. Gadis itu membelai rambut kekasihnya dengan lembut. Sesuatu yang dirindukan Panthera terutama di saat pikirannya sedang memburuk.



“Kamu udah makan tadi, kan? Soalnya bahaya makan obat belum makan apa-apa.” Kembali terdengar pertanyaan Magnolia.

“Udah, makan bareng mami. Sebenarnya sudah jatahku ke Biak, tapi suasana belum kondusif. Aku khawatir dengan Brietta.”

“Kasihan dia. Semoga tidak dikejar-kejar wartawan lagi.”

“Sekolahnya sangat melindungi keamanan murid. Yang aku nggak bisa jaga kalau sedang les musik atau melukis.”

“Brietta akan baik-baik saja, banyak yang jaga dia.”

Panthera meletakkan tangan di bawah kepala. Menatap langit-langit kamar yang sudah kembali temaram. “Aku mau bicara sama kamu.”

“Tentang?”

“Kenapa ngambek?”

“Aku bukan ngambek, tapi bukan ranahku untuk mencampuri kehidupan masa lalu kamu. Aku bukan bagian dari itu. Dan bukan kapasitasku untuk selalu mendampingi. Nanti orang di luar

sana ngomong apa? Banyak yang harus kujaga, tahu sendiri bagaimana netizen.”

“Seharusnya kamu nggak menghindar. Aku butuh dukungan kamu di saat seperti ini.”

“Kamu nggak selalu bisa menerima saranku.”

“Tapi aku tetap mendengarkan kamu.”

“Aku merasa serba salah. Pada satu sisi aku perempuan. Dia pasti merindukan anaknya. Di sisi lain...?”

“Mano, kalau dia benar-benar rindu kepada Brietta, kenapa nggak dari dulu? Kenapa baru sekarang? Mungkin aku akan menghargai jika dia melakukan yang saat ini dilakukan ketika kami baru berpisah. Hampir tiga tahun dia menghilang. Tahu apa anak berumur dua tahun tentang kehilangan selain menangis setiap malam? Dia yang langsung memutuskan untuk tinggal di luar negeri mengikuti Marco. Pulang ke Indo paling sesekali, itu pun ke Bali. Kenapa baru sekarang memperjuangkan haknya?”

“Mungkin dia takut dengan ancaman kamu.”

“Sekarang enggak?”

“Masa itu sudah berlalu, mungkin dia nggak takut lagi. Manusia akan berubah seiring waktu. Bisa saja dulu dia egois dan lebih mementingkan mengejar cinta, dan sekarang sadar bahwa ia juga seorang ibu.”

“Aku melakukan ini atas kepentingan Brietta di masa depan. Bukan untukku. Sebagai ayah, aku sudah berusaha memberikan yang terbaik selama perpisahan kami. Termasuk menjaga hati agar tidak melakukan sesuatu yang bisa menyakiti Brietta. Bahkan untuk dekat dengan kamu saja aku harus mempertimbangkan berkali-kali. Memastikan bahwa kamu tidak hanya sayang sama aku, tapi juga Brietta. Kalau hanya satu yang terpenuhi, kita tidak akan seperti sekarang. Lalu apa pernah dia berpikir tentang anaknya?”

“Aku nggak bisa berkomentar terlalu jauh.”

“Aku memutuskan membiarkan pengacara yang menyelesaikan masalah ini. Aku nggak mau kita jadi ribut karena kamu cemburu. Lebih capek mikirin kamu yang nggak angkat telfon sehari-hari, seolah aku sudah melakukan kesalahan yang sangat besar. Padahal kamu sendiri yang tidak membuat batasan untukku.”

Kalimat Panthera mengusik magnolia. Seolah pria itu menelanjangi egonya. Ia tidak suka itu.

“Kenapa jadi aku yang salah? Aku hanya tidak mau kamu kembali terjebak dengan masa lalu. Aku tahu posisiku saat ini, terutama di mata orang lain.”

“Karena itu aku tidak akan melibatkan kamu. Sejak awal kamu tahu itu, kan?”

“Banyak yang sudah tahu hubungan kita. Kamu harus ingat itu.”

“Aku akan melindungi kamu. Aku janji.”

Magnolia hanya bisa mengganggu. Ia sudah lelah kalau harus berdebat lagi. Panthera tidak akan menyerah. Entah ke mana perginya keberaniannya dulu. Sekarang ia malah lebih mirip kucing peliharaan yang manis. Malas berpikir, atau memang lelah dengan masalah lama. Seperti yang pernah dikatakannya, masa kecil dan remajanya dipenuhi oleh drama yang diciptakan oleh para kekasih ayahnya.

Meski tahu bahwa menyelesaikan masalah yang tengah membelit sekarang tidak semudah yang diucapkan Panthera, Magnolia memilih diam. Sejak dulu ia terbiasa menghindari konflik. Malas

berada di dalam pusarannya kemudian harus bekerja keras untuk bisa keluar. Ia terbiasa pasrah dengan apa yang dilakukan ayahnya, tanpa protes sekali pun. Karena suaranya tidak akan didengar. Lalu apa bedanya dengan sekarang?

Cukuplah tidak memberikan seluruh kepercayaan yang ia miliki kepada Panthera. Menyisakan sebagian hati sebagai persiapan jika nanti semua tidak sesuai dengan keinginannya. Akhirnya ia membiarkan tangan kekar pria itu memeluknya. Menghirup aroma jantan dari tubuh yang dihias oleh banyak tato dan bulu-bulu kasar. Magnolia hanya sedang berusaha menikmati bagiannya. Jika tahu akan ada masalah seperti ini, ia sudah mundur sejak dulu. Sayangnya, tidak berpikir dua kali sebelum pacaran dengan duda cerai hidup.

“Tidurlah, maaf sudah mengganggu waktu kamu.” bisik pria itu di telinganya.

Embusan nafas hangat Panthera seakan membelai dan membawanya dengan cepat ke alam mimpi.

\*\*\*

Panthera masih terlelap ketika Magnolia bangun pagi itu. Ia segera masuk ke kamar mandi untuk memastikan celana jeans dan kaos milik kekasihnya sudah kering. Ternyata masih sedikit lembab. Di luar sana hujan masih deras ia memutuskan menyetrika ke ruang cuci di bagian belakang. Mumpung belum ramai orang. Selesai dari sana ia meminta anak-anak di *kitchen* untuk mengantarkan sarapan ke kamar.

Panthera belum bangun saat ia kembali. Mungkin karena tidur terlalu larut. Ia segera meletakkan pakaian yang sudah terlipat rapi di atas sofa. Tadi malam ternyata Panthera hanya mengenakan sendal. Langkahnya terhenti ketika melihat ada panggilan masuk. Ponsel itu diheningkan. Dari *'Mami'*. Ia segera menepuk bahu Panthera.

“Sayang, bangun. Ada telfon dari mami kamu.”

Tanpa membuka mata pria itu meraih ponsel dan mengangkatnya.

“Halo Mam?”

“*Kamu di mana? Kamar kamu kosong dan nggak dikunci.*”

“Keluar tadi malam, kenapa?”

*“Itu Brietta nangis, nyariin kamu.”*

Pria itu bangkit dan meremas rambutnya. Kini perlahan netranya terbuka. “Aku telepon dia.”

*“Kamu di mana?”*

“Nginap di luar, nggak bisa tidur udah berapa malam.”

*“Kamu sama perempuan? Ingat anakmu.”*

“Aku telfon Brietta dulu.”

Tanpa memedulikan rasa penasaran ibunya, Panthera segera bangkit ke kamar mandi. Mencuci muka dan melakukan kegiatan pagi rutin. Ketika kembali ke kamar, ia melihat sudah ada sarapan di meja.

Masih hanya mengenakan boxer ia duduk dan menyantap roti yang masih hangat. Meraih celana jeans lalu mengenakan di depan Magnolia.

“Bisa nggak sih, kamu ganti di kamar mandi?”

“Memangnya kamu belum pernah lihat aku pakai baju?” kembali pria itu menantang.

“Lebih dari itu sudah kulihat, aku hanya menyarankan. Nanti kalau aku beneran nggak bisa nahan nafsu kamu repot sendiri.”

Panthera tertawa mendengar kalimat yang terlalu jujur itu. “Yang ada aku malah senang. Kapan mau kutuntaskan nafsu kamu?”

Kali ini ia mendapat lemparan bantal. “Nunggu dinikahin secara resmi. Enak aja kamu dapat DP duluan. Satu lagi, lain kali kamu bawa pakaian aja, taruh di sini satu atau dua pasang. Jadi nggak repot begini.”

“Siap Nyonya Panthera.”

Selesai sarapan pria itu segera menghubungi putrinya melalui panggilan video. Magnolia memilih menyingkir ke teras depan. Sambil menikmati hujan yang membasahi dedaunan. Ia suka bau tanah yang menguar segar. Sayup terdengar obrolan antara ayah dan anak.

*“Papi masih kepingin istirahat. Kakak tahu kan, kalau papi susah tidur malam?”*

*“Tapi kan, papi bisa pulang aja. Ada kakak yang nemenin kalau di sini. Daripada sendirian?”*

*“Sekalian papi kerja.”*

*“Terus Papi pulangnya kapan?”*

*“Nanti siang. Kakak tunggu saja di rumah. Jangan ke mana-mana.”*



*“Kakak nggak suka mami sering datang ke sekolah.”*

*“Dia nggak akan datang lagi.”*

*“Beneran ya, Papi cepat pulang?”*

*“Pasti. Sekarang kakak siap-siap dulu dan langsung berangkat ke sekolah ya,”*

*“Iya, dah Papi.”*

*“Dah, ciumnya mana.”*

Begitu yakin pembicaraan mereka sudah selesai, Magnolia kembali masuk ke kamar. Panthera kini sedang rebahan. Pria itu menepuk tempat kosong di dekatnya.

*“Hujannya deras sekali.”*

*“Aku harus pulang.”*

*“Yakin pulang sendiri? Aku agak takut dengan cara kamu menyafir.”*

*“Kamu khawatir?”* Panthera mengucapkan pertanyaan tersebut sambil tersenyum.

*“Kamu ngomong aja sama tembok!”* balas gadis itu kesal.

*“Lagi banyak kerjaan di sini sayang?”*

“Nggak terlalu, kenapa?”

“Ke Jakarta yuk, sekalian ngelihat apartemen kamu. Aku lagi malas jalan sendiri.”

“Yakin mau ditemenin? Sampai di sana nanti aku malah nggak ngapa-ngapain. Sekarang aku jadi seperti nggak punya pekerjaan. Di sini terus 24 jam.”

“Makanya sesekali keluar. Atau kamu mau bangun hotel baru? Aku siap jadi investor.”

“Nggak usah, yang ini saja masih butuh dibenahi. Lagian aku baru sadar, kalau ternyata nggak berbakat-bakat amat berbisnis. Nanti setelah selesai di sini, aku akan cari kerja lagi.”

“Kita bicarakan nanti, jadi kan, ikut aku ke Jakarta hari ini?”

“Tunggu hujannya reda. Bahaya nanti di tol.”

Panthera menarik gadis itu masuk ke dalam pelukannya. Bukan tanpa alasan membawa Magnolia ikut serta. Ia sedang tidak punya tujuan. Setidaknya akan punya teman bicara di sepanjang perjalanan, meski bukan nasehat. Seseorang yang mendengarkan keluh kesahnya. Ia tahu Jakarta

sangat tidak ramah kepadanya akhir-akhir ini.  
Namun, itu adalah satu-satunya tempat pulang.

## Bab 36

Magnolia menatap geram pada televisi di ruang tamu apartemennya. Baru kali ini ia menyalakan benda elektronik yang sebelumnya lebih berfungsi sebagai pajangan. Di sana terpampang jelas wajah mantan istri Panthera yang menebar senyum sedih. Sempat ia merasa kasihan, tetapi setelah dua minggu berlalu, perlahan rasa itu menghilang. Terutama karena kisah sedih Anara semakin mendapat tempat di masyarakat.

Ia bisa melihat bagaimana dukungan terhadap Anara di kolom komentar media sosial. Beruntung Panthera sama sekali tidak terpancing untuk menanggapi. Bahkan semakin menghindari dari publik. Kalau dulu dalam seminggu pasti mengajak Aubrietta bermain ke mal, kini lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Demikian juga ketika ada undangan pertemuan



atau pernikahan, ia lebih suka diwakilkan atau malah sama sekali tidak datang.

Berita ini menjadi perhatian karena banyak yang menyinggung status sosial Panthera dan keluarga besar Sasmito. Entah kenapa, masyarakat menganggap Anara sebagai ibu peri, mengagungkannya bak malaikat yang manis. Magnolia pernah bekerja di media. Ia tahu apa yang disembunyikan oleh para perempuan seperti itu di balik wajah polos dan cantiknya. Kamera banyak memanipulasi.

Apalagi beberapa kali ada potongan video Anara yang mampir ke akunya. Entah diambil kapan, tetapi hampir tidak pernah ada yang memberitakan kasus perselingkuhannya dengan Marco dulu. Kadang memang sulit berhadapan dengan penggemar fanatik dan orang-orang yang tidak menggunakan logika. Sehingga tidak pernah ada pertanyaan tentang latar belakang orang yang mereka sanjung. Bahkan banyak rumor yang dibuat, mengatakan kalau kekayaan keluarga Anara menyaingi keluarga Panthera. Magnolia hanya tertawa.

Karena itu, sore harinya ia memutuskan untuk bertemu dengan Eve dan Jane. Kali ini mereka

menjemput Jane di tempat terapi. Lalu mampir ke sebuah resto di PIK yang terkesan kosong.

“Beberapa media sepertinya sedang menguliti kehidupan pribadi Panthera. Hati-hati aja Lia. Nama lo mulai disebut. Anara sepertinya sudah menyiapkan amunisi. Nama dia juga lagi baik-baiknya. Kita nggak tahu apa yang ada dalam rencananya.” Eve mengingatkan.

“Gue tahu. Nggak ada cara untuk menghindar.”

“Bokap lo pasti akan membela lo mati-matian.”  
Lanjut Jane.

“Enggaklah, gue akan minta *daddy* untuk diam. Masalah akan semakin besar kalau mereka ikut menguliti masa lalu *daddy*.”

“Lo bakal menyangka masalahnya akan sebesar ini?”

“Awalnya gue mengira masalah seperti ini akan hadir setelah pernikahan. Biasanya di novel atau film-film kan, begitu? Nggak tahunya malah sekarang. Tapi bagus sih, seenggaknya gue tahu sebelum menikah. Jadi kalau tidak terselesaikan dengan baik, lebih mudah untuk nyari jalan keluarnya.”

“Apa Anara curiga dengan hubungan kalian, makanya dia muncul sekarang?”

“Pastinya gue nggak tahu. Menurut Panthera, dia cuma lagi butuh uang. Hotelnya yang di Bali nggak bisa diharapkan karena sudah kurang perawatan. Yang gue dengar malah mau dijual. Hubungannya dengan Marco kandas. Dia cuma dapat 50 juta per bulan dari Panthera untuk biaya hidup. Kalau nanti Brietta ikut dia, pundi-pundinya akan bertambah dengan mengajak anaknya buat konten. Lo tahu kan, nilai jual seorang anak kecil yang lucu dan pintar?”

“Apa akan semudah itu menarik perhatian Brietta?” tanya Jane.

“Sepertinya cukup sulit, tapi nggak tahu ke depannya gimana. Sampai saat ini mereka belum ketemu. Brietta yang nggak mau.”

“Panthera pasti mengeluarkan uang banyak untuk menghadapi tekanan media.”

“Nggak juga, cuma setahu gue dia sudah membayar pengacara.”

“Lo yakin kuat menghadapi masalah ini?”

“Gue akan berusaha bertahan, tapi kalau nggak kuat gue akan mundur. Lo tenang aja Eve.”

“Gue akan berusaha mengumpulkan informasi tentang Anara. Kenapa juga sampai sekarang Panthera nggak mengeluarkan kartunya?”

“Mungkin menunggu waktu. Setahu gue Panthera orang yang penuh perhitungan. Meski terkesan dia nggak peduli tentang apa pun.”

“Lo yakin mereka nggak pernah bertemu?” tanya Jane.

“Gue nggak bersama dia 24 jam. Dari mana bisa tahu? Buat nanya lebih dalam gue nggak berani. Itu masa lalunya, dan gue nggak mau terlibat.”

“Takut sakit hati?”

“Nah, itu lo bisa nebak.”

“Hubungan kalian masih baik?”

“Eve, gue cuma lagi merasa nggak nyaman aja. Paham kan, bagaimana rasanya berada di posisi gue.”

“Kalau gue jadi lo juga pasti sama. Mikir kapan masalah ini nggak jadi lebih besar. Apalagi seolah semua orang mendukung pihak Anara. Lo masih



sering ketemu Panthera?” Jane yang sejak tadi diam akhirnya bertanya.

“Lumayan, kadang dia ke Bandung juga kalau gue nggak di sini.”

“Syukur deh, cuma gue sarananin untuk sementara menghindar dari publik Lia. Kita nggak tahu apakah mereka akan menyeret nama lo nanti, atau enggak.” Eve memberi saran.

*“Thank you.”*

\*\*\*

Sore itu Aubrietta menghadiri pesta ulang tahun teman sekolahnya yang dilaksanakan di sebuah hotel berbintang lima. Magnolia dan Panthera ikut menemani, karena acara dibuat untuk kalangan tertentu. Dengan demikian tidak ada *‘orang luar’* yang menjadi tamu. Keduanya sudah letih dengan pemberitaan media. Namun, karena yang berulang tahun adalah teman terdekat Brietta di sekolah, keduanya mengalah.

Awalnya tidak ada masalah apa-apa. Hingga salah seorang pengasuh dari putri seorang selebgram yang bersuamikan pengusaha mengunggah foto-foto tentang acara tanpa izin. Tidak sampai satu jam, suasana berubah. Orang-

orang di kalangan Panthera segera berkumpul. Fabiola, sang empunya pesta sampai merasa tidak enak ketika mengetahui kabar tersebut. Foto Panthera—Magnolia—dan Aubrietta terpampang jelas. Kemungkinan tidak diperiksa satu per satu sebelum diunggah. Kabar itu segera mendapat atensi publik.

Fabiola segera menegur orang yang diketahui sebagai penyebar berita, dan membawanya keluar ruangan serta menghubungi majikan pengasuh tersebut yang merupakan kenalan baiknya. Di bagian luar beberapa orang terlihat marah. Bukan rahasia, bagi mereka privasi adalah yang utama.

Magnolia hanya memijat keningnya. Kepalanya terasa sakit, perutnya mual. Wajah Panthera mengeras, menatap tajam pada pengasuh anak tersebut.

“Saya tidak mengenal anda. Lalu kenapa tanpa permissi anda memosting wajah kekasih dan putri saya? Saya akan berbicara dengan majikan anda.”

Pengasuh anak yang diketahui bernama Rini itu menunduk takut. Ditambah lagi beberapa orang ikut menghubungi majikannya. Sebagian orang tua di pesta tersebut segera meninggalkan tempat setelah pamit kepada sang empunya pesta.

Termasuk Magnolia dan Panthera yang akhirnya memilih menunggu di kamar hotel.

“Seharusnya kamu jangan sekeras itu. Bisa saja dia orang baru.” Magnolia segera menasehati Panthera.

“Setiap orang harus mengerti tentang batasannya Mano. Termasuk dia! Aku saja sebelum menerima pengasuh Aubrietta, ku-*briefing* dulu. Apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan terutama di tengah keramaian. Apalagi ini acara anak-anak. Tidak semua orang suka wajah anak mereka diunggah. Semoga kejadian ini tidak terulang.”

Magnolia hanya memejamkan mata. Enggan membantah, energinya sudah habis. Ia menyadari kebenaran kalimat kekasihnya. Di kalangan mereka, hampir semua akun diprivat. Sehingga hanya berteman dengan orang-orang dari *circle* mereka. Menunjukkan foto anak-anak juga sangat tabu, kecuali untuk beberapa orang yang memang bekerja sebagai selebgram. Atau pasangan mereka dari kalangan selebriti. Akan tetapi, tidak terlalu sering dan tidak melibatkan anak-anak lain tanpa izin.

Pukul lima sore, Panthera mendapat kabar dari pengasuh Aubrietta bahwa pesta telah selesai. Pria itu sendiri yang menjemput ke lantai tiga tempat pesta diadakan. Wajah gadis kecil itu tampak semringah ketika bertemu kembali dengan Magnolia. Bibir mungilnya bercerita tentang pesta yang seru. Sama sekali tidak tahu tentang kejadian yang melibatkan papinya.

Dengan hati-hati Magnolia menghapus *face painting* yang masih tercetak jelas di wajah Aubrietta. Setelah bersih, pengasuh segera memandikan. Sudah malam ketika Panthera memutuskan untuk pulang ke rumah. Seperti biasa, pria itu berjalan di depan, sementara pengasuh membawa perlengkapan mereka mengikuti dari belakang. Ternyata di *lobby* sudah berkumpul sejumlah wartawan.

Magnolia menggendong Aubrietta yang sudah tidur menerobos kerumunan. Beruntung mobil sudah datang dan pihak sekuriti hotel menghalau beberapa orang yang mendekat. Suasana mendadak riuh. Di dalam mobil gadis itu mengembuskan nafas lega. Paham setelah ini semua tidak akan mudah. Seharusnya ini tidak terjadi. Beruntung Aubrietta tidak bangun.

Ketika tiba di rumah barulah Panthera berbicara.

“Besok atau lusa kabar tadi pasti sudah tersebar luas. Maaf karena membuatmu terganggu.”

“Kenapa nggak kamu selesaikan aja sejak awal?”

“Dengan cara apa? Menyebarkan video-video itu? Bisa-bisa aku kena undang-undang ITE. Brietta sudah semakin besar. Dia akan malu nanti.”

“Sekarang dia jadi punya panggung. Setidaknya ada efek jera untuknya. Lagian video itu bukan kamu yang merekam.”

“Aku harus berhati-hati.”

“Kalau begitu bersiaplah dia yang menjadi pemenangnya.” Magnolia benar-benar kesal dengan jawaban kekasihnya.

“Kamu marah?”

“Pikir aja sendiri. Setahuku dulu kamu bukan orang seperti ini. Aku jadi curiga, kamu masih suka sama dia!”

“Mano,”

“Jangan katakan aku salah. Kamu tidak mau dia tersakiti. Aku paham, susah memang untuk sembuh.”

Magnolia segera meraih tasnya. Panthera menahan tangannya. “Aku bukan bermaksud seperti itu.”

“Lalu maksud kamu apa? Sudah berapa lama kasus ini, dan tidak ada kemajuan dari pihak kamu. Bahkan dia jadi punya panggung. Aku baru sadar kalau sebenarnya kamu tidak pernah berniat menyelesaikan masalah ini.”

“Masalahnya ada Brietta.”

Perempuan itu menggelengkan kepala. “Selesaikan masalah kamu, baru nanti hubungi aku lagi. Aku nggak ada waktu untuk seseorang yang belum selesai dengan masa lalunya. Kamu lebih memilih aku yang tersakiti daripada Anara. Jangan membantah! Aku tahu apa yang ada di kepala kamu. Kalian laki-laki memang sama saja!”

“Bagaimana kalau itu terjadi pada kamu? Kita harus berpikir dengan kepala dingin Mano.”

“Jangan ajak aku untuk ikut berpikir menyelesaikan masalah kamu. Aku berhak bahagia

tanpa masalah yang sebenarnya tidak sulit diselesaikan.”

Magnolia segera memesan taksi. Tidak peduli dengan Panthera yang mematung. Ia sudah cukup kesal dengan kejadian hari ini. Kenapa ada yang seabodoh pria itu? Untuk pertama kali ia pulang tanpa pamit. Masa bodo kalau orang lain menganggapnya kekanakan. Ia hanya ingin menjauh dari sumber masalah sejenak.

Keesokan harinya *headline* media dipenuhi foto Magnolia bertiga kemarin sore beredar. Kini semua orang memakinya dan menganggap ia ada di balik masalah ini. Mereka beranggapan ia tidak mengizinkan Aubrietta untuk bertemu dengan ibu kandungnya. Dalam sekejap masyarakat *mem-branding*-nya menjadi kekasih yang jahat. Ia memilih tidak berkomentar dan mematikan seluruh media sosial di ponsel. Bersembunyi di hotel tanpa keluar sama sekali. Beruntung kebanyakan tamu adalah pekerja dan orang tua. Mungkin mereka tidak tahu berita yang tengah tersebar.

Sore harinya, ia mendapat kiriman bunga permintaan maaf dari Panthera. Namun, ia memilih tidak peduli dan tetap memblokir nomor

pria itu. Ini adalah bentuk protesnya. Ia hanya bicara dengan ibunya untuk menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Sambil mengatakan akan pulang dalam waktu dekat.

Hingga keesokan harinya, saat sedang mengaktifkan ponsel sebuah kabar dari Eve membuatnya terkejut.

***Eve:***

*Ada pihak yang mengunggah foto dan video syur Anara di Only fans tadi malam. Lo tahu ini? Kabari gue, anggap lo narasumber gue. Biar tim gue yang mengatur pemberitaannya. Lo nggak bisa diam aja kalau diinjek!*



## Bab 37

Magnolia ternganga membaca pesan Eve. Sama sekali tidak menyangka sahabatnya mampu melakukan hal *se-random* itu. Ia saja yang lama berkecimpung dalam industri media tidak pernah berpikir untuk melakukan itu. Meski sebenarnya, mungkin karena kini sedang dekat dengan Panthera, tidak ingin kekasihnya mendapatkan masalah. Bisa saja sahabatnya gemas dengan diamnya.

Jelas Eve ingin mengangkat berita ini agar mendapat perhatian dari masyarakat luas untuk membelanya. Apakah sudah separah itu? Atau ia yang terlalu lambat menanggapi selama ini. Magnolia segera menghubungi sang sahabat.

“Lo tahu dari mana ada kabar tentang video Anara?”



*“Seseorang, nggak usah gue sebut namanya. Nggak bakalan penting buat lo. Yang gue tanya itu benar atau enggak? Gue cuma mau tahu kebenarannya.”*

“Cowoknya siapa?” Magnolia bertanya dengan hati-hati.

*“Marco, siapa lagi? Sepertinya bukan video baru.”*

“Kemungkinan besar memang dia.”

*“Apa menurut lo Panthera terlibat?”*

“Bisa jadi, tapi tolong jangan fokus ke dia. Tolong juga jangan menyebut nama anaknya, Aubrietta. Apa kira-kira sudah banyak yang tahu?”

*“Mungkin belum. Situs itu lumayan banyak yang mengakses, tapi terbatas. Bisa saja sudah disebarluaskan. Apalagi kalau yang kebetulan nonton anak-anak SMU, rasa ingin tahu mereka besar sekali. Gue bisa up lebih cepat kalau mau. Anara udah nyenggol nama elo.”*

“Gue lagi nggak ngikutin berita.”

*“Jangan kalah sama perempuan seperti itu. Lo pernah lumayan lama di media, pasti paham dengan trik begini. Kalau memang dia ibu yang baik, sejak*

*awal pasti udah nyari anaknya. Atau anak dua tahun kan, bisa dibawa kabur. Masalah nanti ketangkap, itu urusan belakangan. Kenapa dia nggak melakukan pilihan itu? Lagian dia ibu kandungnya. Polisi juga pasti harus kerja keras nyari alasan menyerahkan Brietta ke papanya kalau sampai ditangkap. Dia sedang cari panggung supaya dikenal banyak orang. Siapa tahu anak itu cuma agenda aja? Aslinya buat naikin followers. Begitu sudah banyak, dia akan punya penghasilan besar dari situ.”*

“Menurut lo, itu alasan utamanya?”

*“Yang lainnya adalah dia butuh uang dan Panthera punya. Tahu sendiri kan, berapa total kekayaan keluarga pacar lo itu tahun lalu? Dia udah kaya sebelum lahir. Salah aja Anara main api. Bisa jadi sekarang dia menyesal. Apalagi tahu lo yang jadi pacarnya. Dia pasti membayangkan apa yang udah lo dapat dari Panthera. Yang dia nggak tahu, kalian berbeda. Sekarang lo tenang aja, biar gue yang kerja. Yang penting jangan berisik kalau ketemu media. Silent aja. Jangan juga posting apa pun di sosial media lo. Biar aja semua orang penasaran.”*

Magnolia setuju dan akhirnya menutup pembicaraan. Ditatapnya kembali bunga kiriman Panthera. Meski masih marah, ia mulai paham

tentang masalah yang membelit. Semoga Anara tidak melakukan hal buruk. Magnolia tahu, di luar sana suasana pasti sangat panas. Pertanyaannya, apakah Panthera ada di balik pengunggahan video tersebut?

\*\*\*

Panthera membiarkan ruang kerjanya gelap. Seharian ia tidak ingin ditemui siapa pun. Enggan menjawab pertanyaan yang penuh rasa ingin tahu dari orang lain. Akhirnya tadi malam ia membuat keputusan. Bukan untuk dirinya, tetapi Magnolia. Setelah menimbang sekian lama. Sedikit banyak ia menyesali keputusan itu. Bagaimana kelak Brietta bisa tumbuh dengan masa lalu yang memalukan? Video syur ibunya pasti akan menjadi insiden terburuk sepanjang hidup. Semua orang akan teringat.

Pertanyaan terbesarnya adalah, untuk apa ia melakukan itu? Lebih memikirkan perasaan Magnolia daripada Aubrietta? Sudah sebesar apa cintanya? Benarkah ini perasaan cinta? Atau hanya menghindar dari masalah, karena merasa sudah menemukan seseorang yang tepat.

Kembali ia mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Ia tidak terlalu peduli pada Anara.

Salah sendiri kenapa mencari panggung dengan menguak masa lalu mereka. Hanya kasihan kepada putrinya yang harus menanggung malu seumur hidup. Ditambah lagi hubungan yang memburuk dengan Magnolia. Menyesal kenapa Anara sampai bertindak sejauh itu. Bahkan pada akhirnya melibatkan Magnolia. Ia merasa harus melindungi kekasihnya. Panthera tidak akan mempertaruhkan apa pun lagi.

Sebenarnya tidak ingin mengingat rekaman itu. Rasa sakit kembali datang. Mengingat adegan itu terjadi ketika pernikahan mereka masih berlangsung. Rasanya ada seribu palu yang menghantam pikirannya. Tidak ada yang bisa dilakukan lagi. Bola panas tengah bergulir di masyarakat dan setiap orang akan kembali membicarakannya. Ia harus mempertahankan hubungan yang selama ini terjalin.

Ponselnya terus menyala. Pertanda banyak yang menghubungi atau mungkin ingin mengonfirmasi. Ia sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Berusaha menenangkan diri sebelum besok harus menghadapi dunia yang akan menyerangnya. Berkali-kali dalam hati meminta maaf kepada Aubrietta. Putrinya adalah orang

yang paling tersakiti nanti. Apa yang harus ia katakan jika kelak ditanyai?

Hampir pukul 12 malam ketika Panthera keluar dari ruang kerjanya. Suasana sudah sepi. Ia beranjak menuju garasi dan segera masuk ke salah satu mobil dan membawa kendaraan itu menuju jalan raya. Tujuannya cuma satu tempat, yakni Magnolia. Di sana ia bisa menuntaskan seluruh resah yang ada. Kekasihnya adalah satu-satunya tempat pulang. Di mana ia bisa bercerita tanpa pernah disudutkan. Dua jam kemudian Panthera sudah tiba di depan pintu kamar. Dari dalam terdengar suara televisi.

“Hai,” spanya setelah pintu terbuka lebar.

Magnolia menatapnya dengan iba. “Masuklah.”

Panthera melihat bunga yang dikirimnya tertata rapi di dalam sebuah vas. Ia masuk dan menatap Magnolia yang masih mengenakan kacamata.

“Kamu kenapa belum tidur?”

“Lagi nonton.”

“Film apa?”

“The Residen.”

Panthera segera naik ke tempat tidur, menarik selimut lantas berbaring. Magnolia melepas kacamatanya dan ikut berbaring. Tidak protes seperti biasa. Panthera menyediakan lengannya untuk menjadi pengganti bantal bagi kekasihnya. Keduanya melanjutkan menonton film yang tengah ditayangkan. Jemarinya mengelus rambut panjang yang diikat menjadi satu.

“Aku minta maaf.” bisiknya setelah yakin Magnolia tidak lagi menonton dengan serius.

“Aku juga. Ini pasti berat buat kamu. Ponsel kamu di mana?”

“Kutinggal di rumah. Aku sedang tidak ingin dihubungi siapa pun.”

“Mau melarikan diri sebentar?”

“Kalau boleh sebenarnya melarikan kamu juga.”  
balasnya sambil tertawa miris.

“Kayaknya aku juga lagi kepingin dibawa lari.”

“Selamanya?”

“Enggaklah, cuma bercanda. Ini pasti berat buat kamu.”

“Aku hanya sedang memikirkan Brietta. Kasihan melihatnya. Kamu tahu sanksi sosial ini akan dibawanya sepanjang hidup. Jejak digital tidak mungkin terhapus. Semua orang akan mengingat siapa ibunya.”

*“Sorry,”*

“Bukan kamu yang salah. Sebelumnya aku masih menahan diri, tapi sepertinya tidak mungkin lagi. Terutama sejak acara pesta ulang tahun itu.”

“Apa tanggapan keluargamu?”

“Aku belum bertemu dengan mereka. Akan kucoba menyelesaikan sendiri. Kamu tahu video seperti itu sangat memalukan meski sudah berlalu. Malam ini aku hanya ingin bisa tidur tenang tanpa harus memikirkan apa pun. Biar besok siap untuk menghadapi media.”

“Pengacara kamu bilang apa?”

“Aku belum bicara dengan mereka. Aku ingin berpikir jernih sebelum bicara.”

Magnolia tidak berkata apa-apa lagi. Ia meraih remote dan mematikan televisi. Itu adalah keputusan terbaik buat Panthera. Ia sedang tidak



ingin mendengar suara apa pun. Tidak mudah menjadi dirinya yang sekarang. Ketika semua orang di luar sana membicarakan masa lalunya. Namun, tidak ada jalan lain yang bisa membuat Anara berhenti.

Panthera melepaskan tangannya. Menurunkan tubuh dan meletakkan wajah di hadapan dada Magnolia. Membiarkan perempuan itu mengelus lembut rambutnya. Perlahan netranya terpejam. Ia hanya butuh keheningan, dan Magnolia adalah ruang hening tanpa batas yang ia miliki.

\*\*\*

Magnolia terbangun pagi itu karena denting ponsel beruntun. Setelah memeriksa ternyata berisi kumpulan berita yang dikirimkan oleh Eve. Juga *screenshoot* tentang tanggapan banyak orang di luar sana. Menurut sahabatnya, Anara tidak muncul sejak tayangan tersebut beredar di publik. Bahkan beberapa janji wawancara dan juga kehadirannya dalam beberapa acara dibatalkan. Masih menurut Eve, pihak Anara menuduh Panthera ada dibalik kasus itu. Keluarganya bersiap untuk membawa kasus ini ke pengadilan.

*Sorry jangan nelepon dulu. Panthera lagi sama gue.*

***Eve:***

*Pagi-pagi gini? Udah ngapain aja lo berdua?*

*Entar gue cerita. Palingan abis ini gue ke Jakarta. Dia pasti minta ditemenin.*

Kini ia sadar alasan dibalik ketidakinginan Panthera membiarkan video tersebut beredar. Magnolia bertanya dalam hati, ‘*apa yang tengah dicari Anara?*’ Jika hanya tentang uang, betapa berani dia mengambil langkah.

Kembali ditatapnya Panthera yang masih terpejam. Pelahan ia naik ke tempat tidur dan kembali berbaring.

“Dari mana?”

“Kamu udah bangun?”

“Sudah, ngapain bawa ponsel keluar?”

“Cuma ngelihat berita aja.”

“Ada yang terbaru?”

“Kamu kepingin tahu?”

Panthera membuka netranya. “Tidak terlalu.”

“Sudah siang, kamu nggak pulang? Nggak kerja?”

“Aku bisa kerja dari rumah. Aku mau ketemu pengacara siang ini.”

“Ponsel kamu nggak dibawa sih,”

“Iya, tidak ada yang harus dikerjakan. Brietta sudah kusuruh jangan sekolah dulu. Aku harus mengambil waktu sebentar.”

“Apa rencana kamu?”

“Kita hadapi proses hukumnya.”

Magnolia hanya mengangguk-angguk. Ia tidak punya pertanyaan lain. Sungkan jika harus mengulik tentang privasi pasangan. Sejak dulu ia selalu menahan diri untuk itu. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul 5 pagi. Magnolia segera bangkit dan menggelung rambut. Panthera menarik tangannya, sehingga jatuh ke dalam pelukan pria itu. Meraup bibirnya lalu mencium dengan rakus. Kali ini Magnolia berusaha mengimbangi. Keduanya menikmati jalinan sentuhan fisik yang tercipta.

Hingga ketika keduanya terpisah, dengan kesal Magnolia berkata, “Hobby banget kamu bikin bibirku bengkak.”

“Bibir kamu tuh, enak.” balas Panthera sambil kembali menarik Magnolia masuk ke dalam pelukan. “Aku kangen sama kamu. Kangen dipeluk kalau tidur, apalagi masalah lagi banyak-banyaknya. Kamu ke mana lusa?”

“Nggak ke mana-mana.”

“Ikut acara buka puasa bersama ya, di kantor.”

“Harus banget?”

“Ya, sekalian aja. Semua orang juga sudah tahu kamu pacarku. Mami nggak akan datang, karena itu kantorku.”

“Apa nggak menarik perhatian orang nanti?”

“Ini untuk lingkungan terbatas. Tidak akan ada yang mengganggu.”

“Boleh, kabari aja kepastiannya.”

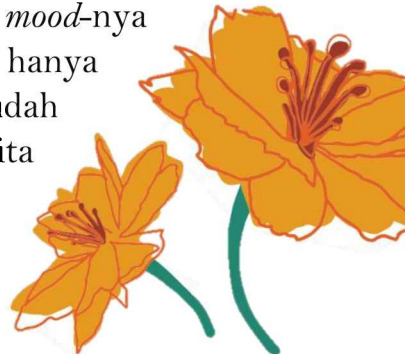
Panthera tersenyum sambil meletakkan dagu di bahu Magnolia. Rasanya seluruh lelah hilang.



## Bab 38

Sejak pagi, Magnolia bersiap untuk menghadiri acara buka puasa bersama karyawan kantor Panthera. Awalnya ingin membawa sesuatu, tetapi akhirnya niat tersebut urung dilakukan. Dengan pertimbangan, ini adalah acara kantor, sudah pasti ada yang mengkoordinasi. Lagipula ia adalah orang luar yang kebetulan diajak. Akhirnya sepanjang hari hanya menghabiskan melakukan *treatment* dengan memanggil orang yang biasa merawat ibunya.

Selama itu pula, ia hanya membuka kembali kiriman berita dari Eve. Magnolia masih sedikit menghindar tampil di muka umum dan enggan membaca berita. Tidak ingin *mood*-nya memburuk. Karena itu memilih hanya membaca atau menonton yang sudah disortir oleh Eve. Karena berita



yang berkembang di luar sana sangat tidak bisa dikendalikan.

Ada beberapa media memang yang memajang fotonya. Beruntungnya, orang-orang lebih banyak membicarakan masa lalu Anara. Meski ada beberapa yang mendukung mantan istri Panthera itu secara terang-terangan. Hal tersebut juga yang membuat Magnolia menjauh. Ia tidak ingin tersangkut dengan segala konflik yang diciptakan oleh media. Paham banyak perempuan yang bersimpati kepada Anara, karena memiliki latar belakang yang sama. Yang membuatnya kesal adalah, seolah mereka diberi panggung.

Ia sendiri belum membicarakan dengan Panthera mengenai kasus yang kini sudah memasuki ranah hukum. Membiarkan kekasihnya menyelesaikan sendiri tanpa ikut campur sekali pun. Baginya, lebih baik menghindar. Pengalaman hidup pernah bersinggungan dengan perempuan seperti mereka membuatnya sadar. Tidak ada gunanya menghabiskan pikiran dan energi dengan sia-sia. Cara terbaik melawan mereka adalah tetap menjaga hubungan dengan kekasihnya tanpa banyak bicara.

Karena itu Magnolia berusaha tersenyum lebar ketika dijemput. Aubrietta dengan manja segera duduk dipangkuannya. Sepanjang jalan ocehan gadis kecil itu terdengar. Dari mulai guru-gurunya sampai anjing dan kelinci peliharaannya. Jujur, Magnolia suka dengan aroma tubuh anak perempuan Panthera. Ia sendiri yang membimbing Aubrietta turun dari mobil. Ketiganya sudah sepakat mengenakan pakaian berwarna biru, meski dengan model dan bahan berbeda. Sehingga menimbulkan kesan harmonis di mata orang lain.

Beberapa orang segera menyambut di pintu. Ruangan ternyata sudah dipenuhi oleh banyak karyawan. Ketiganya duduk di meja yang sama. Ikut bergembira dan mengobrol dengan pasangan para petinggi kantor. Sesekali memperhatikan keinginan Aubrietta yang sejak awal tidak mau berpisah dengannya. Bahkan gadis kecil itu tidak sungkan memeluk dan menciumnya di depan banyak orang. Acara selesai pukul 07.30 malam. Panthera menyalami karyawan yang hendak pulang sambil membagikan bingkisan dan *angpao*.

Selesai dari sana, ketiganya kembali pulang. Aubrietta sudah tidur karena lelah. Jadilah harus mengantar terlebih dahulu. Saat kembali ke

apartemen barulah mereka sempat berbicara. Kali ini Magnolia yang memulai.

“Bagaimana *progress* kasus kemarin?”

“Tim pengacaraku sedang berusaha. Aku tidak main-main untuk menyelesaikan. Kemungkinan besar kasus ini akan berlangsung cukup lama kalau Anara dan timnya tidak kooperatif. Aku sedang bernegosiasi agar tidak berujung Anara dipenjara dan semua bisa diselesaikan dengan damai.”

Mendengar itu Magnolia kesal, tetapi memilih diam. Sebenarnya berharap pria di sampingnya akan melakukan sesuatu yang lebih tegas agar menimbulkan efek jera. Mau sampai kapan terus mengasihani mantan istri?

“Damai menurut kamu yang seperti apa, sih?”

“Dia tidak lagi mengusik tentang hak asuh dan kembali ke kehidupannya semula. Terserah mau melakukan apa untuk melanjutkan hidup. Karena aku tidak ingin Aubrietta tumbuh di tengah Anara yang suka mengumbar masalah dan aib. Apa yang dilakukannya akan diingat orang sampai kapan pun nanti. Dan itu bisa menjadi akar trauma yang berkepanjangan bagi Brietta.”



“Kalau dia minta sejumlah uang, kamu akan bayar?”

“Ya, sudah kubilang sejak awal dia memang sedang butuh uang. Dia tidak punya agenda lain.”

“Lalu kenapa nggak dikasih dari kemarin? Nunggu sampai masalah ini melebar seperti sekarang?”

Panthera menggelengkan kepala sambil mengembuskan nafas kasar. “Aku tidak ingin ada keributan yang lebih besar lagi. Tidak baik buat Brietta.”

“Tidak baik buat anak kamu atau mantan istri kamu?” Magnolia semakin berani menyerang Panthera.

“Aku tidak terlalu peduli dengan dia.”

Mendengar itu, Magnolia makin kesal. “Tapi kenapa ya, menurut perasaanku, kamu justru terkesan sangat peduli. *Sorry* mungkin aku salah!”

“Jangan hanya berpikir untuk saat ini. Pikirkan juga tentang masa depan. Berapa anak yang tumbuh dengan luka batin hingga dewasa karena trauma dengan tingkah laku orang tuanya? Aku hanya menjaga.”

“Aku paham tentang itu. Hanya saja merasa kalau kamu terlalu peduli dengan perasaannya. Kalau memang masih suka kenapa nggak balikan aja? Lupakan masa lalu kalian terutama tentang dia yang pernah berselingkuh! Itu jauh lebih mudah daripada kamu membohongi diri.”

“Mano *please*, jangan memulai. Coba kamu pahami dari sudut pandangku. Brietta berusia 5 tahun. Bisa saja dia mencari tahu tentang masa lalu orang tuanya. Apa yang akan dia dapat kalau membaca atau menonton tayangan tentang masa lalu ibunya dan juga perseteruan orang tuanya?”

“Kamu bisa menjelaskan dengan se jelas-jelasnya kalau dia bertanya nanti.”

“Aku tidak akan berpikir sepanjang ini kalau dia sudah dewasa. Butuh waktu 12 tahun lagi supaya dia siap untuk menerima.”

“Jangan lupa, kalau dia sudah dewasa, Anara tidak akan mencarinya. Mantan istri kamu itu tahu, bahwa Aubrietta tidak bisa dijadikan senjata lagi. Saranku tidak usah terlalu baik, aku tahu seperti apa ujungnya nanti.”

“Kamu tidak bisa menyamakan semua orang dengan kekasih papamu.”

Mendengar kalimat itu, wajah Magnolia langsung memerah. Kepalanya tiba-tiba pusing. Enggan melanjutkan pembicaraan. “Aku turun di sini saja. Makin lama makin ribet ngomong sama kamu.”

“Kuantar kamu sampai apartemen.”

“Nggak usah! Aku masih punya uang untuk naik taksi.”

“Jangan membuatku marah Magnolia!”

“Aku turun di sini. Aku lagi sebel sama kamu dan nggak mau kita ribut hanya karena orang lain.” Gadis itu tidak mau mengalah.

“Kamu cemburu?”

Magnolia menatap tajam Panthera. “Enggak, aku cuma senang aja karena kamu sudah menunjukkan seperti apa posisi Anara di hati kamu. Turunkan aku di sini sebelum aku benar-benar berbuat kasar.”

Akhirnya mau tidak mau Panthera menghentikan kendaraannya. Magnolia segera keluar tanpa pamit!

\*\*\*

Eve masih menemani sahabatnya di sebuah kelab malam hingga lewat tengah malam. Meski sejak tadi keduanya sama sekali tidak bicara. Berawal ketika sepulang dari kantor Eve mendapatkan pesan dari Magnolia yang menunggunya di tempat ini. Kelab malam pada hari Selasa tidak terlalu ramai. Bahkan cenderung tenang.

“Lo nyuruh gue nemenin hampir 3 jam, cuma buat ngeliatin lo minum dua gelas?”

“Gue nggak akan mabuk, cuma malas pulang aja.”

“Ada masalah?” akhirnya Eve memberanikan diri bertanya.

“Ya, dengan Panthera. Gue boleh minta pendapat lo? Tentang masa lalunya bersama Anara. Kepala gue lagi nggak bisa mikir.”

Magnolia segera menceritakan semua keraguannya tentang sikap Panthera.

“Lo lagi capek aja kali, atau lagi marah sama dia?”

“Sepertinya.”

“Lia, ingat satu hal. Mereka berpisah ketika Panthera masih sayang-sayanginya ke dia. Wajar aja kalau dia nggak kepingin mantan istrinya sakit hati, atau hidup susah. Meski sebenarnya ini bisa jadi waktu pembalasan yang paling masuk akal buat pacar lo.”

“Sampai segitunya ya,”

“Lo harus membuka pikiran lebih lebar lagi. Panthera harus memaksa mengeluarkan nama Anara dari hatinya. Ibarat kata, dia belum sembuh benar. Mungkin kalau tidak ada masalah ini, hubungan kalian akan lebih lancar. Nah, sekarang dia justru sedang diingatkan tentang masa lalu.”

“Apa yang harus gue lakukan sekarang?”

“Kalau gue jadi lo, mending putus atau setidaknya berpisah untuk sementara sampai masalahnya selesai. Dia belum benar-benar *move on*. Lo nggak boleh terombang-ambing seperti ini. Ingat, mau tidak mau mereka akan bertemu. Sementara elo tinggal di Bandung. Nggak mungkin juga hadir saat ada pertemuan. Lo bakalan sanggup? Panthera dan Anara bisa saja berlindung dibalik keinginan untuk melindungi anak mereka. Yang sebenarnya adalah, Panthera nggak kepingin menyakiti Anara.”

“Lo yakin?”

“Susah ya, ngomong sama orang yang lagi jatuh cinta. Ingat satu hal, lo adalah yang kedua. Mereka punya anak bareng. Pernah tidur bareng, pernah serumah. Seandainya—ini seandainya ya, mereka mau berbaikan demi Aubrietta, apa lo siap?”

“Menikah lagi maksud lo?”

“Berhubungan baik lagi. Kalau untuk menikah lagi gue rasa Panthera tidak akan mau mengambil resiko sebesar itu. Dia pasti mempertimbangkan keluarganya. Lo harus selalu siap kalau mereka bertemu sebagai orang tua. Bisa jadi juga, anaknya lama-lama akan bela ibunya. Lo mau hidup seperti itu?”

Magnolia tidak menjawab. Eve menyentuh pundaknya. “Yang gue omongin adalah kemungkinan terburuk. Ada baiknya, kalau memang masih suka sama dia, tetap aja mempersiapkan diri.”

“Gue kepingin putus.”

“Untuk saat ini gue nggak yakin lo siap melakukan itu.”

“Gue bingung Eve.”

“Lo pasti bisa melewati ini Lia. Gue tahu, saat ini lo merasa Panthera adalah yang terbaik. Minimal dia memang nggak seperti bokap lo. Tapi ingat satu hal, dia bukan Dewa. Dia bisa melakukan kesalahan kapan pun itu. Lo boleh sulit melupakannya, tapi tolong kali ini, gunakan pikiran lo. Bakalan capek banget bersaing dengan masa lalu. Ingat Olla, kan? Dia lebih parah. Sudah terkurung atas nama istri yang mengabdikan. Lo mau salah memilih pasangan?”

Magnolia mengusap wajahnya. “Akan gue pikirkan. *Thanks* udah nemenin.”

“Udah mau jam 1, kita pulang sekarang?”

“Iya, antar gue ke apartemen ya,”

Eve mengangguk. Keduanya keluar setelah selesai. Magnolia turun di depan *lobby*. Suasana sudah sepi. Hanya ia yang berada di tempat ini. Namun, baru berapa langkah, ia sadar, bahwa sedang tidak sendirian. Di belakangnya ada langkah lain yang mengikuti, Panthera!

Pria itu menatapnya sedih. Mendekat pada tubuhnya yang mematung.

“Kenapa baru pulang?”

“Baru dari kelab, sama Eve.”

“Aku tahu,”

“Kenapa nggak gabung kalau memang tahu?”

“Lagi nggak mau ganggu kamu.”

“Kenapa menunggu di sini?”

“Apa marahmu sudah selesai dan kita bisa bicara baik-baik?”

Magnolia mendekap tasnya.

“Apa yang mau kamu bicarakan?”

Panthera memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya. Menggigit bibir baru kemudian berkata, “Boleh nggak, kamu percaya sama aku? Meski aku tahu pasti sangat sulit.”



## Bab 39

“Aku sudah tidak punya perasaan apa pun pada Anara. Saat ini aku seperti berada di tengah kekacauan, tapi aku tahu tujuanku, yaitu kamu. *Please*, jangan selalu curiga. Aku tahu di luar sana banyak pria bermasalah yang menduakan pasangan mereka, tapi satu hal, orang itu bukan aku! Yang kulakukan hanya melindungi anakku. Maaf kalau aku berkata, kamu pernah punya masa lalu yang buruk dengan ayahmu. Dan aku tidak ingin Brietta mengalami hal yang sama.”

Magnolia mengembuskan nafas kasar sambil melangkah menuju lift. Panthera mengikuti dari belakang. Baginya, selama gadis itu tidak menolak, ia masih bisa terus mengikuti. Tiba di dalam unit, keduanya duduk di sofa.



“Aku cuma butuh kepastian. Aku cemburuan. Mungkin salahku mau dekat dengan kamu yang sudah punya Brietta. Aku jatuh cinta padanya. Aku seperti melihat cermin, ketika bertemu dengannya. Dia adalah masa kecilku dulu. Hidup kami sama-sama pincang. Aku tumbuh tanpa ayah, dan dia tanpa ibu. Beruntungnya, dia punya kakek dan nenek yang sangat baik. Dan aku tidak punya.”

Magnolia bangkit membuka gorden. Menyerondong tubuh ke dinding.

“Aku selalu menginginkan sesuatu menjadi milikku sendiri. Aku sadar betapa egoisnya aku. Aku juga belum bisa menerima kenyataan bahwa kamu harus sering berhubungan dengan ibunya, dan akan terus seperti itu sampai Brietta dewasa. Karena kalian berdua adalah orang tua kandung. Posisiku apa? Hanya akan menjadi yang kedua. Tanpa sadar, aku menggantikan posisi perempuan-perempuan yang pernah bersama ayahku.”

“Kamu bukan mereka!”

“Tapi takdirku sama seperti mereka.”

Panthera bangkit lalu memeluknya dari belakang. “Kamu jauh lebih berharga daripada mereka.” bisiknya.

“Aku capek.”

“Kamu butuh waktu untuk sendiri?”

“Ya, setidaknya sampai masalah kamu selesai. Aku harus belajar menerima kenyataan, dan itu sangat tidak mudah.”

“Kamu meninggalkanku sendirian?” sorot mata Panthera terlihat semakin kecewa.

“Aku takut menjadi sumber masalah baru buat kamu.”

“Kamu nggak perlu berpikir sejauh itu. Aku janji tidak akan mengganggu selama kamu ingin sendirian, tapi tolong jangan berpikiran untuk putus. Aku akan berusaha menyelesaikan sendiri. Aku dan Brietta membutuhkanmu. Maaf kalau aku terkesan lebih mementingkan keinginan anakku. Dia belum dewasa Mano. Tugasku sebagai ayah untuk melindunginya.”

Magnolia tidak menjawab. Diam sambil menatap kegelapan malam. Panthera tidak pulang

malam itu. Meski kecewa, ia paham tentang kelelahan kekasihnya.

Panthera pulang ketika hari sudah pagi. Langsung memasuki kamar putrinya. Aubrietta yang baru bangun tersenyum senang.

“Papi, kakak sekolah ya, hari ini.”

“Boleh, mau papi antar?”

“Iya, nanti kakak bawa bekal ya,”

“Iya,”

“Pulanginya boleh ke kantor Papi?”

“Papi sibuk di kantor eyang hari ini. Kakak langsung pulang aja.”

“Papi kerjanya banyak?”

“Lumayan,”

“Apa Tante Magnolia masih di Jakarta? Aku mau main bareng.”

Panthera menghirup nafas panjang. Tidak tahu harus menjawab apa. Di tengah ketidakpastian ini, ia sadar bahwa Aubrietta bisa saja terlalu berharap. “Tante sedang ingin istirahat. Dia capek, sama seperti papi kalau habis kerja.”

Meski terlihat kecewa, Aubrietta mengganggu. Ada rasa sedih dalam dirinya, putrinya sudah terbiasa dikecewakan sejak kecil. Tidak semua keinginannya terpenuhi. Terbayang jika kelak menanggung malu akibat masa lalu Anara. Ada rasa sesal dengan masalah sekarang, tetapi ia tidak ingin Magnolia menganggapnya tidak serius. Kini perempuan itu malah meragukannya setelah ia mengambil keputusan yang berat. Apakah ada yang salah?

Setelah empat hari tidak bersekolah, pagi ini Aubrietta berangkat dengan senyum lebar. Bibir mungilnya bercerita tentang banyak hal. Panthera akhirnya sadar, bahwa masalah ini tidak terlalu mengganggu kehidupan putrinya. Ia hanya melaksanakan tugas sebagai seorang ayah untuk melindungi keluarga. Seperti apa pun besarnya badai di luar sana.

Tiba di sekolah secara pribadi Panthera bicara dengan gurunya tentang masalah mereka. Berharap agar gurunya paham jika nanti terjadi masalah. Beruntung semua berjalan lancar. Sehingga langsung berangkat ke kantor. Beberapa karyawan menatapnya iba, tetapi kali ini ia bisa memberikan senyum terbaik buat mereka. Di mejanya sudah ada draft pembaruan kerja sama

dengan pihak Singapura. Ia segera mempelajari dengan cermat sebelum menyetujui.

Saat makan siang, ia mengirim pesan kepada Magnolia.

*Masih di Jakarta?*

Hanya centang satu. Ia membiarkan. Mungkin memang mereka harus berjauhan sejenak.

\*\*\*

Ini adalah masa-masa tersulit bagi Magnolia ketika beberapa foto dirinya terpampang di portal berita gosip. Dulu, ia hanya menjadi penonton, sekarang ia menjadi objek mereka. Karena itu pula ia memilih berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan dan tampil di publik. Paham, setiap kesalahan kecil tentang dirinya akan menarik perhatian banyak orang.

Akhirnya Anara kembali muncul. Mantan istri Panthera itu melakukan konferensi pers sambil berurai air mata. Meminta maaf kepada publik dan mengakui kesalahannya. Magnolia tidak terlalu mendengarkan setiap ucapannya. Hanya melihat kolom komentar. Tertawa sinis ketika tetap saja banyak yang bersimpati. Meski ini bukan hal baru, tetap saja terasa menyakitkan.

Akhirnya Magnolia menceritakan semua kepada ibunya tentang kabar yang beredar di luar. Anita menatap sedih. Memeluknya sambil berkata,

“Kamu harus sabar. Hidup tidak selalu seperti yang kita harapkan.”

“Menurut Mami aku harus gimana?”

“Sudah bagus keputusanmu untuk mundur sejenak. Berpikirlah dulu. Hidup dengan dibayang-bayangi masa lalu tidaklah mudah. Kalau beruntung, kamu bisa tetap di sampingnya, tetapi sebaliknya, kamu bisa menjadi bayang-bayang masa lalu.”

“Aku bingung.”

“Kalau dia mengatakan ini tentang menjaga perasaan dan masa depan putrinya, kamu harus tetap mengalah. Hanya saja kamu harus memastikan kalau alasan itu benar. Ini bukan pertama kali kamu menghadapi perempuan yang sangat menginginkan orang yang kamu sayangi. Hadapi dengan dewasa dan bersikap adil pada dirimu sendiri. Pastikan kamu bahagia menjalani hubungan kalian. Jika memang hanya ada kekecewaan, berarti dia bukan yang terbaik buatmu.”

“Mami nggak masalah aku menikah terlambat?”

“Tidak, karena kadang sendiri lebih baik daripada terus menerus terluka. Kamu jauh lebih beruntung daripada mami. Hidupmu jauh lebih mudah karena tidak akan memulai dari nol. Kamu juga tidak perlu membiayai siapa pun, kecuali diri sendiri. Mami mendukung seluruh keputusanmu. Jangan pernah mempertimbangkan kekayaannya. Karena hatimu yang harus dijaga. Beri kesempatan untuk kalian berdamai.”

Gadis itu hanya mengangguk. Pahami bahwa ibunya tidak akan pernah menyarankan sesuatu. Semua kembali kepada dirinya sendiri. Dan untuk saat ini, Magnolia merasa lebih tenang sekarang. Saat akan pulang, ia mengaktifkan *ponse*. Ada pesan dari Panthera. Ia hanya memberikan *emocticon love*. Itu sudah mewakili perasaannya.

\*\*\*

Dua hari kemudian, Magnolia terkejut dengan kehadiran Brietta saat pagi hari. Gadis kecil itu tersenyum lebar di depan kamarnya. Segera menerjang dan memeluknya erat.

“Aku kangen tante.”



Di belakangnya Panthera berdiri sambil tersenyum. Magnolia segera menggendong Aubrietta dan mengajak ke kamar.

“Tante nginap di hotel?”

“Iya, kenapa memangnya?”

“Kamarnya kenapa kecil?”

“Ini kamar yang paling besar di sini. Brietta libur?”

“Iya, sebentar lagi juga libur lama banget. Aku mau ajak papi ke pantai, tapi katanya tanya tante, mau ikutan apa enggak? Tante ikut, ya?”

“Nanti tante lihat jadwal kerja ya,”

“Iya,”

Panthera duduk di sofa, hanya menatap interaksi keduanya. Magnolia menawarkan cemilan buah, yang segera disukai keduanya.

“Brietta mau nginap di mana sama papi?”

“Kata Papi di rumahnya eyang aja. Tante mau jalan-jalan nggak?”

“Boleh, kakak mau jalan-jalan ke mana?”

Mendengar itu Panthera segera menyela, “Kak, kamu baru demam tadi malam. Jangan keluar dulu. Katanya cuma kangen sama tante.”

Reflek Magnolia segera meraba keningnya. “Sedikit sih, di sini aja ya, tante temenin.”

“Ya, kakak mau main.”

“Nanti kalau sudah sembuh.”

“Tante janji temenin? Ke pantai?”

“Iya, tapi tidak sekarang. Kalau orang sakit itu istirahat. Brietta harus minum obat nggak?”

“Kata Papi belum, nanti kalau hari ini demam lagi baru ke dokter.”

“Ya sudah, sekarang kakak mau makan siang pakai apa? Biar tante pesan.”

“Nggak tahu,”

Panthera kembali menjawab. “Sup aja, supaya dia banyak minum. Lagi demam gitu enakan yang berkuah.”

Gadis itu segera memesan di dapur. Ia juga menambahkan ikan gurame pepes dan sayuran untuk Panthera. Pria itu tidak mengomentari pilihannya. Lebih memilih memainkan ponsel. Ini

bukan hal biasa bagi mereka setelah kejadian kemarin. Selesai makan siang, Magnolia mengajak Aubrietta jalan-jalan di sekitar hotel. Menikmati bunga dan aneka burung yang ada di sangkar besar.

Setelah cukup lama mereka kembali ke kamar dan Magnolia menidurkan Aubrietta. Hingga kedua orang dewasa itu punya waktu untuk bicara. Panthera menyodorkan ponselnya.

“Untuk apa?” tanya gadis itu bingung.

“Anara menghubungiku via text, dia pakai nomor baru. Bacalah.”

Magnolia menatap kekasihnya tanpa kedip. Setelah yakin barulah ia membaca. Sebuah pesan yang sebenarnya cukup menyentuh dari sisi perempuan.

*Aku minta maaf karena sudah membuat kekacauan ini. Jujur, aku hanya ingin bertemu dengan Aubrietta. Memeluk dia dan menghabiskan waktu bersama. Aku tidak punya agenda lain, seperti yang kamu kira selama ini. Tolong, saat ini aku sudah hancur, semua orang menyudutkanku. Bahkan mami tidak berani keluar rumah.*

*Please, aku tahu, aku salah karena sudah melibatkan media. Aku juga tahu, kalau aku bukan ibu yang baik. Aku sudah menelantarkan Aubrietta sejak dia masih kecil. Saat itu, aku yang dibutakan oleh kebebasan dan rasa cinta.*

*Tolong, aku rindu pada Brietta. Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk memohon.*

“Kamu nggak balas?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Yang pertama bisa saja itu bukan dia, meski dari bahasanya aku mirip. Yang kedua, aku tidak mau kamu berburuk sangka dan akhirnya kita ribut lagi. Dan yang terakhir, seandainya pun yang menulis itu adalah dia, aku tidak menangkap penyesalan di sana. Aku masih ragu dengan kejujurannya.”

“Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?”

“Tetap melanjutkan proses hukum, karena mau bagaimanapun dia sudah menggugat di pengadilan.”

Magnolia mengembuskan nafas kasar. “Apa yang diketahui Brietta?”

“Tidak ada sama sekali. Sejauh ini aku masih bisa melindunginya. Pihak sekolah juga sudah tahu. Sehingga mereka lebih berhati-hati kepada penjemput. Kamu masih marah?”

Magnolia berusaha tersenyum. Kembali ia menatap Aubrietta yang sudah terlelap dibalik selimut.

## Bab 40

“Kamu sengaja bawa dia kemari?”

“Dia bilang kangen sama kamu, dan kupikir sedang libur. Kita juga sudah lama nggak ketemu. Nggak tahu harus pakai alasan apa untuk bisa membuat kamu percaya.”

“Aku hanya sedang butuh waktu untuk bisa menerima. Buat sebagian orang mungkin terkesan berlebihan, tapi buatku tidak. Aku ingin sebuah hubungan di mana kita merasa percaya satu sama lain.”

“Kamu tidak percaya padaku?”

“Aku percaya kamu baik, tapi kadang terlalu memikirkan perasaan semua orang itu tidak baik. Menghindari masalah boleh, tapi bukan berarti tidak menyelesaikannya. Jangan sampai



nanti masalah berkembang ke mana-mana. Sampai akhirnya kamu nggak tahu dari mana memulai. Kamu sudah menonton video Anara?”

“Sekilas, di ruangan pengacaraku. Aku tidak terlalu peduli apa yang dia sampaikan. Aku sudah tidak mempercayainya. Apalagi setelah kemarin dia *road show* dari satu televisi ke televisi lain. Mungkin ceritanya akan berbeda kalau pengacaranya menemuiku sejak awal. Kenapa setelah video itu beredar baru berhenti? Jelas apa yang menjadi tujuannya sejak awal. Mencari simpati publik dengan menjual kesedihan. Lalu sekarang timnya sibuk menyalahkanku atas beredarnya video itu.”

“Kamu yakin nggak terlibat?”

“Kamu sudah tahu jawabannya. Aku harus menghentikan langkah Anara agar tidak terlalu jauh. Walaupun aku harus mengorbankan banyak hal.”

“Apa komentar keluarga kamu?”

“Nama Anara tidak lagi masuk dalam daftar seseorang yang kami bicarakan. Mami hanya bertanya tentang perkembangan kasus ini. Tidak lebih!”

Dari nada bicaranya Magnolia bisa menarik kesimpulan Panthera memang tidak membicarakan masalah ini dengan siapa pun kecuali pengacaranya.

“Semoga semua bisa selesai dengan baik.”

“Kamu belum mempercayaku?”

“Bukan begitu, aku hanya merasa tidak nyaman berada dalam situasi ini. Sepertinya semua orang menatap ke arahku. Padahal aku sama sekali tidak ada masalah dengan kalian. Apa lagi ada yang menyeret namaku. Di belakangku ada *mommy*, dan aku juga harus menenangkannya.”

“Aku tahu media salah menentukan target. Sepanjang kita tidak berkomentar, kurasa tidak ada masalah. Lusa akan ada pertemuan dengan pihak mereka.”

“Kamu hadir?”

“Sepertinya harus, kamu mau ikut?” Panthera bertanya.

“Nggak enak nanti.”

“Nggak apa-apa. Kamu hanya menemaniku. Supaya kamu tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Penilaian kamu tidak boleh berasal dari sudut



kamera. Di media semua orang bisa mengarang cerita. Hanya beberapa yang bisa dipercaya dan tidak memelintir berita.”

“Aku nggak bisa janji.”

Panthera meraih jemari Magnolia kemudian meremasnya pelan. “Aku bukan laki-laki yang pandai merayu. Beri aku tanda, kalau aku masih bisa berharap pada hubungan kita. Kamu tidak bisa terus-menerus menghindar.”

“Akan kucoba.”

“Pertemuan akan berlangsung jam 2 siang di kantor pengacaraku. Kalau mau aku bisa menjemput kamu sebelum ke sana.”

“Kuberitahu nanti. Kalian jadi nginap di rumah keluarga kamu?”

Panthera menatapnya sambil menungging senyuman. “Apa kamu mau kita tidur bertiga di sini? Aku nggak masalah.”

“Jangan sampai nanti Brietta mengadu ke mami kamu.”

“Tidak masalah buatku.”

“Kamu bilang ingin menjaga dia sampai dewasa. Kalau kamu menginap di sini dia akan membenarkan itu ketika besar nanti. Kalau punya dosa, simpan saja untuk diri sendiri. Tidak usah memperlihatkan kepada orang lain terutama anak.”

Kembali pria itu tertawa. “Aku suka kamu yang sekarang. Lebih enak dilihat.”

“Aku masih kesal sama kamu.”

“Aku tahu, tapi kita juga tidak boleh memutuskan komunikasi. Beruntung Brietta menjadi alasanmu untuk bertemu kamu kali ini.”

Mau tidak mau akhirnya Magnolia ikut tersenyum. Panthera melanjutkan.

“Sebenarnya aku kepingin berdua saja sama kamu, tapi sepertinya nggak mungkin. Elus rambutku, sayang. Kangen dipeluk kamu.”

“Nanti kalau anak kamu bangun gimana?”

“Brietta itu kalau tidur bakalan lama. Bisa dua jam lagi baru bangun.”

Magnolia hanya menggeleng, tetapi tetap melakukan yang diinginkan kekasihnya. Panthera segera berbaring.

\*\*\*

Di luar dugaan, semakin sore semakin banyak wartawan yang menunggu kehadiran Panthera dan Magnolia di halaman kantor pengacara. Hal itu diketahui ketika gadis itu keluar untuk mengambil salah satu ponsel Panthera yang tertinggal dua jam kemudian. Entah dari mana mereka mendapat kabar. Magnolia mendengkus kesal ketika seluruh wartawan memburunya sampai ke mobil. Mana tidak ada pengawalan sama sekali. Beruntung ia bukan orang yang mudah panik. Lagian untuk apa Anara mengundang media? Katanya kemarin mau menyelesaikan secara baik-baik. Kenapa jadi seperti ini?

*“Mbak Magnolia, bisa wawancara sebentar?”*

“Saya bukan orang yang layak untuk dimintai keterangan. Ketika mereka berpisah, saya bahkan belum mengenal Panthera. Bagaimana penyelesaian masalah mereka sebenarnya, saya kurang tahu. Jadi, maaf saya tidak bisa menjawab pertanyaan teman-teman.”

*“Apakah Mbak Magnolia tidak pernah membicarakan masalah ini dengan Panthera?”*

“Ada hal yang tidak bisa saya ikut campur.”

*“Boleh cerita suasana di dalam?”*

“Maaf, saya bukan orang yang kompeten untuk bicara tentang itu. Silahkan kalian bertanya kepada yang bersangkutan.”

Ia segera masuk dan menutup pintu mobil. Menghubungi Panthera agar memberikan pengawalan keluar dari mobil. Ia benci keadaan seperti ini. Tidak ada yang memberikan perlindungan sama sekali. Panthera mungkin sudah terbiasa, tetapi ia tidak. Meski dulu pernah bekerja di majalah, jelas target mereka bukan berita gosip. Beberapa orang berseragam hitam keluar dari pintu utama dan menuju ke mobilnya. Akhirnya Magnolia bisa mengembuskan nafas lega. Ia kembali masuk ke gedung.

Di lantai 8 kantor pengacara, suasana masih tenang. Sejak tadi hanya kedua pengacara yang beradu argumen. Meski ini pekerjaan ayahnya, Magnolia tidak pernah terlibat langsung. Apa lagi kasus perebutan hak asuh setelah perceraian. Sempat terpikir tadi untuk mendiskusikan bersama ayahnya. Namun, jelas itu bukan pilihan.

Kini, di ujung meja Anara sedang terisak dan mulai bercerita tentang kerinduannya bertemu dengan Aubrietta. Mengatakan sudah berusaha, tetapi Panthera selalu menutup akses. Magnolia kembali duduk di kursi semula setelah menyerahkan ponsel. Sedikit menyesal karena sudah ikut kemari, tetapi ia penasaran tentang apa yang akan terjadi.

“Waktu pertama kali pulang ke Indonesia, saya sudah bertemu berdua saja di kantornya. Saya sampai memohon, tapi Panthera tidak mau bicara. Saya tahu, saya salah karena meninggalkan putri kami. Tapi saat itu saya sudah tidak tahan dengan pernikahan kami. Panthera sangat dominan, dia tidak pernah mendengarkan pendapat saya. Pembicaraan kami selalu satu arah dan berakhir dengan kekalahan dipihak saya.

Saya lelah menghadapinya, terlebih dia juga seorang *hyper*. Saya sampai kesulitan melayaninya setiap malam. Belum lagi keinginannya untuk melakukan hubungan seks secara ekstrim.”

Anara melirik ke arah Panthera sejenak, baru kemudian ke arah Magnolia. Dalam hati gadis itu bertanya, *‘Apa maksudnya mengumbar urusan tempat tidur di hadapannya?’*

“Orang tuanya tidak pernah mendukung pernikahan kami. Saya seperti warga negara kelas dua di keluarganya. Saya tidak pernah diberi kesempatan untuk membela diri dan merasa kesepian di tengah pernikahan kami. Keluarga saya tidak dapat membantu sama sekali. Saya perempuan, ketika ada seseorang yang menawarkan sebuah kehidupan yang normal, saya tergoda.”

Semua mata menatap Panthera yang hanya diam sambil mengepalkan tangan. Sebenarnya Magnolia ingin kekasihnya membantah, tetapi yang diinginkannya tidak pernah terjadi. Anara melanjutkan,

“Kami memang tidak pernah bertengkar, tapi bukan berarti tidak pernah ada konflik. Panthera selalu berlindung dibalik topeng ayah dan suami yang baik dimuka umum. Tidak akan ada yang percaya kalau saya bercerita saat itu. Saya tersiksa dengan pernikahan kami. Akhirnya saya sadar, uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Panthera memang banyak membantu keluarga saya. Tapi dia menjadikan itu sebagai alat untuk mengikat kebebasan saya. Dia punya segalanya bahkan sampai Aubrietta tidak bisa saya sentuh lagi. Saya rindu anak saya, tolong pertemuan kami dan

izinkan saya untuk ikut membesarkannya. Apalagi sekarang Panthera sudah punya kekasih. Saya takut dengan masa depan putri saya.”

Magnolia memejamkan mata sejenak. Ia kesal dengan kalimat terakhir. Namun, sadar harus tetap diam. Anara masih bercerita, tetapi Magnolia tidak ingin mendengarkan lagi. Ia sudah lelah. Hingga akhirnya Panthera berbicara.

“Pertanyaanku cuma satu. Kalau kamu merasa sebagai ibu yang baik, kenapa baru sekarang? Ke mana saja kamu sebelumnya? Yang kamu tinggalkan itu anak berusia dua tahun. Anara, tidak mudah menjadi ayah yang harus menjelaskan bahwa ibunya memilih pergi bersama laki-laki lain. Sebelum kamu pergi, pernahkah kamu berada di rumah *full* 24 jam dalam seminggu? Aku masih punya rekaman dan catatan jam berapa kamu pergi dan pulang. Apakah kamu langsung ke kamar Brietta? Tidak! Kamu langsung masuk ke kamar dan tidur.

“Lalu sekarang kamu mau bicara tentang menjadi ibu yang baik? Oke, mungkin aku salah, tapi bagaimana dengan kamu? Kamu suka *luxury brand* dan melakukan perjalanan bersama teman-temanmu. Aku harus bekerja keras untuk

mengabulkan semua permintaan kamu, lalu sekarang kamu menuduhku tidak punya waktu untuk keluarga? Lalu apa gunanya aku berangkat ke kantor jam 10 pagi dan berusaha pulang sebelum jam 9 malam? Apa kamu ada di rumah saat itu? Kenapa baru sekarang protes tentang aku yang *hyper*? Yakin, kamu tidak berlebihan?

“Aku tidak mengijinkan kamu bertemu dengan Aubrietta karena tahu, kamu hanya akan bertemu dengannya di saat punya waktu senggang. Tiga tahun ini sudah membuktikan itu. Aubrietta tidak pernah menjadi nomor satu, tetapi entah nomor berapa buat kamu. Apa yang bisa kamu berikan jika hanya bertemu dua hari dalam sebulan? Kamu meminta hakmu sekarang setelah putus dengan Marco, ‘kan? Bagaimana dengan sebelumnya? Bagaimana juga kalau nanti kamu bertemu dengan pria lain lalu pergi lagi?”

Anara marah. “Aku ingin memperbaiki hubungan kami. Aku ibu kandung yang melahirkannya!”

“Dengan cara datang ke setiap *podcast* dan mengumbar aibku agar orang lain berpikir bahwa aku seburuk yang kamu katakan? Dengar Anara, aku tidak peduli tentang apa yang akan kamu



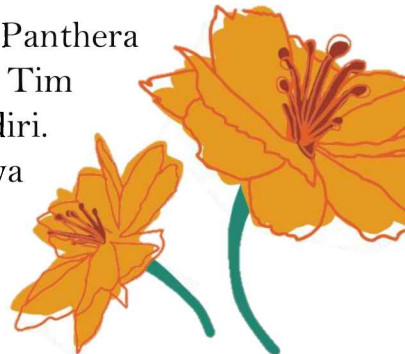
lakukan. Cuma satu yang kuminta, pikirkan dulu keinginan untuk berbagi hak asuh denganku. Itu tujuan pertemuan ini, bukan? Apakah kamu akan punya pekerjaan dan menetap di sini? Aubrietta sudah sekolah, tidak mungkin bepergian sesuka hati. Jangan sampai janji yang kamu tawarkan hanya bertahan dua bulan. Setelahnya, mau bagaimana? Pastikan dulu kamu mampu secara emosi dan finansial. Karena aku tidak akan menambahkan apa pun kepada kamu.”

## Bab 41

“Saya bisa lebih menghancurkan kamu, Panthera. Kamu sudah menyebarkan video itu ke publik. Jangan mengira saya tidak tahu siapa dalangnya.”

“Lakukan apa yang kamu mau. Buat saya pertemuan kali ini prioritasnya adalah tentang hak asuh yang sebenarnya telah disepakati. Jangan kira saya tidak tahu, kamu pernah menikah diam-diam dengan Marco di New York. Kamu tidak menyebarkan berita itu atas permintaan Marco. Keuntungan lain buat kamu adalah, tunjangan dari saya tetap kamu terima. Anara, apa kamu masih mau kita saling membuka aib di sini?”

Ruangan hening seketika. Panthera bangkit dan melirik Magnolia. Tim pengacaranya kini ikut berdiri.  
“Kalian selesaikan. Saya hanya



akan menandatangani kesepakatan yang sudah saya setuju. Kalau pihak Anara tidak mau berdamai, kita bertemu di pengadilan. Saya tidak akan mengorbankan masa depan Aubrietta.”

Pria itu kemudian menatap mantan istrinya. “Tidak akan ada penyelesaian tentang kesepakatan kalau kamu tetap seperti sekarang.”

Panthera menarik tangan Magnolia menuju pintu. Rahangnya mengeras. Beberapa pria berseragam mengawal mereka sampai di bawah. Ternyata semakin banyak wartawan yang berkumpul. Tanpa mengucapkan satu patah kata pun, keduanya masuk ke mobil. Seperti biasa, Panthera terlihat sangat tenang. Dengan sabar menunggu para wartawan menyingkir dari depan mobil. Hingga kemudian mereka bisa keluar dari halaman gedung.

“Kamu mau istirahat?” Magnolia bertanya setelah mereka cukup jauh.

“Kita ke apartemen kamu saja,”

Gadis itu mengangguk. Tidak ada gunanya membantah. Ia saja masih syok ketika mengetahui kebenaran tentang Anara tadi. Panthera sama sekali tidak pernah memberitahu tentang

pernikahan mantan istrinya. Mungkin memang terlalu menjaga perasaan orang lain itu tidak selalu baik. Setiba di apartemen, tanpa mengganti pakaian pria itu langsung merebahkan tubuh di sofa. Memejamkan mata dengan sempurna. Magnolia memesan makan malam yang masih terlalu sore sebenarnya.

Namun, sampai makanan datang, Panthera belum bangun. Akhirnya ia memilih tidur di kamar. Saat terbangun, merasa seseorang memeluk perutnya. Ternyata Panthera sudah pindah ke kamar. Magnolia menggeliat sedikit. Lingkaran di perutnya mengetat.

“Kenapa nggak bilang kamu tidur di sini?”  
Ternyata Panthera sudah bangun.

“Kamu kenapa pindah kemari?”

“Waktu kebangun, nggak ada kamu. Aku cariin ternyata malah tidur.”

“Tadi aku lihat kamu udah nyenyak, jadi kutinggal. Siapa tahu kamu capek.”

“Bukan capek gimana, lagi nahan emosi aja. Mau marah, tapi banyak orang. Nggak mungkin emosi di depan orang yang sama sekali nggak ada sangkut pautnya. Lagian banyak pengacara di

sana. Jangan sampai malah jadi bahan berita karena ‘*digoreng*’ oleh pihak mereka.”

“Apa kamu benar tentang dia yang sudah menikah?”

“Tadi dia tidak membantah, kan? Aku hanya tidak ingin mengumbar rahasianya di depan umum. Kalau mau, aku bisa melakukan yang lebih jahat dari dia, tapi untuk apa? Yang ada aku akan berubah menjadi laki-laki nyinyir dan akhirnya mempermalukan diri sendiri.”

“Kamu sudah membahas ini dengan keluargamu.”

“Apa yang mau dibahas? Hubungan kami sudah selesai. Lebih baik membahas hubungan kita. Jauh lebih penting daripada mengurus masa lalu.”

Panthera kini meletakkan wajahnya diceruk leher Magnolia. Membuat gadis itu bisa merasakan embusan nafas kekasihnya. Belum lagi tubuhnya yang terasa ringan karena Panthera mencium bahunya yang terbuka.

“Jadi kita tiduran terus seperti ini?”

“Kecuali kamu mau sesuatu yang lebih.”

“Maunya,”

Panthera mempererat pelukan. “Aku boleh nanya sesuatu yang sangat pribadi?”

“Tanya aja.”

“Kamu masih *virgin*?”

“Sejauh ini masih. Aku tidak ingin sebuah hubungan berdasarkan kenikmatan sesaat.”

“Apa yang terjauh yang pernah kamu lakukan?”

“Seperti yang kita lakukan. Memangnya kenapa?”

“Supaya aku tahu batasanku. Lagi kepingin,”

Magnolia tahu, ada benda yang mengeras tepat di belakang bokongnya. Dalam hati ia bisa mengukur seberapa besar dan panjang milik Panthera. Pria itu menekan lebih kuat sambil menggesek perlahan. Tanpa sadar Magnolia mengikuti gerakan itu. Nafas keduanya mulai memburu. Panthera terus menekan sambil meremas dada yang mulai mengeras. Tidak sabar, tangan pria itu masuk ke dalam dan melepaskan bongkahan besar tersebut sarangnya. Magnolia menggigit bibir menahan suara. Remasan semakin kuat seiring tubuhnya yang semakin menginginkan.

Tidak sadar pria itu sudah berada di atas tubuhnya. Mencium dadanya sambil mengigit pelan. Memainkan sebelah putingnya, mengusap pelan sampai Magnolia menggelinjang. Keduanya tetap berusaha menahan diri untuk tidak membuka bagian bawah mereka. Nafas mereka semakin memburu. Gerakan pinggul juga semakin tidak beraturan.

“Mano, aku mau keluar.”

Bergegas pria itu bangkit, Magnolia duduk di depannya dan mulai mengeluarkan kejantanan sang kekasih. Kaget karena benda itu jauh lebih besar daripada yang ia perkirakan. Mengulumnya dengan cepat hingga akhirnya pria itu berteriak, “Aaaahhh...”

Semburan dari puncak junior Panthera mengenai seluruh wajah Magnolia. Ada kepuasan di wajahnya yang mengeras sejak tadi. Gadis itu segera menyenderkan wajah pada perut rata dan keras milik kekasihnya. Tenaganya terkuras habis.

“Terima kasih.”

“Aku belum puas.” bisik Magnolia malu. Entah kenapa ia akhirnya menginginkan pelepasan yang sama.

Panthera mengambil tisyu lalu membersihkan juniornya dan wajah Magnolia. Lalu membimbing gadis itu berbaring. Dengan pelan jemari besar dan kasarnya merayap ke bawah. Menyusuri area perut, lalu mengelus perlahan. Melewati *g-string* gadis yang kini sudah pasrah. Membelai lembut, sambil perlahan memasukkan jari tengahnya ke bagian inti yang sejak tadi sudah menuntut. Magnolia menahan nafas. Panthera terlalu ahli untuknya yang sebenarnya pemalu. Kini ia merapatkan kedua paha. Namun, tangan kuat Panthera segera menahan. Magnolia menggelinjang ketika bagian intinya mendapatkan kenikmatan. Tidak butuh lama untuknya menemukan puncak.

Keduanya saling berciuman.

*“Thank you,”* bisik gadis itu.

“Sama-sama, aku mau bersih-bersih dulu.”

Magnolia membiarkan. Hingga saat kekasihnya keluar dari kamar mandi barulah ia bergantian masuk. Kali ini langsung mandi karena merasa tubuhnya lengket. Ketika selesai ia melihat Panthera sudah kembali berbaring di sofa. Wajah pria itu terlihat jauh lebih segar. Tangannya menarik Magnolia untuk duduk di pangkuannya.



“Aku kira kamu lapar.”

“Sebentar lagi. Aku kepingin berdua saja. Kamu beli apa tadi?”

“Rawon, mau makan sekarang? Biar kuhangatkan.”

“Lima menit lagi saja. Aku kepingin kamu di sini.”

Keduanya hanyut dalam keheningan.

\*\*\*

Panthera memasuki rumah. Ayahnya sedang duduk di ruang tengah.

“Kenapa baru pulang?”

“Baru dari luar.”

“Wajah kamu segeran. Ada kabar baik?”

“Iya, kenapa belum tidur Pi?”

“Bagaimana hasil pertemuan kalian tadi?”

“Belum mencapai kata sepakat. Aku sudah tidak berharap ini akan selesai dengan baik-baik dalam waktu dekat. Kita ikuti saja perkembangannya. Aku tidak akan mengalah.”

“Kamu yakin akan menang?”

“Ya,”

“Lalu bagaimana hubunganmu dengan Magnolia?” Hardjo Sasmito menatap putranya dengan penuh selidik.

“Lebih baik, kemarin sempat ribut sedikit. Dia kaget dengan yang dilakukan Anara.”

“Kamu yakin dengan dia?”

“Kali ini yakin. Dia baik, mandiri dan pekerja keras.”

“Papi tahu itu.”

“Papi mencari tahu?”

Sang ayah mengangguk. “Hanya saja mamimu kurang suka. Mengingat latar belakangnya.”

“Aku tahu.”

“Kamu yakin kalian saling mencintai?”

“Yang kurasa, kami saling membutuhkan. Mungkin sudah sama-sama capek berurusan dengan cinta. Aku sayang sama dia, juga sebaliknya. Itu saja sudah lebih dari cukup. Aku

capek untuk jatuh cinta, takut nanti akhirnya seperti yang kemarin.”

“Ya, kalian berdua mungkin harus lebih realistis. Apalagi kamu sudah punya anak. Tidak ada rencana menikah dalam waktu dekat?”

“Akan kutanyakan Magnolia dulu. Kalau dia sudah siap, aku tidak masalah.”

“Bicarakan dengan mamimu sebelum memulai semuanya.”

Panthera mengangguk lalu naik ke lantai dua. Seperti biasa ia tidak menggunakan *lift*. Memeriksa kamar Aubrietta sebentar, putrinya sudah tidur. Ia segera mandi dan mengganti pakaian. Kembali terbayang kejadian tadi. Baru bersama Magnolia ia melakukan ini. Sebelumnya lebih suka membayar dan pergi.

Ponselnya berdenting.

***Magnolia:***

*Sudah tidur?*

Panthera segera menelepon.

“Aku baru selesai mandi.”

*“Kamu baru sampai? Kok, lama banget?”*

“Aku ngobrol sebentar dengan papi tentang kasus hari ini. Kamu lagi ngapain?”

*“Aku lagi di rumah mommy. Daddy mau bicara denganku besok pagi.”*

“Aku ingin ketemu orang tua kamu.”

*“Mau ngapain?”*

“Bicara tentang hubungan kita. Sudah setahun lebih, kan?”

*“Maksud kamu?”*

“Kamu masalah kalau aku ingin kita serius?”

*“Enggak sih,”*

“Lebaran nanti, kamu ada waktu?” tanya Panthera tanpa basa basi.

*“Jangan bilang mau ajak aku ketemu keluarga besar kamu.”*

“Itu kamu tahu. Kami akan berkumpul di rumah omku, adik papi. Nanti tanggalnya kuberitahu. Jadi semacam pertemuan rutin keluarga besar selain Natal.”

*“Jangan sekarang deh, aku masih nggak enak.”*

“Mau kapan lagi? Memang sudah momennya. Kebetulan semua ngumpul, aku jadi nggak perlu mengenalkan satu per satu.”

*“Rame banget pasti. Belum lagi kalau ketemu Bu Aline nanti.”*

“Mami tidak akan menerkam di tengah orang banyak. Aku akan ada di samping kamu terus. Kamu siapkan mental saja. Karena sepupuku pasti pada nyerang semua, tapi mereka sebenarnya bercanda.”

*“Boleh nggak aku mikir dulu?”*

“Silahkan, tapi kuharap kamu sudah siap saat itu. Jangan pikirkan apa pun, ini hanya pertemuan keluarga tahunan. Aku hanya mau menunjukkan keseriusan kita. Bahwa kasus yang diciptakan Anara sama sekali tidak mengganggu.”

*“Terima kasih. Aku boleh nanya sesuatu?”*

“Tanyalah.”

*“Benar nggak yang disampaikan Anara tadi siang. Kamu hyper dan suka bercinta dengan gaya yang aneh?”*

Panthera tertawa. “Aku tidak bisa menjawab, karena nanti kesannya membela diri.”

*“Kamu butuh berapa kali untuk bisa puas?”*

“Tergantung, sih. Kadang dua. Itu juga kalau suasananya lagi enak. Misal kita liburan berdua saja, tidak ada orang lain. Sepanjang hari *mood* kita sama-sama bagus. Waktunya banyak jadi nggak terburu-buru. Selebihnya sama seperti pasangan lain. Bisa saja nanti kamu masih kepingin, kita tambah durasinya. Kamu tidak usah terlalu percaya semua yang disampaikan. Lebih baik tanya padaku.”

*“Apa kamu posesif?”*

“Sudah sekitar setahun kita dekat. Menurutmu aku posesif?”

*“Enggak terlalu.”*

“Aku yang sekarang tidak akan berbeda jauh dengan aku di masa yang akan datang. Aku tidak pernah ingin menyembunyikan apa pun dari kamu. Hidupku sudah terlalu pelik kalau hanya dihabiskan untuk berpura-pura menjadi orang baik. Apa lagi yang mau kamu tanyakan?”

*“Nggak ada,”*

“Jangan lupa, aku menunggu kabar kamu tentang lebaran nanti. Jangan mikir terlalu lama.”

*“Baiklah,”*

Panthera tahu Magnolia sangat baik.

## Bab 42

Suryanto Halim menatap lekat putrinya. Ia sadar, bahwa mereka bukanlah sosok yang dekat selama ini. Karena itu merasa wajib untuk membicarakan beberapa hal terutama tentang kabar yang terdengar akhir-akhir ini.

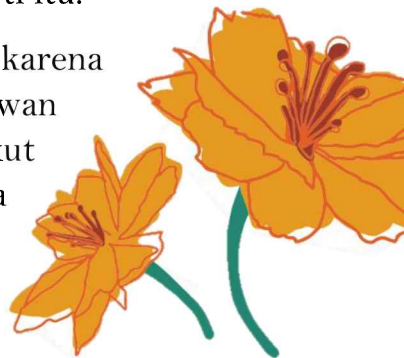
“Kamu memang sedang dekat dengan Panthera?”

“Ya, sudah setahunan.”

“*Daddy* mengikuti kasusnya. Kamu yakin Anara tidak sedang merencanakan sesuatu yang nantinya akan menjatuhkan nama baikmu?”

“*Daddy* kenapa jadi mikir seperti itu?”

“Kasus ini akan semakin pelik, karena ada yang mem-*back up* Anara. Lawan bisnis keluarga Hardjo ikut bermain. Kalau tidak, mana





mungkin perempuan itu punya dukungan yang kuat? Dia bisa tampil di televisi dan acara-acara besar. Sudah pasti ada yang membiayai dari belakang. Sebaiknya kamu berhati-hati. *Daddy* cuma takut mereka menargetkan kamu nantinya. Kamu pernah bekerja di industri media, pasti paham tentang apa yang *daddy* bicarakan. Berhati-hatilah untuk tampil dimuka umum.”

“Terima kasih sudah mengingatkan.”

“Pada prinsipnya, *daddy* yakin Panthera baik, dia bersih karena memang bisnisnya tidak bersinggungan dengan pemerintah. Tapi jangan lupa, kekayaan keluarga Sasmito cukup besar. Bisnis mereka mencapai angka 300 T. Angka sebesar itu pasti menarik perhatian banyak orang. Ayahnya terkenal di Indonesia tengah dan timur. Bisnis mereka sebenarnya menggurita, hanya saja tidak terlalu diekspos ke publik. Secara finansial *daddy* yakin, kamu akan mapan bersama Panthera, tapi tetap berhati-hatilah. Jangan terlalu bersinggungan dengan banyak orang.”

“Terima kasih *Dad*.”

“Kalian sudah punya rencana?”

“Kalau untuk pernikahan belum.”

“*Daddy* tidak akan mencampuri terlalu jauh tentang itu. Bagaimana perkembangan hotel?”

Magnolia menceritakan apa saja yang sudah diubahnya sedikit demi sedikit. Suryanto Halim mendengarkan dengan seksama. Bagi pria itu, putrinya adalah cermin dirinya di masa lalu. Karena itu, dari sekian banyak anak, Magnolia adalah favoritnya. Mereka akhirnya berpisah menjelang makan siang.

Sore harinya Magnolia memutuskan menerima ajakan Panthera ikut dalam pertemuan keluarga besar Sasmito. Ini kali pertama akan bergabung. Dengan hati-hati ia mencari informasi tentang keluarga itu. Baru sadar ternyata mereka memang tidak terlalu terbuka kepada media. Hampir tidak pernah ada berita tentang kegiatan mereka. Hanya ada sedikit. Karena itu ia memutuskan meminta bantuan Eve. Sahabatnya itu pasti punya rekam jejak mereka.

Benar saja, tidak butuh waktu lama, malam harinya ada puluhan *link* yang mampir di ponselnya. Tentang kehadiran anggota keluarga dalam pesta atau acara tertentu. Magnolia seolah disadarkan oleh kenyataan, seberapa kaya mereka. Tidak jarang terlihat, keluarga Sasmito hadir di

acara-acara yang dilaksanakan oleh presiden sebelumnya. Magnolia mempelajari baik-baik karakter keluarga Panthera. Ia tidak ingin salah dalam berkomunikasi. Terutama karena sudah tahu bahwa Aline Hardjo sama sekali tidak suka padanya.

\*\*\*

Pertemuan keluarga berlangsung pada hari ketiga Lebaran di sebuah villa milik Hartono Sasmito yang sangat luas. Ada kolam renang dan juga lapangan golf. Bagi Magnolia mungkin luasnya sama seperti satu kompleks tempatnya tinggal. Kali ini ia hadir bersama Aubrietta dan Panthera. Gadis kecil itu mengenakan gaun berwarna abu-abu sama seperti dirinya dan Panthera.

Magnolia tidak menyangka, ternyata ada hampir 150 orang sedang berkumpul di sana. Mungkin ini sudah direncanakan sejak jauh hari. Panthera segera membawanya ke para sesepuh yang duduk berdekatan. Mereka menyalami satu per satu. Hingga tiba di meja Aline Hardjo. Magnolia bisa melihat ketidakramahan ibu dari kekasihnya. Namun, ia memilih tidak terlalu

memikirkan karena masih ada beberapa orang yang harus disapa.

Selesai dengan para tetua, Panthera mengajaknya berkumpul bersama beberapa sepupu. Dengan leluasa pria itu duduk di tengah-tengah mereka dan mulai berbincang. Magnolia segera menyerahkan sebotol air putih. Tidak lama muncul Aubrietta dengan sepiring puding. Ia menolak disuap. Sehingga banyak yang menggodanya.

Setelah makan siang sebuah bus besar datang memasuki area vila. Beberapa orang segera bangkit menyambut. Dari dalam bus turun rombongan yang sepertinya berasal dari desa. Panthera termasuk yang segera mendekat. Sementara yang lain seolah tidak terlalu peduli. Suasana segera riuh. Semua saling bersalaman. Satu yang menarik perhatian gadis itu, beberapa orang segera menyingkir setelah bersalaman. Tidak terkecuali Aline Hardjo.

“Ayo, kenalan sama pakde, bude dan sepupuku. Kebetulan tahun ini mereka diundang.” ujar Panthera dengan senyum lebar.

Mau tidak mau Magnolia mengikuti. Sama seperti kekasihnya, Hansel terlihat ikut

bergabung. Sementara yang lain satu per satu masuk ke dalam vila sambil menunjukkan wajah datar. Para tamu seolah tidak peduli, seakan hal itu sudah biasa. Wajah Panthera terlihat bahagia, ia segera menjadi tuan rumah mewakili sepupu yang lain. Hingga kemudian Om Hartono mengajak semua yang hadir untuk berkumpul di tengah lapangan untuk berfoto bersama. Sambil menunggu Magnolia berbincang dengan beberapa dari mereka. Satu kalimat tentang Panthera dari mereka kemudian membuatnya terkesan.

“Mas Panthera baik dari dulu mbak. Waktu kami kecil, dia tidak segan mengajak kami yang orang kampung pergi ke mal. Kadang sampai bersepuluh dalam satu mobil. Namanya juga anak kecil, ya senang-senang saja. Diajak ke bioskop, ke supermarket. Bahkan saya pertama kali nonton karena diajak sama Mas Panthera.” ujar salah satunya.

Dari kejauhan ia menatap sang kekasih yang terlihat tetap sibuk bercanda dengan para keluarga jauh. Berulang kali merangkul dan tertawa. Dalam hati ia berkata, Panthera tidak pernah memilih teman. Saat berfoto juga ia terlihat santai duduk di atas rumput sambil memangku Aubrietta. Ajaib, putrinya juga

mewarisi sikap yang sama. Selesai berfoto, gadis kecil itu ikut berlarian bersama anak-anak lain.

Hingga kemudian, saat semua sedang menyantap makanan, ia diajak ke salah satu meja yang berisi keluarga yang sudah sepuh. Segera seorang ibu tua berkata,

“Thera, ini calon kamu yang sekarang?”

“Iya bude.”

“Kapan? Ayo disegerakan. Bude siap nerima tamu.”

“Didoakan saja, semoga bisa disegerakan.”

“Rencana kapan?”

“Belum dibicarakan sebenarnya. Masih menunggu masalah kemarin selesai. Supaya nanti sama-sama enak bude.”

“Nggak apa-apa, pelan-pelan saja. Yang penting kalian berdua yakin nanti.”

Magnolia hanya bisa tersenyum lebar. Panthera benar-benar memperlakukannya dengan baik. Padahal ibunya sejak tadi menghindar dari mereka berdua. Bahkan ketika Magnolia ingin mengajak Aubrietta untuk berganti pakaian, eyangnya

segera mengambil alih. Gadis itu hanya bisa menahan rasa kecewa sendirian. Tidak ingin ada orang lain tahu apa yang terjadi di tengah mereka. Kecuali pengasuh Aubrietta yang menatapnya penuh kasihan.

Sudah sore ketika mereka meninggalkan tempat acara. Keluarga yang dari desa sudah dibawa ke hotel. Untuk besok diajak jalan-jalan. Hanya Panthera yang mengantar karena Aubrietta diajak pulang lebih dulu oleh eyangnya.

*“Sorry, atas tindakan mami.”*

*“It’s okay, aku bisa mengerti.”*

“Aku tahu kamu terganggu, jangan bilang nggak apa-apa. Aku kenal kamu.”

Magnolia memilih tidak menanggapi. Ini pasti menjadi sangat sensitif di antara mereka nanti.

“Tanggapan keluarga besarku tadi bagus, mereka suka sama kamu. Mereka bilang kamu cantik.”

“Memangnya cantik saja cukup untuk jadi pasangan kamu?”

“Itu kan, penilaian mereka. Aku sendiri merasa ada hal lain yang membuat aku suka sama kamu. Malam ini nginap di mana?”

“Rumah *mommy*, besok baru balik ke Bandung.”

“Jadi mau renovasi lantai 3 untuk membangun bar?”

“Butuh dana lumayan besar, aku harus menabung dulu.”

“Aku *invest* deh, kalau mau.”

“Jangan dulu, aku nggak enak nanti. Gimana kalau kita putus? Pasti susah itung-itungannya.”

“Ya, jangan sampai putus. Dijadikanlah, dan kamu jangan kabur sama yang lain.”

“Sembarangan banget ya, kamu ngomong? Sejak kapan aku selingkuh dari kamu?” Protes Magnolia segera terdengar.

“Yang naksir kamu itu banyak banget. Kalau aku nggak di sampingmu tadi, banyak mata yang ngeliatin kamu tanpa kedip.”

“Alasan aja kamu.”

“Nginap di apartemen aja kenapa, sih? Biar aku bisa nginap di sana.”



“Nggak mau, kapan aku nggak kebablasan sama kamu nanti.”

“Dipercepat aja deh, pernikahannya kalau begitu.”

“Masalah kamu dengan Anara aja belum selesai. Jangan sampai nanti menarik perhatian publik. Aku nggak mau dianggap mencari kesempatan.”

“Semoga semua bisa cepat selesai. Kita berandai-andai, kalau menikah kamu ingin seperti apa?”

“Maksud kamu?”

“Biasanya perempuan punya *dream wedding*.”

“Tidak pernah berpikir ke sana. Aku malah berpikir takut kalau punya suami seperti *daddy*.”

Panthera berdecak, “Kamu kembali ke situ terus. Kapan sih, bisa berpikir positif? Masih banyak yang tidak seperti Pak Suryanto. Kamu jangan menganggap semua laki-laki sama.”

“Aku tahu, cuma takut aja. Kamu mau pulang ke mana?”

“Tergantung kamu mau mengajakku ke mana.”

Magnolia tertawa lebar. “Kamu modulusnya receh banget ya,”

“Aku kan laki-laki, wajar aja modulusin kamu.”

“Enggak mau, kapan aku nggak benar-benar diperawanin sama kamu.”

“Nanti setelah proses persidangan selesai, kita bicara tentang pernikahan ya,”

“Aku harus menyiapkan hati dulu. Mempersiapkan pernikahan tidak butuh waktu lama.”

“Aku akan sabar menunggu.”

Kembali keduanya diam, hingga Magnolia teringat sesuatu.

“Kamu dekat sama semua saudara yang datang tadi?”

“Tidak terlalu, memangnya kenapa?”

“Tadi mereka memuji kamu. Katanya dulu suka bawa mereka jalan-jalan.”

“Oh itu, aku senang aja bisa membuat mereka senang kalau sedang liburan di Jakarta. Namanya juga anak-anak. Aku dulu punya mbah dari keluarga jauh papi yang tinggal di desa. Kami

sering nungguin dia masak pakai kayu bakar. Rasanya enak sekali. Mbah Ratiyem kalau masak sayur itu selalu langsung petik dari kebun. Masakannya juara walau sederhana. Tapi sejak dia meninggal aku jarang ke sana. Di tambah lagi sekolah di luar negeri.”

“Kamu punya banyak kenangan dengan mereka.”

“Dulu, waktu masih kecil, kalau aku dan papi pulang, mereka akan berkumpul di rumah eyangku. Eyang satu-satunya orang yang punya televisi di desa waktu itu. Mereka menonton di sana dan aku ikutan.”

“Mami kamu?”

“Jarang datang. Kamu tahulah bagaimana orang seperti mami. Dia nggak akan mudah bergabung dengan mereka. Papi juga tidak memaksa. Masa kecil kamu bagaimana?”

“Mirip Brietta. Penuh dengan les dan tampil di mana-mana. Mungkin dulu waktu masih muda *mommy* tidak bisa melakukan itu, jadi aku yang harus melanjutkan mimpinya.”

“Apa menurutmu itu baik bagi Brietta saat ini?”

“Sebenarnya aku berada pada posisi tidak membenarkan, juga tidak melarang. Disiplin dan tekun itu perlu. Sepanjang anaknya suka tidak masalah.”

“Kalau kamu yang akan jadi ibunya Brietta?”

Magnolia mengembuskan nafas panjang diantara senyumnya. “Kamu nanyanya berat banget.”

“Kan, aku minta pendapat kamu sayang.”

“Kamu yakin?”

“Ya, memangnya ada alasan untuk tidak?”

“Karena dia masih TK, aku lebih suka kita menghabiskan waktu sebagai keluarga. Ngobrol, bermain, mungkin berdoa sebelum tidur. Aku tidak akan memaksa dia melakukan sesuatu yang tidak disukai. Dia berhak memilih sejak kecil.”

“Kita sepemikiran tentang yang satu itu. Sebelum dia ikut kegiatan, aku akan bertanya dia suka atau tidak. Kalau ada kamu aku yakin dia pasti lebih suka bermain di pantai atau berkemah di gunung. Terima kasih sayang.” Panthera segera mencuri ciuman dipipi sang kekasih.

## Bab 43

Panthera pulang ke kediaman orang tuanya keesokan hari. Beberapa keluarga ternyata sudah berkumpul di rumah. Aline menatap marah putra sulungnya. Selesai menyapa tamu, pria itu segera naik ke lantai dua. Ibunya menyusul tidak lama kemudian.

“Kamu dari mana?”

“Apa Mami masih merasa pantas bertanya kepada orang yang sudah berusia 40 tahun?”

“Jangan bertanya sebelum kamu menjawab pertanyaan mami.”

Panthera membalikkan tubuh menatap ibunya. “Dari rumah. Kalau nggak percaya tanya sekuriti.”



“Mami sudah bertanya dan mereka mengatakan kamu belum pulang.”

“Aku pulang jam 2 pagi setelah ketemu dengan Adrian dan Luke.”

“Mereka bilang tidak ketemu kamu.”

“Mami tanya mereka atau istri mereka?”

Aline diam. Panthera segera masuk ke kamar mandi. Ia tahu apa yang akan mereka bahas setelah ini. Karena itu sengaja cukup lama berada di dalam. Saat keluar ibunya sudah tidak ada di sana. Ia tidak sepenuhnya berbohong. Setelah mengantar Magnolia ke rumah ibunya, Adrian menghubungi dan meminta mereka bertemu. Hanya sekedar minum di bar yang biasa dikunjungi.

Selesai berpakaian, ia turun ke bawah. Sebagian tamu sudah pindah ke area belakang. Di sana disediakan berbagai kudapan. Masih enggan bergabung ia memilih mengambil minuman dari bar. Hansel yang baru datang segera mengambil gelas dan menyapa.

“Nggak gabung?”

“Aku baru datang. Kamu tumben ke sini?”

“Di telepon papi tadi pagi. Memangnya ada pertemuan apa hari ini?”

“Nggak tahu, kenapa kamu nggak nanya papi, Sel? Kemarin katanya tamu dari kampung mau diajak jalan-jalan. Mungkin sebagian nggak mau jadi pindah kemari.”

“Aku dengar sesuatu dari mami tadi malam. Dia telfon terus ngomel, padahal aku udah mau tidur.” Hansel mendekatkan jarak mereka.

“Tentang apa?”

“Kamu yang bawa Magnolia ke acara keluarga. Mami nggak suka.”

“Selera mami berbeda dengan seleraku. Anggap saja begitu.”

“Aku setuju dengan pendapat kamu. Buatku Magnolia jauh lebih baik daripada Anara. Meski latar belakang finansial mereka tidak terlalu jauh berbeda. Kebetulan aku kenal dia sudah lama, meski tidak dekat. Kalau tidak salah Celine juga kenal dia, ‘kan?”

“Iya, dia baik.”

“Sayang kelakuan orang tuanya yang kurang baik. Semua orang akan menyangkutpautkan

dengan papinya. Suryanto Halim gila perempuan muda. Sampai sekarang juga begitu. Kalau ini tentang bisnis, mungkin mami tidak akan terlalu peduli. Masalahnya dia mau masuk ke keluarga kita. Mungkin mami bayanginnya menyalami tamu di pelaminan di temani *sugar daddy*.” balas Hansel sambil tertawa kecil.

“Ngaco kamu.”

“Kamu mau lanjut meski nggak disetujui mami?”

“Apa restu orang tua penting untuk orang seusia kita? Aku tidak terlalu yakin. Menjalani rumah tangga tidak cukup hanya dengan restu. Kompleks banget ternyata.”

“Yang orang tua tidak tahu, dapetin calonnya aja susah banget, jangan lagi disuruh mikir tentang restu. Yang tidur sama kita bukan mereka. Cuma ya, gitu. Kalau ada masalah nanti pasti mereka mengungkit tentang restu. Padahal yang namanya masalah pasti bisa datang kapan saja dan saat kita bersama siapa. Bagaimana dengan kasus Anara?”

“Tadi malam aku bicara dengan pengacara, sepertinya akan maju ke pengadilan.”



“Dia gila, menemui anaknya aja jarang, berpisah sama kamu karena selingkuh, sekarang malah minta hak asuh. Apa yang dia tahu tentang Brietta?”

“Masalahnya dia adalah ibu kandung, dan banyak yang mendukung. Yang tahu bagaimana karakter Anara itu kan, kita. Orang luar hanya bisa menilai dari obrolan Anara di podcast.”

“Kenapa kamu tidak memberikan wawancara?”

Panthera meletakkan gelasnya. “Supaya nanti mereka punya celah untuk menjatuhkan aku? Aku malas berhadapan dengan orang yang terus berusaha menjatuhkan kredibilitasku dimuka umum.”

“*Yeah*, tapi sesekali bolehlah. Supaya kesannya kamu tidak membenarkan seluruh perkataannya. Berita seimbang itu perlu untuk membuka mata orang. Aku mau ke kamar dulu. Brietta nyariin kamu dari tadi.”

“Aku belum ketemu, habis ini aku ke belakang.”

Panthera dan Hansel berpisah. Brietta yang sedang berada di kolam renang melambaikan tangan. Cuaca cukup cerah hari ini. Akhirnya ia memilih berbincang dengan para tamu yang

jarang ditemui. Jauh lebih baik daripada menatap wajah masam ibunya.

\*\*\*

Magnolia sedang memotong beberapa bunga untuk mengganti isi vas ketika Aubrietta dan Panthera muncul. Gadis kecil itu segera memeluk dari belakang.

“Ah, ada Brietta. Kapan datang?”

“Barusan, tadi Papi bilang mau ke Bandung. Aku ikutan karena kangen sama tante.”

“Tante juga kangen banget. Kakak duduk dulu ya, tante mau menyelesaikan bunganya.”

Magnolia melanjutkan merangkai bunga di atas busa basah. Kali ini ia ingin sesuatu yang lebih segar di meja resepsionis. Karena itu banyak menggunakan daun yang kebetulan tumbuh subur di sekitar hotel. Setelah selesai dengan tiga rangkaian untuk *lobby*, ia meraih vas kristal besar untuk diisi dengan bunga bertangkai panjang, nanti akan diletakkan di resto. Panthera hanya menatap dari jarak cukup jauh. Dalam hati memuji kemahiran kekasihnya dalam banyak bidang.

Begitu selesai, gadis itu meminta seorang karyawan untuk meletakkan di tempat yang diinginkan. Barulah kemudian ketiganya masuk ke kamar. Aubrietta segera naik ke tempat tidur dan berbaring. Panthera memilihkan film kartun anak. Setelah suasana lebih tenang, keduanya beranjak ke teras.

“Bagaimana dengan pemasukan hotel sekarang?” tanya Panthera sambil menatap wajah kekasihnya yang polos tanpa *make up* sama sekali.

“Cukup stabil, tapi sulit untuk menabung kalau mau mengembangkan. Kecuali aku ambil pinjaman ke bank.”

“Aku sudah pernah menawarkan ke kamu, kamunya nolak.”

“*Invest* itu beda. Susah kalau nanti kita putus.”

“Ya, jangan diputusin dong sayang. Atau aku kasih kamu pinjaman lunak tanpa bunga?”

“Gede lho, angkanya. Nggak tahu harus nyicil berapa sama kamu per bulan.”

“Akan sepadan dengan semakin betahnya nanti tamu menginap di sini. Atau sekalian menarik orang luar untuk mampir. Kamu bisa membuat

lantai tiga sebagai ikon dari hotel. Kebayang, *view*-nya pasti bagus. Kalau mikir jangan terlalu lama. Kamu bisa saja kehilangan kesempatan emas. Coba kamu terima dari dulu. Mungkin sudah balik modal. Banyak orang yang nyari tempat sepi sekarang. Untuk merenung mungkin. Kamu hanya perlu mencari seseorang yang ahli membuat konsepnya.”

“Akan kupikirkan. Bagaimana dengan sidang kemarin?”

“Masih berjalan. Aku baru mengajukan saksi. Mantan asisten pribadinya dulu dan mantan baby sitter Aubrietta. Semoga nanti jadi pertimbangan buat hakim. Masalahnya kadang orang terpaku pada *branding* yang diciptakan Anara. Aku baru sadar, dia pasti sudah mempersiapkan pertarungan ini sejak lama.”

“Kamu capek?”

“Banget. Sebenarnya aku kepingin berdua sama kamu, tapi tadi Brietta merengek. Aku sudah meninggalkannya waktu ke Ambon kemarin. Rasanya tidak adil kalau hari ini menolak permintaannya.”

“Kamu sudah bercerita tentang kasus ini ke dia?”

“Mami yang cerita. Aku akan berusaha melengkapi saja. Dia harus tahu kalau saat ini aku sedang berusaha untuk memperjuangkan hak asuhnya. Itu yang bikin capek banget. Rasanya ingin sehari tidak berpikir, tapi tidak mungkin. Kepingin dipeluk kamu.”

“Tunggu Brietta tidur ya,” ujar gadis itu sambil menepuk lengan kekasihnya.

Panthera mengangguk pelan. Magnolia kemudian masuk ke kamar. Berbaring di samping Aubrietta yang sudah mengantuk. Sepertinya memang sudah hampir jam tidur siangya.

“Brietta sudah makan siang tadi?”

“Sudah, sama papi.”

“Mau cemilan apa nanti sore?”

“Pisang aja.”

“Nanti tante pesankan. Kakak sudah mengantuk?”

“Belum. Tante kenapa nggak pernah ke Jakarta lagi.”

“Tante sibuk di sini.”

“Tante, sidang itu apa?”

Magnolia terdiam sebentar. “Dari mana kakak tahu?”

“Dari eyang.”

“Sidang itu biasanya di pengadilan. Untuk membela kebenaran.”

Magnolia mengelus rambut Brietta dengan lembut. Ia tahu, situasi ini pasti tidak mudah bagi siapa pun. Panthera ikut masuk dan berbaring di sisi lain ranjang. Aubrietta tersenyum lebar dan segera masuk ke pelukan papinya. Magnolia membiarkan, paham bahwa merek butuh waktu berdua saja. Gadis itu segera keluar untuk memesan camilan sore mereka. Saat kembali, ia melihat ayah dan anak itu sudah tidur. Magnolia segera menyelimuti keduanya.

\*\*\*

Sidang ke-enam mengenai hak asuh Aubrietta dihadiri oleh banyak aktifis perempuan. Mereka menuntut keadilan bagi Anara. Terutama tentang Panthera yang belum pernah mempertemukan keduanya. Berbagai foto dan baliho tentang kekejamannya dibawa oleh pendemo. Halaman gedung pengadilan penuh sesak sebagai bentuk

dukungan bagi Anara. Panthera keluar dari ruang sidang yang sejak tadi membuatnya muak. Namun tetap memilih duduk dan mendengarkan. Tim pengacara Anara menatapnya sinis karena merasa sudah diambang kemenangan. Yang membuatnya bertambah kesal adalah pertanyaan majelis hakim yang kerap menyudutkannya.

Diiringi beberapa pengawal dan pengacara Panthera segera masuk ke mobil. Banyak yang berkumpul meneriaki namanya. Meski demikian ia memilih tidak peduli. Untuk hari ini sengaja tidak menyetir. Merasa tidak nyaman dengan sorotan media dan beberapa orang yang menguntit. Sebenarnya bisa saja menyewa jasa seseorang untuk membereskan mereka, tetapi tidak dilakukan. Karena sudah pasti menarik perhatian orang banyak. Terlebih selama ini ia sangat menghindari media.

Panthera paham bahwa pengacara Anara tengah menggiring opini masyarakat terutama mengenai sikapnya yang tidak kooperatif serta melarang ibu dan anak untuk bertemu. Dari berbagai pertemuan dengan pengacara, ia tahu kans mereka untuk menang tidak sebesar yang pertama. Terutama karena kali ini Anara berhasil menarik simpati publik. Orang tidak lagi peduli

tentang video syurnya. Hal tersebut menjadi beban tersendiri buat Panthera. Ketika semua orang meragukan kemampuannya untuk membesarkan anak. Anara jelas-jelas menginginkan hak asuh untuk kepentingan pribadi. Panthera tidak bisa berbuat banyak karena kasus ini disorot media.

Selesai dari sana ia langsung pulang. Magnolia saat ini berada di kediamannya untuk menemani Aubrietta. Beruntung mereka jauh lebih dekat sekarang. Ia bisa mengandalkan sang kekasih untuk membicarakan hal yang sensitif ini. Apa pun yang terjadi, pria itu merasa Aubrietta harus paham tentang masalah yang tengah berkembang. Meski hingga saat ini tidak pernah sekali pun ia membawa putrinya ke depan publik.

Saat Panthera memasuki rumah, terdengar nyanyian dari bagian dalam. Kupu-kupu yang lucu. Sudah berapa lama ia tidak mendengar lagu itu? Magnolia sedang bermain piano, sementara Brietta bernyanyi. Pria itu menyenderkan tubuh di dinding sambil melipat tangan. Menikmati kedekatan keduanya. Saat ini ia benar-benar khawatir jika nanti pemandangan ini tidak terlihat lagi. Hal terburuk bisa saja terjadi di ruang sidang.



## Bab 44

Hingga kemudian putrinya sadar akan kehadirannya.

“Papi!”

Panthera segera berjongkok dan memeluk erat. Mencium Aubrietta sudah bisa membuatnya merasa tenang. Apalagi melihatnya tersenyum lebar.

“Kakak sudah pintar nyanyinya.”

“Iya, Tante ajarin aku. Papi dari mana?”

“Habis kerja.”

“Sudah selesai?”

“Belum, lagi kangen sama kakak.”

Panthera kembali mendapatkan ciuman dan juga pelukan. Ia



menggendong Brietta menuju Magnolia yang menatap sedih. Mereka menuju halaman belakang. Keduanya membiarkan gadis kecil itu bermain dengan anjing *poodle*. Panthera mengembuskan nafas panjang sambil menautkan jemarinya.

“Bagaimana?” Magnolia bertanya dengan raut sedih.

“Tidak terlalu baik. Aku merasa kita harus mulai membicarakan ini dengan Brietta. Hanya untuk berjaga-jaga.”

“Setidak yakin itu kamu sekarang?”

“Aku hanya sedang bimbang. Aku yakin dengan pengacara dan saksi yang hadir di persidangan. Tapi tidak yakin, hakim memutuskan sesuai dengan hati nurani. Kamu tahu tekanan media sangat kuat. Bahkan ada televisi yang terus menerus menayangkan sidang. Banyak orang yang mem-*blow up* agar kasus ini menjadi viral.”

“Aku tahu, apalagi para aktivis perempuan pendukung Anara. Meski sebenarnya tetap ada yang berpikir rasional.”

“Aku capek. Tapi aku akan berjuang terus. Saat ini Brietta masih sangat kecil untuk memahami masalah yang ada.”

“Apa kamu tidak berniat mempertemukan mereka?”

“Belum kepikiran Aku tahu, Anara hanya akan menjadikan Brietta sebagai mesin pencetak uang. Aku akan terus berusaha mempertahankannya.”

Magnolia mengelus lengan Panthera. Ia bisa merasakan kegalauan yang menyelimuti sang kekasih. Berharap agar kasus ini segera selesai. Dan Aubrietta tetap bisa tinggal bersama Panthera.

\*\*\*

Sebelum keputusan pengadilan berlangsung, Hakim memerintahkan Aubrietta untuk bertemu dengan ibunya. Panthera melalui kuasa hukumnya sudah berusaha menolak perintah tersebut, tetapi tidak dihiraukan. Pagi ini, dalam perjalanan menuju persidangan, Panthera akhirnya bicara dengan putrinya yang sejak tadi heran karena diajak pergi.

“Kita mau ketemu mami. Kakak suka?”

“Mami siapa?” Aubrietta terlihat heran.

“Mami kakak, yang waktu itu ketemu di Bali.

“Kakak nggak mau.”

“Kenapa?”

“Nggak mau aja.”

Kembali jawaban itu yang didapat. Sepanjang perjalanan ia memangku Aubrietta yang merasa tidak nyaman. Semakin dekat gedung pengadilan, semakin banyak orang yang berkumpul di tepi jalan. Saat tiba, pengawal Panthera segera berkumpul di depan pintu mobil. Meski terkesan berlebihan, ia merasa harus melakukan ini demi keamanan putrinya. Tidak ada yang tahu apa yang sedang dipikirkan oleh orang yang tengah berdesakan itu.

Begitu turun dari mobil, segera terdengar teriakan mencemoohnya. Panthera memeluk erat Aubrietta. Melindungi wajah putrinya dengan menyembunyikan di bahu. Beberapa orang petugas membuka jalan di depan. Tiba di bagian dalam, mereka segera diarahkan ke sebuah ruangan. Di sana sudah menunggu Anara dan keluarga besarnya. Panthera di dampingi ayahnya—Hardjo Sasmito yang tiba lebih dulu—segera duduk di sebuah kursi. Ia menurunkan Aubrietta.

Anara segera melangkah ke depan dan berusaha memeluk putrinya. Ada air mata yang mengalir

deras di pipinya. Panthera yang melihat itu hanya diam. Tidak ada tanggapan apa pun dari Aubrietta. Gadis kecil itu bahkan hanya menatap ayahnya. Keluarga Anara segera mengabadikan momen tersebut melalui ponsel masing-masing. Mendekati keduanya di mana Anara tengah memeluk putrinya. Panthera memejamkan mata, ia sangat tidak suka hal seperti ini. Apalagi ada lampu yang menyorot. Tidak yakin kalau mantan istrinya benar-benar merindukan Aubrietta.

Hingga kemudian terdengar protes putrinya. “Kakak nggak mau direkam.”

“Banyak teman mami di luar sana yang mau lihat kakak. Selama ini mereka sudah membantu mami untuk bisa ketemu kakak. Mami sudah menunggu ini terlalu lama Brietta.” Anara mencoba membujuk.

“Kakak nggak mau,” Brietta kemudian menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Anara segera berusaha untuk membuka. Hingga keduanya seolah sedang memperebutkan sesuatu.

Brietta menangis keras sambil berteriak dan berusaha melepaskan pelukan. “Kakak nggak mau sama Mami, maunya sama Papi aja! Mami jahat!”

Panthera segera mengambil alih. Hal tersebut membuat Anara marah dan berusaha menarik tangan putrinya. Aubrietta meronta. Suasana berubah menjadi sangat tidak kondusif. Terlebih Anara berteriak sehingga menimbulkan kegaduhan yang terdengar sampai keluar ruangan. Membuat putrinya semakin mempererat pelukan kepada sang ayah. Pihak keluarga Anara marah dan berteriak memaki Panthera. Beberapa petugas menggiring pria itu ke ruang lain bersama tim pengacaranya.

Panthera masih terus memeluk Brietta yang menangis sambil membujuk untuk tetap tenang. Hardjo Sasmito mengelus pundak putranya. Setengah jam kemudian mereka dipanggil untuk memasuki ruang sidang. Dengan berat hari, Panthera menyerahkan putrinya kepada sang ayah. Semua memasuki ruangan. Hakim masuk tidak lama kemudian. Kini wajah Aubrietta disorot oleh seluruh yang ada kamera. Gadis kecil itu benar-benar merasa tidak nyaman.

Tibalah saatnya hakim membacakan sidang putusan. Dengan penuh senyum, pria tua itu menatap Aubrietta.

“Halo, Aubrietta bisa lihat kemari nak?”  
panggilnya.

Dengan takut gadis kecil itu menatap ke depan, tetapi segera kembali menyembunyikan wajahnya di dada sang kakek.

“Lihat kemari, ini juga kakek. Kakek mau lihat gimana senyumnya.” Kembali Hakim membujuk.

Akhirnya dengan enggan Aubrietta menatap ke depan. Panthera tersenyum lega.

“Nama panggilannya siapa?”

“Brietta.”

“Brietta senang, hari ini ketemu mami?”

Suasana sepi seketika. Hanya ada gelengan. Hal itu membuat beberapa orang kecewa dan menggumam.

“Kenapa?”

Tidak ada jawaban. Tetap hanya gelengan.

“Ayo ngomong sekali aja, kenapa nggak senang ketemu mami?”

“Mami nggak pernah datang. Kakak mau sama papi aja.”

Hakim terlihat mengembuskan nafas panjang. Pria itu kemudian menatap seluruh hadirin. Panthera hanya diam tertunduk. Ia sudah berusaha melakukan yang terbaik. Hingga setelah cukup lama, kalimat terakhir dari hakim segera membuat seisi ruangan bergemuruh.

“...Hak asuh Aubrietta Sidney Sasmito tetap jatuh ke tangan saudara Panthera Hardjo Sasmito selaku ayah kandung. Dengan pertimbangan...”

Panthera tidak lagi mendengarkan kalimat berikutnya. Ia hanya bisa mengucapkan syukur dalam hati berkali-kali.

Anara pingsan! Ia segera dibawa keluar ruangan. Kali ini pengawasan terhadap Panthera dan keluarganya semakin diperketat. Hardjo Sasmito yang sejak tadi menyalahkan pengawasan meminta orang-orangnya masuk. Sorot kamera masih ke arah dirinya yang menggendong sang cucu. Sementara Panthera tengah menandatangani berita acara dan beberapa dokumen lain. Selesai dari sana, Panthera segera menghampiri dan menggendong putrinya.

Kembali petugas harus bekerja keras untuk memberikan jalan. Teriakan marah semakin terdengar kencang. Rencana kedua yang disusun



sejak kemarin akhirnya dilakukan. Mereka keluar dari pintu belakang. Di sana sudah menunggu iring-iringan kendaraan keluarga Sasmito disertai pengawalan yang ketat. Setelah merasa cukup aman, barulah Panthera melepaskan pelukannya.

“Kakak, kita sudah mau pulang.”

Aubrietta menangis. “Kakak nggak mau ke sana lagi.”

“Kita nggak akan ke sana lagi. Papi janji.”

Panthera tahu, keluarga Anara langsung mengajukan banding. Tidak puas dengan hasil keputusan yang hanya memberikannya waktu pada hari Minggu untuk bertemu. Di samping itu, ia juga tidak ingin putrinya tahu peliknya masalah yang sedang mereka hadapi. Kali ini ia sedikit bernafas lega. Setidaknya keputusan tadi sudah dibuat dengan bijaksana. Meski awalnya ragu hakim akan mempertimbangkan saksi dari pihaknya.

Setiba di rumah, seluruh keluarga besar sudah berkumpul. Ada juga makanan di atas meja. Aline menatap cucunya dengan bahagia. Seluruh keluarga memeluk mereka dan berusaha memberikan semangat pada Panthera.

\*\*\*

Magnolia pulang ke Jakarta pada hari Rabu. Ini juga atas permintaan ibunya yang akan berulang tahun. Sudah dua minggu ia tidak pulang karena Panthera yang selalu datang. Lagipula masih malas berada di tengah sorotan publik. Hasil keputusan hakim mengenai hak asuh Brietta membuat banyak orang kecewa. Semua mengaitkan dengan kekayaan keluarga Hardjo Sasmito. Tidak sedikit juga yang mengaitkan dengan namanya. Oleh karena itu, Magnolia memilih untuk lebih berhati-hati.

Sejak keluar dari area hotel ia sudah merasa tidak nyaman. Beberapa kali menoleh ke belakang dan memperhatikan kendaraan yang mengikuti. Perasaannya mengatakan ada yang menguntit, tetapi ia tetap berusaha fokus. Hingga memasuki tol. Karena masih siang, arus lalu lintas cukup padat. Hal tersebut cukup menenangkannya. Tidak mungkin ada yang berani dengan sengaja mencelakai dalam keadaan seperti ini.

Sedikit menyesal karena tidak menghubungi Panthera lebih dulu. Namun, ia tidak ingin pria itu panik. Beruntung akhirnya tiba di Jakarta. Begitu keluar dari tol, ia langsung menuju ke arah rumah.

Sesekali menatap ke belakang melalui spion. Kendaraan yang dicurigainya tetap mengambil jarak. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah itu orang suruhan Panthera?

*Semoga saja*, bisiknya dalam hati. Ia sudah berjanji dengan Eve dan Jane untuk bertemu di rumahnya. Kedua sahabatnya itu sudah tiba 30 menit yang lalu. Masih dengan sangat hati-hati Magnolia menyetir. Hingga di sebuah persimpangan tiba-tiba sebuah motor melaju dengan kencang. Magnolia segera menginjak rem. Namun, motor tersebut sudah jatuh di depannya. Membuatnya terdiam seketika.

Beberapa orang segera merubung mobilnya dan memaksa keluar. Magnolia panik. Dalam keadaan bingung ia menekan nomor Eve.

“Tolong ke perempatan dekat rumah, gue nabrak orang!”

Orang-orang semakin beringas. Ia segera keluar dari mobil. Korban ternyata masih berseragam SMU dan tidak menggunakan helm. Kakinya terluka parah.

“Ini bagaimana pertanggungjawabannya mbak!?” tanya seorang pria dengan nada kasar.

“Bawa langsung ke rumah sakit terdekat.”  
Hanya itu yang bisa diucapkannya.

Ia segera menghubungi ambulance. Beberapa orang menepikan korban dan motor. Magnolia bisa melihat lampu bagian depan mobil hancur. Saat Eve datang, barulah ia bisa menangis. Sahabatnya itu memeluknya erat. Bernegosiasi dengan orang-orang sekitar. Magnolia tidak mampu lagi berpikir. Eve tetap memeluk dan melindunginya dari amukan massa. Sendirian sahabatnya itu berteriak ketika orang yang berkata kasar tadi meminta SIM dan KTP Magnolia.

“Apa bapak dari kepolisian?”

“Bukan! Saya hanya mau melindungi korban. Yang nabrak adik ibu, lho!”

“Kalau begitu apa hak bapak untuk meminta? Silahkan foto mobil adik saya, tapi bukan dengan meminta identitas. Kalau nanti polisi meminta dan bapak kabur, bagaimana? Adik saya pasti kena pasal berlapis. Termasuk mengendarai mobil tanpa SIM!”

“Kalau adik ibu kabur, bagaimana?”

“Kami sudah menghubungi ambulance, jadi kasus ini akan langsung diurus oleh pihak polisi. Sekarang lebih baik bapak tanya korbannya, bawa kartu identitas atau tidak. Supaya lebih mudah menghubungi keluarganya! Karena segala urusan di rumah sakit harus ditandatangani oleh keluarganya, bukan bapak!”

Tepat pada saat itu, seorang polisi datang. Magnolia akhirnya bisa sedikit lebih tenang. Barulah ia menghubungi Panthera. Kepalanya pusing.

## Bab 45

Magnolia masih berada di rumah sakit ketika Panthera muncul dengan wajah khawatir. Ia segera menangis dalam pelukan pria itu.

“Kamu nggak apa-apa, ‘kan?”

“Cuma kaget aja tadi. Untung ada Eve. Kebetulan dia lagi di rumah sama Jane nungguin aku.”

Panthera segera menjabat tangan kedua sahabat Magnolia yang kebetulan menemaninya.

“Bagaimana kabar korbannya?”

“Sudah ditangani. Kaki sama tangannya patah.”

“Keluarganya?”

“Ada di dalam.”

“Aku temui mereka dulu.”



Panthera segera melepaskan pelukan dan masuk ke dalam ruang rawat. Eve menggenggam tangannya.

“Semoga keluarganya nggak memanfaatkan momen ini.” bisik Jane.

“Maksud lo?”

“Tahu sendiri gimana kalau motor ditabrak mobil. Macem-macem banget permintaan mereka. Padahal bukan kita yang salah. Nah, dia ngapain dari dalam gang main nyelonong aja. Ibaratnya jalan itu kan, punya kita? Seharusnya dia lihat dulu ke kanan atau kiri.”

“Gue masih bingung.”

“Laporan ke polisi gimana?”

“Habis ini baru ke sana. Gue udah bilang sama keluarganya akan tanggung jawab.”

“Itu anak masih pakai seragam lagi. Apa bolos sekolah?”

“Katanya disuruh ibunya beli apa gitu.”  
Magnolia menjawab dengan sedih.

Eve kembali meremas bahunya. “Yang penting kalau nanti keluarganya minta yang nggak masuk

akal, jangan mau. Banyak yang nanti ujung-ujungnya malah melakukan pemerasan. Selalu minta uang dengan alasan sakit yang nggak sembuh-sembuh karena kecelakaan. Padahal bisa aja dia cuma flu. Udah modus banget itu.”

Mendengar itu Magnolia takut. “Kalau nanti mereka melaporkan kasus ini gimana?”

“Kita berharap mereka nggak diprovokasi aja.”

Panthera kemudian keluar. Eve dan Jane menjauh sejenak.

“Di dalam ada keluarganya. Mereka minta laporan kepolisian dicabut saja.”

“Kenapa?”

“Mereka minta jalur damai. Mungkin ada yang menyarankan. Ada orangku yang sudah ke sana untuk mencabut laporan.”

“Mereka minta berapa?”

“Hanya biaya pengobatan. Anaknya juga tadi ngaku salah karena nggak lihat jalan. CCTV mobil kamu masih ada, ‘kan?”

“Ada. Kamu yakin mereka nggak akan minta banyak dan memperpanjang urusan nanti?”



“Enggaklah, biar aku saja yang menghadapi mereka. sekarang kamu pulang dulu. Besok ulang tahu *mommy*. Apa dia sudah tahu?”

“Belum, Eve cuma bilang kami ganti tempat janji.”

“Kamu sudah cari hadiah?”

“Belum,”

Panthera mengecup keningnya. “Kamu pergi aja bareng Eve dan Jane. Jalan-jalan atau makan sekalian. Biar aku yang mengurus di sini. Tidak usah memikirkan apa pun.”

“Apa kira-kira anak itu akan cacat?”

“Kita belum tahu. Masih menunggu pemeriksaan selanjutnya. Mudah-mudahan semua aman. Dia masih muda jadi proses penyembuhan biasanya tidak lama.”

“Apa orang tuanya marah tadi?”

“Tidak, sepertinya mereka orang baik. Nggak usah terlalu dipikirkan.”

“Aku bicara dulu dengan mereka. Siapa tahu butuh sesuatu.” Magnolia berusaha untuk terlihat kuat. Baginya tidak mungkin melimpahkan

kesalahan ini ke pundak Panthera. Merasa masih bisa mengatasi sendiri.

“Kata Jane, bisa saja nanti keluarganya minta uang lebih untuk berdamai.”

“Kamu masih nggak mau dengerin aku?” lirik Panthera sadis.

Magnolia segera surut. Sadar kalau ia kalah.

“Aku suruh kamu pergi cari hadiah buat *mommy*. Biar aku yang menyelesaikan masalah dan berurusan dengan korban yang kamu tabrak tadi. Tidak usah menghubungi siapa-siapa apa lagi mendengarkan omongan orang lain, walaupun itu sahabatmu sendiri. Aku yakin mereka tidak pernah berhubungan dengan polisi.”

Magnolia menutup wajah dengan telapak tangan. Yang sebenarnya ia takutkan adalah Panthera akan membayar seluruh tagihan. Jelas ia tidak ingin. Namun, melihat raut mengeras yang menatapnya marah, Magnolia juga tidak berani membantah.

“Aku mau lihat anak itu dulu.”

“Aku memperkenalkan diri sebagai suami kamu tadi.”

Kembali gadis itu diam. Kemudian melanjutkan langkahnya. Di dalam tampak ibu korban masih menunggu putranya sambil membaca doa. Magnolia menatap sedih.

“Saya pulang dulu bu. Suami saya masih di sini untuk berjaga.”

“Maaf bu, saya cuma mau tanya. Bagaimana dengan biaya berobat anak saya. Tadi ada yang menyarankan untuk melapor ke jasa raharja. Supaya nanti dapat asuransi.”

“Maaf saya tidak tahu tentang caranya. Tapi kalau nanti ibu butuh tanda tangan atau yang lainnya, silahkan hubungi saya.”

Magnolia kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya. “Ini kalau nanti ibu mau beli makan atau yang lainnya.”

“Untuk beli obatnya bu?”

Meski kesal dengan pertanyaan seperti itu, ia tetap berusaha menahan. “Suami saya masih di sini. Nanti kami akan deposit ke rumah sakit. Kecuali kalau memang diminta beli di luar, ibu boleh hubungi saya kalau uang itu tidak cukup.”

“Terima kasih bu.”

Magnolia segera keluar ruangan. Sedikit banyak ia memikirkan kalimat Jane tadi. Sudah jelas anaknya yang salah, tapi tetap saja sebagai pengendara roda empat ia yang disalahkan.

“Bagaimana?” tanya Panthera.

“Ibu itu khawatir kalau ada obat yang harus dibeli. Aku udah kasih uang tadi.”

“Kamu beneran tidak melihatnya keluar dari gang?”

“Kejadiannya cepat. tiba-tiba dia sudah ada di depan mobilku. Kamu nggak percaya sama aku?”

“Bukan nggak percaya. Ada hal lain?”

“Ada yang mengikuti mobilku sejak dari Bandung.”

“Hati-hati kalau begitu. Kuantar kamu pulang.”

“Aku sama Eve dan Jane saja. Lagian mau beli kado buat *mommy*. Acaranya besok malam di Mandarin.”

“Kamu mengundang aku?”

Merasa sejak tadi sudah tidak nyaman akhirnya Magnolia sedikit membentak. “Bukan, cuma pemberitahuan saja.”

“Kenapa kamu jadi marah?”

“Aku lagi capek. Bisa nggak sih, kamu nggak nyari masalah sama aku? Atau kalau kamu lagi ada masalah di luar sana dan belum diselesaikan, biarkan aku menyelesaikan ini sendiri. Kamu pulang aja!” balasnya ketus.

Panthera diam seketika. “Aku nyari kopi dulu. Lebih bahaya kalau aku di sini terus.”

“Kamu pulang aja, aku bisa menyelesaikan sendiri.”

“Kalau itu mau kamu.”

Pria itu meninggalkannya sendirian. Eve dan Jane yang sejak tadi melihat dari jauh segera menghampiri. Magnolia menangis seketika. Saat ini ia sedang tidak butuh nasehat apa pun. Hanya butuh bahu untuk menjadi tempatnya bersandar. Setelah lebih tenang ia berkata, “Gue boleh minta tolong carikan kado buat *mommy*. Terserah aja. Gue lagi nggak bisa mikir.”

“*Okay*, kita nyari bareng aja. Lo mending ikut aja. Tadi udah ngomong sama keluarga korban, ‘kan?”

“Udah.”

“Nanti malam atau besok pagi lo ke sini lagi.”

Akhirnya Magnolia mengangguk.

\*\*\*

Acara ulang tahun Anita Halim berlangsung meriah. Pesta yang sudah direncanakan jauh hari sebelumnya terlaksana dengan sukses. Hampir seluruh tamu yang diundang hadir. Mungkin hanya Magnolia yang terlihat biasa saja. Meski tetap menyapa para tamu dan kerabat yang datang. Hari ini *daddy*-nya muncul dan mendampingi mereka.

Selesai berdansa kedua orang tuanya kembali ke meja. Seperti biasa Magnolia duduk di samping ibunya. Tidak ada acara formal lagi.

“Panthera belum datang?” tanya Anita.

“Mungkin belum, dia masih ada pertemuan sampai jam 9 malam ini.”

“Ngomong-ngomong kalian sudah berapa tahun dekat?”

“Sekitar dua tahun *Mom*.”

“Sudah lumayan lama ternyata. Belum ada rencana menikah?”

“Belum, memangnya kenapa?” Perasaan Magnolia tiba-tiba tidak enak.

“*Mommy* cuma mau nanya. Kamu yang belum mau, atau dia yang belum membicarakan?”

Tubuh gadis itu menegang. “Aku yang belum mau.” Itu adalah satu-satunya jawaban agar tidak ada pertanyaan lebih jauh. Bagaimana cara mengatakan yang sebenarnya?

“Kalau memang dari kamu, *mommy* tidak masalah. Takutnya dia yang tidak serius. Selama ini orang-orang tahunya kalian sering berdua. Usia juga sudah matang. Masa sih, nggak pernah bicara tentang rencana pernikahan. Atau setidaknya ada target menikah kapan. Seenggaknya, dia menunjukkan keseriusan. Bukan hanya butuh teman di saat sedang kesepian.”

“Aku yang belum siap.”

Magnolia menelan saliva yang terasa sulit. Perbincangan ringan itu menembus batinnya yang paling dalam. Sepanjang sisa waktu ia berpikir, apa benar yang disampaikan ibunya? Seharusnya mereka sudah mulai merencanakan. Perempuan itu memejamkan mata sejenak. Tiba-tiba sedih dan ingin menangis. Pertanyaan *mommy* barusan

seolah menamparnya. Ya, mereka sudah berhubungan selama itu, dan statusnya masih kekasih sampai sekarang. Bahkan untuk memaksa Panthera hadir malam ini saja ia tidak berani.

Buru-buru Magnolia pamit ke toilet lalu duduk di atas *closet*. Apakah ada yang salah dengan hubungan mereka? Pertanyaan itu terus terngiang dalam kepalanya. Ibunya tidak pernah bertanya tentang masalah pribadi. Kenapa baru sekarang? Kembali Magnolia berusaha mengingat, apakah pernah mereka berdua bicara tentang rencana pernikahan? Atau setidaknya Panthera bercanda tentang ingin melamarnya. Tidak! Hanya sekali pembicaraan mereka membahas, *ia ingin pernikahan seperti apa*.

Magnolia membuang nafas kasar. Masalah menabrak kemarin belum selesai, kini bertambah satu masalah baru. Akankah ia menunggu sampai Panthera bertanya? Ia jadi ragu akan kelanjutan hubungan mereka. Merasa sudah terlalu lama di dalam, ia segera keluar. Di sana masih banyak orang. Kembali dihubungnya Panthera. Masih asisten pribadi kekasihnya yang menjawab, rapat mereka belum selesai. Ada rapat bisnis apa sampai jam 10 malam?



Tiba di luar beberapa tamu sedang pamit pulang. Magnolia segera mendekat dan ikut memberi salam. Menemani ibunya sampai acara berakhir. Malam ini keluarga besarnya memilih menginap di hotel, tetapi ia memilih pulang ke apartemen. Kecewa dengan ketidakhadiran Panthera. Bukankah seharusnya pria itu juga menghormati ibunya? Sudah pada jalan yang benarkah hubungan mereka?

\*\*\*

Panthera mengembuskan nafas lega setelah selesai rapat dengan para pemilik dana yang akan bergabung dengan bisnis mereka. Ada beberapa proyek yang belum selesai di Maluku. Ia harus memastikan bahwa semua berjalan tepat waktu. Akhirnya dana segar berhasil didapatkan. Seiring semakin sulitnya mendapatkan proyek dari pemerintah, karena semakin banyaknya keluarga pejabat yang kini ikut berebut.

Dunia bisnis sedang tidak baik-baik saja. Beruntung akhirnya ia bisa meyakinkan mereka setelah negosiasi yang cukup panjang. Dulu, ini adalah pekerjaan ayahnya, tetapi kini dilimpahkan padanya. Dilirikinya jam tangan yang sudah menunjukkan hampir pukul 11 malam. Ada rasa

bersalah besar karena tidak menghadiri acara ulang tahun Anita Halim. Magnolia pasti marah, karena kemarin ia sudah berjanji.

Akhirnya ia memutuskan mengirim pesan.

*Aku sudah selesai, kamu di mana?*

Hanya centang satu. Kalau sudah seperti ini bisa dipastikan kekasihnya sedang marah dan sedang tidak ingin diganggu. Ia mengenal karakter Magnolia. Merasa bersalah, akhirnya ia memberanikan diri mampir ke tempat acara berlangsung. Meski sadar belum membeli hadiah sama sekali. Sayang, begitu masuk hanya tinggal staf dekorasi yang sedang mengosongkan ruangan. Panthera memejamkan mata, yakin ia berada dalam masalah besar.

## Bab 46

Magnolia menuju rumah sakit tempat korban yang ditabraknya dirawat. Akhirnya ia tahu anak itu bernama Anto. Buatnya ini adalah bentuk tanggung jawab. Meski kondisinya masih belum terlalu baik akibat semalaman tidak tidur. Karena itu pula ia memilih naik taksi karena kendaraannya masih di bengkel. Enggan menghubungi Panthera. Kecewa karena merasa diabaikan. Di dalam ruangan masih duduk ibu Anto menunggu.

“Selamat pagi bu.” Sapanya.

“Pagi mbak.”

“Maaf saya baru datang, kemarin sibuk sekali karena ada acara keluarga.”

“Nggak apa-apa mbak. Anto sudah semakin baik, tapi menurut dokter



ada tulang kakinya yang retak, Jadi nggak boleh jalan dulu.”

“Sekolahnya bagaimana?”

“Itu yang saya bingung. Sepertinya harus libur dulu. Mungkin ini memang sudah jalannya supaya dia bisa bantu saya.”

“Ibu kerja apa?”

“Jualan mie sama gorengan keliling. Dulu suami saya kerja, tapi sudah meninggal. Anto yang sering bantu saya masak dan jualan.”

“Maafkan saya bu.” Magnolia merasa sangat bersalah.

“Nggak apa-apa. Kemarin siang Anto baru pulang sekolah. Saya suruh ambil tahu untuk dagangan sore. Salahnya dia buru-buru dan nggak pakai helm karena jaraknya tidak jauh. Untung kepalanya nggak apa-apa.”

Kembali ia menatap perempuan berusia 40-an yang berpakaian lusuh dan kerap terlihat menghapus air mata. Mungkin keadaan ini sulit untuknya. “Anak ibu ada berapa?”

“Tiga, Anto yang paling besar. Adik-adiknya di rumah dan masih sekolah semua. Makanya

kemarin saya bingung karena nggak pegang uang. Uang jualan sudah dipakai untuk modal. Sekarang adiknya yang jualan menggantikan saya. Untung ibu ngasih, jadi bisa buat beli nasi. Terima kasih ibu mau bantu, padahal anak saya juga salah.”

Magnolia seolah terempas. Awalnya ia mengira perempuan di depannya akan memeras atau apalah namanya seperti dugaan Eve. Ia jadi merasa sangat bersalah. Mungkin kemarin bisa berpendapat lain karena mereka tidak punya cukup waktu untuk bercerita dan sama-sama sedang syok. Kini situasi mengubah semuanya. Siang itu ia pamit setelah membelikan nasi dan roti di kantin.

Selesai dari rumah sakit ia menuju kediaman Jane. Di saat seperti ini, Magnolia merasa butuh teman bicara. Ia tidak mungkin berharap pada siapa pun termasuk Panthera. Melakukan perjalanan jauh masih belum berani. Takut jika ada yang menguntit kembali. Beruntung Jane sekarang bekerja dari rumah sebagai penerjemah. Sehingga memiliki waktu yang lebih longgar jika dibandingkan Eve. Keduanya berbincang di bawah pohon belimbing yang rindang.

“Ada apa? Tumben kemari? Perasaan kita baru kemarin ketemu.”

“Lagi ngerasa kacau dan nggak tahu mau ke mana.”

“Lo boleh cerita sama gue. Gue lagi *free* kok,”

Magnolia memperbaiki posisi duduknya sebelum bicara. Terlalu banyak yang ingin ia bagi. “Jane, menurut lo butuh berapa lama untuk seseorang bisa memutuskan menikah saat pacaran?”

“Tentang siapa dulu, nih?”

“Semua orang.”

“Lo nggak bisa menggeneralisasi dong,”

“Kira-kira lah, kalau begitu,”

“Tergantung pasangannya. Sudah siap apa belum?”

“Gue nggak tahu makanya nanya. Kepala gue buntu.”

Jane menatap aneh. Tidak biasanya Magnolia seperti ini. Apakah ada masalah dengan Panthera? Akhirnya ia berusaha memberikan pendapat yang sebenarnya baginya pun sulit untuk diterapkan.

“Setidaknya lo harus sudah pernah melihat dia saat sedang marah, dan caranya mengelola emosi. Ini penting untuk tahu apakah dia temperamen atau enggak. Lo tahu kan, karakter itu sulit diubah? Jangan sampai dia yang buat masalah di luar, elo atau anak-anak yang dijadikan pelampiasan nanti.

“Yang kedua, bagaimana cara dia mengelola finansial. Jangan sampai dia nggak tahu mana yang penting atau enggak. Pengeluaran mana yang menjadi prioritas. Berapa bantuan dia kepada keluarga setiap bulan. Jadi lo nggak kayak beli kucing dalam karung. Jangan sampai lihat penghasilan dia gede, nggak tahunya cicilannya jauh lebih gede lagi. Perhatikan kesehatan finansialnya. Nggak mau kan, kalau akhirnya lo bayar utang orang?”

“Yang ketiga, cara dia memperlakukan lo sebagai pendamping. Lo harus tahu posisi lo nomor berapa dalam hidupnya. Jangan sampai lo malah nomor ketiga, keempat atau seterusnya setelah keluarga dan sahabatnya. Kalau lo bukan prioritas, sebaiknya tinggalkan. Sebaik apa pun dia. Bakalan capek meminta perhatian dan mengejar cinta. Kenapa nanya begini? Lagi ada masalah sama Panthera?”

“Kita baik-baik aja.”

“Lo kepingin dilamar?”

“Bukan, cuma nanya aja. Bagaimana kalau cowoknya nggak mau berkomitmen?”

“Setelah pacaran berapa lama dulu? Kalau setahun atau dua tahun mungkin masih wajar karena dalam tahap mengenal karakter dan keluarga. Namanya juga nyari pasangan seumur hidup. Lo kawin bukan buat cerai, kan? Tapi kalau udah tiga tahun dia belum juga memberi sinyal, lebih baik lo cari yang baru. Artinya dia hanya menjadikan lo sebagai tempat persinggahan. Usia lo bukan buat coba-coba. Sebenarnya dia lagi nyari yang lebih baik, cuma belum ketemu aja. Ibaratnya daripada jomlo. Lo cuma buang waktu untuk hubungan yang nggak jelas.”

“Lo kenapa belum menikah dengan Martin?”

“Lo tahu keadaan gue sekarang. Kaki gue pincang. Bisa saja suatu hari nanti dia bosan sama gue. Belum lagi punggung gue banyak pen. Yakin dia masih nafsu? Jangan sampai nanti menikah karena kasihan. Gue nggak mau dikasihani. Seperti ini jauh lebih baik. Bukan pesimis, cuma



nggak mau nanti patah hati berkepanjangan. Oh ya, kemarin Olla telepon gue.”

“Apa katanya?”

“Kepingin ketemuan, tapi belum dapat ijin dari Bertrand. Dia masih menyusui. Padahal anaknya udah MPASI.”

“Dia masih bertahan?”

“Mungkin demi uang harus ada yang dikorbankan. Tapi gue yakin jadi dia capek banget. Nggak pernah dianggap di keluarga besar suami. Untung anaknya laki-laki sesuai harapan keluarga besar, tapi ya, gitu deh, keluarganya aja susah nemuin. Kadang dianggap parasit. Hidup dia juga nggak enak-enak banget kok, Lia. Gue kasihan malah. Kadang telfon kalau udah malam. Dia cerita keadaan di rumahnya. Istri pertama Bertrand berasal dari kalangan mereka, dia nggak akan mau dikalahkan. Olla punya kekuatan apa selain anak laki-laknya?”

Pikiran Magnolia melayang entah ke mana.

“Masih mending elo. *Daddy* lo kaya, sekarang lo punya hotel. Seandainya hidup lo nggak baik-baik saja sama Panthera, *at least* masih bisa makan enak

dan tidur nyenyak. Gimana dengan Olla, gue dan Eve? Semoga lo nggak salah pilih laki-laki.”

Tidak ada yang bisa dilakukan selain mengangguk mendengar nasehat itu. Magnolia masih belum berani menceritakan apa pun.

“Lo kemari karena ingin lari dari Panthera?”

“Dia nggak datang ke acara *mommy* karena tiba-tiba harus menggantikan papinya. Jadi ngerasa seenggak penting itu gue di mata dia. Atau mungkin dia belum mau orang tahu tentang kami. Kadang gue bingung dengan sikap dia.”

“Pernah bicara tentang ini dengan dia?”

“Kita belum mencapai kata sepakat. Kadang gue yang ragu kadang dia. Kayak kemarin, dia mau fokus untuk memperjuangkan hak asuh Brietta. Kasus itu butuh waktu 8 bulan samai sidang putusan. Ini juga belum selesai sepenuhnya. Tadi malam *mommy* nanya tentang kelanjutan hubungan gue. Baru sadar kita nggak pernah bicara tentang masa depan.”

“Bisa aja dia tipe orang yang harus dipancing. Mungkin dia kepikiran, tapi butuh waktu untuk mengeksekusi. Berpikir positif aja.”

“Gimana kalau dia cuma mau hubungan seperti ini tanpa pernikahan?”

“Semua tergantung elo Lia. Butuh pacar atau suami? Kalau suami, cari yang lain. Masa sih, nggak ada yang serius walau nggak sekaya Panthera. Buat apa buang waktu untuk menunggu? Lo cantik, pintar dan sekarang punya bisnis sendiri. Kita perempuan punya batas waktu kalau tujuannya punya anak.”

“Gue bingung Eve.”

“Bicara dengan dia. Pancing aja. Misal dengan kalimat nih, masalah hak asuh udah selesai. Gimana kita ke depannya?”

“Kalau dia bilang masih harus fokus ke beberapa pekerjaan?”

“*Yellow flag*, mengarah ke *red flag*. Minta kepastian—kapan!”

“Apa nanti gue nggak dicap ngejar?”

“Lo punya hak untuk itu. Nggak usah malu. Sepanjang yang lo lakukan untuk kebaikan berdua. Seandainya dia mencari yang lebih baik, lo nggak perlu nunggu terlalu lama buat nyari juga.

Tapi saran gue, dibicarakan. Sekarang dia lagi di mana?”

“Nggak tahu, gue matiin ponsel dari tadi malam. Kesel aja.”

“Jangan kekanakkan. Hadapi dulu. Kita udah biasa hidup babak belur, kan?” Jane berusaha tersenyum.

*“Thanks.”*

“Sama-sama.”

Magnolia makan siang di kediaman Jane. Ia selalu suka dengan masakan ibu sahabatnya itu. Sampai sore di sana, baru kembali ke apartemen. Ia terkejut saat melihat Panthera sudah menunggu. Dengan wajah kesal, pria itu bertanya,

“Dari mana aja?”

“Rumah sakit sama rumah Jane.”

“Kenapa nggak aktif ponselnya?”

“Yang satunya aktif, kok.”

“Tapi aku nggak punya nomornya. Kamu kebiasaan, kalau ada sesuatu menghindar terus.”

“Keadaan sedang memaksaku untuk terlihat baik-baik saja. Kejadian tabrakan, ulang tahun *mommy*. Kamu bisa menghindar dari masalahku, tapi aku harus menghadapinya. Sesekali kepingin sendiri.”

Panthera mengikuti langkahnya. Magnolia membiarkan. Ini tempat umum, ia tidak mungkin menghindar. Keduanya naik ke atas.

“Aku minta maaf tentang kemarin. Papi memintaku menggantikannya saat pertemuan sudah hampir mulai. Tidak mungkin membuat mereka menunggu. Yang harus kutemui adalah pemilik modal.”

“Aku paham.”

“Terus kenapa mematikan ponsel?”

“Aku kecewa. Aku kira kemarin kita bisa bersama. Setidaknya keluarga tahu kalau aku sedang punya pasangan. Mungkin ini nggak penting buat kamu, tapi sangat penting buatku.”

“Mau kamu apa sebenarnya?”

“Apa tanggapan ibu kamu tentang aku?”

“Kamu sudah tahu tanpa harus kuceritakan, kan?”

“Pernah nggak kamu bicara serius tentang hubungan kita?”

“Kita belum mau menikah, ‘kan?”

“Bagaimana kalau aku ingin kita menikah? Di waktu itu nanti kamu baru bicara? Bagaimana kalau Tante Aline tidak setuju? Apakah saat itu nanti baru kita mencari jalan keluar?”

“Kamu ngomongnya kenapa tiba-tiba?”

“Aku cuma mau tahu pendapat kamu.”

“Memangnya kapan kamu siap menikah?” tanya Panthera dengan sangat hati-hati.

“Kalau aku bilang bulan depan, kamu siap atau enggak?”

“Jangan bercanda untuk hal sepenting itu Mano.”

“Aku cuma tanya aja.”

Magnolia pergi ke *pantry*. Rasanya sesak mendengar jawaban Panthera. Awalnya ia berharap akan menerima kejutan, tapi ternyata memang sedatar itu. Lalu apa yang bisa diharapkan? Ternyata pria itu menyusul ke dapur dan memeluknya dari belakang.

“Aku minta maaf banget untuk yang kemarin. Juga ketidakhadiranku hari ini ke rumah sakit, tapi aku sudah meminta asistenku untuk mengurus semuanya. Kamu beneran mau menikah?”

“Cuma nanya aja tadi. Nggak usah dipikirin.”

“Kita tunggu setidaknya setahun kedepan ya, aku harus membujuk mami dulu. Beberapa keluarga juga mengingatkan.”

“Apa ini berkaitan dengan *daddy*?”

## Bab 47

“Banyak hal yang harus kuselesaikan sebelum kita memutuskan menikah.”

“Memangnya ada ya, masalah yang benar-benar selesai? Bukannya dalam hidup itu masalah datang bergantian?” Kali ini Magnolia mulai kesal.

“Setidaknya pekerjaanku tidak sebanyak sekarang. Aku bukan tidak mau menikah, atau kamu mau kalau kita tunangan dulu? Aku akan mengambil alih bisnis papi. Hansel belum bisa diandalkan. Aku mau jika kita menikah, sekitar dua bulan hidup santai. Artinya hanya ada aku dan kamu. Saat ini aku juga masih menghadapi kasus hak asuh Brietta yang ibunya naik banding. Aku nggak mau kamu nanti merasa diabaikan. Pahami kan, yang kumaksud? Sambil aku berusaha membujuk mami.”





“Terserah kamu.”

“Kamu nggak boleh begitu. Kamu ngomongnya tiba-tiba banget. Aku jadi bingung Mano.”

“Aku nggak minta kamu lamar sekarang. Aku cuma mau tahu sejauh mana keseriusan kamu.”

“Serius bukan berarti kita langsung menikah. Keberhasilan sebuah hubungan tidak ditentukan oleh pernikahan. Aku pernah menikah dan punya pengalaman yang tidak menyenangkan tentang itu. Kamu juga, kan?”

“Aku capek, mau istirahat dulu.”

“Aku jagain kamu.”

“Brietta lebih butuh perhatian kamu.”

“Mano, jangan memulai. Kamu kira aku tidur tadi malam? Enggak! Aku bingung harus nyari kamu ke mana. Khawatir kamu kenapa-kenapa. Aku sampai lewat di depan rumah ibu kamu. *Please*, jangan merasa menjadi korban dengan keadaan sekarang. Aku tahu kamu capek nemenin aku selama persidangan Brietta. Aku sadar dengan dukungan kamu, tapi tolong saat ini aku ingin kita *cooling down*. Kita sama-sama tidak dalam keadaan terbaik.”

Magnolia tidak menjawab apa-apa. Ia meninggalkan *pantry* dan masuk ke kamar. Membiarkan Panthera mengikuti dan berbaring dengannya. Meski marah, ia tidak tahu harus melampiaskan kepada siapa. tahu begini lebih baik pulang ke Bandung. Sayang, mobilnya masih di bengkel dan besok baru selesai. Kalau tidak, ia pasti sudah berada di hotel.

Masih dirasakannya Panthera mengelus rambutnya dari belakang. Kali ini perempuan itu memilih bergeming. Sepertinya seluruh kehidupannya mengalami kebuntuan. Tidak sadar ia menangis. Berusaha menyembunyikan agar tidak diketahui Panthera. Namun, usahanya gagal. Pria itu mempererat pelukan di perutnya.

“Jangan nangis, aku jadi merasa semakin bersalah. Berpikirlah dengan tenang. Aku sayang sama kamu, Brietta juga. Apa itu tidak cukup untuk membuktikan keseriusanku?”

Magnolia enggan menanggapi.

\*\*\*

“Ini adalah masalah yang akan kamu hadapi jika memutuskan menikah dengan duda. Nggak mudah Mano. Dia punya masa lalu dengan

perempuan lain. Dia juga punya anak dengan perempuan lain. Panthera dan Anara mungkin sudah bercerai, tapi mereka tetap orang tua kandung Aubrietta. *Mommy* rasa, ini saat yang paling tepat agar kamu berpikir lebih bijaksana. Kamu tidak hanya akan berhadapan dengan masa lalunya, tapi juga masa sekarang dan masa depannya. *Mommy* tahu kamu kuat, tapi mau berapa lama bertahan kalau digempur masalah terus? Pernikahan akan berlangsung seumur hidup. Kamu yakin menjalani hidup dengan dia?" Itulah nasehat yang didengar Magnolia dari sang ibu ketika ia pulang ke rumah.

"Apa aku salah memilih?"

"Tidak ada yang salah. Kalian pasti merasa cocok sampai bisa bertahan selama ini. Pikirkan perasaanmu ke dia. Juga dengan kecocokan kalian. Di dunia ini memang tidak ada pasangan sempurna. Beruntungnya kamu sudah tahu masalah yang akan kalian hadapi di masa depan. Tidak seperti *mommy* yang baru tahu setelah menikah."

"Menurut *Mommy* Panthera bagaimana?"

"Sebagai laki-laki dia baik dan *gentle*. Kemarin setelah *mommy* ulang tahun dia datang kemari dan

minta maaf. Alasannya bisa diterima. Artinya dia memang tahu aturan. Padahal bisa saja dia hanya mengirim bunga dan mengucapkan selamat. Tapi dia tipe yang hormat sama orang tua.”

“Jadi aku harus gimana? Ibunya juga belum setuju.”

“Pelan-pelan saja. Tidak ada yang memaksa supaya kamu menikah cepat-cepat. Jangan menikah tanpa restu, apalagi dengan keluarga seperti mereka. Kamu butuh dukungan keluarga nantinya. Tidak bisa mengandalkan kami.”

“Kalau ibunya tetap tidak setuju?”

Anita memeluk putrinya yang terlihat kacau. “Jadikan rumah tangga *mommy* sebagai pelajaran. Kamu tahu awalnya, kan? Omamu mendukung daddy mencari perempuan lain supaya bisa mendapatkan keturunan laki-laki. Sejak awal dia tidak suka *mommy*. Dan itu menjadi alasannya untuk membalas sakit hati. Hidupmu berbeda. Kamu punya pilihan sebelum memutuskan. Berpikirlah lebih jernih. Pernikahanmu nanti harus lebih baik lagi.”

Magnolia bisa melihat mata ibunya berkaca. Hidup kadang tidak adil untuk perempuan. Selesai

berbicara dengan ibunya, ia naik ke lantai dua. Berbaring di sana dan kembali merenung. Berat baginya untuk meminta berpisah. Namun, logikanya berkata, *mommy* dan sahabatnya sama-sama benar. Menerima Panthera berarti sepaket dengan masa lalunya. Sanggupkah ia nanti?

\*\*\*

*“Kamu ke mana akhir bulan ini?”* tanya Panthera pada suatu pagi ketika Magnolia baru selesai merapikan taman.

*“Belum ada rencana. Memangnya kenapa?”*

*“Brietta akan ulang tahun minggu depan. Ada acara untuk teman sekolahnya dan keluarga besar. Tapi waktunya dipisah.”*

*“Aku akan datang ke acara dengan temannya saja kalau begitu.”*

*“Anara akan hadir di sana dan aku tidak bisa menolak. Kamu tahu kan, posisinya sebagai ibu kandung?”*

*“Kalau begitu aku tidak usah datang. Kalian saja di sana sebagai orang tuanya.”*

*“Aku tahu kamu kecewa.”*

“Sepertinya aku sudah biasa kecewa sama kamu. Jadi nggak perlu khawatir.”

*“Apa yang harus kulakukan untuk menebus rasa bersalahku.”*

“Tidak ada. Lakukan saja tugasmu sebagai ayah. Lagipula aku hanya orang luar dalam kehidupan Brietta.”

Magnolia memutuskan pembicaraan. Ia menangis di dalam kamar. tidak puas, dilanjutkan di kamar mandi di bawah guyuran *shower* yang deras agar tangisannya tidak terdengar. Ia benar-benar berada pada puncak rasa kecewa. Namun, sadar tidak ada cara yang lebih baik untuk keluar dari kukungan masalah ini.

Selesai mandi, masih dengan mata berkaca ia membuka ponsel dan mencari tiket kereta api untuk ke Jogja. Beruntung masih ada untuk nanti malam. Bergegas gadis itu memasukkan beberapa pakaian ke dalam ransel. Ia sedang tidak ingin tampil cantik. Yakin, kalau terlambat keluar dari hotel Panthera akan datang dan berusaha membujuknya. Ia sedang tidak ingin mendengar alasan apa pun. Toh, akan tetap kalah oleh seorang ibu kandung. Lagian kalau sudah tahu ia tidak boleh datang kenapa juga harus memberi tahu?

Selesai mengunci pintu kamar, ia keluar dengan naik taksi *online* menuju stasiun. Lebih baik menunggu di sana. Magnolia membeli setengah lusin donat dan segelas kopi. Ini adalah obat stres terbaik. Ia tahu ada banyak perempuan yang sama sepertinya. Menghalau cemas dan stres dengan makanan. Tidak peduli dengan berat badannya yang sekarang cenderung lebih cepat naik. Berpikir sampai di Jogja juga bisa jalan kaki terus.

Akhirnya kereta berangkat. Ada rasa lega karena akan meninggalkan kotanya. Dengan lincih jemarinya mencari penginapan. Kali ini pilihannya jatuh ke sebuah hotel yang terletak di Malioboro. Menginap di sana akan memudahkannya untuk menikmati kuliner pagi di pasar Beringharjo. Setelah itu ia berencana untuk menyewa kendaraan mengelilingi pedesaan dan pasar tradisional.

Untuk apa memikirkan Panthera dengan segudang permasalahannya? Akan jauh lebih mudah menikmati hidup bersama para penjual makanan di pasar. Lagian siapa Panthera? Dia hanya bisa menyakiti hatinya. Menawarkan cinta yang tidak bisa diberikan secara utuh. *Okay*, mereka memang tidak selevel, lalu apa Anara itu selevel?

Kali ini Magnolia akan bersikap lebih keras. Bodoh amat kalau Panthera menganggapnya keras kepala. Ia bukan perempuan yang harus terus menerus memahami masalah orang lain. Ia juga punya perasaan yang harus dilindungi.

Hampir pukul sepuluh malam, ponselnya berdering. Tanpa melihat pun tahu kalau yang menghubungi pasti Panthera yang sudah sampai di Bandung. Ia mengangkat setelah berulang kali ditelepon. Meskipun sudah dialihkan ke mode hening sehingga tidak mengganggu orang lain.

*“Kamu di mana!?”* terdengar teriakan dari seberang sana.

Magnolia hanya tersenyum. “Kereta api, mau liburan sebentar.”

*“Ke mana?”*

*“Jogja.”*

*“Nginap di mana?”*

*“Belum ketemu hotelnya.”*

*“Aku susul kamu.”*

“Nggak perlu. Urusin aja masalah kamu di sana. Aku bisa jalan-jalan sendiri tanpa kamu!”



Beberapa orang di sekitarnya segera menoleh. Magnolia sadar seketika ia tidak bisa berkata-kata sesuai keinginan.

*“Mano, kita harus bicara.”*

“Aku capek bicara sama kamu. Toh, maunya kamu juga yang harus terjadi. Aku sedang ingin sendiri.”

*“Beritahu hotel kamu, besok aku susul kamu ke sana.”*

“Enggak usah! Kamu di Jakarta saja. Banyak yang harus kamu urus.”

Magnolia segera memutuskan pembicaraan. Ia sedang tidak ingin berdebat, apalagi beberapa pasang mata menatapnya dengan senyum tertahan. Mereka pasti mengira kalau ia sedang berselisih dengan suami. Kali ini Magnolia memilih tidak peduli. Tiba di stasiun tugu, sudah jam 02.25. Beruntung masih ada taksi untuk mengantar ke hotel. Tidak tidur seharian membuatnya langsung terlelap.

Rencana untuk sarapan di pasar Beringharjo terlewatkan. Ia bangun saat jam sudah menunjukkan pukul 11.46 pagi. Malas bangun dan untuk beberapa saat memutuskan tetap rebahan.

Berpikir mau ke mana hari ini. Dengan malas akhirnya Magnolia bangkit untuk melihat suasana di bawah. Matahari ternyata bersinar cukup terik membuatnya kembali ke atas tempat tidur. Beruntung ada air putih botol yang tersedia. Selesai meneguk habis, ia segera masuk ke kamar mandi.

Merasa sedikit lebih segar barulah meraih ponsel dan membaca pesan. Yang teratas dari Panthera.

***My Sayang :***

*Aku sudah di lobby. Kamu turun jemput aku.*

Pesan itu dikirim 10 menit yang lalu. Kini bibirnya menyungging senyuman. Setidaknya Panthera masih menyusul. Magnolia segera meraih kacamata dan ponsel. Turun hanya mengenakan celana pendek warna putih dan kaos tanpa lengan warna mint yang mencetak tubuhnya dengan ketat. Saat melewati cermin ia tersenyum lebar. Dengan tampilan seperti ini yakin, Panthera hanya akan mengomentari pakaiannya.

Begitu keluar dari lift, terlihat Panthera yang sibuk dengan ponsel. Gadis itu segera

menghampiri. Benar saja, tatapan tajam pria itu segera menatap dari atas ke bawah.

“Kenapa keluar pakai baju seterbuka ini?”

“Aku cuma mau jemput kamu, bukan mau jalan-jalan.”

“Naik ke kamar.” Perintahnya dengan nada tidak suka.

Beberapa pasang mata menatap mereka. Mungkin mengira kalau ia adalah simpanan. Setiba di kamar, setelah menutup pintu Magnolia bertanya,

“Tahu dari mana aku nginap di sini?”

“Lokasi ponsel kamu. Aku minta tolong teman yang kerja di provider.”

“Bayar berapa kamu?”

“Bukan urusan kamu. Kenapa pergi sebelum masalah kita selesai?”

“Yang buat masalah itu kamu, bukan aku. Aku justru sedang menghindari masalah. Pertama aku nggak suka berada dekat dengan Anara apalagi keluarga dan teman-temannya. Yang kedua, mami

kamu nggak suka sama aku, jadi buat apa aku berada di sana? Mending liburan.”

“Yang bilang mau menikah itu kan, kamu. Kenapa menghindari mami? Justru aku mau bawa kamu ke acara keluargaku. Menunjukkan aku serius! Kamunya malah kabur.”

“Aku nggak kabur, hanya merasa tidak akan berada di tempat yang tepat. Aku akan memberikan hadiah kepada Brietta setelah selesai acara.”

“Brietta lebih membutuhkan kehadiranmu daripada hadiah. Dia sayang sama kamu. Bahkan dia pernah bicara tentang kamu yang akan menjadi ibunya.”

“Aku belum siap ketemu keluarga kamu lagi.”

“Jadi mau kamu sebenarnya bagaimana?”

## Bab 48

Pembicaraan mereka terhenti ketika terdengar dering di ponsel Panthera. Pria itu segera menolak panggilan. Magnolia menatap curiga.

“Siapa?”

“Bukan siapa-siapa.”

“Aku boleh lihat ponsel kamu?”

“Kamu kenapa, sih? Selama ini setahuku kita saling menghargai privasi masing-masing.”

“Aku cuma mau lihat, kalau nggak boleh juga nggak apa-apa. Hak kamu untuk menolak.”

Gadis itu kembali duduk di sofa. Energinya belum pulih sepenuhnya, apalagi jika harus dihabiskan untuk berdebat. Entah kenapa siang ini ia benar-benar merasa curiga. Bukan



kebiasaan Panthera menolak panggilan telepon saat sedang bersamanya. Kembali ponsel itu berdering. Magnolia menatap keluar jendela.

“Atau aku keluar dulu supaya kamu bisa menerima panggilan?”

“Mano, tolong jangan menambah masalah.”

“Kamu tidak pernah mengabaikan siapa pun yang menelepon langsung. Kamu sendiri yang bilang, kalau telepon, artinya penting. Aku hanya memberikan kebebasan buat kamu. Lalu di mana letak aku menambah masalah kamu?”

Pria itu mengembuskan nafas kasar dan panjang. Magnolia tetap menatapnya tanpa ekspresi. Lantas melangkah menuju pintu.

“Kamu tidak usah keluar.”

Gadis itu menghentikan langkahnya. Ponsel kembali berdering.

“Telepon dari Anara. Menanyakan persiapan pesta ulang tahun Brietta.” Akhirnya Panthera jujur.

Magnolia menahan nafas. Mencoba untuk memperbaiki pola bernafasnya seperti yang kerap

diajarkan oleh instruktur. Agar rasa marahnya bisa berkurang sedikit.

“Aku keluar sebentar kalau begitu. Siapa tahu kalian mau bicara penting.”

“No, kamu di sini saja.”

Kali ini Magnolia menurut. Sebenarnya lebih karena penasaran tentang apa yang akan mereka bicarakan. Kembali ia duduk di sofa dan menatap Panthera tanpa kedip dengan bibir terkutup. Berusaha menahan amarah yang sejak tadi sudah ada di puncak kepala. Panthera kemudian mengangkat panggilan.

“Halo, ada apa?”

“...”

“Aku sudah menyerahkan kepada Aris, asisten pribadiku. Kamu telepon dia saja.”

“...”

“Eyangnya sudah menemani Brietta saat *meeting* dengan pihak EO. Semua yang dipilih atas persetujuannya.”

“...”

“Aku tidak tahu tentang penambahan. Sebaiknya kamu bicara langsung. Tapi kurasa tidak bisa lagi karena waktunya sudah sangat dekat. Pihak mereka pasti sudah selesai mempersiapkan *hampers*. Kamu tanyakan saja pada Aris nomor Nindy. Nanti dia yang mengurus. Aku sedang di luar, ada pekerjaan.”

“...”

“Kupastikan besok sudah pulang.”

Panthera kembali menatap kekasihnya. “*See*, kami hanya membicarakan tentang pesta.”

“Kenapa nggak di-*speaker*?”

“Kamu nggak percaya sama aku?”

“Iya, aku sangat percaya kamu. Yang aku kecewa, kamu ngomong sedang di luar dan ada pekerjaan. Kenapa nggak langsung ngomong lagi bareng aku? Kamu nggak mau dia tahu? Hebat ya, Anara. Sudah mantan istri, tapi kamu masih takut melukai perasaannya. Pakai ngomong kupastikan besok pulang. Beruntung banget dia punya mantan kayak kamu?”

“Magnolia, *stop!*”



Sayangnya, kali ini ia malah tidak ingin berhenti. “Ah ya, aku lupa. Kamu buat acara ini besar-besaran supaya Anara punya kesempatan untuk bicara terus sama kamu, kan? Supaya kalian masih bisa ketemu. Ini cuma awal dari kebersamaan kalian nanti. Kamu masih kangen sama dia. Dia masih suka sama kamu? Dan kamu masih ingin dikejar sampai dia meminta maaf atas kesalahan di masa lalu. Setelah itu kalian akan kembali bersama dengan alasan anak..” Bibir gadis itu bergetar ketika mengucapkan kalimat tersebut.

Suara Panthera merendah. “Mano, bukan begitu. Aku belum pernah bertemu dengan dia sekali pun setelah persidangan. Kami hanya bicara melalui telepon karena ulang tahun Brietta. Kamu pikir untuk apa aku jauh-jauh kemari? Dia sudah nggak penting buat aku.”

Magnolia kini benar-benar menangis. Menahan diri agar tangisannya tidak terdengar keras. “Dan karena itu kamu sampai lupa memberitahuku dari jauh hari tentang pesta ulang tahun Brietta? Supaya aku tidak terlibat, kan? Bener-bener ya, tindakan kamu berbeda dengan ucapan kamu. Aku jadi tahu posisiku yang sebenarnya.”

“Lalu kamu maunya bagaimana? Aku tidak menjawab panggilannya, aku abaikan, kemudian dia bawa wartawan lagi dan mengadu tentang aku yang tidak memberinya izin untuk terlibat dan hadir dalam acara ulang tahun Brietta? Lalu semuanya kembali panas seperti dulu? Masalahku sudah banyak Mano. Saat ini bisnis papi sedang tidak baik-baik saja. Satu kesalahan bisa membuat semua hancur. Ingat satu hal, aku tidak mau media menautkan apa pun lagi dengan namamu. Aku sedang berjuang untuk benar-benar bisa mendapatkan hak asuh Brietta tanpa campur tangan Anara, karena aku tahu anakku akan terlantar di tangan ibunya. Masa untuk itu saja kamu tidak paham?”

Tubuh Magnolia bergetar. Ia berusaha keras untuk tidak berteriak dan mengusir Panthera dari kamar itu. Rasanya sudah benar-benar lelah. Kenangan masa lalu terus menghantuinya. Saat-saat ketika ibunya harus kalah dengan perempuan yang lebih ahli mengambil cinta ayahnya.

“*Okay*, mungkin memang aku yang tidak memahami kamu. Aku yang tidak tahu tentang masalahmu. Kalau begitu carilah orang lain yang lebih memahami kamu. Supaya hidup dan

bisnismu semakin baik. Karena hubungan ini tidak membawa kebaikan buat kamu.”

Panthera menatap tidak percaya. Pria itu mendekat, tetapi Magnolia segera membuang pandangan ke arah lain.

“Tidak selamanya sesuatu yang rusak itu harus dibuang Mano. Ada saatnya kita perbaiki agar bisa digunakan kembali. Kamu mau melupakan waktu yang kita habiskan dua tahun ini hanya karena Anara yang bahkan tidak penting sama sekali? Kita sama-sama jatuh bangun mempertahankan hubungan ini. Menyelesaikan banyak masalah. Ini hanya tentang ulang tahun Aubrietta. Kamu nggak sayang lagi sama aku?”

“Dan acara ulang tahun itu akan berulang seumur hidupnya. Aku hanya tidak ingin melihat diriku sendiri hancur. Aku nggak sanggup.”

Panthera mengempaskan bokongnya ke atas ranjang. Meremas rambut dengan kedua tangan. Lalu menatap sedih kepada Magnolia. “Aku sayang sama kamu. Ulang tahun Brietta besok sore. Kalaupun aku harus pulang malam ini, bukan berarti menomorduakan kamu. Tapi ada tanggung jawab terhadap anakku. Aku tidak ingin dia kehilangan momen-momen indah bersamaku.

Kalau kamu mau, aku bisa meminta seseorang untuk menemani kamu jalan-jalan selama di sini. Kalau masih mau di sini, lusa pagi aku akan datang kemari.”

“Kamu nggak harus kemari. Biarkan aku sendiri dulu.”

Kali ini Pria itu bangkit mendekati Magnolia. Berlutut lalu menggenggam kedua tangannya. Mengecup jemari itu perlahan.

“Kita makan siang dulu, kamu pasti belum sarapan. Ganti baju, gih.”

“Aku nggak lapar.

“Aku nggak mau kamu sakit. Pahami kalau kamu curiga aku akan punya rasa lagi pada Anara. Kamu salah, kalau aku masih suka, aku sudah mengejanya sejak dulu. Nggak perlu ngejar kamu. Dia sudah mengkhianati aku Mano, dan semua yang pernah terjadi hanya masa lalu. Apa pun yang dia lakukan sekarang tidak akan mengubah perasaanku.”

“Saat ini masalahnya bukan di kamu, tapi aku.”

Kini Panthera meletakkan kepala di pangkuan Magnolia. Lama, sampai akhirnya ia berkata. “Aku

lelah dengan perjalanan ini. Sendirian menghadapi begitu banyak beban yang diletakkan di pundakku. Orang tuaku sudah mulai menua, adikku yang masih sibuk dengan dirinya. Bisnis itu ada ditanganku sekarang. Brietta yang membutuhkan perhatian. Dan sekarang kamu yang putus asa dengan hubungan kita. Aku tidak tahu seberapa lama bisa bertahan. Orang lain tidak tahu betapa lelahnya menjadi aku.”

Panthera kemudian duduk di lantai.

“Kadang ingin lenyap dari permukaan bumi, sehari saja. Sampai aku punya cukup kekuatan untuk menjalani hidup. Bangun siang, tidak harus mengantar anakku ke sekolah. Langsung ke kantor, kalau bosan dengan rutinitas bisa liburan sesuka hati seperti Hansel. Punya seseorang yang bisa dipercaya untuk mengatasi semua masalah. Tapi takdirku tidak seperti itu. Kamu tahu, kadang aku sudah harus membungkuk karena beban yang terlalu berat. Kukira sebentar lagi akan berkurang, tapi ternyata malah bertambah. Kadang aku iri pada sekuriti di kantor yang masih sempat bercanda dengan temannya, main *game*, makan tepat waktu. Sementara aku yang menggaji mereka malah tidak bisa tidur semalaman”

Ia menatap Magnolia yang masih menangis. “Aku selalu ingin kamu bahagia bersamaku, tapi mungkin aku yang kurang instropeksi diri. Aku tidak hanya membawa Brietta ke kamu, tapi juga masa lalu yang pelik. Aku jahat banget ya,”

Kini Pria itu menangis untuk pertama kali di hadapan kekasihnya. Magnolia menyerahkan tisyu.

“Bahkan kamu masih ingat memberiku tisyu, sementara kamu dari tadi menangis aku tidak melakukan apa-apa. Kamu memang terlalu baik buatku. Sanggupp menerima seperti apa pun keadaanmu. Mungkin kamu benar, meminta kita berpisah. Kamu pasti bisa menemukan seseorang yang lebih baik di luar sana. Dia yang membuatmu bahagia tanpa punya masa lalu seperti aku.”

“Aku terjebak dalam pusaran keinginan menjadi anak yang baik, ayah yang baik, kekasih yang baik. Tidak sadar bahwa aku tidak bisa menggenggam semua sekaligus. Mungkin aku yang egois, berharap semua bisa sesuai keinginanku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku nanti tanpa kamu.”

Kini ruangan sunyi. Tidak ada lagi yang berkata-kata. Panthera tetap membaringkan kepalanya dipangkuan Magnolia.

“Kamu belum makan?” bisik gadis itu.

“Makanan tidak terlalu penting.”

“Nanti kamu sakit. Lambung kamu bermasalah, kan? Aku pesankan makan siang dari resto saja.”

Panthera hanya mengangguk. Sambil menatap Magnolia yang menghubungi resto. Sese kali netra mereka bertemu.

“Kamu bawa baju? Mandi, gih.”

“Nggak bawa, nanti habis ini aku mandi.”

“Kamu pasti sudah terlambat makan, mana obat yang harus diminum?”

“Ada di tas.”

Magnolia mengambil tas yang terletak di atas ranjang. Memeriksa lalu mengambil sebotol setelah membaca keterangan. Pria itu meminum tanpa protes.

“Kamu pulang jam berapa?”

“Besok pagi saja.”

“Nanti Brietta nyariin kamu. Keluarga kamu pasti mengira kita lagi bareng.”

“Apa pendapat mereka sangat penting untuk dibahas?”

“Mereka tetap keluarga kamu.”

“Biarkan saja, itu tidak penting buatku.”

Saat makan siang Brietta menghubungi. Anak kecil itu bertanya tentang keberadaan ayahnya. Mengingatkan untuk tidak lupa bahwa besok adalah hari ulang tahunnya. Di ujung pembicaraan, kembali bertanya apakah Magnolia akan datang besok.

Kini Magnolia merasa serba salah. Sepanjang siang Panthera menemaninya di kamar. Tidak tidur, hanya diam menatap langit-langit. Seolah sedang berpikir keras. Menjelang sore barulah dilihatnya pria itu tidur. Gadis itu kaget ketika merasa tangan yang memeluk perutnya sedikit hangat. Ia segera berbalik dan meraba kening kekasihnya. Panthera demam.



## Bab 49

Seketika Magnolia bingung harus melakukan apa. Menyuruh Panthera kembali ke Jakarta dalam keadaan seperti ini jelas bukan pilihan. Menahan untuk tetap di sini lebih tidak mungkin lagi. Apa nanti kata keluarga Sasmito? Sudah jelas namanya buruk di depan mereka. Pasti banyak yang mengira kalau ia sudah mempengaruhi Panthera agar tidak datang. Bagaimana nanti perasaan Aubrietta? Gadis kecil itu pasti sedih dan menangis. Dan ia adalah orang yang paling merasa bersalah.

Akhirnya ia membangunkan Panthera.

“Ada apa?”

“Kamu demam, mau ke dokter dulu?”



“Nggak usah, paling kecapekan sedikit. Selesai istirahat juga nanti baikan.”

“Nggak boleh diabaikan. Nanti nggak bisa pulang. Brietta nungguin kamu.”

Panthera membuka mata. Melirik Magnolia sambil menyungging senyum. “Kamu masih perhatian?”

“Aku cuma nggak mau kamu sakit. Nanti semua repot dan aku yang disemprot. Apalagi kalau ketahuan kamu ke sini.”

“Masih marah?”

“Masih. Kamu nggak usah mancing-mancing aku buat ngomong.”

Kembali pria itu memejamkan mata. “Cariin aku tiket untuk besok pagi kalau begitu.”

Magnolia segera membuka ponsel dan mencari. Sayang, yang ada hanya tinggal penerbangan sore.

“Nggak ada, *full* semua. Kamu naik mobil aja berangkat sekarang mau?”

“Capek banget di jalan nanti.”

“Daripada besok terlambat.”

“Kepalaku sakit.”

“Makanya berangkat sekarang.”

“Sebentar lagi kutanya asistenku. Siapa tahu dia bisa mengusahakan dari sana. Kadang ada saja penumpang yang batal terbang.”

“Mending naik mobil, sudah jelas kamu bisa sampai dengan selamat. Atau kereta api. Ada nih yang berangkat jam 12 malam.”

“Aku nggak pernah naik kereta api di sini.”

“Siapa tahu ini jadi pengalaman menarik kamu. Sampai di Jakarta jam 7 pagi. Lebih jelas.”

“Kalau tidak ada aku naik pesawat carter saja.”

“Kalau kamu ngomong dari tadi aku kan, nggak capek-capek nyari?” Dengan kesal Magnolia berteriak.

Panthera hanya tertawa kecil. Lalu meraih ponselnya di atas nakas. Menghubungi asisten pribadinya dan meminta pesawat sudah siap di bandara pukul 7.00 pagi.

“Kamu itu sejujurnya masih mikirin aku, mikirin Brietta. Tapi gengsi kamu ketinggian.”

“Nggak usah sok menilai aku.”

Pria itu mengembuskan nafas panjang. “Sepertinya ini bukan hari baikk. Apa saja yang kuucapkan salah di mata kamu. Kalau begitu aku diam saja.”

Magnolia segera menarik selimut dan menutup seluruh tubuhnya. Panthera tidak berkata-kata lagi. Ia memilih memeluk kekasihnya dari belakang.

“Aku lapar sayang.”

“Cari makan aja sendiri.”

“Dua tahun pacaran, selalu kamu yang nyariin aku makan.”

“Buka ponsel kamu, cari resto terus pesan.”

Akhirnya pria itu diam. “Kamu marah banget ya,”

“Coba kalau posisi kamu jadi aku. Apa kamu bisa ngomong gitu? Aku pacar kamu, Brietta kenal aku. Mamimu nggak suka sama aku, dan mantan istrimu ingin mengambil kembali posisi sebagai ibu anakmu. Terus aku jadi apa? Penonton doang, kan?”

Panthera hanya memeluknya semakin erat. Pahami bahwa masa ini adalah yang tersulit dalam

kehidupan mereka. Magnolia benar. Kejujurannya disampaikan dengan kata-kata yang sangat sederhana. Akhirnya ia hanya meletakkan kepala di punggung kekasihnya. Meminta maaf pun tak lagi berani.

\*\*\*

Panthera memasuki ruangan yang digunakan untuk pesta ulang tahun setelah beristirahat sepulang dari Jogja. Masih demam akhirnya ia sedikit terlambat untuk hadir. Sebenarnya juga tidak ingin hadir. Karena yakin pihak Anara akan melakukan sesuatu untuk menarik perhatian masyarakat. Hal itu pasti akan menimbulkan kemarahan Magnolia. Ia seolah berada di persimpangan sekarang.

Tatapannya segera mencari kehadiran Brietta. Ternyata putrinya berada di sudut ruangan, pengasuh eyangnya sedang berusaha membujuk. Setengah berlari ia menghampiri.

“Kakak kenapa?”

“Aku nggak suka!”

“Ada masalah apa?”

“Aku maunya ada *Princess* Aurora, tapi diganti sama mami jadi *Princess* Elsa. Aku nggak suka. Aku nggak mau ulang tahun!” teriaknya sambil menyilangkan kedua tangan di dada. Sebuah kebiasaan ketika sedang memberontak.

Panthera mengembus nafas panjang. Berusaha untuk menahan kesal. Masalah ini bisa panjang bahkan sampai malam. Dicarinya keberadaan Anara, yang ternyata sedang menangis di sudut di kelilingi teman dan juga keluarganya. Kamera masih *on* dan menyorot ke arahnya. Seketika pria itu merasa pusing. Ia menatap sekeliling ruangan, hanya menemukan anak-anak yang ceria ditemani pengasuh atau orang tua mereka. Ia bahkan belum menyapa sama sekali.

“Kakak mau dengar papi?”

“Enggak mau!”

“Papi masih orang tua kakak, kan?”

“Tapi kakak nggak suka!”

“Kakak lihat teman-teman kakak. Nggak malu sama mereka? Kakak sudah 6 tahun, lho. Kasihan teman kakak sudah capek-capek datang dan bawa hadiah, eh kakaknya ngambek nggak mau tiup lilin.”

“Kakak nggak suka sama Princess Elsa. Kakak nggak suka sama Frozen.”

Panthera menggendong, membawa putrinya berkeliling. Sambil mencoba memperlihatkan teman-teman Aubrietta yang sedang bergembira. Membujuk untuk ikut bermain. Hingga akhirnya Brietta mengalah dan duduk di sebuah kelompok mewarnai dengan glitter. Sang ayah mengembuskan nafas lega dan duduk di sampingnya. Ia sama sekali tidak ingin mendekati Anara dan bertanya tentang keputusan sepihak mantan istrinya. Jangan sampai momen itu dimanfaatkan oleh sekelompok orang dan membuat jagad maya gempar.

Ketika tiba acara tiup lilin, Panthera dan Anara berdiri di belakang kue. Aubrietta bahkan tidak mau menatap ibunya, tetap berada dalam gendongan sang ayah. Meniup lilin dengan senang apalagi dikelilingi oleh teman-teman dekatnya. Meski demikian para fotografer masih mendapatkan foto terbaik. Sesuai permintaan Panthera, acara pemotongan kue ditiadakan. Khawatir kembali mengganggu *mood* putrinya jika dipaksa.

Beruntung acara untuk anak-anak hanya berlangsung selama tiga jam. Setelah selesai mereka semua pindah lokasi ke sebuah restoran. Kali ini Anara tidak lagi ikut karena memang tidak diundang. Hal tersebut sedikit memudahkan semua orang yang berada dalam *circle* terdekat mereka. Aline terlihat lega ketika tidak melihat Magnolia di antara tamu undangan. Panthera tahu, bahwa ini akan menjadi masalah yang berat buatnya.

Beruntung Aubrietta lelah dan minta digendong. Sehingga membuat Panthera tidak perlu berlama-lama menyapa keluarga dan orang tuanya. Namun, pembicaraan dengan putrinya justru memberikan rasa sesak baru.

“Tante Mano nggak datang Pi?”

“Tante ada pekerjaan.”

“Tante nggak kirim hadiah juga.”

“Memang kakak kemarin minta?”

“Enggak, tapi aku belum dapat hadiah dari tante.”

“Kita tunggu saja,”

“Besok kita ke Bandung yuk.”



“Tante sedang tugas di luar kota.”

“Seperti Papi?”

“Iya, kakak suka ulang tahunnya?”

“Suka, kakak mau tidur sekarang.”

“Kita pulang?”

“Iya, pamit eyang dulu?”

“Ayo kalau begitu.”

Kini Panthera bisa bernafas lega. Akhirnya bisa meninggalkan acara meski belum selesai. Lagi pula ini hanya makan malam keluarga, jadi tidak perlu terlalu banyak basa basi menemui dan berbicara dengan tamu.

\*\*\*

Magnolia menatap foto ulang tahun Brietta yang tersebar di dunia maya. Kepalanya seolah berputar. Seharusnya ia tidak mencari berita tentang acara itu. Foto yang ada di depannya sudah jelas membuatnya sedih. Ditatapnya ketiga orang yang mendapat sorot kamera. Teringat dulu ketika masih kecil, ia adalah sosok anak yang merindukan suasana ini. Berada di tengah kedua

orang tua. Merasakan kehidupan normal seperti teman-teman yang lain.

Teringat kembali tentang Olla. Dulu ia mati-matian melarang pernikahan sahabatnya karena tidak tega melihat kesedihan istri pertama Bertrand dan putri mereka. Lalu kini ia berada pada posisi yang sama. Bukankah kelak ia akan menjadi perusak kehidupan Aubrietta? Seorang anak pasti tetap menginginkan orang tua kandungnya bersama. Apakah ia sudah berubah seegois itu?

Akhirnya gadis itu memilih untuk keluar hotel. Setelah dua hari terakhir hanya merenung dan menangis. Sepertinya ia sudah mendapat sedikit pencerahan hari ini. Hatinya sudah sedikit lebih lega karena bisa menerima kenyataan. Ia hanya harus berusaha lebih keras agar perasaannya tidak berubah. Sebesar apa pun cintanya kepada Panthera, tetap saja ada masa lalu pria itu berada di antara mereka.

Selama berjalan kaki, Magnolia merasa langkahnya lebih ringan. Ia menyempatkan diri untuk mampir ke sebuah café sambil menikmati secangkir kopi. Menikmati orang-orang yang berlalu lalang. Entah kenapa berita-berita tentang

Anara tidak lagi terlalu mengganggu. Merasa sudah mulai sanggup menerima kenyataan. Karena itu setiba di hotel ia mencari tiket kereta api untuk kembali ke Bandung. Tidak ingin berlama-lama di sini. Toh, kalau hanya ingin berpikir, di sana juga bisa.

Saat sedang *packing*, ponselnya berdering.

*“Mano, aku sedang di bawah bersama Brietta.”*

Seketika perasaan ringan tadi terbang entah ke mana. Sang pemberi masalah sudah kembali mendekat. Kalaupun tadi hanya Panthera sendiri, mungkin ia masih bisa mengabaikan. Namun, kali ini ada Brietta juga. Ia tidak mau anak itu mengetahui masalah yang tengah membelit.

Ia turun dengan koper di tangan. Ingin menunjukkan kalau sedang bersiap meninggalkan hotel.

“Tante!” teriakan Brietta menggema ke seluruh ruangan.

Langkah kecilnya segera berlari menghampiri dan memeluk erat. Mau tidak mau ia membalas pelukan.

“Tante kenapa nggak datang waktu ulang tahunku?”

“Tante sedang ada pekerjaan di sini.”

“Aku nungguin.” Rajuk Brietta.

“Tante minta maaf ya,”

“Tante mau ke mana?”

“Pulang ke Bandung kan, kantor tante di sana.”

“Berarti Papi nggak bohong. Katanya kita jemput tante pulang.”

Aubrietta kembali memeluknya. Sementara Magnolia menatap tajam Panthera yang hanya tersenyum. Mau tidak mau gadis itu mengikuti keinginan keduanya. Dengan cepat Brietta menarik tangannya menuju mobil. Ia sendiri tidak tahu mereka mau ke mana. Ternyata mobil membawa ke arah bandara.

“Aku menyewa pesawat untuk menjemput kamu. Brietta ribut sejak semalam, katanya mau ketemu kamu. Dia juga menunggu hadiahmu, bilang saja kita cari sama-sama kalau sudah sampai di Jakarta.” bisik Panthera ketika Brietta menjauh saat mereka sedang menunggu persiapan pesawat.

“Kenapa nggak menghubungiku dulu?”

“Supaya kamu kabur beneran sebelum kami sampai?”

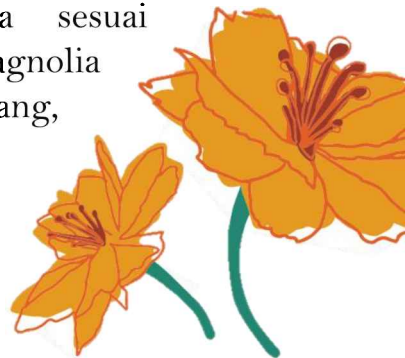
“Kamu menyuruh orang untuk memata-mataiku?”

“Kamu kira aku siap kalau kamu mengambil keputusan yang aneh? Aku sayang sama kamu. *Please*, jangan terlalu memikirkan tentang Anara. Brietta aja lebih nyari kamu. Nggak sadar kalau dia lebih sayang kamu daripada ibunya? Kenapa? Karena dia merasa kamu lebih menyayanginya. Anak kecil itu nggak terlalu sulit Mano. Dia tahu mana yang tulus mencintai dan menerima kehadirannya. Dia tidak butuh kata-kata atau perhatian istimewa. Cukup seperti yang selama ini kamu lakukan. Kamu jangan terlalu memikirkan yang lain.”

## Bab 50

Untuk pertama kali Magnolia menikmati kemampuan finansial Panthera yang memang berada di atasnya. Kali ini mereka menaiki pesawat yang selain kru—penumpanganya hanya mereka bertiga. Brietta terlihat nyaman di pangkuannya. Bibir mungilnya tak henti-henti bercerita tentang pesta kemarin. Tentang teman-temannya, acara, badut, dan banyak atraksi lain. Gadis itu hanya mendengarkan tanpa menyela.

Lelah bercerita, Brietta kemudian menatap keluar pesawat. Sambil bertanya kepada sang ayah, itu gunung apa? Kenapa awannya nggak jalan, kenapa pesawat bisa terbang? Masih banyak lagi yang dijawab Panthera sesuai pengetahuannya. Dalam hati Magnolia memuji kecerdasan pria itu. Sayang, perasaannya masih kacau.



Tiba di Jakarta, ketiganya segera menuju sebuah mal. Meski hari sudah malam, tetapi Panthera memaksa. Dengan alasan, mencari kado ulang tahun putrinya. Kembali Magnolia hanya mengikuti. Brietta ternyata cuma memilih perlengkapan sekolah yang menurutnya lucu. Jadilah ia meluluskan keinginan gadis kecil itu. Termasuk ketika memintanya menemani tidur!

“Nanti aku yang mengantar kamu ke Bandung.” bisik Panthera ketika mereka sudah tiba di mobil.

Apa yang bisa dilakukan Magnolia? Tidak ada kecuali mengikuti keinginan tersebut. Pikirannya tentang keputusan tadi siang masih terus menghantui. Ditatapnya Brietta yang sudah pulas. Bibirnya yang tersenyum, menunjukkan hati yang gembira. Kembali gadis itu bertanya dalam hati, apakah keputusannya salah? Sejak tadi tidak sekali pun ada cerita tentang kehadiran Anara. Kembali ia mengembuskan nafas panjang untuk mengurangi sesak di dada. Kalau seperti ini terus kapan ia bisa menghindari dari Panthera?

Entah kenapa kehadiran pria itu malah membuatnya merasa dipaksa. Seharusnya tadi ia sudah berada di dalam kereta api dan menikmati kesendirian. Kebahagiaannya tidak diukur dengan

naik private jet. Apakah memang ini waktu yang tepat untuk mundur sejenak? Kembali ditatapnya Brietta. Apakah ini memang cinta, atau rasa kasihan yang berlebihan karena dulu pernah memiliki pengalaman yang sama? Ia tahu betapa bahagianya Brietta saat bersamanya. Bisa saja ia membalas perasaan tersebut. Namun, yang menjadi kenyataan adalah, ia yang akan menikah dengan Panthera.

Magnolia memutuskan untuk tidak menyampaikan pemikirannya kepada pria itu, karena tahu tidak akan mendapat tanggapan positif. Bagi Panthera, pemikirannya hanyalah sesuatu yang tidak penting untuk dibahas. Pria itu sangat yakin terhadap perasaan Magnolia.

“Mau pulang sekarang?” ternyata orang yang ada dalam pikirannya sudah berada di belakang.

“Iya, udah malam juga.”

Panthera menghampiri putrinya dan memberikan kecupan di kening.

“Dari kemarin dia nanyain kamu terus. Sampai tadi pagi memaksaku untuk mengantarnya dengan alasan kamu belum memberinya hadiah ulang tahun. Kamu pasti punya alasan untuk tidak



datang. Dia masih terlalu kecil untuk memahami masalah yang ada di antara kita. Aku tidak mungkin menceritakan semua, dia tidak akan mengerti.”

Panthera terlihat resah. Ia meraih jemari Magnolia lalu menggenggam pelan. Menatap perempuan yang selama ini mengisi hari-harinya. “Pikirin lagi ya, kami sayang sama kamu. Hanya saja memang mungkin waktunya tidak tepat. Ketika bersama kamu, masa laluku justru datang mengganggu. Aku berpikir semalaman, apa yang harus kulakukan agar kamu percaya.”

Keduanya diam.

“Nginap di sini Mano?”

“Nggak usah, nggak enak sama keluarga kamu. Bagaimana kalau mereka datang besok pagi? Yang ada namaku akan semakin jelek di mata mereka.”

“Aku akan berusaha bicara dengan mami. Minggu depan aku harus ke Biak, Ambon dan daerah sekitarnya. Mungkin butuh waktu sekitar seminggu. Selesai dari sana aku akan membicarakan hubungan kita. Aku tidak mau kita hanya berjalan di tempat tanpa kemajuan apa-apa.

Kamu benar, setiap hubungan memiliki tujuan. Kamu masih mau menikah denganku, kan?”

“Bagaimana dengan persetujuan keluarga besarmu?”

“Aku yang akan bicara dengan mereka.”

“Kalau tetap tidak setuju?”

“Aku akan tetap memilihmu.”

Magnolia tahu, kalimat itu justru seperti awan, hanya bisa dilihat, tetapi tidak bisa digenggam. Akan sulit buat mereka untuk menembus pertahanan keluarga Panthera terutama ibunya.

“Jangan melakukan itu hanya karena kamu pernah berjanji padaku. Pikirkan dengan matang, kamu pernah gagal karena masalah yang sama.”

“Kami gagal karena Anara berselingkuh. Bukan karena ketidaksetujuan mami. Orang tua tidak selalu benar. Ketidaksetujuannya cuma karena mami belum kenal kamu. Mungkin juga ditambah dengan hasutan orang lain.”

Percuma menantang Panthera, Magnolia tidak akan pernah menang berdebat dengannya.

\*\*\*

Siang itu Magnolia baru saja selesai menandatangani pinjaman dengan pihak bank. Akhirnya ia memberanikan diri mengajukan pinjaman untuk membangun bar di lantai 3. Merasa bahwa ini adalah waktu yang tepat. Selain itu ia juga sudah menemukan kontraktor yang memiliki rekam jejak baik di antara teman-temannya.

Sengaja menolak bantuan dari Panthera karena tidak ingin kelak menimbulkan masalah. Ia bukan perempuan seperti dalam bayangan orang lain. Beruntungnya pria itu masih berada di Ambon untuk meninjau beberapa proyek yang selama ini dipercayakan kepada perusahaannya. Hingga saat ini ia masih bimbang dengan kelanjutan hubungan mereka. Karena merasa ragu dengan keseriusan kekasihnya.

Sementara itu pemberitaan tentang Anara tidak lagi terlalu mendapat perhatian masyarakat. Hal tersebut membuatnya sedikit lega. Sepertinya ada perjanjian antara Panthera dan mantan istrinya tersebut untuk tidak membuat konten terhadap Brietta. Setiba di hotel, seorang petugas segera menghampiri. Ternyata ada Luke menunggu di sana. Magnolia segera menyapa.

“Hai, kapan datang?”

“Barusan, kebetulan lagi di Bandung jadi sekalian main.”

“Masuk yuk.” Magnolia segera memimpin memasuki ruang kerjanya. “Maaf tempatnya sempit.”

“Tapi bikin betah, pantas Panthera sering mampir kemari.” Goda pria itu.

“Itu *mah* lain.”

“Sekalian sih, pastinya.”

Keduanya tertawa. Melanjutkan obrolan dengan santai. Magnolia menyempatkan diri bertanya tentang beberapa hal yang masih belum diketahuinya tentang promosi jika nanti bar selesai dibangun. Luke memberi beberapa masukan, membuat gadis itu sedikit memiliki gambaran tentang apa yang harus dilakukan nanti. Pada akhir pembicaraan kembali Luke menggoda,

“Sebenarnya aku ingin kita foto berdua terus kukirim ke Panthera, tapi nggak jadi deh,”

“Kenapa? Nggak masalah, kan?”

“Nanti dia tiba-tiba pulang terus mukul aku sampai babak belur. Dia posesif banget.”

“Masa, sih?”

“Kamu nggak percaya?”

“Enggak, karena selama ini sikapnya biasa banget.”

“Karena kamu juga nggak menunjukkan tanda-tanda ke arah itu. coba deh, kalau sekali dia tahu kamu janjian makan dengan cowok, siapa pun itu. Pasti dia langsung terbang kemari.”

Magnolia hanya menggelengkan kepala. Sama sekali tidak percaya apa yang disampaikan Luke. Selepas pria itu pergi, ia kembali masuk ke dalam. Pekerjaannya masih banyak. Besok akan rapat dengan pihak kontraktor. Ia meminta pengerjaan hanya dilakukan antara pukul 09.00-16.00 karena pada waktu itu tamu biasanya sedang keluar. Sehingga tidak mengganggu ketenangan. Termasuk seluruh peralatan dan bahan bangunan diletakkan di halaman belakang. Mungkin mereka akan kehilangan area parkir untuk sementara.

Ia harus memulai secepat mungkin Magnolia hanya ingin menata kehidupannya menjadi lebih baik. Setelah dua tahun terakhir hanya merasa

seperti menghabiskan waktu tanpa menghasilkan apa pun. Selesai berkeliling, kembali ia ke area depan. Berencana menggunting beberapa bunga untuk dirangkai. Sebuah kegiatan yang disukainya. Baru sadar setelah berhenti bekerja, kalau ia memiliki sebuah keahlian yang selama ini tersimpan.

Kembali jemarinya menggunting beberapa jenis daun yang biasa digunakan. Udara Bandung membantu pohon-pohon bisa tumbuh dengan subur. Baru saja selesai meminta seorang karyawan membawa ke teras kamarnya, sebuah kendaraan mewah berhenti di dekatnya. Ini bukan jenis yang biasa datang ke hotel, sehingga menimbulkan perhatian dari beberapa orang di sekitarnya.

Magnolia segera tersadar ketika melihat yang turun adalah Aline Hardjo.

*Apakah ini akhirnya?*

Netranya mengikuti langkah anggun yang mendekat mengenakan sepatu *open toe* dengan heels 7 senti. Tanpa bertanya ia tahu dari *brand* mana alas kaki itu berasal. Pekerjaannya dulu sudah mampu menjelaskan dengan rinci setiap detail yang dikenakan. Perempuan bergaun merah

itu. Magnolia menatap setelan kantor yang dikenakan. Terlihat sederhana, gaun ibu Panthera itu sudah menjelaskan tentang perbedaan harga.

“Bisa kita bicara berdua saja?” ucap perempuan itu setelah menatapnya dari ujung kepala sampai kaki berulang kali

“Tante mau di sini?”

“Ya, tidak masalah.”

Mau tidak mau Magnolia membawanya ke ruang kerja. Hanya tempat itu yang layak digunakan untuk menerima tamu. Jelas tidak sopan jika membawanya ke kamar.

“Silahkan duduk tante.”

“Terima kasih.”

Dengan senyum tidak tulus Aline duduk. Sudut matanya menatap sekeliling.

“Saya tidak merasa perlu berbicara panjang. Karena memang masih ada pekerjaan lain. Saya meminta kamu menjauhi Panthera dan Aubrietta. Selama ini saya mendiamkan apa yang dilakukan putra saya. Termasuk dia yang malam-malam datang dan menginap di sini. Saya tidak akan

bicara tentang sejauh apa hubungan kalian, tapi saya minta lupakan dia.”

Perempuan itu menyodorkan sebuah cek. Magnolia melirik angka yang tertera di sana. Ia menelan saliva. Dadanya terasa berat. Jemarinya menyorongkan kembali kertas yang sudah ditandatangani itu.

“Ambillah kembali.”

“Tidak. Anggap sebagai pengganti kerugian kamu selama ini. Panthera kadang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Sebagai ibunya saya harus melindungi keluarga besar kami. Kamu paham kan, apa yang saya maksud? Kamu pasti sedang butuh uang untuk merenovasi hotel ini. Pinjamanmu ke bank tidak akan cukup.”

*Dari mana perempuan ini tahu apa yang telah dilakukannya?*

*Apakah selama ini dia memata-matai?*

“Maaf saya tidak membutuhkan uang ini.”

“Mungkin sekarang tidak, tapi besok lusa bisa saja. Karena Panthera tidak akan pernah kembali. Setelah ini saya yang akan langsung bicara dengannya. Saya tahu kamu menikmati ketika



dikejar dan diratukan sebagai perempuan. Sekarang waktumu sudah selesai. Kembalilah ke dunia nyata. Kamu bukan Cinderella. Kamu adalah putri Suryanto Halim.”

Ada goresan luka yang dalam ketika nama ayahnya disebut. Seolah Aline Hardjo merendahkan keluarganya. “Apa pun yang terjadi pada diri saya, sebaiknya tante membawa kembali cek ini. Saya tidak memerlukannya.”

“Saya kenal kedua orang tuamu. Ibumu tidak akan bisa hidup jika tidak mendapat belas kasihan dari ayahmu. Saya paham itu.”

Kalimat penghinaan itu seketika membuat Magnolia marah. Ia ingin menangis, tapi jelas tidak di depan perempuan yang ingin menghancurkan harga dirinya.

“Orang tua saya mungkin tidak sesuai dengan standar tante. Tapi mereka adalah orang tua yang mendidik saya untuk tidak menjadi peminta-minta, apalagi menerima bantuan sosial dari orang lain yang tidak saya kenal sama sekali. Mereka masih mampu memberi saya makan. Bawa saja uang tante, saya tidak membutuhkannya. Sebagai informasi tambahan, saya juga sedang berusaha melepaskan Panthera agar kembali pada Anara.

Aubrietta butuh kedua orang tuanya untuk bisa tumbuh seperti anak-anak lain. Tante tidak usah takut.”

## Bab 51

Aline menatap marah kepada perempuan yang selama ini sangat dipuja oleh putranya. “Kamu tidak perlu mengurus kehidupan anak dan cucu saya. Cukup menjauh saja. Sadari, saya tidak akan mengambil menantu dari kalangan kalian untuk kedua kali.”

“Terserah tante. Masalah saya sudah cukup banyak untuk diselesaikan. Kalau sudah tidak ada yang mau dibicarakan, saya masih ada pekerjaan lain.”

“Kamu sombong!”

Aline segera meninggalkan ruangan tersebut tanpa mengambil kembali cek yang diberikan tadi. Magnolia meraih kertas berharga yang bertuliskan 9 angka nol di belakang sebuah angka. Jumlahnya sangat fantastis.



Mungkin hampir sama dengan nilai hotel ini. Sebenarnya tidak heran jika Aline mampu membayarnya sebanyak ini. Mereka berasal dari kalangan yang mungkin tidak tahu berapa jumlah uang yang ada direkening.

Berkali-kali ia mengembuskan nafas kasar. Magnolia tidak pernah berpikir akan ada seseorang yang melakukan penghinaan itu kepadanya. Ia tahu, bagaimana sepak terjang kalangan mereka. Yang dilakukan Aline Hardjo jelas sudah biasa. Gelombang amarah kembali menerjang pemikirannya. Kalau tidak menahan diri, ia ingin membanting kursi dan meja yang ada di hadapannya. Sayang, orang yang membuatnya seperti ini mungkin sudah berada di jalan raya. Dan ia pun tidak ingin mencari masalah. Jangan sampai nanti namanya menjadi buruk. Hal itu pasti berdampak negatif pada hotel ini.

Karena masih marah, Magnolia belum beranjak keluar. Paham, siapa saja bisa menjadi pelampiasan nanti. Karena itu ia bangkit lalu menutup pintu. Bayangan wajah Aline Hardjo kembali melintas.

*Memangnya dia siapa?*

Magnolia bukan perempuan bodoh. Ia bahkan pernah mengenyam pendidikan di New York. Menerima beasiswa karena dianggap layak. Bekerja keras sampai akhirnya meraih posisi terbaik. Lalu sekarang ada seseorang yang menganggap bahwa apa yang diperjuangkannya selama ini layak ditukar dengan sejumlah uang? *Big No!* Kini ia tahu sebatas apa harga diri seorang Aline Hardjo. Jika mau bisa saja ia menjatuhkan kesombongan itu.

Caranya? Tinggal meminta Panthera menikahinya. Tidak peduli apakah keluarga pria itu setuju atau melarang. Hanya saja tidak mungkin melakukan itu, bayarannya terlalu mahal. Yakni kebebasannya di masa depan. Lalu mau diapakan cek ini? Terbayang jika tadi menyobek langsung di depan perempuan sombong itu, pasti emosinya akan terpuaskan. Namun, bukan Magnolia namanya jika mencari jalan singkat untuk mencapai tujuan. Ia harus menyimpan cek ini untuk sementara, lalu mengeluarkan pada saat yang tepat.

Yang harus dilakukannya sekarang adalah menghilangkan rasa marah agar otaknya bisa bekerja maksimal. Lama ia menangis sendirian di sana. Sadar apa yang disampaikan tamunya tadi

adalah sebuah kebenaran. Namun, siapa orang yang dengan sukarela mau mendengar orang tuanya direndahkan? Tidak ada satu pun. Ada luka yang menganga. Berpikir seandainya *daddy* tidak melakukan tindakan yang mampu mempermalukannya di masa sekarang. Hampir semua orang mengaitkan diriya dengan kesenangan sang ayah. Padahal mereka berbeda.

Setelah merasa lebih baik, akhirnya Magnolia keluar dari ruangan. Menyimpan cek itu baik-baik. Tidak lupa menyimpan rekaman CCTV saat kedatangan Aline. Kali ini harus ada bukti, meski tidak tahu entah kapan kebenaran bisa diungkapkan. Ia tahu, rekaman itu bukan untuk konsumsi publik, tetapi untuk kalangan terbatas.

Magnolia kemudian melanjutkan kegiatan yang sudah direncanakan. Merangkai bunga, mengelilingi taman, dan memeriksa kebersihan area resto. Namun, hingga malam hari perasaannya tetap masih kacau. Karena itu dengan menggunakan travel, ia pulang ke Jakarta.

Tujuannya adalah kediaman ibunya. Ia juga sudah tidak mengaktifkan ponsel. Pengalaman di Jogja kemarin membuatnya sadar seberapa besar pengaruh Panthera. Pria itu pasti bisa

menemukannya dengan mudah. Rumah adalah tempat berlindung paling aman sekarang. Untuk sementara ia tidak akan berhubungan dengan siapa pun dulu.

\*\*\*

Panthera bingung, sudah empat hari ponsel Magnolia tidak aktif. Karena itu, ia langsung ke Bandung sepulang dari Ambon. Namun, karyawan hotel mengatakan yang dicari tidak ada di sana. Pergi empat hari yang lalu dengan menggunakan travel. Mobil Magnolia masih di sini, bisa terlihat di area parkir. Yang membuat pria itu bingung, tidak ada transaksi keuangan ataupun ponsel yang aktif. Kembali pulang ke Jakarta dengan kecewa, ia memutuskan mengunjungi kediaman Anita.

Ibu Magnolia menerimanya di ruang tamu. Wajah perempuan paruh baya itu terlihat keruh dan pucat. Namun, tetap tenang saat menemuinya.

“Maaf tante, saya sedang mencari Magnolia. Ponselnya tidak aktif, dan dia tidak ada di Bandung.”

“Dia memang sedang beristirahat, tapi tidak di sini.”

“Di mana?”

“Tante tidak bisa menceritakan. Mano minta dirahasiakan. Saya hanya menjaga kesepakatan kami.”

Panthera memejamkan mata. Tubuh letihnya terasa semakin tidak bertenaga.

“Saya merasa harus bicara dengannya. Saya tidak tahu ada masalah apa sampai dia pergi.”

“Kalau dia tidak pamit ke kamu, artinya memang sedang tidak ingin bicara denganmu.”

“Apa ada masalah yang tante ketahui? Dia tidak pernah melakukan ini sebelumnya.”

“Dia memang cerita tentang beberapa hal. Saya merasa adalah hak Mano untuk menyampaikan langsung ke kamu nanti. Saya hanya orang luar dalam di hubungan kalian.”

“Saya tidak tahu ada masalah apa sebenarnya.”

Anita menatap pria yang terlihat kusut di depannya. Hati kecilnya tersentuh. Dari matanya, perempuan itu tahu kalau Panthera sedang khawatir. Hadir sedikit rasa senang, karena pada akhirnya ada seseorang yang mencemaskan putrinya. Tatapan yang tidak pernah dilihat pada suaminya. Namun, sebagai ibu ia tahu bahwa



putrinya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Butuh sendiri untuk beberapa saat.

Mungkin tidak bertemu adalah solusi bagi mereka berdua. Sebagai ibu ia tidak ingin melihat Magnolia tersakiti terus menerus.

“Apa Mano sehat, Tan?”

“Ya, dia sehat. Hanya saja memang keadaannya belum terlalu baik.”

“Saya benar-benar tidak tahu masalah kami kali ini. Saya paham kalau selama ini dia tertekan dan ingin sendiri. Saya hanya berharap dia tidak pergi terlalu lama.”

“Secara fisik dia sehat.”

Panthera kembali mengusap wajahnya dengan kasar.

“Boleh tante tanya sesuatu? Maaf ini sedikit terlalu pribadi.”

“Silahkan.”

“Sejauh apa hubungan kalian?”

Panthera bingung seketika. “Maksud tante?”

“Maaf, sebagai ibu saya khawatir. Kemarin saya sempat bertanya apakah dia sedang hamil, dia menjawab tidak.”

“Kalau itu yang tante maksud, kami belum sejauh itu.”

“Terima kasih Panthera. Tante percaya kamu mampu menjaganya.”

Kini keduanya sama-sama diam. Hingga kemudian pria itu merasa sudah waktunya untuk pamit.

“Saya pulang dulu tan. Kalau nanti Mano sudah siap menemui saya, hubungi saja.”

“Akan tante sampaikan.”

“Satu lagi, kalau dia sudah siap untuk bercerita. Bicaralah, atau kirim pesan saja supaya saya tidak bingung seperti sekarang.”

“Akan tante sampaikan.”

“Terima kasih, saya pamit.”

Panthera kembali masuk ke mobilnya. Meski masih bingung, tetapi ia sudah sedikit lebih lega. Setidaknya tahu kalau kekasihnya baik-baik saja. Kini kepalanya kembali dipusingkan oleh

pertanyaan, ada apa sebenarnya. Anara tidak mungkin menemui atau bicara dengan Magnolia. Ia tahu pergerakan mantan istrinya tersebut. Lalu ada apa sebenarnya?

Hampir jam 10 malam baru tiba di kediaman orang tuanya. Saat turun ia melihat kendaraan yang jarang digunakan ibunya terparkir di luar. Ini di luar kebiasaan. Ia segera bertanya kepada sekuriti.

“Mami ke mana?”

“Sedang ada acara di Shangri-La mas.”

Matanya segera tertumbuk pada sebuah Ferrari merah. “Kenapa mobil yang itu keluar?”

“Waktu itu dipakai ibu. Sudah waktunya servis rutin jadi sekalian dikeluarkan. Mau dimasukkan lagi, Mobil Mas Hansel masih di dalam. Kemarin ganti mobil waktu datang.”

“Kapan mami keluar pakai mobil itu?”

“Saya lupa sekitar 3 atau empat hari yang lalu.”

Tubuh Panthera mematung seketika. “Dengan siapa mami pergi? Mami tidak mungkin menyetir mobil itu sendirian.”

“Kalau tidak salah dengan Pak Suprpto.”

“*Okay*, terima kasih. Saya masuk dulu.”

“Baik Mas.”

Panthera memasuki ruangan dan langsung menuju kamar putrinya. Brietta sudah tidur. Ia segera meminta pengasuh untuk keluar dan langsung berbaring di samping putrinya.

*Apakah mami ingin menghilangkan jejak?*

*Untuk apa mami pakai mobil itu?*

Kalaupun menggunakan jasa supir, ibunya hampir tidak mungkin duduk berdampingan. Ada banyak mobil lain dengan jenis sedan atau van di garasi. Mobilnya saja ada tiga di sini. Satu biasa digunakan Brietta untuk sekolah, satu yang biasa digunakannya ke kantor dan satu lagi untuk kegiatan *off road* bersama teman komunitasnya. Ia sendiri tidak pernah menghitung jumlah kendaraan yang ada di sana, tapi jelas maminya tidak akan menggunakan Ferrari. Sejak dibeli hanya Hansel yang pernah menggunakan. Selebihnya mobil itu teronggok di sudut garasi.

Apakah ada kemungkinan ibunya menemui Magnolia? Kuncinya ada di Pak Suprpto. Namun,

tidak mungkin meminta pengakuan ibunya secara langsung. Ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Namun, kali ini harus lebih pintar, karena bisa saja supir ibunya itu sudah dibayar mahal untuk tutup mulut. Lalu, ke mana harus mencari tahu? Kepala Panthera berputar sepanjang malam. Hingga kemudian sebuah ide datang.

\*\*\*

Panthera turun dari Ferrari berwarna merah. Sejak keluar rumah tadi ia merasa tidak nyaman. Ada saja orang yang memperhatikan. Namun, kali ini ia tidak bisa mundur. Suasana hotel milik Magnolia masih sama seperti kemarin. Tidak terlalu banyak perubahan. Ia segera mendekati sekuriti yang bertugas di depan untuk mengatur kendaraan keluar dan masuk.

“Selamat siang, kang?”

“Siang pak, Bu Magnolia belum kemari.”

“Nggak apa-apa, saya kebetulan lagi di sini.”

“Bagus mobilnya Pak.”

“Iya, kebetulan sudah lama nggak dipakai.”

Kembali pria bernama Galuh itu menatap seolah meneliti. Panthera membiarkan.

“Sepertinya mobil ini pernah kemari.”

“Kapan mas?”

“Iya, saya ingat, sebelum Bu Mano pergi. yang bawa sempat ngobrol sama saya. Dia turun nanya toilet. Kalau nggak salah nama di seragamnya Suprpto.”

Panthera menatap Galuh dengan tenang. “Bisa aja sih, kadang keluarga saya juga kemari.”

“Iya, kemarin kalau nggak salah penumpangnya ibu-ibu. Saya ingat karena mobilnya bagus banget.”

“Lama mobil saya di sini?”

“Enggak Pak paling 15 menit. Habis itu pergi, tapi nggak tahu ke mana. Saya nggak berani nanya tamu.”

Panthera mengangguk-angguk. “Ya sudah kang, saya pulang dulu. Nanti kalau Mano sudah kemari saya datang lagi. Atau nanti kalau dia kemari bisa hubungi saya?”

“Nomor bapak berapa?”

Panthera menyebutkan nomor ponselnya. Saat benar-benar pamit ia menyalamkan uang dalam jumlah cukup besar.

“Buat beli rokok kang.” ucapnya sambil tersenyum.

Tidak pernah menyangka bahwa semua akan semudah ini.

## Bab 52

Panthera mengisap rokoknya dalam-dalam. Sore ini ia tidak kembali ke Jakarta, melainkan menginap di kediaman keluarga di Lembang. Sebuah bangunan peninggalan kolonial Belanda yang dibeli oleh kakek dari pihak ibunya dulu. Waktu kecil ia sering datang kemari. Menikmati hidup sebagai cucu tertua, di mana hampir seluruh keinginannya selalu dikabulkan. Tempat ini memberi kenangan indah tentang masa kanak-kanak. Karena itu ia menginap di sini. Berusaha mengingat masakan eyang yang enak. Juga bermain dengan anak-anak di sekitar. Meski kadang maminya marah jika tahu.

Waktu terasa sangat singkat. Saat ini ia justru sendirian di sini. Tidak ada lagi panggilan khas untuk mandi atau makan. Orang-orang tercinta satu per satu pergi meninggalkannya.





Teringat dulu saat kehilangan, ia bisa menangis berhari-hari saat malam. Mengenang kebersamaan ketika Natal atau tahun baru. Hari ini juga ia sedang merasa kehilangan. Seseorang yang sudah menemaninya dua tahun terakhir. Yang paling membuatnya kecewa adalah campur tangan ibunya. Padahal ia berharap agar hubungan kali ini akan berjalan lebih baik.

Panthera sadar, ia sedang marah. Karena itu berusaha menghindari dari keramaian dulu. Bisa saja nanti regekan Brietta membuatnya berkata kasar. Atau melampiaskan kepada orang yang tidak salah. Kasihan mereka jika ia sampai kehilangan kontrol. Beruntung beberapa pekerjaan utama sudah selesai, sehingga bisa meninggalkan sejenak.

Kali ini ia tetap mengaktifkan ponsel. Masih membuka komunikasi dengan sekretaris dan para asisten pribadi. Semua berjalan seperti biasa, kecuali tidak berkumpul bersama keluarga. Kepalanya tengah menimbang apa yang harus disampaikan kepada ibunya jika mereka bertemu nanti. Baginya, kesendirian bisa memacu pikiran agar bekerja lebih cepat. Tanpa terkontaminasi dengan pendapat orang lain. Ia sudah terbiasa melakukan ini di saat-saat genting dalam hidup.

Dengan tidak melibatkan orang lain, semua menjadi lebih mudah.

Sambil menatap pada kejauhan kembali ia mengisap rokok dalam-dalam. Mencoba menikmati keheningan. Para petani masih mengerjakan kebun mereka. Meski sudah tidak terlalu luas jika dibanding masa kecilnya dulu. Banyak rumah dan villa dibangun. Teman-teman masa kecilnya malah sudah jarang yang tinggal di sini. Kebanyakan merantau. Mungkin karena lahan pertanian tidak cukup lagi.

Kembali Panthera berpikir, bagaimana cara untuk menarik Magnolia keluar dari persembunyiannya. Ia yakin, ibu kekasihnya terlibat. Pasti tidak mudah untuk melewati tembok yang dibangun dengan kokoh itu. Ia masih orang luar. Mungkin memang selama ini, semua adalah salahnya. Pahami jika kekasihnya selalu merasa dinomorduakan. Panthera menyesal kenapa tidak menyadari sejak awal. Dan yang membuat masalah lebih lebar adalah ikut campur ibunya. Entah apa yang dibicarakannya kepada Magnolia sehingga kekasihnya memilih bersembunyi.

Kembali pria itu mengembuskan nafas panjang. Sadar sebagai pasangan selama ini kekasihnya sudah terlalu banyak mengalah. Termasuk tentang waktunya yang tidak bisa banyak dihabiskan bersama. Berapa yang sanggup seperti Magnolia?

Kini Panthera sadar tentang arti rindu. Sudah berapa lama tidak memeluk dan menatap senyum Magnolia? Mengajaknya sekedar makan siang atau sarapan bersama. Perlahan netra pria itu berkaca. Ia rindu mengetuk pintu kamar atau apartemen dan menemukan Magnolia membukakan pintu. Pertanyaan apa kabar dan sudah makan atau belum. Kenapa semua yang terasa biasa dulu kini berubah menjadi istimewa? Selama ini Magnolia menunggu kepastian darinya. Kenapa justru ia mengulur waktu?

\*\*\*

Magnolia baru selesai sarapan ketika Anita Halim masuk dengan sebuah buket bunga di tangan. Ia baru tiba di rumah tadi malam.

“Dari pacar kamu. Ini sudah menjadi yang ketujuh. Pas seminggu.”

“Kenapa dia mengirim kemari?”

“Sepertinya dia tidak tahu harus mengirim ke mana. Dan dia pikir kalau dikirim kemari, *mommy* pasti memberitahu kamu. Mau di letakkan di mana?”

“Di kamar aja nanti.”

Magnolia meraih buket dengan rangkaian yang terlihat natural tersebut. Seolah bunga-bunga kecil itu baru saja dipetik dan di satukan dengan sekumpulan daun yang juga berukuran mungil. Ada satu kuntum magnolia mini berwarna baby pink di bagian tengah. Cantik sekali. Pasti dirangkai oleh seseorang yang benar-benar ahli.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, aku senang bisa liburan sendirian. Kenapa rasanya nagih, ya. Sudah lama aku tidak merasa bebas.”

“Setelah ini mau ke mana?”

“Bhutan.”

“Yakin Panthera tidak tahu kamu pergi ke mana?”

“Nggak mungkin *mom*. Aku nggak pernah mengaktifkan ponsel dan melakukan transaksi

perbankan. Semua masih pakai uang tunai dan kartu *mommy*.”

“Sepertinya dia lebih pintar dari yang kamu kira.”

“*Mommy* bisa aja. Dulu *daddy* seperti itu juga? Sering mengirimi hadiah?”

“Iya, tapi kasusnya berbeda. *Daddy*-mu romantis. Sayang bukan cuma ke *mommy* saja. Pada akhirnya dia milik bersama.”

Keduanya tersenyum sedih sambil menyeruput teh. Menatap halaman belakang yang terlihat rimbun.

“Kamu masih marah sama dia?”

“Bukan cuma marah, aku merasa hubungan kami tidak ada ujungnya.”

“Kamu mencintainya?”

“Ya,”

“Akan sulit menjauh kalau begitu. Perasaanmu pasti terus terikat. Sebesar apa pun usahamu untuk menjauh.”

“*Mommy* punya solusi untukku?”

“Jangan bertanya pada orang yang juga gagal dalam memperjuangkan perasaannya. Kamu tidak akan mendapatkan solusi.”

“Aku cuma takut, kalau diteruskan tetap tidak akan bahagia. Ada masa lalunya yang terus mengganggu. *Mommy* juga tahu bagaimana sikap ibunya.”

“Kamu belum menemukan jalan keluar juga setelah dua minggu di Banyuwangi dan melihat pantai setiap hari?”

“Belum.”

“Sebaiknya jangan terlalu lama. Bicarakan dengan dia tentang ketakutan kamu. Tidak baik membiarkannya menunggu terlalu lama. Kasihan dia, tampilannya berantakan waktu terakhir kemari. Sepertinya dia sangat menyesal. Seperti orang patah hati gitu.”

“Panthera keras kepala dan selalu harus menang. Dia akan terus memaksakan kehendak.”

“Dia melakukan itu karena sayang sama kamu. Bisa juga baru sadar takut kehilangan. *Mommy* bisa lihat dari matanya. Kadang dia melihat ke lantai atas rumah, mungkin mengira kamu di sini.

Bagaimana kalau nanti dia tiba-tiba bertemu dengan orang lain lalu menikah? Apa kamu siap?”

“Aku pasti akan patah hati.”

“Kalau begitu sebaiknya jangan lakukan. *Mommy* tahu dia serius sama kamu. Tapi memang latar belakangnya memang harus dibicarakan sampai tuntas. Kamu mungkin istri yang kedua, tapi bukan berstatus simpanan, melainkan resmi setelah dia bercerai.”

“Aku takut ketemu ibunya. Takut ngamuk dan marah-marah. Lebih takut lagi setelah itu dia tetap jadi pasanganku. Malu banget kan, nanti?”

“Kalau sudah tahu, jangan lakukan. Manusia punya akal dan budi untuk menimbang baik dan buruk. Gunakan untuk memilih masa depanmu. Kalau memang merasa sudah tidak ada jalan keluar, bicarakan baik-baik dengan Panthera. Kalian sudah sama-sama dewasa.”

“Aku malas bersaing dengan mami dan mantan istrinya.”

“Beri dia kesempatan untuk memperbaiki diri. Kalian harus menyelaraskan langkah dan keinginan. Kalau memang dia benar-benar tidak melakukan, ya cari yang lain. Siapa tahu selama ini

memang dia benar-benar mendapat banyak masalah sehingga harus menyelesaikan satu per satu.”

“Dia ngomong gitu ke *Mommy*?”

“Ya, kami pernah bicara, tidak lama, sih. Karena itu *mommy* bisa menilai bahwa dia memang benar-benar sayang sama kamu. Jangan mengulur waktu. Kamu tahu apa yang terbaik buat kalian.”

Magnolia akhirnya bisa tersenyum. Setelah sekian lama sendirian ia masih belum mampu mengambil keputusan. Rasanya apa yang disampaikan ibunya cukup masuk akal.

\*\*\*

Magnolia akhirnya bertemu dengan Jane. Ia datang langsung ke kediaman sahabatnya. Beberapa hari di rumah membuat pikirannya kacau. Sementara masih harus menunggu visa untuk ke Bhutan. Ia tidak berani sembarangan keluar, takut orang-orang *Panthera* sudah menunggu di sekitar kediamannya. Tadi saja ia ikut pembantu yang mau belanja ke pasar. Berbaring di kursi belakang.

“Tumben kemari, udah lama nggak ketemu.”



“Gue sibuk Jane. Lo apa kabar?”

“Baik, kemarin Eve baru dari sini. Kerjaan gue emang lagi banyak-banyaknya. Jadi nggak bisa keluar.”

“Gue ganggu?”

“Enggak sama sekali. Ngelihat layar terus bikin mata gue tambah minus. Kemarin emang kita ketemuan buat bahas tentang Olla.”

“Dia kenapa?”

Jane menatap sendu. “Dia memutuskan berpisah dengan Bertrand. Dengan hak asuh jatuh ke tangan suaminya itu.”

Magnolia terdiam seketika. Sama sekali tidak percaya dengan kabar yang baru didengar.

“Menurut Olla, ini adalah keputusan yang paling tepat buat dia sekarang. Dengan pertimbangan anaknya juga akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Saat ini dia belum bekerja lagi, sudah pasti tidak bisa mempertahankan Awan di pengadilan. Seluruh perhiasan yang sebelumnya diberikan Bertrand juga diambil lagi. Nggak ada satu pun yang boleh dibawa pulang.”

“Dia udah meninggalkan rumah?”

“Sudah, seminggu yang lalu. Bertrand ngasih dia uang— gue lupa uang apa namanya, tiga ratus juta sama bulanan 10 juta per bulan. Sebenarnya uang itu nggak ada seujung kuku suaminya. Tapi mau gimana lagi? Olla nggak bisa bertahan lebih lama. Daripada dia hancur di rumah besar itu.”

“Dia yakin nggak akan rindu sama anaknya?”

“Pasti semua sudah dipikirkan dalam waktu yang lama. Dia kurus banget sekarang. Kapan-kapan kita ketemu sama dia, yuk. Kalau lo nggak sibuk Lia.”

“Gue nggak tahu harus ngomong apa.”

“Pada satu sisi, Panthera jauh lebih baik. Dia tumbuh tidak dalam keluarga yang sangat patriarki. Dia juga mampu menjadi ayah sekaligus pacar yang baik buat lo.”

“Tahu dari mana bu? Lo cuma tahu luarnya aja.” sanggah Magnolia.

“Minimal dia nggak punya orang lain ketika pacaran sama lo. Kalau tentang mantannya, itu cuma akal-akalan Anara aja untuk mendapatkan uang. Sejak terkuak dia sudah pernah menikah

diam-diam dengan Marco, pasti Panthera menyetop uang bulanan. Rugi dia lima puluh juta nggak dapat lagi. Dari Marco juga belum tentu.”

“Lo tahu sampai sejauh itu?”

“Eve ngobrol sama gue kemarin. Lagian Panthera jauh lebih baik dari Bertrand. Dia masih ngebolehin kita-kita ngumpul bareng. Dia nggak mengurung lo dalam hubungan yang toxic. Itu aja udah bagus banget buat cowok jaman sekarang. Dari pada kayak Olla, awalnya seolah diratukan, dihujani hadiah sebelum menikah. Begitu udah dapat, dikurung di rumah dengan alasan harus membesarkan anak. Padahal buat menutupi hubungan dia dengan perempuan lain.”

“Masa, sih?”

“Lo nggak percaya, kan? Gue juga awalnya enggak. Waktu Olla datang dan ngasih bukti baru gue yakin.”

“Dengan bukti itu dia kan, sebenarnya bisa mengambil hak asuh anaknya?”

“Olla dipaksa tandatangan, karena dia yang minta cerai. Masalah lainnya, adiknya Olla dituduh nyuri dari rumahnya Bertrand, Dia harus melindungi keluarganya. *See*, posisi Olla terjepit.

Gue doain tu, lakinya dapat karma karena menghalalkan segala cara. Mana pelit banget. Gue yakin Panthera nggak akan sepelit dia sama lo. *Track record* pacar lo jauh lebih bagus.”

“Lo yakin?”

“Awalnya Eve yang yakin. Dia udah ngumpulin info tentang Panthera. Dan hasilnya emang bagus. Nggak ada yang perlu lo khawatirin.”

“Tapi ibunya kayak nenek sihir.”

Jane tertawa. “Jangan sering-sering ketemu, cuma itu solusinya. Mau dapat di mana lagi yang kayak dia?”



## Bab 53

Magnolia hanya tersenyum. Ia menarik kesimpulan jika sahabatnya tidak tahu apa pun tentang masalahnya. Panthera juga tidak mungkin melibatkan banyak orang. Ia sudah tahu karakter kekasihnya.

“Kapan-kapan ke kelab yuk, gue bosan di rumah.” Bujuk Jane.

“Gue mau ke Bhutan dan Nepal, liburan. Pulang dari sana ya,”

“Kapan berangkat?”

“Lagi nunggu visa di-*approve*. Tahu sendiri Bhutan gimana.”

“Selamat jalan-jalan. Mumpung masih bisa. Kalau udah kayak gue, susah.”



Magnolia menatap Jane dengan sedih. “Entar kita ke Bali deh, lo masih kuat kan, kalau ke sana.”

“Masih lah. Masalahnya sekarang gue nggak punya mobil. Biaya hidup aja cenderung pas-pasan. Kira-kira kalau gue ngelamar ke kantor Panthera di terima nggak, ya?”

“Nanti gue tanya.”

“Siapa tahu rejeki. Martin juga kantornya di Cilandak. Berangkatnya bisa naik motor bareng.”

“Lo yakin? Jangan nanti kecapekan.”

“Bokap kehilangan banyak uang waktu gue sakit kemarin. Sampai kita nggak punya tabungan. Gue cerita begini bukan minta dikasihani. Awas lo kalau sampai transfer ke gue.”

Magnolia hanya menggeleng. Ia paham kegalauan sahabatnya. Hidupnya jauh lebih mudah. Merasa kecewa seperti sekarang, tinggal pergi tanpa perlu memikirkan uang. Orang tuanya tidak perlu diberi karena memang berkecukupan. Ia bisa lebih bebas mengambil keputusan. Sementara sahabat-sahabatnya justru harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Olla mungkin sedang punya uang, tapi 10 juta sebulan bukan angka yang besar. Terlebih harus

berjauhan dengan anak. Eve juga harus terus bekerja keras untuk bisa bertahan hidup di Jakarta.

“Nanti sebelum gue ke Bhutan, kita ke kelab. Gue jemput lo di sini.”

“Berempat lagi ya, Lia. Bareng Olla.”

Ia mengangguk sambil tersenyum sedih. Tidak menyangka hidup mereka akan seperti sekarang. Dunia orang dewasa hanya indah dibayangkan ketika masih remaja. Sore hari Magnolia pamit pulang. Dengan menaiki taksi ia kembali menuju kediaman ibunya. Dari kejauhan terlihat mobil Panthera sudah menunggu. Sedikit ragu untuk melanjutkan perjalanan, tetapi hati kecilnya menolak untuk berbalik arah. Kali ini ia harus menguatkan hati untuk menyelesaikan masalah mereka.

Begitu turun, pintu depan sudah terbuka. Hanya ada Panthera yang duduk di sofa. Pria itu terkejut menatapnya yang masih berdiri sambil berusaha tersenyum.

“Hai,” sapa Magnolia .

“Hai, sudah pulang? Tante bilang kamu ke rumah Jane.”

“Iya tadi. Aku kangen sama dia. Kamu kapan datang?”

“Baru dua jam yang lalu. Tante Anita sedang keluar, katanya ada acara dengan temannya. Dia memintaku menunggu kamu di sini. Kapan pulang?”

“Kemarin.” Magnolia segera duduk. Ia menatap buket bunga di atas meja. “Buatku?”

“Jadi mau buat siapa lagi?”

“Siapa tahu,”

“Kamu tidak perlu ragu untuk yang satu itu. Bagaimana kabar kamu, Mano?”

“Seperti yang kamu lihat. Kamu?”

“Tidak terlalu baik.”

Magnolia menatap pria di depannya. Tampilannya cukup lusuh. Kantung matanya sudah bisa menyampaikan apa yang terjadi. Ia tahu Panthera memiliki insomnia akut. Gadis itu meremas jemarinya.

“Bisa kita bicara di luar?” Panthera sepertinya paham dengan situasi yang mereka hadapi.

“Terserah. Kamu nggak capek?”



“Jangan ditanya. Ayo, aku telfon tante dulu mau pamit.”

Magnolia tahu Panthera tetap tidak akan melupakan sopan santun. Selama pria itu menelepon, ia meraih buket bunga lalu meletakkannya di sebuah vas kristal sambil merapikan sedikit. Panthera menggenggam tangannya saat mereka akan ke mobil. Kali ini ia membiarkan.

“Kita ke mana?” kembali pria itu bertanya.

“Nggak tahu, nggak punya ide.”

“Apartemen kamu?”

“Yakin mau ke sana?”

“Yakin, kalau aku punya pasti sudah kutawarkan ke tempatku. Di rumah sedang ada Brietta. Nanti dia malah memonopoli kamu.”

“Bagaimana kabarnya?”

“Sehat. Dia lagi senang menari sekarang. Sampai-sampai aku juga diajak. Tapi lebih sering diomelin, kamu tahu badanku sekaku apa.”

Magnolia hanya tertunduk. Ia tahu suara Panthera terdengar sedih ketika menceritakan

tentang Aubrietta. Meski seharusnya itu adalah kisah yang lucu. Pria itu kemudian melanjutkan.

“Anara sekarang sering bolak-balik ke Malaysia. Sepertinya kekasih barunya orang sana. Pengusaha juga. Sudah dua kali hari Sabtu dia tidak bertemu Brietta. Semoga kejadian ini lebih mempermudah semuanya.”

“Kamu masih mencari tahu?”

“Pengacaraku menyampaikan sambil membicarakan tentang perkembangan kasus. Kemarin kami membahas dia yang mangkir dari jadwal. Padahal masih diawasi oleh pengadilan. Mungkin fokusnya masih kepada pasangan barunya. Bisa saja, pria itu menawarkan uang yang lebih menjanjikan jumlahnya.”

“Kamu masih suka sama dia?”

“Jangan mulai, aku lebih suka sama kamu.”

“Dari tadi kamu cerita tentang dia melulu.”

“Bukan begitu, aku hanya mau kamu tahu bahwa semua hampir selesai. Aku minta maaf kalau kamu merasa kurang nyaman. Ke mana saja dua minggu ini?”

“Yakin kamu nggak tahu?”

“Aku berusaha menahan diri untuk mencari tahu. Sepanjang *mommy* kamu tidak terlihat khawatir, artinya kamu baik-baik saja.”

“Menginap di salah satu hotel dekat pantai. Berusaha menenangkan diri dan meredakan marah.”

“Kamu marah sama siapa? Mami?”

Magnolia menoleh, kaget saat tahu Panthera bisa menebak dengan benar. “Tahu dari mana?”

“Mungkin kamu tidak tahu, aku adalah orang yang sangat teliti ketika melihat sesuatu yang berubah. Entah itu di rumahku, apartemen kamu, bahkan kamar kamu di Bandung.”

“Kamu tanya sama pegawainya?”

“Apa kamu kira mereka mengenal mami? Aku jujur sama kamu. Tahu dari mobil yang digunakan mami. Mungkin dia berpikir bahwa jejaknya akan hilang, tapi justru dari mobilnya aku tahu ke mana dia pergi. Ferrari itu adalah mobil yang paling jarang digunakan. Sejak dibeli pemakaiannya bisa dihitung dengan jari. Selain karena jalanan di sini tidak nyaman untuk melintas, juga sangat mudah menarik perhatian orang. Mobil itu selalu terparkir di sudut garasi, dikeluarkan hanya untuk

servis atau dibersihkan. Kalau sampai posisinya berubah, berarti ada yang menggunakan. Tapi siapa? Setelah kucari tahu ternyata mami pergi ke Bandung dengan mobil itu.”

“Dia menemuiku.”

“Untuk apa?”

“Meminta aku menjauhi kamu.”

Panthera tertawa sinis. “Kamu mau?”

“Dia membayarku.”

“Berapa? Cukup nggak buat renovasi hotel?”

“Lebih malah. Aku bisa bangun berapa lantai lagi.”

“Kamu nggak mau?”

“Kamu kira aku bisa dibeli dengan uang?”

Panthera kini tersenyum lebar. “Aku percaya jawabannya tidak. Aku kenal kamu sejak lama. Mami kadang bertindak gegabah. Dia lupa kamu bukan seperti perempuan yang ada dalam pikirannya. Aku minta maaf.”

“Bukan kamu yang salah.”

Tidak terasa keduanya sampai di apartemen Magnolia. Panthera segera memarkirkan kendaraan. Mengikuti langkah kekasihnya yang sudah lebih dulu turun.

“Lain kali kalau kamu sedang marah sama aku, atau sedang ada masalah langsung ngomong aja.”

“Kamu ngomelin aku?”

“Bukan Mano, aku cuma nggak suka kalau kita sedang punya masalah kamu malah pergi. Semua bisa diselesaikan, termasuk ketidaksukaan mami. Rasanya aku bukan pacar yang tidak mau mendengarkan pasangan.”

“Mau bagaimana lagi? Kamu mau jadi anak durhaka?”

“Ini bukan tentang durhaka. Yang menikah itu kita, bukan mami. Lagian juga nanti nggak akan tinggal serumah. Tidak ada yang harus kamu khawatirkan.”

“Aku merasa nggak enak aja. Seolah dia membeli kebebasanku.”

“Itu bukan salah kamu. Mami mungkin lupa, aku yang mengejar kamu, bukan sebaliknya. Jadi kalau dia punya pemikiran untuk memisahkan

kita, sebaiknya bukan kamu yang didesak meninggalkan. Lagian aku siapa sih, kamu bahkan berhak untuk mencari yang jauh lebih baik dari aku. Laki-laki yang tidak punya masa lalu rumit.”

Tidak terasa mereka tiba di unit milik Magnolia. Perempuan itu segera membersihkan ruangan. Panthera memilih menunggu di dapur. Membiarkan kekasihnya yang sedang marah itu bekerja. Ia membantu membuka jendela agar udara lembab berganti. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibir gadis itu. Hingga akhirnya terlihat Magnolia berjongkok sambil menangis. Panthera segera memeluk tubuh yang dirindukan sejak dua minggu yang lalu.

“Aku minta maaf atas kesalahanku dan juga keluargaku.”

“Nggak usah minta maaf. Mungkin aku lagi sensitif aja.”

“Selama ini aku yang selalu memberi kamu masalah. Seharusnya aku tidak melibatkan kamu terlalu jauh. Kadang aku lepas kontrol. Berpikir bahwa sebagai pasangan aku layak berbagi masalah dengan kamu. Tapi lupa, kamu juga berhak untuk bahagia dan tidak pusing dengan segala masalah yang membelitku di luar sana.

Mungkin aku memang harus lebih banyak lagi belajar untuk mengerti kamu.”

“Bukan semua salah kamu. Kadang aku juga terlalu *over thinking*.”

“Jangan nangis, Aku sayang sama kamu. Cuma mungkin saja cara kita menunjukkan rasa sayang itu berbeda. Aku suka berbagi, tentang apa saja. Bukan bermaksud supaya kamu kepikiran, Tapi aku merasa punya teman. Walaupun sebenarnya kamu nggak ngasih solusi juga nggak apa-apa. Yang penting dengerin aja. Sementara, kamu kalau aku sudah cerita, malah jadi kepikiran dan ingin mencarikan jalan keluar.”

“Aku sedang nggak tahu mau bagaimana.”

“Aku jadi takut Mano. Apakah pernikahan nanti akan cocok buat kita? Jujur aku tidak ingin menyakiti kamu lebih jauh. Sejak kecil kamu sudah menanggung beban berat. Keadaan keluargamu yang berbeda dengan teman-temanmu. Kadang aku berpikir, layakkah aku mengajak kamu masuk ke dalam pernikahan yang belum tentu berhasil? Jangan sampai aku memberikan luka kedua. Aku takut tidak bisa membahagiakanmu.”

Panthera mengelus punggung Magnolia. “Tapi di sisi lain, aku sadar tentang satu hal. Aku nggak bisa kehilangan kamu. Dua minggu ini hidupku kacau. Meski bisa melihat ketenangan di wajah *mommy* kamu, tapi aku tetap khawatir. Takut kamu kenapa-kenapa di tempat yang tidak kuketahui. Kalau mengikuti egoku, aku akan menyadap ponselnya. Tapi tidak kulakukan, takut kamu semakin marah dan akhirnya benar-benar memilih berpisah. Aku takut kehilangan kamu.

“Kamu tahu apa harapanku sejak kemarin? Kita bisa seperti sekarang. Hanya ada kamu dan aku. Kita bicara tentang apa yang kita inginkan ke depannya. Tapi sekarang justru aku yang ragu. Sanggupkah aku membahagiakanmu? Atau sebenarnya aku adalah orang yang selalu memberikan luka baru buat kamu. Menjadi tokoh jahat seperti dalam dongeng yang kubacakan pada Brietta. Kadang aku tidak tahu di mana posisiku sebenarnya.”



# END

Magnolia membiarkan Panthera bicara tanpa menyela sekali pun. Satu hal kini ia sadari bahwa pria yang tengah memeluknya itu sedang merasa sangat bersalah.

“Apa kamu mau memaafkanku?” Kembali bisikan itu terdengar.

“Memangnya kamu salah apa?”

“Aku sudah gagal selama ini. Seharusnya aku lebih memperhatikan keinginanmu.”

“Kalau aku nggak mau?”

“Buktinya kamu masih mau kupeluk.”

“Geer kamu.”

Panthera melonggarkan pelukan menatap wajahnya dengan senyum lepas. Lama hingga membuat



sang gadis jengah. Magnolia tahu, tanpa bercerita pun pria itu pasti sudah melewati banyak hal buruk selama ditinggalkan.

“Aku salah ya, mencintaimu dengan cara yang kemarin.”

“Memangnya kamu cinta? Bukannya nggak pernah ngomong?” Kini gadis itu sudah berani menggoda.

“Apa perlu diucapkan? Yang penting kamu tahu kalau satu-satunya yang ada di pikiranku adalah kamu.”

“Yakin? Bukannya yang kemarin kamu masih mikirin si mantan?”

“Enggaklah, cuma ingat sakitnya saja. Diselingkuhin itu nggak enak. Lebih baik memikirkan yang sudah jelas di depan mata dan nggak pernah lirik-lirik laki-laki lain. Kamu memaafkan aku, ‘kan?’”

Magnolia merapikan surai rambut Panthera yang terlihat berantakan.

“Kamu masih sayang aku, ‘kan?’”

Tidak ada jawaban, hanya sebuah kecupan mampir di bibir Panthera.

“Aku masih kacau. Lagian nggak tahu harus bagaimana menghadapi Tante Aline.”

“Aku yang akan menghadapi mami. Aku janji kali ini akan menyelesaikan masalah kita.”

“Seandainya dia tetap tidak setuju?”

“Aku mengenal mami dengan baik. Kupastikan dia akan setuju dan kita akan menikah. Yang penting satu hal. Izinkan aku mencintaimu sekali lagi, dengan cara yang berbeda.”

“Memangnya dulu cara mencintai kamu bagaimana?”

“Ugal-ugalan dan nggak mikirin perasaan kamu.”

“Yakin kamu mau menikah sekarang? Siapa tahu aku berubah pikiran kalau besok.”

Kini Panthera mencubit pipinya. “Jangan ngambek lagi ya, aku nggak tidur berapa hari terakhir.”

“Tapi aku nggak mau seperti kemarin. Capek banget tahu.”

“Aku janji.”

Panthera mencium bibir gadis itu beberapa kali. Memeluknya semakin erat. Menyatukan kening mereka. “Aku kangen sama kamu. Biasanya ada yang ngomelin aku, atau setidaknya dengerin protes kamu. Dua minggu kemarin hidupku sepi banget.”

“Lupa bilang, aku mau liburan ke Nepal dan Bhutan. Jadi kamu akan tetap kesepian.”

“Sendirian?”

“Mau sama siapa lagi?”

“Kenapa nggak bareng sahabat-sahabat kamu aja?”

“Nggak mungkin lah aku bayarin mereka.”

“Aku yang bayarin. Anggap saja hadiah dariku untuk persahabatan kalian.”

Magnolia menatap bingung. “Empat tiket PP lho, Thera.”

“Siapa aja?”

“Tambah Olla. Dia sudah pisah dengan Bertrand.”

“Masa, sih?”

“Aku belum ngobrol sama dia. Rencana sebelum berangkat mau ke kelab rame-rame.”

“Pergi saja, kalau kamu dengan mereka aku nggak masalah.”

“Perasaan kamu nggak begini aslinya.”

“Aku percaya sama kamu dan teman-temanmu. Mereka juga nggak sembarangan jalan sama laki-laki.”

“Kamu nyari tahu sampai segitunya?”

“Iya, aku nggak mau kebablasan.”

“Kalau begitu malam ini kami mau ketemuan.”

“Tidak untuk malam ini. Aku mau mengurung kamu di kamar.”

“Nggak boleh, belum menikah.”

“Cuma mau peluk kamu doang. Aku janji nggak ngapa-ngapain.”

“Kalau nanti tangan kamu nggak bisa diam?”

“Paling cuma seperti biasa.”

“Nyebelin!”

Panthera tertawa. “Aku mau mandi dulu. Sudah malam.”

“Ya sudah, aku pesankan makan malam buat kamu.”

“Terima kasih banyak sayang.”

Magnolia menatap Panthera bingung. Hanya seperti ini cara mereka berbaikan? Padahal tadi sudah membayangkan drama seperti ketika menonton film. Setidaknya ada perang kata dengan intonasi tinggi. Panthera bahkan sama sekali tidak membantahnya. Atau memberikan kalimat sanggahan. Yang terjadi hanya mengakui kesalahan dan meminta maaf. Semudah itu?

Namun, mau tidak mau ia mengakui sikap dewasa Panthera. Sanggup menahan emosi sampai pada titik terendah. Menghadapinya yang kadang kekanakan. Bisa saja sebenarnya tadi Panthera marah-marah ketika melihatnya pertama kali, tetapi tidak dilakukan. Yang ada malah mengajak bicara dengan sopan.

\*\*\*

Untuk pertama kali, Magnolia dan ketiga sahabatnya berkumpul dengan formasi lengkap. Meski awalnya sedikit merasa tidak nyaman.

Terlihat ia dan Olla jarang saling menanggapi komentar masing-masing. Namun, pembicaraan mereka menjadi seru ketika Olla menceritakan perkembangan kasusnya. Sudah jelas sebenarnya, sejak awal posisinya sangat lemah di mata hukum. Terlebih ia dan Bertrand menandatangani perjanjian pra nikah.

Itu juga yang menjadi pelajaran bagi Magnolia. Setidaknya akan berusaha mempertahankan hak sebagai istri kelak. Ia tidak ingin berakhir seperti Olla atau Anara. Setidaknya kelak tetap punya tempat untuk berlindung dan mencari nafkah. Bukan sekedar menjadi istri yang menuruti setiap keputusan suami.

Menjelang berpisah, akhirnya ia menyampaikan kabar kepada ketiga sahabatnya.

“Sesuai rencana gue akan ke Nepal dan Bhutan. Awalnya mau sendirian, tapi nggak dibolehin sama si bapak. Jadi dia nawarin lo semua buat nemenin gue *nge-trip* ke sana dengan tiket dan akomodasi ditanggung.”

“Yang bener!” teriak Eve dan Jane bersamaan.

“Iya, meski sebenarnya karena dia takut gue ngelirik cowok lain di sana.”

“Gila! Bisa-bisanya dia bayarin kita semua?” ujar Eve.

“Lo udah diapain aja sampai bisa ngerayu dia buat bayarin kita?” Jane menimpali.

“Nggak ada, dia sendiri yang langsung ngomong begitu gue cerita mau liburan.”

“Atau baru dikasih *service* paripurna?” goda Jane.

“Enggaklah, hubungan gue sama dia nggak sejauh itu.”

“Tapi lo yakin kan, *junior*-nya berdiri?” kejar Eve.

“Yang satu itu pasti sudah gue yakinkan duluan.”

“Durasinya?”

“Bolehlah, lebih dari standar yang biasa kita omongin.”

“Ukurannya?”

“Standar eropa.”

Ketiga sahabatnya membelalak. Keempatnya segera tertawa lebar.



“Akhirnyaaa...” teriak Jane. “Kita jadi tahu kalau ternyata bukan itu yang buat Anara dulu selingkuh. Berarti emang udah dari sananya.”

Eve kemudian melanjutkan. “Sekarang Anara lagi dekat dengan salah satu petinggi kerajaan Johor. Udah tua sih, tapi gue jamin kaya raya.”

“Mungkin dia tahu nggak bakalan dapat apa-apa dari Panthera. Sebenarnya dia sudah menikah diam-diam dengan Marco dulu. Cuma dirahasiain aja. Jadi dia tetap dapat uang bulanan yang nggak seberapa itu. Lumayan mungkin buat ngidupin keluarganya.”

“Oh ya? Terus lo udah dapat berapa dan apa aja dari Panthera? Lo nggak segoblok itu kan, membiarkan ikan besar lolos?” tanya Jane penasaran.

“Gue nggak pernah minta apa-apa.”

“Kok, lo bisa segoblok itu?” tanya Eve. “Kalau mau nikah nanti, lo harus minta yang jelas. Rumah, kendaraan, perhiasan atau bisnisnya. Seenggaknya saham supaya hidup lo nggak melarat nanti. Atau yang lebih jelas lagi, berapa lo dapat kalau nanti pisah dari dia.”

“Saran lo menarik Eve, akan gue pertimbangkan.”

Olla hanya berusaha tersenyum mendengar mereka bertiga berbagi ide. Hingga kemudian suaranya terdengar.

“*But sorry*, gue nggak bisa ikutan nge-*trip*.”

“Kenapa?” tanya Jane.

“Gue harus menghadapi sidang di sini.”

“Yakin mau hadir?” tanya Magnolia setelah semua cukup lama diam. “Maksud gue, lo ada atau enggak, keputusan sudah dibuat, kan? Daripada nanti malah terkesan mengharap ketemu dia. Atau dia datang dengan istrinya, lo siap? Sementara kita bertiga nggak bisa dampingin elo?”

Olla tertunduk. Magnolia segera menghampiri. “Ini bukan saatnya lo terlihat menjadi orang yang berbesar hati di depan umum. Nggak usah pakai topeng kondisi lo lagi baik-baik aja. Dunia nggak harus tahu kalau lo lagi kehilangan. Di sana ada kita bertiga.”

Olla kini menangis. Eve memberinya tisu dan Jane memijat pundaknya sambil berkata, “Lia benar, lo jalan-jalan aja. Nggak usah mikirin apa

kata orang. Hidup lo nggak akan pernah bisa dijamin sama pendapat orang. Lo harus kuat buat anak lo. Suatu saat nanti dia tahu ibunya adalah sosok yang mampu melindunginya.”

“*Thank you*, tapi sepertinya gue memang belum siap untuk bepergian. Kasihan ibu gue kalau ditinggal. Dia lagi sakit.”

Magnolia akhirnya berkata, “Kalau tentang itu, gue paham keputusan lo.”

\*\*\*

Panthera dan Aubrietta tengah menunggu Magnolia yang hari ini kembali dari Bhutan. Keduanya duduk di sebuah resto. Di tangan gadis kecil itu ada sebuket bunga cantik. Matanya tak henti-henti menatap orang-orang yang tengah keluar. Tidak sabar menangkap sosok perempuan yang begitu dirindukannya.

“Masih lama Pi?”

“Sekitar tiga puluh menit lagi, tante mungkin lagi ngambil bagasi.”

Kembali Aubrietta menghela nafas. Panthera mengelus rambut putrinya yang duduk di pangkuan. Mereka sudah menunggu satu jam

lebih. Awalnya ia meminta untuk berangkat lebih lama, tetapi putrinya memaksa. Beberapa orang yang lewat menatap keduanya sambil tersenyum. Terutama melihat bunga yang ada digenggaman Aubrietta.

“Lama banget sih,” Kembali terdengar protes dari bibir mungilnya.

“Nggak bisa cepat. Masih harus antri juga di imigrasi.”

Wajah cantik itu semakin cemberut. Membuat Panthera gemas. Meski sebenarnya ia juga sedang menahan rindu. Hampir 20 hari mereka belum bertemu. Ditatapnya orang-orang yang keluar dengan gelisah. Akhirnya ketika merasa waktunya sudah dekat, ia mengajak Aubrietta menunggu dekat pintu. Mereka menatap berkali-kali ke arah sekelompok orang.

Hingga akhirnya sosok yang ditunggu datang. Aubrietta tersenyum lebar, turun dari gendongan ayahnya dan berteriak sambil berlari kencang.

“Tante!”

Semua mata menatap ke arahnya. Hingga Aubrietta menabrak tubuh Magnolia. Gadis itu segera memeluknya.

“Tante, aku kangen. Ini bunga buat tante.”

“Terima kasih banyak. Kakak sama siapa?”

“Papi.”

Magnolia segera mengangkat Aubrietta ke atas *trolly* dan mendudukkannya di sana. Ia menghampiri Panthera yang sudah menunggu.

“Hai,” sapa pria itu sambil memeluknya erat. “*I miss you.*”

“*Miss you too.*”

Panthera mencuri ciuman di bibir kekasihnya.  
“Gimana liburannya?”

“Menyenangkan, terima kasih banyak.” balas Magnolia sambil menurunkan Aubrietta dan menggenggam jemarnya erat.

Kedua sahabatnya segera pamit.

“*See you Lia. Thank you ya, Pak Panthera.*”

“Sama-sama. Terima kasih juga sudah menjaga Magnolia.”

“Dia sih, nggak dijaga juga aman.” balas Eve.

Semuanya tertawa. Panthera mengambil alih *trolly*. Membiarkan kekasihnya menuntun Brietta.

Ketiganya segera menuju mobil. Pria itu sendiri yang menyetir. Magnolia masih sibuk menjawab pertanyaan Aubrietta. Kembali Panthera menatap cuaca sore yang panas. Namun, kali ini ia bisa tersenyum lebar. Ada kekasih dan juga putrinya sekarang. Ia yakin dengan pilihan kali ini. Terbayang jika nanti mereka sudah menikah Pasti suasana lebih menyenangkan.

Tidak sabar rasanya melamar Magnolia. Ia sudah menyiapkan makan malam romantis. Tidak lupa sebuah cincin. Tinggal menunggu tanggalnya saja. Magnolia pasti akan kaget karena tidak menyangka. Untuk itu ia sudah bekerja sama dengan Celine. Yakin sampai waktunya tiba tidak akan ada yang membocorkan rahasia mereka.

***END***

## Extra Part 1

Aubrietta mengajak menonton film sebelum pulang. Meski lelah Magnolia mengiakan. Tidak ingin melukai gadis kecil yang sejak tadi terlihat merindukannya. Entah kenapa, kali ini ia menikmati kemanjaan putri Panthera. Jemari mungil itu selalu menggenggam erat tangannya. Sepanjang siang hingga sore ketiganya menghabiskan waktu di mal. Sudah hampir pukul 9 malam barulah keduanya tiba di apartemen karena menunggu Aubrietta tidur.

Panthera meletakkan koper milik Magnolia di kamar. “Mau dibongkar sekarang, sayang”

“Boleh, sekalian dipisah yang kotor dan bersih. Besok kuantar ke *laundry*.”

Pria itu segera melepas *cover* lalu mengangkat koper ke atas ranjang. Magnolia memisahkan keperluan



pribadinya. Dalam sekejap koper tersebut sudah kosong dan dikembalikan ke sudut ruangan.

“Aku kira kamu kemarin menyusul.” ujar gadis itu sambil meraih handuk baru dari dalam lemari.

“Sebenarnya kepingin banget. Cuma takut kamu tambah marah.”

“Yakin pak? Biasanya aku larang juga kamu tetap muncul.”

“Yakin banget bu. Kamu masih kesal sama aku. Lagian nanti nggak enak sama Eve dan Jane. Aku jadi merusak acara kalian.”

“Nantilah, kita jalan bareng.”

“Aku mau ngajak Brietta ke Biak libur kali ini. Mau ikut?”

“Kayaknya aku udah kebanyakan liburan, itu pembangunan bar aja belum kusentuh.”

Panthera tertawa. “Sudah kuselesaikan selama kamu pergi.”

Mata gadis itu terbelalak. “Yakin?”

“Aku kenal kontraktornya. Aku tahu ide awalnya dan juga selera kamu. Lagian desain bangunan sudah kamu setuju, kan? Aku hanya



mengubah sedikit supaya kelihatan lebih lega dan menarik perhatian. Kamu tinggal lihat hasilnya nanti. Sekalian membicarakan dengan desainer interior, semua yang kamu inginkan.”

Magnolia terharu mendengar itu. Panthera memang tidak pernah berubah, selalu siap meringankan pekerjaannya kapan saja. Gadis itu segera memeluk dan mencium bibir kekasihnya. “*Thank you.* Kirain kemarin sepulang liburan aku kerja keras.”

“Aku sayang sama kamu, makanya nggak usah pakai acara ngambek-ngambek sama kabur-kaburan.”

“Abisan kamu kadang nyebelin.”

“Cuma kadang kan, nggak setiap hari. Mandi dulu sana, supaya capek kamu hilang.”

Magnolia segera masuk ke dalam kamar mandi. Saat keluar ia melihat Panthera sudah berbaring di tempat tidur.

“Kamu nggak pulang?”

“Pulang, nantilah sebentar lagi. Bagaimana kabar liburan kemarin?”

“Seru banget, sayang Olla nggak ikut. Sepertinya dia masih patah hati.”

“Siapa yang tidak sedih berpisah saat masih cinta.”

“Kalau buatku, tapi dari cerita yang lain ya, dia masih sayang sama Bertrand. Cuma mungkin merasa kehidupannya sudah nggak seimbang lagi—tidak seperti yang dibayangkan sebelum pernikahan. Awalnya bertahan karena cinta yang menggebu. Sayang, lama-lama nggak sanggup juga. Tidak banyak perempuan yang benar-benar nyaman menjadi yang kedua. Apalagi istri pertama Bertand sama sekali tidak ingin berbagi tugas. Tapi aku paham tentang perasaan perempuan yang diduakan. Mereka pasti berusaha untuk tetap mengikat hati suaminya.”

“Aku tidak tahu banyak tentang kehidupan pribadi mereka. Cuma sesekali ketemu Bertrand saat ada acara. Lagipula bisnis kami berbeda. Aku tidak bisa berkomentar banyak.”

“Aku hanya bicara tentang personal Olla. Jadi *single* untuk kedua kali pasti memberikan beban tersendiri. Terlebih sudah punya anak.” ujar Magnolia sambil terus mengeringkan rambutnya. “Oh ya, ada posisi nggak sih, di kantor kamu?”

“Kantor yang mana? Untuk siapa?”

“Terserah, buat Jane. Sebenarnya kemarin aku mau rekrut dia untuk hotel. Tapi orang tuanya tinggal di Jakarta. Kasihan kalau nanti dia harus bolak balik. Keduanya sudah sepuh.”

“*Background*-nya mungkin nggak cocok. Dia terbiasa bekerja bebas. Kamu tahu sendiri kantorku.”

“Iya juga sih, kecuali kalau ke Papua mungkin dia bisa betah. Karena dianggap bertualang.”

“Tapi kalau sekedar staf biasa mungkin bisa. Selalu saja ada yang kosong untuk itu. Menurut kamu kerjanya bagus?”

“Bagus sih, karena posisi dia terakhir di kantor lama juga lumayan. Sudah sampai di manajer. Tahu sendiri di grup Modern nggak mudah untuk mencapai itu.”

“Kirim aja CV-nya. Nanti aku bicara dengan HRD. Tapi aku tetap minta dia bersikap profesional.”

“Jane pasti paham tentang itu. Dia baru di penerjemah, jam terbangnya belum tinggi.

Kasihannya lihat orang tuanya juga. Tabungannya mereka sudah habis untuk biaya berobat.”

Kini rambut Magnolia sudah kering. Gadis itu segera naik ke tempat tidur. Panthera memeluknya erat sambil mencium puncak kepalanya berkali-kali.

“Kamu kapan mau ke Bandung?”

“Lusa, aku mau ketemu *mommy* dulu.”

“Kuantar nanti.”

“Jam kerja lho, itu.”

“Kamu meragukanku?”

“Jangan sampai meninggalkan pekerjaan kamu.”

“Aku sudah mengatur semuanya. Lusa sehabis waktunya buat kamu. Kita berangkat pagi?”

“Boleh.”

Panthera kembali memeluknya erat sambil mengusap punggung Magnolia yang hanya dilapisi gaun tidur tipis. Tidak butuh lama ketika jemari kasar itu tiba di bagian bawah dan membelai bokong yang padat sempurna. Membuat gadis itu mempererat pelukan dan mulai

menikmati gesekan tubuh mereka. Tidak ingin menyiakan kesempatan, Panthera segera melumat bibir yang terasa segar karena baru mandi. Jemari Magnolia kini ikut aktif membuka kemeja kekasihnya. Kerinduan yang selama ini terpendam harus dituntaskan.

\*\*\*

Dari jauh bangunan baru di lantai tiga menarik perhatian Magnolia. Sebagian dinding berlapis kaca, ada teras di seluruh bagian. Di sore dan malam hari pasti banyak yang suka duduk di luar.

“Cantik sekali. Kamu mengubah sebagian dindingnya?”

“Iya, supaya terkesan lebih luas dan dari dalam bisa melihat keluar. Orang yang seharian sibuk di kantor biasanya suka dengan *view* seperti itu. Rasanya lepas ketika mata tidak terbentur dinding. Apalagi kalau seharian sudah berada di kantor. Lagian karena di lantai tiga, jangkauan pemandangan jadi lebih luas. Seandainya di sini macet, bisa saja orang-orang memilih mampir sebentar. Apalagi nanti kalau ada minuman atau makanan enak yang membuat orang rindu untuk kembali.”

Keduanya turun di depan *lobby*. Magnolia menatap sekeliling. Merasa ruangan itu terlalu kusam, apalagi dibandingkan dengan lantai 3. Sejenak terpikir untuk mengubah sesuatu. Namun, segera dienyahkan karena sadar pasti membutuhkan dana yang sangat besar. Ia harus lebih memperhatikan pengeluaran. Yakin, Panthera pasti menambah budget untuk area yang baru dibangun. Hanya saja tidak mengatakan karena takut menjadi masalah baru.

Mereka segera memasuki lift dari area tengah. Dengan kaca di sekeliling sehingga dapat melihat area lantai dasar dan dua yang dikelilingi taman asri. Begitu pintu lift terbuka keduanya segera dihadapkan dengan ruangan luas yang masih kosong. Magnolia menatap sekeliling. Langkahnya segera berjalan ke arah luar. Ada teras berkanopi dan juga taman kecil. Dari atas terlihat kolam ikan koi dengan dinding kaca yang juga baru dibangun dekat area tengah.

“Bagus banget.”

“Aku konsultasi dengan Luke dan ahli feng shui untuk mengubah beberapa bagian. Mau mengisi interiornya sekarang? Atau kamu sudah punya konsep? Mumpung aku lagi ada waktu.”

“Yakin? Biasanya kamu makhluk paling sibuk sedunia.”

“Jadi ternyata begitu kamu menilai aku?” Wajah Panthera berubah kesal.

Magnolia tertawa. “Enggak, aku bohong. Kamu pacar terbaik sedunia.”

Mendengar itu barulah suasana kembali mencair. Magnolia sudah menyimpan beberapa toko yang menjual furniture seperti yang diinginkan. Mereka langsung ke sana setelah membuat janji temu dengan seorang desainer interior bernama Alun. Beberapa petugas segera mendekati dan mengajak berkeliling.

Magnolia menatap beberapa kursi dan meja yang menurutnya cukup estetik untuk diletakkan di area luar. Panthera membantu memberi masukan agar ada sentuhan maskulin dalam interior. Setelah berdiskusi mereka juga sepakat untuk mengganti sofa di area *lobby*. Agar wajah hotel sedikit berganti.

“Kalau begini kita harus ubah warna cat *lobby* nanti.” ujar Magnolia.

“Nggak apa-apa. Perubahan setelah waktu yang cukup panjang memang diperlukan. Tamu jadi merasa lebih segar.”

“*Thank you* banget atas pinjaman lunaknya.”

“Kamu nggak mau nego sama pihak bank untuk pinjaman kemarin?”

“Enggaklah, biar nanti aku yang bayar. Kalau semua dapat dari kamu nanti aku keenakan dan nggak mau kerja.”

“Aku kenal kamu. Cuma nggak mau kamu terlalu kepikiran. Apa nanti kata orang, istrinya Panthera punya pinjaman di bank.”

Magnolia tertawa. “Sejak kapan aku jadi istri kamu?”

“Kamu mengajukan pinjaman buat berapa tahun? Nanti kamu jadi istriku pinjamannya juga belum lunas.”

“Nggak usah dibahas. Aku lebih suka mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuanku.”

“Kapan mau wawancara dengan karyawan baru, Mano?”



“Besok langsung. Aku sudah buat pengumuman.”

“Bagus sih, jangan ditunda lagi. Semoga dalam waktu dua minggu ini semua sudah selesai. Nanti mau *grand opening* atau *soft opening*?”

“*Soft* aja, aku nggak punya *budget* lebih. Targetku sebenarnya orang-orang yang kantornya dekat sini. Selain tamu hotel. Kepingin nanti buat satu sudut yang bisa jadi ikon pengunjung. Sekarang orang-orang selalu nyari spot foto.”

“Terserah saja. Ini bisnis kamu dan aku tidak bergabung di dalamnya. Satu sisi aku suka dengan yang kamu lakukan. Siapa tahu nanti bisa berkembang jadi bakery atau sejenisnya. Bisnis rumahan kalau dikerjakan dengan serius pasti hasilnya bagus.”

“Semoga. Sekali lagi terima kasih karena sudah membantu.”

“Sama-sama sayang.”

Magnolia kini bisa tersenyum. Yang ditakutkan selama ini tidak terjadi. Panthera tahu menempatkan posisinya.

## Extra Part 2

Panthera memasuki kediaman orang tuanya. Hari ini suasana rumah sedikit berbeda karena ada pertemuan tiga bulanan keluarga besar Sasmito. Bertepatan dengan Hansel mengenalkan kekasihnya kepada keluarga besar. Panthera menyalami pasangan tersebut. Mereka memang sudah beberapa kali bertemu. Sementara itu sang ibu lebih memilih menyibukkan diri memperkenalkan Sheilla kepada beberapa kerabat. Seakan mengacuhkan kehadirannya.

“Aubrietta mana?” tanya Hansel.

“Hari ini dia sibuk. Ada beberapa acara di tempat lesnya. Habis itu janji dengan Mano, berenang bareng.”

“Kamu nggak ikutan?”



“Masih di sini. Setelah pertemuan nanti. Aku mau bicara juga dengan papi.”

“Nggak kerasa ya, Brietta sudah mau SD.”

“Iya, tahun depan.”

“Gimana kasus dengan ibunya?”

“Anara sudah mangkir 6 kali pertemuan dalam 4 bulan terakhir. Jadi pihakku menjadikan itu sebagai alat bukti baru.”

“Syukurlah, ternyata dia tidak serius dengan kasus kemarin. Sudah kuduga sebelumnya. Bagaimana kabar Magnolia?”

“Baik, kenapa nanya dia?”

“Kapan dibawa ke rumah?”

“Belumlah, Papi sudah setuju. Nyonya besar yang masih rada-rada.”

“Nyonya besar nggak usah dipikirin. Buat dia jodoh yang terbaik di dunia cuma papi. Yang lain selalu aja ada kekurangannya.”

Keduanya tertawa.

“Kamu ada niat menikah dalam waktu dekat?” tanya Panthera kepada adiknya.

“Tahun depan mungkin, kenapa?”

“Aku berencana melamar Mano.”

“Disegerakan saja kalau begitu. Kenapa buru-buru? Dia tidak hamil, kan?” Hansel mencoba bercanda.

“Nggak bakalan kalau sekarang. Pertahanannya kuat banget buat yang satu itu.” jawab Panthera sambil meringis.

“Beruntung kamu. Dia baik banget sebenarnya. Paketnya lengkap karena bisa dekat dengan Brietta. Itu yang paling penting.”

“Terima kasih.”

“Kapan mau *proposal*?”

“Dalam waktu dekat, rencana aku mau bicara dengan papi.”

“Sepertinya papi mau membicarakan perkembangan untuk kapal yang akan beroperasi di Natuna. Kemarin papi sudah memberi sinyal untukku.”

“Nantilah, sekalian aku akan bicara. Kalau dengan mami aku sudah menyerah. Sekarang saja dia tidak mau bicara lagi denganku.”

“Mami kadang nggak mikir jauh. Nggak usah dipikirin.”

Panthera berlalu. Ia segera bergabung dengan keluarga yang lain sambil membawa piring berisi makanan. Hingga kemudian papinya mengajak melakukan pertemuan pribadi. Ia segera mengikuti menuju ruang kerja sang ayah. Keduanya membahas perkembangan perizinan yang sedang diurus untuk penangkapan ikan. Hingga ketika pembicaraan selesai, ia langsung berkata,

“Aku mau melamar Magnolia Pi.”

Wajah Hardjo Sasmito sedikit berubah.  
“Kapan?”

“Kemungkinan dua minggu lagi. Papi mau hadir?”

“Maksud kamu ini akan menjadi pertemuan keluarga?”

“Belum sih, aku hanya mau melamar secara personal dulu, tapi kalau boleh keluarga hadir.”

“Sudah seserius itu?”

“Sejak awal juga serius. Apa lagi setelah lebih kenal karakternya. Aku merasa dia sosok yang tepat.”

“Kenapa buru-buru?”

“Kita sudah pacaran 2 tahun lebih. Sebelumnya sudah kenal sekitar satu tahun. Brietta juga suka sama dia. Kalau dipikir mau ngapain lagi? Sejak awal memang tujuannya serius untuk menikah. Masalahku dengan Anara sudah selesai, mau apa lagi?”

“Mamimu belum setuju sepertinya. Tapi buat papi sepanjang kamu memang yakin, tidak masalah. Restu itu bisa datang belakangan. Apa kalian akan mengadakan pesta?”

“Belum dibicarakan sejauh itu. Mano belum pernah menikah. Sudah pasti keluarganya ingin yang terbaik. Aku hanya bicara tentang kemungkinan.”

“Terserah kamu saja. Kabari tempat dan tanggalnya. Kalau boleh beritahu mamimu. Jangan sampai nanti dia tersinggung karena tahu dari orang lain.”

“Rencana akan kuberitahu malam ini, tapi Mami menghindar terus. Lihat nanti saja. Kalau tidak bisa hari ini aku akan mencari waktu besok.”

Hardjo Sasmito bangkit lantas menepuk punggung putra sulungnya. “Secara pribadi papi tidak masalah dengan Magnolia. Dia baik dan sepertinya benar-benar sayang sama kamu.”

Keduanya kembali turun ke bawah untuk menemui para tamu. Aline tetap menjauh bahkan sampai acara selesai. Panthera akhirnya pamit.

“Kenapa pulang? Mau nginap di tempat perempuan itu lagi?” tanya ibunya.

“Brietta menginap di rumah. Aku selalu pulang ke rumah, kok. Mami jangan nuduh sembarangan.”

“Kamu itu, seperti tidak ada perempuan lain saja.”

Panthera menatap ibunya. Merasa ini adalah waktu yang tepat untuk bicara.

“Mami tahu, kan bagaimana sulitnya aku untuk jatuh cinta. Kalau kami bisa jalan sampai sekarang artinya dia memang istimewa. Aku tidak menutup

mata dengan melihat yang lain, tapi kenyataannya dia memang yang terbaik.”

“Kenapa harus menikah? Apa nggak bisa seperti sekarang saja sampai kamu menemukan yang lebih baik?”

“Mami ngomong apa, sih”

“Kalau mau menikah lagi setidaknya kamu harus mempertimbangkan latar belakang keluarganya. Bukan nyari mertua yang hobinya kawin cerai dengan perempuan muda. Kamu nggak tahu bagaimana jeleknya nama Suryanto Halim?”

“Aku sudah tahu. Tapi satu hal yang mungkin Mami tidak tahu, Magnolia dididik dengan baik. Dia pintar, cerdas, sopan dan bertanggung jawab. Dia sayang sama aku dan Magnolia. Bahkan ketika Mami menemuinya dan menyerahkan cek, dia tidak menanggapi berlebihan. Padahal Mami sudah sangat menyinggung harga dirinya. Bisa saja sebenarnya dia membeberkan ke media, tapi tidak, kan? Sampai sekarang dia tidak pernah meminta uangku. Kami selalu menggunakan uang masing-masing. Bahkan untuk merenovasi hotel, dia menggunakan pinjaman dari bank, padahal ada



aku. Kalau cuma uang segitu bisa kuberikan. Kenyataannya tidak, kan?”

“Terserah kamu. Kalau memang mau dengan dia, mami tidak akan hadir. Palingan kamu menikah tidak lebih dari dua tahun. Untuk apa Mami ke sana?”

Aline segera meninggalkan ruang tamu. Panthera hanya mengembuskan nafas panjang. Merasa sedih, sekaligus tidak tahu harus melakukan apa untuk membujuk ibunya.

\*\*\*

“Mano, besok malam ada acara?” tanya Panthera pada suatu pagi..

*“Enggak, kenapa?”*

“Mau ngajakin kamu. Ada undangan pernikahan anaknya teman *off road*-ku.”

*“Kenapa ngajak aku? Bukannya kamu sering pergi sendiri?”*

“Malas aja ke pesta sendirian. Nggak lama kok, paling di sna 30 menit.”

*“Di mana?”*

“Balai Kartini.”

*“Jam berapa? Kamu jemput aku?”*

*“Aku jemput jam 6 ya, dress code-nya hitam.”*

*“Okay, kamu yang siapin hadiahnya atau aku?”*

“Sudah kutransfer tadi pagi sebenarnya. Jangan lupa siap-siap.”

*“Lusa pagi aku sudah pulang ke Jakarta kalau begitu. Aku menginap di apartemen. Kamu bawa Brietta?”*

“Enggaklah, ini acara orang dewasa. Tidak ada kepentingan untuk membawa anak kecil. Yang ada nanti dia malah ngantuk.”

Panthera tersenyum. Akhirnya sesuatu yang ditunggu sejak lama kini tiba.

\*\*\*

Magnolia sudah siap ketika Panthera menjemputnya. Sedikit bingung karena kekasihnya tidak mengenakan batik seperti biasa, melainkan tuxedo. Kenapa resmi sekali? Namun, sesaat kemudian pikirannya berubah. Siapa tahu yang menikah adalah keturunan asing sehingga acaranya memang dibuat demikian. Buktinya ia harus mengenakan gaun hitam. Beruntung baru menjahit bulan lalu.

Sepanjang perjalanan Panthera terlihat berbeda. lebih banyak diam dan gugup. Bahkan tidak menggodanya sama sekali. Biasanya ada saja ulahnya. Terutama yang tangannya kerap mengusap paha Magnolia. Kali ini tampak serius menatap ke depan. Hingga akhirnya gadis itu sadar, jelas mereka tidak menuju ke arah Balai Kartini.

“Bukannya arahnya berbeda ya, kamu salah ambil arah, nggak sih?” protesnya.

“Mau mampir ke tempat teman sebentar. Mengucapkan selamat saja karena dia mau buka resto besok. Kebetulan aku nggak bisa ke sana. Ada pekerjaan lain yang mendesak.”

“Bukannya bisa nanti? Lagian kita nggak akan lama di pesta.”

“Sekarang saja sekalian mampir, mumpung orangnya di situ dan kita bisa ngobrol agak panjang.”

“Kamu ih, bukannya ke pesta duluan. Ngobrol kamu itu lho, Thera bisa dua jam.”

Panthera hanya tertawa. Tidak lama kendaraan memasuki sebuah restoran yang cukup besar. Magnolia sudah cukup lama tidak tinggal di

Jakarta. Baru sadar ada restoran ini. Mereka turun, dua orang berpakaian resmi segera menyambut. Sedikit bingung karena sepertinya resto ini sudah beroperasi. Terlihat dari bagian luar. Muncul pertanyaan dalam hatinya, *kenapa bagian dalam terkesan gelap?*

Masuk ke dalam seluruh restoran terlihat kosong. Tidak ada pengunjung sama sekali, hanya mereka berdua. Ruangan temaram karena tidak semua lampu dinyalakan. Tiba-tiba Panthera berlutut di depannya sambil menunjukkan sebuah cincin. Magnolia segera menutup bibir dengan kedua tangan. Matanya berkaca-kaca. Kini ia sadar kenapa mereka berada di sini.

*“I’m not the same since I met you. Seeing your smile is happiness for me. Meanwhile, having you is the most beautiful gift in my life. You’re the one that made me risk everything. Magnolia Sury Halim, can you be mine now and forever?”*

Sebuah kalimat romantis yang akhirnya mampu membuatnya terpaku. Apalagi melihat kilau cincin di dalam kotak berwarna hitam. Panthera masih berlutut sambil tersenyum. menunggu reaksinya yang bahkan tidak sanggup berkata-kata.

Magnolia akhirnya mengangguk.

Panthera mengenakan cincin di jari manisnya lalu mengecup bibirnya. Lampu tiba-tiba menyala, menerangi seluruh penjuru ruangan. Kini orang-orang terdekat mereka muncul satu per satu. Kedua orang tua Magnolia beserta sahabat-sahabatnya. Keluarga Panthera minus Aline Hardjo bersama sahabat dan pasangan mereka. Magnolia tidak mampu berhenti menangis, meski kali ini adalah tangisan bahagia. Semua orang berjalan menuju keduanya.

## Extra Part 3

“Kamu jahat!” Magnolia hampir berteriak.

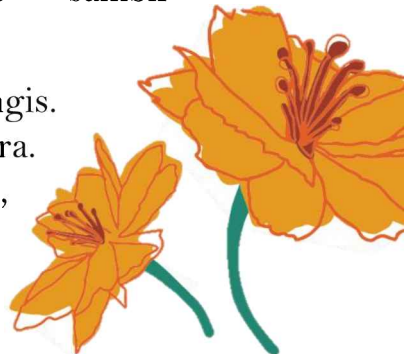
Semua orang yang hadir tertawa mendengar protesnya. Ada Jane, Eve dan Olla. Juga kedua orang tua Magnolia. Ada juga sahabat-sahabat Panthera, ayahnya dan Hansel beserta kekasihnya. Ruangan tiba-tiba berubah menjadi riuh.

“Katanya mau ngajak ke pesta. Nggak tahunya malah begini.”

“*Surprise* kan, Lia.” Teriak Eve dan Jane bersamaan.

“Kalian jahat banget! Kalian pasti udah di kasih tahu.” Magnolia membalas sambil menghapus air matanya.

“Calon pengantin jangan nangis. Tuh, udah dilamar sama Panthera. Cincinnya mahal banget lho,



Mano. Susah tuh, dapetinnnya. Ayo senyum yang lebar.” ujar Celina.

Mau tidak mau gadis itu tersenyum. Kembali ia menerima pelukan dan ucapan selamat. Sementara Panthera tersenyum lebar di sampingnya. Meski terasa ada yang kurang sempurna karena ketidakhadiran Aline Hardjo, tetapi keduanya belum ingin membahas. Berpikir akan ada waktunya nanti.

Suryanto Halim tidak banyak bicara. Ia hanya menatap dari kejauhan bersama sang istri. Meski tidak terlalu dekat dengan putrinya pria itu merasa terharu karena akhirnya Magnolia bisa bersanding dengan seorang Panthera yang berasal dari keluarga mapan. Sementara itu, Anita Halim lebih banyak diam. Paham apa yang mengganjal perasaan putrinya. Sebagai ibu ia sadar bahwa ketidakhadiran calon besannya menunjukkan bahwa restu itu belum datang.

Acara diakhiri dengan foto bersama. Semua sepakat untuk tidak mengumbar di media sosial masing-masing. Sesuai dengan keinginan Panthera. Ia masih belum yakin dengan rencana Anara ke depannya. Bukan takut, tetapi ingin

melindungi Magnolia dan Aubrietta. Pengalaman menyuruhnya untuk lebih berhati-hati.

“Kamu jahat banget. Sejak kapan mempersiapkan?” protes Magnolia saat mereka pulang.

“Waktu kamu di Bhutan. Dibantu Celine. Kamu pasti tahu aku nggak berbakat membuat acara sesukses tadi. Butuh bantuan orang yang lebih profesional.”

“Kamu berhasil membuat surprise buat aku. Sama sekali nggak ketebak.”

“Aku cuma mau kamu tahu bahwa aku serius. Sejak awal juga nggak kepikiran untuk main-main dengan hubungan kita. Sudah tahu mau menikah kapan dan dengan cara bagaimana?”

“Kubicarakan dulu dengan *mommy*. Nggak mungkin nggak melibatkan orang tua untuk acara sepenting ini. Apalagi aku anak satu-satunya. Percaya aja, *mommy* bukan tipe ibu yang ingin mempersulit anak.”

“Bicarakanlah, konsepnya terserah kamu, termasuk tentang tempat dan pemberkatan.” Lanjut Panthera.



“Di keluarga kamu ada kebiasaan tertentu, nggak?”

“Biasanya pakai adat lengkap, tapi ini bukan pernikahan pertamaku. Jadi mungkin kita lebih longgar sedikit. Aku akan bicarakan dengan mami. Kalau nanti dia mengatakan terserah, aku ikut maunya keluarga kamu.”

“Sebenarnya aku tidak ingin pesta besar, tapi rasanya nggak mungkin karena aku anak pertama. Lagian nggak enak sama orang di luar sana, terutama kalau nanti mami kamu memutuskan tidak hadir. Kita lihat nanti saja.”

“Makanya dibicarakan saja, termasuk tentang waktu.”

“Lebih baik bicarakan dulu dengan mami kamu. Aku nggak mau kalau nanti kita dia merasa diabaikan. Pernikahan bukan untuk satu atau dua hari. Aku harus tetap bertemu dengannya nanti. Kalau boleh, pembicaraan kalian jangan ditunda. Apa pun yang terjadi Tante Aline tetap ibu kamu.” Magnolia berusaha untuk tetap bersikap bijaksana.

“Pasti. Menurut kamu waktunya kapan?”

“Boleh tahu jadwal kerja kamu?”

“Besok kuminta asisten untuk mengirim ke kamu. Untuk lebih tahu kapan aku punya banyak waktu kosong.”

Tidak terasa mereka tiba di apartemen Magnolia. Seperti biasa Panthera mengantar sampai ke atas. Setelah pamit, pria itu langsung pulang. Ada banyak yang harus dibicarakan termasuk dengan Aubrietta.

\*\*\*

Panthera mengantar Aubrietta ke sekolah pagi ini. Putrinya terlihat sangat senang karena sudah beberapa minggu hanya diantar suster dan pengasuh. Sepanjang perjalanan keduanya saling bercanda. Hingga kemudian ketika merasa waktunya sudah tepat, pria itu bertanya.

“Kakak kangen nggak sama Tante Mano?”

“Kangen, tapi tante nggak pernah mau nginap di rumah.”

“Itu karena tante belum menikah sama papi.”

“Memangnya kalau mau menginap harus menikah dulu?”

“Iya, karena orang dewasa yang tinggal dalam satu rumah harus menikah dulu. Kalau masih pacaran nggak boleh.”

“Kenapa Papi nggak menikah sama tante aja?”

“Memangnya papi boleh menikah? Kakak mau punya ibu sambung?”

“Mau, kalau seperti Tante Mano. Orangnya baik banget.”

“Kakak yakin?”

“Iya, tante sering nemenin kakak sekarang. Papi menikah aja.”

“Sabar ya, papi harus bicara dengan eyang putri dulu.”

“Nanti kalau Papi udah menikah, tante masih tinggal di Bandung?”

“Enggak, tante akan pindah ke rumah kita.”

Mata indah itu segera membesar. Seakan ini adalah kejutan yang sangat ditunggu-tunggu. “Kita boleh tidur bertiga?”

“Boleh,”

“Setiap malam?”

“Iya, dan kalau pagi kakak bisa minta diantar sama tante.”

“Ayo dong, cepetan menikahnya. Kakak mau nanti kalau SD udah punya mami.”

Panthera tertawa sambil mencubit pipi putrinya. Senang rasanya mendapat tanggapan seperti ini. Meski sejak dulu juga sudah yakin, Aubrietta menerima kekasihnya.

“Papi, apa nanti kalau sudah menikah sama Tante Mano, kakak boleh punya adik?”

“Nanti ya, kita tanya tante. Kakak memangnya mau punya adik berapa?”

“Tiga. Aku suka punya adik. Bisa diajakin main. Seru banget.”

“Kebanyakan itu kak, satu aja ya,”

“Enggak mau, maunya tiga.”

“Ya sudah kalau begitu. Nanti papi kasih tiga, tapi kakak harus jaga dan sayang sama adik.”

“Iya,”

Selesai mengantar Aubrietta, pria itu menuju kediaman keluarganya. Sang ibu baru saja selesai sarapan. Panthera segera duduk di hadapannya.

Sebenarnya sulit untuk memulai pembicaraan, terutama karena hubungan yang memburuk akhir-akhir ini.

“Mami apa kabar?”

“Seperti yang kamu lihat. Tumben kemari.”

Sebuah keberuntungan bagi Panthera karena pertanyaannya langsung dijawab. Setelah sebelumnya Aline kerap menghindar.

“Mau ngobrol aja. Udah lama nggak ngobrol berdua.”

“Kamu dari mana?”

“Habis antar Brietta. Dari sini langsung ke kantor nanti. Mami sibuk hari ini?”

“Ada acara di yayasan setelah makan sang.”

“Aku antar mau?”

“Terus terang saja, kamu mau bicara tentang rencana pernikahan?”

“Mami selalu tahu apa yang mau kukatakan.”

“Kenyataannya kamu sudah melamar anak orang itu. Sudah nggak bisa mundur lagi, kan?”

Apa pun yang mami sampaikan tidak akan bisa mengubah keputusanmu.”

Panthera meraih jemari ibunya kemudian menggenggam dengan erat. Menatap perempuan yang disayanginya sejak dulu meski mereka kerap berbeda pendapat.

“Jangan lupa aku masih selalu butuh nasehat. Sampai kapan pun Mami akan tetap menjadi bagian dari hidupku yang tidak terpisahkan. Aku tetap sayang dan menghormati Mami.”

“Lalu, kenapa kamu masih memaksa untuk menikahinya? Sudah tahu mami nggak suka. Seperti tidak ada perempuan lain saja.”

Panthera mengelus punggung tangan ibunya sebelum menjawab. “Sangat tidak adil kalau kita menjadikan ayahnya sebagai alasan untuk menilai kepribadian Magnolia. Sementara dia sendiri tidak dekat dengan Pak Suryanto Halim. Sejak kecil mereka jarang bertemu. Dia dibesarkan oleh ibunya. Dia sendiri sempat merasa malu dengan kelakuan ayahnya, tapi mau bagaimana lagi kalau suaranya tidak pernah didengar? Mungkin kalau boleh memilih, Mano tidak ingin punya ayah seperti Pak Suryanto. Sayangnya, ketika lahir

tidak ada yang bisa memilih baik orang tua ataupun anak.

“Mi, Magnolia adalah korban dari keegoisan keluarga ayahnya yang menginginkan keturunan laki-laki. Dia tahu bagaimana sakitnya diduakan karena sejak kecil melihat sendiri ibunya menderita. Mami tahu salah satu alasan dulu dia mau menerimaku? Karena aku pernah diselingkuhi. Dia berpikir, aku tidak akan melakukan hal yang sama seperti yang pernah dilakukan ayahnya karena tahu bagaimana rasa sakitnya. Dulu dia bahkan sempat takut menikah. Setiap kali kekasihnya mulai membahas pernikahan dia pasti langsung minta putus. Kenapa? Karena takut mengalami nasib seperti ibunya.”

“Itu hanya alasannya saja. Dia pasti sudah mengincar kamu sejak lama.”

“Dia bukan perempuan yang haus validasi Mi. Ditambah lagi dengan posisinya di kantor waktu itu. Mano adalah satu-satunya perempuan yang tidak protes ketika kujemput dengan mobil sejuta umat. Dia juga mau menemani makan di warung kaki lima dan tetap lahap. Dia satu-satunya perempuan yang bisa menerima pilihan hidupku.

Kalau diajak naik mobil mewah atau bahkan *private jet*, ayo. Diajak naik motor juga nggak masalah. Dia tidak pernah memperlmasalahkan pilihanku dalam menjalani hidup. Sehingga aku merasa nyaman berada disampingnya. Berapa perempuan yang bisa seperti Magnolia?

“Kalau dia mau membuat masalah gampang banget. Waktu Mami ke Bandung dan memintanya meninggalkanku dengan menyerahkan selebar cek, bisa saja dia membuka ke media atau ke teman-teman mami. Tapi tidak dilakukan sampai sekarang, kan? Dia cuma cerita ke aku. Itu juga setelah pakai acara kabur dulu sampai aku kebingungan nyari. Dia tidak menyalahkan Mami. Dia cuma sedih karena perasaannya harus ditukar dengan sejumlah uang. Selama kami pacaran, satu-satunya benda yang kuberikan padanya hanya cincin waktu melamar. Dia tidak pernah meminta apa pun.”

Aline hanya diam. Menatap ke area taman samping yang dipenuhi mainan khas anak kecil yang dulu dibangun ketika Brietta lahir. Kini Panthera berlutut di depannya. Netra mereka bertemu.



“Kalau Mami belum benar-benar bisa menerimanya, aku tidak memaksa. Hanya satu yang kuminta, tetaplah tersenyum kalau aku datang. Kita bukan musuh, kan? Aku sayang sama Mami. Tapi dalam perjalanan waktu aku juga sayang sama Mano. Buatku, restu Mami sangat penting supaya ini menjadi pernikahanku yang terakhir. Aku lelah mencari teman hidup. Sekarang aku sudah menemukan seseorang untuk diajak menjalani bersama.

“Percayalah, kami sudah berproses sekian lama. Hubungan kami tidak hanya diisi dengan tawa, tapi juga air mata. Kami berusaha menyesuaikan diri satu sama lain. Buatku hubungan kami seimbang. Kami bergantian mengalah, bergantian memahami. Aku ingin sekali bisa seperti papi dan mami, menua bersama. Dengan begitu aku tidak akan kesepian nantinya. Selama ini Mano bisa menjadi teman berbagi buatku Dia pintar sekali, aku merasa kami setara. Kalau berpisah dengan dia, apa Mami mau melihatku mulai dari awal lagi? Iya kalau ketemu, bagaimana kalau tidak?”

Kini mata Aline Hardjo berkaca. Tanpa berkata ia memeluk Panthera.

“Mami hanya ingin kamu mendapatkan yang terbaik. Kalau memang kamu merasa cocok, ya sudah menikahlah.”

Akhirnya Panthera merasa lega.

## Extra Part 4

Kediaman Anita Halim terlihat ramai. Keluarga inti sedang berkumpul untuk membicarakan rencana lamaran Panthera secara resmi. Sesuai permintaan keluarga Hardjo, acara akan dilaksanakan di sebuah hotel berbintang. Seluruh keluarga sedang berembuk tentang siapa saja yang akan masuk ke dalam daftar undangan.

Beberapa sepupu dari pihak ayah Magnolia menawarkan diri untuk menjadi pendamping. Yang segera mendapat penolakan dari gadis itu.

“Aku sudah memutuskan, yang menjadi *brides maid* adalah teman terdekatku dan Panthera. Artinya sahabatku dan istri sahabatnya jadi total hanya berjumlah lima pasang. *Grooms man* juga begitu. Kekasih sahabatku, sahabat Panthera ditambah Hansel adiknya.”



Salah seorang adik ayahnya segera menimpali. “Masa sih, kamu nggak melibatkan keluarga? Apa artinya pesta besar kalau nanti malah jadi sepi? Artinya keluarga yang datang hanya untuk makan tidak ada kontribusi apa-apa.”

Dengan jengkel Magnolia menjawab, “Keluarga tetap terlibat tante, tapi untuk menjadi pendamping pengantin, aku memang hanya melibatkan teman terdekat. Mereka yang akan membantu kami sepanjang pesta. Fungsinya bukan hanya untuk difoto saja, tapi membuatku merasa nyaman juga. Aku tahu beberapa calon pengantin nanti pasti merasa gugup. Jadi aku butuh mereka juga mampu menenangkanku.”

Jawabannya segera mendapat tatapan sinis dari keluarga Halim. Anita hanya diam tertunduk seperti biasa. Hal ini juga yang membuat Magnolia sering kesal kepada ibunya. Karena itu kali ini ia tidak akan menyerah. Selesai menjawab demikian, ia segera pindah ruang belakang. Pura-pura sibuk menyiapkan makanan. Jane, Olla dan Eve yang sejak tadi sibuk membantu menatapnya sedih.

“Lo baik-baik aja, kan?” tanya Eve setengah berbisik. Takut didengar keluarga besar.

“Baik kok. Udah biasa ngadepin yang begini. Giliran gue mau nikah sama Panthera, semua berasa ngaku sodara. Dari kemarin ke mana aja? Mereka cuma memandang siapa yang akan menjadi calon suami gue. Kalau tadi orang biasa nggak yakin mereka akan mau serepot itu.”

Olla hanya menepuk halus bahunya. Ketiganya kembali sibuk menyiapkan aneka makanan. Sebenarnya ada pihak katering, hanya saja tidak mau terkesan tidak punya membantu.

“Gimana dengan restu ibunya Panthera?” bisik Jane.

Magnolia menghela nafas. “Katanya sudah bisa menerima. Kami belum bisa bicara panjang karena memang waktunya nggak ada. Panthera sedang pergi ke Belitung. Sebenarnya gue sampai pada titik, membiarkan segala sesuatu yang tidak bisa digenggam. Gue nggak bisa memaksa ibunya untuk setuju. Hanya berharap, semoga suatu saat nanti dia bisa lihat gimana sayangnya gue ke Panthera dan Aubrietta.”

“Lo udah bahas ini?”

“Udah, dia juga sudah bicara. Kita lihat apakah nanti waktu lamaran bakal datang atau enggak.

Semoga nggak ada perubahan. Buat gue yang penting perasaan Panthera, kalau dia memang suka sama gue, dia pasti berjuang untuk hubungan ini. Lagian sebenarnya masalah kita waktu sebelum lamaran kemarin udah klimaks banget sebenarnya. Gue pergi ke Bhutan buat menghindari Panthera. Nggak tahunya, sepulang dari sana justru semua seperti dimudahkan. Jadi gue pikir, nanti juga sesudah menikah kita akan tetap berusaha. Yang penting komunikasi tetap dijaga. Panthera pasti lebih dewasa untuk menghadapi ibunya.”

Ketiga sahabatnya mengangguk-angguk. Magnolia kemudian dipanggil karena ayahnya sudah datang. Namun, tidak sendirian, melainkan bersama istri mudanya. Melihat itu ia kesal. Berani-beraninya membawa istri muda ke rumah ibunya. Di hadapannya banyak orang pula. Seolah sedang menunjukkan kekuasaan atas diri Magnolia dan Anita. Gadis itu kemudian melirik ibunya yang telah memasang wajah datar seperti biasa.

“Jadi, yang mendampingi di pelaminan nanti siapa?” tanya Devi, tantenya. Sosok yang mengenalkannya pada Panthera untuk pertama kali.

“Sudah pasti *daddy*-nya.” jawab salah seorang keluarga.

“*Daddy* dan *Mommy*. Mereka masih terikat pernikahan, kan? Aku hanya minta satu hal, tidak ada undangan dari pihak mantan dan juga pasangan *Daddy* yang sekarang. Aku tidak mau ada keributan tentang siapa keluarga inti nanti.” Magnolia menegaskan.

Ruangan tiba-tiba hening. Semua menatap Rachel istri baru Suryanto Halim yang wajahnya memerah. Namun, kali ini Magnolia tidak ingin mengalah. Sudah cukup apa yang dilakukan ayahnya selama ini. Dulu, ia mengira ibunya diam karena takut hidup miskin. Akan tetapi, sekarang sadar bahwa ibunya melakukan itu karena tidak ingin ada masalah ketika ia menikah. Perceraian tidak selamanya menguntungkan. Dan sekarang adalah saat bagi Magnolia untuk membalas seluruh rasa sakit ibunya.

“Jangan terlalu keras kepala Mano. Hargai pasangan *daddy*-mu yang sekarang. Boleh *mommy*-mu yang menemani, tapi jangan lupa ada ibu sambungmu. Kamu juga akan menjadi ibu sambung nanti.” Salah seorang keluarga berusaha menasehatinya.

“Ada perbedaannya tan. Panthera dan Anara sudah bercerai. Aku hadir ketika dia sudah sendiri. Tidak ada hubungan dengan aku akan menjadi ibu sambung. Aku tetap tidak ingin ada orang lain di antara orang tuaku.”

Magnolia menatap wajah Rachel. Ia tahu, mulai hari ini musuhnya sudah bertambah satu. Perempuan muda itu kemudian meninggalkan ruangan. Suryanto Halim ikut beranjak.

“Kalau kamu tetap berkeras dengan keinginanmu, jangan salahkan *daddy* tidak datang ke pernikahanmu nanti.”

Gadis itu memejam sebentar. Lalu menatap sang ayah. “Kalau *Daddy* tidak datang, aku memutuskan untuk tidak membuat pelaminan. Pernikahan ini akan berlangsung sangat privat dan sederhana. Mungkin hanya mengundang 20 orang. Buatku tidak masalah. Dari dulu juga aku selalu sendiri. Kapan aku pernah meminta pada *Daddy*? Ini mungkin pertama kali dalam hidupku. Kalau *Daddy* berpikir untuk lebih menjaga perasaan pasangan lalu mengabaikan aku dan *Mommy*, mungkin memang ini adalah jalan hidupku.”



Magnolia kemudian mundur dan akhirnya berlari menuju kamarnya. Setelah sekian lama bergelut dengan restu ibu Panthera, kini ia harus menghadapi keluarga sendiri. Rasanya sakit sekali. Mungkin karena masalah-masalah besar itu datang dalam waktu hampir bersamaan.

\*\*\*

Pertemuan kedua keluarga menjelang lamaran berlangsung bersama *Wedding organizer* yang telah dipilih untuk melakukan gladi bersih. Meski tidak seperti yang diharapkan. Magnolia memasuki ruangan dengan kepala tertunduk. Sebenarnya enggan untuk datang kemari, tetapi tidak mungkin mundur. Apalagi Panthera mengatakan bahwa ibunya sudah memberi lampu hijau. Sesuatu yang ditunggu sejak lama.

Matanya bengkak dan merah kebanyakan menangis. Sedikit menyesal tidak berusaha menutupi dengan perawatan sejak tadi. Padahal masih ada waktu. Ketika ayahnya dan seluruh keluarga keluarga besar Halim memutuskan tidak akan hadir, ia syok. Keputusan tersebut memberi pukulan telak baginya. Namun, Magnolia tidak ingin menjadi peminta-minta agar mereka hadir. Sudah cukup rasa sakit di masa lalu. Ia akan

menghadapi bersama orang-orang yang mencintainya.

Panthera yang telah datang lebih dulu segera memeluknya.

“Sorry, aku belum sempat ketemu kamu sejak kemarin. Baru pulang dari Bangka.”

“Nggak apa-apa semua sudah selesai.”

“Aku tahu ini berat buat kamu dan *mommy*. Aku mendukung apa pun keputusan kamu.”

“Kamu tahu bagaimana jadinya kalau istri muda *daddy* ikut hadir. Artinya akan ada undangan dari pihak keluarganya.”

Panthera mengelus bahunya, Magnolia berusaha tersenyum. Terutama karena di sana sudah hadir Aline Hardjo. Dengan santun ia menyalami dan mencium punggung tangan kedua calon mertuanya. Semua yang hadir di ruangan sudah mendengar kabar buruk tersebut. Karena itu hari ini mereka membicarakan tentang perubahan beberapa susunan acara.

Magnolia lebih banyak diam. Padahal sebenarnya tidak paham apa yang tengah dibicarakan. Pikirannya tidak berada di sana.

Merasa hidupnya jatuh ke titik nol. Tidak berani menatap siapa pun, apalagi Aline Hardjo. Sementara, Anita Halim—sang ibu hanya mengusap punggungnya berkali-kali. Turut merasakan kesedihan putrinya, tetapi sadar tidak ada yang bisa dilakukan. Pertemuan keluarga mereka gagal.

Akhirnya Hardjo Sasmito meminta seluruh tim WO untuk meninggalkan ruangan sebentar karena ingin bicara dengan calon menantunya.

Setelah pintu tertutup, Aline mendekati Magnolia kemudian memeluknya. Membuat gadis itu benar-benar menangis.

“Aku minta maaf tan, sudah mengacaukan acara ini.”

“Kamu nggak salah. Jangan menangis orang yang menyakitimu. Kamu berhak memilih sendiri rangkaian pernikahan yang kamu inginkan. Kamu itu pengantinnya. Tidak mengundang banyak orang juga tidak apa-apa. Mungkin ini yang terbaik. Yang penting kalian nanti sudah sah.”

Kalimat itu sukses membuat Magnolia tercengang. Tidak percaya jika sosok yang dulu sangat membencinya itu bisa bersikap bijaksana.

“Tante nggak marah?”

“Untuk apa marah? Saya justru marah kepada laki-laki yang tidak mau mengerti perasaan anak perempuannya. Buat saya kamu bahkan sudah terlalu baik. Panthera cerita semuanya. Apa susahnyasih, duduk di pelaminan bersama istri? Toh, orang tua kandung kamu belum bercerai. Kalau hanya karena hal sekecil itu dia tidak datang, biarkan saja. Artinya dia bukan ayah yang baik.”

“Jadi kalian mau lamaran seperti apa?” tanya Hardjo Sasmito.

Kali ini Panthera yang menjawab. “Kalau boleh langsung ke pernikahan saja Pi.”

“Papi rasa tidak bisa, karena kita sudah mengundang beberapa keluarga, meski jumlahnya tidak banyak. Tanyalah ibu Magnolia, jangan sampai nanti merasa tidak dilibatkan.”

“Kalau saya tergantung kesepakatan anak-anak. Yang penting mereka sudah mantap untuk menikah.” jawab Anita.

Aline kemudian menimpali. “Buat saya, sebenarnya tidak enak kalau Panthera menikah diam-diam. Setidaknya akan ada pesta pernikahan,

meski hanya untuk kalangan terbatas. Sebuah kebahagiaan patut dirayakan. Mungkin saat ini Mano dan Bu Anita merasa sedih. Tapi pernikahan itu berlangsung sekali seumur hidup. Demikian juga lamaran. Kita lanjutkan saja sesuai kesepakatan. Untuk foto dan lain sebagainya tinggal disampaikan kepada penyelenggara. Bagaimana Mano, Thera?”

“Kurasa usul Mami sudah bagus. Kita tinggal mengubah susunan acara. Tanggal pernikahan juga tidak usah diubah.”

Hardjo Sasmito kemudian memanggil kembali pihak WO untuk masuk. Mereka segera membicarakan perubahan acara. Magnolia duduk diapit oleh ibu dan calon ibu mertuanya. Baginya mungkin seperti kata orang, akan ada pelangi sehabis hujan. Setelah sedih beberapa terakhir, kini perlahan masalahnya mulai selesai satu per satu.

Aline yang dulu sangat keras menentang hubungan mereka tiba-tiba melunak. Itu saja sudah sangat menyenangkan buat Magnolia. Meski masih ada rasa kecewa, tetapi ia mencoba untuk bahagia. Acara hari itu berjalan sesuai dengan kesepakatan. Pada akhir pertemuan,

dilakukan gladi bersih. Aubrietta menjadi pembawa cincin. Magnolia bisa membayangkan, gadis kecil itu pasti sangat cantik besok. Mereka sudah menjahit pakaian dengan model, bahan dan warna yang sama, yakni biru muda.

## Extra Part 5

“Gue dukung keputusan lo. Kita nggak harus terus berusaha mengerti dan menerima orang-orang yang tidak cukup mencintai kita.” ucap Olla kepada Magnolia ketika mereka baru selesai melakukan pengukuran gaun untuk pertama kali.

“Sebenarnya sedih, gue nggak pernah bermimpi punya pernikahan seperti ini. Dalam bayangan gue, ada *mommy* dan *daddy*. *Mommy* malah nangis terus, tapi buat gue hidup harus terus berjalan. Gue masih berharap *Daddy* berubah pikiran. Kalaupun tidak, gue berusaha menerima.”

“Seharusnya papa lo senang karena tanpa capek-capek membesarkan dan mendidik, lo tetap menjadi anak yang baik buat dia. Rumah tante masih selalu terbuka ketika dia sakit atau butuh teman bicara. Seharusnya keluarganya



juga paham bagaimana sulitnya tante membesarkan lo sendirian. Karena sebenarnya membesarkan anak bukan cuma tentang uang, tapi juga perhatian, kasih sayang, waktu dan masih banyak lagi.

“Mereka sama sekali tidak menghargai. Tante Anita bisa aja minta cerai lalu menikah lagi. Pasti nggak sulit. Dia cantik dan pintar. Jago masak dan ahli berkebun. Laki-laki mana yang nggak akan betah hidup bersamanya. Gue yakin dulu ada yang suka sama tante, tapi nggak ditanggapi karena dia sayang sama lo dan menghormati suami. Lalu balasannya apa? Memang benar Lia, nggak semua bisa menghargai pengorbanan orang lain.”

“Yang mendukung *mommy* terang-terangan sampai sekarang cuma Tante Desi.”

“Lo masalah dengan itu?”

“Pastilah. Tapi seperti yang dulu sering dibisikkan nyokap gue, nggak semua bisa kita miliki.”

“Ya, dan Tuhan sudah mengirimkan seorang Panthera buat lo.”



“Ya, sejauh ini dia yang terbaik. Dia jauh lebih lebih dewasa dari gue kalau sedang ada masalah. Gimana kabar Awan?”

“Sudah dua bulan gue belum ketemu. Kadang mikir, gue bukan ibu yang baik. Melepaskan anak yang seharusnya masih berada di bawah perlindungan gue. Tapi untuk tinggal di rumah itu juga bukan pilihan. Seperti yang lo bilang dulu, gue harus tetap sehat dan kuat supaya bisa menjadi ibu yang hebat. Kalau suatu saat nanti saat dia butuh sosok ibu, gue dalam keadaan siap. Kita nggak pernah tahu seperti apa hidup ke depannya. Cuma berharap ada keajaiban buat gue dan Awan.”

“Gue berdoa untuk itu La.”

“Kadang sulit buat menghapus rasa kangen. Gue kepingin meluk dia.”

“Semoga lo bahagia setelah ini. Masih tertarik menikah?”

Olla tersenyum menatap Magnolia. “Gue lebih kepingin seperti Tante Anita. Hidup sendiri, berkarier, menekuni hobi, traveling, melakukan kegiatan sosial. Sepertinya gue bukan orang yang

beruntung dengan pernikahan. Sudah dua kali gagal dan gue nggak mau ke-tiga kali.”

“Semoga lo bisa meraih mimpi yang udah lo bangun,”

Keduanya berpelukan. Magnolia mengelus punggung sahabatnya. Paham jika Olla sedang menjalani masa-masa gelap dalam hidup.

\*\*\*

Sudah dua hari ini Magnolia menginap di rumah ibunya. Suasana ruang tamu sedikit berubah karena kerap ada pertemuan keluarga. Meski memutuskan tidak mengundang banyak orang, tetapi akhirnya jumlah tamu tetap mencapai 2.000 orang. Sebagian besar dari pihak Panthera. Sementara keluarga Magnolia hanya mengundang 500 orang untuk resepsi. Meski sebenarnya tidak ada batasan dari pihak pria.

Sore itu, Magnolia melakukan aktifitas seperti biasa, yakni merangkai bunga yang akan diletakkan di ruang tamu. Kegiatan itu membuatnya lebih tenang. Terdengar suara mobil berhenti di luar. Ternyata Panthera bersama Aubrietta. Gadis kecil itu segera menghambur ke pelukannya.

“Tante, kakak datang.”

“Tante kangen sama kakak. Habis pulang les?”

“Iya, aku tadi les piano, terus papi jemput. Kata papi minggu depan tante udah jadi mami aku?”

“Iya, kenapa?”

“Aku senang sekali. Nanti kata papi aku juga akan punya adik.”

“Oh ya? Papi bilang begitu? Memangnya kakak mau punya adik?”

“Mau banget. Adik-adik itu lucu tante.”

“Semoga ya,” bisik Magnolia sambil menarik Aubrietta ke atas pangkuannya. Memeluk sambil mengelus rambutnya. Tidak lama kemudian gadis kecil itu sudah berlari menemui Anita yang sibuk memasak kue di dapur. Salah satu kesukaan ketika berkunjung. Ia senang, apalagi jika diajak menghias *cake*.

“Bagaimana persiapan di keluarga kamu?” tanya Panthera sambil duduk di sampingnya.

“Sudah hampir selesai. Pekerjaan kamu?”

“Aku akan ambil cuti mulai Rabu depan. Setelah menikah kita akan bulan madu berdua saja.”

“Brietta mau dikemanakan?”

“Sama mami, aku sudah ngomong kemarin. Mami juga setuju.”

“Rencana ke mana?”

“Kamu maunya?”

“Aku sih, gampang banget, kamu ajak ke pabrik pengalengan ikan juga nggak masalah. Yang penting berdua.”

“Nggak kepingin ke Eropa?”

“Kupikir akan capek banget setelah acara persiapan dan pernikahan selama tiga hari. Lagian kalau mau ke Eropa aku harus urus visa dulu.”

“Bisa diurus orang-orangku. Yang penting kamu setuju.”

“Di sini aja deh, kerjaan kamu lagi banyak banget. Nanti akhir tahun baru ke Eropa, bareng Brietta.”

Panthera tidak menjawab melainkan mengelus punggung calon istrinya dengan lembut. Awalnya di punggung, tetapi akhirnya turun hingga di atas bokong. Jemarinya berputar di sana menimbulkan

sensasi geli bagi Magnolia. Membuat tubuh gadis itu menegang.

“Tangannya!”

“Nggak sabar buka gaun kamu.”

“Tenang, minggu depan udah bisa.”

“Kukurung kamu di kamar selama *honey moon* nanti. Nggak kuizinkan keluar.”

“Sampai nggak bisa jalan?”

Panthera akhirnya bangkit sambil tertawa. Magnolia mengikuti dari belakang.

“Kamu udah makan?” tanya Magnolia.

“Udah. Ada buah?”

“Ada, kupotongkan buat kamu.”

Keduanya langsung ke dapur. Di sana Aubrietta membantu calon neneknya menuangkan puding ke dalam cetakan. Panthera menatap dengan senang. Dulu ia pernah berharap di dapurnya akan ada pemandangan seperti ini. Sebuah keluarga yang saling menyayangi satu sama lain. Dan kini ia menemukan dalam rumah Magnolia.

Sepiring buah kini ada di hadapannya.

“Terima kasih sayang.”

“Kamu mau air putih?”

Mata Anita menatap putrinya dengan tajam. “Sudah mau jadi istri. Kenapa masih panggil kamu? Kan, ada panggilan lain?”

Mendengar itu Magnolia cemberut, sementara Panthera malah tertawa karena merasa ada yang membela.

“Nggak tahu tuh, Mano nggak mengubah panggilan.”

“Kan, belum sah jadi istri *Mom*.”

“Dibiasakan. Jangan sampai kebablasan di depan orang banyak.”

“Dengerin itu sayang.” goda pria itu lagi.

“Kamu memang nyebelin Mas.”

“Telingaku jadi jernih nih, dengernya.”

Magnolia tidak menjawab, tetapi pura-pura membereskan beberapa bagian dapur yang masih berantakan. Tidak lama, ia membantu Aubrietta memasukkan cake dan puding ke dalam lemari pendingin. Setelah selesai, mereka kembali ke ruang tengah.

\*\*\*

Panthera bersama kedua sahabatnya ditambah Hansel menghabiskan malam di sebuah bar sehari sebelum pernikahan. Tidak ada pesta lajang seperti dulu ketika pertama kali menikah. Di mana Adrian sampai menyewa penari untuk para tamu. Kali ini suasana terlihat sangat tenang. Hanya berkumpul di sebuah ruangan sambil berbincang dan menggoda calon pengantin.

“Gimana rasanya besok malam sudah boleh *unboxing*? Junior sudah siap?” goda Luke.

“Pakai banget.”

Hansel yang belum paham menatap heran. “*Unboxing* maksudnya?”

“Kamu nggak tahu kalau Magnolia masih tersegel sampai sekarang?”

“Masa, sih?” Hansel terlihat tidak yakin. “Setahuku dia bukan orang alim dari dulu.”

“Yang ini beda.” balas Panthera santai.

“Kamu yakin Mas?”

“Memang belum. Magnolia tahu kapan harus berhenti.”

“Jangan bilang kamu nggak pernah remas-remas dia.”

“Yang itu sih, sudah. Yang bawah belum.”

“Yakin besok bisa masuk itu junior kamu?” Kini giliran Hansel menggoda.

“Yakinlah, aku sudah lebih pengalaman daripada kamu.”

“Eits, mulai dia.” Adrian menimpali. “Pengalaman masuk ke rumah putih Madam Honey?”

Semuanya tertawa. nama yang disebut adalah sebuah rumah mucikari kelas atas yang nama pelanggannya sangat dirahasiakan.

“Thera, atau malam ini kita ke sana saja. Aku masih nyimpan nomornya.” ujar Luke dengan wajah serius.

“No! jangan ajari aku masuk neraka. Aku sudah jadi pria baik-baik sekarang.”

“Tenang, tidak akan bocor ke telinga Mano, aku yang tanggung jawab. Nggak usah bawa-bawa neraka, nanti setannya pada datang semua buat buka data. Bingung kamu mau duduk di mana.” Lanjut Luke sambil tertawa terpingkal-pingkal.



“Itu sudah masa lalu.” balas Panthera dengan santai. Ia kemudian menambah minuman.

“Mas, aku bingung lho, kenapa kamu memilih Magnolia? Setahuku dia bukan selera kamu.” tanya Hansel.

“Maksud kamu?”

“Mas dulu sukanya yang girly, kekanakan, yang bisa diatur. Aku yakin dia itu kebalikannya.”

“Aku percaya kalau dia bisa memelihara komitmen.”

“Cinta?”

“Untuk orang seusiaku cinta bukan lagi yang utama. Menikah karena cinta tidak menjamin akan langgeng. Cinta bisa terkikis perlahan. Rumah tangga selalu punya masalah, dan orang yang berkomitmen tidak akan menyerah. Aku berkaca pada pernikahan papi dan mami. Berapa kali mereka bertengkar, bahkan sampai mami mengungsi ke rumah eyang. Berapa kali juga papi tidak setuju dengan sikap mami yang terkesan otoriter. Tapi apakah kemudian mereka bercerai? Tidak! Mereka tetap bersama sambil berusaha untuk menerima kekurangan pasangan.”

“Magnolia memenuhi kriteria itu?”

“Iya, selain itu dia juga dekat dengan Brietta. Semua berjalan alami. Kami pernah berbeda pendapat, kami pernah bertengkar, tapi kami kembali berbaikan. Kamu tahu aku juga kadang keras kepala. Mano tahu kapan harus menekanku, dan kapan harus melepas.”

“Sesulit apa menaklukkannya nanti setelah menikah?”

“Tidak sulit.”

“Dengan uang atau seks?”

“Sepertinya seks. Mano tidak terlalu peduli tentang uang.”

“Berarti harus siap-siap ke penangkaran buaya terus.”

Seisi ruangan tertawa. Panthera hanya menggeleng kepala. “Mau nambah?” tanyanya kepada yang lain sambil mengangkat botol minuman.

“Sudah nggak banyak minum?” tanya Adrian.

“Akhir-akhir ini berkurang jauh. Capek kerja membuatku gampang tidur.”

“Pengaruh Magnolia besar sekali ya, Thera?”

“Sangat. Dia bukan tipe perempuan yang suka mencari masalah. Dan aku juga bukan orang yang hobi menyelesaikan masalah. Meski jujur masalah utama kami kadang berasal dari aku.”

Kedua sahabat serta adiknya menatap penuh senyum. Hampir jam satu pagi baru mereka kembali ke hotel. Tempat seluruh keluarga berkumpul. Tiba di kamar Panthera membuka ponselnya. Kaget ketika menemukan beberapa foto dan sebuah video Magnolia tengah menari sambil mengenakan lingerie berwarna merah yang sangat seksi. Ia hanya menggeleng kepala ketika calon istrinya meliukkan tubuh. Yakin, yang mengirim pasti salah satu dari *brides maid* yang tengah bersamanya.

## Extra part 6

Magnolia menghabiskan malam bersama sang ibu setelah selesai berpesta dengan teman-temannya. Perempuan paruh baya itu menepuk punggung putrinya seperti ketika masih kecil.

“Kamu sudah dewasa sekarang. Besok malah sudah menikah. Waktu cepat sekali berlalu ya, Mano.”

“Mi, aku sudah 35 tahun. Udah tua. Bahkan mungkin buat sebagian orang sudah terlambat menikah.”

“Enggaklah, menikah itu tidak boleh karena usia. Harus yakin dengan pilihanmu sebelum memutuskan.”

“Sampai saat ini aku merasa senang bisa menikah di saat sudah yakin dengan orang yang kupilih.



*Mommy* tahu kadang aku masih kekanakan dan suka ngambek nggak jelas. Beruntung dia sabar banget menghadapi aku.”

“Karena usianya lebih matang, dan pengalamannya lebih banyak mungkin. Panthera itu terbiasa memperhitungkan setiap langkah yang dia pilih. Kamu juga kalau nanti seusia dia, pasti punya cara berpikir yang berbeda dengan yang sekarang. Buat *mommy*, yang penting kamu bahagia dengan pilihanmu. Ingat, besok jangan banyak nangis. Semua sudah selesai dan kamu harus siap menjalani hari baru. Lupakan *daddy*-mu sebentar. *Mommy* minta maaf karena tidak bisa memberikan pernikahan sempurna buat kamu.”

“Yang terjadi sekarang mungkin memang sudah yang terbaik. Bukan *Mommy* yang salah. *Daddy* saja dan keluarganya yang tidak bersyukur. Kenapa justru mereka menyalahkan dan mengatakan *Mommy* mengajari aku untuk tidak hormat kepada orang tua? Memangnyanya selama ini apa yang sudah *daddy* ajarkan dan lakukan untukku? Buatku *Mommy* justru sudah terlalu sabar menghadapi mereka. Cuma diam ketika tidak diperlakukan dengan adil.”

Anita menghela nafas. “Dulu *mommy* pikir, ketika kami masih muda. Suatu saat *daddy*-mu akan berhenti dan kembali seperti dulu. Sayang, seiring berjalannya waktu, dukungan keluarganya kadang bahkan terkesan tidak masuk akal. Seharusnya mereka tidak selalu mendukung *daddy*-mu terutama jika sudah melakukan kesalahan. Mengingatkan bahwa keputusannya salah. Menasehati, supaya kembali ke jalan yang benar. Padahal tantemu perempuan. Bagaimana kalau suami mereka yang seperti itu?”

“Karena *itu mommy* senang ketika tahu Panthera tidak berasal dari keluarga yang seperti itu. Bisa kita lihat, ibunya berhasil dalam mendidik anak-anak laki-lakinya. Kalau tentang perceraian pertamanya dulu, itu di luar kekuasaan sebagai manusia. Dalam pernikahan memang selalu ada pihak yang benar dan salah. Ingatkan kalau dia sudah terlalu jauh melangkah. Bukan dibiarkan hingga akhirnya menjadi batu sandungan untuk orang lain, terutama pasangannya.”

“*Daddy* mungkin terlalu percaya diri dengan segala keputusannya. Selama ini kita selalu membiarkan dan mengalah. Mungkin mereka kaget ketika akhirnya aku memutuskan menikah tanpa kehadirannya. Kita bukan tante yang selalu

menyetujui setiap keputusan *daddy*. Buatku juga sebenarnya sulit, tapi mau bagaimana lagi? *Daddy* tidak pernah hadir dalam hidupku. Saat aku senang atau sedih dia tidak pernah memelukku. Mungkin buatnya, ketika sudah memberi nafkah, tugasnya sudah selesai. Padahal aku butuh lebih banyak dari itu. Bersyukur *Mommy* sangat kuat. Kalau aku mungkin sudah minta cerai.”

“Kadang kita tidak tahu kekuatan itu berasal dari mana. Hanya saja sejak dulu *mommy* ingin kamu tetap bisa hidup normal. Kamu sedih?”

“Pastilah, tapi aku tahu ini yang terbaik. Nggak mungkin mempermalukan keluarga sendiri di depan keluarga Panthera. *Mommy* tahu sendiri bagaimana solidnya keluarga besar mereka. Aku juga tidak ingin lagi hidup dengan berpura-pura bahagia, seolah di depan kamera semua sempurna. Padahal kenyataannya di dalam rumah hubungan kita sudah hancur. Sempat berpikir, kalau aku yang jadi mertua, pasti juga tidak ingin punya menantu yang latar belakangnya seperti aku. Wajar aja sih, kalau kemarin Tante Aline nggak setuju.”

“*Mommy* senang akhirnya dia merestui pernikahan kalian. Kita tidak pernah tahu apa

yang terjadi. Karena itu tetap hormati mertuamu nanti. Kalau ada konflik itu wajar. Yang penting kalian selesaikan sendiri dan jangan melibatkan orang luar. Simpan rahasia keluargamu dengan baik. Tidak semua orang harus tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang pasti *mommy* senang kamu sudah menemukan pasangan. Rasanya lega bisa mengantarkan anak sendiri ke pelaminan.”

“Jangan-jangan dari dulu *mommy* sebenarnya sama seperti ibu-ibu lain. Kepingin anaknya cepat-cepat menikah dari dulu.”

“Setiap ibu pasti berpikir seperti itu. Apa lagi kalau anak gadisnya sudah dewasa. Hanya saja berpikir, kamu punya karier yang bagus. Takut salah memilih pasangan. Bisa hancur hidupmu nanti. Jangan sampai kamu seperti *mommy*. Hanya menjadi ibu rumah tangga, sehingga terkesan tidak menghasilkan dan akhirnya jadi bahan gosip keluarga. Sudah beberapa tahun terakhir *mommy* berdoa tentang jodohmu. Semoga pernikahan kalian nanti lebih baik daripada pernikahan kami. Semoga juga kalian diberi kesehatan dan jangan lupa kasih adik buat Brietta. Supaya ketika kalian datang rumah jadi lebih ramai.”

“Terima kasih *Mom* atas doa dan harapannya.”



Anita kembali memeluk putrinya. Ada rasa sedih yang mendalam. Terutama mengingat besok harus mengantarkan Magnolia sendirian ke altar. Namun, ia sudah terbiasa menghadapi masa-masa sulit dalam hidup sendirian. Hanya saja, kali ini harus berhadapan langsung dengan orang banyak. Dalam hati ia berdoa, semoga besok seluruh acara berjalan lancar dan tidak ada kekurangan satu hal pun. Setidaknya ia masih diberi kesempatan untuk mengantar putrinya ke jenjang pernikahan.

\*\*\*

Hari pernikahan tiba. Semua sibuk mempersiapkan diri. termasuk Panthera yang dikelilingi oleh para sahabatnya. Pria itu tersenyum lebar dengan setelan jas berwarna hitam dan kemeja putih yang telah dipersiapkan sejak jauh hari. Bibirnya mengembang senyum yang tidak pernah lepas. Terutama ketika diminta berfoto bersama sahabat dan adiknya.

Ia terlebih dahulu berangkat ke gereja. Di sana ia diminta menunggu di sebuah ruangan. Hingga kemudian dipersilahkan berjalan menuju altar. Para tamu yang sudah menunggu mengabadikan kedatangannya. Sorot kamera yang berasal dari ponsel terlihat di beberapa bagian. Ia kemudian

tiba di depan. Di sana sudah menunggu kedua orang tuanya. Hardjo Sasmito memeluk putra sulungnya.

“Kamu tenang, kan?”

“Tenang Pi.”

“Hari ini penantian akan selesai.” ucap sang ayah menyemangati sambil menepuk bahu putranya yang terlihat cemas.

Tidak berapa lama, terdengar musik mulai mengalun. Seorang penyanyi mulai melantunkan lagu untuk mengiringi kedatangan calon mempelai wanita. Aubrietta diiringi 4 orang sepupunya yang bertugas menjadi *flower girl* melangkah pelan menuju bagian dalam. Gadis kecil itu bertugas membawakan cincin berjalan di depan sambil tersenyum ke segala arah. Terlihat sangat cantik dengan gaun panjang berwarna putih dengan pita besar hijau di bagian pinggang dan mahkota bunga yang terbuat dari mawar. Tiba di depan, Panthera berjongkok lalu memeluknya sambil berbisik.

“Terima kasih kakak. *I love you.*”

“Sama-sama Pi. *I love you too.*” bisiknya sambil membalas pelukan sang ayah. Momen tersebut menimbulkan rasa haru bagi banyak undangan.

Di belakangnya kini Magnolia berjalan pelan didampingi ibunya. Keduanya bergandengan tangan hingga tiba di depan altar. Suasana khidmat dan haru sangat terasa. Terutama ketika Anita sendiri yang menautkan tangan kedua calon mempelai. Mata perempuan cantik itu berkaca-kaca. Namun, Panthera segera memeluknya.

“*Mommy* titip Mano ya,”

“Iya, *Mom*. Jangan khawatir.”

Akhirnya kedua pengantin saling mengucapkan janji pernikahan. Suasana terasa hening. Hingga kemudian pengantin pria dipersilahkan mencium kening istrinya untuk pertama kali setelah dinyatakan sah sebagai suami istri. Seluruh yang hadir bertepuk tangan. Keduanya kemudian memamerkan cincin yang kini tersemat di jari manis mereka. Selesai acara berfoto seluruh keluarga dan tamu segera kembali ke hotel. Dalam perjalanan Panthera mengembuskan nafas lega.

“Kenapa Mas?”

“Kamu cantik sekali hari ini.”

“Ini keempat kali kamu ngomong kata-kata yang sama sejak 3 jam yang lalu.”

“Ketahuan banget ya, kalau aku fans berat kamu. Beneran kamu cantik banget sayang.”

“Terima kasih karena sudah mengijinkan aku menggunakan jasa MUA favoritku selama ini. Terima kasih juga karena sudah membayar tarifnya yang mahal banget itu.”

Panthera hanya tertawa sambil menepuk paha istrinya.

“Rasanya bebanku sudah terangkat semua. Kalau tentang resepsi dan yang lainnya aku tidak terlalu memikirkan.”

“Aku juga sih, sebenarnya. Brietta juga tadi cantik banget. Selama pemberkatan dia duduk tenang. Sepertinya aku harus berterima kasih buat dia. Biasanya kan, kalau ketemu anak seusianya selalu lari-larian.”

“Aku sudah mem-*briefing* beberapa kali. Lagian dia suka dengan gaun yang kamu pilihkan. Nanti makan siang kita ketemu dia lagi.”

Tiba di hotel pengantin sudah diijinkan berada dalam kamar yang sama. Seorang asisten MUA

sedikit memperbaiki *make up* Magnolia. Karena setelah ini akan diadakan acara makan siang bersama keluarga inti. Ia segera mengganti gaun pengantin yang panjang dengan sebuah gaun simpel berwarna putih yang panjangnya di bawah lutut. Terkesan sederhana dan manis. Kali ini Aubrietta ikut bersama keduanya. Keluarga baru itu memasuki ruangan bersama-sama. Semua orang segera bertepuk tangan.

Selesai makan siang, beberapa anggota keluarga memberikan wejangan untuk pengantin. Keduanya mendengar dengan seksama. Hingga kemudian tiba giliran Adrian. Sahabat Panthera itu menatap pengantin sambil tertawa.

“Panthera, selamat sudah memenangkan pertarungan. Saya adalah saksi perjalanan pengantin pria selama sekitar 4 tahun terakhir. Sebagai sahabat yang mengenal karakternya saya dan Luke waktu itu berkali-kali kami menawarkan nama Magnolia, tapi dia menolak. Alasannya macam-macam : belum *move on*, Kasihan anak orang, susah jatuh cinta dan entah apa apa lagi.”

“Mano, kamu hebat karena bisa menaklukkannya. Panthera bukan orang yang mudah untuk dipahami. Kamu harus punya stok

kesabaran yang tidak terbatas. Sampai akhirnya kami melihat bagaimana dia seperti orang gila ketika kamu pergi tanpa pesan.”

Seluruh hadirin tertawa, termasuk pengantin.

“Beruntungnya, dia cepat sadar. Sehingga kemudian ketika kamu pulang, dia memutuskan hal terpenting yang selama ini membuatnya ragu. Bukan karena tidak mencintai kamu Mano, tetapi karena sadar sudah menyia-nyiakan banyak sekali kesempatan. Semoga pernikahan bisa semakin menguatkan cinta kalian. Kalau Panthera menyakiti kamu, lapor ke kami Mano. Kami siap mengajarnya habis-habisan.”

## Extra Part 7

Panthera tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bangkit lalu memeluk sahabatnya satu per satu. Hingga kemudian tiba giliran pengantin. Pria itu hanya menyampaikan kalimat yang cukup singkat.

“Magnolia Sury Halim, aku tidak tahu harus berkata apa. Tetapi dari hati yang paling dalam iijinkan aku mengucapkan terima kasih buat kamu dan semua yang pernah kamu lakukan untuk hubungan kita. Penerimaanmu terhadap aku dan Brietta. Pemahamanmu tentang segala sesuatu yang berada di sekelilingku. Terima kasih karena sudah mempercayakan cintamu kepadaku. Aku akan mencintai dan menjagamu, seperti yang pernah kusampaikan kepada *Mommy*. *I love you.*”

“*I love you too.*” Balas Magnolia tanpa suara.



Magnolia sendiri memilih tidak memberikan ucapan apa pun. Khawatir akan menangis. Hari ini bukan waktu terbaiknya. Terutama ketika mengingat bahwa sang ayah tidak ada di sampingnya. Panthera menghargai keputusannya untuk tidak menyampaikan apa pun.

Selesai makan siang, kedua pengantin kembali ke kamar untuk beristirahat sebentar. Kali ini Panthera menggendong Brietta yang sudah terlihat lelah. Setiba di kamar, Magnolia membantu gadis kecil itu berganti pakaian dan berbaring. Tidak lama kemudian Brietta malah sudah pulas.

“Dia kecapekan karena bangun dari jam lima.” ucap Magnolia ketika Panthera membantu membuka kancing gaunnya di bagian belakang.

“Kamu nggak apa-apa dia tidur di sini?” tanya sang suami.

“Enggak, dia sudah kecapekan. Cuma aku nggak yakin dia bisa bangun cepat.”

“Kita punya waktu beristirahat selama satu jam. Berbaring aja, yuk.”

“Kamu aja, aku nggak bisa. Ini tatanan rambutku nanti berantakan.”



“Sambil duduk aja kalau gitu. Kamu letakkan kepala di lenganku.”

Magnolia menurut. “Aku nggak nyangka jadi pengantin bisa seribet ini. Belum lagi nanti malam kita harus menghadapi tamu undangan. Total 2.000 ya,”

“Iya, itu sudah sangat dibatasi.”

“Kebayang capeknya berdiri.”

“Tapi jauh lebih baik sehari, capeknya sekalian. Nanti malam sudah bisa tidur nyenyak.”

Magnolia merapatkan tubuhnya. Bahagia bisa menghirup aroma tubuh suaminya yang maskulin. Sudah berapa lama mereka tidak seperti ini? Tenggelam dalam kesibukan menyiapkan pesta.

“Kamu cuti sampai kapan, Mas?”

“Sampai minggu depan. Nanti malam kita masih menginap di sini. Setelah pulang bulan madu baru pindah ke rumah.”

“Rumah kamu?”

“Bukan, aku punya *surprise* buat kamu.”

Perempuan itu langsung duduk. “*Surprise* apa?”

“Nanti juga kamu tahu.”

“Nggak mau, sekarang aja ngomongnya.”

“Nanti bukan kejutan namanya.”

“Kan, sudah resmi menikah. Ayo dong Mas,”

Panthera menatap mata istrinya. “Aku membangun rumah baru untuk kita. Aku takut kamu merasa tidak nyaman kalau tinggal di tempat yang lama. Meski banyak yang sudah berubah, tetap saja rumah itu pernah kutempati dengan yang dulu. Mumpung kemarin ada rejeki.”

“Bukan karena kamu berbisnis dengan pemerintah, kan?”

“Aku berbisnis dengan pemerintah hanya untuk pembangunan gedung atau fasilitas publik.”

“Hati-hati. Aku takut nanti kamu kena tumbal mereka. Sudah banyak yang seperti itu. Mereka mencari kesalahan pihak swasta untuk melindungi orang-orang yang korupsi dipemerintahan.”

“Aku janji akan berhati-hati.”

“Aku boleh tetap bekerja”

“Kenapa?”

Magnolia menatap suaminya yang kini tengah memegang ponsel. Seolah pembicaraan mereka tidak penting sama sekali. Dengan kesal ia menjawab,

“Pertama aku tidak mau menggantungkan keuangan ke kamu. Aku tidak mau keluarga kamu menganggap aku hanya menghabiskan penghasilanmu. Kedua, Aku tidak ingin menjadi bahan pembicaraan di keluarga kamu, seperti yang dialami *mommy* selama ini. Anggap saja untuk menjaga masa depanku. Siapa tahu nanti terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan, setidaknya aku masih bisa bertahan hidup.”

“Apa yang kamu takutkan sebenarnya?” tanya Panthera sambil meletakkan ponsel.

Magnolia diam. Tidak tahu harus menjawab apa. Takut jika jawabannya akan merusak momen indah hari ini. Namun, sesuatu yang ada dalam pikirannya sudah terpendam hampir seumur hidup. Takut jika kelak Panthera berubah. Apalagi mereka menandatangani perjanjian pra nikah.

“Kamu takut aku menikah lagi? Atau kita bercerai?”

“Aku takut bergantung pada kamu dan akhirnya nanti tidak bisa seperti sekarang.”

“Kalau tujuannya supaya kamu punya kegiatan, aku mengizinkan. Tapi tolong jangan berpikir terlalu jauh. Kamu akan mendapatkan uang bulanan dari aku. Bahkan kartu kredit kamu tanpa limit. Aku sudah mempersiapkan itu supaya kamu tidak perlu bekerja.”

“Bukan tentang itu. Aku tidak mungkin hanya tinggal di rumah 24 jam. Sulit buatku menjadi ibu rumah tangga secara penuh. Aku punya hotel dan ingin mengembangkannya. Sayang, kalau nanti harus ditinggal, sudah susah payah membenahi.” Akhirnya Magnolia punya jawaban yang masuk akal.

“Kalau tentang itu aku akan mendukung kamu. Hanya saja berhentilah berpikir kalau nanti pernikahan kita bermasalah. Belajarlah berpikir positif. Aku tidak akan selalu berada di dekat kamu. Ada kalanya aku pergi ke berbagai daerah untuk meninjau bisnis keluarga. Percayalah, aku pergi hanya karena pekerjaan. Lagian Bandung kan, dekat. Kamu bisa bolak balik. Akan ada supir yang mengantarmu. Sesekali kita bisa menginap di sana.”

“Aku tidak minta kamu memberikan fasilitas supir. Aku bisa menyetir sendiri.”

“Posisi kamu sebagai istriku akan membuat banyak orang ingin menjadikanmu sebagai target jika keinginan mereka tidak terpenuhi. Aku hanya ingin kamu aman.”

Magnolia terdiam. Untuk pertama kali ia sadar, tidak mudah menjadi istri Panthera. Pria itu sangat posesif. Ia sama sekali tidak percaya alasan barusan.

Terdengar suara ketukan pada pintu kamar mereka. Panthera bangkit dan membuka. Ternyata dari tim MUA. Magnolia berusaha tersenyum dan menyambut dengan ramah. Meski sebenarnya ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Ia memperbaiki selimut Brietta.

“Mau mandi dulu?” tanya penata rias.

“Memangnya boleh?”

“Boleh, karena semua akan kita ubah. Malam ini pakai kebaya, kan?”

“Baik, terima kasih.”

Buru-buru Magnolia mandi. Setelah itu baru kemudian Panthera. Sebenarnya sudah lelah dan mengantuk. Karena itu ia tertidur ketika dirias.

\*\*\*

Suasana pesta malam itu sangat meriah. Beberapa pejabat pemerintahan dan juga pengusaha datang untuk mengucapkan selamat. Magnolia sendiri memberikan izin khusus bagi majalah tempatnya pernah bekerja. Karena sudah sepakat, media tersebut tidak akan memberitakan sesuatu tanpa izinnya.

Suara beberapa penyanyi ternama terdengar merdu. Mereka dibayar khusus untuk menghibur para tamu. Demikian juga sebuah kelompok orkestra. Menunjukkan kepada semua orang siapa yang menikah malam itu. Magnolia masih terus menebar senyum ketika sesi foto dan menerima ucapan selamat dari para tamu undangan. Meski sebenarnya kepalanya terasa berat karena terlalu lelah. Keringat dingin mulai membanjiri. Belum lagi rasa mual mulai menyerang.

Berulang kali Eve dan Olla membantunya untuk merasa lebih nyaman. Saat dirias tadi ia hanya sempat makan sedikit. Itu pun karena disuapi ibunya. Beruntung, setelah ini tidak ada

*after party*. Acara tersebut akan dilaksanakan besok malam di Bali. Panthera telah menyewa sebuah *yacht* untuk tempat berkumpul bersama teman-teman dekatnya.

Hingga akhirnya ketika jam menunjukkan hampir pukul 11 malam, pengantin diijinkan untuk meninggalkan pelaminan. Kedua orang tua mengiringi. Setiba di kamar Magnolia muntah-muntah. Sejak tadi sudah tidak kuat, tetapi masih bisa menahan. Hal tersebut segera mendapat tatapan sinis dari ibu mertuanya. Ia hanya berusaha untuk mengabaikan.

Ketiga sahabatnya segera membantu. Jane memijat kakinya, Eve membuka sanggul dan Olla menghapus make up. Hampir satu jam ketika kegiatan itu selesai. Panthera sendiri memilih pergi ke kamar Brietta untuk memastikan putrinya sudah tidur.

“Masih mual?” tanya Olla.

“Udah mendingan, *thanks*.”

“Lo makan dulu ya, gue tadi ada ambil roti di bawah. Habis itu baru makan obat.”

“Boleh La.”

“Lo sih, pakai acara sehari pesta. Jadinya kacepekan.”

“Banyak hal yang berubah menjelang pesta. Gue pikir makin cepat selesai makin baik.”

“Ya udah kalau begitu, mau mandi dulu? Gue siapkan air hangatnya. Sekalian keramas. Nanti gue bantu ngeringin. Takutnya besok lo tambah capek. Kalau badan segar nanti tidurnya juga lebih enak.” Eve berusaha memberi saran.

“Sebentar lagi.”

Setelah merasa lebih kuat, akhirnya Magnolia masuk ke kamar mandi. Meski waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Ia tidak punya kebiasaan tidur dengan tubuh lengket. Apalagi barusan *full make up*. Sesuai janji, ketiga sahabatnya membantu mengeringkan rambut dan tubuhnya.

“*Thank you* banget, lo udah nolongin gue.”

“Namanya juga *brides maid*. Lo kira enak dapat kebaya Anne Avantie dan gaun Sebastian secara gratis.” jawab Jane.

“Ditambah sepatu Manolo Blahnik dan tas Dior.” Lanjut Olla.



Magnolia hanya tersenyum tipis.

“Rambut lo udah kering. Gue tinggal ya,” ujar Jane.

“Iya. Lo masih nginap di sini, kan?”

“Iya, besok baru pulang buat ganti koper. Hati-hati, bilang sama Panthera supaya jangan terlalu ganas. Nanti lo pingsan, repot semua orang.”

Magnolia hanya tertawa mendengar candaan itu. Kini ruangan kembali sepi. Beruntung semua sudah rapi. Ketiga sahabatnya sempat merapikan seluruh pakaian dan asesoris tadi. Pelan ia melangkah ke tempat tidur. Sebenarnya saat ini ia membutuhkan bantuan Panthera, tetapi tidak berani menghubungi. Takut suaminya sedang bersama keluarga besar. Masih teringat tatapan sinis ibu mertuanya tadi.

Dalam hati Magnolia berpikir, apa mereka mengira kalau ia hamil? Lama menunggu ia merasa kesal. Namun, tetap tidak berani menghubungi. Dalam hati bertanya, apakah Panthera tidur di kamar Brietta? Jangan sampai ia harus melewati malam ini sendirian. Rasa sedih dan kecewa muncul seketika. Sambil menahan tangis, Magnolia menutup wajah dengan bantal.

## Extra Part 8

Panthera masih berada di bar. Setelah berselisih dengan ibunya yang menuduh Magnolia hamil. Ia sudah menjelaskan bahwa itu tidak mungkin terjadi. Namun, karena Aline berkeras, Panthera tidak ingin membantah terlalu lama. Karena merasa letih sehingga malas untuk beradu argumentasi. Dalam hati berpikir, kelak ibunya akan tahu kebenaran. Akhirnya ia keluar kamar dan pergi ke bar. Ternyata di sana ada Hansel yang juga sedang menghabiskan minumannya.

“Gila, ngapain pengantin baru kemari? Mano lagi *M?*”

“Mano masih dibantu temannya menghapus *make up* dan ganti pakaian. Mungkin butuh waktu cukup lama. Tahu sendiri, meski lama bekerja di



industri fashion dia tidak akan tidur dengan wajah *full make up*.”

“Bukannya itu kerjaan kamu?”

“Enggaklah, dia juga sepertinya lagi kurang sehat.”

“Tadi aku lihat kamu ke kamar Mami. Ngapain?”

“Cuma lihat Brietta. Mami malah ngomel. Tadi Mano muntah-muntah, mami nuduh dia hamil.”

“Mami memang nggak pernah berubah. Ingat jaga stamina malam ini.” goda Hansel.

“Nggak akan, kami sama-sama capek.”

“Perasaan ‘*si kecil*’ nggak mau tahu.”

Panthera hanya tertawa. “Itu juniormu, bukan juniorku. Kamu sama Sheilla kapan?”

“Belum berpikir sebenarnya, tapi didesak sama keluarga besarnya.”

“Mungkin kamu memang harus sedikit dipaksa.”

“Bukan begitu, aku hanya belum yakin Sheilla siap jadi istri. Mano kelihatan lebih dewasa,

terutama kalau kalian ada konflik. Kadang Sheilla masih kekanakan dan suka memaksakan kehendak. Seperti kemarin dia ingin menjadi *brides maid* pernikahan kalian. Aku harus menjelaskan kalau Mano tidak nyaman dengan orang baru di sekitarnya. Sementara mereka ketemu saja baru dua kali. Itu saja langsung ngambek. Merasa tidak dilibatkan. Dia memang sudah lama mengenalku, tapi tidak dengan kalian. Bagaimana nanti dia bisa menghadapi mami yang *moody*?”

Panthera memilih tidak menanggapi. Baginya itu bukan ranahnya. Keduanya kemudian berbicara tentang pekerjaan yang sedang berlangsung. Terutama karena pria itu sedang cuti. Tidak lama Luke dan Adrian datang. Keduanya bingung melihat Panthera berada di sana. Keempatnya melanjutkan obrolan. Tidak terasa sudah hampir jam dua pagi. Adrian akhirnya mengajak semua kembali ke kamar masing-masing.

Memasuki kamar, Panthera melihat lampu sudah dipadamkan. Magnolia bergelung di balik selimut. Ia mengecup pipi halus itu sekilas, tetapi justru membuat istrinya terbangun.

“Baru pulang?”

“Iya, ketemu Hansel sama Adrian dan Luke di Bar. Keterusan ngobrol. Kirain tadi kamu lama beberesnya.”

Panthera kemudian masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka lalu membuka pakaian. Tidak lama kemudian ia sudah bergabung di balik selimut. Menarik tubuh Magnolia agar mendekat. Mengelus rambut yang harum dan mengecup keningnya.

“Selamat tidur sayang.”

“Sama-sama. Untung kamu ingat pulang.”

“Jangan mulai deh,”

“Kirain tadi kamu nginap di kamar Brietta.”

“Nggak mungkin. Tidur bareng kamu pasti lebih hangat. Cuma tadi aku nggak enak, ada sahabat kamu di sini. Mungkin kalian butuh privasi. Belum lagi kamu yang muntah-muntah. Gimana, udah baikan?”

“Udah mendingan. Tadi dikasih roti dan obat lambung. Kayaknya aku memang kurang teratur makan akhir-akhir ini. Ditambah dari tadi pagi cuma makan sedikit dan kurang istirahat.”

“Mau kuantar ke dokter untuk periksa?”

“Nggak usah. Udah lumayan kok, perutku nggak melilit lagi. Lagian habis ini udah tinggal liburan.”

“Semua sudah selesai. Sekarang kamu tidur aja.”

“Mas nggak kepingin?”

“Besok saja, capek banget. Takutnya nanti malah nggak maksimal.”

Magnolia menyenderkan kepalanya di ceruk leher Panthera. Dengan lembut tangan pria itu mengelus lengannya. Namun, tidak lama kemudian, tangan itu sudah memainkan dadanya yang malam ini hanya ditutupi lingerie tipis dan terbuka. Sehingga memudahkan Panthera untuk membelai dan meremas pelan. Dengan lihai pria itu memainkan puting yang kini mulai mengeras. Magnolia menggelinjang.

“Siapa kemarin yang ngirim foto kamu pakai baju seksi?”

“Nggak tahu, memang ada dikirim?”

“Ada di ponselku.” Remasan Panthera semakin menguat. Apalagi jemari itu semakin bermain di area intinya.

“Aku ngantuk banget Mas, besok pagi boleh?”

“Sepertinya kita tidak akan melakukan di sini. Aku cuma mau main-main aja.”

“Aku nggak yakin kalau kamu sudah mode begini. Memangnya mau di mana?”

“Satu tempat yang hanya ada kita berdua. Aku nggak mau kegiatan kita terganggu oleh orang lain. Kalau capek, kita tinggal tidur dan bangun siang. Aku benar-benar butuh liburan. Besok kita sudah terbang ke Bali.”

“Yakin, kamu bisa menunggu selama itu? Aku kok, enggak ya,”

Panthera mengecup bahu istrinya. “Aku ingin menikmati. Besok selesai dari yacht kita menginap di villa. Cuma berdua. Aku nggak akan membiarkan kamu keluar seperti janjiku.”

“Aneh kamu.”

“Sudah lama aku ingin istirahat total. Semingguan cukup mungkin. Selama ini nggak pernah bisa benar-benar libur.”

“Kamu nggak usah janji deh, mas. Aku kenal kamu udah lama. Besok juga paling udah nyari macbook dan sibuk menghubungi si A dan si B.”

“Itu karena memang aku mau dan menyempatkan diri. Bukan keharusan. Beda banget sayang.”

“Brietta nggak protes nanti?”

‘Kujanjikan liburan di tepi pantai. Tempat di mana dia bebas berenang di laut dan berkemah.”

“Kapan?”

“Nanti sekalian ke pabrik pengalengan. Dia pasti senang kuajak naik kapal besar dan keliling pabrik naik sepeda. Yang penting kita bisa bersama dulu.”

Magnolia hanya mengangguk. Panthera kini memeluk pinggangnya dan memejamkan mata. Ia juga sudah mengantuk.

\*\*\*

Rombongan berangkat ke Bali dengan menggunakan pesawat pribadi. Suasana terlihat santai. Meski wajah mereka terlihat cerah, tetapi karena masih letih dengan pesta sebagian besar hanya duduk dan minum. Tiba di Bali, yacht yang dipesan Panthera sudah menunggu. Magnolia yakin sewa kapal ini bisa mencapai ribuan dolar per hari. Sangat tidak murah. Menikah dengan



Panthera membuatnya ikut menikmati gaya hidup sang suami selama ini.

Sesuai *dress code*, semua mengenakan kemeja berwarna putih. Hanya saja yang perempuan mengenakan bikini di bagian dalam, kecuali Jane. Bagian dalam *yacht* cukup luas dengan *full crew* yang memberikan servis terbaik. Ketika datang sudah tersedia makanan ringan dan minuman. Panthera meminta Celine memesan menu sebelum berangkat. Sehingga apa yang terhidang siang ini adalah kesukaan semua tamu. Tidak ada pembicaraan tentang bisnis terdengar. Celine yang bergabung juga lebih banyak menceritakan tentang anak-anaknya yang kini sudah duduk di Sekolah Dasar. Magnolia masih letih. Karena itu tidak bersemangat untuk berpesta. Hansel dan Sheilla terlihat duduk di anjungan.

Musik masih mengentak keras. Magnolia tiba-tiba merasa pusing. Kondisinya memang belum pulih. Ia memilih masuk ke kamar untuk beristirahat. Dalam hati sedikit kecewa, tapi mau bagaimana lagi? Berusaha menjaga agar tidak muntah-muntah lagi. Takut orang lain curiga kalau dia hamil. Belum nanti pasti mengecewakan banyak pihak karena harus kembali ke darat. Panthera menyusul tidak lama kemudian.

“Kamu kenapa?”

“Pusing sama mual. Kayaknya belum sembuh.”

“Kita ke dokter ya,”

“Nggak usah dulu. Selesaikan aja dulu acaranya. Kasihan yang lain udah capek ngurusin pesta. Aku bisa jaga diri kok,”

“Atau kamu nggak kuat ombak?”

“Biasanya juga kuat. Ini murni karena kelelahan kemarin.”

“Aku temani kamu tidur?”

“Nggak enak sama yang lain mas.”

“Nggak apa-apa. Sebentar aja sampai kamu tidur.”

Panthera naik ke kasur dan segera menutup gorden lantas menyalakan AC. Ia mengelus punggung istrinya dengan lembut. Magnolia berusaha memejamkan mata. Hingga lambat keduanya mendengar suara orang bertengkar.

*“Gimana menyampaikan ke orang tuaku? Kapan kamu tahu kalau sedang hamil?”*

*“Baru tadi pagi!”*

*“Tahu begitu kenapa ikut kemari?”*

*“Kita udah janji. Yang pasti aku minta tanggung jawab kamu. Pulang dari sini kita bicara dengan orang tuaku.”*

*“Tapi di keluargaku tidak ada pernikahan pada tahun yang sama Sheilla. Panthera dan Mano baru menikah kemarin.”*

*“Terus kamu mau anak ini lahir sebelum kita menikah? Nggak malu kamu?”*

*“Tapi bukan setiba-tiba ini!”*

Terdengar suara tangisan. Panthera mempererat pelukannya. “Tidurlah, nggak usah mikirin mereka. Biar mereka mencari jalan keluar sendiri.”

*“Kasihan juga lihat Sheilla.”*

*“Kenyataannya Hansel belum siap menjadi suami.”*

*“Kamu tahu dari mana?”*

*“Tadi malam kami ngobrol banyak. Dia sama sekali tidak cerita tentang ini. Kaget aja kalau hari ini tahu pacarnya hamil.”*

“Kan, tadi dia bilang baru tahu pagi ini? Apa nggak bahaya kalau dia melakukan perjalanan?”

“Dia pasti sudah memikirkan sebelumnya. Berhentilah khawatir tentang banyak hal.”

“Sepertinya aku kepingin hamil juga.”

“Mulai besok kita buat bayi terus. Aku janji.”

“Coba kalau aku hamil pasti mual terus seperti sekarang.”

“Kamu karena sakit lambung, bukan hamil. Dan aku nggak merasa menanam.”

Magnolia hanya bisa tertawa sambil menikmati pelukan Panthera. Sayup suara musik di bagian atas masih terdengar. Namun, tidak membuat keduanya terganggu. Kini malah menikmati tidur siang.

Keduanya bangun setelah cukup lama beristirahat. Mereka segera menuju lantai atas. Panthera meminta seorang staf untuk menyiapkan makan siang yang sebenarnya sudah sangat terlambat. Tim mereka menyanggupi. Suasana sudah mulai sepi karena sepertinya para tamu sedang beristirahat di kamar masing-masing.

Magnolia makan dengan malas. Tubuhnya belum pulih benar. Namun, tetap memaksakan diri menyantap makanan meski tidak berselera. Beberapa kali Panthera menyuapi. Keduanya menikmati saat-saat tanpa gangguan apa pun. Selesai makan, mereka duduk di sofa. Magnolia menyandarkan tubuh pada dada bidang suaminya. Angin sepoi bertiup sore hari itu.

“Sudah baikan?”

“Lumayan, kapan kita ke darat?”

“Besok pagi kalau kamu masih kuat.”

“Aku minum obat, kok. Kita nginap di sini aja ya, aku suka suasananya.”

“Boleh kalau kamu mau. Mau *first night* di sini juga?”

“Nggak sabar mas?”

“Kamu seksi banget.”

“Kamu juga. Jangan *shaving* ya, aku suka kamu yang begini. Senang kalau muka kamu kasar.”

“Siap nyonya.”

Magnolia kembali memejamkan mata.

## Extra Part 9

Suasana malam itu terasa meriah ketika seorang Dj memamerkan kebolehan nya. Seluruh tamu terlihat meliukkan tubuh. Tidak terkecuali Magnolia dan Panthera. Keduanya tampil mesra. Sejak tadi tidak melepas pelukan. Setelah lelah barulah keduanya kembali ke kamar.

“Mau mandi Mas?”

“Mandi bareng?”

“Sempit kamar mandinya.” tolak Magnolia

“Tinggal buka jendela aja supaya nggak pengap. Kepingin mandiin kamu.”

Selesai membersihkan tubuh Panthera melepaskan handuk yang menutupi tubuh istrinya. menatap tubuh indah tanpa penutup itu hingga puas.



Tanpa aba-aba ia segera menarik tubuh Magnolia ke atas tempat tidur. Mencium bibirnya dengan rakus dan segera menguasai tubuh yang sudah beberapa hari ini menjadi mimpinya. Dengan lihai jemarinya meraba bagian favoritnya.

Kali ini Panthera langsung meraba bagian inti sang istri yang sudah siap untuk dimasuki. Matanya menatap penuh harap hingga Magnolia mengangguk.

“Pelan,”

Panthera memasuki dengan perlahan sambil menatap istrinya. Magnolia mengigit bibir. Sedikit mengerenyit ketika perlahan junior itu mengisi bagian tubuhnya yang selama ini mendamba.

“Sakit?”

“Nggak terlalu, lanjut aja.”

Perlahan sang suami mulai memompa. Awalnya pelan, tetapi semakin lama semakin kuat.

“Mas,”

“Sorry aku tidak bisa pelan.”

Keduanya menyatu. Keringat mulai membasahi tubuh. Bibir mereka bertemu dan saling melumat. Butuh waktu cukup lama hingga Panthera merasa Magnolia siap untuk posisi yang baru. Pria itu tetap memimpin permainan. Hingga kemudian merasa pasangannya sudah mulai letih dan kesakitan. Kembali ia menaiki tubuh penuh peluh itu. Memompa dengan cepat hingga akhirnya tiba di puncak kenikmatan.

Bibir mereka kembali bertemu. Cukup lama hingga Panthera melepaskan penyatuan mereka.

“Terima kasih sayang.”

“Mas puas?”

“Banget! Sudah terlalu lama menahan.”

“Masih mau lagi?”

“Kamunya udah kesakitan gitu.”

“Tapi enak,”

Panthera hanya menggelengkan kepala sambil mencubit hidung istrinya dengan gemas.

“Bisa juga kamu bercanda dalam keadaan seperti ini.”

“Tadi kedengeran keluar nggak aku teriak?”



“Sepertinya enggak. Kamu cuma mendesah gitu.”

“Aku malas mandi lagi mas, tapi keringatan,”

“Cuci aja, gih. Lengket itu.”

“Sebentar lagi, aku capek.”

“Manja banget istriku.”

Magnolia hanya cemberut. Panthera kembali memeluk pinggangnya. Mengelus lembut hingga tak sadar akhirnya tertidur. Sementara sang istri sulit memejamkan mata. Ia masih mengatur nafas. Ini adalah pengalaman pertama buatnya. Betapa menyenangkan bisa seperti sekarang. Tidur bersama tanpa rasa khawatir. Baru terpikir tentang pengaman. Bagaimana kalau nanti langsung hamil?

Apakah ia siap menjadi ibu? Magnolia menggelengkan kepala. *No!* Ia masih ingin menikmati kebersamaan mereka dulu. Apakah ia egois jika seperti itu? Pertanyaan itu disimpan dalam hati. Yang pasti malam ini mereka melakukannya tanpa pengaman. Mungkin besok juga masih seperti itu. Tiba-tiba Magnolia merasa dipaksa mengingat waktu suburnya.

Menjadi istri Panthera membuat Magnolia memiliki akses untuk hidup seperti orang-orang yang dulu diberitakan ketika masih bekerja di majalah. Kini ia menjadi bagian dari mereka. Undangan kerap datang. Entah itu pernikahan, pembukaan butik atau gallery. Kadang berangkat sendiri, tetapi tak jarang bersama ibu mertuanya.

Beruntung lirikan tajam tak lagi didapat seiring kabar kehamilan Sheilla menyebar. Kini keluarga besar Hardjo mendapat masalah baru. Aline bahkan marah besar. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Bulan depan Hansel akan menikah. Sebagai menantu ia hanya bisa mengikuti alur yang telah ditetapkan. Sejak awal memang menyiapkan diri untuk tidak ikut campur. Jangan sampai nanti keluarga mertuanya merasa punya kesempatan untuk mengulik masa lalunya.

Hubungan Magnolia dengan ayahnya sedikit membaik sebelum kematian pria itu. Hanya berselang tiga bulan setelah pernikahan ketika tiba-tiba Suryanto Halim jatuh sakit. Sebenarnya Magnolia enggan membesuk. Akan tetapi Panthera memaksa mengunjungi. Jadilah ia datang sore itu. Ternyata ayahnya mengalami

stroke. Seluruh keluarga Halim yang sejak dulu terkesan meremehkan ibunya kini berbalik arah. Rachel bahkan jarang membesuk ke rumah sakit. Semua orang sibuk membujuk Anita untuk merawat suaminya.

Awalnya Magnolia marah. Akan tetap, ibunya sendiri yang akhirnya berkata.

“Kita berdosa kalau membiarkan *daddy*-mu tidak dirawat. Biarlah yang terjadi di masa lalu dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. *Mommy* sudah tua, nggak baik menambah dosa. Lagi pula *mommy* bukan merawat selama 24 jam, ada perawat yang bergantian. *Mommy* hanya mengawasi saja.”

“*Mommy* nggak marah sama Daddy?”

“Untuk apa marah? Anggap saja ini tentang kemanusiaan. Tujuan *mommy* selama ini supaya kelak kamu memiliki hidup yang baik. Sekarang sudah tercapai, kan? Berapa lama lagi usia *daddy*-mu? *Mommy* bukan ingin kembali kepadanya, tapi hanya melakukan tugas sebagai manusia. Ingat jangan pernah menjadi pembenci. Lupakan kesalahannya, kamu sudah menerima warisan sebelum dia meninggal.”

Mau tidak mau Magnolia harus setuju dengan kalimat itu. Karena itu pula akhirnya ia membantu mencarikan perawat karena ketika pulang dari rumah sakit, sang ayah kembali ke rumah ibunya. Meski jelas-jelas tidak terlalu ikhlas melakukannya.

Benar saja, tiga bulan kemudian, Suryanto Halim meninggal dunia. Kali ini Anita berkeras, tidak mengizinkan para perempuan terdahulu yang ada dalam hidup suaminya untuk hadir. Namun, ia masih mengizinkan mereka ke pemakaman ketika acara sudah selesai. Tidak peduli ketika para perempuan itu berkoar di media termasuk anak-anak mereka yang menangis. Dengan tegar Anita mengantar Suryanto Halim hingga ke pemakaman. Selesai dari sana, ia pulang.

Magnolia menatap heran ibunya pada malam sesudah pemakaman. Kebetulan ia menginap di sana.

“Mantan *daddy*-mu tadi datang semua.”

“Kenapa *Mommy* terkesan senang?”

“Karena itu adalah satu-satunya yang *mommy* tunggu. Salah sendiri tidak ada yang bersedia merawatnya waktu stroke.”

Sang anak hanya bisa menggeleng kepala. Melihat ibunya yang memang ajaib sejak dulu. Tidak ada yang bisa menebak jalan pikirannya. Hari-hari selanjutnya Anita kembali berkegiatan. Semua orang terlihat menghormatinya. Hal tersebut tidak lepas dari menantunya yang pengusaha.

\*\*\*

Sebuah undangan datang ke kantor Panthera. Dari Anara yang akan melangsungkan pernikahan di Kuala Lumpur. Mantan istrinya menyelipkan sebuah catatan di atas kertas.

*Dear Thera,*

*Aku mohon agar kamu mengijinkan Brietta menghadiri pernikahanku. Mami akan menjemput dia di Jakarta untuk berangkat bersama ke KL. Aku ingin dia ikut menyaksikan hari bahagiaku.*

Panthera melipat surat dan meletakkannya di atas meja. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Terakhir kali, mereka berhubungan ketika Anara melepaskan hak asuh Brietta ke tangannya. Setelah itu tidak pernah lagi mendengar kabar dari mantan istrinya tersebut. Akhirnya ia mengirim

pesan kepada Anara agar menghubunginya. Tidak sampai lima menit, sebuah panggilan datang.

“Halo,”

*“Halo, apa kabar?”*

“Baik, aku mau bicara tentang permintaan kamu. Singkat saja, aku sendiri yang akan mengantar Brietta ke KL kalau dia setuju. Nanti aku akan berusaha membujuknya. Apakah dia harus hadir sepanjang acara? Atau resepsinya saja.”

*“Sejak akad nikah. Seluruh keluargaku berkumpul.”*

“Baik, selamat atas pernikahan kamu.”

*“Terima kasih.”*

“Tolong jangan membuat berita apa pun lagi, Brietta sudah besar. Jangan sampai nanti dia sedih.”

*“Aku janji.”*

Pembicaraan mereka selesai. Sore hari ketika tiba di rumah ia mendapati Magnolia sedang memeriksa laporan keuangan hotel.

“Aku akan ke KL hari Jumat.”

“Kamu ada kerjaan?” tanya Magnolia bingung.

“Bukan, Anara akan menikah. Aku mau mengantar Brietta.”

“Terserah kalau begitu.”

“Kenapa jawaban kamu seperti itu?”

“Apa aku masih berhak bicara? Kamu sudah memutuskan. Kamu berangkat sendiri?”

“Aku hanya mengantar, bukan hadir di pestanya.”

“Pergilah, nanti kusiapkan koper kamu dan Brietta. Tanya Anara juga, pakaian Brietta mau kusiapkan dari sini atau sudah dia sediakan di sana.”

“Nanti kutanya.”

“Mau berangkat kapan?”

“Jumat sepulang Brietta sekolah. Pulang kemungkinan Minggu pagi.”

Magnolia tidak berkata-kata lagi. Ia kembali sibuk dengan pekerjaan. Setelah itu barulah menyusun menu untuk seminggu ke depan. Sebuah tugas harian karena memang Panthera lebih suka makan di rumah. Sebenarnya menyusun

menu hanya alasan. Ia sendiri masih tidak nyaman mendengar nama Anara, meski berusaha untuk tetap terlihat tenang. Entah kenapa hatinya merasa masih ada sesuatu yang menggajal. Namun, takut mereka bertengkar lagi jika dibahas.

Menjelang tidur, Magnolia mengantar kopi ke ruang kerja suaminya. Sekilas ia mendengar pembicaraan melalui telepon. Sekali lagi Magnolia berpikir bahwa itu bukan urusannya.

“Brietta pakai baju kurung katanya, perancangnya ternyata di Jakarta. Besok tolong antarkan untuk mengukur.”

“Bukannya acaranya tinggal empat hari, apa yakin bisa selesai?”

“Anara bilang begitu.”

“Ya sudah, nanti aku siapkan pakaian biasa saja dari sini kalau begitu.”

Sebenarnya perempuan itu menunggu diajak, tetapi sepertinya ia bukan seseorang yang diundang. Menahan kesal semalaman, akhirnya memilih membuat janji untuk bertemu dengan sahabat-sahabatnya.



Pagi harinya Magnolia mengantar Aubrietta ke sekolah seperti biasa. Tiba di rumah ia segera berganti pakaian.

“Kamu mau ke mana?” tanya Panthera yang tengah memasang dasinya.

“Mau *me time*, mumpung ada waktu.”

“Ngapain?”

“Kamu kira aku nggak butuh menghabiskan waktu untuk diri sendiri?”

“Mau curhat lagi sama teman-temanmu?”

“Termasuk!”

Jemari Panthera menggantung di udara. Ia tidak pernah mendapat jawaban seketus itu dari Magnolia. Perlahan pria itu mengepalkan jemarinya.

“Yang pasti aku dan teman-temanku aman semua. Nggak ada yang belok. Kami semua punya pasangan. Jadi jangan khawatir. Dan satu lagi, aku akan menjemput Brietta sesuai jadwal.”

Panthera masih belum bergerak. Menatap istrinya bingung.

“Oh lupa, aku juga nggak janji sama laki-laki lain, kalau itu yang kamu takutkan. Aku tipe perempuan yang menghargai komitmen.”

“Kamu ada masalah apa sih?”

“Nggak ada, cuma lagi bosan di rumah aja.”

Panthera hanya menggeleng kepala. Ia segera berangkat ke kantor. Meladeni Magnolia yang sedang marah sama seperti membangunkan harimau yang sedang tidur. Lebih baik menjauh. Kadang ia tidak tahu sumber kemarahan istrinya.

Hingga sore harinya, sebuah pesan masuk keponsel. Akhirnya Panthera bisa tersenyum.

***Eve:***

*Mano kesal karena nggak kamu ajak ke KL.*

Pria itu segera meminta asistennya untuk mencari tiket dan hotel.

# FINAL

Panthera mengajak istrinya makan malam bersama di sebuah restoran di area pusat perbelanjaan Pavilion. Baru saja keduanya mengantarkan Aubrietta ke hotel tempat seluruh keluarga ibunya menginap.

“Jadi berasa pacaran ya, sayang.”

“Pacaran dua hari.”

“Yang penting ada waktu berdua.”

“Semoga saja Brietta nggak minta dijemput nanti malam. Aku sedikit khawatir.”

“Kita tidak tahu kalau yang satu itu. Dia jarang betah dengan Anara. Tapi mungkin kali ini ibunya bisa bersikap lebih lembut karena di depan banyak orang. Kamu mau beli sesuatu? Sepertinya tempat ini cukup lengkap.”



“Makan aja dulu. Aku kangen mie kari. Belanjanya besok aja. Masih banyak waktu.”

“Pulang dari sini kita ke Biak ya, aku udah janji sama Brietta ngajak berenang di laut. Sampai sekarang belum kesampaian. Kemarin waktu kita selesai menikah, Hansel dan Sheilla menikah. Brietta juga nggak libur sekolah.”

“Boleh sih,”

Panthera meletakkan kepala di bahu istrinya sambil memejam sebentar.

“Bangun mas, ini tempat umum.”

“Aku capek banget. Sebentar aja, lagian nyender sama istri sendiri, kok.”

Magnolia akhirnya membiarkan. Panthera kadang manja setelah menikah. Padahal ketika masih pacaran, tidak pernah seperti itu.

“Sayang, kapan mau program punya bayi?”

“Memang kamu udah kepingin banget?”

“Aku janji sama Brietta mau ngasih dia tiga adik.”

“Banyak amat?”

“Makanya harus diprogram dari sekarang.”

“Paling banyak dua mas.”

“Atau mau program IVF? Kita bisa sekalian cek di sini.”

“Habis dari Biak aja nanti. Nggak enak liburan malah lagi program. Berasa nggak bebas.”

“Nanti kuminta asistenku untuk membuatkan janji.”

“Nggak usah, biar aku aja. Aku tahu kok, seluk beluk rumah sakit di sini. Lagian aku nggak mau orang tahu. Nanti kalau kita gagal malah jadi omongan orang.”

“Terserah kamu kalau begitu. Semoga berhasil nanti ya, sayang.”

“Semoga.”

Tidak lama makanan mereka datang. Seperti biasa Magnolia menyiapkan untuk Panthera. Pria itu tersenyum melihat kesigapan istrinya dalam melayani. Selesai makan keduanya berkeliling. Magnolia masuk ke sebuah toko perhiasan. Ketika menunjukkan sebuah cincin, Panthera langsung mengangguk dan membayar. Pahami kalau istrinya tidak terlalu suka berbelanja, sehingga

menjadi sebuah kesempatan untuknya bisa membayari di depan umum.

Magnolia yang kerap pergi bersama ibunya pasti butuh perhiasan untuk menunjang penampilannya. Ya, Aline kurang suka pergi bersama Sheilla yang manja. Sehingga mau tidak mau mengajak Magnolia jika harus pergi ke berbagai acara. Panthera merasa beruntung karena istrinya lebih bijaksana menghadapi ibunya. Meski kadang pulang dengan wajah cemberut. Namun, pasti tidak dilakukan di depan umum.

\*\*\*

“Kakak maunya tenda di dekat pantai, yang ada airnya.” Renngek Brietta ketika sang ayah tengah memasang tenda. Kebetulan saat ini sang ayah memiliki waktu untuk mengajak ke Maluku.

Panthera pusing dengan permintaan yang tidak masuk akal itu. “Kakak, laut itu punya air pasang. Nanti tenda kakak bisa hanyut dibawa air.”

“Apa itu air pasang?”

Magnolia menatap kesal kepada Panthera, akhirnya ia mengambil alih. “Kakak, lihat air lautnya bergerak terus, kan?”

“Lihat,”

“Nanti saat pasang air lautnya didorong sama angin bisa sampai ke sana.” ia menunjukkan batas air laut pasang di belakang mereka. “Kalau tenda kakak di situ, nanti bobonya gimana, basah kan, kasurnya? Gini aja deh, kalau kakak nggak percaya mami, kita taruh kayu di sini, terus kita lihat, besok pagi masih ada apa enggak? Kalau besok pagi masih ada, kita akan pasang tenda di sana.”

Akhirnya Aubrietta mengangguk. Panthera hanya menggeleng kepala. Sejak tadi ia sudah berusaha untuk menjelaskan panjang lebar. Putrinya malah langsung menyetujui kalimat Magnolia. Akhirnya ia memasang tenda mereka. Begitu selesai, keduanya bermain air. Magnolia hanya menunggu di dalam tenda sambil menyiapkan bekal yang sudah dibawa.

Pantai di wilayah Maluku memang jernih. Ini adalah salah satu favorit pasangan tersebut. Hanya saja kali ini Magnolia tidak ikut bergabung karena sudah memulai program IVF-nya. Ya, kemarin mereka menyempatkan diri untuk mampir ke rumah sakit. Dan dokter menyarankan

untuk secepatnya memulai, mengingat usia Magnolia yang sudah memasuki angka 36 tahun.

Kini perempuan itu menatap kebersamaan ayah dan anak yang ada di hadapannya. Bagaimana keduanya berenang di laut yang jernih. Ia suka dengan interaksi mereka. Sesuatu yang tidak ia miliki ketika masih kecil. Panthera selalu ada untuk putrinya. Lelah bermain keduanya duduk di atas pasir. Menikmati makanan yang dibawa. Magnolia menyuapi keduanya saat makan siang.

Malam hari, mereka bertiga tidur di dalam tenda. Panthera menyalakan kayu di luar. Aubrietta memanggang marshmallow kesukaannya. Saat putri mereka sudah tidur, pasangan itu duduk di luar tenda sambil menatap bintang.

“Terima kasih sayang.” bisik Panthera.

“Sama-sama. Kalian senang sekali hari ini.”

“Lebih senang karena ada kamu yang mengurusin kami. Aku tidak pernah membayangkan punya kehidupan seperti sekarang. Rasanya tenang sekali. Tahu begini kenapa kita nggak menikah dari awal ya,”



“Pasti berbeda hasilnya. Kita menikah setelah sama-sama yakin.”

“Tapi aku tetap suka kalau kamu cemburu.”

“Nanti kalau kamu aku buat cemburu, kamunya kelimpungan.”

“Jangan, dong.”

Panthera meremas jemari istrinya. Magnolia hanya tersenyum dan membiarkan sambil meletakkan kepala di bahu suaminya. Tempat ini sangat sunyi. Ia suka pada udara pantai. Ketika angin malam bertiup semakin kencang, keduanya masuk ke dalam kemah. Memeluk Aubrietta yang telah lelap karena letih bermain seharian.

\*\*\*

Hari ini di kediaman Panthera diadakan syukuran atas kelahiran cucu laki-laki yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh keluarga besar Hardjo Sasmito. Ya, setelah Hansel juga mendapatkan bayi perempuan, akhirnya hadir penerus di keluarga mereka. Magnolia tersenyum lebar ketika menerima para tamu. Bayi laki-laki yang diberi nama Arthur Panthera Sasmito tengah tidur dengan tenang. Sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran para tamu undangan.

Nama Arthur merupakan pilihan Aubrietta. Kedua orang tuanya mengalah kali ini. Karena sang kakak benar-benar senang mendapatkan adik. Sepanjang kehamilan, Aubrietta selalu menemani kemanapun sang ibu pergi. Sejak jauh hari sudah berpikir mencari nama untuk adiknya. Bahkan gadis kecil itu ikut menemani ibunya saat mengalami masa sulit menjelang melahirkan. Hal tersebut membuat Magnolia semakin menyayanginya. Segala cerita orang tentang perselisihan dengan anak sambung hingga saat ini belum ditemui.

Acara kali ini hanya mengundang keluarga terdekat karena Magnolia tidak menerima tamu ketika di rumah sakit. Saat itu ia mengalami sedikit komplikasi sehingga harus dirawat secara intensif.

“Capek sayang?” tanya Panthera.

“Lumayan, kurang tidur tadi malam.”

“Mau istirahat dulu?”

“Masih banyak tamu. Nanti saja. Lagian Arthur nggak nangis, kok.”

“Kalau capek ngomong ya,”

“Pasti.”

Magnolia kemudian duduk di sofa. Aubrietta mendekat dan memeluk dengan manja. Sang ibu segera membenahi ikat rambutnya yang sedikit berantakan. Beberapa yang menatap tersenyum melihat adegan itu. Meski kerap berbeda pendapat, hubungannya dengan Brietta hingga sekarang berjalan dengan baik. Putrinya mulai menunjukkan sikap terhadap pilihan entah itu pakaian, sepatu ataupun beberapa hal yang menarik minatnya.

Arthur menggeliat di boksnya. Sudah waktunya menyusui Panthera segera meraih dan memberikannya kepada sang istri.

“Mau menyusui di dalam?”

“Iya.”

Pria itu mengantarkan sampai di kamar. Aubrietta menemani sambil menatap adiknya yang menyusui dengan rakus.

“Adik lucu banget ya, Mi.”

“Iya, kakak suka?”

“Suka banget. Kepingin lari-larian nanti.”

Magnolia mengecup pipi putri sulungnya. “Sabar ya, nanti kalau dia sudah mulai merangkak, kakak yang capek.”

“Aku senang punya adik laki-laki dan perempuan.”

“Kan, udah ada adik Valencia.” Yang disebut adalah putri Hansel.

“Iya, mereka lucu-lucu. Nanti kita ikut liburan kan, Mi?”

“Iya, masih dua bulan lagi. Di situ adik Arthur sudah lebih kuat.”

“Tapi belum boleh berenang di laut ya,”

“Belum, geraknya adik belum bagus.”

Panthera kemudian muncul untuk melihat mereka. Aubrietta segera duduk dipangkuan ayahnya. Pria itu menatap istrinya yang masih terus menyusui. Ada sebuah bisikan dalam hatinya, jika waktu itu tidak berani mengambil langkah, mungkin mereka sudah berpisah. Atau jika ketika itu Magnolia tidak pergi tanpa kabar, mungkin ia mengira bahwa hubungan mereka bisa terus berlanjut tanpa pernikahan. Ternyata ia

harus tetap belajar banyak tentang arti sebuah pernikahan.

\*\*\*

Pagi itu seluruh keluarga Panthera Hardjo menghabiskan liburan akhir pekan di kapal pesiar milik mereka. Sejak tadi malam Magnolia menghadapi kerewelan Aubrietta yang sedang pilek. Putrinya hanya berbaring sambil membaca buku cerita di dalam kamar.

“Kakak nggak mau berjemur? Matahari pagi bagus lho, buat kamu yang kondisi tubuhnya lagi kurang fit.”

“Panas Mi,”

“Mami temenin yuk, jangan di kamar terus.”

Putrinya kembali menggeleng. Magnolia segera meraih buku yang dipegangnya lalu meletakkannya di atas nakas. Meraba keningnya, ternyata suhu tubuh Brietta sudah kembali normal.

“Mami sayang sama aku?”

“Sayang sekali, kenapa nanya gitu?”

“Aku juga sayang sama mami. Mami baik nggak pernah ninggalin aku.” ujar Brietta sambil memasukkan kepalanya ke pangkuan Magnolia. Membuat perempuan itu menangis terharu.

“Kakak kenapa? Ada masalah?”

“Enggak,”

“Terus kenapa ngomong gitu?”

“Valencia sekarang tinggalnya gantian sama Om Hansel dan Tante Sheilla. Kemarin aku ajak dia ikut, tapi sama tante nggak boleh. Aku nggak mau seperti dia. Aku maunya kita begini terus.”

“Karena mikir itu kakak jadi pilek, begitu?”

“Bukan, kakak pilek karena kebanyakan berenang sama papi kemarin.”

“Mami kirain...”

Magnolia memeluk putri sulungnya. Mencium pipinya dengan gemas. “Kak, Mami dan Papi akan berusaha menjadi orang tua sekaligus pasangan yang mampu menjaga keluarga kita. Kakak berdoa juga, supaya kami tetap bisa menjalankan tanggung jawab untuk membesarkan kakak dan Arthur. Jangan semua dipikirin, nanti malah sakit.

Sekarang, kita berjemur yuk, sekalian jendela kamarnya dibuka supaya udara masuk.”

“Mami janji nggak akan cerai sama papi, kan?”

“Mami akan berusaha.”

Aubrette akhirnya terseyum. Magnolia menggandeng tangan putrinya keluar kamar. Lalu berbaring di *sun bed* bagian belakang kapal. Magnolia memasang *sun glasses* untuk melindungi mata putrinya yang sudah beranjak remaja.

“*Thank you, Mi.*”

Kini perempuan itu kembali ke bagian dalam. Panthera ternyata sudah menunggu di balik pintu. Ia segera memeluk pinggang istrinya. sambil mengecup bahu terbuka yang sejak tadi menggoda.

“Apaan sih, mas. Arthur di mana?”

“Sedang di atas sama kapten kapal.”

“Terus ngapain kamu peluk-peluk masih pagi begini?”

“Terima kasih sudah menjadi istriku.”

“Memangnya kamu kira lima tahun ini kita ngapain?”

“Ya, menikah. Kepingin bercinta, tapi masih pagi. Kalau aku culik sekarang, sebentar lagi anak-anak pasti udah nyari-nyari kamu.”

“Memangnya yang tadi malam dan tadi pagi belum cukup?”

“Abis kamu seksi sekarang. Aku suka badan kamu yang berisi.”

“Aku naik lima kilo lho,”

“Nggak apa-apa, jadi enak ngeremesnya.”

“Ngaco kamu.”

Benar saja, tiba-tiba terdengar suara langkah Arthur bersamaan dengan teriakan, “Mi...Mami di mana?”

Panthera hanya memutar bola matanya sambil mengembuskan nafas kesal.

“Mereka nggak pernah membiarkan aku tenang berduaan sama kamu.”

Langkah kecil Arthur semakin mendekat. Panthera melepaskan pelukannya.



“Adik cari Mami di kamar, tapi nggak ketemu. Kakak di mana?”

“Adik cari mami atau kakak?” tanya Panthera.

“Mami sama kakak.”

“Kakak lagi berjemur di belakang.”

Arthur langsung menuju bagian belakang. Wajahnya terlihat senang melihat sang kakak di sana. Kedua orang tua mereka menyusul. Magnolia duduk di salah satu sofa. Panthera menjepit rambut istrinya menjadi satu.

“Papi nggak usah mesra-mesraan di depan kami.” Protes Brietta.

“Ini tandanya papi sayang dan perhatian sama mami kalian. Nggak tega lihat rambutnya berantakan.”

“Papi modus!”

Pasangan itu tertawa. Jarang sekali mereka berempat bisa menghabiskan waktu bersama. Sehingga masa liburan anak-anak akan menjadi sangat istimewa. Sejak jauh hari Magnolia sudah mewanti-wanti suami dan juga para asistennya. Agar mengosongkan waktu sesuai jadwal anak-anak. Kebersamaan seperti ini sangat mahal

harganya di tengah kesibukan seluruh anggota keluarga.

**END**

# ***Hi, BOOK LOVERS.***

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



**Instagram: Karos Publisher**  
**Facebook: Karos Publisher**  
**Email: karospublisher@gmail.com**

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!

# Karya Masda Raimunda yang lain:



## USIA 34

### BLURB:

Blurb: Gayatri Sudah resign dari pekerjaan, seminggu lagi akan menikah. Saat pulang dari farewell party. Ia dikejutkan oleh sebuah kenyataan. Adik satu-satunya hamil. Dan berengseknya laki-laki itu adalah calon suaminya. Setiap bertemu orangtuanya. Selalu didesak untuk menikah! Maka akhirnya jawaban itu muncul. "Bu, laki laki yang umurnya di

atas aku dan masih lajang, cuma punya dua kemungkinan. Yang pertama gay, dan yang terakhir impoten! Dan kalau yang ibu sebut potensial tadi, rata rata udah taken alias suami orang! " \*\*\* Sadhana Sebagai pria lajang diusia tiga puluh lima tahun, membuat hidupnya tidak bisa lepas dari peringatan sang ibu. Meski kedua anaknya ikut mantan istri, dan ia tak mengganggu sang ibu. Tetap saja diteror oleh pertanyaan kapan menikah. Hingga pada suatu ketika ia benar-benar kesal. "Mi, perempuan yang masih lajang di usia hampir 35 itu cuma punya dua kemungkinan. Pertama lesbian, dan yang kedua, bawelnya minta ampun sampai nggak ada pria yang betah berada didekatnya!!" Sadhana duda dua anak cerai. Sementara Gayatri perawan yang selalu memacari pria yang salah.

Get it on:



Google Play  
Books